



Lentera Alquran

Tafsir Sederhana Pedoman Hidup

Juz 30

Penulis

Syaikh Habib Al-Kazhimi

Nūr Al-Ma‘ārif

li Al-Tsaqāfah wa Al-Tathwīr



Noor e Maaref Publication

Judul: Lentera Alquran

Penulis: Syaikh Habib Al-Kazhimi

Penerjemah: Tim Penerjemah

Penyunting: M. Syamsul Arif dan Hamzah
Zabidi

Tahun: 2019

ISBN: 978-964-6351-10-2



Dengan Nama Allah,

Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

سرشناسه: کاظمی، حبیب، ۱۳۳۶ -

عنوان قراردادی: قرآن، جزء ۳۰، عربی - اندونزیایی

عنوان قراردادی: سراج المنیر، عربی - اندونزیایی

عنوان قراردادی: قرآن، برگزیده‌ها -- ترجمه‌ها

عنوان: **Lentera Alquran**

تکرار نام پدیدآور: تالیف حبیب الکاظمی؛ ترجمه گروه مترجمان

مشخصات نشر: قم: نورمعارف، ۱۴۴۰ ق. = ۲۰۱۹ م. = ۱۳۹۸

مشخصات ظاهری: ۵۱۸ ص.

ISBN ۹۷۸-۹۶۴-۶۳۵۱-۱۰-۲

وضعیت فهرست نویسی: فیبا

یادداشت: کتابنامه

یادداشت: عربی - اندونزیایی

موضوع: تفاسیر (جزء ۳۰)

موضوع: تفاسیر شیعه - قرن ۱۴

رده بندی کنگره: ۱۳۹۸ ، ۴۰۴۹۵۱۹ س ۲ ک / ۹۴ / ۱۰۲ / BP

رده بندی دیوبی: ۱۸ / ۲۹۷

شماره مدرک: ۵۱۲۹۳۳۸

Daftar Isi

Sekapur Sirih	9
Tentang Penulis	11
Pengantar	13
Surah Al-Naba'	17
Ayat 1-5	19
Ayat 6-16	22
Ayat 17-30	28
Ayat 31-38	35
Ayat 39-40	39
Surah Al-Nāzi‘at.....	43
Ayat 1-14	45
Ayat 15-26	50
Ayat 27-36	58
Ayat 37-46	62
Surah ‘Abasa	69
Ayat 1-10	71
Ayat 11-23	74
Ayat 24-32	80
Ayat 33-42	82
Surah Al-Takwīr	87

Ayat 1-14	89
Ayat 15-29	96
Surah Al-Infithār	103
Ayat 1-5	105
Ayat 6-12	109
Ayat 13-19	113
Surah Al-Muthaffifin	117
Ayat 1-6	119
Ayat 7-17	123
Ayat 18-28	126
Ayat 29-36	130
Surah Al-Insyiqāq	133
Ayat 1-6	135
Ayat 7-15	143
Ayat 16-25	146
Surah Al-Burūj	153
Ayat 1-9	155
Ayat 10-22	160
Surah Al-Thāriq	167
Ayat 1-8	169
Ayat 9-17	172
Surah Al-A‘lā	177
Ayat 1-5	179
Ayat 6-13	184
Ayat 14-19	190
Surah Al-Ghāsiyah	193
Ayat 1-16	195
Ayat 17-26	201
Surah Al-Fajr	205
Ayat 1-14	207
Ayat 15-20	212

Ayat 21-30.....	217
Surah Al-Balad	223
Ayat 1-7.....	225
Ayat 8-16.....	230
Ayat 17-20.....	234
Surah Al-Syams	239
Ayat 1-10.....	241
Ayat 11-15.....	251
Surah Al-Lail	255
Ayat 1-11.....	257
Ayat 12-21.....	264
Surah Al-Dhuhā.....	273
Ayat 1-5.....	275
Ayat 6-11.....	281
Surah Al-Insyirāh.....	287
Ayat 1-4.....	289
Ayat 5-8.....	295
Surah Al-Tīn	299
Ayat 1-5.....	301
Ayat 6-8.....	305
Surah Al-‘Alaq.....	309
Ayat 1-5.....	311
Ayat 6-8.....	316
Ayat 9-19.....	320
Surah Al-Qadr	327
Ayat 1-3.....	329
Ayat 4-5.....	337
Surah Al-Bayyinah	341
Ayat 1-5.....	343
Ayat 6-8.....	351

Surah Al-Zalzalah	355
Ayat 1-5	357
Ayat 6-8.....	361
Surah Al-‘Ādiyāt	365
Surah Al-Qāri’ah	375
Surah Al-Takātsur	383
Surah Al-‘Ashr	393
Surah Al-Humazah.....	403
Surah Al-Fīl.....	413
Surah Quraisy.....	423
Surah Al-Mā’ūn	433
Surah Al-Kawtsar.....	445
Surah Al-Kāfirūn	457
Surah Al-Nashr	467
Surah Al-Masad.....	479
Surah Al-Ikhlāsh	489
Surah Al-Falaq	499
Surah Al-Nās.....	509

Sekapur Sirih

Segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan atas pedoman hidup kita, Nabi Muhammad (saw) dan Ahlulbait beliau yang suci (as). Tak lupa, semoga kesejahteraan selalu terlimpahkan atas para sahabat beliau yang selalu setia mengikuti jejak manusia agung pilihan ilahi ini.

Tak syak, Alquran adalah kitab samawi pedoman hidup seluruh Muslimin, dan juga bisa menjadi tuntunan hidup bagi seluruh umat manusia. Kitab ini memuat pedoman hidup yang diperlukan oleh siapa pun yang mendambakan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup sejati. Di samping mengandung pedoman hidup dalam ranah individual, Alquran juga memuat tuntunan hidup dalam rangka membangun hubungan dengan Sang Pencipta dan masyarakat sekitar.

Para ulama kita sudah mengerahkan upaya keras untuk mengupas dan menjelaskan kandungan Alquran kepada masyarakat luas. Kitab-kitab tafsir yang bisa didapat dengan mudah oleh setiap pendamba ajaran ilahi menjadi bukti riil atas upaya keras ini. Sekarang, menjadi tugas kita untuk menelaah dengan tekun supaya bisa menyerap ajaran-ajaran ilahi sebagai lentera kehidupan kita.

Hanya saja, era kita sekarang ini adalah era instan yang memerlukan sebuah solusi instan. Mungkin tidak semua orang bisa menelaah semua

kitab tafsir yang ditulis dan dijelaskan secara panjang lebar serta terperinci itu. Oleh karena itu, diperlukan sebuah buku panduan tafsir ringkas yang bisa menjadi sahabat setia di manapun dan kapanpun mereka memiliki kesempatan.

Buku Tafsir Lentera Alquran bisa menjadi solusi untuk hal ini. Di samping memuat poin-poin pendidikan dan moral yang diperlukan, buku ini juga disusun dengan bahasa yang sangat mudah dicerna.

Atas pertimbangan ini, kami tim penerjemah berinisiatif untuk menerjemahkan buku tafsir yang berjudul asli *Al-Sirāj Al-Munīr* tersebut ke dalam Bahasa Indonesia. Kami berharap terjemahan buku ini bisa menjadi pedoman hidup pembaca budiman yang berkomitmen menjadikan Alquran sebagai tuntunan hidup.

Tim Penerjemah

Tentang Penulis

Hujjatul Islam wal Muslimin Syaikh Habib Al-Kazhimi adalah seorang ulama komtemporer muslim yang sekarang berdomisili di Kuwait. Ia lahir di Lamerd, sebuah kota di Propinsi Fars, Republik Islam Iran, pada tahun 1957 Masehi. Ketika masih kecil, keluarga Al-Kazhimi berhijrah ke Kuwait. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat menengah di Kuwait, Syaikh Habib melanjutkan pendidikan agama tingkat menengah (*suthūh*) di Hawzah Ilmiah Najaf. Di kota ilmu ini, ia mengenyam pendidikan di bawah bimbingan Sayyid Mahmud Al-Hasyimi dan Sayyid Muhammad Baqir Shadr. Setelah berhasil menamatkan pendidikan tingkat *suthūh* ini, ia melanjutkan pendidikan agama tingkat tinggi (*bahts al-khārij*) di Hawzah Ilmiah Qom di bawah bimbingan para ulama besar, seperti Syaikh Mirza Hasyim Al-Amuli, Allamah Thabathaba'i, Syaikh Husain Wahid Al-Khurasani, Sayyid Kazhim Al-Ha'iri, Syaikh Muhammad Taqi Behjat, dan Sayyid Abdul Karim Al-Kasymiri.

Selama aktif mengenyam pendidikan di hawzah ilmiah, Syaikh Habib Al-Kazhimi sudah aktif menyebarkan ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia. Ia telah melakukan safari ilmiah ke berbagai negara, seperti Inggris, Afrika Utara, negara-negara Eropa, Mesir, Bahrain, Uni Emirat Arab, dan Arab Saudi. Syaikh Al-Kazhimi membangun *Hawzah*

Al-Athhār di Kota Suci Qom dan *Majma' Al-Zahrā'* di makam Imam Ali Ridha (as), Masyhad. Situs www.alseraj.net dan saluran televisi parabola *Al-Ma'aref* juga dirilis berkat usaha ulama yang aktif tak kenal lelah ini. Karya-karya tulis Syaikh Al-Kazhimi antara lain adalah *Tafsīr Al-Sirāj Al-Munīr*, *Tahrīr Al-Kifāyah*, *Jawāhir Al-Bihār*, *Asrār Al-Hajj*, *Asrār Al-Shalāh*, *Al-Wamadhāt*, *Al-Qabasāt*, dan *Nahwa Usratin Sa'īdah*. Sebagian karya tulis ini telah diterjemahkan ke beberapa bahasa dunia dan memperoleh tanggapan antusias para pembaca di berbagai penjuru dunia.

Pengantar

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Semoga Allah mencurahkan salawat atas penerima kitab yang nyata,
Nabi Muhammad terpilih (saw), dan keluarga beliau yang mulia.
Mereka ini telah Allah tetapkan sebagai padanan bagi kitab-Nya yang
mulia.

Saudara pembaca yang mulia.

Ketika menelaah perpustakaan Alquran, kita akan menemukan
aneka ragam metode tafsir Alquran sebagai berikut: [1] tafsir literal
(hanya terfokus pada isyarat dan makna literal ayat); [2] tafsir naratif
(hanya bertumpu pada riwayat dan hadis); [3] tafsir spiritual dan
moral; [4] tafsir saintis dan rasional; [5] tafsir kombinatif (kombinasi
antara semua metode ini). Poin kesamaan yang dimiliki oleh semua
metode tafsir ini adalah pemaparan dan penjelasan yang panjang dan
lebar. Untuk itu, sudah menjadi tugas pembaca untuk memilah dan
menyimpulkan sendiri poin-poin tafsir yang tersebar dalam lembaran
kitab-kitab tafsir tersebut, yang sesungguhnya merupakan warisan
karya tulis yang sangat agung.

Akan tetapi, di samping semua metode tafsir Alquran itu, kami—
berkat karunia Allah swt—telah mencetuskan sebuah metode lain yang
berbeda. Dalam metode ini, seluruh ayat dalam sebuah surah yang

memiliki kemiripan kandungan dan konteks dikelompokkan menjadi satu, lalu seluruh poin tafsir disimpulkan, dijelaskan, dan disusun sesuai nomor urut. Cara ini akan membantu pembaca untuk fokus pada kandungan ayat dan memudahkannya untuk merenungi setiap poin, sekalipun ia hanya memiliki waktu yang sedikit, baik di perjalanan maupun berada di tempat tinggal. Dengan demikian, ia masih bisa masuk dalam kategori orang yang merenungkan (*tadabbur*) Alquran dan memetik manfaat dari ayat-ayatnya dalam perjalanan menuju Allah swt, sebagaimana dituntut oleh Allah (swt) dari seluruh mukalaf dalam firman, *“Maka apakah mereka tidak merenungkan Alquran?”*,¹ *“[Alquran] ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta nasihat bagi orang-orang yang bertakwa”*,² *“Sungguh telah Kami mudahkan Alquran untuk peringatan”*,³ *“Dan Kami turunkan kepadamu kitab (Alquran) ini untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”*,⁴ *“Dan Kami telah memisah-misahkan ayat-ayat Alquran itu agar kamu membacaknya kepada manusia secara perlahan-lahan”*,⁵ *“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka merenungkan ayat-ayatnya”*,⁶ *“(Alquran) ini adalah penyampaian yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya”*,⁷ *“Dan dalam kisah-kisah ini telah datang kepadamu kebenaran serta nasihat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”*,⁸ *“Sesungguhnya Kami menjadikan Alquran dalam Bahasa Arab supaya kalian memahami[nya]”*,⁹ dan *“Ini adalah ayat-ayat kitab (Alquran) yang nyata”*.¹⁰

1. QS. Al-Nisā’ 4:82.

2. QS. Āl ‘Imrān 3:138.

3. QS. Al-Qamar 54:17.

4. QS. Al-Nahl 16:89.

5. QS. Al-Isrā’ 17:106.

6. QS. Shād 38:29.

7. QS. Ibrāhīm 14:52.

8. QS. Hūd 11:120.

9. QS. Al-Zukhruf 43:3.

10. QS. Yūsuf 12:1.

Buku tafsir ini bisa membantu pembaca untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian, Alquran bisa berfungsi sebagai peringatan (*dzikrā*), penyampaian yang sempurna (*balāgh*), petunjuk (*hudan*), nasihat (*maw'izhah*), penjelasan (*tibyān*), pembeda antara hak dan batil (*furqān*), dan penjelas (*mubayyin*). Ini adalah rangkuman dari ayat-ayat di atas.

Perlu kami tekankan di sini. Buku tafsir ini juga menonjolkan aspek pendidikan dan pembinaan akhlak, karena kami ingin menuntun pembaca ke arena pembinaan diri yang merupakan tujuan utama dari penurunan Alquran.

Oleh sebab itu, pada beberapa kasus, poin-poin tafsir lebih menyerupai kesimpulan dari sebuah ayat daripada penggalan kandungan lahiriahnya (*mafhūm muthābaqī*), supaya buku ini tidak menjadi tafsir ayat yang stagnan. Dengan cara ini, kami telah mendekati tujuan utama dari penulisan buku ini. Yakni mengubah pengetahuan yang dipahami dari ayat menjadi praktek yang diamalkan dalam kancah kehidupan. Hal ini bisa dicapai setelah usai merenungkan poin-poin tafsir yang tercantum di ujung setiap ayat dalam buku ini.

Berkat karunia Allah swt, kami telah memulai karya ini dari juz terakhir Alquran, karena Muslimin pada umumnya sudah akrab dengan surah-surah juz ini dari sejak kecil. Lebih dari itu, mereka juga memiliki banyak kesempatan untuk membaca surah-surah ini dalam setiap salat dan kesempatan lain. Hal ini menuntut agar mereka secara global menguasai artinya.

Oleh karena itu, kami mendahulukan penafsiran juz ini demi menyegerakan kebaikan. Kami berharap akan dapat melengkapi buku tafsir ini berkat karunia dan kemurahan-Nya di hari dan malam yang masih tersisa dari usia ini.

Sebagai penutup, saya ingin memanjatkan rasa syukur kepada Allah (swt) Yang Mahakuasa, yang telah melimpahkan taufik ini, karena saya sadar bahwa saat-saat yang dilewatkan untuk membaca dan merenungkan makna kitab-Nya adalah saat-saat yang termanis dari usia ini, sebagai bentuk upaya untuk merenungkan firman Tuhan yang kita cintai. Barang siapa yang mencintai seseorang, maka ia pasti suka

berbincang dengannya, memahami apa yang ia ucapkan, dan mengerti apa yang ia inginkan.

Tak diragukan lagi, buku terbaik untuk bisa ditulis, dibaca, dipelajari, dan direnungkan adalah buku yang mengupas kitab termulia di alam wujud. Yaitu kitab yang tidak pernah disusupi oleh kebatilan, baik dari arah depan maupun dari arah belakang.

Sebagai akhir doa kami, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan salawat serta salam semoga tercurahkan atas Nabi Muhammad terpilih (saw) dan Ahlulbait beliau yang suci.

Habib Al-Kazhimi

Catatan Umum

Seluruh ayat yang terdapat dalam buku ini telah direferensikan sesuai dengan surah terkait, kecuali ayat-ayat dalam sebuah surah yang sedang ditafsirkan.

Surah Al-Naba'

(Berita Agung)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-5

﴿عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ﴾ ١ ﴿عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ﴾ ٢ ﴿الَّذِي هُوَ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ﴾ ٣ ﴿كَلَّا سَيَعْلَمُونَ﴾ ٤
﴿تُوَكَّلَا سَيَعْلَمُونَ﴾ ٥

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Tentang apakah mereka bertanya-tanya?
2. Tentang berita yang besar,
3. yang mereka itu berselisih dalam hal itu.
4. Tidaklah demikian; [sekali-kali tidak seperti yang mereka pikirkan].
Sungguh kelak mereka akan mengetahui.
5. Kemudian tidaklah demikian; [sekali-kali tidak seperti yang mereka pikirkan].
Sungguh kelak mereka akan mengetahui.

1. Alasan Disebut Berita Agung

Al-naba' (berita dalam ayat ini) diberi predikat *azhīm* (besar/agung) dan ditafsirkan oleh sebuah pendapat dengan Hari Kiamat. Hal ini menunjukkan posisi penting keyakinan tentang hari ini dalam proses perjalanan hamba menuju kesempurnaan. Keyakinan ini bisa menjadi salah satu pendorong kuat baginya untuk memperhatikan setiap tingkah lakunya. Hal ini karena tidak semua orang bisa merasa takut kepada *maqām rubūbiyyah* (posisi Allah sebagai pengatur alam semesta).

Predikat agung itu juga dilekatkan kepada Hari Kiamat dalam ayat lain, seperti ayat “*Tidakkah mereka yakin bahwa mereka akan*

dibangkitkan untuk suatu hari yang agung?”¹ atau “Katakanlah, ‘Dia itu adalah suatu berita yang agung.’”²

2. Perselisihan Orang Kafir

Sekalipun sepakat dalam kekafiran, orang-orang kafir masih saling berselisih bahkan tentang keyakinan-keyakinan mereka yang salah. Hal ini bisa disimpulkan dari ungkapan *mukhtalifūn*. Para pengingkar Hari Kiamat dengan makna Quraninya yang benar bisa diklasifikasikan dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

- Kelompok yang menolak kebangkitan fisik; *“siapakah yang akan menghidupkan tulang belulang yang sudah menjadi debu ini? Katakanlah, “Yang akan menghidupkannya ialah yang telah menciptakannya pertama kali.”*³
- Kelompok yang menganggap hari kebangkitan merupakan peristiwa yang tidak mungkin terjadi; *“jauh, jauh sekali [dari kebenaran] apa yang dijanjikan kepada kalian itu.”*⁴
- Kelompok yang meragukan kebangkitan; *“akan tetapi mereka dalam keraguan tentangnya.”*⁵

Penggunaan kosa kata *yatasā’alūn* (bertanya-tanya) membuktikan bahwa hal itu sudah menjadi kebiasaan mereka, sekalipun dengan cara mengolok-olok kebenaran hari kebangkitan.

3. Ragam Pertanyaan

Jika sebuah pertanyaan diajukan dengan jujur dan benar-benar karena rasa ingin tahu, maka pertanyaan seperti ini layak untuk dijawab dengan serius. Seperti pertanyaan tentang hakikat ruh,⁶ *anfāl*,⁷ khamar, dan judi.⁸ Lain halnya dengan pertanyaan yang disampaikan dalam rangka pengingkaran atau pelecehan. Maka jawaban yang diberikan

1. QS. Al-Muthaffifin 83:4-5.

2. QS. Shād 38:67.

3. QS. Yāsīn 36:78-79.

4. QS. Al-Mu’minūn 23:36.

5. QS. Al-Naml 27:66.

6. QS. Al-Isrā’ 17:85: *“Mereka bertanya kepadamu tentang ruh.”*

7. QS. Al-Anfāl 8:1: *“Dan mereka bertanya kepadamu tentang anfāl (rampasan perang).”*

8. QS. Al-Baqarah 2:219: *“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi.”*

bisa disertai dengan nada ancaman yang bisa disimpulkan dari firman Allah, *kallā saya 'lamūn*.

Lebih dari itu, kita bisa menangkap nada penghinaan dari gaya ungkapan firman Allah ketika menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang kafir itu: *'amma yatasā 'alūn*. Karena tidak seharusnya mereka mempertanyakan sesuatu yang jawabannya sudah gamblang.

4. Menolak Tanpa Basa-basi

Setiap bentuk tantangan di bidang keyakinan harus dihadapi dengan tegas dan kokoh tanpa basa-basi. Ayat di atas mengulangi penyebutan ungkapan *kallā* dengan tujuan untuk menolak klaim orang-orang kafir tersebut dengan tegas. Dengan demikian, ayat ini berhasil menepis pokok pertanyaan mereka. Pertanyaan ini seakan-seakan tidak layak untuk diajukan sehingga tidak perlu memperoleh jawaban. Bagaimana mungkin seseorang yang menyaksikan tanda-tanda kekuasaan ilahi dalam penciptaan dunia ini bisa mengingkari kekuasaan-Nya dalam penciptaan dunia akhirat? Bagaimana mungkin seseorang yang melihat kebijaksanaan Sang Pencipta di kehidupan fana ini bisa mengingkari kebijaksanaan-Nya yang meniscayakan penghitungan amal dan pemberian balasan di kehidupan baka kelak?

5. Pengaruh Iman kepada Hari Kiamat

Nasib orang-orang yang mempercayai hari kebangkitan sangat berbeda dengan nasib orang-orang yang meragukannya. Kelompok pertama akan menemukan hari kebangkitan tersebut sebagai sebuah realita yang nyata di alam fakta, sebagaimana pernah diungkapkan oleh Amirul Mukminin Ali as, “Posisi mereka dan surga seperti orang yang sudah pernah melihatnya.”¹ Berbeda dengan orang-orang kafir yang *saya 'lamūn* (sungguh kelak akan mengetahui). Akan tetapi, setelah kesempatan dan waktu berlalu ketika tirai telah disingkapkan, mereka menyaksikan seluruh realita dan fakta. Hanya saja, penyaksian ini tidak lagi berguna bagi mereka.

6. Hari Kiamat Sangat Dekat

Ungkapan *saya 'lamūn* yang sebenarnya mengindikasikan arti “masa

1. *Nahj Al-Balāghah*, khutbah nomor 193.

depan yang sangat dekat” ingin menunjukkan persepsi kita tentang Hari Kiamat yang menilainya sebagai peristiwa masa depan yang masih jauh. Padahal Hari Kiamat itu sangat dekat dengan kita. Namun kita tidak menyadarinya. Antara kita dan Hari Kiamat hanya dipisah oleh kematian. Ketika anak Adam meninggal dunia, maka seketika itu juga kiamatnya telah tiba. Rasulullah (saw) pernah bersabda, “*Barang siapa meninggal dunia, maka kiamatnya telah tiba.*”¹ Alquran juga menegaskan hal ini dalam ayat lain, “*Mereka melihatnya masih jauh, sedangkan Kami melihatnya sudah dekat.*”² Tentu dengan persepsi bahwa “kedekatan” (dalam ayat ini) ditafsirkan sebagai “kedekatan waktu” (*al-qurb al-zamānī*) karena kejadiannya sudah pasti, bukan kedekatan yang masih bersifat mungkin (*al-qurb al-imkānī*).³

Ayat 6-16

﴿ أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مَهْدًا ﴿٦﴾ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾ وَبَدَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا ﴿١٣﴾ وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾ لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾ وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾ ﴾

6. Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan?,
7. dan gunung-gunung sebagai pasak?
8. Dan Kami jadikan kalian berpasang-pasangan.
9. Dan Kami jadikan tidur kalian untuk istirahat.
10. Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian.
11. Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.
12. Dan Kami bangun di atas kalian tujuh [langit] yang kokoh.
13. Dan Kami jadikan pelita yang amat terang.
14. Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah,
15. agar Kami keluarkan dengan air itu biji dan tumbuhan,
16. serta kebun-kebun yang lebat.

1. *Bihār Al-Anwār*, jld. 58, hlm. 7.

2. QS. Al-Ma‘ārij 70:6-7.

3. Dalam Bahasa Arab, kosa kata *qarīb* bisa digunakan untuk arti “dekat” dan juga untuk arti “mungkin”. Lawan katanya; yaitu *ba‘īd*, bisa digunakan untuk arti “jauh” dan juga untuk arti “mustahil”—*pen.*

7. Pandangan Vertikal

Seorang mukmin melihat segala sesuatu dari sisi keterkaitannya dengan kausa prima. Oleh sebab itu, ia secara langsung terfokus kepada Sang Pencipta ketika melihat ciptaan-Nya, sembari mengingat firman Allah “*alam naj‘al*” ketika ia melihat bumi ini sebagai “hamparan; *mihādan*” dan gunung “sebagai pasak; *autādan*”. Mata seorang yang memandang tidak terpaku hanya pada perbuatan dan tidak juga pada penyebabnya. Akan tetapi, penglihatannya tertuju pada pelaku perbuatan yang merupakan sumber segala wujud, bukan pada jejak-jejak yang ia saksikan. Seperti ditegaskan oleh doa Arafah Imam Husain (as), “Berkecimpung di rotasi jejak-jejak ciptaan akan menyebabkan perjalanan yang sangat jauh.”¹

8. Ayat Kawniyyah

Penyebutan ayat-ayat tentang semesta alam setelah ayat-ayat tentang Hari Kiamat bisa menjadi indikasi untuk argumentasi Hari Kiamat. Salah satu dalil untuk keberadaan Hari Kiamat adalah kekuasaan Allah (swt) yang terjelma dalam ciptaan pertama. Barang siapa berkuasa mencipta pada kali permulaan, bagaimana mungkin ia tidak berkuasa mencipta di kali kedua?

Oleh sebab itu, ayat-ayat ini menggunakan kata ganti orang pertama (*dhamīr mutakallim*) berkali-kali: “*banainā, ja‘alnā, anzalnā*”, dan “*linukhrija*”. Semua ini bertujuan mengingatkan secara kontinyu tentang kekuatan aktif di balik setiap fenomena gerak di alam wujud ini; yaitu kekuatan aktif yang disandarkan oleh pembicara kepada dirinya sendiri dalam ayat-ayat itu dengan dua bentuk penolakan (*nafy*) dan penetapan (*itsbāt*).

9. Pengosongan lalu Pengisian

Setelah ayat-ayat pertama menolak ajaran-ajaran batil tersebut, maka perlu adanya pembuktian keyakinan yang benar dengan cara memaparkan argumentasi dan bukti. Dengan gaya bahasa ini, bertemulah dua kekuatan penolakan dan penetapan. Sebagaimana konsep pengosongan (*al-takhliyah*) dan pengisian (*al-tajliyah*) berlaku dalam ranah pembersihan jiwa, konsep ini juga berlaku pada ranah

1. *Bihār Al-Anwār*, jld. 95, hlm. 225.

pembersihan akal. Tanpa mengosongkan benak seseorang dari pemikiran dan ajaran-ajaran sesat, maka sangat sulit untuk memuaskannya dengan ajaran-ajaran yang benar. Konsep penolakan dan penetapan ini juga berlaku di bidang tauhid.

10. Kegelapan Sikap Menentang

Setelah sikap keras kepala dan watak pengingkaran terkikis sirna, perenungan terhadap alam materi yang konstan di sekitarnya seperti bumi dan gunung, atau kondisi-kondisi tertentu yang variabel seperti tidur untuk istirahat dan siang hari untuk kerja, semua ini bisa mengantarkan seseorang kepada *mabda'* (sumber utama segala sesuatu) dan *ma'ād* (kebangkitan di Hari Kiamat). Realita ini bisa terjadi karena hikmah yang terpancar dari setiap partikel wujud ini tidak muncul dari dalam dirinya sebagai benda mati. Untuk itu, harus ada kekuatan bijak yang maha kuasa dari luar dirinya. Dialah yang mengelola dan mengatur semua ciptaan yang sangat indah ini.

11. Bumi Bak Buaian

Ungkapan “bumi sebagai hamparan” dalam ayat tersebut mengingatkan kita kepada ayunan atau buaian bayi beberapa saat setelah terlahir. Buaian ini menjadi tempat tinggal sementara baginya, karena tak lama lagi setelah itu ia akan pindah ke tempat lain yang jauh lebih luas dan lebih berkualitas, seperti rumah dan gedung-gedung yang indah.

Untuk itu, bumi ini dengan segala isinya, apabila dibandingkan dengan kehidupan akhirat, tak ubahnya seperti buaian kecil itu dibandingkan rumah dan gedung-gedung tersebut. Bahkan perbandingannya jauh lebih tidak setara lagi daripada contoh tersebut. Dengan demikian, orang yang merasa terbuai di dunia ini tidak berbeda dengan bayi yang merasa terbuai dengan buaian kecilnya itu sembari ia tidak mau berpindah ke rumah dan gedung yang jauh lebih megah.

12. Seluruh Kekuatan akan Sirna

Allah (swt) telah menciptakan gunung dan menjadikannya pasak untuk memperkuat bumi. Akan tetapi, pada suatu hari kelak, Dia pula yang akan mengubah gunung-gunung ini menjadi “tumpukan pasir yang

beterbangan”,¹ “bulu yang berhamburan”,² “debu yang beterbangan”,³ dan “tanah yang gersang”,⁴ sebagaimana telah disebutkan Alquran. Hal ini, pada gilirannya, ingin membuktikan bahwa semua manifestasi keindahan dan kekuatan di dalam wujud ini suatu hari nanti akan kembali menjadi lemah dan musnah, dan yang kekal hanyalah “Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan”.

13. Istirahat setelah Aktifitas

Kesehatan fisik sedikit banyak berhubungan erat dengan keteraturan dan keserasian antara gerak (aktifitas) dan diam (istirahat). Allah (swt) telah menjadikan siang sebagai waktu untuk aktifitas hidup, setelah Dia menjadikan tidur sebagai istirahat dan malam hari sebagai pakaian.

Dengan demikian, orang yang tidak menjadikan malam hari sebagai waktu istirahat dengan tidur setelah bekerja dan beraktifitas sepanjang siang hari, telah melanggar undang-undang ciptaan. Ia akan terancam oleh aneka ragam penyakit.

14. Ingat Akhirat dengan Bangun Tidur

Aktifitas tidur yang disertai oleh bangun setelahnya sangat mirip dengan kematian dan kebangkitan. Oleh sebab itu, seorang yang selalu waspada diri akan selalu mengingat hari kebangkitan setiap kali terbangun dari tidur. Hal ini dengan sendirinya akan mendorongnya selalu mempersiapkan diri dengan bekal untuk hari yang sangat sulit itu.

Dari sinilah doa yang diucapkan setelah bangun dari tidur mengaitkan bangun tidur dengan hari kebangkitan. Dalam doa ini kita mengucapkan,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانِي بَعْدَ مَا أَمَاتَنِي وَإِلَيْهِ النُّشُورُ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَدَّ عَلَيَّ رُوحِي
لأُحْمَدَهُ وَأَعْبُدَهُ

1. ... dan gunung-gunung itu menjadi tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan; QS. Al-Muzzammil 73:14.
2. ... dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan; QS. Al-Qāri‘ah 101:5.
3. ... lalu Kami jadikan amal itu [bagaikan] debu yang beterbangan; QS. Al-Furqān 25:23.
4. ... lalu Dia akan menjadikan [bekas] gunung-gunung itu datar yang gersang; QS. Thāhā 20:106.

“Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan aku setelah mematikanku dan kepada-Nyalah semua akan kembali. Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan kepadaku ruhku agar aku memuji dan menyembah-Nya.”¹

15. Ciptaan Bertujuan

Allah yang Mahakuasa dan Mahabijaksana telah menjadikan segala sesuatu di alam wujud ini berjalan tunduk menuju tujuan tertentu, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat dari surah ini:

- Tidur adalah mukadimah untuk istirahat; *wa ja‘alnā naumakum subātan*.
- Aktifitas di siang hari adalah mukadimah untuk mencari penghidupan; *wa ja‘alnā nahāra mas‘āsyān*.
- Pernikahan sebagai sarana untuk reproduksi dan memperbanyak keturunan; *wa ja‘alnāikum azwājan*.
- Keteraturan alam semesta dengan semua gugusan bintang gumintang dan galaksi yang ada adalah mukadimah untuk penghamparan bumi sebagai tempat yang layak dihuni oleh manusia; *wa banainā fauqakum sab‘an syidādan*.
- Penurunan hujan merupakan mukadimah untuk kemakmuran tanah dengan cara bercocok tanam, serta memanfaatkan keindahannya; *linukhrija bihī habban wa nabātan wa jannātin alfāfan*.

Jelas sekali, di balik semua wujud ini, Allah (swt) menghendaki tujuan lain supaya alam wujud ini tidak berakhir dengan kematian. Tujuan ini termanifestasikan dalam mengantarkan hamba menuju kesempurnaan sebagai tujuan ia diciptakan. Ini juga merupakan salah satu dalil untuk Hari Kiamat, karena berbagai peristiwa yang terjadi mencerminkan tujuan penciptaan dan pewujudan.

16. Kekuatan Tunggal

Setelah berbicara tentang Hari Kiamat, ayat-ayat dalam surah ini banyak berbicara tentang tanda-tanda yang berhubungan dengan alam semesta, seperti menghidupkan kembali bumi dan menumbuhkan pepohonan. Semua itu menyiratkan kekuasaan yang satu dalam dua alam ciptaan. Yaitu kekuasaan yang mampu menghidupkan dengan cara

1. *Bihār Al-Anwār*, jld. 73, hlm. 204.

dan bentuk apa pun. Untuk itu, “menghidupkan” di sini diungkapkan dengan kata *ikhrāj* (mengeluarkan). Ini adalah ungkapan yang memiliki kesamaan arti dengan ungkapan yang digunakan untuk “mengeluarkan tumbuhan dan mayat dari bumi”.

17. Peran Allah dan Peran Hamba

Alquran menyandarkan aksi “memeras” (*al-‘ashr*) kepada awan-awan yang mengandung hujan; *minal mu‘shirāt*. Yakni awan-awan itu memeras dirinya untuk mengeluarkan air hujan yang deras. Akan tetapi, di sisi lain, Allah (swt) menyandarkan peran kepada diri-Nya; *wa anzalnā*. Yakni Allah menurunkan air hujan ini sebagai kausa prima untuk seluruh kausa. Demikianlah pula halnya untuk semua kasus perantara di alam wujud ini, seperti aksi mematikan:

- Kadang-kadang Allah menyandarkan aksi tersebut kepada Diri-Nya; “Allah menciptakan kalian, kemudian mewafatkan kalian.”¹
- Dan kadang-kadang pula Dia menyandarkan aksi ini kepada malaikat pencabut nyawa; katakanlah, “Malaikat maut yang diserahi untuk [mencabut nyawa] kalian akan mewafatkan kalian.”²

18. Meniru Kebijaksanaan Allah

Kita harus meniru akhlak Allah (swt). Setiap perbuatan yang Dia lakukan mengandung kebijaksanaan yang sangat besar. Penurunan air hujan disusul dengan penumbuhan benih dan tetumbuhan. *Lām ta‘līl* (*lām* yang digunakan untuk menjelaskan alasan) dalam ayat *linukhrija bihī ḥabban wa nabātan* bertujuan menyampaikan pesan ini.

Demikian pula seorang hamba yang bijaksana. Sebagai manifestasi untuk meniru akhlak Ilahi tersebut, ia tidak akan melakukan perbuatan yang sia-sia, karena seluruh upaya yang ia lakukan di dunia ini merupakan pengantar untuk sebuah kebahagiaan abadi. Slogan yang senantiasa ia dengungkan adalah “*sesungguhnya salat, ibadah, hidup, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam*”.³

1. QS. Al-Nahl 16:70.

2. QS. Al-Sajdah 32:11.

3. QS. Al-An‘ām 6:162.

Ayat 17-30

﴿إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَتَنَا ﴿١٧﴾ يَوْمَ يُفْعَلُ فِي الصُّورِ فَنَأْتُونَ أفْوَاجًا ﴿١٨﴾ وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ
أَبْوَابًا ﴿١٩﴾ وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٠﴾ إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾ لِلطَّاعِنِينَ مَنَابًا ﴿٢٢﴾ لَيْثِينَ
فِيهَا أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾ جَزَاءً وَفَأَقَا ﴿٢٦﴾ إِنَّهُمْ
كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ﴿٢٧﴾ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَابًا ﴿٢٨﴾ وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا ﴿٢٩﴾
فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾﴾

17. Sesungguhnya hari pemisahan [antara yang hak dan yang batil] itu adalah suatu waktu yang ditetapkan.
18. Yaitu hari (yang pada waktu itu) sangkakala ditiup lalu kalian datang berkelompok-kelompok,
19. dan langit dibuka, lalu langit itu berbentuk pintu-pintu,
20. dan gunung-gunung dijalkan, lalu gunung-gunung itu berubah menjadi fatamorgana.
21. Sesungguhnya neraka Jahanam itu [pada hari itu] adalah tempat mengintai,
22. sebagai tempat kembali orang-orang yang melampaui batas,
23. sedangkan mereka tinggal di dalamnya selama berabad-abad,
24. mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak [pula memperoleh] minuman segar,
25. kecuali air yang mendidih dan nanah,
26. sebagai balasan yang setimpal.
27. Sesungguhnya mereka tidak mengharapkan adanya hisab,
28. dan mereka itu sungguh telah mendustakan ayat-ayat Kami.
29. Dan segala sesuatu telah Kami catat sebagai suatu kitab.
30. Karena itu rasakanlah. Maka Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kalian selain dari azab.

19. Ikatan Terputus

Ungkapan *yawmal fashl* (hari pemisahan) mengindikasikan seluruh bentuk hubungan sosial, termasuk hubungan antara ayah dan anak. Hal ini menekankan urgensi hubungan antara hamba dan Tuhannya yang tidak akan pernah putus dalam setiap tahap penciptaan. Berbeda dengan hubungan antara sesama hamba. “*Karib kerabat dan anak-anak kalian*

sekali-kali tidak akan bermanfaat bagi kalian pada Hari Kiamat. Dia [Allah] akan memisahkan antara kalian."¹ Realita ini bisa menjadi satu pendorong supaya kita hanya bersandar kepada Allah dengan pilihan sendiri, sebelum datang masa kita harus memutuskan hubungan dengan siapapun secara paksa yang berlaku untuk umum.

Tentu saja, hal tersebut tidak kontradiksi dengan upaya menjalin hubungan dengan sesama demi keridaan Ilahi, seperti silaturahmi dan menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang beriman, karena hubungan ini telah diperintahkan oleh Allah (swt) yang menggandengkan silaturahmi dengan ketakwaan dalam firman, "*Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan [mempergunakan] nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan [peliharalah] hubungan silaturahmi.*"²

20. Hari Pembalasan

Orang tertindas yang meyakini kepastian Hari Kiamat yang telah ditetapkan tidak akan pernah merasa pesimis lantaran pembalasan tertunda, karena ia yakin bahwa hari pertemuan pasti akan tiba. Demikian pula orang yang ingin berbuat zalim tidak akan terdorong bertindak ketika melihat orang yang tertindas tampak lemah, karena ia meyakini hari timbangan yang adil pasti akan ditegakkan dan semua pertikaian akan diputuskan. Semua itu terjadi berkat keyakinan kepada kepastian dan keputusan hari tersebut; *inna yawmal fashli kāna mīqātan*.

21. Efek Kepastian

Menyatakan sebuah janji dengan kepastian waktu tertentu (*mīqāt*) meniscayakan bahwa hasil semua usaha kita akan tampak jelas di hari perjanjian itu; yaitu hari ketika seluruh tanggung jawab akan dipertanyakan. Orang berakal yang meyakini kebenaran janji yang telah ditetapkan ini akan mempersiapkan diri untuk menghadapi hari pertemuan yang bisa selamat dari siksa dan cela.

22. Efek Meyakini Hari Kiamat

Orang yang meyakini kepastian Hari Kiamat akan memandang

1. QS. Al-Mumtahanah 60:3.

2. QS. Al-Nisā' 4:1.

remeh semua kelezatan duniawi halal yang tidak bermanfaat, apalagi kelezatan yang haram, karena ia meyakini hari pertemuan dengan Sang Maha Pencipta langit dan bumi. Jelas, celaan lantaran pandangan mata dan ucapan lidah yang tidak senonoh merupakan sebuah siksa menurut orang yang gamblang baginya posisi ketuhanan (*maqām rubūbiyyah*) di situasi yang sangat hebat itu.

23. Memperhatikan Penutup

Kepastian Hari Kiamat telah ditetapkan dari sejak azali ketika Allah (swt) menciptakan langit dan bumi. Oleh sebab itu, digunakan ungkapan *kāna* (yang menunjukkan waktu lampau). Dengan demikian, Allah Yang Mahabijaksana dari sejak pertama kali menciptakan sudah memperhatikan pula penutup bagi segala sesuatu. Tanpa penutup ini, sirnalah hikmah wujud dan penciptaan, serta balasan untuk pemaksiat dan penaat akan sama.

24. Datang Berkelompok dan Sendirian

Tidak ada kontradiksi antara ungkapan *fata 'tūna afwājan* (*lalu kalian datang berkelompok-kelompok*) dan *wa kulluhum ātīhi yawmal qiyāmati fardan* (*dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada Hari Kiamat dengan sendiri-sendiri*).¹ Kedua ungkapan ini bisa ditafsirkan sebagai berikut:

- Ungkapan itu menggambarkan situasi-situasi yang berbeda di berbagai peristiwa yang terjadi pada Hari Kiamat. Seluruh umat manusia keluar (dari alam kubur) secara berbondong-bondong. Sedangkan hisab (penghitungan amal) berlangsung secara sendiri-sendiri.
- Lahiriah keluar dari kubur terjadi secara berkelompok, sebagaimana dipahami dari ungkapan *afwājan*. Akan tetapi, batiniah keluar ini terjadi secara sendiri-sendiri, karena setiap individu hanya bisa memikirkan dirinya sendiri dan lalai dari orang lain. Bahkan seorang ibu akan melupakan bayi yang sedang ia susui.

Perlu kita camkan bersama. Setiap bentuk berdatangan ini, baik berkelompok maupun sendiri-sendiri, tetap menuntut supaya anggota masing-masing kelompok dikumpulkan di bawah satu panji sesuai

1. QS. Maryam 19:95.

kondisi mereka di kehidupan dunia ini. Hal ini bisa dipahami dari firman Allah swt, “[Ingatlah] suatu hari Kami panggil tiap umat dengan pemimpin mereka.”¹

25. Perubahan Substansi

Secara substansi natural, langit harus tertutup dan seluruh sisinya kokoh tanpa celah sedikit pun. Gunung harus berdiri terpancang kokoh sebagai pasak bumi. Akan tetapi, pada Hari Kiamat kelak, substansi segala sesuatu bisa berubah. Pintu langit yang tertutup rapat akan terbuka (*wa futiḥatis samā’u*) dan gunung yang tegak berdiri akan bergerak (*wa suyiratil jibālu*). Demikian pula dengan timbangan amal. Setiap amal bisa secara drastis berubah. Amal yang disangka benar akan menjadi batil. Demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, Hari Kiamat disebut “peristiwa yang merendahkan dan meninggikan” (*khāfidhatur rāfi’ah*).²

26. Fatamorgana Dunia

Semua bentuk kenikmatan duniawi tidak berbeda dengan fatamorgana yang sirna. Lahiriah fatamorgana yang melenakan tidak memiliki realita yang sejati. Arti alegoris (*majāzī*) di dunia ini akan menjadi realita sejati pada Hari Kiamat kelak. Gunung yang merupakan benda padat yang paling kuat dan ciptaan tertinggi di muka bumi ini akan berubah menjadi fatamorgana, sebagaimana ditegaskan oleh Alquran; *fakānat sarāban*. Ungkapan ini menghikeyatkan kemusnahan sejati, bukan seperti yang terlihat oleh mata.

27. Mengintai Pembangkang

Ungkapan *mirshād* dalam firman *inna jahannama kānat mirshādan* (sesungguhnya neraka Jahanam adalah tempat mengintai) mengindikasikan ada pengintai orang yang sedang berlalu tanpa orang tersebut menyadarinya, dan memang demikianlah perilaku para pengintai.

Dengan demikian, orang yang hidup di dunia ini, sedangkan ia menyadari keberadaan neraka Jahanam yang selalu mengintainya

1. QS. Al-Isrā’ 17:71.

2. QS. Al-Wāqī’ah 56:3.

atau tempat bagi pengintai untuk mengintai—sesuai masing-masing pendapat dalam menafsirkan kata *mirshād*—pasti akan selalu merasa takut sehingga enggan untuk melakukan keharaman.

28. Melewati Jahanam

Neraka Jahanam diumpamakan sebagai jalan yang harus dilalui, bak melewati suatu jalan yang memiliki pengintai. “*Dan tidak ada seorang pun dari kalian melainkan pasti memasukinya.*”¹ Akan tetapi, masalah yang penting adalah siapakah orang-orang yang melewatinya dengan selamat; yaitu orang-orang yang beriman, dan siapakah orang-orang yang terpelanting lantaran tangan para pengintai itu; yaitu para pembangkang.

29. Tanda Penghuni Neraka

Salah satu karakter penghuni neraka adalah sikap melampaui batas (*thughyān*); yaitu menyimpang dari batas keseimbangan. Dengan demikian, setiap sikap melampaui batas yang menyelewengkan seseorang dari garis keseimbangan dalam segala hal, sekalipun sedikit, akan menimbun kesalahan sehingga membuatnya menjadi tiran (*thāghūt*). Tak ayal lagi, ia akan berubah menjadi manifestasi kerusakan dan pengrusakan.

30. Tempat Natural Orang Kafir

Neraka Jahanam adalah tempat kembali untuk orang-orang yang melampaui batas; *lith-thāghīna ma’āban*. Neraka ini seakan-akan memang menjadi tempat kembali mereka yang natural, karena mereka telah membiasakan diri dengan itu selama hidup di dunia, meskipun mereka tidak menyadarinya. Mereka pun kembali ke tempat ini di akhirat. Watak ketaghutan mereka itu tidak serasi kecuali dengan tinggal di tempat kembali tersebut.

Dengan penjelasan ini, problem kekekalan mereka di neraka bisa diatasi. Watak mereka yang permanen meniscayakan siksa yang permanen pula. Setiap balasan di akhirat pasti sesuai dengan perbuatan manusia; *jazā’an wifāqan*. Untuk itu, klaim yang menyatakan bahwa siksa yang diberikan berlebihan tidaklah berarti setelah kita meyakini

1. QS. Maryam 19:71.

keserasian yang abadi antara neraka dan para penghuninya. Pemberi balasan adalah Dzat Yang Mahaadil secara absolut dan juga Dzat Yang Mahabijaksana.

31. Penyulut Kegundahan

Sebagian orang tidak divonis kekal dalam neraka, seperti orang-orang fasik yang tidak sampai pada batas kekafiran. Mereka ini tinggal di neraka selama beberapa masa; *lābitsīna fīhā ahqāban*. Akan tetapi, tinggal dalam neraka selama beberapa masa juga bisa menciptakan kegundahan dan ketakutan. Hal ini terjadi ketika seseorang membayangkan akan tinggal dalam neraka dalam kurun waktu yang sangat panjang dan batasnya tidak dipastikan. Ini bisa dipahami dari ungkapan *ahqāban*. Dan ini tentu sebuah balasan yang tidak pernah dibayangkan olehnya ketika ia masih hidup di dunia.

32. Siksa yang Berlipat Ganda

Neraka Jahanam adalah manifestasi siksa yang berlipat ganda. Di tempat ini tidak ada air minum atau minuman sejenis, dan tidak pula tempat berteduh yang bisa mendatangkan kenyamanan meskipun sekejap. Jika ada orang yang meminta kesejukan, maka jawabannya bisa dipahami dari firman, “*Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak [pula memperoleh] minuman segar.*” (*Lā yadzūqūna fīhā bardan wa lā syarāban*). Bahkan tak ada sedikit pun di sana yang bisa membuat para penghuni neraka nyaman, sekalipun dalam bentuk mencicipi atau rasa sejuk yang sekejap. Realita ini bisa dipahami dari susunan kata *bardan* dan *syarāban* dalam bentuk penafian (*nafy*).

Lebih parah lagi, sebagai ganti dari mereka itu, mereka diberi minum cairan yang panas dan juga dituangkan atas mereka. “*Sesudah itu kalian akan meminum air yang sangat panas.*”¹

33. Pendustaan Secara Praktis

Pendustaan terhadap hari kebangkitan terlahir akibat sikap melampaui batas dan membangkang (*thughyān*). Sikap ini pun meniscayakan pengingkaran terhadap balasan amal perbuatan yang bisa mengekang hawa nafsu. Dan termasuk pendustaan ini sikap mereka yang ditegaskan

1. QS. Al-Wāqi‘ah 56:54.

oleh ayat, “*Sesungguhnya mereka tidak mengharapkan adanya hisab.*” Orang tidak mengharapkan keberadaan balasan telah mendustakannya secara praktis, walaupun ia meyakinkannya secara teoritis.

34. Faktor Istiqamah

Salah satu faktor istiqamah seseorang dalam menjalani hidup ini ialah mawas diri secara kontinyu. Mawas diri ini memiliki dua faktor:

Pertama, mengingat hari pembalasan; *yawma yanzhurul mar’u mā qaddamat yadāh* (*ingatlah suatu hari ketika seseorang menyaksikan apa yang telah ia kerjakan*).

Kedua, meyakini bahwa Allah pasti akan menghitung dan mencatat semua perbuatan kecil maupun besar dalam sebuah kitab; *wa kulla syai’in ahshaināhu kitāban* (*dan segala sesuatu telah Kami catat sebagai suatu kitab*).

Dengan kata lain, mawas diri ini bersumber dari mengingat *mabda’* (sumber utama segala sesuatu) dan *ma’ād* (tempat kembali segala sesuatu) dari kedalaman lubuk hati.

35. Kekuatan Teguran

Pada saat bertatap muka di hari pengadilan, teguran dan hardikan yang secara langsung berasal dari pemilik hak dan kebenaran bisa menimbulkan tekanan batin yang lebih dalam. Terutama apabila kebenaran ini disertai oleh kekuasaan. Ayat tersebut di atas merubah gaya bahasa dari kata ganti orang ketiga menjadi kata ganti orang kedua (lawan bicara); *fadzūqū* (maka kalian rasakanlah). Dan hal ini menimbulkan tekanan lebih dalam hardikan dan celaannya, karena ia keluar berasal dari dari Sang Pencipta Jahanam.

36. Peningkaran Berlipat Ganda

Para tiran dan pembangkang di dunia ini selalu semakin menjauhi kebenaran setiap kali para juru dakwah menyeru mereka; *wa mā yazīduhum illā nufūran* (*dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah kebencian mereka [kepada kebenaran]*).¹ Maka balasan di neraka Jahanam pun sesuai dengan watak mereka ini. Setelah memohon pertolongan, siksa yang mereka terima justru semakin bertambah; *fadzūqū falan nazīdakum illā ‘adzāban*. Dengan demikian,

1. QS. Al-Isrā’ 17:41.

sebagaimana seruan para nabi tidak pernah menambahkan (keimanan) kepada mereka kecuali pengingkaran yang semakin berlipat ganda, seruan mereka di dalam neraka juga tidak menghasilkan apapun kecuali siksa yang semakin bertambah.

Menurut sebuah riwayat, ayat ini termasuk ayat yang paling ganas menggambarkan kondisi penghuni neraka. Rasulullah (saw) bersabda, “Ayat ini adalah ayat Alquran paling ganas yang berbicara tentang penghuni neraka.”¹

Ayat 31-38

﴿إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ۝٣١ حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا ۝٣٢ وَكَوَاعِبَ أَزْرَابًا ۝٣٣ وَكَأْسَادٍ هَاقًا ۝٣٤ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِدًّا ۝٣٥ بَابًا ۝٣٦ جَزَاءً مِّن رَّبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا ۝٣٦ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنُ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ۝٣٧ يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا ۝٣٨﴾

31. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan.
32. [Yaitu] kebun-kebun dan buah anggur;
33. dan gadis-gadis remaja yang sebaya,
34. dan gelas-gelas yang penuh [berisi minuman yang suci].
35. Di dalam kebun-kebun itu mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak [pula perkataan] dusta.
36. [Semua itu] sebagai balasan dari Tuhan-mu dan pemberian yang cukup banyak,
37. Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah. [Pada hari itu] mereka tidak dapat berbicara dengan Dia tanpa izin dari-Nya;
38. pada hari ketika roh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berbicara sepele kata pun kecuali siapa yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.

37. Kombinasi Iming-iming dan Ancaman

Alquran selalu mengombinasikan metode *targhīb* (iming-iming) dan *tarhīb* (ancaman). Setelah mengutarakan aneka macam siksa yang pedih, ayat di atas mengupas berbagai macam nikmat yang kekal. Ini adalah pelajaran praktis bagi para pendakwah supaya mengombinasikan dua

1. *Tafsīr Al-Kasysyāf*, jld. 4, hlm. 690.

metode ini guna bisa membangkitkan naluri-naluri batiniah masyarakat. Dominasi ancaman akan menimbulkan pesimisme. Sedangkan dominasi iming-iming akan menimbulkan kesombongan dan rasa aman dari hukuman Allah.

38. Miniatur Surga

Kebun-kebun digambarkan sebagai kenikmatan material dalam surga. Sedangkan terjaga dari perilaku sia-sia dan kebohongan merupakan kenikmatan spiritual dalam dunia ini. Oleh sebab itu, kehidupan dunia yang terjaga dari perilaku sia-sia dan kebohongan memiliki karakteristik kenikmatan penghuni surga. Dan hal ini tidak ditemukan kecuali dalam kehidupan orang-orang saleh di sebuah keluarga yang penuh iman.

39. Pengawasan Allah

Orang-orang yang hidup bergelimang kekayaan dan kenikmatan duniawi, terbiasa lepas kontrol dalam berbicara. Akibatnya membawa mereka melakukan hal yang sia-sia. Akan tetapi, para penghuni surga yang hidup dalam puncak kenikmatan selalu waspada terhadap pengawasan Allah sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam jurang kesia-siaan; *lā yasma‘ūna fihā laghwun*, dan tidak pula pernah saling membohongkan antara sesama mereka; *wa lā kidzdzāban*. Hal ini karena tidak ada pertikaian di antara mereka. Allah (swt) berfirman, “Dan Kami telah mencabut segala macam dendam yang ada dalam dada mereka.”¹

Sudah pasti, setiap bentuk kesia-siaan dan kebohongan terkikis habis dari surga. Dan hal ini bisa disimpulkan dari kata *laghwun* dalam ayat tersebut yang ada dalam susunan *nakirah* dan dalam bentuk negatif (*nafy*). Susunan seperti ini menunjukkan generalisasi.

40. Imbalan di Surga

Allah telah menetapkan perilaku tidak saling membohongkan sebagai salah satu kenikmatan dari sekian kenikmatan surga; *wa lā kidzdzāban*. Ini bisa jadi merupakan imbalan untuk orang-orang beriman yang selama hidup di dunia selalu menghadapi aksi pembohongan yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Jelas, gangguan ini mereka terima

1. QS. Al-A‘rāf 7:43.

lantaran perjuangan di jalan Allah. Ayat ini seakan-akan ingin menegaskan bahwa gangguan yang sangat menyakitkan itu telah musnah di surga abadi, setelah mereka merasakannya di dunia. Imbalan ini merupakan pahala yang sesuai dengan amal sebagaimana dituntut oleh kebijaksanaan Dzat penganugerah pahala.

41. Anugerah dan Perhitungan

Balasan pada Hari Kiamat mencakup pahala yang diberikan berdasarkan perhitungan dan anugerah. Oleh sebab itu, ayat di atas menggabungkan keduanya; *'athā'an hisāban*. Untuk itu, masalah ini tidak keluar dari lingkaran perhitungan cermat yang merupakan ciri wujud dan juga tidak keluar dari lingkaran anugerah yang merupakan ciri kedermawanan. Jika tidak demikian, maka manakah korelasi antara ketaatan yang hanya terbatas berlangsung selama beberapa tahun dan pahala yang kekal abadi?

42. Tolok Ukur Perhitungan

Balasan Allah yang diberikan sesuai dengan perhitungan menuntut ketaatan hamba yang kontinyu, karena peningkatan ketaatan disesuaikan dengan penambahan pahala hingga ke tingkat yang tiada batas; *lahum mā yasyā'ūna fihā wa ladainā mazīd* (mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan di sisi Kami ada tambahan [rezeki lain yang belum pernah terpikirkan oleh siapa pun]).¹

Dengan demikian, seorang hamba tidak seharusnya bersantai-santai dalam melaksanakan ketaatan lantaran mengandalkannya kedermawanan Allah, karena kedermawanan-Nya muncul menurut perhitungan dan disesuaikan dengan amal hamba.

43. Balasan Dua Golongan yang Berlawanan

Setelah merenungkan balasan yang diberikan kepada orang-orang beriman dan orang-orang kafir, kita akan menemukan balasan kedua golongan ini saling berlawanan yang menggambarkan nasib masing-masing mereka pada hari itu:

- Minuman orang-orang beriman adalah *syarāban thahūran* (minuman

1. QS. Qāf 50:35.

yang suci).¹ Sedangkan minuman orang-orang kafir adalah *hamīman wa ghassāqan* (air yang mendidih dan nanah).

- Nasib orang-orang beriman adalah *mafāzan* (kemenangan). Sedangkan nasib orang-orang kafir adalah *mirshādan* (neraka yang mengintai).
- Balasan orang-orang beriman adalah '*athā'an* (anugerah) yang mengindikasikan kemurahan dan kedermawanan. Sedangkan balasan orang-orang kafir adalah *wifāqan* (setimpal) sesuai dengan kejahatan mereka selama hidup di dunia.

44. Rasulullah dan Alam Wujud

Ketika berbicara tentang balasan, Allah (swt) menyandarkan Rasulullah (saw) kepada Diri-Nya; *jazā'an min rabbika*. Lalu Dia menggandengkan langit dan bumi dengan masalah ini; *rabbis samāwāti wal ardhi*. Seakan-akan seluruh alam semesta ini berada di satu sisi dan wujud Rasulullah saw berada di sisi lain. Dari gaya susunan seperti ini bisa disimpulkan bahwa alam semesta ini diciptakan demi beliau (saw) dan Ahlulbait beliau yang suci (as).

45. Hari Bungkam

Pada umumnya, posisi berbaris dengan rapi adalah karakter orang-orang yang cermat dan teliti dalam berbagai urusan. Para malaikat yang tidak pernah mendahului Allah dalam berbicara selalu rapi dalam melaksanakan tugas mereka. Mereka berbaris rapi pada Hari Kiamat dan tidak berbicara sepatah kata pun kecuali setelah diizinkan; *shaffan lā yatakallamūna illā man adzina lahu rahmān*. Pada Hari Kiamat kelak, prinsip utama yang berlaku untuk seluruh makhluk adalah sikap bungkam, dan angkat bicara memerlukan izin dari orang yang berhak memberikan izin.

46. Tata Krama Kehadiran

Haribaan *rubūbiyyah* adalah arena pendidikan etika dan pembinaan diri. Orang yang tidak dapat berucap dengan benar, maka tidak akan diizinkan berbicara. Hal ini karena ia tidak bernilai dalam pandangan Allah. Realita ini, sebagaimana ditegaskan oleh ayat tersebut, memang

1. QS. Al-Insān 76:21.

akan terealisasi di alam akhirat kelak. Hanya saja, kita sepatutnya menyadari kaidah ini meskipun masih tinggal di alam dunia. Ketika seseorang mengucapkan sesuatu yang tidak benar, tentunya ia telah terjerambab dalam pandangan Allah. Kehinaan ini terasa akan lebih berat bagi seorang hamba yang selalu mawas diri terhadap Tuhannya.

47. Syafaat yang Benar

Ayat di atas membuktikan bahwa syafaat di Hari Kiamat akan terjadi dengan izin Allah swt. Hal ini termasuk ucapan benar yang diizinkan untuk disampaikan oleh pemberi syafaat. Masalah ini kembali kepada hikmah Ilahi yang menuntut bahwa tidak ada yang berlaku di sisi Mahasuci kecuali sesuatu yang benar. Ketika ditanya tentang maksud ayat itu, Imam Shadiq (as) berkata, “*Demi Allah! Kamilah orang yang diberi izin di Hari Kiamat dan kamilah pula yang berkata benar.*”¹

48. Mohon Izin Berbicara

Puncak kebanggaan seorang hamba adalah ia diberi izin untuk berbicara kepada Tuhannya, baik di dunia maupun di akhirat. Izin ini terbuka bagi siapa pun yang layak untuk menerima kemuliaan ini. Jalan untuk itu bisa ditempuh dengan:

- Berada dalam kebenaran; *wa qāla shawāban*. Sudah pasti, orang yang ingin berada dalam kebenaran harus terlebih dahulu mengenal kebenaran. Untuk itu, disinilah kita senantiasa memohon petunjuk kepada-Nya; *ihdinash-shirāthal mustaqīm* (tunjukilah kami ke jalan yang lurus).²
- Harus mempersiapkan diri untuk masuk dalam koridor daya tarik Ilahi agarizinkan berbicara; *man adzina lahur rahmān*. Pemilihan kosa kata *al-rahmān* dalam ayat ini mengandung anugerah Ilahi yang sangat gamblang. Ayat ini ingin menegaskan, salah satu faktor inayah itu adalah seorang hamba juga harus memiliki karakter sifat Ilahi ini.

1. *Al-Kāfi*, jld. 1, hlm. 435.

2. QS. Al-Fātiḥah 1:6.

Ayat 39-40

﴿ذَلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ مَا بَابًا ﴿٣٩﴾ إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَلَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا ﴿٤٠﴾﴾

39. Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barang siapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya.
40. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepada kalian siksa yang dekat. Azab itu akan terjadi pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya, dan orang kafir berkata, “Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah [sehingga aku tidak menghadapi azab semacam ini].”

49. Menentukan Jalan

Tidak ada paksaan bagi siapa pun untuk meniti jalan Allah swt. Dengan paksaan, semua usaha keras untuk mendekatkan diri kepada-Nya akan sirna. Allah (swt) telah menetapkan hidayah untuk ke jalan itu harus ditempuh dengan usaha keras; *wal ladzīna jāhadū finā lanahdiyannahum subulanā* (dan orang-orang yang berjihad untuk [mencari keridaan] Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami).¹

Dengan demikian, orang yang ingin kembali kepada Allah, pertama, ia sendiri harus memiliki kemauan untuk itu; *faman syā’a*, dan kedua, bertekad menentukan jalan yang permanen untuk menuju kepada-Nya; *ittakhadza ilā rabīhī ma’āban*.

50. Tongkat Estafet Ilahi

Allah Tuhan semesta alam adalah pemberi peringatan yang utama; *innā andzarnākum ‘adzāban qarīban*. Kemudian disusul oleh para rasul; *rusulan mubasysyirīna wa mundzirīn* (selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan).² Setelah mereka adalah para ulama; *wa liyundzirū qawmahun* (agar mereka memperingatkan kaum mereka).³ Dari sini diketahui kemuliaan yang sempurna dan ketinggian derajat ulama. Hal ini karena mereka, dari satu sisi, memegang tongkat

1. QS. Al-‘Ankabūt 29:69.

2. QS. Al-Nisā’ 4:165.

3. QS. Al-Tawbah 9:122.

estafet Ilahi, dan dari sisi lain, menjalankan tugas para nabi (as).

51. Pengaruh Peringatan

Peringatan lebih efektif untuk menyadarkan jiwa yang lalai daripada berita gembira. Oleh sebab itu, ayat di atas hanya menyebutkan peringatan saja; *innā andzarnākum ‘adzāban qarīban*, dan tidak menyebutkan berita gembira pada ayat *dzālikal yawmul haqq*. Hal itu karena surah ini ditutup dengan tema orang-orang kafir.

52. Peringatan yang Dekat

Kaum kafir memandang hari akhirat sebagai sebuah peristiwa yang masih jauh. Padahal peristiwa ini hanya dipisah oleh kematian yang setiap saat kita akan menghampirinya. Oleh sebab itu, ayat di atas menyebutkan siksa tersebut sebagai sebuah peringatan yang dekat; *innā andzarnākum ‘adzāban qarīban*. Dalam ayat ini, kedekatan tersebut dijelaskan sesuai dengan realita yang ada. Sedangkan dalam ayat lain, kedekatan tersebut dijelaskan berdasarkan perspektif Allah Yang Mahabijaksana; *wa narāhu qarīban (dan Kami melihatnya sudah dekat)*. Dengan demikian, alam realita (*‘ālam al-tsubūt*) dan alam nyata (*‘ālam al-itsbāt*) terbukti sama. Peringatan di dunia yang bisa memberikan kesadaran ini juga bisa menjadi hujjah atas orang-orang kafir di Hari Kiamat kelak.

53. Perwujudan Amal

Amal perbuatan manusia akan berwujud sebagai sosok di Hari Kiamat kelak. Beberapa ayat menegaskan bahwa setiap orang akan menyaksikan amal perbuatannya sendiri. Antara lain adalah ayat tersebut di atas; *yawma yanzhurul mar’u mā qaddamat yadāh*. Sudah semestinya, setiap hamba perlu mengoreksi amal-amalnya di dunia ini lebih daripada di akhirat kelak. Karena dari satu sisi, ia masih dekat dengan amal itu, dan dari sisi lain, ia masih memiliki kesempatan untuk memperbaikinya. Akan tetapi, masalah utama kita adalah penglihatan batin. Penglihatan yang tersingkap setelah waktu berlalu dan tidak pernah ada lagi kesempatan untuk memperbaikinya.

54. Penyesalan yang Dalam

Makhluk yang telah diangkat sebagai khalifah Allah di muka bumi ini berharap untuk kembali menjadi tanah. Hal ini menunjukkan sebuah kedalaman penyesalan yang akan dialami oleh orang-orang kafir di Hari Kiamat; *wa yaqūlul kāfiru yā laitanī kuntu turāban*. Bahkan bisa jadi tanah lebih baik dari mereka, karena tanah bisa menerima benih dan lalu menumbuhkannya menjadi pohon yang menjulang tinggi. Sedangkan mereka telah ditanamkan benih-benih kebaikan oleh Allah dalam diri mereka. Akan tetapi, mereka enggan menumbuhkannya di dalam diri mereka. Sebaliknya, mereka malah menutupi benih-benih ini dengan jiwa mereka yang buruk. Untuk itu, mereka telah merugi sebagaimana telah ditegaskan oleh firman-Nya, “*Dan sungguh telah merugi orang yang mengotorinya.*”¹ Arti ini adalah salah satu bentuk keserasian antara kata *kufir* yang berarti “menutupi”² dan asal katanya.

1. QS. Al-Syams 91:10.

2. *Mu‘jam Maqāyīs Al-Lughah*, jld. 5, hlm. 191.

Surah Al-Nāzi‘āt

(Para Pencabut Nyawa)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-14

﴿وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا﴾ ١ ﴿وَالنَّشِيطَاتِ نَشْطًا﴾ ٢ ﴿وَالسَّابِقَاتِ سَبَاقًا﴾ ٣ ﴿وَالسَّيِّدَاتِ سَيِّدًا﴾ ٤ ﴿فَالْمُدْبِرَاتِ أَمْرًا﴾ ٥ ﴿يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ﴾ ٦ ﴿تَتَّبِعُهَا الرَّاادِفَةُ﴾ ٧ ﴿قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ﴾ ٨ ﴿أَبْصَرُهَا خَشِيعَةٌ﴾ ٩ ﴿يَقُولُونَ أَيْنَا الْمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ﴾ ١٠ ﴿أَيْنَا كُنَّا عِظْمًا نَجْرَةً﴾ ١١ ﴿قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ﴾ ١٢ ﴿فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ﴾ ١٣ ﴿فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ﴾ ١٤ ﴿﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

1. Demi para malaikat yang mencabut [nyawa orang-orang yang berdosa] dengan keras.
2. Demi para malaikat yang mencabut [nyawa orang-orang beriman] dengan lemah lembut.
3. Demi para malaikat yang bergerak dengan cepat [untuk melaksanakan perintah Ilahi].
4. Lalu mereka saling dahulu-mendahului dengan kencang.
5. Dan demi para malaikat yang mengatur urusan [dunia].
6. Pada hari ketika gempa dahsyat mengguncangkan alam.
7. [Lalu] gempa dahsyat itu diiringi oleh peristiwa kedua [jeritan manusia menyongsong Mahsyar].
8. Pada hari itu hati manusia sangat takut.
9. Pandangannya tunduk.
10. [Orang-orang kafir] berkata, “Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?
11. Apakah [kami akan dibangkitkan juga] apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?”

12. Mereka berkata, “Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan.”
13. [Ketahuilah] sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja.
14. Maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi.

1. Perbedaan Tugas Malaikat

Surah ini diawali dengan beberapa ungkapan sumpah demi malaikat berikut ini:

- *Al-nāzi‘āt*: para malaikat pencabut nyawa orang-orang kafir dengan amat menyakitkan.
- *Al-nāsyithāt*: para malaikat pencabut nyawa orang-orang mukmin dengan lemah lembut.
- *Al-sābiḥāt*: para malaikat yang melaksanakan perintah-perintah Ilahi dengan cepat, seperti mencabut nyawa dan lantas mengantarkannya ke tempat kejujuran (maq‘ad al-shidq) di sisi Allah Sang Raja Diraja Yang Mahakuasa.
- *Al-sābiqāt*: para malaikat yang berlomba-lomba dalam menjalankan tugas, seperti mencabut nyawa atau menyampaikan wahyu kepada para nabi.
- *Al-mudabbirāt*: para malaikat yang mengatur urusan alam semesta. Mereka berfungsi sebagai perantara antar titah Ilahi dan pengelolaan jagat raya.

Aneka ragam malaikat ini menunjukkan aneka ragam tugas mereka sesuai dengan tingkat penghambaan mereka. Tugas yang diemban oleh para malaikat ini merupakan tugas yang sangat penting. Ungkapan *nakirah* dalam ayat *falmudabbirāt amran* menunjukkan urgensi ini.

2. Aneka Ragam Cara Mencabut Nyawa

Detik-detik pencabutan nyawa dan kematian adalah detik-detik yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Dari sini, patutlah Allah (swt) menjelaskan perbedaan cara malaikat dalam menjalankan tugas ini sesuai dengan kondisi orang mukmin dan kafir. Begitu pula cara mengantarkan masing-masing arwah ke tempatnya yang layak. Semua itu apabila ayat-ayat tersebut ditafsirkan sebagai aktifitas para malaikat. Sementara itu ada petunjuk yang mengisyaratkan bahwa ayat-ayat ini

berbicara tentang kondisi bintang-bintang sesuai dengan rotasinya di langit.¹ Ada pula petunjuk yang menekankan bahwa ayat-ayat ini berbicara tentang kondisi para mujahidin di medan perang. Semua ini menguatkan prinsip bahwa ayat Alquran memiliki banyak makna dan penafsiran.

3. Mengapa Disebut Mencabut (Al-Naz‘)

Cara pencabutan arwah dari jasad disesuaikan dengan seberapa jauh pemiliknya tenggelam ke dalam dunia syahwat dan hawa nafsu. Anak panah akan sulit dicabut dari tubuh tatkala ada kait mata panah kecil yang menyebabkan sukar ditarik. Begitu pula dengan arwah orang-orang kafir. Para malaikat menarik arwah ini dengan keras dan sangat menyakitkan, sebagaimana anak panah menancap dalam tubuhnya dan harus ditarik dengan keras.

4. Perantara Anugerah

Keagungan para malaikat tampak dalam tugas mereka mengatur urusan alam semesta; *falmudabbirāti amran*. Ada juga beberapa sumpah demi mereka dalam beberapa surah Alquran yang lain, seperti surah *Al-Shāffāt* dan surah *Al-Mursalāt*. Mereka tidak lain hanyalah perantara dalam melaksanakan tugas. Dalam ayat lain, Allah (swt) menyandarkan tugas ini kepada diri-Nya; *tusmmas-tawā ‘alal ‘arsy yudabbirul amr (lalu Dia bersemayan di atas ‘Arsy sembari mengatur semua urusan)*.² Perbedaan yang ada adalah para malaikat hanyalah wakil dalam pengelolaan ini, sedangkan Allah (swt) adalah sumber segala sesuatu.

Dengan penjelasan di atas, anehkah apabila kita menyandarkan hal itu kepada para pembesar wali Allah yang merupakan perantara anugerah dan berada pada peringkat orang-orang yang meraih khidmat para malaikat?

5. Mengombinasi Pertentangan

Tugas para malaikat adalah mengatur seluruh urusan alam semesta dengan perintah Allah (swt). hal ini tidak bertentangan dengan kondisi mereka yang senantiasa tenggelam dalam bertasbih kepada-Nya;

1. *Al-Tibyān*, jld. 10, hlm. 251; *Majma‘ Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur‘ān*, jld. 10, hlm. 651.

2. QS. Yūnus 10:3.

*wa man 'indahū lā yastakbirūna 'an 'ibādatihi wa lā yastahsirūna yusabbihūnal laila wan nahāra lā yaftarūn (dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak [pula] merasa letih; mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya).*¹ Untuk itu, setiap insan sebagai khalifah Allah di bumi yang menyamai kedudukan para malaikat dituntut supaya bisa mengombinasikan kesibukan mengurus makhluk dan kefanaan dalam Sang Pencipta.

Jalan untuk menggapai posisi tersebut telah diisyaratkan oleh ayat di atas. Yaitu ia selalu merasa berada dalam haribaan Allah (*maqām al-'indiyyah*) yang disiratkan oleh ungkapan *wa man 'indahū*.² Kondisi ini seakan-akan sebuah kunci untuk mencapai zikir yang penuh kefanaan itu.

6. Kondisi Vertikal Campur Tangan Gaib

Setelah penisbahan kepada Allah secara absolut, penisbahan berbagai peristiwa alam, seperti mematikan, memberi rezeki, dan lain-lain kepada aneka ragam sebab, tak lain seperti penisbahan tulisan kepada pena dan tangan dalam posisi vertikal terhadap manusia, bukan horizontal. Dengan demikian, bukan suatu hal yang aneh apabila urusan alam semesta ini disandarkan kepada aneka ragam sebab, seperti mematikan kepada malaikat maut.³

Dengan memperhatikan prinsip vertikalitas dalam setiap kasus ini, keagungan posisi *rubūbiyyah* tetap terpelihara.

7. Dua Gemuruh Keras

Salah satu karakter Hari Kiamat adalah terdapat dua gemuruh keras yang mengakibatkan keguncangan hebat. Dua gemuruh ini diungkapkan dengan kata *al-rājifah* (sesuatu yang mengakibatkan guncangan hebat) dan *al-rādifah* (sesuatu yang mengikuti; yaitu gemuruh lain yang datang kemudian). Alquran menggunakan bentuk lain dari akar kata yang

1. QS. Al-Anbiyā' 21:19-20.

2. Ibid, 21:19.

3. Katakanlah, "Malaikat maut yang disertai untuk [mencabut nyawa] kalian akan mewafatkan kalian; kemudian kalian hanya kepada Tuhan kalian akan dikembalikan."; QS. Al-Sajdah 32:11.

sama ketika berbicara tentang munafikin di Madinah; *wal murjifūna fil madīnah* (dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah).¹ Desas-desus kebohongan yang mereka sebarkan di Madinah itu bak gempa yang mengguncang ketenangan hidup masyarakat.

8. Kondisi Orang Kafir di Hari Kiamat

Kondisi orang-orang kafir yang mengingkari kebangkitan pada Hari Kiamat serupa dengan kondisi hati orang-orang beriman di dunia ini sebagai berikut:

- *Wājifah*; terguncang oleh rasa takut kepada Allah swt, sebagaimana hati orang-orang beriman yang dipenuhi rasa takut kepada-Nya.
- *Abshāruhā khāsyi'ah*; pandangan mata mereka khusyuk karena kekhusyukan hati mereka. Ini termasuk karakter orang-orang beriman yang paling agung di dunia ini.

Di samping karakter-karakter serupa di akhirat tersebut, terdapat sebuah karakter yang hanya khusus dimiliki oleh orang-orang beriman di dunia ini. Yaitu *lā khawfun 'alaihin wa lā hum yahzanūn* (tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak [pula] berduka cita).² Kesempurnaan yang sejati adalah apabila seluruh karakter hati di akhirat itu terealisasi dalam kehidupan dunia ini. Kehidupan yang merupakan kampung halaman untuk menggapai kesempurnaan dan *taqarrub* Ilahi.

9. Setelah Gemuruh Kedua

Bumi di Hari Kiamat setelah tiupan kedua berubah menjadi gersang sebagaimana ditegaskan oleh ayat di atas; *fa idzā hum bis sāhirah*. Yaitu tanah yang datar, lapang, dan tak bertetumbuhan. Oleh sebab itu, ketika menyaksikan kegemerlapan dunia, manusia hendaknya mengingat hari ketika seluruh tanda bumi sirna, dan hanya tersisa satu tanda yang tercerminkan dalam segala sesuatu yang terhubung kepada Allah swt, karena yang kekal hanyalah dzat-Nya dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya.

1. QS. Al-Aḥzāb 33:60.

2. QS. Al-Aḥqāf 46:13.

Ayat 15-26

﴿ هَلْ أُنَبِّئُكَ حَدِيثَ مُوسَى ﴿١٥﴾ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾ أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ﴿١٧﴾ فَقَالَ هَلْ لَكَ إِلَهٌ إِلَّا أَنْ تَرَكَّنِي ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيكَ إِلَى رَبِّكَ فَنَخْشَى ﴿١٩﴾ فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَى ﴿٢٠﴾ فَكَذَّبَ وَعَصَى ﴿٢١﴾ ثُمَّ أَذْبَرَ يَسْعَى ﴿٢٢﴾ فَحَشَرَ فَنَادَى ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى ﴿٢٤﴾ فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَى ﴿٢٥﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِمَنْ يَخْشَى ﴿٢٦﴾ ﴾

15. Sudahkah sampai kepadamu [Muhammad] kisah Musa?
16. Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci Thuwā [seraya berfirman],
17. “Pergilah kamu kepada Fir’aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas,
18. dan katakanlah [kepadanya], ‘Inginkah kamu untuk membersihkan diri (dari kesesatan),
19. dan aku akan memberikan petunjuk kepadamu ke jalan Tuhanmu supaya kamu takut kepada-Nya?’”
20. Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar.
21. Tetapi Fir’aun mendustakan dan mendurhakai.
22. Kemudian ia berpaling seraya berusaha [untuk selalu memadamkan kebenaran].
23. Maka ia mengumpulkan [para penyihir] lalu berseru memanggil kaumnya,
24. [seraya] berkata, “Akulah tuhanmu yang paling tinggi.”
25. Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan di dunia.
26. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut [kepada Tuhannya].

10. Bantuan Gaib

Orang yang mendapatkan inayah ilahi sehingga berhak diseru oleh Tuhannya akan tampil lebih mampu untuk melawan Fir’aun. Kemampuan ini, dari satu sisi, memerlukan kekuatan dalam mempengaruhi hati para pengikut, dan dari sisi lain, mengalahkan kekuatan lahiriah para penentang; yaitu jumlah dan perlengkapan mereka. Kedua hal ini tidak mungkin terwujud kecuali dengan bantuan dari alam gaib. Dan Allah (swt) telah menganugerahkan dua kekuatan ini kepada Nabi Musa (as) sebagaimana Dia jelaskan kisahnya dalam Alquran.

11. Kesucian Tempat Ibadah

Bermunajat dengan Dzat Yang Mahasuci tidak harus dilakukan dalam ruang yang suci pula. Oleh sebab itu, Allah (swt) memilih lembah yang suci untuk berbicara dengan Kalimullah, Nabi Musa (as), dan memerintahkan Khalilullah, Nabi Ibrahim (as), supaya menyucikan rumah-Nya untuk orang-orang yang bertawaf; *an thahhirā baitiya lith-thā'ifīna wal 'ākifīna war rukka 'is sujūd* (bersihkanlah rumah-Ku [ini] untuk orang-orang yang melakukan tawaf, yang beriktikaf, yang rukuk, dan yang sujud).¹ Allah juga melarang orang-orang musyrik untuk memakmurkan masjid-masjid-Nya; *mā kāna lil musyrikīn an ya 'murū masājidallāh* (tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah).² Allah (swt) juga memerintahkan kita supaya merapikan diri dan berhias ketika akan memasuki masjid; *yā banī ādama khudzū zīnatakum 'inda kulli masjid* (hai anak cucu Adam! Pakailah pakaian kalian yang indah di setiap [memasuki] masjid).³

Dengan demikian, orang yang ingin agar rumahnya menjadi tempat munajat dengan Allah harus menyucikannya secara lahiriah dari benda najis dan secara batiniah dari dosa dan maksiat.

12. Biang Masalah

Orang yang ingin memberantas kebejatan sosial harus mengikis habis akar-akarnya. Biang dari semua akar masalah adalah perilaku para penguasa tiran, karena manusia akan beragama sesuai dengan agama para penguasa mereka;⁴ *innal mulūka idzā dakhālū qaryatan afsadūhā* (sesungguhnya apabila raja-raja memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya).⁵

Untuk itu, Allah (swt) memerintahkan Nabi Musa (as) agar melawan Fir'aun pada langkah pertama reformasi yang ingin dilakukan; *idzhab ilā Fir'auna innahū thaghā*.

1. QS. Al-Baqarah 2:125.

2. QS. Al-Tawbah 9:17.

3. QS. Al-A'rāf 7:31.

4. 'Ilal Al-Syarā'i', jld. 1, hlm. 14.

5. QS. Al-Naml 27:34.

13. Melaksanakan Tugas

Sikap menentang yang dilakukan oleh objek dakwah tidak boleh menghalangi kita untuk melaksanakan amar makruf dan nahi munkar. Hal ini karena:

- Perilaku kita akan berpengaruh walaupun setelah beberapa masa, seperti pernah terjadi pada para penyihir Fir'aun.
- Demi penyempurnaan hujjah sehingga hukuman yang akan diberikan semakin keras dan siksa lebih memiliki justifikasi yang kuat.

14. Tipu Daya dan Kekuatan

Ayat-ayat yang mengisahkan kemusnahan Fir'aun membuktikan kekuatan Ilahi yang menguasai kerajaan para tiran. Tentu, realita ini bisa berperan sebagai penghibur hati orang-orang beriman ketika diuji dengan para tiran yang notabene tidak lebih hebat daripada kekuasaan Fir'aun. Masalah ini juga bisa menjadi pemantik rasa takut dalam hati para penguasa lalim ketika mereka mengetahui kesamaran tipu daya Allah (swt) terhadap orang-orang kafir.

15. Berucap Lembut dalam Dakwah

Alquran mengajarkan kepada kita supaya bersikap lemah lembut dan nasihat yang baik dalam berdakwah dan mengajak orang lain kepada Allah (swt). Mari kita camkan beberapa poin berikut ini:

- Fir'aun yang merupakan makhluk Allah yang paling kejam diseru supaya membersihkan diri dengan lembah lembut dalam bentuk pertanyaan; *faqul hal laka ilā an tazakkā*.
- Perintah bertutur lembut kepada orang yang mengaku sebagai tuhan tertinggi dan membunuh bayi-bayi yang baru lahir dan masih menyusu; *faqūlā lahū qawlan layyinan (maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan yang lemah lembut)*.¹
- Nabi Musa (as) masih menyandarkan Tuhan kepada Fir'aun; *ilā rabbika*, dengan tujuan untuk membangkitkan fitrahnya, meskipun ia tidak pernah mau mengakui Tuhan Nabi Musa (as).

16. Transformasi Internal

Setiap hamba dituntut supaya melakukan transformasi internal dengan

1. QS. Thāhā 20:44.

usaha keras sendiri. Allah (swt) sendiri memang mampu menciptakan perubahan tanpa usaha manusia, sebagaimana Dia juga mampu menciptakan perubahan-perubahan di alam semesta. Untuk itu, Nabi Musa (as) meminta kepada Fir'aun agar ia membersihkan dirinya sendiri; *hal laka ilā an tazakkā*, bukan malah berkata, “Biarkanlah saya yang akan membersihkanmu.”

17. Kata Kunci

Kata *tazkiyah* diulang-ulang dalam dakwah para nabi (as). Kata ini memiliki dua arti berikut ini:

- Berkembang tumbuh; menunjuk makna kesempurnaan insani dan pertumbuhan manusia secara kontinyu yang terjadi dengan mengikuti risalah para nabi.
- Kesucian; menunjuk makna pembebasan diri dari kotoran-kotoran hawa nafsu bisa terwujud dengan cara yang sama.

18. Ajakan Membersihkan Diri

Ketika menghadapi orang-orang yang jauh dari jalan petunjuk, kita harus menyampaikan hal-hal yang bisa menarik mereka kembali ke jalan yang benar dan sesuai dengan fitrah, bukan malah menyuruh mereka melakukan ibadah yang memberatkan. Untuk itu, Nabi Musa (as) tidak menyuruh Fir'aun supaya beribadah sesuai dengan syariat yang ia bawa. Ia hanya meminta kepada Fir'aun supaya membersihkan diri. Pembersihan diri yang tentunya diterima oleh orang yang memiliki fitrah suci dan tak ternodai. Juga tentunya diminati sekalipun oleh orang yang tidak beragama.

19. Kekerasan dan Kelembutan

Misi para nabi (as) termanifestasikan dalam bentuk petunjuk bagi orang yang mungkin menerima hidayah. Hal ini juga terwujud dalam perlawanan mereka terhadap orang yang menolak hidayahnya. Terlihat jelas dalam sejarah Nabi Ibrahim dan Nabi Musa (as). Inilah makna agama sesungguhnya. Agama tidak terpisah dari mengatur kehidupan umat manusia.

Banyak ayat Alquran yang menegaskan dua sisi misi para nabi itu: (1) memberikan petunjuk kepada seluruh makhluk; *wa mā arsalnāka*

illā kāffatan lin nās basyīran wa nadzīran (dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan);¹ (2) memerangi seluruh orang yang melawan petunjuk Ilahi; wa qātilul musyrikīna kāffatan kamā yuqātilūnakum kāffatan (perangilah kaum musyrikin itu secara keseluruhan sebagaimana mereka memerangi kalian secara keseluruhan).²

20. Rasa Takut Pendakwah

Dalam logika Alquran, terdapat hubungan antara hidayah; *ahdīka*, pembersihan diri; *tazakkā*, dan rasa takut; *fatakhsyā*. Iman itu tidak hanya terbatas pada ibadah-ibadah fisik yang kadang kala justru meniscayakan hal-hal ini.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa orang yang ingin memberikan petunjuk kepada orang lain haruslah sudah menggapai tingkatan-tingkatan itu. Orang yang nihil pembersihan diri dan rasa takut tidak akan bisa mempengaruhi orang lain secara efektif.

21. Kemauan Tinggi untuk Semua Kalangan

Allah (swt) memerintahkan Nabi Musa (as) supaya meningkatkan level permintaan kepada Fir'aun yang mengaku diri sebagai tuhan. Lalu, Nabi Musa menegaskan beberapa permintaan yang sebagian orang tidak menyangka bahwa ia berkewajiban melakukannya, seperti membersihkan diri dan merasa takut. Jika ini masalahnya, mengapa kita menyaksikan sebagian orang merasa tidak berkewajiban untuk itu, padahal mereka memiliki level keimanan yang bisa diterima?

22. Hasil Iman dan Rasa Takut

Bisa jadi, pengaruh ucapan para nabi dan *washī* terwujud pertama kali dalam proses belajar; *wa yu'allimuhumul kitāb wal hikmah (mengajarkan kitab dan hikmah)³*, dan kedua kali dalam rasa takut; *innamā yakhsyallāha min 'ibādihil 'ulamā'* (sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama).⁴

1. QS. Saba' 34:28.

2. QS. Al-Tawbah 9:36.

3. QS. Al-Baqarah 2:129.

4. QS. Fāthir 35:28.

Hasil dari kedua kondisi ini adalah rasa takut kepada Allah (swt) dan enggan melakukan seluruh larangan-Nya; *innamā tundzirul ladzīna yakhsyawna rabbahum* (sesungguhnya orang-orang yang dapat kamu beri peringatan hanyalah mereka yang takut kepada Tuhan mereka).¹ Hal ini karena reaksi batin sangat bergantung pada keberadaan lahan untuk rasa takut itu. Untuk itu, ayat tersebut mengaitkan semangat memetik pelajaran dengan keberadaan rasa takut ini; *la 'ibratan liman yakhsyā* (pelajaran bagi orang yang takut).²

23. Tahapan Membersihkan Diri

Pembersihan diri dilakukan dalam dua tahapan:

- *Tazkiyah ijmāliyyah* (pembersihan diri global) yang termanifestasikan dengan menghindari dosa-dosa dan lantas menerima hidayah global.
- *Tazkiyah tafshīliyyah* (pembersihan diri detail) yang bertalian erat dengan rasa takut, dan lantas seorang hamba menjadi layak untuk menerima hidayah khusus dan detail.

Ayat di atas pertama kali menyebutkan tazkiyah, lalu hidayah, dan kemudian rasa takut; *tazakkā, ahdiyaka, dan fatakhsyā*.

24. Batin Lebih Utama dari Lahir

Tindakan yang berdimensi internal (batin) lebih diutamakan atas tindakan yang berdimensi eksternal (lahir). Nabi Musa (as):

- Menyeruak dimensi naluri dan pemikiran dalam dunia batin dengan menggunakan ucapan yang lembut. Mengajak untuk membersihkan diri dan membangun rasa takut dengan cara menawarkan, bukan dalam bentuk perintah ataupun larangan.
- Allah menunjukkan kepada Nabi Musa (as) mukjizat di dunia lahir, seperti tongkat yang berubah menjadi ular, tangan yang memancarkan cahaya putih, dan lain-lain. Hal ini bertujuan menyempurnakan atau menegaskan hujjah.

Sudah pasti, pintu mukjizat sangat jarang terbuka. Berbeda dengan pintu pengaruh batiniah. Pintu ini senantiasa terbuka bagi siapa pun yang ingin memanfaatkannya dengan memohon bantuan sirah para nabi.

1. Ibid., 35:18.

2. QS. Al-Nāzi'at 79:26.

25. Tanggung Jawab Kalangan Khusus

Tugas kalangan yang memperoleh anugerah khusus dari Allah (swt) adalah mendayagunakan anugerah ini untuk memberi petunjuk kepada umat manusia dan melawan para penguasa tiran, bukan hanya merasa cukup bergembira diri menikmati seluruh kelebihan batin tersebut seperti tingkah para rahib. Langkah pertama yang dilakukan oleh para nabi setelah diutus adalah membimbing orang-orang sesat dan melawan orang-orang yang dimurkai Allah (swt). Hal ini juga kita saksikan dengan jelas dalam sirah Rasulullah (saw).

26. Kekuatan Menyamai Kekuatan Musuh

Allah (swt) menganugerahkan kekuatan kepada para nabi sesuai dengan kekuatan yang dimiliki oleh musuh-musuh mereka. Oleh sebab itu, Dia memberikan aneka ragam mukjizat kepada Nabi Musa (as). Salah satu dari mukjizat ini disebutkan dalam ayat di atas; *fa arāhul āyatal kubrā*. Seluruh mukjizat ini diberikan karena kekuatan musuh yang mengaku diri sebagai tuhan, bahkan tuhan yang tertinggi; *ana rabbukumul a'la*. Lebih dari itu, ia juga memiliki peradaban yang sudah sangat maju di bidang arsitektur seperti yang dilukiskan oleh kemegahan piramida-piramida Mesir. Anugerah semacam ini memiliki kekuatan bagi seluruh pendakwah ke jalan Allah dan untuk setiap masa. Kekuatan anugerah yang mereka terima sesuai dengan kekuatan yang dimiliki oleh pihak musuh, sehingga dari sisi ini mereka tidak akan pernah merasa takut dan juga tidak merasa bersedih hati.

27. Penentangan Kaum Menyeleweng

Orang-orang yang menyimpang dari jalan petunjuk tidak merasa sungkan untuk melakukan kebatilan, sekalipun kebatilan ini sangat jelas bagi mereka. Oleh sebab itu, Fir'aun mendustakan orang yang paling jujur di masanya, yaitu Nabi Musa (as); *fa kadzdzaba*, sekalipun ia sudah memaparkan aneka ragam mukjizat, termasuk membatalkan sihir yang telah diakui oleh para penyihir sendiri.¹

28. Usaha Orang-orang Kafir

Para pelaku kebatilan serius dalam kebatilan, dan bahkan bersungguh-

1. QS. Al-A'raf 7:119-120.

sungguh berjuang untuk mempertahankannya. Kita lihat Fir'aun; *adbara yas'ā*. Usaha di sini tidak lepas dari keseriusan dan kesungguhan. Untuk itu, orang-orang beriman sebenarnya lebih layak untuk berusaha keras mencari kebenaran yang mereka miliki. Sudah sepantasnyalah Amirul Mukminin (as) mengeluhkan kaumnya dalam sebuah ungkapan, *“Sungguh aneh! ... Allah mematikan hati dan mendatangkan kesedihan lantaran mereka bersatu dalam kebatilan dan kalian berpecah belah dalam kebenaran. Betapa buruk dan celakalah kalian!”*¹

Dalam ayat lain, Alquran menyatakan bahwa gangguan yang menimpa orang-orang beriman di jalan Allah juga menimpa orang-orang kafir. Hanya saja, terdapat perbedaan yang sangat jauh tentang nasib kedua golongan ini kelak. *“Jika kalian menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan [pula] sebagaimana kalian menderitanya, sedang kalian mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan.”*²

29. Sarana Kufur Selalu Tersedia

Di setiap masa, kaum tiran selalu memanfaatkan sarana media massa yang tersedia. Fir'aun memiliki kemampuan untuk menggagal massa dan memberikan informasi yang ia inginkan kepada mereka. Firman Allah (swt) menjelaskan hal ini, *“Maka ia mengumpulkan [para penyihir] lalu berseru memanggil.”* Dan juga firman-Nya, *“Kemudian Fira'un mengirimkan orang-orang yang mengumpulkan [masyarakat] ke kota-kota.”*³ Dari sini bisa disimpulkan, menghadapi orang yang memiliki kekuatan seperti ini haruslah menggunakan sarana-sarana serupa; yaitu kekuatan propaganda untuk menggagal para pendukung di jalan hidayah.

30. Keberagaman Siksa Ilahi

Allah (swt) memiliki dua jenis siksaan: (1) siksa yang ditunda hingga suatu hari mata terbelalak; *“sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata terbelalak”*⁴;

1. *Nahj Al-Balāghah*, khutbah nomor 27.

2. QS. Al-Nisā' 4:104.

3. QS. Al-Syu'arā' 26:53.

4. QS. Ibrāhīm 14:42.

(2) siksa yang disegerakan. Allah (swt) memberikan kehinaan kepada sebagian pembangkang di dunia ini sebelum akhirat kelak, seperti pernah dialami oleh Fir'aun dan orang-orang dekatnya. Sehubungan dengan siksa dunia, Allah berfirman, “*Maka Kami tenggelamkan mereka di laut.*”¹ Sedangkan untuk siksa akhirat, Dia berfirman, “*Dan pada Hari Kiamat terjadi masukkanlah Fira'un dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.*”² Kedua siksa dunia dan akhirat ini disebutkan dalam ayat *fa-akhadzahullāh nakālal ākhirati wal ūlā (maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan di dunia.)*

Mungkin saja, siksa orang yang menentang kekuasaan Allah (swt) akan disegerakan di dunia ini. Berbeda dengan pelaku maksiat yang tidak menunjukkan sikap menantang Tuhannya. Bahkan ia dalam hati memandang dirinya hina karena perbuatan maksiat itu.

31. Akal yang Tunduk

Alquran tidak memaparkan kisah para nabi hanya untuk menghibur melalui cara membacakan dongeng atau menuangkannya dalam bentuk seni semata. Semua kisah ini bertujuan memberikan pelajaran. Tujuan ini tidak akan berpengaruh kecuali bagi orang yang takut kepada Allah; *inna fī dzālika la'ibratan liman yashshyā*. Untuk itu, akal akan bisa memetik pelajaran ketika disertai dengan kalbu khusyuk yang siap menerima ilham dari setiap peristiwa, figur, dan segala sesuatu yang ia saksikan.

Ayat 27-36

﴿أَنْتُمْ أَشَدُّ حَلَقًا أَرِ السَّمَاءِ بَنَاهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَعَتَكُمَا فَسَوَّنَهَا ﴿٢٨﴾ وَأَعْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٩﴾ وَالْأَرْضَ
بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرَعَهَا ﴿٣١﴾ وَالْجِبَالَ أَرْسَنَهَا ﴿٣٢﴾ مَنَّاعًا لَكُمْ وَلَأَنْعَمِكُمْ ﴿٣٣﴾
فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَةُ الْكُبْرَى ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَى ﴿٣٥﴾ وَبُرْزَتِ الْجَحِيمِ لِمَنْ بَرَى ﴿٣٦﴾﴾

27. Apakah penciptaan kalian [setelah mati] lebih sulit ataukah langit? Allah telah membangunnya.
28. Dia meninggikan bangunannya lalu merapikannya.
29. Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita dan menjadikan siangnya terang benderang.

1. QS. Al-A'raf 7:136.
2. QS. Ghāfir 40:46.

30. Dan sesudah itu Dia menghamparkan bumi.
 31. Dia memancarkan mata air darinya dan [menumbuhkan] tumbuh-tumbuhannya.
 32. Dan Dia memancangkan gunung-gunung dengan teguh.
 33. Semua itu sebagai nikmat bagi kalian dan untuk binatang-binatang ternak kalian.
 34. Apabila malapetaka yang sangat besar [Hari Kiamat] telah datang.
 35. Pada hari [ketika] manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya,
 36. dan neraka diperlihatkan dengan jelas kepada setiap orang yang melihat.

32. Keagungan Penciptaan

Dalam ayat *a'antum asyaddu khalqan amis samā'* atau ayat lain *lakhalqus samāwāti wal ardhi akbaru min khalqin nās* (sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia),¹ Allah ingin menegaskan realita bahwa penciptaan langit lebih sulit daripada penciptaan manusia. Untuk itu, Dia menegaskan, kemampuan menciptakan sesuatu yang lebih sulit merupakan bukti bagi kemampuan untuk menghidupkan kembali sesuatu yang lebih mudah. Inilah yang menginterpretasikan kondisi orang mukmin ketika merenungkan penciptaan langit, terutama pada saat ia bangun di tengah malam. Ia menemukan bahwa jagat raya yang sedang direnungkan itu jauh lebih hebat daripada dirinya. Dengan ini, ia akan merasa kecil dan lemah.

33. Membangkitkan Pertanyaan

Salah satu cara untuk mempengaruhi lawan bicara adalah membangkitkannya dengan cara melontarkan pertanyaan, sekalipun jawaban untuk pertanyaan ini sudah jelas baginya. Tujuan dari semua ini adalah merangsang pikirannya untuk berpikir ke arah yang dikehendaki oleh penanya. Oleh sebab itu, Allah (swt) mengajukan pertanyaan kepada hamba-hamba-Nya *a'antum asyaddu khalqan amis samā'u* agar mereka menyadari kelemahan diri mereka.

34. Tanda-tanda Jagad Raya

Salah satu cara yang lumrah untuk mengingatkan manusia kepada Sang Pencipta adalah menyebutkan tanda-tanda kebesaran Allah di

1. Ibid., 40:57.

jagad raya. Untuk itu, Alquran sering menyebutkan langit dan bumi, termasuk ayat di atas. Semua ini bertujuan supaya bisa membimbingnya dari hal-hal yang indriawi (*mahsūs*) menuju ke hal-hal yang nonidriawi (*ma'qūl*). Akan tetapi, ada sebagian hamba Allah yang tidak memerlukan proses yang lumrah ini. Allah telah terlukis (*tajallī*) dalam diri mereka dengan bentuk dan cara apapun.

35. Memanfaatkan Nikmat

Tidaklah buruk apabila seseorang menikmati kenikmatan dunia asalkan hal ini tidak menghalanginya dari ibadah kepada Allah. Dia telah menyebutkan seluruh kenikmatan bumi dan segala sesuatu yang keluar darinya, seperti air, tetumbuhan, dan gunung-gunung, dalam rentetan nikmat-nikmat Ilahi. Dan Allah juga tidak mungkin memberikan anugerah kepada hamba dengan sesuatu yang menghalang-halangi jalan-Nya. Kebolehan memanfaatkan nikmat ini juga ditegaskan dalam ayat, “*Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan [siapa pulakah yang mengharamkan] rezeki yang baik?*”¹

36. Hakikat Zuhud

Ketika harta disandarkan kepada seseorang, secara implisit bisa dipahami bahwa pemilik harta ini berada pada posisi yang lebih tinggi, karena ia bisa menguasai dan menggunakannya dalam bentuk apa pun. Oleh karena itu, ia menjadi pemiliknya. Akan tetapi, orang yang mencintai harta ini malah akan dikuasai dan dimiliki oleh harta. Alquran menghendaki agar kita menjadi pemilik dan penguasa harta; *matā'an lakum*, bukan harta yang memiliki dan menguasai kita. Untuk itu, hakikat zuhud, menurut sebuah pendapat, adalah harta tidak menguasai manusia.² Hal ini bukan berarti manusia tidak memiliki harta.

37. Keutamaan Manusia

Allah (swt) menyandarkan harta dunia kepada manusia dan hewan dalam posisi yang sama; *matā'an lakum wa li-an'āmikum*. Akan tetapi, poin pembeda antara kedua makhluk ini terletak pada kemampuan

1. QS. Al-A'raf 7:32.

2. *Al-Tahqīq fī Kalimāt Al-Qur'an*, jld. 4, hlm. 356.

berakal dan berpikir. Oleh sebab itu, manusia didefinisikan dengan hewan yang berpikir.

38. Petaka Lebih Besar

Petaka yang menimpa manusia akibat perbuatannya pada Hari Kiamat kelak jauh lebih berat dari pada segala musibah yang pernah ia alami di dunia. Oleh sebab itu, hari itu disebut *al-thāmmah al-kubrā* (malapetaka terbesar). Predikat *al-kubrā* bertujuan menekankan kepedihan azab yang sedang menanti. Dengan demikian, membayangkan hal ini bisa membuat kita siap memikul seluruh musibah dunia demi menghindari musibah yang jauh lebih berat kelak.

39. Introspeksi Diri di Dunia

Pada saat berada di setiap tahapan Hari Kiamat, terutama ketika neraka ditampakkan kepada para calon penghuninya, manusia selalu mengingat amal perbuatannya selama hidup di dunia; *yawma yatadzdzarul insānu mā sa ‘ā*. Hal ini sendiri merupakan siksa baginya, karena ia membanding-bandingkan antara amal masa lalu dan akibatnya yang kekal abadi. Saat itu, ia menyadari sepenuhnya bahwa segala macam kelezatan telah sirna dan kini tinggal lah akibat yang langgeng abadi.

Sudah sepantasnya pengingatan itu bisa menjadi pemicu untuk memperbaiki seluruh tindakan yang masih bisa diperbaiki, selama kita masih berada di dunia ini. Inilah inti introspeksi diri dan sikap waspada. Menurut Imam Musa Kazhim (as), telah keluar dari golongan Ahlulbait (as) orang yang tidak melakukannya. Beliau berkata, “*Bukan dari golongan kami orang yang tidak melakukan introspeksi diri setiap hari.*”¹

1. *Bihār Al-Anwār*, jld. 1, hlm. 152.

Ayat 37-46

﴿ فَأَمَّا مَنْ طَغَى ﴿٣٧﴾ وَآتَى الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيْمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾ يُسْئَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ﴿٤٢﴾ قِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرِنَهَا ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْهَبَهَا ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ مِّنْ مَّخَشَبهَا ﴿٤٥﴾ كَانَتْهُمْ يَوْمَ بُرُوتِهَا لَمْ يَلْبَسُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ صُحْحًا ﴿٤٦﴾ ﴾

37. Maka orang yang melampaui batas,
38. dan lebih mengutamakan kehidupan dunia,
39. sesungguhnya nerakalah tempat tinggal[nya].
40. Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsu,
41. maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal[nya].
42. Mereka [orang-orang kafir] bertanya kepadamu [Muhammad] tentang Hari Kiamat, kapankah terjadinya?
43. Siapakah kamu [sehingga] dapat menyebutkan [waktunya]?
44. Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya [ketentuan waktunya].
45. Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya [Hari Kiamat].
46. Pada hari mereka melihat hari itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal [di dunia] melainkan [sebentar saja] di waktu sore atau pagi hari.

40. Hubungan Lahir dan Batin

Watak melampaui batas (*thaghā*) akan mendorong seseorang untuk lebih mencintai dan memilih (*ātsara*) dunia daripada akhirat. Ayat di atas telah menempatkan kedua sisi ini saling bergandengan. Sebaliknya, rasa takut kepada kebesaran Tuhan (*khāfa*) bisa mendorong seseorang untuk mencegah (*nahā*) diri dari mengikuti hawa nafsu. Hal ini bisa disimpulkan dari ayat yang sama. Kaedah umum yang dapat dipetik dari seluruh kandungan Alquran adalah batin menjadi sumber dari setiap perilaku lahiriah kita.

41. Problem Kebergantungan

Problem utama bukan terletak pada setiap partikel kenikmatan duniawi itu sendiri yang terjelma dalam bentuk perempuan, anak

keturunan, emas dan perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang.¹ Problem utama terletak pada sikap manusia yang lebih mengutamakan semua itu atas keridaan Allah; *wa ātsaral hayāṭad dunyā*, membiarkan semua gemerlap dunia itu terhias dalam kalbu; *la'uzayyinanna lahun fil ardhi (pasti aku akan menghiasi [seluruh kenikmatan duniawi] di muka bumi [sehingga indah menawan dalam pandangan] mereka)*,² dan semua hiasan duniawi ini mendorongnya bertindak melampaui batas; *innal insāna layathghā an ra'āhus-taghnā (sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, ketika ia melihat dirinya serba cukup)*.³

Dengan kata lain, problem utama terletak pada kebergantungan, bukan pada hubungannya dengan kenikmatan duniawi.

42. Posisi Allah

Ada beberapa pendapat tentang penafsiran *maqām rabbih* yang menyebabkan rasa takut kepada-Nya sebagai berikut:

- Posisi Allah untuk melakukan penghitungan amal di hari akhirat. Yaitu posisi hamba di sisi Tuhan ketika timbangan amal dilaksanakan.
- Pengetahuan dan pengawasan Allah terhadap setiap tingkah laku hamba. Hal ini dari sisi bahwa Dia mengawasi setiap perbuatan manusia.⁴
- Posisi *rubūbiyyah* Allah.

Dalam ranah pengaruh, satu hal yang menggabungkan semua itu adalah perilaku hamba untuk menumbuhkan batin. Batin yang bisa memahami seluruh makna dan mendorongnya untuk mencegah diri dari hawa nafsu. Pada gilirannya, tindakan ini akan menjamin keselamatan anggota tubuh. Dengan demikian, perilaku batiniah lebih diutamakan atas perilaku lahiriah anggota tubuh, bak sebab yang didahulukan atas akibat.

1. *Dijadikan indah dalam [pandangan] manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang;* QS. Al 'Imrān 3:14.

2. QS. Al-Hijr 15:39.

3. QS. Al-'Alaq 96:7.

4. *Maka apakah Tuhan yang mengawasi setiap diri terhadap apa yang ia perbuat [sama dengan yang tidak memiliki sifat demikian?];* QS. Al-Ra'd 13:33.

43. Efek Rasa Takut

Menyadari posisi Allah bisa membuat manusia sadar bahwa semua perilakunya disaksikan oleh-Nya. Kesadaran ini merupakan faktor istiqamah di atas jalan lurus, baik dalam kesendirian maupun dalam keramaian. Dengan istiqamah ini, sikap bimbang antara maju dan mundur yang juga dikeluhkan bahkan oleh para kekasih Allah akan sirna atau paling tidak menjadi minim.

Hadis Imam Shadiq (as) ini menguatkan arti “posisi Allah” yang telah kami jelaskan itu. Beliau berkata, *“Barang siapa yakin bahwa Allah melihatnya, mendengar apa yang ia katakan, dan mengetahui perbuatan baik dan perbuatan buruk, lalu hal ini mencegahnya dari perbuatan buruk, maka ia takut kepada posisi Tuhannya dan mencegah diri dari hawa nafsu.”*¹

44. Sumber Rasa Takut

Rasa takut manusia bisa muncul lantaran:

- Sebab alami di luar dirinya, seperti rasa takut kepada binatang buas atau musuh sesama manusia.
- Kesalahan dirinya, seperti penjahat yang takut kepada hukuman kisas.
- Keagungan seseorang yang ia yakini sebagai orang agung, seperti rasa takut seorang murid kepada guru karena kewibawaan sang guru.

Rasa takut para wali Allah masuk dalam kategori ketiga. Hal itu karena tak ada suatu apa pun yang berhak ditakuti dengan sendirinya, dan juga tidak ada kesalahan dalam perbuatan mereka. Untuk itu, rasa takut mereka terwujud lantaran menyaksikan keagungan Allah yang menimbulkan kondisi takut yang suci.

45. Mencegah Diri

Manusia harus memperlakukan hawa nafsu; *wa nahan nafsa ‘anil hawā*, sebagaimana seorang ayah memperlakukan anaknya yang tidak mengenal kemaslahatan dirinya. Mungkin saja anak ini menginginkan sesuatu yang akan mendatangkan keburukan baginya. Maka sang ayah harus mencegahnya. Hal ini berbeda dengan amar makruf dan nahi munkar yang hanya dilakukan dengan pemberian nasihat.

1. *Al-Kāfi*, jld. 2, hlm. 70.

Dengan demikian, memperlakukan hawa nafsu tidak sama seperti tindakan seorang pemberi nasihat yang biasanya terjadi antara dua orang yang sepadan.

46. Sunnah Ilahi

Undang-undang Ilahi berlaku untuk seluruh makhluk, baik di alam semesta maupun di alam jiwa. Untuk itu, ayat di atas menetapkan sebuah patokan umum: barang siapa yang melampaui batas (*man thaghā*) pasti terjerambab dalam jurang kehinaan, karena nerakalah tempatnya. Barang siapa yang merasa takut (*man khāfa*) pasti akan mencapai puncak petunjuk, karena surgalah tempatnya. Hal ini jelas, karena barang siapa melakukan sebab pasti ia akan menuai akibat. Kaidah ini juga berlaku di alam semesta.

47. Menetapkan Kapan Hari Kiamat

Sebagian orang hanya berkutat dalam hal-hal yang bersifat parsial yang tidak memiliki dampak praktis. Mereka tidak berbeda dengan orang-orang musyrik yang selalu mempertanyakan kapan Hari Kiamat akan terjadi. Maka Alquran menghardik mereka dengan firman *fīma anta min dzikrāhā* guna mencegah sikap kekanak-kanakan yang tidak berguna ini. Demikian pula Dia menghardik mereka dengan firman *yas'alūnaka 'anis sā'ati ayyāna mursāhā*.

Kita juga bisa memberlakukan kecaman ini untuk orang-orang yang selalu menanyakan waktu kemunculan Imam Zaman (as) tanpa mereka mempersiapkan diri untuk membela beliau. Begitu pula untuk orang-orang yang mencari-cari seluk-beluk filsafat hukum, padahal mereka tidak pernah berkomitmen terhadapnya.

48. Monopoli Sebagian Ilmu

Allah (swt) memang telah membuka pintu ilmu-ilmu lahiriah untuk seluruh kalangan manusia dan ilmu-ilmu rahasia khusus untuk para nabi dan *washī* (as). Akan tetapi, Dia memonopoli sebagian ilmu yang tak diketahui oleh siapapun. Salah satu dari ilmu ini berhubungan dengan waktu Hari Kiamat. Suatu hari yang hanya diketahui oleh Dzat Yang Maha Mengetahui akan hal-hal yang gaib dan terlihat; *ilā rabbika muntahāhā*.

Meskipun demikian, hal ini tidak mencegah dan menutup

kemungkinan seorang hamba untuk memohon ilmu yang luas kepada Allah sesuai dengan keluasan wadah yang dimilikinya. Bisa jadi, pertama kali ia memohon supaya Dia memperluas wadah yang dimiliki. Lantas ia memohon agar Dia mencurahkan anugerah yang luas ke dalam wadah itu.

49. Peringatan dan Kabar Gembira

Para nabi (as) diutus sebagai pemberi berita gembira dan peringatan. Ini tidak berarti bahwa porsi kabar gembira dan peringatan harus diberikan sama untuk seluruh kalangan masyarakat. Peringatan lebih ditekankan untuk orang-orang yang lalai dan membangkang, bukan kabar gembira. Oleh sebab itu, ayat di atas hanya menyebutkan peringatan untuk para pengingkar kiamat; *innamā anta mundziru man yakhsyāhā*.

Dengan demikian, seorang mukmin ketika berdakwah kepada Allah harus memperhatikan keseimbangan antara peringatan dan kabar gembira sesuai dengan kondisi lawan bicara.

50. Syarat Penerimaan Dakwah

Para nabi (as) datang untuk mengangkat derajat kesempurnaan bagi setiap manusia. Akan tetapi, menerima ajakan mereka memerlukan potensi penerimaan secara global. Inilah yang bisa menciptakan sebuah kondisi rasa takut, sekalipun global, terhadap *mabda'* (sumber utama penciptaan) pada satu sisi; *innamā tundziru manit-taba'adz zikra wa khasyiyar rahmāna bil ghaib (sesungguhnya kamu hanya [dapat] memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dalam relung jiwa [mereka])*,¹ dan juga terhadap *ma'ād* (hari akhir) pada sisi lain; *innamā anta mundziru man yakhsyāhā*.

Dengan demikian, orang yang enggan mengikuti suara hati dari dalam dirinya pasti tidak akan mengikuti jejak para nabi di dunia nyata. Untuk itu, ia adalah contoh dari ayat *sawā'un a'andzartahum am lam tundzirhum lā yu'minūn (sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman)*.²

1. QS. Yāsīn 36:11.

2. QS. Al-Baqarah 2:6.

51. Kefanaan Dunia

Menyadari hakikat kefanaan dan kependekan usia dunia dibanding akhirat menjadi salah satu faktor supaya hamba tidak tenggelam dalam jurang syahwat. Orang berakal sudah pasti akan mengabaikan keuntungan yang sedikit demi memperoleh keuntungan yang lebih besar. Apalagi bila tidak ada perbandingan antara keduanya. Apakah perbandingan antara kehidupan abadi dan singgah sebentar di sore atau pagi saja?; *ka'annahum yawma yarawnahā lam yalbatsū illā 'asyiyyatan aw dhuhāhā*. Bahkan singgah hanya sesaat; *wa yawma taqūmus sā'atu yuqsimul mujrimūna mā labitsū ghaira sā'ah* (dan pada Hari Kiamat terjadi, orang-orang yang berdosa bersumpah bahwa mereka tidak berdiam melainkan sesaat).¹

1. QS. Al-Rūm 30:55.

Surah 'Abasa

(Bermuka Masam)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-10

﴿عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي ﴿٣﴾ أَوْ يُدَكِّرُ فَنَنْفَعُهُ الذِّكْرَى ﴿٤﴾ أَمَّا ﴿٥﴾ مَنْ أَسْتَفْتَى ﴿٥﴾ فَانْتَ لَهُ تَصَدَّى ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكِّي ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَى ﴿٩﴾ فَانْتَ عَنْهُ لَهَايَ ﴿١٠﴾﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

1. Dia bermuka masam dan berpaling,
2. karena telah datang seorang buta kepadanya.
3. Kamu tidak tahu barangkali ia ingin membersihkan dirinya [dari dosa].
4. Atau ia [ingin] memperoleh peringatan, lalu peringatan itu memberi manfaat kepadanya.
5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup,
6. maka kamu melayaninya.
7. Padahal tidak ada [celaan] atasmu kalau ia tidak membersihkan diri [beriman].
8. Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera [untuk mendapatkan peringatan],
9. sedang ia takut kepada [Allah],
10. kamu mengabaikannya.

1. Mustahil Bermuka Masam

Ayat-ayat di atas mengandung teguran pedas yang tentu tidak tersembunyi bagi orang yang mau merenungkan. Untuk itu, ayat-

ayat ini tidak sesuai apabila diberlakukan untuk Rasulullah (saw). Beliau adalah seorang yang mendapat predikat akhlak yang agung oleh Alquran.¹ Sikap bermuka masam terhadap orang kafir bukanlah karakter beliau. Apalagi terhadap orang-orang beriman. Terlebih lagi terhadap seorang yang disebut oleh Alquran sebagai *a'mā* (orang buta) yang tentu menuntut perilaku yang lebih lembut. Apalagi terhadap orang yang datang *yas'ā* (berusaha) keras dan ingin tergolong dalam golongan yang *yakhsyā* (takut).

2. Titik Tolak Keutamaan Etika

Keutamaan akhlak yang memancar dari seorang mukmin bersumber dari kesempurnaan dirinya, bukan karena ingin mencari pujian, ucapan terimakasih, dan keuntungan apapun. Bermuka masam terhadap orang lain adalah perkara yang tercela, meskipun dilakukan di hadapan orang buta yang tidak melihat tindakan ini. Seorang mukmin akan menjauhi hal itu, karena sikap ini dibenci oleh Allah dan juga oleh dirinya sendiri.

3. Tazkiyah Sebagai Tolok Ukur

Ketika berbicara tentang hidayah, Alquran menyebutkan *tazkiyah* sebagai poros gerakan para nabi (as).² Syariat datang untuk membebaskan manusia dari penghambaan kepada hawa nafsu dan menghantarkannya kepada penyerahan diri kepada petunjuk. Jelas, jalan menuju *tazkiyah* adalah tindak mengingatkan yang bisa mengeluarkan seseorang dari lingkaran kelalaian. Ayat di atas menggabungkan antara mengingatkan dan membersihkan diri itu; *yazzakkā* dan *yadzdzakkara*.

4. Mengajarkan dan Mengingat

Seruan para pendakwah kepada Allah tidak selalu bertujuan mengeluarkan seseorang dari kebodohan; yaitu pengajaran. Akan tetapi, kadangkala seruan ini juga bertujuan mengeluarkan seseorang

1. *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*; QS. Al-Qalam 68:4.

2. *Sebagaimana [Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepada kalian dengan perubahan arah kiblat itu], Kami telah mengutus kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian [sendiri] yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian, menyucikan kalian, mengajarkan kepada kalian kitab dan hikmah, dan mengajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui*; QS. Al-Baqarah 2:151.

dari kelalaian; yakni peringatan. Untuk itu, ayat di atas menilai tindakan peringatan ini sangat efektif untuk sebagian orang meskipun ia lalai; *aw yadzdzakkara fatanfa 'ahudz dzikrā*. Jelas, peringatan ini tidak efektif untuk para pembangkang. Peringatan seperti ini hanya akan membuat mereka semakin membangkang dan menolak.

5. Barometer Kemajuan

Kebiasaan para pencinta dunia adalah cenderung kepada sesuatu yang mereka yakini sebagai tolok ukur kemajuan; yaitu harta dan kekayaan; *ammā manistaghñā fa'anta lahū tashaddā*. Hal ini karena mereka beranggapan bahwa kemajuan adalah kesempurnaan yang bisa diraba dan sangat dekat dengan watak mereka. Berbeda dengan orang yang bersegera datang dalam keadaan takut. Kesempurnaan yang ia miliki tidak bisa dipahami menurut barometer naluri manusia biasa sehingga membuatnya sering kali diremehkan dan tidak diperhatikan. Karakter pencinta dunia ini sama sekali tidak sejalan dengan kedudukan Rasulullah (saw), dan hal ini sekali lagi menegaskan bahwa teguran ayat-ayat tersebut tidak tertuju kepada beliau.

6. Menetapkan Tolok Ukur

Ayat-ayat di atas mengecam orang yang memalingkan diri dari orang buta karena ia tidak memiliki posisi sosial. Dengan kecaman ini, ayat-ayat itu meminta kita supaya menetapkan patokan-patokan syariat dalam membedakan status dan kedudukan semua manusia. Yaitu takwa menjadi barometer kehormatan seseorang di sisi Allah.¹ Barometer ini tidak pernah diberlakukan di masa jahiliah, dan bahkan setelah masa Islam di banyak kesempatan. Salah satu efek dari kelalaian terhadap barometer ini telah disebutkan oleh ayat di atas secara tegas. Yaitu orang yang bermuka masam itu berpaling dari orang yang memenuhi dua karakter mulia: usaha keras untuk membersihkan diri; *jā'aka yas 'ā*, dan memiliki rasa takut yang kontinyu; *wa huwa yaskhsyā*. Lebih dari itu, ayat tersebut menyebutkan suatu hal yang lebih buruk daripada tindak memalingkan diri itu; yaitu menyibukkan diri dengan melayani orang lain; *fa'anta 'anhu talahhā*.

1. *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*; QS. Al-Hujurāt 49:13.

7. Tindak Acuh Tak Acuh

Salah satu karakter buruk para pencinta dunia dan harta adalah mereka tidak peduli dengan petunjuk orang lain ke jalan hidayah. Pada dasarnya, mereka memang tidak pernah peduli terhadap hidayah dan *tazkiyah* untuk diri mereka. Maka bagaimana mungkin mereka menaruh perhatian terhadap *tazkiyah* orang lain? Untuk itu, ayat di atas menilai sikap acuh tak acuh terhadap *tazkiyah* orang lain sebagai faktor teguran pedas; *wa mā ‘alaika allā yazzakkā*. Mungkin juga kondisi acuh tak acuh ini masuk dalam kategori hadis, “Barang siapa tidak menaruh perhatian terhadap urusan Muslimin, maka ia bukan dari golongan mereka.”¹ Salah satu hal terpenting bagi Muslimin adalah usaha keras untuk *tazkiyah* diri mereka dan orang lain.

Ayat 11-23

﴿كَلَّا إِنَّمَا نَذَكِرُكَ ۙ (11) فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ۚ (12) فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ۙ (13) مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ۙ (14) يَا أَيُّدِي سَفَرَةٍ ۙ (15) كِرَامٍ بَرَرَةٍ ۙ (16) قُلِّلَ الْإِنْسَانُ مَا أَلْفَرَهُ ۙ (17) مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۙ (18) مِنْ نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ ۙ فَقَدَرَهُ ۙ (19) ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ۙ (20) ثُمَّ أَمَانَهُ ۙ فَأَقْبَرَهُ ۙ (21) ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنشَرَهُ ۙ (22) كَلَّا لَمَّا بَقِضَ مَا أَمَرَهُ ۙ (23)﴾

11. Sekali-kali tidak seperti yang mereka sangka! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan [Alquran] itu adalah suatu peringatan.
12. Barang siapa yang menghendaki, tentulah ia mengambil pelajaran darinya,
13. di dalam kitab-kitab yang dimuliakan,
14. yang ditinggikan lagi disucikan,
15. melalui tangan para utusan (malaikat),
16. yang mulia lagi berbakti.
17. Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya!
18. Dari apakah Allah menciptakannya?
19. Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya [membentuknya tersusun rapi].
20. Kemudian Dia memudahkan jalan baginya.
21. Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke liang kubur.
22. Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali.
23. Sekali-kali tidak seperti yang disangka oleh manusia! Ia belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya.

1. *Al-Kāfi*, jld. 2, hlm. 164.

8. Dimensi Keagungan

Ayat-ayat di atas menunjukkan keagungan Alquran dari sisi:

- Terkumpul (terkodifikasi) dalam *shuhufin mukarramah* (kitab-kitab dimuliakan) yang terdapat di alam gaib, selain yang terkumpul dalam mushaf-mushaf yang ada di tangan kita ini.
- Memiliki posisi yang tinggi; *marfū'ah*, sesuai dengan kemuliaan Dzat yang telah menurunkannya.
- Disucikan; *muthahharah*, dari segala bentuk kotoran dan dari tangan-tangan jahil yang berusaha mendistorsinya.
- Berada di tangan para utusan yang mulia; *bi aidī safarah*. Mereka adalah para pembantu malaikat tertinggi, Jibril (as), sang pengantar wahyu. Oleh sebab itu, ia ditaati; *muthā'in tsamma amīn* (yang ditaati di sana [di dunia malaikat] lagi dipercaya).¹ Sudah berlaku secara umum, barang-barang yang amat berharga dan bernilai tinggi akan dipercayakan kepada beberapa orang sebagai bentuk usaha untuk lebih memuliakan atau memeliharanya.

9. Pemikul Alquran

Sebagaimana dibawa oleh tangan-tangan para malaikat yang mulia dan suci di alam pengiriman (*al-irsāl*), Alquran dipikul oleh manusia-manusia mulia dari umat pamungkas ini di alam penerimaan (*al-talaqqī*). Yaitu para manusia maksum (as) yang mengusung hakikat-hakikat Alquran di setiap masa. Lalu disusul oleh manusia-manusia yang kesucian dan kemuliaan mereka berada di peringkat berikut. Hal ini karena kitab-kitab yang mulia dan suci memerlukan wadah-wadah yang sesuai dengan kemuliaan dan kesuciannya. Untuk itu, tak ada seorang pun yang mampu memahami hakikat-hakikat Alquran, sekalipun dari kalangan ulama, kecuali orang yang suci dan disucikan; *lā yamassuhū illal muthahharūn* (tidak dapat menyentuhnya [memahaminya] kecuali hamba-hamba yang disucikan).²

10. Mencintai Pemaksiat

Allah (swt) masih menyeru orang-orang yang melampaui batas (*al-musrifūn*) kepada rahmat-Nya sebagai bentuk kecintaan-Nya kepada

1. QS. Al-Takwīr 81:21.

2. QS. Al-Wāqī'ah 56:79.

para pemaksiat.¹ Akan tetapi, Dia menyeru sekelompok manusia yang lain; yaitu orang-orang yang mengkafiri nikmat-Nya, dengan ungkapan yang paling keras; yakni mati terbunuh; *qūtilal insān*. Untuk itu, terdapat perbedaan yang jauh antara rahmat dan murka, karena dalam kufur terkandung sikap menantang *maqām rubūbiyyah*.

Setelah sedikit merenungkan, mungkin kita bisa mengklaim bahwa kemurkaan Allah (swt) juga termasuk bagian dari rahmat-Nya, karena pilar keadilan dan pendidikan manusia bisa tegak apabila kemurkaan dilampiaskan pada tempatnya, sehingga rahmat akan tampak jelas juga pada tempatnya.

11. Kufur Terbesar dan Terkecil

Kufur terbesar termanifestasi dalam bentuk keingkaran terhadap Dzat penganugerah nikmat; *mā akfarah*. Sedangkan kufur terkecil adalah mengingkari nikmat-Nya. Pelaku kedua bentuk kekufuran ini disebut kafir. Celaan keras dalam ayat-ayat di atas sesuai dengan tindak pengingkaran *rubūbiyyah*.

Meski demikian, celaan itu juga bisa mencakup kufur nikmat dalam tingkat tertentu. Sekalipun celaan itu kita ringankan, sisa yang ada masih juga tetap berat bagi seorang hamba. Untuk itu, orang yang menghamburkan nikmat dipersaudarakan dengan setan,² karena tindakan ini juga sejenis kufur nikmat.

12. Keheranan Sang Pencipta

Penggunaan ungkapan keheranan oleh Sang Pencipta tentang suatu hal sangat patut diperhatikan. Lantaran kerajaan-Nya yang mahaagung nan mahaluas, Dia tidak melihat sesuatu yang berarti di alam semesta ini. Untuk itu, ketika Dia menyatakan heran terhadap satu perkara; *mā akfarah*, ini menunjukkan bahwa perkara ini sudah sangat parah. Sikap manakah yang lebih parah daripada mengingkari Dzat yang menyifati diri-Nya dalam ayat lain, “*Apakah ada keragu-raguan tentang Allah, pencipta langit dan bumi?*”³

1. *Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah*; QS. Al-Zumar 39:53.

2. QS. Al-Isrā’ 17:27.

3. QS. Ibrāhīm 14:10.

13. Kematian Jiwa

Allah menyerukan kebinasaan untuk orang kafir. Seruan ini lebih tegas dari laknat dalam penegasan pengusiran dari lingkaran rahmat. Akan tetapi Allah (swt) tidak selalu merealisasikan seruan ini di dunia saja. Kadang-kadang orang yang diseru dengan kebinasaan oleh Allah masih saja bergelombang kenikmatan dan kekayaan di dunia ini. Suatu hal yang lebih berat dari kematian tubuh adalah kematian jiwa yang juga merupakan sebuah jenis kematian. “[Berhala-berhala itu] benda mati tidak hidup, dan tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan.”¹ Mereka dianggap mati karena seluruh anggota batiniah tubuh (*al-jawāriḥ al-bāthiniyyah*) mereka, seperti pendengaran, penglihatan, dan kalbu, tidak berfungsi. Kehidupan apakah setelah ini semua?

14. Mengingatkan Asal-usul

Alquran sering mengingatkan manusia tentang asal-usulnya dengan aneka ragam ungkapan; *min maniyyin yumnā* (*mani yang ditumpahkan*)² dan *min mā'in mahīn* (*dari air yang hina*).³ Ayat di atas juga mengingatkan orang kafir tentang asal usulnya dengan tujuan: (1) mengingatkan kehinaan asal usul penciptaannya; *min nuthfatin khalaqah*; yaitu dari cairan yang kotor dan beraroma tak sedap; (2) menjelaskan keagungan penciptaannya. Allah (swt) mengeluarkannya dari kegelapan rahim setelah sembilan bulan melalui proses penciptaan hebat yang membuat setiap akal tercengang. Untuk itu, ia berhak diseru dengan kebinasaan ketika mengingkari asal-usul penciptaannya.

Ringkas kata, siapa pun yang memiliki asal-usul demikian tidak layak mengucapkan hal-hal yang bisa menyebabkan kekufuran.

15. Kesempurnaan Tata Cipta dan Tata Tinta

Ungkapan *fa-qaddarah* mengindikasikan keberadaan sebuah tangan (kekuatan dan kekuasaan) yang menentukan segala sesuatu. Selain itu, mengindikasikan adanya peranan dalam masa yang singkat kehamilan untuk menciptakan keajaiban spektakuler. Setelah itu, Sang Pencipta

1. QS. Al-Naḥl 16:21.

2. QS. Al-Qiyāmah 75:37

3. QS. Al-Sajdah 32:8.

menyerahkan urusan kepada manusia agar melakukan apapun yang ia kehendaki. Seandainya ia memohon kepada Allah dengan *lisān al-maqāl* (getaran lisan) setelah keluar dari alam rahim, seluruh permintaan yang senantiasa ia mohon di alam itu dengan *lisān al-hāl* (getaran kalbu),¹ apakah tidak mungkin ia mencapai kesempurnaan tata tinta (*tasyrī'ī*), sebagaimana ia telah mencapai kesempurnaan tata cipta (*al-takwīnī*), karena tangan penentu dalam dua kondisi ini adalah satu?

16. Berlindung dari Setan

Allah (swt) telah menciptakan makhluk. Seluruh mereka telah dimudahkan untuk menggapai tujuan penciptaan; *tsummas sabīla yassarah*. Di awal perjalanan, manusia sungguh melihat semua ini sangat gamblang, meskipun ia bermaksiat. Hanya saja, setelah perbuatan maksiat terulang, terutama dosa-dosa besar, ia akan sampai pada satu tingkatan dimana ia tidak lagi melihat jalan itu dengan sangat mudah. Yakni *fasanuyassirahū lil 'usrā* (*maka kelak Kami akan menemukannya di jalan yang sukar*).² Ia merasakan suatu kecenderungan yang kuat kepada kebatilan dalam dirinya, dan setan-setan yang menguasainya akan menggiringnya kepada faktor-faktor yang akan menyebabkan kesulitan. Inilah arti dominasi (*wilāyah*) setan atas sebagian orang yang mengikuti selain jalan petunjuk.

17. Mematahkan Kecongkakan Batinia

Menyadari tahap pertama kehidupan di dunia; *min nuthfatin khalaqahū faqaddarah*, dan juga tahap pamungkasnya; *tsumma amātahū fa'aqbarah*, bisa mematahkan kecongkakan batinia. Terutama bagi orang yang merasa memiliki daya tarik dalam dirinya ke arah itu, seperti orang yang disebutkan di permulaan surah ini. Yaitu orang yang melayani orang yang ingkar dan melalaikan orang yang merasa takut.

Mematikan dan menguburkan yang disebutkan dalam irama mencela

1. *Lisān al-maqāl* adalah ucapan yang diungkapkan dengan lisan, seperti doa, munajat, zikir, dan lain-lain. Sedangkan *lisān al-hāl* adalah sebuah kondisi yang diungkapkan oleh keadaan. Ketika berada dalam rahim, permohonan janin kepada Allah supaya menyempurnakan ciptaan dirinya diungkapkan dengan keadaan tanpa ia mengucapkan sepele kata pun—*pen*.

2. QS. Al-Lail 92:10.

untuk orang yang diseru oleh Alquran dengan kebinasaan ini mengandung sebuah penghinaan bagi orang yang memendam kesombongan kufur. Alquran juga pernah menyebutnya berasal dari sperma yang kotor; *alam nakhluqkum min mā'in mahīn* (bukankah Kami telah menciptakan kalian dari air yang hina).¹ Sedangkan surah ini menegaskan bahwa ia pada akhirnya akan menjadi bangkai busuk² yang harus dikuburkan agar tidak mengganggu. Lalu mengapa ia menyombongkan diri di hadapan kebesaran dan keagungan Tuhan semesta alam?

18. Perjalanan Turun dan Naik

Tindak mematikan yang berakhir pada penguburan berlaku pada tubuh ragawi yang akan terurai di dalam tanah. Seandainya tanah tidak bisa menguraikan tubuh yang telah mati, maka seluruh jenazah akan membusuk dan masyarakat akan merasa jijik terhadap pemiliknya. Akan tetapi, perjalanan turun (*al-sair al-nuzūlī*) untuk seluruh tubuh ini diikuti oleh perjalanan naik (*al-sair al-shu'ūdī*) yang dialami oleh sebagian arwah. Sebagian arwah yang mengalami perjalanan naik hingga *maq'adi shidqin 'inda malikin muqtadir* (tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa).³

19. Hikmah Kebangkitan

Hikmah Ilahi menuntut seluruh mayat dihidupkan kembali agar setiap orang mendapatkan balasan berupa pahala atau siksa. Tentu, semua ini terjadi dalam lingkup kehendak Allah (swt). Oleh sebab itu, ayat di atas menyatakan *idzā syā'a ansyarah*. Dialah penguasa segala sesuatu: baik sejak awal hingga akhir, maupun dalam menentukan tugas dan balasan.

20. Watak Manusia

Banyak ayat yang menjelaskan watak manusia: cenderung berkeluh kesah dan kikir,⁴ zalim dan bodoh,⁵ dan berada dalam

1. QS. Al-Mursalāt 77:20.

2. *Nahj Al-Balāghah*, hikmah nomor 451.

3. QS. Al-Qamar 54:55.

4. *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat kikir; apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah*; QS. Al-Ma'ārij 70:19-21.

5. *Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh*; QS. Al-Aḥzāb 33:72.

kerugian.¹ Sedangkan ayat di atas menjelaskan, manusia yang berada dalam genggaman Tuhannya dalam setiap gerak-gerik tidak pernah memperhatikan peringatan tentang penciptaan dan penguburan. Apakah dengan demikian ia telah melaksanakan perintah Tuhannya? Jawabannya adalah *kallā lammā yaqdhi mā amarah*.

Ayat 24-32

﴿فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ﴾ (٢٤) أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا (٢٥) ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا (٢٦) فَأَبْيْنَا فِيهَا حَبًّا (٢٧) وَعَبْنَا وَقَضَبًّا (٢٨) وَزَيَّنَّا وَنَحَلَّا (٢٩) وَحَدَائِقَ غُلْبًا (٣٠) وَفَكَهَمَهُمْ وَأَبَّا (٣١) مَنَّاعًا لَّكُمُ وَلَا نَعْمِكُمْ (٣٢)

24. Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.
25. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air [dari langit].
26. Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya.
27. Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu,
28. anggur dan sayur-sayuran,
29. zaitun dan pohon kurma,
30. kebun-kebun yang lebat,
31. dan buah-buahan serta rumput-rumputan,
32. sebagai nikmat bagi kalian untuk dinikmati dan untuk binatang-binatang ternak kalian.

21. Aneka Makanan

Perintah untuk memperhatikan makanan mencakup dari semua sisi: sumber makanan, cara memperoleh makanan, aneka jenis makanan, tangan-tangan yang terlibat dalam memproduksi makanan, dan lain-lain. Bisa juga makanan dalam ayat ini dialihtafsirkan dari makanan material untuk badan kepada makanan spiritual untuk jiwa. Ketika menafsirkan arti makanan dalam ayat *falyanzhuril insānu ilā tha ‘āmih*, Imam Baqir (as) berkata, “Yakni ilmunya, dari siapa ia menimbanya.”²

22. Merenungkan Nikmat

Setelah mencela orang-orang yang mengingkari Allah, ayat-ayat di atas mengalihkan lawan bicara kepada seluruh manusia. Hal ini bertujuan

1. *Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian*; QS. Al-‘Ashr 103:2.
2. *Al-Kāfi*, jld. 1, hlm. 50.

membangkitkan semangat merenungkan dan memikirkan dalam diri mereka. Antara lain adalah seruan untuk memperhatikan tanda-tanda rahmat Allah (swt) di muka bumi ini. Dia telah menundukkan air yang tercurah; *innā shababnal mā'a shabban*, dan bumi yang mengeluarkan aneka ragam tumbuhan; *tsumma syaqaqnal ardha syaqqan*. Semua ini bertujuan supaya bisa mengenyangkan rasa lapar Bani Adam; *fa'anbatnā fihā ḥabban*. Dan bahkan supaya menikmati pemandangan alam yang indah, seperti pepohonan yang rindang dan lebat; *wa ḥadā'iqā ghulban*. Ini semua adalah kenikmatan material yang paling dekat kepada seluruh manusia. Mungkin saja ayat-ayat ini memilih nikmat-nikmat tersebut dari seluruh nikmat yang ada dengan tujuan mengingatkan anugerah kepada manusia dengan menyebutkan nikmat makanan dan minuman yang sehari-hari mereka rasakan.

23. Melalaikan Sang Pencipta

Ayat-ayat di atas dengan tegas menyandarkan proses penumbuhan tanaman dari bumi dan penurunan hujan dari langit kepada Allah (swt). Sementara itu, orang-orang lalai menilai bahwa proses penumbuhan tanaman ini lebih nyata disandarkan kepada pemiliknya daripada kepada Allah. Mereka lupa bahwa Allah adalah penyebab segala sebab; *a'antum tazra'ūnahū am nahnuz zāri'ūn* (kaliankah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya?).¹

Dengan demikian, setiap kali hamba menyantap setiap nikmat yang disebutkan dalam ayat-ayat ini, seperti *'inaban wa zaitūnan wa nakhlan*, *wa fākihatan*, dan *qadhban*, ia pasti memiliki rasa syukur kepada Sang Pencipta lebih besar daripada syukur kepada orang yang hanya sekadar menyiapkannya. Tentu terdapat perbedaan jauh antara Sang Pencipta makanan dan orang yang hanya menyiapkan makanan untuk sesamanya.

24. Perbedaan Dimensi Material dan Spiritual

Ketika berbicara tentang makanan, Alquran menggandengkan binatang dengan Bani Adam; *matā'an lakum wa li an'āmikum*. Dalam surah ini, Alquran menggandengkan makanan manusia; *fākihatan* (buah-buahan), dengan makanan binatang; *abban* (rumput-rumputan),

1. QS. Al-Wāqī'ah 56:64.

dalam satu susunan. Akan tetapi, ketika berbicara tentang makanan ruhaniah, Allah mengandengkan manusia dengan para malaikat yang memiliki makrifah tentang Allah; *syahidallāhu annahū lā ilāhah illā huwa wal malā'ikatu wa ulul 'ilmi qā'imān bil qisthi* (Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan [yang berhak disembah] melainkan Dia, yang menegakkan keadilan; para malaikat dan orang-orang yang berilmu [juga menyatakan yang demikian itu]).¹

Ayat 33-42

﴿فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَخِيْبِهِ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ أَمْرٍ ﴿٤٠﴾ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاكِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٌُ يَوْمَئِذٍ عَلْتَابًا غَيْرَةٌ ﴿٤٠﴾ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُولَئِكَ هُمُ الْكٰفِرَةُ الْفَجْرَةُ ﴿٤٢﴾﴾

33. Dan apabila datang suara yang memekakkan [tiupan sangkakala kedua, orang-orang kafir ditimpa kesedihan yang sangat dalam],
34. pada hari ketika manusia lari dari saudaranya,
35. dari ibu dan ayahnya,
36. dan dari istri serta anak-anaknya.
37. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.
38. Banyak wajah pada hari itu berseri-seri,
39. tertawa dan gembira ria,
40. dan banyak [pula] wajah pada hari itu tertutup debu,
41. dan ditutup lagi oleh kegelapan.
42. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka.

25. Ragam Pekikan

Alquran menyebutkan aneka ragam pekikan (*al-shaiḥah*) pada Hari Kiamat kelak:

- Sekali pekikan; *shaiḥatun wāḥidah*.²
- *Al-rājifah*; teriakan sangat hebat yang menimbulkan kegoncangan.
- *Al-shākhkhah*; teriakan sangat keras yang memekakkan telinga.
- *Al-nāqūr*; teriakan keras yang menimbulkan suara yang menusuk telinga.

1. QS. Āl 'Imrān 3:18.

2. QS. Yāsīn 36:53.

Semua pekikan ini memiliki satu kesamaan. Yaitu suara menakutkan yang mengumumkan perhitungan amal di Hari Kiamat. Sementara itu, selama kehidupan dunia ini, Allah (swt) dengan lemah lembut mendorong seluruh hamba supaya mengevaluasi diri sebelum tiba penghitungan di Hari Kiamat. “*Hisablah diri kalian sendiri sebelum kalian dihisab kelak.*”¹ Begitu pula supaya mereka menentukan kematian dengan pilihan sendiri, sebelum tiba kematian yang dipaksakan. “*Matilah kalian sebelum kalian mati.*”² Lebih dari itu, supaya mereka menimbang diri sebelum timbangan Hari Kiamat ditegakkan. “*Timbanglah diri kalian sebelum kalian kelak ditimbang.*”³ Semua ini karena kala itu tidak ada lagi peluang memperbaiki apapun lagi.

26. Lari dari Sanak Keluarga

Ungkapan lari yang dilakukan oleh oknum dalam ayat *yawma yafirru min 'u min akhīhi* tersebut menunjukkan kedahsyatan peristiwa yang dihadapi oleh para penghuni Mahsyar. Lari ini terjadi lantaran:

- Kesibukan setiap individu dalam menghadapi goncangan Hari Kiamat.
- Ketakutan terhadap tagihan atas hak-hak dunia yang dilenyapkan.
- Takut berhadapan dengan mereka, karena mereka mungkin saja menuntut kebaikan yang pernah dilakukan oleh oknum itu, sedangkan ia lebih sangat membutuhkannya.

27. Penolong Akhirat

Orang yang mengingat ayat ini ketika masih berada di dunia selalu akan hidup dalam kondisi waspada terhadap orang-orang sekitarnya, bahkan terhadap orang-orang yang dekat dengan dirinya. Cara terbaik untuk menyelamatkan diri dari dampak-dampak negatif mereka adalah mengubah mereka menjadi penolong akhirat kelak, bukan hanya menjadikan mereka sebagai penolong dunia belaka, sebagaimana kebiasaan para pencinta dunia. Mereka tidak menghendaki dari anak keturunan kecuali kekuatan, kebanggaan, dan banyak keturunan. Berbeda dengan orang mukmin. Ia ingin menjadikan anak keturunan

1. *Biḥār Al-Anwār*, jld. 67, hlm.73.

2. *Ibid.*, hlm. 59.

3. *Ibid.*, hlm. 73.

sebagai sedekah jariah untuk hari setelah ia meninggal dunia.

Dengan demikian, sangatlah wajar apabila anak keturunan itu menyambut kedatangannya di setiap arena Hari Kiamat. Bahkan mereka akan saling mencari satu sama lain untuk saling tolong menolong agar menempati posisi yang sama dalam surga, dan menjadi manifestasi firman Allah (swt), “*Orang-orang yang beriman dan anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami gabungkan anak cucu mereka dengan mereka [di surga].*”¹

28. Haribaan Ilahi

Satu hal yang menarik dalam surah ini adalah ayat *likulli-mri'in minhum yawma'idzin sya'nun yughnīh* setelah menjelaskan peristiwa lari dari kerabat terdekat yang dilakukan oleh seseorang. Dari susunan ini bisa dipahami, kesibukan dengan urusan sendiri telah menyebabkan ia lalai terhadap selain dirinya. Kesibukan dengan diri sendiri itu tak lain karena semua tirai telah tersingkap baginya, dan ia harus berdiri di hadapan Allah (swt) untuk menjawab seluruh pertanyaan.

Dengan demikian, menurut hemat kami, seseorang yang merasakan hakikat kehadiran Allah selama hidup di dunia ini pasti akan mendapatkan dua hasil secara bersamaan: (1) tidak tergantung kepada apapun sehingga menyibukkannya dengan selain Allah; (2) ia pasti sibuk dengan dirinya sendiri. Inilah yang diserukan oleh banyak hadis agar manusia memperhatikan dirinya sebelum memperhatikan orang lain. Ayat yang mulia *qū anfusakum wa ahlīkum (peliharalah diri dan keluarga kalian)*² juga mendukung klaim ini.

29. Nasib Karib Kerabat

Gradasi dalam ayat di atas dalam menyebutkan saudara, ibu, ayah, istri, dan anak ingin membuktikan gradasi keterikatan hati dalam diri seseorang yang terkesan meningkat; *yawma yafīrrul mar'u min akhīhi wa ummihī wa abīhi wa shāhibatihī wa banīh*. Pertama adalah saudara dan terakhir adalah anak, karena anak adalah belahan hati dari kedua orang tua, bukan orang tua belahan hati darinya. Mungkin karena alasan ini juga Alquran menyebutkan anak-anak sama dengan harta dari sisi

1. QS. Al-Thūr 52:21.

2. QS. Al-Tahrīm 66:6.

bisa menjadi sumber fitnah (ujian); *wa 'lamū annamā amwālukum wa awlādukum fitnah (dan ketahuilah bahwa harta dan anak-anak kalian itu hanyalah sebagai cobaan).*¹

30. Cermin Kondisi Jiwa

Wajah adalah cermin kondisi jiwa seseorang di dunia dan akhirat:

- Di akhirat: masalah sangat jelas, sebagaimana ditegaskan oleh ayat di atas, bahkan hingga terlihat secara fisik. Orang yang berbuat kebaikan memiliki wajah yang cerah dan berseri; *wujūhun yawma'idzin musfirah*. Sedangkan orang yang bertindak buruk memiliki wajah yang kusam dan muram berdebu serta diselimuti kegelitaan; *wa wujūhun yawma'idzin 'alaihā ghabarah tarhaquhā qatarah*. Wajah ini tampak dan terlihat oleh penduduk Mahsyar, karena seluruh tabir telah tersingkap dari mereka.
- Di dunia: ada sepercik cahaya yang memancar dari wajah orang mukmin, dan ia dapat merasakannya. Bahkan siapa pun yang memiliki pandangan batiniah akan bisa melihatnya berkat cahaya Allah (swt).

Jelas, cahaya wajah di akhirat kelak diperoleh di dunia ini, terutama dengan mengerjakan salat malam dan membaca Alquran.

31. Penyimpangan Akidah dan Perilaku

Penyimpangan yang menyebabkan wajah gelap gulita; *wa wujūhun yawma'idzin 'alaihā ghabarah*, bisa disebabkan oleh dua faktor:

- Penyimpangan keyakinan yang termanifestasi secara lebih tegas dalam kekufuran terhadap Allah (swt); *ulā'ka humul kafarah*.
- Penyimpangan perilaku yang disinyalir oleh ungkapan *al-fajarah*.

Dengan demikian, selayaknya orang yang berada dalam keyakinan yang benar, atau paling tidak masih memiliki kecintaan kepada para wali Allah, tidak akan mendekati hal-hal yang rentan bisa membahayakan dirinya. Apabila ia tidak bisa istiqamah dalam amal, kedurhakaan sebagaimana disebutkan oleh ayat di atas dalam satu konteks, adalah padanan kekufuran.

1. QS. Al-Anfāl 8:28.

Surah Al-Takwīr

(Menggulung)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-14

﴿ إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ۝١ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ۝٢ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ۝٣ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ۝٤ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ۝٥ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ۝٦ وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ۝٧ وَإِذَا الْمَوْءِدَةُ سُيِّمَتْ ۝٨ بِأَيِّ ذَنْبٍ قِيلَتْ ۝٩ وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ۝١٠ وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ ۝١١ وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ۝١٢ وَإِذَا الْجَنَّةُ أُرْلِفَتْ ۝١٣ عَامَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ ۝١٤ ﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

1. Apabila matahari digulung.
2. Apabila bintang-bintang meredup.
3. Apabila gunung-gunung digerakkan.
4. Apabila harta yang paling berharga ditinggalkan [tidak diperdulikan].
5. Apabila binatang-binatang liar dikumpulkan.
6. Apabila lautan dipanaskan.
7. Apabila setiap jiwa dipertemukan [dengan jiwa yang senaluri].
8. Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya,
9. karena dosa apakah dia dibunuh.
10. Dan apabila catatan-catatan [amal perbuatan manusia] dibuka.
11. Apabila tabir langit disingkap.
12. Apabila neraka Jahim dinyalakan.
13. Apabila surga didekatkan.
14. Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dipersiapkan [untuk dirinya].

1. Kata Kerja Lampau untuk Masa Depan yang Pasti

Peristiwa Hari Kiamat disebutkan dengan menggunakan kata kerja bentuk lampau (*fi'l mādhī*) dalam banyak ayat, seperti *idzasy syamsu kuwwirat* dan *idzā waqa'atil wāqi'ah* (apabila Hari Kiamat terjadi).¹ Peristiwa masa depan yang diberitakan oleh Allah dengan menggunakan bentuk lampau ini meniscayakan kepastian peristiwa. Tentu, menceritakan peristiwa masa depan dengan bentuk yang sudah pasti lebih banyak berfungsi daripada menyebutkan berita masa lalu. Hal ini karena masih adanya peluang untuk memperbaiki dan bersiap-siap untuk mengubah masa lalu yang gulita menjadi masa sekarang yang cemerlang.

2. Semua Sirna pada Hari Kiamat

Ketika berbicara tentang peristiwa mencekam di Hari Kiamat, Allah (swt) menyebutkan berbagai fenomena alam yang saling berkaitan: matahari, bintang, dan pula gunung yang tegar berdiri di tempatnya. Semua ini bertujuan untuk menjelaskan realita bahwa tidak ada wujud yang permanen dan utuh di alam semesta ini untuk selamanya. Segala sesuatu berjalan menuju ke arah kehancuran; *idzasy syamsu kuwwirat* dan *wa idzan nujūmu-nkadarat*. Satu hal yang bisa dijadikan sandaran dan tempat bergantung tidak lain hanyalah Dzat yang memiliki permanensi dalam substansi dan efek. Yaitu satu-satunya Dzat yang menjawab pertanyaan ayat *limanil mulkul yawma lillāhil wāhidil qahhār* (kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Yang Mahaesa lagi Maha Mengalahkan).²

3. Harta Berharga

Ketika ayat *wa idzal 'isyāru 'uththilat* di atas diturunkan, unta *al-'asyrā'* (bentuk tunggal dari *al-'isyār*) di kalangan bangsa Arab termasuk harta kekayaan yang sangat berharga. *Al-'asyrā'* adalah unta betina yang telah hamil sepuluh bulan. “Ditinggalkan” yakni ditelantarkan di seluruh arena Hari Kiamat. Peristiwa Hari Kiamat yang mencekam akan memaksa para pemilik menelantarkan unta betina hamil yang sangat dibanggakan dan semestinya dirawat dengan seksama ini. Jika

1. QS. Al-Wāqi'ah 56:1.

2. QS. Ghāfir 40:16.

kalbu seorang hamba disibukkan dengan peristiwa mencekam ini ketika masih hidup di dunia, sebagaimana digambarkan dalam Khutbah *Al-Muttaqīn* Imam Ali (as), sudah pasti ia akan mengabaikan semua harta berharga yang dimiliki oleh penduduk dunia. Semua harta ini tidak lagi bernilai di matanya, karena tolok ukur dalam menilai segala sesuatu sudah berbeda baginya.

4. Pengumpulan Hewan

Terdapat perbedaan pendapat¹ tentang pengumpulan hewan-hewan liar di Padang Mahsyar kelak. Bagaimana mungkin hewan-hewan yang tidak pernah dibebani taklif ini dikumpulkan kelak? Menurut sebuah pendapat, hewan-hewan ini dikumpulkan sesuai dengan tingkat pemahamannya ketika melalimi hewan lain. Pendapat ini didukung oleh firman Allah, “*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat [juga] seperti kalian.*”² Konsekuensi dari keserupaan antara “umat” dalam bentuk hewan dan umat manusia ini adalah kesamaan dalam “tugas-tugas” penting. Hal ini pada akhirnya termanifestasi di hari akhir. Hari dimana mereka semua akan dikumpulkan bersamasama dalam satu level di Padang Mahsyar.

Dengan demikian, setiap hamba seharusnya memperhatikan setiap kesalahan yang ia lakukan atas dasar pengetahuan, karena pengetahuan ini secara global akan menyebabkan hewan-hewan pun dikumpulkan dan diperhitungkan. Disebutkan, “Akan dijalankan kisas untuk kambing yang tak bertanduk terhadap kambing yang bertanduk. Ia akan membalas menanduknya.”³

5. Menyatukan Hati

Laut terdiri dari dua unsur yang dengan mudah bisa menyala dan meledak. Akan tetapi, Allah (swt) mempertemukan kedua unsur tersebut, dan setelah berinteraksi berubah menjadi air dingin yang bisa memadamkan api. Masing-masing kedua unsur ini merupakan sumber api apabila dipisahkan. Untuk itu, *al-bihār sujjirat*.

1. *Al-Tibyān*, jld. 10, hlm. 281; *Majma‘ Al-Bayān*, jld. 10, hlm. 673; *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur‘ān*, jld. 20, hlm. 214.

2. QS. Al-An‘ām 6:38.

3. *Ma‘ālim Al-Tanzīl fī Tafsīr Al-Qur‘ān*, jld. 5, hlm. 203.

Atas dasar ini, apabila Allah (swt) bisa menciptakan dari dua unsur api (hidrogen [H₂] dan oksigen [O]) sebuah unsur ketiga (air [H₂O]) yang menjadi sumber kesejukan dan keselamatan, maka Dia juga pasti mampu mempersatukan unsur-unsur api dalam satu keluarga sehingga tercipta kecintaan dan rahmah, serta mempersatukan semua anggota masyarakat, sebagaimana telah menyatukan Muslimin periode pertama. Padahal mereka tidak akan pernah bersatu apabila Allah tidak menyatukan mereka. *“Walaupun kamu membelanjakan semua [kekayaan] yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka.”*¹

6. Keserasian Jiwa

Seluruh jiwa manusia memperoleh kelayakan untuk tinggal di surga atau neraka ketika mereka masih hidup di dunia ini. Seakan-akan mereka telah dipinang untuk bersanding dengan bidadari atau berdampingan dengan setan pembangkang. Pernikahan ini akan terlaksana di hari yang dijanjikan; *wa idzan nufūsu zuwwijat*. Hari itu adalah hari pernikahan orang-orang beriman yang baik. Oleh karena itu, mereka layak bersanding dengan bidadari-bidadari yang baik pula. Selain mereka adalah manusia-manusia jahat yang hanya layak bersanding dengan setan-setan jahat.

7. Membunuh Wali Allah

Membunuh bayi perempuan termasuk bentuk nyata pemutusan silaturahmi, dan bahkan pemusnahan silaturahmi. Padahal bayi yang dibunuh ini tidak melebihi kondisi sebuah janin yang belum diketahui kondisinya jika dibiarkan hidup di dunia ini. Akan tetapi, kejahatan mereka yang memutus kerabat Rasulullah (saw) dan membunuh keturunan beliau jauh lebih kejam dan lebih besar daripada kejahatan membunuh anak perempuan itu.

Untuk itu, pertanyaan tentang faktor pembunuhan Imam Husain (as) dan para sahabat terbaik beliau merupakan salah satu persidangan sejarah pertama yang akan digelar di Hari Kiamat kelak sebelum persidangan tentang sebab pembunuhan bayi perempuan tersebut digelar; *wa idzal maw'ūdatu su'ilat*.

1. QS. Al-Anfāl 8:63.

8. Keluar dari Fitrah

Jiwa yang menyimpang dari jalan petunjuk telah keluar dari haribaan fitrah yang sehat. Kita melihat seorang ibu yang semestinya merupakan simbol kasih sayang dan kelembahlembutan tega menguburkan anak perempuan dalam keadaan hidup, sebagaimana dilakukan kaum perempuan di masa jahiliah. Ketika tiba saat melahirkan, ia mempersiapkan lubang di atas tanah. Jika bayi yang lahir adalah perempuan, maka ia langsung melemparkannya ke dalam lubang itu dan menguburnya. Apabila bayi yang lahir adalah laki-laki, maka ia akan memeliharanya.

Fenomena tragis ini memang sudah musnah di era jahiliah modern ini. Akan tetapi, fenomena ini tetap marak dalam bentuk lain. Kadang-kadang ia digugurkan dan kadang-kadang pula dijerumuskan ke dalam berbagai macam kemaksiatan dan kejahatan moral. Terdapat banyak hadis yang menegaskan berbagai bentuk lain dari pembunuhan bayi perempuan ini. Ketika ditanya tentang arti ayat di atas, Imam Baqir (as) berkata, “*Orang yang dibunuh dalam kecintaan dan ketaatan kepada kami.*”¹ Dan mereka tidak sedikit di sepanjang sejarah.

9. Malu di Hadapan Para Saksi

Sebagian pelaku maksiat berusaha bersembunyi ketika melakukan maksiat karena takut dipermalukan di hadapan orang lain, meskipun orang ini bukan orang yang patut diperhitungkan. Mungkin juga ia hanya anak kecil yang belum berusia balig. Hari Kiamat adalah hari mempermalukan para pemaksiat di hadapan semua saksi. Buku catatan amal yang tertutup selama di dunia kini terbuka lebar; *wa idzash shuhufu nusyirat*.

Satu faktor besar yang bisa mempermalukan setelah pengetahuan Allah (swt) tentang seluruh amal manusia adalah pengetahuan Rasulullah (saw) tentang amal para pemaksiat dari kalangan umat beliau di hadapan para nabi terdahulu.

10. Tirai Tersingkap

Salah satu ciri penting Hari Kiamat adalah seluruh tabir akan tersingkap dari mata manusia. Langit yang selama ini menjadi penghalang antara penduduk bumi dan penduduk langit akan terbuka;

1. *Al-Kāfī*, jld. 1, hlm. 295.

wa idzas samā'u kusyithat. Yaitu seluruh penutup langit yang selama ini menjadi tabir dilenyapkan. Dengan demikian, manusia bisa melihat dunia langit yang selama ini tertutup rapat, seperti surga, neraka, dan bahkan para malaikat. Peristiwa ini juga dijelaskan dalam ayat lain dengan ungkapan yang berbeda. Yakni langit terbelah dan lantas disusul dengan para malaikat turun, sebagaimana ditegaskan oleh ayat, “*Dan [ingatlah] hari [ketika] langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan para malaikat pun diturunkan.*”¹

Dengan ini, sepatutnya para pemilik semangat tinggi dalam kehidupan dunia supaya menyingkap tabir kelalaian dari hati mereka. Semua ini dengan cara introspeksi diri yang kontinyu dan kewaspadaan yang dominan. Hal ini agar di tahap kehidupan ini mereka dapat menyaksikan apa yang akan mereka saksikan di tahap kehidupan berikutnya. Tentu selama hal ini masih masuk dalam lingkaran hal-hal yang mungkin dilakukan selama di dua tahap kehidupan tersebut.

11. Kerinduan Surga

Seorang pria yang memiliki kedudukan tinggi di tengah masyarakat tidak perlu bersusah payah. Mempelai wanita akan diarak dan diserahkan kepadanya. Semua ini sebagai bentuk pengagungan terhadap posisinya. Demikian pula sebaliknya. Di Hari Kiamat kelak, surga bagaikan mempelai wanita yang diarak menuju suami yang memiliki kemuliaan agung. Oleh sebab itu, Allah (swt) menjelaskan tentang surga, “*Wa idzal jannatu uzlifat.*” Surga dengan seluruh bidadari dan istana yang ada seolah-olah mendekat kepada para penghuninya lantaran rindu kepada mereka, karena mereka itulah tujuan akhir dari penciptaan surga.

Dari banyak ayat bisa disimpulkan bahwa surga dan neraka melingkupi seluruh penduduk dunia. Hanya saja tirai-tirai materi menghalangi mereka untuk melihatnya. Dari banyak hadis juga bisa ditarik kesimpulan bahwa para bidadari saat ini sudah sangat merindukan suami mereka dari penduduk dunia. Alangkah jauh berbeda antara surga yang didekatkan untuk para penghuninya dan neraka yang diciptakan sebelum tahap kehidupan akhirat. Kehidupan yang mana apinya dinyalakan; *su'irat*, sebagai persiapan untuk menelan para penghuninya setelah berkobar dengan hebat.

1. QS. Al-Furqān 25:25.

12. Banyak Pengantar untuk Satu Hasil

Surah ini termasuk salah satu dari sekian surah Alquran yang tampil beda dengan banyak syarat. Syarat-syarat yang ditegaskan dalam surah ini mencapai dua belas syarat. Jawaban untuk semua syarat ini adalah satu. Yaitu *'alimat nafsun mā ahdharat*. Banyak syarat ini menunjukkan urgensi mawas diri di dunia agar terhindar dari hal-hal yang tak diinginkan di akhirat kelak. Seandainya hamba menyaksikan perwujudan amalnya di dunia ini, baik maupun buruk, sudah pasti ia akan memiliki komitmen yang tinggi dalam perilaku dan tidak akan banyak memerlukan nasihat. Ia pasti yakin, di alam akhirat kelak, akan menyertai setiap amal baik atau buruk yang ia lakukan dan telah berubah menjadi bekal di dunia ini. Untuk itu, “ilmu” diberi predikat *'ilmul yaqīn; kallā law ta'lamūna 'ilmal yaqīn (tidaklah seperti yang kalian sangka; seandainya kalian mengetahui [tentang Hari Kiamat] dengan pengetahuan yang yakin)*,¹ dan “amal” diberi predikat *al-wujdān (hadir); wa wajadū mā 'amilū hādhiran (dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan hadir [ada])*.²

13. Gambaran Alam Malakūt

Perwujudan amal perbuatan sebagai sesuatu yang hadir ini berlaku untuk semua orang; *pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebaikan dihadirkan [di hadapannya], dan begitu [pula] kejahatan yang telah ia kerjakan*.³ Kondisi ini meliputi perbuatan yang baik dan yang buruk. Dan tidak mustahil seorang hamba akan melihat amal perbuatannya di hari itu dalam bentuk yang berbeda dengan bentuk *nāsūt* yang bisa dilihat di dunia ini. Ia akan melihatnya dalam bentuk *malakūt* di akhirat, karena alam akhirat adalah alam dimana semua tirai akan tersingkap. Untuk itu, memakan harta anak yatim akan tampak seperti yang digambarkan oleh Alquran, “*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala [neraka]*.”⁴

Bisa jadi, apabila indra manusia suci bersih di dunia, maka bentuk

1. QS. Al-Takātsur 102:5.

2. QS. Al-Kahf 18:49.

3. QS. Āl 'Imrān 3:30.

4. QS. Al-Nisā' 4:10.

malakūt tersebut akan tampak baginya di dunia ini. Imam Shadiq (as) berkata, “Jika seorang mukmin melepaskan diri dari keterikatan dunia, maka ia akan melambung tinggi.”¹ Salah satu konsekuensi dari ketinggian ini adalah sebagian hakikat gaib tersingkap baginya sekalipun ia masih berada di dunia ini.

Ayat 15-29

﴿فَلَا أُقْسِمُ بِالْخَنَسِ ۝۱۵ الْجَوَارِ الْكُنَسِ ۝۱۶ وَاللَّيْلِ إِذَا عَسَسَ ۝۱۷ وَالصُّبْحِ إِذَا نَفَسَ ۝۱۸ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ۝۱۹ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ۝۲۰ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ۝۲۱ وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ۝۲۲ وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ ۝۲۳ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ۝۲۴ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ ۝۲۵ فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ۝۲۶ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ۝۲۷ لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ۝۲۸ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ۝۲۹﴾

15. Sungguh! Aku bersumpah demi bintang-bintang,
16. yang beredar dan terbenam [sehingga lenyap dari pandangan].
17. Demi malam apabila telah pergi menyisakan gelap.
18. Demi subuh apabila mulai menyingsing.
19. Sesungguhnya Alquran itu benar-benar firman [Allah yang dibawa oleh] utusan yang mulia [Jibril],
20. yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai ‘Arsy,
21. yang ditaati di sana [di dunia malaikat] lagi dipercaya.
22. Dan teman kalian [Muhammad] itu bukanlah sekali-kali orang yang gila.
23. Sungguh ia [Muhammad] telah melihat Jibril di ufuk yang terang.
24. Dan ia [Muhammad] bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan segala yang telah diterimanya melalui jalan wahyu.
25. Dan Alquran itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk.
26. Maka ke manakah kalian akan pergi?
27. Alquran itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam.
28. Bagi siapa di antara kalian yang mau menempuh jalan yang lurus.
29. Dan kamu tidak dapat berhendak kecuali apabila dikehendaki oleh Allah, Tuhan semesta alam.

1. *Al-Kāfī*, jld. 2, hlm. 130.

14. Penafsiran Nafi untuk Sumpah

Ayat-ayat yang mengandung penafian untuk sumpah; *falā uqsimu*,¹ ditafsirkan dengan aneka ragam penafsiran. Menurut penafsiran yang paling kuat, Allah (swt) ingin menjelaskan bahwa perkara sudah sedemikian jelas sehingga tidak diperlukan sumpah. Kalaupun harus bersumpah, maka Dia akan bersumpah dengan benda-benda yang disebutkan di atas.

Hal ini juga berlaku di kalangan masyarakat. Seorang ayah tidak akan bersumpah demi anaknya karena masalah yang sudah sangat gamblang. Akan tetapi, jika terpaksa harus bersumpah, ia tidak memiliki jalan lain kecuali akan bersumpah demi anaknya itu. Pendapat ini lebih jitu dibandingkan pandangan yang menilai ungkapan *lā* itu hanya sekadar tambahan untuk sumpah.

15. Malakūt Langit

Banyak ayat Alquran yang menjelaskan tentang bintang dan gugusan angkasa dengan gaya yang bisa menarik perhatian, baik dalam bentuk sumpah maupun selain sumpah. Salah satunya adalah bintang-bintang dalam ayat yang sedang kita bahas ini. Yakni *al-khunnas* yang masih diliputi oleh ambiguitas dari sisi ketersembunyian dan gerakannya ke arah sarang yang telah ditetapkan; *al-jawāri*, bak binatang yang bersembunyi dalam sarang tempat ia kembali; *al-kunnas*. Ayat ini mengandung ungkapan alegoris untuk bintang-bintang bergerak yang ditafsirkan dengan lima gugusan tata surya.

Ringkas kata, ayat-ayat ini mengajak hamba supaya merenungkan *malakūt* langit dan seluruh tanda keagungan Allah yang ada di area ini. Sudah pasti, seluruh semesta langit ini jauh lebih besar daripada penciptaan manusia. Untuk itu, merenungkan semua ini bisa mengantarkannya ke arah ufuk pemikiran yang lebih luas daripada ia hanya berkutat di area bumi saja.

16. Pagi Kembali Bernapas

Ayat *wash shubhi idza tanaffas* ingin menunjukkan bahwa siang hari adalah tahapan baru aktifitas, setelah keterbungkaman malam. Seakan-akan siang hari berada dalam jepitan malam, dan bisa bernapas kembali

1. Pada asalnya, ungkapan ini berarti “Aku (Allah) tidak akan bersumpah”—*pen*.

dengan lega setelah sinar pagi memancar sebagai bentuk keterbebasan *min syarri ghāsiqin idzā waqab (dari kejahatan setiap makhluk jahat yang datang menyelinap di malam hari)*.¹ Tentu saja, hal ini hanya bermakna untuk siang hari yang didahului oleh malam. Untuk itu, orang-orang menjadikan malam sebagai siang sudah pasti tidak bisa menghayati aroma kelapangan itu setelah fajar terbit.

17. Karakter Malaikat Jibril

Semua sumpah yang ditegaskan berkali-kali dalam surah ini, baik menurut pendapat yang mengakui sumpah Alquran sebagai sumpah hakiki maupun sumpah figuratif (*majāzī*), ingin menekankan karakter amanat yang melekat pada diri Malaikat Jibril (as); *muthā'in tsamma amīn*. Dan tentu, karakter ini meniscayakan kebenaran Alquran, bahkan kebenaran semua wahyu yang diturunkan oleh malaikat yang mulia ini. Tidak syak lagi, prinsip ini; yaitu keamanan pembawa wahyu, adalah fondasi pembenaran syariat Islam dan semuanya bersandarkan kepada Allah (swt). Jelas, keraguan terhadap prinsip ini bisa memupuskan kehujjahan wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah (saw), karena mungkin kesalahan menyusup kepada beliau.

18. Washī Memiliki Keistimewaan Rasulullah

Utusan yang diperankan oleh Jibril (as) memiliki berbagai keistimewaan sebagaimana ditegaskan oleh ayat di atas, seperti kemuliaan, kekuatan, kedudukan, ketaatan, dan keamanan. Lalu bagaimana tidak dengan para nabi dan rasul? Apalagi para malaikat pernah bersujud kepada nenek moyang mereka, Nabi Adam (as).

Dengan demikian, kami tegaskan, *washī* sebagai penerus Rasulullah harus memiliki banyak keistimewaan beliau agar terwujud kompatibilitas (*al-musānakhah*). Kompatibilitas antara mereka ini jauh lebih diperlukan daripada kompatibilitas antara Rasulullah dan pembawa wahyu.

19. Ketaatan kepada Rasulullah

Jika kita ambil pendapat ulama yang menyatakan bahwa seluruh karakter dalam ayat ini, termasuk karakter yang harus ditaati, diperuntukkan kepada Rasulullah (saw), semua ini membuktikan bahwa

1. QS. Al-Falaq 113:3.

beliau memiliki posisi yang mulia di sisi Allah (swt) sehingga seluruh perintah beliau harus ditaati. Kemutlakan perintah untuk mentaati beliau ini mencakup dua alam: tata cipta (*al-takwīn*) dan tata tinta (*al-tasyrī*), karena ketaatan kepada beliau ini bermuara pada ketaatan Allah (swt). Menurut sebuah riwayat dalam sebagian kitab, Abu Thalib pernah berkata kepada Rasulullah (saw), “Betapa taat Tuhanmu kepadamu, hai Muhammad!” Beliau bersabda kepadanya, “*Dan jika kamu, wahai pamanku, menaati-Nya, maka pasti Dia pun akan menaatimu.*”¹

20. Pandangan Orang Kafir Pendek

Ayat *wa mā shāhibukum bi majnūn* ingin menunjukkan kebodohan mayoritas manusia yang menyebut manusia paling berakal di alam wujud ini sebagai orang gila. Sekalipun demikian, Allah masih meladeni mereka dalam hal ini dan hanya menjawab dengan menafikan kegilaan dari diri Rasulullah. Meskipun mereka sama sekali tidak layak untuk menjadi lawan bicara Tuhan semesta alam sehubungan dengan kebohongan besar ini. Tidak hanya sampai di situ. Ketika ingin mengungkapkan hubungan antara Rasulullah dan kaum zalim itu, Alquran masih menggunakan ungkapan “sahabat kalian”; *wa mā shāhibukum*.

Mungkin juga ungkapan “sahabat kalian” ini tidak dalam rangka ingin mendekatkan hubungan Rasulullah (saw) dengan mereka. Akan tetapi, hanya sekadar untuk mengingatkan satu realita. Yaitu mereka sebenarnya telah hidup bersama Rasulullah selayaknya seorang sahabat dengan sahabatnya. Selama ini, mereka sudah pasti menyaksikan kesempurnaan akal beliau. Lalu bagaimana mungkin mereka berani menyebut beliau sebagai orang gila?

21. Kemuliaan Perjumpaan

Ayat *wa laqad ra’āhu bil ufuqil mubīn* membuktikan kemuliaan kedua pihak yang saling berjumpa:

- Dari satu sisi, Malaikat Jibril (as) mendapat kemuliaan berjumpa dengan Rasulullah (saw). Tentu, perjumpaan ini bukan sekadar perjumpaan biasa. Akan tetapi, dipenuhi oleh keakraban dan dialog.
- Dari sisi lain, Rasulullah berjumpa dengan Malaikat Jibril di ufuk

1. *Tafsīr Rūh Al-Ma‘ānī*, jld. 4, hlm. 56 dan jld. 10, hlm. 352.

terang yang disebutkan dalam ayat lain *wa huwa bil ufuqil a'ālā* (sedang ia berada di ufuk yang paling tinggi).¹

Kebanggaan sejati adalah manusia mencapai ufuk yang tidak bisa digapai oleh seorang pun dengan kondisi fisiknya sebagai manusia. Tempat tersebut dikhususkan kepada orang yang tidak terpengaruh oleh alam materi, seperti para malaikat yang memiliki kedudukan dekat dengan Allah.

22. Kedermawanan Mencakup

Rasulullah (saw) sangat dermawan dalam pemberian yang bersifat material, sebagaimana juga dermawan dalam pemberian yang bersifat spiritual; *wa mā huwa 'alal ghaibi bi dhanīn*. Untuk itu, orang-orang yang ingin meneladani beliau, sebagaimana memang telah diperintahkan oleh syariat, harus juga dermawan dalam kedua dimensi ini. Apabila Allah membukakan satu pintu ilmu dan hikmah kepada mereka, mereka harus mensyukuri nikmat besar ini dengan cara menyebarkannya untuk segenap manusia, agar mereka tidak menzalimi hikmah yang telah diperoleh itu. Tentu, hal ini bertentangan dengan sikap para rahib yang hanya ingin memonopoli percikan cahaya kerahiban untuk diri mereka sendiri, dan memilih tinggal di kuil dengan menjauhi pusat-pusat yang bersentuhan langsung dengan masyarakat luas.

23. Kebingungan

Orang-orang yang tersesat di padang kebingungan dan kesesatan diseru dengan ungkapan *fa-'aina tadzhabūn*. Mereka yang menyimpang dari jalan petunjuk tidak berbeda dengan orang-orang yang tersesat dalam kegelapan kebingungan. Tentu, kecepatan langkah mereka berjalan tidak akan menambahkan kecuali kejauhan.

Lebih dari itu, orang tersesat tidak akan berjalan di atas satu jalan. Pada setiap tahapan, ia akan mengubah-ubah arah perjalanan. Begitu pulalah kondisi orang-orang yang tersesat secara pemikiran, sebagaimana bisa disaksikan dalam kehidupan nyata.

24. Merenung untuk Semua

Meskipun memiliki banyak kandungan dan isyarat samar yang tidak

1. QS. Al-Najm 53:7.

bisa dipahami kecuali oleh para ahlinya, Alquran masih tetap merupakan peringatan untuk seluruh semesta alam; *in huwa illā dzikrun lil-‘ālamīn*. Untuk itu, tak seorang pun bisa beralasan bahwa kitab Allah ini berada di atas pemahaman masyarakat umum.

Atas dasar ini, banyak ayat yang menegaskan bahwa Alquran adalah pemberi penjelasan kepada semua manusia, diturunkan untuk direnungkan, kitab yang menjelaskan segala sesuatu, dan kitab yang mengandung ayat-ayat yang jelas.

25. Faktor Istiqamah

Alquran adalah peringatan bagi orang yang ingin meniti jalan lurus; *liman syā’a minkum an yastaqīm*. Untuk itu, ayat-ayat Alquran tidak seperti air yang bisa memadamkan api hanya dengan menuangkannya ke atas api itu. Semua ini memerlukan kemauan manusia untuk menerima seluruh pengetahuannya, lalu mengamalkannya, dan lantas beristiqamah di jalan amal ini. Perlu kita camkan bersama, kehendak manusia ini masih juga berkaitan dengan kehendak Allah (swt). Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seseorang, maka (1) Dia akan melapangkan hatinya; (2) ia berkehendak untuk istiqamah; (3) Alquran pun akan menjadi pengingat baginya.

Itulah ringkasan kandungan ayat-ayat terakhir ini. Intinya ingin menjelaskan prinsip *al-amr bain al-amrain* (jalan tengah):

- Dari satu sisi, kehendak dan kemampuan memilih diberikan kepada manusia sehingga ia tidak bisa berkilah dengan ketiadaan ikhtiar. Menghukum orang yang terpaksa, tidak dibenarkan.
- Dari sisi lain, kehendak ini tidak bersifat independen total yang berada pada garis horisontal dengan kehendak Allah (swt) supaya kekuasaan-Nya tidak terputus dari alam semesta. Inilah rahasia ucapan Amirul Mukminin (as), “*Aku mengenal (mengetahui keberadaan) Allah melalui niat yang bisa digagalkan dan kemauan yang bisa dicegah.*”¹

26. Hubungan Dua Kehendak

Dalam setiap isu tentang hubungan kehendak manusia dengan kehendak Allah (swt); *wa mā tasyā’ūna illā an yasyā’ allāhu rabbul*

1. *Nahj Al-Balāghah*, hikmah nomor 250.

‘ālamīn, kehendak Ilahi adalah kehendak dominan di alam semesta sesuai dengan posisi-Nya sebagai pencipta. Akan tetapi, dari sisi lain, kehendak itu mengikuti kehendak manusia. Artinya, jika manusia menghendaki petunjuk dan lain sebagainya, maka Allah menetapkan untuk menyetujui kehendak ini dan merealisasikan seluruh dampaknya. Oleh sebab itu, Allah berfirman dalam ayat lain, “*Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka [balasan] ketakwaan mereka.*”¹ Dia pulalah yang akan menghidayahkan *siapa pun yang Dia kehendaki kepada cahaya-Nya.*² Dan Dia pula yang menganugerahkan hikmah kepada orang yang *Dia kehendaki*³ serta mengampuni *siapa pun yang Dia kehendaki.*⁴

1. QS. Muḥammad 47:17.

2. QS. Al-Nūr 25:35.

3. QS. Al-Baqarah 2:269.

4. QS. Al-Mā'idah 5:40.

Surah Al-Infithār

(Keterbelahan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-5

﴿إِذَا السَّمَاءُ أَنْفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْقُبُورُ بُعِثَتْ ﴿٤﴾
عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

1. Apabila langit terbelah.
2. Apabila bintang-bintang jatuh berserakan.
3. Apabila lautan dijadikan meluap.
4. Apabila kuburan-kuburan dibongkar [dan orang-orang yang sudah mati hidup kembali].
5. Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan apa yang telah disimpan [untuk kemudian hari].

1. Kegoncangan Hari Kiamat

Surah ini, sebagaimana surah-surah lain yang mengupas hari kebangkitan, mengingatkan kegoncangan Hari Kiamat yang bisa memporandakan bumi dan langit. Dua peristiwa menimpa langit; yaitu langit terbelah dan bintang berserakan. Dan dua peristiwa menimpa bumi; yaitu laut meluap dan kuburan terbongkar. Semua kegoncangan langit dan bumi ini ditegaskan secara tergabung dalam ayat, “[Yaitu] pada hari [ketika] bumi diganti dengan bumi yang lain dan [demikian pula] langit.”¹ Dalam semua kasus ini, Allah (swt) seakan-akan ingin

1. QS. Ibrāhīm 14:48.

memahamkan kepada kita kefanaan seluruh hiasan bumi, dan juga kebinasaan seluruh bintang yang menjadi hiasan langit. Hal ini supaya kalbu seorang hamba tidak tertambat kepada hal-hal yang fana ini.

2. Daya Tarik Alam Semesta

Bintang-bintang akan berserakan pada Hari Kiamat kelak sebagaimana butir-butir tasbih berserakan; *wa idzal kawākibu-ntatsarat*. Butir-butir tasbih ini terkumpul rapi berkat seutas benang yang menyusunnya sedemikian rupa sehingga tidak berserakan. Alam semesta ini pun setiap saat memerlukan sesuatu yang menyatukannya. Jika tidak, seluruh partikelnya sudah pasti berserakan, bahkan hancur musnah.

Dengan ini bisa dipastikan bahwa alam semesta ini setiap saat bergantung kepada Allah (swt). Oleh karena itu, Dia harus disyukuri setiap saat. Akan tetapi, siapakah yang dapat melakukannya?

3. Perubahan Karakter

Surah ini menegaskan bahwa laut akan diluapkan; *wa idzal bihāru fujjirat*. Akan tetapi, dalam surah sebelumnya disebutkan bahwa laut akan dinyalakan; *wa idzal bihāru sujjirat (apabila lautan dipanaskan)*.¹ Bisa jadi, salah satu dari dua peristiwa ini menjadi mukadimah bagi peristiwa yang lain. Poin yang menggabungkan dua ayat ini adalah cairan dingin yang bisa memadamkan api itu akan berubah menjadi bahan bakar yang justru menyalakan api.

Dengan demikian, kita bisa menarik kesimpulan bahwa di samping karakter materi bisa berubah di akhirat kelak, substansi juga bisa berubah dari bentuk yang selama ini eksis. Seperti arogansi yang merupakan watak para penguasa tiran akan berubah menjadi kehinaan dan kerendahan.

4. Pembongkaran Jenazah

Seorang petani menaburkan benih di ladang pertanian supaya bisa menggali berkah bumi yang ia inginkan. Dalam pandangannya, nilai tanah terletak pada nilai tanaman yang ditanam. Demikian pula dengan tubuh manusia. Tubuh ini, sekalipun sesuai keyakinan orang-orang beriman, adalah wujud paling berharga yang ada dalam perut bumi.

1. QS. Al-Takwīr 81:6.

Untuk itu, bumi harus dibongkar untuk mengeluarkan tubuh-tubuh yang terkubur itu; *wa idzal qubūru bu 'tsirat*. Tentu, bumi ini dibongkar bukan untuk mengeluarkan harta kekayaan materi, sebagaimana diyakini oleh sebagian ahli tafsir.¹ Harta kekayaan materi ini sudah tidak memiliki nilai lagi. Akan tetapi ia dalam situasi dan kondisi yang sudah sangat mengerikan itu.

5. Hidup Bersama Gaib

Ayat-Ayat di atas menyebutkan berbagai peristiwa dahsyat yang menandakan kepastian terjadinya Hari Kiamat. Akan tetapi, lebih dari semua itu, terdapat satu peristiwa penting yang ingin diingatkan oleh Allah. Peristiwa ini sebagai jawaban untuk seluruh syarat yang telah disebutkan berkali-kali sebelum itu. Yaitu sebuah peristiwa spektakuler yang terjelma dalam ayat *'alimat nafsun mā qaddamat wa akhkharat*. Diharapkan seorang hamba bisa menyempurnakan diri hingga mencapai tingkat dimana ia bisa merasakan hakikat ini dengan gambaran rasional. Sebuah keyakinan tentang peristiwa-peristiwa itu, sebelum peristiwa itu terjadi secara nyata. Semua ini sangat bergantung kepada tingkat keyakinan hamba yang bisa memperlakukan fenomena gaib sebagai fenomena indriawi yang bisa diraba. Tentu, hal ini tidak bisa dilakukan kecuali oleh para pemilik akal yang tinggi di dunia ini.

6. Arti Mendahulukan dan Mengakhirkan

Kita bisa menafsirkan ungkapan *wa akhkharat* dalam ayat di atas dengan pahala yang akan diterima oleh hamba setelah mati. Juga ungkapan *mā qaddamat* dengan amal saleh yang ia lakukan sebelum meninggal. Dengan tafsir ini, kita bisa memahami posisi penting ilmu bermanfaat dan anak saleh yang disebut memiliki posisi sama dengan sedekah jariah. Derajat yang akan diberikan kepada hamba setelah kematian tidak lebih kecil dari segala sesuatu yang telah ia peroleh di dunia. Untuk itu, setiap insan harus berpacu untuk berusaha menggapai semua itu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Menurut sebuah riwayat, Imam Shadiq (as) berkata, *“Tidak ada pahala yang mengikuti seseorang setelah mati melainkan tiga hal: (1) sedekah jariah di masa masih hidup, dan pahalanya akan tetap mengalir hingga setelah mati;*

1. *Tafsīr Mafātih Al-Ghaib*, jld. 31, hlm. 73.

(2) tradisi baik yang ia contohkan, dan lantas terus diamalkan setelah ia mati; (3) anak saleh yang memohonkan ampunan untuknya.”¹

Menurut pendapat lain, ungkapan *akhhkharat* ditafsirkan dengan kelalaian untuk melakukan sesuatu yang semestinya ia harus lakukan. Seakan-akan ia terlambat untuk melakukan perbuatan baik. Sementara itu, ungkapan *qaddamat* ditafsirkan dengan keberhasilan untuk mendahulukan perbuatan baik di dunia untuk memperoleh pahala di akhirat kelak.

Menurut pendapat ketiga, kedua ungkapan itu ditafsirkan dengan perbuatan yang dilakukan oleh hamba di awal dan akhir usinya.

7. Pengetahuan Bertahap

Dari seluruh ayat tersebut bisa disimpulkan bahwa pengetahuan manusia tentang nasib yang akan diterima pada Hari Kiamat kelak akan diperoleh secara bertahap. Ia bisa mengetahui secara global apakah termasuk calon penghuni surga atau neraka. Lalu kitab catatan amal dibentangkan di hadapannya agar ia membacanya sendiri, dan menjadi saksi atas dirinya sendiri.

8. Teguran dan Peringatan

Tidak berbeda dengan seluruh surah Makkiyah, surah ini bertujuan menggedor lawan bicara dalam bentuk teguran, menggambarkan kondisi masa depan, dan mengembalikan manusia kepada nalurinya. Dari tujuan ini bisa ditarik sebuah pelajaran berharga. Yaitu barang siapa yang ingin menyadarkan orang-orang yang tersesat dari jalan petunjuk, pertama kali ia harus menggerakkan hati mereka untuk melakukan introspeksi diri, dan lalu mendorong mereka agar bersedia menanggalkan seluruh harta duniawi yang mereka yakini tidak akan sirna.

1. *Bihār Al-Anwār*, jld. 71, hlm. 257.

Ayat 6-12

﴿يَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ مَا عَرَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِي أَيِّ صُورَةٍ
مَا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾ كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالَّذِينَ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كُنِينٍ ﴿١١﴾
يَعْمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾﴾

6. Hai manusia! Apakah yang telah memperdayakanmu [berbuat durhaka] terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah?
7. [Tuhan] yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan [susunan tubuh]mu seimbang,
8. Dalam bentuk apa saja yang dikehendaki-Nya, Dia menyusun tubuhmu.
9. [Ya], kenyataannya tidak seperti yang kalian sangka, bahkan kalian mendustakan hari pembalasan.
10. Sesungguhnya bagi kalian ada [malaikat-malaikat] yang mengawasi [kalian],
11. yang mulia [di sisi Allah] dan yang mencatat [seluruh tingkah laku kalian].
12. Mereka mengetahui apa yang kalian kerjakan.

9. Kecaman untuk Peringatan

Ayat *yā ayyuhal insānu mā gharraka bi rabbikal karīm* termasuk merupakan ayat kecaman keras yang menggabungkan dua unsur: (1) menakut-takuti dan mengungkit anugerah terhadap hamba; (2) mengingatkan kelembutan dan kedermawanan Ilahi. Ayat ini seakan-akan ingin mengatakan, Tuhan yang memiliki tanda-tanda kekuasaan agung di Hari Kiamat, mempunyai sifat *rubūbiyyah* dan kedermawanan, dan telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling indah,¹ tak seorangpun patut mengufuri-Nya, mengingkari seluruh nikmat-Nya, atau terlenakan oleh kemuliaan dan kesempatan yang senantiasa Dia berikan.

Ayat tersebut tidak menyebutkan sumber keterlenaan terhadap Tuhan yang Mahamulia itu. Dia mengambalikan penafsiran sumber ini kepada manusia sendiri. Untuk itu, pandangan ulama tentang hal ini pun berbeda sebagai berikut ini:

- Kedermawanan Tuhan semesta alam menyebabkan sebagian orang merasa aman dari siksa-Nya.

1. Dan Dia membentuk kalian lalu membaguskan rupa kalian; QS. Ghāfir 40:64.

- Tipu daya setan dan nafsu amarah yang mengajak kepada keburukan.
- Kebodohan tentang kedudukan Allah. Menurut sebuah riwayat, ketika membaca ayat itu, Rasulullah (saw) bersabda, “*Kebodohan telah menipunya.*”¹

Ketika tiba pada ayat *mā gharraka bi rabbikal karīm*, gaya bicara dirubah dari menggunakan kata ganti orang ketiga (*dhamīr ghā’ib*) menjadi kata ganti orang kedua (*dhamīr mukhāṭhab*). Pergantian gaya bicara seperti ini, setelah membicarakan jiwa dengan menggunakan kata ganti orang ketiga, Allah ingin menegaskan poin bahwa teguran keras itu memang benar-benar ditujukan kepada manusia.

Sangat menarik sekali. Allah (swt) membidikkan arah ucapan kepada manusia sebanyak enam kali dalam tiga Ayat tersebut.² Tentu, hal ini menunjukkan keseriusan Allah untuk menyampaikan teguran itu kepada kalbu manusia.

10. Ciptaan Paling Menakjubkan

Keajaiban wujud yang paling dekat kepada manusia ialah ciptaan lahiriah tubuh yang ia miliki. Allah mengingatkan asal usul penciptaannya dan bagaimana ia dikeluarkan dari ketiadaan yang gulita; *khalaqaka*. Lalu Dia menyempurnakannya dengan meletakkan setiap anggota tubuh di posisi-posisi yang sangat sesuai; *sawwāka*. Kemudian Dia menyeimbangkan seluruh anggota tubuh *fa’adalaka*. Setelah itu, Dia melakukan penyusunan final yang menyempurnakan bentuk final manusia; *rakkabaka*. Semua proses ini disimpulkan dalam ayat, “*Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk.*”³

Jelas, mengingatkan seluruh proses penciptaan ini setelah kecaman keras lantaran terlena terhadap kemurahan Tuhan Yang Mahamulia lebih tepat untuk membangkitkan penyesalan diri dan rasa malu terhadap-Nya.

11. Larangan Terlena

Menurut sebuah pendapat, ayat *yā ayyuhal insānu mā gharraka bi*

1. *Majma’ Al-Bayān*, jld. 10, hlm. 449.

2. QS. Al-Infithār 82:6-8.

3. QS. Al-Tīn 95:4.

rabbikal karīm menyebutkan kedermawanan Allah di sela-sela teguran keras. Ayat ini seakan-akan ingin memahamkan, setelah menerima semua hujjah, hamba masih berhak berkilah seraya berkata, “Wahai Tuhanku! Kedermawanan-Mu telah menipuku sehingga aku terlena.”

Hanya saja, pendapat ini tidak bisa dibenarkan, karena Allah juga memiliki sifat pembalas (*al-muntaqim*) dan mahaperkasa (*al-jabbār*). Lebih dari itu, ayat itu dilanjutkan dengan ayat yang tidak sejalan dengan pendapat itu; *kallā bal tukadzdzibūna bid dīn*. Yaitu engkau dan orang yang memiliki alasan seperti alasanmu, sebenarnya mendustakan hari pembalasan. Dengan demikian, *rubūbiyyah* Allah yang perkasa dan kedermawanan-Nya yang gamblang sebenarnya mencegah hamba dari tertipu dan terlena.

12. Tempat Pemeliharaan Amal

Seluruh amal perbuatan seseorang pasti tersimpan. Pertama, di sisi Tuhan semesta alam yang meliputi segala sesuatu dari balik seluruh ciptaan-Nya. Kedua, di sisi para malaikat penjaga yang disebut dengan ungkapan *kirāman kātibīn* (mulia dan pencatat seluruh bentuk amal). Ketiga, orang itu sendiri yang menyaksikan amal perbuatannya secara nyata.

Pelaku maksiat pertama kali harus merasa malu terhadap Tuhannya, lalu kepada para malaikat sebagai makhluk halus yang merasa jijik dengan perbuatan buruk, dan lantas kepada dirinya sendiri ketika melihat dirinya telah turun dari posisi sebagai khalifah di bumi ke posisi pengikut hawa nafsu.

Imam Musa Kazhim (as) pernah ditanya tentang dua malaikat penjaga, apakah mereka mengetahui dosa yang akan dilakukan seorang hamba, dan juga pahala? Beliau menjawab, “*Apakah bau busuk sama dengan bau harum?*” Penanya menjawab, “Tidak.” Beliau berkata, “*Jika seseorang berniat melakukan kebaikan, maka nafasnya akan keluar dengan bau yang harum. Maka malaikat penjaga di sebelah kanan berkata kepada malaikat penjaga di sebelah kiri, ‘Bangkitlah! Ia telah berniat berbuat baik.’ Jika ia melakukan kebaikan itu, maka lidah malaikat itu menjadi pena dan air liurnya sebagai tinta, dan kebaikan itu pun tercatat untuknya. Adapun jika ia berniat berbuat buruk, maka nafasnya keluar dengan bau busuk. Maka malaikat di sebelah*

kiri berkata kepada malaikat di sebelah kanan, 'Berhentilah! Ia telah berniat berbuat buruk.' Jika ia melakukannya, maka lidah malaikat itu menjadi pena dan air liurnya sebagai tinta, dan kejahatan itu pun tercatat untuknya."¹

13. Malaikat Penjaga

Karena disandingkan dengan ungkapan *kātibīn*, arti lahiriah untuk ungkapan *la-hāfīzhīn* adalah menjaga amal perbuatan manusia. Akan tetapi, mungkin juga ungkapan ini menunjuk pada kasih sayang Ilahi yang meliputi semua makhluk dengan menjadikan para malaikat sebagai penjaga Bani Adam dari berbagai bentuk petaka. Arti ini juga seperti ditegaskan dalam ayat, "*Manusia memiliki malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka dan di belakangnya. Mereka menjaganya dari perintah [keputusan] Allah.*"²

Arti itu juga didukung ucapan Imam Baqir (as) ketika menafsirkan ayat ini, "*Mereka adalah dua malaikat yang menjaganya di malam hari dan dua malaikat di siang hari.*"³ Amirul Mukminin (as) juga berkata, "*Mereka itu adalah para malaikat yang menjaganya dari berbagai bencana hingga mengantarkannya ke takdir-takdir Allah. Setelah sampai, mereka membiarkannya bersama takdir-takdirnya.*"⁴

14. Mengikuti Jejak Malaikat

Kita sebagai manusia hendaknya meneladani para malaikat penulis. Mereka itu tidak menulis kecuali amal perbuatan kita yang mereka ketahui supaya tidak menjadi saksi tanpa keyakinan; *ya'lamūna mā taf'alūn*. Seorang hamba yang taat kepada Allah tidak akan berbicara dan tidak pula bersaksi kecuali sesuatu yang ia ketahui dengan pasti. Karena sangkaan dan perkiraan tidak akan bisa membuktikan kebenaran.

15. Perbuatan Hati

Dari ungkapan *taf'alūn* mungkin saja bisa ditarik kesimpulan bahwa

1. *Ushūl Al-Kāfī*, jld. 2, hlm. 429, bab *man yahammu bi al-ḥasanah aw al-sayyi'ah*, hadis nomor 3.
2. QS. Al-Ra'd 13:11.
3. *Bihār Al-Anwār*, jld. 56, hlm. 179.
4. *Ibid.*, hlm. 151.

para malaikat tidak akan menulis kecuali amal perbuatan anggota tubuh manusia saja, karena perbuatan hati bersifat gaib dan tidak diketahui kecuali oleh Allah (swt). Hanya saja, perbuatan yang ditulis oleh para malaikat mulia bisa juga mencakup perbuatan hati dengan pemberitahuan dari-Nya.

Bagaimana pun juga, pengetahuan Allah tentang perbuatan hati, baik juga diketahui oleh para malaikat maupun tidak, sudah cukup untuk mendorong manusia mengendalikan hentakan-hentakan batinnya, sebagai bentuk pengamalan firman-Nya, “Dia mengetahui [pandangan] mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.”¹

Ayat 13-19

﴿إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ يَصَلُّونَهَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٥﴾ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ ﴿١٦﴾
وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمَلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا
وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿١٩﴾﴾

13. Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan.
14. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.
15. Mereka memasukinya pada hari pembalasan.
16. Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu.
17. Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?
18. Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?
19. [Yaitu] hari [ketika] seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu berada dalam kekuasaan Allah.

16. Tolok Ukur Masuk Surga

Frasa ayat *innal abrār* dalam ayat di atas lebih menekankan *al-birr* (kebajikan dan perbuatan baik) sebagai karakter dasar yang pasti dimiliki oleh ahli surga, dan tidak memfokuskan, misalnya, ibadah. Dari ungkapan ini bisa dipahami bahwa karakter *ihsān* (berbuat baik) dalam diri para penghuni surga termasuk barometer penting untuk masuk

1. QS. Ghāfir 40:19.

surga. Meskipun perbuatan ini bisa diterima dengan syarat ketakwaan.

Perlu diketahui, orang-orang baik di samping memperoleh kenikmatan ukhrawi juga mendapatkan kenikmatan duniawi. Dengan demikian, mereka senantiasa berada dalam kenikmatan abadi. Terutama ketika kata *na 'īm* itu ditegaskan sebagai tempat bagi mereka; *lafī*. Imam Fakhrurrazi menukil ucapan Imam Ja'far Shadiq (as), “*Kenikmatan (na 'īm) itu ialah pengetahuan (ma 'rifah) dan penyaksian (musyāhadah).*”¹ Ucapan ini bisa menjadi bukti bahwa sebagian kenikmatan yang diberikan kepada orang-orang baik itu sudah terwujud di dunia sebelum akhirat. Meskipun kenikmatan di akhirat lebih nyata.

17. Arti Al-Fujjār

Tak syak lagi, ungkapan *na 'īm* memuat karunia dan anugerah Ilahi, karena anugerah ini bisa berlaku untuk setiap kenikmatan yang dirasakan oleh hamba. Berbeda dengan *al-fujjār* yang merupakan derivasi dari akar kata yang sama ketika menjelaskan laut menyemburkan api; *wa idzal bihāru fujjirat*. Dengan ini, *al-fujjār* (orang-orang durhaka) adalah mereka yang hancur karena dosa.² Seakan-akan mereka meledakkan dan menghancurkan diri mereka. Maka susunan mereka pun luluh-lantak dan keindahan mereka pun sirna. Hal ini tidak berbeda dengan kondisi tubuh mereka yang telah hancur bertebaran. Masih dalam koridor yang sama, fajar disebut *al-fajr* karena menyeruak ufuk dengan sinar.³

18. Surga dan Neraka Duniawi

Bisa jadi para pendurhaka sudah disiksa di dunia ini, apalagi di akhirat kelak. Klaim ini dapat disimpulkan dari ungkapan *lafī jahīm*. Ungkapan yang menunjukkan siksa sebagai tempat (*al-zharf*) bagi para penerimanya. Hal ini menunjukkan bahwa neraka sekarang sudah eksis di dunia ini. Tidak untuk siksa di masa mendatang, kecuali apabila ungkapan kondisi sekarang itu ditafsirkan sebagai sesuatu yang pasti terjadi.

Pandangan ini didukung pula oleh firman *yashlawnahā yawmad dīn*.

1. *Tafsīr Maḥāṭib Al-Ghaib*, jld. 31, hlm. 80.

2. *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jld. 20, hlm. 227.

3. *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, jld. 4, hlm. 475.

Api neraka yang dalam level minimal terdapat di dunia ini akan tampil semakin dahsyat di Hari Kiamat kelak. Atau kita bisa jelaskan demikian. Ahli maksiat akan diseterika dengan api neraka di Hari Kiamat. Hanya saja, kondisi mereka jauh dari Allah (swt) dan kehidupan sempit di dunia ini merupakan sebuah bentuk siksa yang disegerakan. Realisasi siksa di dunia ini juga didukung oleh firman *wa mā hun ‘anhā bi ghā’ibīn*. Sebagaimana bisa disimpulkan pula dari firman, “*Dan sesungguhnya neraka Jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir*”,¹ bahwa siksa itu meliputi orang-orang kafir dari segala arah, termasuk dua arah dunia dan akhirat.

19. Misteri Siksa

Lahiriah ayat *wa mā adrāka mā yawmud dīn* menunjukkan bahwa kata ganti “kamu” tertuju kepada Rasulullah (saw). Gaya ungkapan ini menjelaskan kedahsyatan berbagai bentuk siksa yang terjadi di hari pembalasan itu sehingga disembunyikan dari manusia teragung sekalipun, apalagi dari selain beliau. Padahal beliau paling sering berhubungan dengan alam gaib. Beliau telah menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah yang diberi predikat *al-kubrā* (terbesar). Kedahsyatan siksa itu semakin ditekankan ketika ayat yang serupa diulang sekali lagi.

20. Hari Pembalasan

Penggunaan kata *al-dīn* mengandung isyarat tegas terhadap balasan yang merupakan salah satu fenomena terpenting di hari yang dipenuhi oleh ketakutan terbesar itu. Kesimpulan ayat ini adalah hari itu merupakan hari yang besar, baik dari sisi kedahsyatan guncangan peristiwa (*jahīm*) maupun dari sisi kejelian balasan yang diberikan (*al-dīn*).

Alquran sering kali menggunakan ungkapan *mā adrāka* untuk menjelaskan kehebatan Hari Kiamat, seperti firman *wa mā adrāka mal hāqqah (dan tahukah kamu apakah [Hari Kiamat] yang pasti terjadi itu?)*,² *wa mā adrāka mā saqar (tahukah kamu apa [neraka] Saqar*

1. QS. Al-Tawbah 9:49.

2. QS. Al-Hāqqah 69:3.

itu?),¹ dan *wa mā adrāka mā yawmul fashl* (dan tahukah kamu apakah hari pemisahan itu?).²

21. Hari Kiamat Manifestasi Kekuasaan Ilahi

Kekuasaan Allah (swt) meliputi setiap tahap kehidupan. Akan tetapi, manifestasi teragung untuk kekuasaan ini terwujud di seluruh tahapan Hari Kiamat. Pada hari ini, setiap makhluk mengakui, bahkan menyaksikan kekuasaan itu. Tentu, masalah ini tidak bertentangan dengan prinsip syafaat, karena syafaat berada pada garis vertikal dengan kekuasaan absolut tersebut. Seorang mukmin sudah menghayati makna ini di alam dunia sebelum alam akhirat. Penghayatan ini menganugerahkan kemuliaan iman kepadanya, sekalipun secara lahiriah ia tampak hina. Imam Abu Ja'far (as) berkata, "*Hai Jabir! Semua perkara di hari itu dan hari ini adalah milik Allah. Jika Hari Kiamat telah tiba, maka semua penguasa musnah, dan tidak ada yang berkuasa selain Allah.*"³

1. QS. Al-Muddatstsir 74:27.
2. QS. Al-Mursalāt 77:14.
3. *Majma' Al-Bayān*, jld. 10, hlm. 450.

Surah Al-Muthaffifīn

(Orang-orang Curang)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-6

﴿وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾﴾

Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

1. Sungguh celakalah orang-orang yang curang.
2. [Yaitu] orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain meminta dipenuhi,
3. dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain mengurangi.
4. Tidakkah orang-orang itu menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan,
5. pada suatu hari yang besar?
6. [Yaitu] hari [ketika] manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam.

1. Dua Kata *Thūbā* dan *Wailun*

Dalam Alquran, Allah (swt) menunjukkan keridaan kepada orang yang ingin Dia beri pahala dengan menggunakan ungkapan *thūbā*.¹ Ungkapan ini mengindikasikan sebuah kehidupan penuh kebahagiaan dan kegembiraan yang Allah persiapkan bagi orang yang beriman dan beramal saleh. Kebahagiaan ini mencakup kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, Alquran menggunakan ungkapan *wailun* untuk orang yang dimurkai Allah sebagai sebuah bentuk ancaman baginya.

1. *Thūbā lahum wa husnu ma'āb* (bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik); QS. Al-Ra'd 13:29.

Pada umumnya, Alquran menggunakan ungkapan itu untuk mengancam orang-orang musyrik,¹ kafir,² dan pendusta;³ yakni orang-orang yang memiliki penyelewengan keyakinan. Lebih dari itu, ungkapan itu juga digunakan untuk mengecam orang-orang yang memiliki penyimpangan perilaku, seperti *wailun lil-muthaffifin* (sungguh celakalah orang-orang yang curang), *wailun li-kulli humazatin lumazah* (sungguh celakalah setiap pengumpat lagi pencela),⁴ dan *wailun li-kulli affākin atsīm* (sungguh celakalah tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa).⁵

2. Ungkapan Paling Keras

Sebagian orang memandang kecurangan dalam menimbang dan menakar ini sebagai masalah kecil dibanding dengan dosa-dosa besar yang lain, karena yang menjadi obyek kecurangan itu sering kali berupa harta yang sangat sepele. Akan tetapi, ayat-ayat yang mencela kecurangan ini mengandung ancaman keras yang dimulai dengan ungkapan *wailun*. Ungkapan ini pada umumnya digunakan untuk mengecam para pelaku kejahatan besar, seperti pendustaan terhadap hari pembalasan yang ditegaskan dalam banyak ayat, seperti *wailun yawma'idzin lil-mukadzdzibin* (sungguh celaka besar pada hari itu orang-orang yang mendustakan).⁶

Dengan ini, bisa dipahami bahwa Allah (swt) sangat memperhatikan hak manusia. Lantaran sangat penting, larangan berbuat kejahatan ini menjadi seruan utama Nabi Syu'aib (as) kepada kaumnya, "*Hai kaumku! Cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kalian merugikan manusia terhadap hak-hak mereka, dan janganlah kalian membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat*

-
1. *Wa wailun lil-musyrikīn* (dan sungguh celakalah orang-orang yang musyrik); QS. Fushshilat 41:6.
 2. *Wa wailun lil-kāfirīna min 'adzābin syadīd* (dan sungguh celakalah orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih); QS. Ibrāhīm 14:2.
 3. *Fa wailun yawma'idzin lil-mukadzdzibīn* (maka sungguh celakalah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan); QS. Al-Thūr 52:11.
 4. QS. Al-Humazah 104:1.
 5. QS. Al-Jātsiyah 45:7.
 6. QS. Al-Mursalāt 77:15.

kerusakan.”¹ Menentang seruan nabi Allah ini telah menjadi faktor kebinasaaan mereka. Atas dasar ini, berbuat kerusakan di muka bumi adalah dosa besar yang setara dengan kufur terhadap Allah (swt). Oleh sebab itu, balasan untuk kedua dosa ini adalah hukum mati sebagaimana diperinci dalam kitab-kitab fiqih.

3. Efek Makan Haram

Kaum yang memakan harta haram² dengan cara mencurangi timbangan akan ditimpa oleh dampak-dampak memakan harta yang diperoleh dengan cara batil. Rasulullah (saw) pernah menjelaskan berbagai dampak buruk dari memakan harta haram yang terjadi pada umat-umat terdahulu. Antara lain, beliau bersabda, “*Mereka berbuat curang ketika menakar. Maka tumbuhan mereka pun menjadi pelit dan mereka dilanda pakeklik panjang.*”³ Ancaman dengan ungkapan *wailun* itu mungkin bertujuan menjauhkan masyarakat dari dampak-dampak negatif makan harta haram yang seringkali diremehkan oleh banyak orang ini, karena dampaknya tidak terasa nyata seperti meminum khamar. Mungkin saja sebagian orang enggan minum khamar, tetapi tidak mau meninggalkan makan harta haram.

Imam Husain (as) juga pernah mengecam kaum lantaran makan harta haram yang telah menyeret mereka kepada akibat yang sangat buruk itu. Beliau berkata, “*Perut kalian telah penuh oleh haram.*”⁴

4. Dua Tanda Orang Curang

Orang-orang curang, sebagaimana ditegaskan oleh ayat di atas, memiliki dua karakter: (1) egoisme dan tamak hanya untuk kepentingan diri mereka sendiri. Untuk itu, ketika menakar untuk diri sendiri, mereka menuntut penuh dan tak boleh kurang sedikit pun; *alladzīna idza-ktālū ‘alan nāsi yastawfūn*; (2) menipu orang lain dan merusak ekonomi. Ketika menakar dan menimbang untuk orang lain, mereka merugikan

1. QS. Hūd 11:85.

2. Ada dua macam harta haram: (1) haram dari asalnya, seperti daging babi, darah, khamar dan lain-lain; (2) asal harta tidak haram, seperti daging kambing, ayam, beras, gandum, kurma, dan sebagainya. Akan tetapi, harta halal ini bisa menjadi haram ketika diperoleh dengan cara yang tidak halal—*pen*.

3. *Al-Kāfi*, jld. 2, hlm. 374.

4. *Tuhaf Al-‘Uqūl*, hlm. 240.

orang; *wa idzā kālūhum aw wazanūhum yukhsirūn*. Kedua karakter ini sangat tercela. Meskipun karakter pertama tidak memiliki hukum haram, namun celaan ayat itu tertuju pada kombinasi antara egoisme dan khianat kepada orang lain yang tertanam dalam diri orang-orang curang itu.

Sangat menarik sekali. Ayat di atas menyebut pihak yang dirugikan dengan ungkapan *al-nās*, tidak menyebut kelompok khusus seperti Muslimin. Ungkapan ini ingin memahamkan kepada kita bahwa kejahatan itu tetap buruk dilakukan terhadap hamba Allah siapapun tanpa pandang bulu.

5. Merugikan Hak Orang Lain

Ayat ini memang berbicara tentang orang-orang yang mencurangi timbangan dan takaran dalam urusan jual beli. Akan tetapi, ayat mungkin mencakup setiap orang yang melanggar hak orang lain dalam setiap transaksi dan kesepakatan tertentu. Sebagai contoh, seseorang berjanji untuk melakukan suatu pekerjaan dengan cara tertentu. Tetapi, ia tidak menepati janji itu. Atau orang yang melanggar harta orang lain secara zalim.

6. Kemungkinan yang Perlu Diperhatikan

Pelaku maksiat seakan-akan—secara praktis—tidak memiliki sekalipun persangkaan (*zhann*) tentang hari penghitungan. Orang berakal akan selalu memperhitungkan kerugian yang mungkin akan diterima. Untuk itu, ia pasti tidak akan melakukan perbuatan yang sangat mungkin bisa mendatangkan bahaya besar yang layak diperhitungkan.

Oleh sebab itu, ayat di atas menyebutkan kata *zhann; alā yazhunnu ulā'ika annahum mab'ūtsūn*. Sekalipun sebagian ahli tafsir mengartikan *zhann* ini dengan arti “yakin”, seperti ayat *alladzīna yazhunnūna annahum mulāqū rabbihim* (orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka).¹ *Tafsīr Al-'Ayāsyī* juga meriwayatkan ucapan Imam Ali (as), “Mereka meyakini bahwa mereka akan dibangkitkan. Persangkaan mereka itu adalah keyakinan.”²

1. QS. Al-Baqarah 2:46.

2. *Tafsīr Al-'Ayāsyī*, jld. 1, hlm. 44.

7. Penolakan Terbaik

Solusi komprehensif untuk mencegah perbuatan haram, sekalipun dalam kesendirian, adalah mengingat hari penghitungan besar di hadapan Tuhan semesta alam, sebagaimana ditegaskan oleh Alquran; *yawma yaqūmun nāsu li-rabbil ‘ālamīn*. Dengan cara ini, tidak ada lagi arti melakukan sesuatu dalam kesendirian, karena kesendirian itu tidak pernah terjadi. Sebaliknya, seluruh perilaku hamba selalu berada dalam pengawasan selama ia meyakini dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah.

Oleh sebab itu, ayat tersebut menyeru kita supaya selalu mengingat hari ketika kita akan berdiri di hadapan Tuhan semesta alam sebagai cara untuk mencegah perbuatan curang. Yaitu perbuatan haram yang kadang-kadang tidak disadari oleh lawan transaksi.

Ayat 7-17

﴿كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفَجَارِ لَفِي سِجِّينٍ ﴿٧﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾ كِتَابٌ مَّرْقُومٌ ﴿٩﴾ وَيَلُّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ يَوْمَ الدِّينِ ﴿١١﴾ وَمَا يُكَذِّبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ ﴿١٦﴾ ثُمَّ يُقَالُ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿١٧﴾﴾

7. Sekali-kali [Hari Kiamat] tidak seperti yang mereka sangka. Sesungguhnya catatan amal orang-orang yang durhaka tersimpan dalam Sijjīn.
8. Tahukah kamu apakah Sijjīn itu?
9. [Sijjīn adalah] kitab yang tertulis [dan masa depan yang pasti].
10. Sungguh celakalah pada hari itu orang-orang yang mendustakan.
11. [Yaitu] orang-orang yang mendustakan hari pembalasan.
12. Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa,
13. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata, “Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu.”
14. Sekali-kali tidak seperti yang mereka sangka. Sebenarnya seluruh amal yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka [seperti karat menutupi permukaan besi].
15. Sekali-kali tidak seperti yang mereka sangka. Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari Tuhan mereka.

16. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka.
 17. Kemudian, dikatakan [kepada mereka], “Inilah azab yang dahulu selalu kalian dustakan.”

8. Perhitungan Ilahi

Perangkat penghitungan amal manusia di sisi Allah bekerja sangat detail dan komprehensif. Dalam ayat di atas, catatan amal buruk manusia bersifat:

- Tertulis; *kitābun marqūm*. Tentu, catatan para malaikat tidak mungkin lengah terhadap hak-hak hamba.
- Terletak dalam *Sijjīn*; yaitu tempat para pendurhaka menjalani hukuman, baik berupa tingkatan-tingkatan neraka maupun selainnya. Kata *sijjīn* diambil dari kata *al-sijn* (penjara) dalam bentuk *mubālaghah*. Sebaliknya, kitab catatan amal orang-orang baik (*al-abrār*) tersimpan di *‘Ilīyyīn*. Makna ini bisa dipilih apabila *kitābun marqūm* tidak dijadikan sebagai penjelas kata *sijjīn* dalam ayat di atas. Dalam kondisi ini, arti *sijjīn* adalah kitab yang memuat seluruh catatan amal hamba.

9. Efek Mengulangi Dosa

Ayat di atas mengaitkan antara mendustakan hari kebangkitan dan kebergelimangan dalam dosa. Maksiat yang menumpuk akan menyebabkan karat menutupi hati. Karat hati ini akan menutupi hakikat yang jelas, seperti hari kebangkitan. Akibatnya, kadang-kadang ia bisa mendustakannya atau kadang-kadang pula menyebut ayat-ayat Allah sebagai *asāthīrul awwalīn* (*dongeng orang-orang terdahulu*).

Korelasi di atas juga diperkuat oleh firman, “Kemudian pendustaan terhadap ayat-ayat Allah dan memperolok-olokkannya adalah akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan.”¹ Para pelaku maksiat tidak dapat membanggakan kebenaran keyakinan yang mereka klaim, karena kebenaran ini bisa berubah sirna dan *mā kānū yaksībūn* (*amal yang selalu mereka usahakan*) akan menjerumuskan mereka ke sebuah kondisi yang *bal rāna ‘alā qulūbihim* (*menutup hati mereka [seperti karat menutupi permukaan besi]*).

Sudah pasti, apabila hati yang merupakan pusat kendali alam wujud

1. QS. Al-Rūm 30:10.

ini telah tertutupi oleh karat, maka hamba akan terjerumus dalam perbuatan haram hingga kondisi yang sangat mengerikan.

10. Terus-menerus Bermaksiat

Karat kegelapan (*al-rayn*) hati adalah akibat logis dari terus-menerus menentang Allah. Untuk itu, orang yang terus-menerus melakukan maksiat meskipun kecil hendaklah mewaspadaai karat kegelapan ini, karena tahap ini bisa terjadi secara mendadak seperti batu pecah setelah hantaman terakhir. Dalam sebuah riwayat disebutkan, “Jika seseorang berbuat dosa, maka dosa ini akan menciptakan titik hitam di hatinya. Apabila dia bertobat, berhenti dari maksiat, dan memohon ampun, maka hatinya akan bersih kembali. Akan tetapi, apabila ia mengulangi lagi, maka titik hitam itu akan semakin menumpuk sehingga meliputi seluruh hatinya. Itulah karat kegelapan yang Allah sebutkan dalam Alquran.”¹

Ada hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah hati dan juga masih merupakan jenis karat kegelapan. Yaitu *al-thab‘* (menutupi). *Al-rayn* adalah kegelapan hati akibat dosa, sedangkan *al-thab‘* lebih berat dari *al-rayn*. Arti *al-thab‘* adalah menutupi hati. *Ulā’ikal ladzīna thaba ‘al-llāh ‘alā qulūbihim (mereka itulah orang-orang yang telah ditutup hati mereka oleh Allah).*² Satu lagi adalah *al-khatm* (mengunci; menyegel). *Khatama-llāhu ‘alā qulūbihim (Allah telah mengunci hati mereka).*³

11. Arti Ungkapan Kallā

Ungkapan *kallā* dalam Alquran mempunyai aneka ragam arti yang layak direnungkan. Ungkapan ini hanya memiliki satu kata: *kallā*. Akan tetapi, bisa mengandung arti “mencegah; menghalangi”, “menafikan”, dan kadang-kadang pula selainnya. Untuk itu, ungkapan ini memiliki arti khusus untuk setiap penggunaan. Dengan demikian, arti *kallā* dalam beberapa ayat berikut bisa ditafsirkan demikian:

- *Kallā bal rāna ‘ala qulūbihim*; yaitu mencegah mereka dari mengatakan sesuatu yang batil, seperti menuduh ajaran Allah sebagai dongeng dan mitos. Jadi, ungkapan ini sepadan dengan ungkapan shah (diamlah) yang diucapkan untuk membungkam

1. *Tafsīr Al-Durr Al-Mantsūr*, jld. 6, hlm. 325.

2. QS. Muhammad 47:16.

3. QS. Al-Baqarah 2:7.

mulut seseorang. Ucapan mereka itu keluar lantaran karat kegelapan telah menutupi hati mereka.

- *Kallā innaḥum ‘an rabbihim yawma’idzin lamahjubūn*; yaitu mencegah mereka dari perbuatan yang bisa menyebabkan karat kegelapan hati. Secara otomatis, karat kegelapan hati ini bisa mengakibatkan pendustaan di dunia dan keterhalangan dari Allah di akhirat kelak.
- *Kallā inna kitābal fujjār lafi sījīn*;¹ yaitu mencegah mereka berbuat curang dan melalaikan hari pembalasan.

12. Tirai Keterhalangan

Pada Hari Kiamat kelak, seluruh tirai akan tersingkap dan seluruh makhluk bisa menyaksikan seluruh keagungan dan kesempurnaan Allah secara nyata. Maka timbullah hasrat mereka untuk berbicara dengan-Nya. Hanya saja, Alquran menyatakan *innaḥum ‘an rabbihim yawma’idzin lamahjubūn* (sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari Tuhan mereka). Inilah tirai yang menghalangi mereka dari bisa mendekati rahmat Allah. Realita ini juga dijelaskan dalam ayat lain, “Dan Allah tidak akan berbicara dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada Hari Kiamat, serta tidak [pula] menyucikan mereka.”² Tirai ini berlanjut terus bersama mereka di Hari Kiamat, sebagaimana juga selalu menghantui mereka di dunia, sekalipun tirai-tirai lain telah tersingkap dari pandangan mereka di Alam Barzakh dan Hari Kiamat.

Ayat 18-28

﴿كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عَيْتِينَ ﴿١٨﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلْيُونَ ﴿١٩﴾ كِتَابٌ مَّرْهُومٌ ﴿٢٠﴾ يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى الْأَرَآئِكِ يُنظَرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَّخْحُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتْمُهُ مَسْكُوفٍ ﴿٢٦﴾ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَفَّسْ الْمُنْتَفِسُونَ ﴿٢٦﴾ وَمَرَجَاهُ مِنْ تَسْنِيمٍ ﴿٢٧﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾﴾

18. Sekali-kali [Hari Kiamat itu] tidak seperti yang mereka sangka. Sesungguhnya kitab orang-orang berbuat baik [tersimpan] dalam ‘Illiyīn.

1. QS. Al-Muthaffifin 83:7.

2. QS. Āl ‘Imrān 3:77.

19. Tahukah kamu apakah 'Illiyīn itu?
20. [*'Illiyīn adalah kitab yang tertulis [dan masa depan yang pasti],*
21. *yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan [kepada Allah].*
22. *Sesungguhnya orang yang berbuat baik itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar [surga].*
23. *Mereka [duduk] di atas dipan-dipan sambil memandang [keindahan surga].*
24. *Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan.*
25. *Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak [tempatny].*
26. *Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.*
27. *Dan campuran khamar murni itu berasal dari Tasnīm.*
28. [*Yaitu] mata air yang darinya orang-orang yang didekatkan kepada Allah minum.*

13. Hakikat 'Illiyīn

Kitab catatan amal orang-orang baik berada di tempat yang berbanding terbalik dengan tempat kitab amal orang-orang durhaka. Tempat itu memiliki posisi tinggi dan disebut 'Illiyīn. Rasulullah (saw) bersabda, “'Illiyīn berada di langit ketujuh di bawah 'Arsy.”¹ Akan tetapi, 'Illiyīn dan Sijjīn memiliki kesamaan. Kedua tempat ini tidak bisa digambarkan oleh akal manusia. Oleh sebab itu, keduanya ditegaskan dengan ungkapan *wa mā adrāka*. Di samping berada di langit ketujuh, semua ketetapan telah ditulis dalam kitab ini tanpa keraguan dan kezaliman sedikit pun; *marqūm*, karena penulisnya; yaitu Allah (swt) sendiri atau malaikat, selalu bertindak dengan bijaksana dan teliti. Sijjīn juga memiliki kriteria yang sama. Hanya saja, Allah (swt) menegaskan bahwa kitab catatan amal orang-orang yang baik hanya disaksikan oleh kelompok yang didekatkan kepada Allah (*al-muqarrabūn*). Menurut sebuah pendapat, mereka adalah para malaikat *muqarrabūn*.² Akan tetapi, menurut pendapat lain, mereka adalah kelompok khusus penghuni surga yang diberi hak untuk menyaksikan kitab catatan amal orang-orang baik.³

1. *Majma' Al-Bayān*, jld. 10, hlm. 692.

2. *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jld. 20, hlm. 235.

3. Ibid.

14. Siapakah *Muqarrabūn*?

Kata ganti dalam ayat *yasyhaduhul muqarrabūn* yang berfungsi sebagai *maf'ūl bih* (objek) bisa dikembalikan kepada Allah. Dengan ini, *al-muqarrabūn* adalah kelompok yang tidak terhalangi tirai sedikit pun karena seluruh tirai telah dihilangkan dari mereka. Untuk itu, mereka mampu menyaksikan aura keagungan Ilahi. Tingkat mereka ini lebih tinggi daripada orang-orang baik (*al-abrār*) dan malaikat, karena mereka adalah pemilik mata air yang *yasyrabu bihal muqarrabūn* dan Allah sendiri yang menjamu mereka; *wa saqāhum rabbuhum syarāban thahūran* (dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih).¹

15. Tingkatan Surga

Penduduk surga tidak berada dalam satu tingkat kenikmatan. Orang-orang baik (*al-abrār*) berada dalam satu kenikmatan. Akan tetapi, kelompok *muqarrabūn* menerima kenikmatan jenis lain. Bahkan, minuman yang berbentuk khamar surga dan disediakan untuk mereka juga berbeda dengan minuman yang diberikan kepada *al-abrār*. Minuman *al-abrār* dicampur dengan *Tasnīm*; *wa mizājūhū min tasnīm*. Sedangkan *Tasnīm* sendiri adalah minuman kelompok *muqarrabūn*; *'ainan yasyrabu bihal muqarrabūn*. Minuman ini bukan seukuran yang dituangkan dalam gelas mereka. Tetapi sebuah mata air yang mengalir dan mereka minum darinya. Keistimewaan-keistimewaan khusus mereka yang lain tidak bisa dicerna kecuali oleh mereka yang telah mencapai tingkat kelayakan untuk menatap keagungan Allah.

16. Nikmat yang Membahagiakan

Kenikmatan yang dirasakan oleh para penghuni surga terefleksikan pada raut wajah mereka sehingga menjadi berseri-seri dan memancarkan kebahagiaan; *ta 'rifu fī wujūhihim nadhratan na'īm*. Mereka bersantai sembari menyaksikan aneka ragam kenikmatan di sekitar mereka; *'alal arā'iki yanzhurūn*. Mungkin saja maksud ayat ini adalah memandang keindahan Ilahi.

Dari sini dapat dipahami bahwa tidak setiap nikmat pasti bisa mendatangkan kebahagiaan. Betapa banyak penduduk dunia ini

1. QS. Al-Insān 76:21.

memiliki nikmat. Tetapi mereka masih masuk dalam kriteria ayat *fi inna lahū ma 'īsyatan dhankan (sesungguhnya ia memiliki kehidupan yang sempit)*.¹

Untuk itu, kenikmatan yang dimudahkan oleh Tuhan semesta alam adalah kenikmatan yang bisa mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan di dua dunia, bukan kenikmatan para pecinta dunia.

17. Kelezatan Taqarrub Ilahi

Minuman yang disediakan oleh Allah di surga memiliki segel kesturi yang berbau harum semerbak; *khitāmuhū misk*. Berbeda dengan tempat minuman dunia yang ditutup dengan tanah atau selainya.

Berangkat dari kenikmatan ukhrawi ini, kita bisa simpulkan, orang yang ingin menikmati *taqarrub* Ilahi di dunia ini jangan sampai mengotori kenikmatan ini dengan pamer diri, membenarkan khayalan, lalai kewajiban, membanggakan kedudukan, dan lain-lain.

18. Perbedaan Nikmat

Perbedaan tingkat nikmat di surga membuka peluang bagi para calon penghuninya untuk berlomba-lomba guna memperoleh derajat yang lebih tinggi; *wa fi dzālika falyatanāfasil mutanāfisūn*. Perlombaan ini hanya bisa digelar di dunia ini, karena hari ini adalah hari amal bukan hari penghitungan, sedangkan esok adalah hari penghitungan, bukan hari amal.

Untuk itu, terdapat perbedaan antara minuman yang mengalir di bawah kaki para penghuni surga, sebagaimana Alquran biasa menjelaskan sungai-sungai surgawi termasuk sungai khamar, dengan minuman *Tasnīm*:

- *Tasnīm* adalah minuman khusus yang terdapat di tingkat surga teratas.
- *Tasnīm* mengalir di udara sehingga langsung tertuang dalam gelas-gelas penduduk surga.²

19. Persaingan Terpuji

Pada dasarnya, perlombaan dan persaingan bukan sesuatu yang

1. QS. Thāhā 20:124.

2. *Bihār Al-Anwār*, jld. 8, hlm. 115.

tercela. Perlombaan dan persaingan ini bisa tercela setelah bersentuhan dengan objek tertentu. Setelah menyebutkan aneka ragam kenikmatan surga, Allah (swt) mendorong manusia supaya berlomba untuk menggapai segala sesuatu yang akan mengantarkannya ke tempat ini. Suatu hal yang bisa menyulut persaingan terpuji ini tidak lain adalah *ghibthah* (keinginan memperoleh kebahagiaan orang lain tanpa mengusik kebahagiaannya). Dan semangat ini sangat terpuji.

Tentu, persaingan di medan yang tak terbatas seperti kancah akhirat ini tidak memerlukan pihak yang menang dan pihak yang kalah, karena persaingan ini bukan dalam rangka memperebutkan sesuatu yang terbatas sehingga menyebabkan persengketaan. Persaingan dalam kancah ini hanya menuntut keterdahuluan, karena setiap pesaing akan berusaha mencapai tujuan sebelum saingannya. Dan hal ini, pada gilirannya, akan mendorong gerak cepat dalam bersaing.

Ayat 29-36

﴿ إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ ۚ (٢٩) وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامِرُونَ ۚ (٣٠) وَإِذَا أَنقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ أَنقَلَبُوا فَكِهِينَ ۚ (٣١) وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ۚ (٣٢) وَمَا أُرْسِلُوا عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ ۚ (٣٣) فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ۚ (٣٤) عَلَىٰ الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ ۚ (٣٥) هَلْ تُؤَبُّوا لَهُمُ الْكُفَّارُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ۚ (٣٦) ﴾

29. Dahulu [di dunia], orang-orang yang berdosa selalu menertawakan orang-orang yang beriman.
30. Apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan mata [sebagai tanda ejekan].
31. Apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira.
32. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan, “Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat.”
33. padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim sebagai penjaga bagi orang-orang mukmin.
34. Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir.
35. Mereka [duduk] di atas dipan-dipan sambil memandang [azab yang sedang menimpa orang-orang berdosa itu].

36. [Dengan itu semua], apakah orang-orang kafir itu telah menerima ganjaran terhadap apa yang dahulu selalu mereka kerjakan?

20. Watak Pendosa

Alquran lebih memilih ungkapan *alladzīna ajramū* (orang-orang yang berdosa) daripada ungkapan *alladzīna kafarū* (orang-orang kafir). Hal ini ingin mengungkap realita bahwa pendorong mereka mengganggu orang-orang mukmin adalah watak pendosa yang muncul dari kekafiran mereka, karena mungkin saja seseorang hanya kafir dalam bidang keyakinan (tanpa harus mengganggu orang-orang mukmin).

Dengan ini, apabila watak itu bersemayam dalam hati seseorang yang menampakkannya sebagai pemeluk Islam, mungkin juga mengakibatkan perbuatan yang biasa dilakukan oleh orang-orang kafir, seperti mengejek orang-orang mukmin dan lain-lain, sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas.

21. Perubahan Posisi

Orang-orang kafir tidak memiliki logika untuk beradu argumentasi. Kebiasaan mereka hanyalah menertawakan; *yadhḥakūn*, melakukan isyarat-isyarat yang mengandung penghinaan; *yataghāmazūn*, bersatu dalam kebatilan, melecehkan orang-orang mukmin; *inqalabū fakihīn*, dan merasa menang serta benar sendiri tanpa dalil seraya mengklaim; *inna hā'ulā'ī ladhāllūn*.

Semua ini akan berbalik di Hari Kiamat kelak supaya seluruh posisi berada dalam genggamannya para penghuni surga di hadapan ahli neraka. Mereka bergelimang dalam kenikmatan surga sembari duduk di atas dipan-dipan. Menurut Alquran, *faḥ yawmal ladzīna āmanū minal kuffāri yadhḥakūn*. Kali ini, sikap mengejek terjadi lantaran kebenaran yang dipuji oleh Tuhan Semesta alam.

22. Faktor Tahan Banting

Ayat-ayat yang menyebutkan perlakuan orang-orang kafir pendosa terhadap orang-orang mukmin itu ingin mempersiapkan supaya mereka tegar menerima berbagai gangguan orang-orang kafir, seperti ejekan, sindiran, pelecehan, tuduhan jahat, dan lain-lain. Ini adalah sebuah realita yang membuat seorang mukmin tidak perlu mengharap keridaan atau pujian orang kafir.

Penyimpangan akidah dan watak pendosa yang mereka miliki tidak memberikan peluang bagi kedua kelompok kafir dan mukmin itu untuk saling mendekat. Tidak ada jalan lain kecuali satu golongan harus mengikuti golongan yang lain. Lebih-lebih lagi, ayat tersebut menegaskan kebodohan ganda yang bersemayam dalam diri orang-orang kafir itu. Yaitu ketika mereka menyebut orang-orang mukmin sebagai orang-orang yang sesat. Padahal diri merekalah sumber kesesatan. Tidak sedikit teguran keras Allah kepada kelompok ini ditandakan dalam bentuk ejekan. Hal ini guna mematahkan mereka dalam rangka membela para kekasih-Nya; *wa mā ursilū ‘alaihum hāfizhīn*. Yakni kalian tidak ada urusan dengan hamba-hamba-Ku yang telah memperoleh petunjuk.

23. Menanti Siksa Penindas

Sebagian orang di dunia ini mengharap agar orang-orang zalim segera memperoleh siksa. Padahal urusan mereka berada di tangan Allah (swt) yang tidak pernah khawatir akan kehabisan waktu. Dialah yang menggenggam nasib para penindas dan orang-orang yang tertindas. Dialah yang akan menetapkan keputusan tentang seluruh perkara yang mereka perselisihkan.

Untuk itu, betapa pun siksa mereka itu tertunda, namun pasti ada suatu hari ketika Tuhan semesta alam berseru *hal tsuwwibal kuffāru mā kānū yaf‘ālūn*. Seakan-akan Allah (swt) ingin menunjukkan balasan terhadap para penindas kepada para kekasih-Nya yang beriman itu. Ini adalah usaha untuk meyakinkan orang-orang beriman terhadap balasan perlakuan yang selalu mereka terima dari orang-orang kafir selama hidup di dunia ini.

Surah Al-Insyiqāq

(Keterbelahan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-6

﴿۱﴾ وَإِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ ﴿۱﴾ وَأُذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿۲﴾ وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿۳﴾ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿۴﴾
 وَأُذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿۵﴾ يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ ﴿۶﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

1. Apabila langit terbelah,
2. dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh.
3. Dan apabila bumi dibentangkan,
4. dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong,
5. dan patuh kepada Tuhan-nya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, [pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya].
6. Hai manusia! Sesungguhnya kamu menuju kepada Tuhanmu dengan kerja dan usaha yang sungguh-sungguh, maka kamu pasti akan menjumpai-Nya.

1. Kesenangan Duniawi yang Hina

Surah ini menggambarkan kondisi detail seluruh hamba di Hari Kiamat kelak, baik mereka yang memperoleh nikmat maupun mereka yang mendapat siksa. Semua ini bisa membuat manusia memandang rendah segala bentuk kenikmatan dan kesenangan duniawi, ketika ia membandingkannya dengan nasib yang bakal diterima di hari itu. Allah (swt) berfirman, “Sesungguhnya ia dahulu [di dunia] bergembira [dengan perbuatan dosa] di kalangan keluarganya. Sesungguhnya ia yakin bahwa ia sekali-kali tidak akan kembali [kepada Tuhannya].”¹

1. QS. Al-Insyiqāq 84:13-14.

2. Kelemahan Langit

Alquran berulang kali berbicara tentang kondisi lemah langit di Hari Kiamat kelak. Sekali waktu ia menegaskan kondisi lemah ini dengan ungkapan *al-infithār*; *idzas samā' u-nfatharat* (apabila langit terbelah)¹ dan di waktu lain dengan ungkapan *al-insyiqāq*; *idzas samā' u-nsyaqqat*. Semua ini ingin menunjukkan perubahan drastis yang mendalam di alam semesta.

Semestinya, bumi juga mengalami perubahan karena faktor alami dan juga manusiawi. Akan tetapi, sebelum peristiwa Hari Kiamat, langit tidak akan mengalaminya secara alami seperti bumi. Sebaliknya, langit masih tampil sebagai simbol kekuatan dan kokohnya. Untuk itu, peristiwa yang akan menimpa langit itu lebih mengena dalam menggambarkan kehancuran dan perubahan total yang akan menimpa semesta alam.

3. Keberpautan Sementara

Sebagian ahli tafsir² mengartikan kosa kata *al-insyiqāq* dengan bercerai-beraian setelah berpaut menyatu (*al-iftirāq ba'dal ilti'ām*). Dengan demikian, kondisi berpaut menyatu ini merupakan kondisi sementara yang terjadi hanya demi memelihara gerak alam semesta guna membantu keberlangsungan hidup manusia. Apabila Hari Kiamat telah tiba, maka keberpautan untuk memelihara keutuhan alam semesta ini sudah tidak berfungsi lagi.

Masih berdasarkan arti di atas, bisa jadi ayat tersebut ingin menjelaskan kondisi keberpautan alam semesta di awal penciptaan. Tentu, hal ini meniscayakan keberserakan alam sebelum itu. Teori ini ditegaskan oleh hipotesa yang ingin membuktikan keberadaan ledakan besar alam semesta dalam partikel pertama. Dari ledakan ini terbentuklah gugusan bintang dan galaksi.

4. Berpindah ke Inmaterial

Sering kali Alquran bersumpah demi aneka ragam fenomena alam yang konstan di dunia ini, seperti *wadh dhuḥā wal laili idzā sajjā* (demi waktu pagi setelah matahari naik sepenggalahan, dan demi malam

1. QS. Al-Infithār 82:1.

2. *Al-Tibyān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jld. 10, hlm. 307.

apabila telah sunyi)¹. Kadang pula mengingatkan fenomena-fenomena alam yang inskonstan di akhirat kelak, seperti *idzas samā'u-nsyaqqat*. Semua ini, dalam bentuk sumpah pertama, supaya hamba merenungkan keagungan fenomena-fenomena yang dijadikan bahan sumpah itu, dan dalam bentuk kedua, agar ia meresapi jawaban atas syarat yang digunakan oleh ayat tersebut.

Kesimpulan dari kedua ungkapan ini adalah sama. Yaitu agar kita menerobos fenomena indriawi (*al-mahsūs*) dan berpindah ke fenomena nonidriawi (*al-ma'qūl*). Dengan kata lain, menerobos kondisi ilmu kekinian menuju ilmu masa depan tempat kita kembali. Tujuan final dari semua ini adalah agar kita yakin bahwa seluruh alam semesta ini, baik yang konstan maupun yang inkonstan, berada di bawah kekuasaan Allah Yang Mahaperkasa.

5. Seluruh Alam Semesta Tunduk Patuh

Semua alam semesta tunduk kepada Allah (swt) seperti seorang sahaya kepada tuannya. Oleh sebab itu, ayat di atas menyebutkan bahwa langit memiliki telinga yang dapat mendengar seperti telinga Bani Adam (as); *wa adzinat*. Lebih dari itu, langit ini memang sudah selayaknya patuh; *wa huqqat*. Kepatuhan ini tidak terjadi hanya di hari yang serba sulit itu. Bahkan sudah terwujud dari sejak pertama penciptaan. Ketika itu langit dan bumi menegaskan, baik dengan lisan kondisi maupun lisan verbal, "*Kami datang [dan terwujud] dengan suka hati.*"²

Perlu diketahui, kepatuhan ini pada Hari Kiamat kelak akan tampak lebih nyata, karena yang akan terjadi hanyalah penghancuran, bukan pembangunan dan penyatuan seperti terjadi di hari pertama penciptaan. Untuk itu, alangkah buruk apabila Bani Adam menyimpang dari rombongan yang patuh dan taat ini.

6. Pengulangan untuk Lebih Menegaskan

Membentangkan bumi di Hari Kiamat bisa memiliki dua arti: (1) memperluas permukaan bumi agar bisa menampung semua makhluk; (2) meratakan bumi, pemerataan ini tentu meniscayakan pemangkasan seluruh gunung yang telah diletakkan padanya setelah peristiwa

1. QS. Al-Dhuhā 93:1-2.

2. QS. Fushshilat 41:11.

pembentangan pertama ketika awal penciptaan terjadi; *dan Dia-lah yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya.*¹ Dalam semua kondisi ini, bumi tidak berbeda dengan langit dan hanya taat kepada Tuhannya. Memang sudah selayaknya ia taat.

Untuk itu, ungkapan *wa adzinat li rabbihā wa huqqat* diulangi untuk menegaskan bahwa seluruh alam semesta, baik langit maupun bumi, hanya memiliki satu warna. Yaitu hanya kepatuhan dan ketaatan.

7. Mengeluarkan Beban

Alquran sering menegaskan bahwa semua orang yang telah mati akan dibangkitkan kembali pada hari pembalasan kelak. Dari penegasan ini bisa ditarik kesimpulan bahwa mayat-mayat ini bak titipan dalam perut bumi. Allah (swt) berfirman, “*Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat [yang dikandung]nya.*”² Ayat yang sedang kita bahas di atas juga menegaskan hal yang sama; *wa alqat mā fihā wa takhallat*. Untuk itu, bumi harus mengeluarkan semua amanat itu di Padang Mahsyar untuk proses perhitungan amal. Dengan demikian, tak seorang pun berhak menyangka semua urusannya telah usai setelah dikubur di bumi dan tubuhnya menjadi tanah. Sebaliknya, bumi yang taat kepada Allah ini akan menyerahkannya kembali kepada-Nya di Padang Mahsyar, sebagaimana ia telah menerimanya saat penguburan. Ungkapan *takhallat* menegaskan penekanan bahwa seluruh partikel mayat yang terpendam dalam bumi, sekecil apapun, pasti akan dimuntahkan.

8. Waspada dan Mawas Diri

Dalam beberapa surah Alquran, satu jawaban digandengkan dengan kalimat syarat (*al-jumlah al-syarhiyyah*) yang berbilang. Sebagai contoh, “*apabila langit terbelah; apabila bintang-bintang jatuh berserakan; apabila lautan dijadikan meluap; apabila kuburan-kuburan dibongkar [dan orang-orang yang sudah mati hidup kembali], maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan apa yang telah disimpan [untuk kemudian hari].*”³ Ayat yang sedang

1. QS. Al-Ra‘d 13:3.

2. QS. Al-Zalzalah 99:2.

3. QS. Al-Infithār 85:1-5.

kita kupas di atas juga demikian. “*Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh; dan apabila bumi dibentangkan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong; dan patuh kepada Tuhan-nya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, [pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya]. Hai manusia! Sesungguhnya kamu menuju kepada Tuhanmu dengan kerja dan usaha yang sungguh-sungguh, maka kamu pasti akan menjumpai-Nya.*” Gaya bahasa seperti ini ingin menunjukkan keagungan konten yang ingin disampaikan oleh ayat-ayat mulia itu. Contoh pertama mendorong kita supaya mewaspadai akibat di masa depan, dan contoh kedua ingin menegaskan urgensi mawas diri sekarang ini; satu hal yang sering dilalaikan oleh mayoritas manusia.

9. Peningat Akibat

Surah ini, seperti halnya surah-surah Makkiyyah yang lain, mengingatkan manusia terhadap akhir segala sesuatu, ketika ia masih sibuk dengan kehidupan ini. Dan memang inilah tuntutan sikap merenungkan dan berpikir yang harus dimiliki oleh setiap insan. Terlepas dari komitmen menjalankan syariat, orang berakal hendaklah berupaya keras untuk merealisasikan tujuan perjalanan yang sedang ia tempuh ini. Yaitu menghadap Tuhan Yang Mahabener di Hari Kiamat kelak tanpa kesalahan dan dosa. Semua ini diringkas dalam firman *innaka kādihun ilā rabbika famulāqīh*.

10. Sumpah Tanpa Objek

Sumpah tanpa menyebutkan objek dan ungkapan syarat tanpa menyebutkan jawab, sebagaimana banyak dijumpai dalam Alquran, mendorong pikiran manusia agar mencari sendiri jawaban yang sesuai. Cara ini lebih pas untuk mengajak orang berpikir dan merenung.

Salah satu contoh untuk kaidah di atas adalah ayat yang sedang kita bahas ini. Ayat itu tidak menyebutkan jawaban syarat dengan tegas, meskipun masih berkaitan dengan ayat *innaka kādihun ilā rabbika famulāqīh*. Hal itu akan menimbulkan dampak yang lebih kuat. Yaitu waspada terhadap pertemuan yang pasti akan terjadi, sebagaimana ditegaskan oleh ayat, “*Dan bahwa kepada Tuhanmulah kesudahan*

[segala sesuatu].”¹ Atau ayat, “Dan kepada Allah-lah tempat kembali.”²

11. Usaha untuk Akhirat

Manusia di dunia ini bersusah payah dan berupaya keras untuk memperoleh kekayaan duniawi. Kadang-kadang upaya ini bisa menghabiskan seluruh atau mayoritas usia seseorang. Menurut hemat kami, apakah tidak lebih pantas apabila usaha keras ini dikerahkan untuk mengejar tujuan penciptaan manusia? Lebih dari itu, setiap orang yang bersusah payah untuk mengejar akhirat pasti akan memperoleh hasilnya di alam ini; *famulāqīh*. Berbeda dengan usaha untuk dunia. Betapa banyak usaha yang telah dikerahkan untuk itu sirna tanpa bekas.

12. Menuju Sumber Utama

Banyak ayat menegaskan supaya kita bergerak menuju Sumber Utama (*mabda'*). Penegasan ini diluapkan dengan aneka ragam ungkapan:

- Lari (*al-firār*); *fafirru ilallāh* (maka larilah kalian menuju Allah).³
- Bergegas (*al-musāra'ah*); *wa sārī'ū ilā maghfiratin min rabbikum* (dan bergegaslah kalian kepada ampunan dari Tuhan kalian).⁴
- Usaha (*al-sa'y*); *wa an laisa lil insāni illā mā sa'ā* (dan bahwa seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah ia usahakan).⁵
- Usaha keras (*al-kadh*); kata ini mengandung arti berjalan dan bergerak dengan disertai susah payah dan upaya keras (*al-mu'ānāh wa al-mujāhadah*). Kombinasi arti ini dipahami dari huruf *ilā* dalam firman *ilā rabbika* yang digunakan untuk menunjukkan puncak tujuan.

Menarik sekali, lawan bicara ayat itu ialah seluruh manusia. Padahal, menurut pandangan sebagian orang, jihad akbar adalah tugas khusus untuk kalangan tertentu.

13. Akhir Perjalanan

Telah disinggung di atas bahwa huruf *ilā* digunakan untuk

1. QS. Al-Najm 53:42.

2. QS. Fāthir 35:18.

3. QS. Al-Dzāriyāt 51:50.

4. QS. Āl 'Imrān 3:133.

5. QS. Al-Najm 53:39.

menunjukkan puncak tujuan. Untuk itu, bisa disimpulkan dari ungkapan *ilā rabbika* bahwa puncak usaha keras berakhir pada pertemuan dengan Allah (swt). Setelah itu, tidak akan ada lagi upaya keras dan susah payah. Hasil yang akan diperoleh setelah itu adalah anonim susah payah; yaitu kebahagiaan dan kegembiraan. Jika kita berkata kepada petani, “Kamu bersusah payah menuju hari panen”, ini berarti tidak akan ada lagi susah payah setelah panen.

Sebaliknya, kita menyaksikan susah payah ahli dunia tidak akan berakhir dengan kematian. Bahkan kondisi ini bisa semakin parah setelah kematian. Untuk itu, dunia adalah surga bagi orang kafir dan penjara bagi orang mukmin.

14. Arti Perjumpaan

Upaya keras menuju Allah (swt) harus sesuai dengan tujuan Dia menciptakan makhluk. Mereka bergerak menuju Allah (swt) sebagai puncak seluruh tujuan. Untuk itu, jika usaha keras ini tidak mempunyai semangat Ilahi, maka mereka tidak akan sampai kepada-Nya. Akibatnya, tujuan yang harus dicapai; yaitu *famulāqīh*, tidak akan terealisasi. Arti perjumpaan juga tidak berpengaruh untuk kondisi ini, baik kita tafsirkan dengan: (1) menjumpai pahala dari-Nya; (2) berjumpa dengan-Nya melalui penyaksian batin (*al-syuhūd al-bāthinī*); (3) menghadiri haribaan dan kekuasaan-Nya di kancah Hari Kiamat; (4) menjumpai amal perbuatan, sebagaimana ayat, “*Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan hadir [tertulis].*”¹

Sungguh sangat jauh berbeda antara usaha keras untuk akhirat yang bisa menghasilkan perjumpaan dengan Allah dan upaya keras untuk dunia yang hanya menghasilkan kerugian, kehinaan, dan menanggung dosa-dosa orang lain, sesuai firman, “*Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban [dosa] diri mereka, dan beban-beban [dosa yang lain] di samping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada Hari Kiamat tentang tuduhan-tuduhan yang selalu mereka ada-adakan.*”²

1. QS. Al-Kahfi 18:49.

2. QS. Al-‘Ankabūt 29:13.

15. Perjumpaan Pilihan

Perjumpaan dalam ayat *famulāqīh* adalah perjumpaan paksaan yang merupakan keniscayaan untuk semua makhluk yang memasuki Padang Mahsyar. Kesempurnaan paling sempurna adalah perjumpaan paksaan ini hendaknya didahului oleh perjumpaan pilihan yang didorong oleh kehendak dan keinginan sendiri. Inilah puncak tujuan penciptaan. Perjumpaan yang harus disertai dengan jerih payah ini tidak akan terwujud kecuali dalam kehidupan dunia ini. Perjumpaan pilihan itu tidak berbeda dengan air mengalir yang disalurkan melalui saluran khusus untuk mengairi pepohonan.

Alangkah indahnya apabila perjumpaan paksaan itu didahului oleh sebuah perjumpaan pilihan. Inilah interpretasi untuk kerinduan para kekasih Allah (swt) kepada kematian, karena kematian ini bisa mempercepat perjumpaan yang sudah lama mereka nantikan itu. Makna ini bisa kita temukan dalam ucapan Amirul Mukminin (as) ketika menjelaskan hakikat orang-orang bertakwa.¹

16. Kata Kerja Disembunyikan

Mungkin pula ayat-ayat yang menjelaskan kondisi Hari Kiamat yang sangat mencekam itu menduduki posisi objek (pelengkap penderita) untuk kata kerja *udzkur* (ingatlah) yang disembunyikan. Dalam kondisi inipun, ayat-ayat tersebut tetap memiliki kandungan yang sama. Yaitu menegaskan keagungan peristiwa yang ingin ia ingatkan. Terutama apabila kita asumsikan bahwa lawan bicara ayat-ayat itu adalah Rasulullah (saw) yang memiliki posisi kewaspadaan dan peringatan yang paling tinggi.

Jelas, orang yang membaca Alquran harus memiliki posisi peringatan dan kewaspadaan yang tinggi sebagai bentuk pengamalan perintah ilahi untuk selalu waspada. Jika tidak demikian, apakah fungsi membaca Alquran yang tidak disertai dengan perenungan?

1. *Nahj Al-Balāghah*, khutbah nomor 193.

Ayat 7-15

﴿ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ۖ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسِبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَنَقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿٩﴾
وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ۖ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلِي سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا
﴿١٣﴾ إِنَّهُ ظَنَّ أَن لَّنْ يَحُورَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا ﴿١٥﴾ ﴾

7. Adapun orang yang diberikan kitab dari sebelah kanannya,
8. maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,
9. dan ia akan kembali kepada keluarganya dengan gembira.
10. Adapun orang yang diberikan kitab dari belakang,
11. maka ia akan berteriak, “Celakalah aku”,
12. dan ia akan masuk ke dalam api [neraka] yang menyala-nyala.
13. Sesungguhnya ia dahulu [di dunia] bergembira [dengan perbuatan dosa] di kalangan keluarganya.
14. Sesungguhnya ia yakin bahwa ia sekali-kali tidak akan kembali [kepada Tuhannya].
15. Ya. Sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya [dan mencatat setiap perbuatannya].

17. Tiga Golongan

Ayat ini menjelaskan dua golongan manusia di Padang Mahsyar. Mereka adalah golongan orang-orang beriman yang menerima kitab catatan amal dengan tangan kanan; *ūtiya kitābahū bi yamīnih*, dan kelompok orang-orang kafir yang mengingkari Padang Mahsyar. Kelompok ini menerima kitab catatan amal dari arah belakang; *ūtiya kitābahū warā’ a zahrih*. Ungkapan dari arah belakang ini bisa berarti:

- Merubah wajah dan membalikkannya ke belakang; “*sebelum Kami merubah wajah [kalian], lalu Kami putarkan ke belakang.*”¹
- Mereka menerima kitab catatan amal dengan tangan kiri, lalu menyembunyikannya di belakang punggung mereka. Dalam arti ini, ayat itu pun masih bisa berlaku atas mereka.

Mungkin juga ada golongan ketiga. Mereka adalah orang-orang mukmin pendosa yang juga akan menerima kitab catatan amal dengan tangan kiri. Dengan demikian, mereka adalah kelompok tersendiri di samping dua kelompok di atas.

1. QS. Al-Nisā’ 4:47.

18. Arti Pemeriksaan yang Mudah

Pemeriksaan yang mudah dalam ayat *fasawfa yuhāsabu hisāban yasīran* bisa terjadi dengan salah satu cara berikut ini:

- Kitab catatan amal ditunjukkan kepada pemiliknya dengan seluruh amalan buruk yang ada, tapi pemeriksaan tidak dilakukan secara detail. Dengan cara ini, pemeriksaan dari satu sisi dan kemudahan dari sisi lain sudah terpenuhi.
- Memaafkan dosa atau merubahnya menjadi kebaikan, baik berkat syafaat maupun lantaran sebuah perbuatan yang menyebabkan pemeriksaan dipermudah. Rasulullah bersabda, “*Jika seseorang memiliki tiga hal ini, maka Allah akan memeriksanya dengan pemeriksaan yang mudah.*” Para sahabat bertanya, “Apakah tiga hal itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “*Memberi orang yang menghalangimu, menghubungi orang yang memutuskan hubungan denganmu, dan memaafkan orang yang menzalimimu.*”¹

19. Ragam Kembali

Sangatlah berbeda antara orang mukmin dan selain mukmin ketika kembali kepada keluarga mereka di Hari Kiamat kelak. Orang mukmin akan kembali kepada keluarganya untuk hidup bersama secara kekal abadi dan dalam kondisi bahagia dan gembira; *wa yanqalibu ilā ahlihī masrūran*. Baik kita tafsirkan keluarga dalam ayat ini dengan bidadari yang sudah menunggu kedatangannya, istri dan anak keturunan yang akan bergabung dengannya di surga. Atau kita tafsirkan dengan para sahabatnya dari kalangan orang-orang mukmin yang saleh, karena mereka ini tidak berbeda dengan keluarga lantaran kesamaan iman.

Semua itu berlawanan dengan kebahagiaan orang kafir, karena kebahagiaannya sudah sirna di dunia. Yang tersisa adalah akibat yang berupa kesedihan abadi. Kesedihan ini terjadi karena ia berpisah dengan orang-orang yang selama ini selalu berbahagia bersamanya. Namun sekarang mereka membiarkannya sendirian. Lalu apalah guna *kāna fī ahlihī masrūran* (ia berbahagia bersama keluarganya sebelum ini) dan *kuntum tafrahūna fil ardh bi ghairil haqq* (kalian senantiasa bersukaria di muka bumi dengan tidak benar sebelum ini),² sedangkan ia

1. *Majma' Al-Bayān*, jld. 10, hlm. 699.

2. QS. Ghāfir 40:75.

sekarang *yashlā sa 'īran* (masuk ke dalam api [neraka] yang menyala-nyala) seraya *fasawfa yad 'ū tsubūran* (mengutuk dirinya sendiri dengan kebinasaan dan kesengsaraan)?

20. Bahagia karena Anugerah Ilahi

Kebahagiaan orang mukmin di dunia memiliki justifikasi secara riil dan realita, karena faktor kegembiraan ini adalah karunia dan rahmat Allah. Dengan ini, kebahagiaan lantaran keridaan Allah jauh lebih besar daripada kenikmatan yang dicurahkan atas dirinya. *Katakanlah, “Dengar karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.”*¹ Ayat ini ingin menegaskan, faktor yang menyebabkan mereka gembira adalah keridaan Allah terhadap mereka.

Semua itu berlawanan dengan kegembiraan para pendamba dunia. Kondisi mereka tidak berbeda dengan aksi hura-hura yang disertai dengan kelalaian. Oleh sebab itu, Alquran menyebutnya sebagai kegembiraan yang tidak sah, *“Azab yang demikian itu disebabkan karena kalian senantiasa bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kalian selalu bersuka ria [dalam kemaksiatan].”*² Jadi apakah guna kebatilan meskipun terbungkus dalam bentuk kegembiraan?

21. Kondisi Memalukan di Hari Kiamat

Penerimaan kitab catatan amal dengan tangan kanan, tangan kiri, dan dari belakang punggung di hadapan seluruh penghuni Padang Mahsyar akan menimbulkan rasa malu di hadapan khalayak. Realita ini selalu dihindari oleh siapapun selama hidup di dunia ini. Lebih dari itu, perubahan wajah menjadi hitam kelam sehingga tampak nyata yang merupakan pertanda keburukan pemiliknya³ adalah rasa malu lain di hadapan mereka pada Hari Kiamat kelak. Hal ini tentu merupakan sebuah siksa batin tersendiri bagi para pendosa sebelum memasuki api neraka.

1. QS. Yūnus 10:58.

2. QS. Ghāfir 40:75.

3. QS. Āl 'Imrān 3:106.

22. Kebahagiaan Palsu

Salah satu faktor kebahagiaan dan aksi suka ria yang batil adalah lalai terhadap hari akhir. Mereka bodoh akan balasan yang senantiasa menanti kedatangan para pelakunya. Oleh sebab itu, Alquran menyebut mereka pertama kali dengan ungkapan *innahū zhanna an lan yahūr*; yakni tidak akan kembali kepada Allah. Dalam sebuah riwayat disebutkan, “Bukanlah hari raya itu milik orang yang mengenakan baju baru. Akan tetapi, hari raya adalah bagi orang yang aman dari siksa.”¹

Untuk itu, apabila suka ria palsu menghampiri seorang hamba, maka: (1) ia harus mengingat kondisi mencekam alam akhirat yang akan menyambungnya; (2) menyadari pengawasan Allah terhadap dirinya; *balā inna rabbhū kāna bihī bashīran*. Semua ini supaya ia kembali ke jalan yang lurus. Kedua resep ini telah disebutkan dalam beberapa ayat di atas guna memusnahkan suka ria palsu tersebut. Yaitu mengingat bahwa ia akan kembali kepada Allah dan Dia selalu mengawasinya.

Ayat 16-25

﴿فَلَا أَقْسِمُ بِالشَّفَقِ ۝۱۶ وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ۝۱۷ وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ ۝۱۸ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ۝۱۹﴾
 ﴿فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝۲۰ وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْءَانُ لَا يَسْجُدُونَ ۝۲۱ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُكَذِّبُونَ ۝۲۲﴾
 ﴿وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ۝۲۳﴾ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ۝۲۴ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝۲۵﴾

16. Aku bersumpah demi mega merah di waktu senja,
17. dan demi malam dan apa yang diselubunginya,
18. dan demi bulan apabila jadi purnama.
19. Sesungguhnya kalian melalui tingkat demi tingkat [dalam kehidupan ini sehingga menggapai kesempurnaan].
20. Mengapa mereka tidak mau beriman,
21. dan apabila Alquran dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud?
22. Bahkan orang-orang kafir itu mendustakan[nya].
23. Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan [dalam hati mereka].
24. Maka berilah kabar gembira kepada mereka dengan azab yang pedih.

1. *Nahj Al-Balāghah*, hlm. 852.

25. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya.

23. Akrab dengan Alam

Sumpah demi sesuatu, meskipun benda mati, seperti mega merah, malam, dan bulan, sebenarnya kembali kepada sumpah demi Tuhan seluruh benda ini. Tentu, hal ini bisa terwujud apabila benda-benda itu hanya dilihat sebagai tanda-tanda keagungan-Nya. Untuk itu, tidak ada alasan untuk terpaku pada klaim bahwa tidak boleh bersumpah demi selain Allah, karena seluruh alam semesta ini hanya bersandar kepada-Nya. Pada hakikatnya, memperhitungkan semua benda itu tidak berbeda dengan memperhitungkan Sang Penciptanya. Cara pandang ini bisa menginterpretasikan keakraban seorang mukmin yang dilandasi kesadaran dengan alam sekitar, bak kebahagiaan pecinta lantaran seluruh hadiah sang kekasih.

24. Sumpah Demi Benda yang Akrab

Watak manusia biasanya tidak menyadari secara detail setiap tanda kekuasaan dan rahmat Allah yang ada di sekitarnya. Untuk itu, banyak ayat Alquran bersumpah demi aneka ragam benda yang selalu akrab dengan kehidupan sekitar kita, tanpa kita menyadari hikmah keberadaannya. Sangat sedikit dari kita memperhatikan kenikmatan malam. Sebuah kenikmatan yang mampu mengumpulkan semua hal yang bercerai-berai dan menyatukan segala sesuatu yang bertebaran. Hal ini supaya kita kembali ke sarang masing-masing. demi mengembalikan semangat baru untuk menyongsong pagi yang baru. Semua ini bisa dipahami dari firman *wal laili wa mā wasaq*.

25. Bulan Purnama

Ayat di atas tidak bersumpah hanya demi bulan, tapi demi kepurnamaannya; *idzat-tasaq*. Yaitu ketika mencapai kesempurnaan cahaya di malam purnama. Bulan ini seakan-akan menjadi layak dijadikan alat bersumpah apabila cahayanya sudah sempurna. Tentu, kesempurnaan setiap sesuatu sesuai dengan kondisinya masing-masing.

Dengan ini, kesempurnaan bulan merupakan sebuah waktu untuk bersumpah dengannya. Hal ini mengingatkan kita pada kisah penciptaan

Nabi Adam (as). Allah (swt) tidak memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya kecuali setelah Dia meniupkan ruh kepadanya.

26. Transformasi Kondisi Manusia

Ayat-ayat di atas turun untuk menekankan realita yang ditekankan oleh ayat selanjutnya. Yaitu *latarkabunna thabaqan 'an thabaq*. Memang terdapat aneka ragam pendapat tentang tafsir ayat ini: (1) kondisi manusia di kehidupan dunia; (2) kondisi manusia di seluruh tahap kehidupan dunia, Barzakh, dan Hari Kiamat; (3) kondisi manusia di seluruh tahapan Hari Kiamat.

Poin yang mencakup semua pendapat ini adalah kondisi manusia di sepanjang hidupnya selalu mengalami transformasi dengan cepat dan dalam jumlah yang tidak sedikit. Realita ini menunjukkan keberadaan tangan gaib di balik semua itu. Tangan inilah yang selalu mengubah kondisi itu. Untuk itu, ia harus memohon kepadanya agar mengubah kondisi menjadi kondisi yang terbaik. Realita ini pula bisa mendorong manusia agar memompa semangat untuk menggapai kesempurnaan yang didambakan melalui setiap transformasi kondisi tersebut, dan tidak merasa puas dengan kondisi yang sudah ada. *“Orang yang merugi adalah orang yang memiliki kondisi sama dalam dua hari.”*¹

27. Menggapai Kemudahan

Transformasi kondisi dari susah ke mudah yang merupakan keniscayaan hidup hierarkis manusia, sebagaimana ditegaskan oleh ayat di atas, bisa menciptakan harapan dalam kalbu. Transformasi kondisi itu sendiri dari sisi ini merupakan suatu nikmat besar. Seandainya seorang hamba menghadapi kesulitan selama hidup, kondisi ini tidak akan menimbulkan kebosanan, selama ia masih menanti kedatangan tahap kehidupan Barzakh dan Hari Kiamat. Pada tahap inilah, ia akan terbebas secara sempurna dari setiap bentuk kesempatan.

28. Sujud Lantaran Patuh

Sujud memiliki manifestasi material yang terjelma dalam peletakkan tujuh anggota tubuh di atas tanah. Sujud juga memiliki manifestasi spiritual yang terwujud dalam kepatuhan kepada Allah. Ayat *wa idzā*

1. *Ma 'ānī Al-Akhbār*, hlm. 342.

qur'ā 'alaihmul qur'ānu lā yasjudūn mungkin lebih cocok dengan manifestasi kedua, karena kita tidak diminta bersujud pada setiap kali membaca ayat Alquran. Ayat-ayat Alquran yang mewajibkan sujud sangat terbatas. Untuk itu, maksud dari perintah sujud tersebut adalah ketundukan terhadap seluruh perintah dan larangan yang dimuat.

Dengan demikian, orang yang sujud dengan tubuh tanpa disertai kepatuhan kalbu belum mencapai hakikat sujud yang telah diperintahkan kepada kita.

29. Dua Sikap Kontradiktif

Terdapat perbedaan substansial antara sikap orang-orang mukmin, kafir, dan munafik dalam menyikapi ayat-ayat Allah:

- Orang-orang mukmin *idzā tutlā 'alaihīm āyātur rahmāni kharru sujjadan wa bukiyyan (apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis)*¹. Sementara selain mereka, *wa idzā qur'ā 'alaihīm qur'ānu lā yasjudūn*.
- Orang-orang mukmin *wa idzā tuliyat 'alaihīm āyātuhū zādathum īmānan (dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka)*.² Sementara selain mereka, *wa ammal ladzīna fī qulūbihim maradhun fa-zādathum rijsan ilā rijsihim (dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka terdapat penyakit, maka surah itu menambah kekotoran mereka, di samping kekotoran mereka [yang telah ada])*.³

30. Pembangkangan Orang Kafir

Banyak ayat Alquran menekankan, sikap bersikeras dalam kekafiran yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Sekalipun dalam beberapa kondisi, bukan lantaran mereka meyakini kekafiran mereka ataupun wahyu lemah dalam menjelaskan permasalahan. Sikap ini hanya didasari oleh watak pembangkangan mereka, fanatisme terhadap ajaran nenek moyang, atau demi menjamin kepentingan mereka. Untuk itu, ayat di atas menegaskan *balil ladzīna kafarū yukadzdzibūn*. Mendustakan

1. QS. Maryam 19:58.

2. QS. Al-Anfāl 8:2.

3. QS. Al-Tawbah 9:125.

adalah upaya orang lemah, bukan argumentasi orang yang mengenal kebenaran dengan keyakinan.

Ayat berikut mengalihkan penggunaan kata ganti orang kedua (*mukhāthab*) kepada kata ganti orang ketiga (*ghā'ib*); *famā lahum lā yu'minūn*. Pengalihan gaya bicara ini merupakan bentuk pemalingan dari mereka. Seakan-akan mereka tidak layak diajak berbicara berhadapan.

31. Mengetahui Batin

Dalam Alquran, Allah sering menyinggung hakikat pengetahuan yang Dia miliki tentang isi hati manusia. Dialah yang mengetahui apa yang dibisikkan oleh hati,¹ rahasia dan sesuatu yang lebih tersembunyi,² dan apa yang disembunyikan oleh hati.³ Ayat di atas menegaskan, *a'lamu bimā yū'ūn*. Semua itu adalah seruan agar manusia kembali kepada suara hati, dan tidak merasa cukup hanya memandangi anggota tubuh yang dimiliki. Hati adalah wadah. Seluruh yang meluap darinya pasti akan keluar. Amirul Mukminin (as) pernah berkata, "*Sesungguhnya hati ini adalah wadah, dan wadah terbaik adalah wadah yang paling kuat memelihara.*"⁴

Jelas, wadah ideal di dunia hati, dari satu sisi, harus bisa mencakup banyak hal dan, dari sisi lain, mencakup hal-hal yang baik.

32. Kriteria Berita Gembira

Allah memberikan kabar gembira kepada orang-orang kafir dengan siksa. Kabar gembira ini sudah pasti mengandung ejekan dan hinaan, karena berita gembira berhubungan dengan hal-hal yang membahagiakan. Demikian pula, Dia memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin dengan pahala yang mulia nan sangat berharga; *wa lahū ajrun karīm* (dan dia akan memperoleh pahala yang sangat berharga),⁵ pahala yang agung; *fasawfa nu'tīhi ajran 'azhīman*

1. QS. Qāf 50:16.

2. QS. Thāhā 20:7.

3. QS. Ghāfir 40:19.

4. *Nahj Al-Balāghah*, hlm. 495.

5. QS. Al-Hadīd 57:11.

(maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang agung),¹ dan pahala yang besar; *ulā'ika lahum maghfiratun wa ajrun kabīr* (mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang besar).² Pahala ini *ghairu mamnūn* (tidak putus-putusnya).³ Pahala ini, di samping tidak akan pernah putus, juga tidak disertai sikap mengungkit-ungkit balas budi. Sikap seperti ini tentu akan menyakitkan hati orang yang menerima pahala. Dua cela ini; yaitu terputus dan sikap mengungkit-ungkit kebaikan, sering kali terjadi dalam pemberian yang biasa dilakukan di dunia.

33. Kebahagiaan Sempurna

Alquran sering kali menggandengkan dua sejoli iman dan amal saleh dalam bentuk plural dengan imbuhan *alif lām ma'rifah*. Tata bahasa ini menunjukkan arti umum dalam bentuk yang paling luas. Karena jelas, kebahagiaan sempurna hanya akan tercapai dengan cara mematuhi semua perintah dan melakukan amal saleh dengan disertai iman. Khusyuk dalam salat pun; *alladzīna hum fī shalātihim khāsyi'ūn* (orang-orang yang khusyuk dalam salat mereka),⁴ meskipun suatu hal yang sunnah, dijadikan oleh Alquran sebagai salah satu pilar utama kebahagiaan. Dan tentu, tingkat kebahagiaan ini berbanding lurus dengan tingkat iman dan amal saleh yang dilakukan.

1. QS. Al-Nisā' 4:74.

2. QS. Hūd 11:11.

3. QS. Fushshilat 41:8.

4. QS. Al-Mu'minūn 23:2.

Surah Al-Burūj

(Gugusan Bintang)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-9

﴿وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ﴿١﴾ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ ﴿٢﴾ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ﴿٣﴾ قِيلَ أَصْحَابُ الْأَعْدُدِ ﴿٤﴾ النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ ﴿٥﴾ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ﴿٦﴾ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَن يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٨﴾ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٩﴾﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Demi langit yang mempunyai gugusan bintang.
2. Demi hari yang dijanjikan.
3. Dan demi yang menyaksikan dan yang disaksikan.
4. Binasa dan terlaknatlah para pemilik parit [api].
5. Api [menyala dengan] kayu bakar.
6. Ketika mereka duduk di sekitarnya.
7. Sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman.
8. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji,
9. yang mempunyai kerajaan langit dan bumi dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.

1. Manifestasi Keagungan

Alquran sering bersumpah dengan tanda-tanda kebesaran Allah (swt) di langit, seperti matahari, bulan, dan bintang. Dalam surah

ini, Dia bersumpah dengan gugusan bintang (*al-burūj*). Lebih dari sekadar sumpah, Allah ingin mengingatkan keberadaan langit yang mencakup semua benda itu dalam firman, “*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang di langit dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandangnya*.”¹

Mungkin rahasia dari sumpah dengan seluruh benda angkasa itu adalah semua benda ini berada dalam jangkauan siapa pun yang ingin merenungkan. Untuk itu, ia cukup menengadahkan wajah ke langit untuk menyaksikannya. Lebih dari itu, semua benda angkasa ini merupakan bukti keagungan, baik dari sisi keluasan maupun kedalaman. Dan hanya Allahlah yang mengelolanya, karena semua itu berada di luar jaman tangan manusia. Manusia memang bisa melakukan kerusakan di bumi, tetapi tidak di langit.

2. Kesaksamaan Ciptaan

Menurut sebuah pendapat,² arti *al-burūj* ialah posisi dan tempat keberadaan bintang. Tentu, kesaksamaan dan hikmah dalam menetapkan posisi bintang ini tidak kurang penting dari keberadaan bintang itu sendiri. Jika bintang bergeser dari posisinya, maka sistem alam semesta yang mahasempurna ini pasti berubah, seperti urutan musim, pasang surut air laut, dan lain-lain. Dengan ini, jelas bagi kita bahwa ciptaan ini, seperti seluruh manifestasi ciptaan yang lain, sudah berada pada posisinya dan sesuai dengan hikmah yang sangat besar.

Menarik sekali, setelah menyebutkan penciptaan gugusan bintang, Allah (swt) mengutarakan Hari Kiamat dan pembalasan terhadap orang-orang zalim setelah sekian lama berbuat kerusakan. Dari sini bisa disimpulkan, hikmah di balik peletakan gugusan bintang pada posisi masing-masing juga meniscayakan pembalasan terhadap orang-orang zalim itu agar segala sesuatu berada pada posisi masing-masing, baik di alam tata cipta (*al-takwīn*) maupun alam tata tinta (*al-tasyrī'*).

3. Hari yang Dijanjikan

Setelah menyebutkan salah satu unsur penciptaan pertama; *was samā'i dzātil burūj*, Allah secara khusus menyebutkan Hari Kiamat;

1. QS. Al-Hijr 15:16.

2. *Al-Tibyān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jld. 8, hlm. 460.

wal yawmil maw'ūd. Gaya bahasa ini mengindikasikan bahwa semua gangguan yang dialami oleh orang-orang mukmin berada dalam pengawasan Allah yang menggenggam seluruh alam semesta ini. Segala kesusahan yang dialami dalam rangka membela-Nya ini tak akan pernah sia-sia. Dia mungkin menunda, tetapi tidak akan pernah lupa.

Ada sebuah riwayat dari Imam Amirul Mukminin (as) tentang peristiwa yang terjadi pada *Ashhāb Al-Ukhdūd*. Datang seorang perempuan bersama bayinya yang masih berusia satu bulan. Ketika sampai di tepi parit, ia merasa takut dan iba terhadap anak bayi itu. Tiba-tiba bayi tersebut berucap, “Janganlah takut. Lemparkanlah aku dan dirimu ke dalam api. Demi Allah! Pengorbanan di jalan Allah ini sangatlah kecil.” Maka sang ibu melemparkan diri bersama bayinya. Bayi ini termasuk bayi-bayi yang berbicara ketika masih dalam buaian.¹

Ungkapan “hari yang dijanjikan” (*al-yawm al-maw'ūd*) mengindikasikan harapan yang bisa membuat para penanti kedatangannya bahagia. Seakan-akan Allah menjadikan hari tersebut sebagai hari perjanjian yang selalu dinanti oleh para kekasih-Nya. Semua ini sebagai upaya memastikan permohonan mereka yang selalu meminta supaya siksa orang-orang zalim segera diturunkan.

4. Lebih dari Sejuta Kemungkinan

Salah satu poin menakjubkan dari Alquran adalah satu kata bisa memiliki puluhan arti. Berkenaan dengan ayat kerajaan Nabi Sulaiman (as), sebagian ahli tafsir menyimpulkan bahwa hampir satu juta dua ratus enam puluh ribu arti yang mungkin diutarakan.² Salah satu keajaiban Alquran juga terkandung dalam arti ayat *wa syāhidin wa masyhūd*. Arti yang mungkin diutarakan untuk ayat ini di kalangan ahli tafsir mencapai tiga puluh arti. Kita sangat jarang sekali menemukan kemampuan aplikasi luar biasa seperti ini di kitab selain Alquran.

Arti yang paling sesuai untuk ayat tersebut adalah “yang menyaksikan” ditafsirkan dengan Rasulullah (saw) karena ayat yang menegaskan, “*Hai Nabi! Sesungguhnya Kami telah mengutusmu sebagai saksi,*

1. *Majma' Al-Bayān*, jld. 10, hlm. 707.

2. *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jld. 1, hlm. 234.

pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan.”¹ Sedangkan “yang disaksikan” ditafsirkan dengan hari pembalasan sesuai dengan firman, “*Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk [menghadapi]nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan.*”²

5. Kesaksian Rasulullah

Kesaksian dalam ayat *wa syāhidin* bisa ditafsirkan dengan: (1) kehadiran langsung di arena; (2) kesaksian saksi untuk menegaskan kebenaran dan melaksanakan tugas kesaksian yang telah dipikulkan.³ Kedua arti ini menegaskan posisi Rasulullah (saw) yang menyaksikan seluruh tingkah laku kita, baik ketika beliau masih hidup maupun setelah wafat. Lalu beliau akan menegaskan kesaksian atas kita. Pada gilirannya, kesaksian ini bisa menjadi ancaman bagi para penentang dan membangkitkan rasa malu bagi para pecinta, karena semua yang kita lakukan akan sampai kepada beliau dan bisa menyakiti hati beliau.

Realita ini sudah cukup menjadi pencegah dari maksiat bagi orang yang memiliki kecintaan kepada Rasulullah (saw) dalam kalbu. Bagaimana mungkin seorang pecinta tega menyakiti kekasihnya jika ia memang jujur dalam cintanya?

6. Jauh dari Rahmat

Terdapat dua kemungkinan maksud dalam ayat *Ashhāb Al-Ukhdūd*: (1) orang-orang mukmin yang telah dibunuh. Dalam arti ini, ayat tersebut hanyalah menyampaikan berita peristiwa yang telah menimpa mereka; (2) orang-orang kafir yang telah membunuh orang-orang mukmin. Dalam arti ini, ayat tersebut adalah kutukan bagi mereka. Alquran memang sering menggunakan cara kutukan ini dalam banyak kasus. Sebagai contoh, ayat *qutilal insānu mā akfarah* (*binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya*),⁴ atau ayat *qutilal kharrāshūn* (*binasalah orang-orang yang banyak berdusta*).⁵ Dengan ungkapan

1. QS. Al-Ahḏāb 33:45.

2. QS. Hūd 11:103.

3. *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jld. 20, hlm. 249.

4. QS. ‘Abasa 80:17.

5. QS. Al-Dzāriyāt 51:10.

ini, Allah (swt), sebagai pencipta mereka dengan tangan inayah-Nya, seakan-akan tidak lagi memandang hak melanjutkan hidup bagi mereka di muka bumi yang telah Dia ciptakan untuk para khalifah-Nya ini. Hal itu karena mereka telah keluar dari tujuan utama penciptaan. Maka Allah mendoakan kebinasaan yang merupakan anonim kehidupan untuk mereka. Sungguh berbeda antara doa kebinasaan dan janji menganugerahkan kehidupan yang baik; *maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.*¹

Ancaman ini juga bisa berlaku atas manusia selain *Ashhāb Al-Ukhdūd*, sekalipun dalam level yang lebih rendah. Tentu, ketika hidup mereka tidak mengejawantahkan tujuan penciptaan; yaitu posisi khalifah Allah (swt) di muka bumi.

7. Faktor Keburukan Aksi Jahat

Kejahatan *Ashhāb Al-Ukhdūd* merupakan kejahatan paling keji yang pernah menimpa orang-orang mukmin. Kekejian tindakan ini lantaran beberapa faktor antara lain:

- Mereka menggali parit agar orang-orang mukmin tidak bisa melarikan diri.
- Mereka melemparkan orang-orang mukmin ke dalam parit lalu duduk sembari menyaksikan apa yang sedang terjadi; *idz hum 'alaihā qu'ūd*. Dengan tindakan ini, mereka telah menggabungkan tindak penghinaan dan penyiksaan.
- Mereka menyalakan api besar seperti ditegaskan ayat *an-nāri dzātil waqūd*. Dari ungkapan ini bisa dipahami bahwa api tersebut terus-menerus menyala lantaran bahan bakar yang membuat api itu tetap menyala.
- Mereka melampiaskan dendam kepada orang-orang mukmin bukan karena kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang-orang mukmin ini. Tetapi hanya lantaran mereka menentang Allah Yang Mahaesa dan Mahakuasa; *wa mā naqamū illā an yu'minū billāhil 'azīl hamīd*. Aksi semacam ini juga pernah menimpa sekelompok orang-orang mukmin yang lain. “*Kalian membalas kami hanya lantaran kami beriman kepada Allah.*”²
- Lebih dari itu, membunuh dengan api adalah cara pembunuhan yang

1. QS. Al-Nahl 16:97.

2. QS. Al-Mā'idah 5:59.

paling keji, karena orang yang dibakar akan mati secara perlahan-lahan dan pemandangan mengerikan akan menimpanya.

Ayat 10-22

﴿إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَهُمْ فِي الْعَذَابِ الْحَرِيقِ ﴿١٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾ إِنَّهُ هُوَ بَدِئُ وَيَعِيدُ ﴿١٣﴾ وَهُوَ الْعَفْوَازُ لُدُودٌ ﴿١٤﴾ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ ﴿١٥﴾ فَعَالِمٌ لِمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾ هَلْ أُنثِقُ حَدِيثَ الْجَنُودِ ﴿١٧﴾ فَرِعُونَ وَتَمُودَ ﴿١٨﴾ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ ﴿١٩﴾ وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ ﴿٢٠﴾ بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾﴾

10. Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka azab Jahanam dan bagi mereka azab [neraka] yang membakar.
11. Sesungguhnya bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar.
12. Sesungguhnya siksa Tuhanmu benar-benar keras.
13. Sesungguhnya Dialah Yang menciptakan [makhluk] dari permulaan dan menghidupkannya [kembali].
14. Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih,
15. yang mempunyai 'Arsy lagi Maha Mulia,
16. yang melakukan apa yang dikehendaki-Nya.
17. Sudahkah telah datang kepadamu berita bala tentara itu?
18. [Yaitu kaum] bala tentara Fira'un dan [kaum] Tsamud?
19. Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan (kebenaran).
20. Padahal Allah senantiasa mengawasi setiap gerak-gerik mereka.
21. Bahkan yang mereka didustakan itu ialah Alquran yang mulia,
22. yang [tersimpan] dalam Lauh Mahfūzh.

8. Siksa Orang Zalim

Ayat-ayat pertama surah ini telah menggambarkan perlawanan kejam terhadap orang-orang mukmin yang berujung pada pembunuhan mereka dengan cara dibakar hidup-hidup. Dalam ayat-ayat berikut, Allah (swt)

mengingatkan Rasulullah (saw) tentang dua bentuk lain perlawanan terhadap mereka yang termanifestasi dalam kekejaman Fir'aun dan Tsamud. Tetapi kali ini dari sisi kekuatan militer yang mereka miliki; *hadītsul junūd*. Dari seluruh dimensi kekuatan yang mereka miliki, Alquran memilih sisi kekuatan militer karena sisi ini sangat gamblang menggambarkan kebengisan mereka terhadap rakyat jelata. Akhirnya, Allah (swt) memusnahkan mereka dengan cara yang tak pernah terlintas di benak: kekuatan air untuk kaum Fir'aun dan kekuatan udara untuk kaum Tsamud.

Meskipun demikian, kaum kafir Quraisy enggan mengambil pelajaran dari semua kisah sejarah itu. Mereka masih selalu membohongkan kebenaran; *fī takdżīb*. Seakan-akan mendustakan kebenaran ini telah mendarah daging dalam diri mereka. Ini mengindikasikan bahwa tidak ada harapan lagi mereka beriman, dan kenyataan juga membuktikan demikian.

9. Balasan Ilahi yang Paling Dahsyat

Sumpah-sumpah Alquran sebenarnya bertujuan ingin menegaskan jawaban sumpah yang disebutkan setelah itu. Akan tetapi, dalam beberapa kasus, Alquran menyembunyikan jawaban ini supaya kita mencari sendiri jawabannya. Cara ini bisa semakin mendorong kita untuk merenungkan kitab Allah (swt).

Salah satu kasus tersebut terdapat dalam surah ini. Jawaban untuk seluruh sumpah yang telah ditegaskan di permulaan ayat tidak disebutkan secara tegas. Akan tetapi, jawaban tersebut bisa dipahami dari ayat *innal ladzīna fatanul mu'minīna wal mu'mināti tsumma lam yatūbū falahum 'adzābu jahannama wa lahum 'adzābul harīq*. Jawaban sumpah ini berupa balasan ilahi pada Hari Kiamat dalam bentuk yang paling dahsyat dan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Salah satunya adalah azab neraka yang membakar untuk *Ashhāb Al-Ukhūd*; *wa lahum 'adzābul harīq*. Yaitu seperti api yang pernah mereka nyalakan di dunia.

10. Pintu Tobat Selalu Terbuka

Dalam ayat *tsumma lam yatūbū*, tobat disebutkan dengan gaya bahasa khas guna membujuk mereka supaya bertobat. Bujukan ini bisa

disimpulkan karena potongan ayat tersebut disebutkan dalam satu ayat yang berbicara tentang siksaan orang-orang kafir terhadap orang-orang mukmin; *fatanul mu'minīna wal mu'mināt*, dan lantas disusul dengan menyebutkan salah satu bentuk siksa Allah atas mereka; *falahum 'adzābu jahannama wa lahum 'adzābul ḥarīq*. Semua ini merefleksikan keluasan rahmat ilahi terhadap seluruh hamba setelah membuka pintu tobat untuk para pendurhaka dari kalangan hamba. Ayat ini seakan-akan ingin mencegah kaum kafir Quraisy dari kesesatan, dan menjanjikan ampunan bagi mereka. Tentu apabila mereka berhenti menyakiti Rasulullah dan para sahabat beliau.

Dengan demikian, bagaimana mungkin seorang pendosa berputus asa dari rahmat Allah, sementara dosa yang ia lakukan belum mencapai tingkat membunuh dan menyiksa orang-orang mukmin?

11. Siksa Selain Neraka

Siksa yang membakar; *'adzābul ḥarīq*, disebutkan bersandingan dengan siksa Jahannam. Hal ini menunjukkan bahwa siksa Jahannam tidak hanya terbatas pada api. Siksa Jahannam bisa berupa:

- Minuman; *"ia meminum air nanah itu dan hampir ia tidak bisa menelannya, dan datanglah maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi ia tidak juga mati; dan di hadapannya masih ada azab yang berat."*¹
- Makanan; *"sesungguhnya pohon zaqqūm itu adalah makanan orang yang banyak berdosa."*²
- Siksa mental; *"enyahlah dan tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku."*³

Dan masih banyak lagi bentuk siksa lain selain api. Semua ini tentu sudah cukup untuk menakut-takuti para pelaku maksiat. Lalu, apa yang akan terjadi apabila seluruh siksa ini ditambah dengan siksa api membakar yang tidak akan berhenti setelah tubuh menjadi gosong? Bahkan seluruh kulit tubuh akan tumbuh baru lagi; *"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain supaya mereka merasakan siksa."*⁴

1. QS. Ibrāhīm 14:16-17.

2. QS. Al-Dukhān 44:43-44.

3. QS. Al-Mu'minūn 23:108.

4. QS. Al-Nisā' 4:56.

Mungkin setelah menegaskan “siksa yang sangat pedih”, ayat *innahū yubdi’u wa yu’īd* yang disebutkan itu menunjuk pada pergantian kulit tersebut. Allah menciptakan kembali kulit yang baru agar mereka terus merasakan siksa hingga waktu yang Dia kehendaki.

12. Antara Takut dan Harapan

Hikmah ilahi termanifestasi jelas dalam Alquran ketika nikmat disebutkan bersandingan dengan siksa. Dengan ini, hamba harus selalu berada dalam kondisi takut dan berharap. Ayat nikmat dalam surah ini; *innal ladzīna āmanū wa ‘amilush shālihāti lahum jannātun tajrī min taḥṭihal anḥāru dzālikal fawzul kabīr*, disebutkan segera setelah ayat siksa. Cara ini untuk menciptakan keseimbangan antara menakut-nakuti (*al-tarhīb*) dan mengiming-imingi (*al-targhīb*). Ini merupakan metode umum Alquran dalam mendidik manusia. Dan sudah seharusnya kita mencontoh metode ini untuk mendorong mereka menuju Allah.

13. Imam Berbeda dengan Islam

Amal saleh dalam banyak ayat Alquran disebutkan secara mutlak tanpa catatan apapun. Hal ini ingin mendorong kita supaya tidak merasa cukup dengan melakukan amal saleh tertentu, sebagaimana dilakukan oleh sebagian orang. Tentu, amal saleh tidak akan berguna apabila tidak disertai dengan iman. Iman dalam ayat di atas juga disebutkan secara mutlak. Ini menuntut kita supaya mengimani segala sesuatu yang harus kita imani. Iman kepada sebagian ajaran dan mengingkari sebagian ajaran yang lain tidak akan pernah diterima.

Jelas, iman memiliki arti yang berbeda dengan Islam, sebagaimana ditegaskan oleh ayat “*Orang-orang Arab Badui itu berkata, ‘Kami telah beriman.’ Katakanlah [kepada mereka], ‘Kalian belum beriman, tetapi katakanlah, ‘Kami telah tunduk,’ karena iman itu belum masuk ke dalam hati kalian.*”¹ Jika iman setengah-setengah saja tidak diterima, lalu bagaimana dengan Islam yang setengah-setengah?

14. Siksa Ilahi

Kosa kata *al-bathsy* merupakan ungkapan yang sangat sesuai untuk melawan tingkah laku para penguasa tiran. Kata ini berarti membalas

1. QS. Al-Hujurat 49:14.

dengan tegas dan kuat. Ungkapan ini bisa menguatkan hati Rasulullah (saw) dan para sahabat yang setia bersama beliau. Dzat yang akan menyiksa orang-orang kafir dengan tegas dan kuat ternyata sangat pengasih terhadap para kekasih-Nya dari kalangan orang-orang mukmin; *al-wadūd*, dan Dia berbuat apa pun yang Dia kehendaki; *fa'āl*, sehingga tak ada apapun yang mampu mencegah kehendak-Nya.

Mungkin juga ada hubungan antara ungkapan tersebut dengan konten-konten lain yang ada dalam surah ini: Dia adalah pemilik siksa yang keras terhadap seluruh musuh-Nya; *inna bathsya rabbika lasyadīd*, pemilik kasih sayang dan ampunan untuk para kekasih-Nya; *wa huwal ghafūrul wadūd*, pemilik kemuliaan dan hegemoni dalam dzat-Nya; *fa'ālun limā yurīd*, dan juga pemilik 'Arsy yang mengindikasikan kekuasaan atas seluruh alam semesta; *dzul 'arsyil majīd*.

Semua konten ini menegaskan satu hakikat bahwa semua ketetapan Allah pasti berlaku. Semua ini, dari satu sisi, dalam rangka membahagiakan orang-orang mukmin, dan dari sisi lain, menghinakan orang-orang kafir serta menunjukkan keagungan dzat-Nya. Betapa banyak ayat dengan gaya bahasa yang kokoh serta sangat indah dalam menguraikan janji dan ancaman.

15. Komparasi yang Menggelitik

Setiap individu hendaknya merenungkan komparasi antara tindakan Allah dan perbuatan para musuh-Nya berikut ini:

- Mereka menyaksikan pembantaian orang-orang mukmin; *wa hum 'alā mā af'alūna bil mu'minina syuhūd*. Sedangkan Allah menyaksikan segala sesuatu; 'alā kulli syai'in syahīd.
- Mereka menyalakan api berbahan bakar untuk menyiksa orang-orang saleh; *an-nāri dzātil waqūd*. Sedangkan Allah adalah pemilik siksa yang membakar; 'adzābul ḥarīq.
- Mereka membalas dendam terhadap orang-orang mukmin di dunia fana ini; *wa mā naqamū minhum illā an yu'minū billāhil 'azīzil ḥamīd*. Sedangkan Allah akan membalas mereka dengan siksa yang sangat pedih di dunia abadi kelak; *inna bathsya rabbika lasyadīd*.
- Mereka telah ditetapkan tercela oleh Allah dalam Kitab yang akan selalu dibaca hingga Hari Kiamat. Sebaliknya, Dia memuji nasib para kekasih-Nya dengan janji akan memasukkan mereka ke dalam

surga abadi; *lahum jannātun tajrī min taḥtihal anhāru dzālikal fawzul kabīr.*

16. Pertolongan Ilahi

Allah (swt) menyebutkan nama keagungan (*al-jalāl*), keindahan (*al-jamāl*), dan serta sifat-sifat-Nya yang lain. Semua ini disebutkan dalam ayat-ayat yang menjelaskan peristiwa yang sedang dijelaskan dalam surah ini. Jelas, semua nama dan sifat itu memiliki hubungan erat dengan pembukaan surah tentang para penentang kekuasaan Allah yang senantiasa menyiksa para kekasih-Nya. Sifat-sifat itu ialah:

- *Al-‘Azīz* (Mahaperkasa) yang tak terkalahkan oleh siapapun di alam semesta ini.
- *Fa‘ālun limā yurīd* (melakukan segala yang Dia kehendaki) ketika melakukan pembalasan terhadap para pembunuh orang-orang mukmin. Bahkan dalam segala hal yang dituntut oleh hikmah-Nya yang sempurna.
- *Al-Ḥamīd* (Maha Terpuji) yang layak menerima aneka ragam pujian dan yang selalu memuliakan para kekasih-Nya sebagai ganti dari mengganggu mereka.
- *Lahul mulk* (pemilik seluruh kekuasaan) yang tak seorang pun berhak menentang kekuasaan-Nya, termasuk membunuh para kekasih-Nya.
- *Syahīd* (Maha Menyaksikan) yang satu atom pun di bumi dan di langit tersembunyi dari-Nya. Lalu bagaimana mungkin perbuatan para tiran terhadap orang-orang mukmin itu akan tersembunyi dari-Nya?
- *Al-Ghafūr Al-Wadūd* (Maha Pengampun nan Mahakasih) untuk seluruh hamba-Nya, terutama mereka yang mengalami gangguan di jalan-Nya, termasuk orang-orang mukmin yang dibakar dalam parit tersebut.

17. Pengawasan Allah

Alquran berulang kali menegaskan bahwa Allah (swt) meliputi dan mengawasi segala sesuatu, setiap individu, dan setiap tingkah laku. Ayat di atas juga menekankan kembali hal ini; *wallāhu min warā’ihim muḥīth*. Ayat lain juga menegaskan, “*Dan apakah Tuhanmu tidak cukup*

[bagimu] bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?”¹
Jelas, seorang hamba yang bisa menghayati hakikat ini dalam setiap gerak-gerik sudah pasti menggapai tingkat kemaksuman yang paling rendah atau tingkat keadilan yang tinggi. Ia tidak akan melakukan maksiat pada saat meresapi keharibaan ilahi ini.

Seseorang tidak akan menampakkan keburukan dirinya ketika ia tahu ada seorang yang sedang menyaksikan. Demikian pula seorang hamba yang merasakan kehadiran Tuhan. Maksiat baginya tidak berbeda dengan menyingkap keburukan batin di hadapan-Nya. Dan inilah yang pernah terjadi atas Nabi Adam (as), sekalipun kita tafsirkan sebagai tindakan meninggalkan sesuatu yang lebih utama, bukan sebuah dosa. *“Maka mereka berdua memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi mereka aurat-aurat mereka dan mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun [yang ada di] surga.”²*

1. QS. Fushshilat 41:53.
2. QS. Thāhā 20:121.

Surah Al-Thāriq

(Yang Datang di Malam Hari)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-8

﴿وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴿٢﴾ النُّجُومُ الثَّاقِبُ ﴿٣﴾ إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴿٤﴾ فَلْيَنْظُرِ
الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾ إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ﴿٨﴾﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Demi langit dan yang datang pada malam hari.
2. Tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?
3. [Yaitu] bintang yang cahayanya menembus [kekelaman malam].
4. [Sumpah demi tanda kekuasaan Allah itu!] Tidak ada suatu jiwa pun melainkan ia memiliki penjaga.
5. Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan.
6. Dia diciptakan dari air yang terpancar,
7. yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada.
8. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya [hidup sesudah mati].

1. Penggunaan Ungkapan *Wa Mā Adrāka*

Alquran sering kali menyeru manusia agar memandang ke atas untuk memperhatikan langit dan bintang-gumintang. Seruan ini agar ia bergerak dari dunia bumi yang sudah akrab menuju cakrawala langit yang masih asing.

Dalam ayat di atas, Alquran menyebutkan bintang yang menembus kegelapan malam itu. Alquran mengagungkan bintang ini dengan ungkapan *wa mā adrāka math-thāriq*. Ini adalah satu-satunya ungkapan

yang digunakan untuk selain Hari Kiamat dan *Lailatul Qadr*. Yaitu untuk unsur materi yang ada di alam semesta ini. Penggunaan ini tentu menunjukkan keagungan bintang tersebut.

2. Menyingkap Kegulitaan

Allah mampu menembus kegulitaan malam dengan bintang tersebut; *an-najmuts tsāqib*. Lalu, Dia menerangi kegelapan malam dengan cahaya bintang itu. Lantas, apakah yang bisa mencegah-Nya untuk menembus kegulitaan jiwa dan menerangi kegelapannya? Tangan kekuasaan ilahi dalam kedua kasus ini adalah satu. Mengapa orang yang tenggelam dalam kegelapan jiwa berputus asa dari inayah ilahi? Dialah yang telah menyingkirkan kegulitaan langit dengan bintang yang bercahaya menembus itu.

3. Malaikat Penjaga

Penjagaan malaikat yang disebutkan dalam ayat di atas bisa berarti:

- Mencatat amal manusia; *“sesungguhnya bagi kalian ada [malaikat-malaikat] pengawas yang mulia [di sisi Allah] dan yang mencatat [seluruh pekerjaan kalian]. Mereka mengetahui apa yang kalian kerjakan.”*¹
- Memelihara manusia dari musibah dan petaka; *“manusia memiliki malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya. Mereka menjaganya dari perintah [keputusan] Allah [yang belum pasti].”*²

Poin yang bisa menggabungkan kedua arti itu adalah manusia selalu ditemani oleh makhluk dari jenis lain. Mereka adalah para malaikat yang berperan sebagai perantara antara dirinya dan Allah: dalam rangka mencatat amal pada satu waktu dan dalam rangka memeliharanya dari berbagai bahaya pada waktu yang lain.

4. Aneka Ragam Renungan

Setelah menyebutkan benda yang berada di tingkat tertinggi langit seperti bintang yang bercahaya menembus, surah ini berpindah menyebutkan anggota tubuh manusia yang terendah. Dari anggota

1. QS. Al-Infithār 82:10-12.

2. QS. Ar-Ra’d 13:11.

tubuh ini keluar air sperma yang memancar. Semua ini agar ia merenungkan semua sisi wujud yang sangat mengagumkan ini, seraya mengakui keagungan Sang Pencipta dalam segala hal dan memahami semua itu demi suatu hikmah yang sempurna. Yaitu kembali kepada-Nya sebagaimana awal mula ia diciptakan.

5. Ciptaan Paling Rumit

Alquran mengingatkan manusia pada proses penciptaan yang paling rumit di alam semesta ini. Yaitu proses pembentukan wujud manusia yang telah Allah jadikan dalam bentuk terbaik. Ayat di atas mengingatkan, proses ini bermula dari sumber pertama penciptaan. Sumber ini bermula dari air memancar; *min mā'in dāfiq*, yang keluar dari sulbi; *al-shulb*. Jika air ini tidak cair dan tidak memancar, maka tidak akan terjadi pembuahan. Lalu, proses tersebut berlanjut ke tempat air sperma yang sudah dibuahi berada (rahim). Yaitu sebuah organ dalam tubuh manusia yang dijaga oleh tulang-tulang dada; *al-tarā'ib*, dan punggung. Semua ini dijelaskan supaya: (1) hamba terperangah atas keagungan Pencipta-Nya; (2) yakin Dia mampu untuk mengembalikannya di alam akhirat kelak.

6. Hubungan Menciptakan dan Menjadikan

Alquran seringkali mengaitkan antara awal dan akhir penciptaan sebagaimana dalam firman, "*Tulang belulang itu akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama.*"¹ Demikian pula antara kemampuan untuk menciptakan dan mengembalikan sebagaimana ditegaskan dalam ayat yang sedang kita kupas ini; *innahū 'alā raj'ihī laqādir*. Semua ini bertujuan supaya manusia selalu mengingat akhir perjalanan ketika ia sedang sibuk menjalaninya.

Watak dunia dengan semua kombinasi kesenangan dan petaka yang ada, bisa membuat manusia lalai terhadap tujuan asli hidup yang sudah ditetapkan.

1. QS. Yāsīn 36:79.

Ayat 9-17

﴿يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ ۗ ﴿٩﴾ فَمَا لَهُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ﴿١٠﴾ وَالسَّمَاءَ ذَاتَ الرَّجْعِ ﴿١١﴾ وَالْأَرْضَ ذَاتَ الصَّدْعِ ﴿١٢﴾ إِنَّهُمْ لَقَوْلٌ ﴿١٣﴾ فَصَلِّ ﴿١٣﴾ وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ ﴿١٤﴾ إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾ فَمَهْلِكُ الْكَافِرِينَ أَهْمَهُمْ زُرِيدًا ﴿١٧﴾﴾

9. Pada hari dinampakkan segala rahasia.
10. Dan sekali-kali manusia itu tidak memiliki suatu kekuatan pun dan tidak [pula] seorang penolong.
11. Demi langit yang mengandung hujan.
12. Dan demi bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan.
13. Sesungguhnya Alquran itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang batil.
14. Dan sekali-kali Alquran itu bukan senda gurau.
15. Sesungguhnya orang-orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya.
16. Dan Aku pun membuat rencana [pula] dengan sebenar-benarnya.
17. Karena itu berilah tangguh kepada orang-orang kafir itu sebentar saja [supaya mereka melihat balasan pekerjaan mereka].

7. Membenahi Rahasia Batin

Manusia bisa saja menutupi watak jahat yang dimiliki dengan menunjukkan kebaikan, sehingga ia selalu dikenang masyarakat sebagai orang yang baik dan mulia. Akan tetapi, apa guna semua usaha ini pada *yawma tublas sarā'ir*? Untuk itu, hamba yang selalu waspada pasti akan memperbaiki rahasia batin dan tidak akan merasa cukup dengan hanya memperbaiki amal perbuatan lahiriah saja. Hal ini sering kali dilalaikan, bahkan oleh kalangan khawas.

Allah menghisab batin manusia, sebagaimana juga menghisab lahirnya. Bahkan Dia menyiksa lantaran keburukan batin, seperti kasus penyimpangan akidah atau hal batin yang menyebabkan maksiat di alam lahir. “Dan jika kalian menampakkan apa yang ada dalam diri kalian atau menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kalian tentang perbuatan itu. Lalu Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya.”¹

1. QS. Al-Baqarah 2:284.

8. Satu-satunya Penolong

Jika rahasia batin dan cela seorang terungkap sehingga mempermalukannya di hadapan khalayak, ia pasti akan berusaha dengan segenap daya menepis keburukan itu, baik dengan cara mengandalkan kekuatan diri sendiri maupun kekuatan orang lain. Hanya saja, semua orang kala itu memiliki kondisi yang sama di hadapan Allah. Untuk itu, tak satu pun dari mereka bisa menolong sesamanya menghadapi kekuasaan-Nya yang mutlak.

Alangkah jitu apabila hamba menyadari hakikat tersebut dalam kehidupan dunia ini. Yaitu tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah (swt) serta tiada penolong selain-Nya; *famā lahū min qiwwatin walā nāshir*. Penafian kekuatan dan penolong ini merupakan sebuah realita di semua tahap kehidupan dunia dan akhirat. Akan tetapi, ia baru merasakan realita ini pada hari itu.

9. Sumpah Sesuai Jawaban

Alquran selalu memperhatikan keserasian antara sumpah dan benda-benda yang dijadikan sebagai alat sumpah. Tidak syak lagi, keserasian ini merupakan tuntutan hikmah dalam setiap sumpah. Dalam ayat di atas, Allah bersumpah demi langit yang *dzātir raj*‘; yaitu hujan yang kembali ke bumi setelah sebelum itu naik ke langit dalam bentuk uap.¹ Lalu Dia bersumpah demi bumi yang *dzātish shad*‘; yaitu memiliki belahan sehingga tumbuh-tumbuhan keluar darinya.² Kedua sumpah ini ingin menegaskan bahwa ada kekuatan yang bisa menghidupkan bumi setelah mati melalui berbagai perantara yang ada di bumi dan langit.

Jelas, Dzat yang berkuasa menghidupkan di dunia ini tentu berkuasa pula menghidupkan di alam akhirat kelak. Itulah maksud ayat *innahū ‘alā raj‘ihī laqādir*.

10. Penurunan Hujan dan Alquran

Terdapat hubungan yang gamblang pula antara penurunan hujan dari langit serta penumbuhan tumbuhan dari bumi dan penurunan Alquran. Penurunan Alquran juga termasuk manifestasi rahmat ilahi yang turun ke setiap hati yang siap menerima. Lalu, buah-buah makrifah pun tumbuh darinya.

1. *Mufradāt Alfāzh Al-Qur’ān*, hlm. 343.

2. *Majma‘ Al-Bahrain*, jld. 4, hlm. 358.

Untuk itu, supaya efek petunjuk ilahi termanifestasi dalam jiwa, seorang hamba harus memiliki kesiapan untuk menerima inayah ilahi itu. Tak berbeda dengan bumi yang harus memiliki kesiapan menerima hujan rahmat supaya bisa menghasilkan *kebun-kebun yang berpemandangan indah*.¹ Alquran telah menyebut dirinya sebagai *innahū laqawḷun fashl*; pemisah antara hak dan batil. Untuk itu, hamba yang tidak berpegang teguh padanya pasti terjerambab ke dalam jurang kebatilan, karena *tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan*.²

11. Membalas Para Penentang

Alquran adalah sebuah kitab serius dan tak ada satu pun yang bisa menandingi keseriusannya. Mereka yang memperlakukan kitab ini dengan sikap senda gurau; *al-hazl*, telah menempatkan diri sebagai penentang Dzat Penguasa langit dan bumi. Oleh sebab itu, Allah menempatkan diri dalam posisi perencana tipu daya untuk mereka. Yaitu pembalasan yang dilakukan secara mendadak dan perlahan-lahan; *innahum yakīdūna kaidan wa akīdu kaidan*. Alangkah bodohnya seorang hamba berani mengandalkan tipu daya yang ia ciptakan sendiri untuk melawan tipu daya Tuhan semesta alam.

Bertolak dari poin ini, kita tidak perlu merasa takut terhadap tipu daya orang-orang zalim, selama kita yakin bahwa Allah (swt) senantiasa mengawasi mereka.

12. Tipu Daya Terpuji

Pada dasarnya, tipu daya adalah sebuah perbuatan yang tercela. Akan tetapi, dalam rangka menghadapi tipu daya musuh, tipu daya bisa menjadi senjata melawan musuh dengan cara yang sama; *jazā'u sayyi'atin bi mitslihā (mendapat balasan yang setimpal)*.³

Lebih dari itu, sebagai pemilik mutlak, Allah (swt) berhak untuk membalas orang-orang zalim dengan cara diam-diam yang bisa disimpulkan dari kata *al-kayd*, karena Dia telah menutup hati, telinga, dan mata mereka. Akhirnya, kondisi ini menyeret mereka kedalam siksa yang pedih.

1. QS. Al-Naml 27:60.

2. QS. Yūnus 10:32.

3. Ibid., 10:27.

13. Penanguhan Ilahi

Allah meminta kepada Rasulullah supaya tidak tergesa-gesa ingin menyaksikan balasan-Nya terhadap orang-orang kafir, dan juga tidak perlu menyibukkan diri dengan mereka. Dia malah meminta kepada beliau supaya menanguhkan sebentar; *amhilhum ruwaidan*, supaya Dia menunjukkan balasan tipu daya mereka.

Balasan itu telah terbukti nyata semasa Rasulullah (saw) masih hidup. Ketika itu, beliau menyaksikan berbagai kemenangan besar mulai dari Perang Badr dan berakhir dengan kekalahan musuh yang telah mengusir beliau dari Makkah. Yaitu masa penaklukan kota Makkah. Tentu saja, siksa yang tersembunyi di Hari Kiamat kelak pasti jauh lebih besar. Siksa ini pun sudah dekat bagi orang yang meyakini kedatangannya.

Surah Al-A‘lā

(Mahatinggi)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-5

﴿سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴿٣﴾ وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى ﴿٥﴾﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi,
2. yang menciptakan dan menyempurnakan [penciptaan-Nya],
3. dan yang menentukan kadar [masing-masing] dan memberi petunjuk,
4. dan yang menumbuhkan rumput-rumputan.
5. Lalu Dia menjadikan rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman.

1. Keistimewaan Nama Allah

Alquran kadang-kadang menyebutkan kesucian sebagai milik dzat Allah; *sabbaha lillāh*.¹ Kadang pula, kitab ini memerintahkan supaya nama-Nya disucikan; *sabbihi-sma rabbik*. Alquran kadang-kadang menyandarkan keberkahan kepada dzat Allah secara langsung; *tabārakallāh rabbul ‘ālamīn* (maha berkah Allah, Tuhan semesta alam),² dan kadang pula menyandarkan keberkahan itu kepada nama-Nya; *tabāraka-smu rabbik* (maha berkah nama Tuhanmu).³ Semua ini membuktikan keistimewaan nama-nama yang disandarkan kepada-Nya. Untuk itu, sebagaimana dzat Allah harus disucikan, nama-nama-Nya juga harus disucikan.

1. QS. Al-Ḥadīd 57:1.

2. QS. Al-A‘rāf 7:54.

3. QS. Ar-Rahmān 55:78.

Pelajaran praktis dari semua ini adalah segala sesuatu di luar Allah yang berhubungan dengan-Nya akan memperoleh kesucian pula, karena kesucian-Nya mengalir kepada segala sesuatu selain diri-Nya. Tentunya asalkan ia memiliki kelayakan untuk menerima karunia.

2. Arti Tasbih

Pada dasarnya, dzat Allahlah yang harus disucikan. Untuk itu, para ahli tafsir berselisih pendapat tentang maksud dari menyucikan nama Allah; *sabbihi-sma rabbik*. Menurut sebuah pendapat,¹ menyucikan nama-Nya berarti:

- Tidak menyebut nama Allah dalam konteks yang sejajar dengan benda-benda yang dijadikan sekutu bagi-Nya, seperti Lata dan ‘Uzza.
- Tidak mengejek tuhan-tuhan orang-orang kafir agar tidak memancing mereka membalas dengan ejekan Allah. *“Dan janganlah kalian memaki sembah-an-sembah-an yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.”*²
- Tidak menyebut Allah (swt) dengan cara tak senonoh, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang lalai.

Pelajaran praktis menurut arti terakhir: hamba yang mawas diri harus memuliakan nama dan pemilik nama. Untuk itu, terdapat hukum-hukum khusus tentang nama Allah. Sebagai contoh, nama itu tidak boleh disentuh kecuali dalam kondisi suci, dan juga tidak mengucapkannya kecuali dengan hati yang mawas.

3. Menyucikan dari Setiap Bentuk Syirik

Menurut sebuah pendapat,³ maksud dari menyucikan nama adalah menyucikan pemilik nama meliputi dzat, sifat, perbuatan, nama, dan ajaran-Nya:

- Menyucikan dzat: meyakini bahwa Dia bukan *jawhar* dan *‘aradh*.
- Menyucikan sifat: meyakini bahwa seluruh sifat-Nya bukan sesuatu yang baru, tidak terbatas, dan tidak berkekurangan.

1. *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jld. 20, hlm. 264.

2. QS. Al-An‘ām 6:108.

3. *Mafātih Al-Ghaib*, jld. 31, hlm. 125.

- Menyucikan perbuatan: meyakini bahwa Dia adalah pemilik mutlak dan tak seorang pun berhak memprotes-Nya dalam urusan apapun.
- Menyucikan nama: tidak menyebut-Nya kecuali dengan nama-nama yang telah Dia tetapkan untuk diri-Nya.
- Menyucikan ajaran: meyakini bahwa Dia tidak menurunkan perintah dan larangan demi kepentingan diri-Nya.

Pelajaran praktis: semakin luas ruang lingkup penyucian Allah dalam diri hamba, maka pengagungan kepada-Nya juga akan semakin besar, dan ia akan berusaha menyucikan dzat, perbuatan, dan sifat-Nya dari segala macam bentuk kemusyrikan, baik yang nyata maupun yang samar.

4. Zikir Hati

Ungkapan *al-a'la* (yang mahatinggi) dalam ayat *sabbihī-sma rabbikal a'la* mendekati arti *at-takbīr* yang bermakna kemustahilan untuk disifati. *Al-a'la* berarti Dzat yang tidak mungkin dijangkau oleh gambaran atau khayalan. Selain *al-a'la*, meskipun tinggi, tetap saja bisa dijangkau oleh pikiran. Untuk itu, ayat di atas sepadan dengan ayat *wa kabbirhu takbīran (dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya)*.¹

Dalam sebuah riwayat, Imam Baqir (as) berkata, “*Jika kamu membaca sabbihī-sma rabbikal a'la, maka ucapkanlah subhāna rabbiyal a'la (maha suci Tuhanku Yang Mahatinggi), meskipun dalam hatimu.*”² Satu hal yang menarik, hadis ini menyinggung salah satu bentuk zikir dalam hati. Untuk itu, zikir tidak hanya terbatas pada zikir lisan. Hal ini didukung oleh ayat “*Dan sebutlah Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang.*”³

5. Korelasi Rubūbiyyah dan Khāliqiyah

Alquran sering kali menghubungkan antara sifat pencipta (*al-khāliqiyah*) dan sifat penguasa dan pengelola (*al-rubūbiyyah*). Dengan cara ini diharapkan supaya kita bisa berselancar dari memahami

1. QS. Al-Isrā' 17:111.

2. *Majma' Al-Bayān*, jld. 10, hlm. 719.

3. QS. Al-A'raf 7:205.

khāliqiyyah menuju *rubūbiyyah*. Cara itu digunakan oleh Alquran karena *rubūbiyyah* hanya bisa dicerna secara logis, dan untuk memahaminya diperlukan jiwa yang mampu mencerna posisi yang amat agung ini. Berbeda dengan *khāliqiyyah*. Sifat ini berhubungan langsung dengan hal-hal yang indriawi dan bisa dengan mudah dicerna oleh kemampuan pemahaman masyarakat umum.

Untuk itu, kita melihat seruan para nabi terfokus pada prinsip *khāliqiyyah*, karena jejak-jejak sifat ini bisa disaksikan di seluruh jagad raya hanya dengan sekilas perenungan. Tentu, sifat *rubūbiyyah* juga tidak dilupakan. Nabi Ibrahim (as) menegaskan posisi *khāliqiyyah*, “[Tuhan] yang telah menciptakanku, maka Dia-lah yang menunjukiku.”¹ Nabi Musa (as) berkata, “Tuhan kami adalah [Tuhan] yang telah memberikan kepada makhluk-Nya segala sesuatu [yang mereka butuhkan], kemudian memberi petunjuk kepada mereka.”² Lebih dari itu, ayat pertama yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad (saw) adalah ayat yang berbunyi, “*Iqra’ bismi rabbikal ladzī khalaq; khalaqal insāna min ‘alaq (bacalah dengan [menyebut] nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah).*”³

Jelas, menyadari keagungan *khāliqiyyah* akan menciptakan kekhusyukan dalam ibadah dan rasa syukur yang berlipat ganda atas aneka ragam nikmat yang telah dianugerahkan.

6. Menjelajah Alam Semesta dan Jiwa

Setelah menyebutkan prinsip *khāliqiyyah*, Alquran membeberkan contoh-contoh nyata untuk prinsip ini. Hal ini dilandasi kaidah “menguatkan pokok masalah dengan menyebutkan cabang-cabangnya”, dan juga untuk melatih hamba berselancar di alam semesta dan jiwa. Untuk itu, Alquran mengutarakan:

- Masalah spiritual dengan firman *qaddara fahadā*, karena penentuan takdir di alam gaib merupakan sebuah rahasia. Hidayah setelah penentuan takdir ini juga merupakan bentuk memperlakukan ciptaan secara rahasia.
- Masalah material dengan firman *walladzī akhrajal mar‘ā*; makanan

1. QS. Al-Syu‘arā’ 26:78.

2. QS. Thāhā 20:50.

3. QS. Al-‘Alaq 96:1-2.

hewan dan perubahan yang akan dialami menjadi kering menghitam; *ghutsā'an ahwā*, adalah masalah material yang bisa disaksikan dengan mata.

7. Menyadari Tangan Bijaksana

Ketika menyaksikan alam ciptaan, sangat urgen kita menyadari keberadaan tangan bijaksana yang ada di balik semua ini. Jika tidak, apalah guna bersusah payah menyingkap rahasia alam semesta ini; apabila kita tidak mengaitkan semua itu dengan keberadaan Pencipta yang telah menciptakannya sehingga kekhusyukan dan keimanan kita muncul? Untuk itu, ayat *alladzī khalaqa fasawwā* menyinggung penyempurnaan ciptaan setelah berbicara tentang asal penciptaan. Masalah ini perlu direnungkan supaya kita bisa memahami aksi penyempurnaan dan penyusunan rapi yang termanifestasi di alam penciptaan ini. Sedangkan ayat *walladzī qaddara fahadā* menjelaskan hidayah setelah penetapan takdir. Hal ini juga perlu direnungkan oleh orang-orang yang berakal.

Berbeda dengan orang kafir. Ia akan mengaitkan gerak seluruh ciptaan kepada tujuan yang sudah sesuai petunjuk ini dengan kekuatan alam yang buta dan bisu. Padahal Allah (swt) telah menyandarkan dua bentuk hidayah kepada diri-Nya sendiri: (1) hidayah tata cipta (*takwīniyyah*); *qāla rabbunal ladzī a'thā kulla syai'in khalqahū tsumma hadā*;¹ (2) hidayah tata tinta (*tasyrī'iyyah*); *wa hadaināhun najdain (dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan)*.²

8. Pelajaran dari Tumbuhan Kerontang

Dalam banyak ayat, Alquran menyeru kita supaya tidak tertipu oleh keindahan tetumbuhan yang tumbuh di permukaan bumi. Salah satu seruan itu adalah ayat yang sedang kita bahas di atas; *faja'alahū ghutsā'an ahwā*. Banyak ayat lain yang juga mendukung kandungan ayat ini. “Kemudian Dia menumbuhkan dengan air itu tanam-tanaman yang beraneka ragam warnanya, lalu tanam-tanaman itu menjadi kering dan kamu melihatnya menguning, kemudian Dia menjadikannya

1. QS. Thāhā 20:50.

2. QS. Al-Balad 90:10.

Lebih dari itu, komitmen untuk mengemban tugas dakwah juga memerlukan bantuan-bantuan khusus. Karunia Allah ini juga berkaitan dengan ayat berikut; *innahū ya'lamul jahra wa mā yakhfā*. Yaitu dari sisi bahwa Dia mengetahui keinginan besar yang ada pada diri Rasulullah untuk menerima Alquran sebagaimana Dia turunkan. Hal ini telah disinyalir oleh ayat, “*Janganlah kamu gerakkan lidahmu karena tergesa-gesa ingin [membaca] Alquran.*”¹

10. Kekuasaan Mutlak

Karunia Allah terhadap seorang hamba, sekalipun sangat besar, masih tetap harus memiliki dua hal: (1) tersedia faktor yang bisa menjaganya; (2) faktor keberadaan karunia itu harus senantiasa ada. Jika tidak demikian, apa guna membacakan apabila orang yang menerima bacaan ini tidak dijaga dari kelupaan? Dan apa guna penjagaan ini apabila tidak berlangsung secara kontinyu? Sekalipun telah menjanjikan jaminan ini kepada Rasulullah (saw), Allah tetap mengaitkan janji ini kepada kehendak-Nya. Dengan demikian, timbullah kondisi antara takut dan berharap, sekalipun dalam diri pamungkas para nabi ini. Untuk itu, ayat lain lebih menegaskan, “*Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu.*”²

Kaidah ini juga berlaku bagi para penghuni surga yang telah dijanjikan kekal abadi. Allah berfirman, “*Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, selama Tuhanmu menghendaki.*”³

Dua ayat di atas ingin menegaskan kekuasaan Allah atas seluruh alam semesta dalam seluruh kondisi. Seluruh anugerah berada di tangan-Nya, dan tak ada suatu apa pun yang bisa memaksa-Nya, sekalipun berkenaan dengan anugerah yang telah dijanjikan.

11. Hakikat Tersembunyi

Salah satu maksud dari *al-jahr* (yang terang) dalam ayat di atas adalah segala sesuatu yang jelas di alam indriawi dan bisa tertangkap oleh pendengaran dan penglihatan. Anonimnya adalah *mā yakhfā* (yang tersembunyi) di alam yang sama, seperti suara dan benda yang tidak

1. QS. Al-Qiyāmah 75:16.

2. QS. Al-Isrā' 17:86.

3. QS. Hūd 11:107.

terdeteksi oleh indra kecuali dengan bantuan alat khusus. Keagungan Allah (swt) terbukti ketika Dia mengetahui semua itu tanpa bantuan sarana apapun. Mungkin juga maksud dari *mā yakhfā* ini adalah segala sesuatu yang sama sekali tidak terjangkau oleh pengetahuan manusia, karena ia memang tidak memiliki kemampuan untuk memahami hakikat-hakikat yang tersembunyi di alam semesta wujud ini, seperti *al-ism al-a'zham* yang hanya dimiliki oleh Allah (swt). Dengan demikian, keagungan-Nya terbukti dengan Dia memonopoli hakikat tertentu yang tidak pernah diketahui oleh makhluk-Nya.

12. Mewaspada Bisikan Nafsu

Seorang hamba meyakini kemahatahuan Allah terhadap bisikan-bisikan di alam bawah sadar yang tiba-tiba muncul sewaktu-waktu tanpa ia sadari. Lebih dari itu, ia juga pasti meyakini pengetahuan-Nya terhadap bisikan yang sengaja ia sembunyikan dalam lubuk hati. “*Dia mengetahui [pandangan] mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.*”¹ Untuk itu, ia pasti mewaspada bisikan hati, apalagi gerak-gerik anggota tubuh. Ia tidak akan melakukan hal-hal yang tidak diridai oleh Allah, meskipun dalam imajinasi belaka. Sekalipun hal ini tidak menyebabkan siksa, namun bisa mendatangkan celaan yang akan membuatnya merasa malu di hadapan Tuhan yang ia cintai. Dari sini kita mengetahui keagungan seorang maksum yang mampu mengendalikan imajinasi sesuai dengan keridaan Allah dalam setiap kondisi.

13. Mempermudah Penghambaan

Ayat *wa nuyassiruka lil yusrā* bisa mengandung isyarat yang sangat akurat terhadap:

- Perlakuan Allah terhadap para kekasih-Nya yang istimewa. Dia tidak hanya memudahkan jalan untuk mereka. Akan tetapi, memudahkan diri mereka untuk menempuh jalan. Hal ini sesuai dengan acuan ayat yang terarah kepada diri individu, bukan kepada jalan. Untuk itu, inayah pertama kali tertuju kepada diri mereka, bukan kepada perbuatan mereka. Makna ini tidak berbeda dengan ayat *dan [pada hari itu] didekatkanlah surga kepada orang-orang yang*

1. QS. Ghāfir 40:19.

bertakwa.¹ Sebagaimana surga didekatkan kepada mereka, Allah juga mendekatkan kemudahan kepada mereka.

- Sumber pemudahan itu adalah hamba sendiri. Ia memiliki aneka ragam potensi dan kelayakan sehingga berhak menjadi sasaran pemudahan ilahi. Setelah layak menerima pemudahan, kemudahan pun akan mengalir dengan mudah. Dengan demikian, taufik ilahi ini tidak berasal dari luar diri hamba itu sendiri.

Perlu kami ingatkan. Mungkin saja Allah hanya menetapkan kemudahan secara potensial dan belum mencapai tahap faktual. Semua ini lantaran keteledoran hamba dalam mempersiapkan pengantar-pengantar kemudahan ilahi ini. Dalam sebuah riwayat, Rasulullah (saw) bersabda, “*Bertindaklah! Masing-masing akan dimudahkan menuju tujuan mereka diciptakan.*”²

14. Pengagungan Sesuai Kondisi

Seluruh anugerah ilahi yang khusus memang sangat jitu apabila diekspresikan dengan *nūn at-ta'zhīm*³ ketika disampaikan. Untuk itu, Allah menggunakan *nūn* ini dalam banyak ayat. Sebagai contoh, *innā anzalnāhu fī lailatil qadr* (sesungguhnya Kami telah menurunkannya [Alquran] pada malam Lailatul Qadr),⁴ *innā nahnu nazzalnadz dzikra* (sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Alquran),⁵ dan *innā a'thainākal kawtsar* (sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kebaikan yang melimpah).⁶ Dan salah satu bentuk anugerah ilahi tersebut adalah pemudahan dalam taufik untuk menyeru manusia kepada Allah. Maka Dia menegaskan *wa nuyassiruka lil yusrā*. Sungguh anugerah ini termasuk salah satu nikmat spiritual teragung dibandingkan dengan seluruh nikmat material.

15. Kriteria Juru Dakwah

Ayat-ayat di atas memuat seluruh kriteria yang diperlukan oleh setiap

1. QS. Al-Syu'arā' 26:90.

2. *Syarh Nahj Al-Balāghah*, jld. 1, hlm. 302.

3. *Nūn al-ta'zhīm* adalah sebuah jenis *nūn* dalam tata Bahasa Arab yang digunakan untuk mengagungkan sesuatu—*peny*.

4. QS. Al-Qadr 97:1.

5. QS. Al-Hijr 15:9.

6. QS. Al-Kawtsar 108:1.

juru dakwah kepada Allah (swt) sebagai berikut:

- Membangun potensi dengan cara fokus diri hanya kepada Allah melalui pujian dan penyucian terhadap-Nya.
- Meluruskan batin yang bisa digapai dengan membaca dan memelihara diri dari kelalaian.
- Meluruskan lahir dan memudahkan jalan, baik dengan cara menguasai kendali benda materi, seperti mukjizat para nabi, maupun mengontrol tali kekang manusia, seperti melembutkan kalbu masyarakat.

16. Potensi Penerimaan

Rasulullah (saw) memperoleh perintah untuk memperingatkan orang yang berpotensi memperoleh petunjuk dan menerima ajaran. Jika tidak, maka usaha beliau akan sirna sia-sia; *fadzakkir in nafa'atidz dzikrā*. Usia dan tenaga beliau sangat lebih berharga dari sekadar dicurahkan untuk orang yang tidak memiliki kelayakan untuk itu. Dari satu sudut pandang, mungkin saja peringatan tetap diperlukan sekalipun kepada orang yang tidak diharapkan akan menerima kebenaran, karena Rasulullah memiliki akhlak ilahi dalam memberikan peringatan kepada semua manusia. Allah telah memerintahkan kepada Nabi Musa (as) untuk memberi peringatan kepada manusia yang paling sesat, “*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.*”¹ Semua ini supaya anugerah Allah bisa tercurahkan untuk semua, atau hujjah tersampaikan kepada orang lain.

Bisa jadi ayat tersebut dilontarkan dalam rangka menjelaskan realita bahwa sebagian orang memang sudah tidak bisa diharapkan memperoleh hidayah. Ini semua lantaran mereka sudah kehilangan potensi untuk itu.

17. Rasa Takut Jalan Hidayah

Menerima hidayah ilahi mau tidak mau sebelumnya harus didahului oleh sebuah tahapan. Dalam tahapan ini, orang yang akan diberi peringatan paling tidak harus memiliki satu bentuk rasa takut kepada Allah swt; *sayadzdzakkaru man yakhsyā*. Rasa takut ini, baik dalam arti rasa takut kepada siksa-Nya maupun rasa malu karena seluruh nikmat-Nya, akan mendorongnya untuk mencari jalan yang bisa menyelamatkan dirinya dari siksa atau celaan-Nya. Untuk itu, pencari hidayah tidak bisa

1. QS. Thāhā 20:44.

berharap kepada pemberi hidayah untuk menciptakan mukjizat dalam dirinya. Ia harus berfungsi bak tanah yang menyambut benih dengan baik, lalu menumbuhkannya dalam diri dengan potensi yang telah Allah anugerahkan kepadanya.

Dengan demikian, para juru dakwah harus mewujudkan potensi tersebut dalam diri masyarakat sebelum membebani mereka dengan aneka ragam nasihat.

18. Perbedaan Orang Tercelaka dan Orang Celaka

Kosa kata *al-asyqā* (orang tercelaka) dalam ayat di atas digunakan dalam arti *al-syaqī* (orang celaka). Dan Alquran memang biasa menggunakan kata sifat dengan kategori *al-tafdhīl* dalam arti kata sifat biasa. Seperti ayat *ashhābul jannati yawma 'idzin khairun mustaqarran wa ahsanu maqīlan* (para penghuni surga pada hari itu memiliki tempat tinggal yang baik dan tempat istirahat yang indah).¹ Akan tetapi, mungkin juga terdapat gradasi untuk orang-orang yang celaka ini. Untuk itu, *al-asyqā* adalah orang kafir yang menentang. Ia akan masuk ke dalam neraka di tingkat paling bawah. Neraka dengan siksa yang sangat besar, bila dibandingkan dengan api dunia atau dengan siksa neraka yang lebih ringan.

Al-syaqī berada di bawah tingkatan orang bahagia dan memiliki nasib lebih baik dari *al-asyqā*. Ia tidak menggunakan kesempatan umur dengan baik dan hanya menghabiskan hidup dalam kerugian, sebagaimana kehidupan mayoritas manusia.

19. Kepedihan Siksa Ilahi

Siksa di akhirat kelak akan terasa sangat pedih, sekalipun untuk mereka yang tidak tinggal kekal, karena siksa ini akan berjalan secara kontinyu tanpa putus atau istirahat: kekal abadi untuk orang-orang kafir atau dalam beberapa masa untuk para pelaku dosa. Sebuah ayat menggambarkan kondisi ini, "*Ia tidak mati di dalamnya dan tidak [pula] hidup.*"² Yaitu mereka tidak mati dan tidak hidup dalam kehidupan yang baik. Berbeda dengan petaka dunia. Petaka ini masih diselengi oleh kelapangan dan kesenangan, sekalipun pada tingkat

1. QS. Al-Furqān 25:24.

2. QS. Thāhā 20:74.

petaka yang paling dahsyat. Dan siksa yang lebih pedih dari siksa neraka adalah kontinyuitas murka ilahi terhadap para penghuni neraka. Allah berfirman, “Dan bagi orang-orang kafir neraka Jahanam, sedangkan mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak [pula] diringankan dari mereka azabnya.”¹ Seandainya disela-sela siksa itu masih terdapat rahmat, sebagaimana dialami oleh ahli maksiat di dunia, niscaya siksa tersebut terasa ringan dan mereka bisa berharap belas kasih ketika Allah memandang mereka.

Ayat 14-19

﴿قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ۝۱۴﴾ ﴿بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۝۱۵﴾ ﴿وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۝۱۶﴾ ﴿إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى ۝۱۷﴾ ﴿صُحُفٍ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى ۝۱۸﴾ ﴿

14. Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri,
15. dan ia ingat nama Tuhannya, lalu ia salat.
16. Tetapi kalian [orang-orang kafir] memilih kehidupan duniawi.
17. Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.
18. Sesungguhnya [semua perintah] ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu.
19. [Yaitu] kitab Ibrahim dan Musa.

20. Tingkatan Penyucian Diri

Tazkiyah (penyucian diri) dalam ayat *qad aflaha man tazakkā* disebutkan secara mutlak tanpa catatan apapun. Untuk itu, penyucian diri harus mencakup seluruh dimensi. Mulai dari kalbu dengan cara mengosongkannya dari segala sesuatu selain Allah, dan berujung pada seluruh anggota tubuh dengan cara menggunakannya dalam hal-hal yang bisa mendatangkan keridaan ilahi. Semua ini adalah pengantar untuk mengingat-Nya secara mutlak; *wa dzakara*, sehingga hamba bisa menghayati kehadiran Allah pada setiap saat. Dan juga pengantar untuk kepatuhan lahiriah yang terjelma dalam penegakan salat sebagai tali penghubung terpenting antara hamba dan Allah; *fashallā*.

Dengan kata lain, ayat-ayat di atas ingin menegaskan tiga hal: (1) mengosongkan batin dari segala bentuk kotoran; *tazakkā*; (2) menghiasi batin dengan zikir; *wa dzakara-sma rabbih*; (3) menyibukkan batin

1. QS. Fāthir 35:36

dengan ketaatan faktual; *fashallā*. Setelah tiga unsur ini lengkap, hamba akan menggapai kesempurnaan yang merupakan tujuan ia diciptakan.

21. Kebodohan Ahli Dunia

Mementingkan dunia daripada akhirat adalah salah satu bentuk kebodohan. Hal itu karena:

- Kenikmatan dunia hanya berhubungan dengan indra. Yaitu kesenangan tubuh ragawi. Sedangkan kenikmatan akhirat, berkaitan dengan ruh dan tubuh sekaligus. Yaitu memandang wajah Allah yang mulia dan berbahagia bersama bidadari.
- Kenikmatan dunia, bahkan yang bersifat indriawi sekalipun, diselingi oleh aneka ragam kepedihan dan cobaan, sebagaimana kita saksikan secara nyata. Lebih dari itu, kenikmatan ini hanya berlangsung sekejap. Berbeda dengan kenikmatan akhirat yang tidak diselingi oleh kesusahan; *di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tiada pula merasa lesu*.¹ Dan juga tidak pernah terputus; *maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya*.²

Ayat yang sedang kita kupas di atas menyebutkan dua kriteria kenikmatan akhirat tersebut: lebih utama dan langgeng; *khairun wa abqā*. Tentu, memahami realita ini memerlukan tingkat khusus kematangan jiwa. Jika tidak, sudah pasti seluruh ahli dunia akan menjadi ahli akhirat.

22. Ketunggalan Prinsip Suluk

Semua kitab samawi, dengan seluruh perbedaan gradasi dan tingkatan kaum penerima kitab yang ada, sepakat dengan prinsip kesempurnaan yang ditegaskan oleh ayat-ayat dalam surah ini; *inna hādzā lafiṣh shuhufil ūlā*. Tidak ada umat yang dikecualikan dari prinsip suluk menuju Allah dan penghambaan kepada-Nya itu. Umat Nabi Musa dan Nabi Ibrahim berkewajiban mengikuti prinsip suluk yang telah dijelaskan dalam surah ini seperti telah dinukil dari kitab mereka; *shuhufi Ibrāhīma wa Mūsā*. Umat yang berperan sebagai saksi ini; yaitu umat Nabi Muhammad (saw), tentu lebih berkewajiban untuk melaksanakan seluruh prinsip suluk tersebut, karena hujjah atas mereka lebih sempurna, kitab yang mereka miliki lebih komprehensif, dan nabi mereka adalah pamungkas para nabi (as).

1. Ibid., 35:35.

2. QS. Al-Tīn 95:6.

Surah Al-Ghāsyiyah

(Hari Pembalasan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-16

﴿ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ ۝١ وَجُوهُ يُومِئِدُ خَشَعَةً ۝٢ عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ ۝٣ تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً ۝٤ تُشْفَى مِنْ عَيْنٍ أَنِيبَةٍ ۝٥ لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيحٍ ۝٦ لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ ۝٧ وَجُوهُ يُومِئِدُ نَاعِمَةٌ ۝٨ لِسَعْمِهَا رَاضِيَةٌ ۝٩ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ۝١٠ لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَغِيَةً ۝١١ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ۝١٢ فِيهَا سُرُرٌ مَرْفُوعَةٌ ۝١٣ وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ ۝١٤ وَنَارٌ مَصْفُوفَةٌ ۝١٥ وَزُرَابٌ مَبْتُوثَةٌ ۝١٦ ﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Sudah datangkah kepadamu berita [tentang] hari pembalasan?
2. Banyak wajah pada hari itu tunduk terhina,
3. yang telah bekerja keras lagi kepayahan [lantaran mereka tidak memetik hasilnya].
4. Ia memasuki api yang sangat panas [neraka].
5. Ia diberi minum [dengan air] dari sumber yang sangat panas.
6. Mereka tidak memperoleh makanan selain dari pohon yang berdurian,
7. yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.
8. Banyak [pula] wajah pada hari itu ceria berseri-seri.
9. Ia merasa senang karena usahanya,
10. dalam surga yang tinggi.
11. Ia tidak mendengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna.
12. Di dalamnya ada mata air yang mengalir.
13. Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan,
14. dan gelas-gelas yang tertata [di dekatnya],
15. dan bantal-bantal sandaran yang tersusun,
16. dan permadani-permadani yang terhampar.

1. Cara Menarik Perhatian

Ketika mempersiapkan manusia untuk menyongsong masalah penting, Alquran menggunakan berbagai metode untuk menarik perhatian lawan bicara. Kadang-kadang kitab ini menggunakan sumpah; *wal fajri (demi fajar)*,¹ pertanyaan yang menuntut pengakuan; *hal atāka*, dan tidak jarang menggunakan ungkapan yang mengandung ambiguitas guna menunjukkan keagungan sesuatu; *wa mā adrāka (tahukah kamu)*.²

Semua metode ini mengandung pelajaran untuk orang yang ingin menyampaikan masalah penting kepada masyarakat. Ia terlebih dahulu harus memancing perhatian terhadap masalah yang ingin disampaikan, bukan serta merta menyampaikan langsung, karena cara ini bisa membuat lawan bicara tidak tertarik.

Sangat menarik sekali. Seruan tersebut dengan semua bentuk pertanyaan yang ada dalam Alquran mula-mula terarah kepada Rasulullah (saw). Seakan-akan beliau adalah poros kemanusiaan yang memang layak dijadikan lawan bicara oleh Allah (swt). Akan tetapi, menurut kemungkinan lain, seruan-seruan seperti itu terarah langsung kepada manusia secara umum, sekalipun secara lahiriah terarah kepada Rasulullah.

2. Sisi Tersembunyi Hari Kiamat

Ungkapan *al-ghāsyiyah* untuk Hari Kiamat mengindikasikan keseraman peristiwa ini. Hal ini bisa dipahami dari kata *al-ghasyiān* yang merupakan akar derivasi untuk ungkapan itu. *Al-ghasyiān* bisa memiliki dua arti sebagai berikut:

- Meliputi semua makhluk dan tak seorang pun bisa lolos dari penghitungan amal; *Kami kumpulkan seluruh manusia dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka*.³
- Seluruh manusia diselimuti oleh aneka ragam kesengsaraan; *pada hari mereka diselimuti oleh azab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka*.⁴ Atau dalam ayat lain, *mereka takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana*.⁵

1. QS. Al-Fajr 89:1.

2. QS. Al-Qāri‘ah 101:3.

3. QS. Al-Kahf 18:47.

4. QS. Al-‘Ankabūt 29:55.

5. QS. Al-Insān 76:7.

Jelas, memperhatikan akibat yang menakutkan ini bisa menjadi faktor pencegah hawa nafsu yang diharamkan di dunia. Tentu, masalah ini hanya berguna bagi hamba yang meyakini kebenaran berita ilahi yang tidak pernah menyeleweng dari kebenaran itu.

3. Wajah Penghuni Padang Mahsyar

Masalah batin pada umumnya akan tampak di wajah, baik di dunia maupun akhirat. Oleh sebab itu, kita melihat aura kegulitaan yang hanya bisa disaksikan oleh ahlinya di wajah orang-orang zalim di dunia ini. Berbeda dengan alam akhirat kelak. Aura ini bisa disaksikan oleh seluruh khalayak karena seluruh tirai akan tersingkap.

Untuk itu, ayat di atas menyebut wajah para pelaku maksiat sebagai wajah yang tertunduk lesu. Beberapa ayat lain menyebutkan kondisi-kondisi yang lain. Sebagai contoh, *“Dan [alangkah mengerikan], jika kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepala di hadapan Tuhan mereka.”*¹ Dalam ayat lain, *“Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena [merasa] hina sembari melihat dengan pandangan yang lesu.”*² Sementara itu, wajah orang-orang yang taat disebut sebagai wajah yang *nā‘imah*, dan dalam ayat lain, wajah yang *nādhirah* (berseri-seri).³ Ketersingkapan tirai ini menjadi kehinaan bagi sebagian orang di hadapan para saksi, dan bisa juga menjadi kemuliaan bagi sebagian yang lain di hadapan para penghuni Padang Mahsyar.

4. Khusyuk Tunduk

Semua makhluk akan kembali ke alam ketertundukan dan ketakutan yang menyelimuti semua orang di Hari Kiamat. Kondisi menakutkan ini terjadi karena seluruh tirai akan tersingkap dari pandangan seluruh makhluk di hari yang serba sulit itu.

Melihat kondisi ini, akal sehat pasti memutuskan supaya hamba berusaha keras untuk mencapai kekhusyukan itu dengan pilihan sendiri, sebelum ia terpaksa harus tunduk dengan paksa. Semua ini dengan mengikuti langkah-langkah yang bisa mendatangkan kekhusyukan dan terjelma dalam salat sehari-hari.

1. QS. Al-Sajdah 32:12.

2. QS. Al-Syūrā 42:45.

3. QS. Al-Qiyāmah 75:22.

Mengapa manusia yang sadar akan datang dalam kondisi hina di Hari Kiamat enggan berusaha mencari jalan? Jalan dimana untuk memperoleh kemuliaan di alam sana ketika ia masih berada di dunia ini?

5. Kebatilan Amal

Salah satu faktor terbesar penyesalan di Hari Kiamat kelak telah dijelaskan oleh dua ayat ini: (1) *“Dan Kami hadapi seluruh amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu [bagaikan] debu yang beterbangan”*;¹ (2) *‘āmilatun nāshibah (yang telah bekerja keras lagi kepayahan [lantaran mereka tidak memetik hasilnya])*. Para pelaku maksiat juga telah melewatkan umur di dunia ini dengan segala kesusahan dan keletihan yang mereka alami. Ini sebagaimana ditegaskan oleh firman, *“Jika kalian menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan [pula], sebagaimana kalian menderitanya.”*² Dan kadang-kadang keletihan mereka di jalan kebatilan melebihi keletihan yang dialami oleh orang-orang mukmin. Hal ini akan menjadi musibah ketika mereka menyadari kebatilan usaha mereka di hari pembalasan kelak. Maka kesusahan dan keletihan mereka pun terus berlanjut. Berbeda dengan ahli surga yang ditegaskan oleh firman dengan *li sa’yihā rādhiyah*.

6. Keseraman Jahanam

Kehidupan penghuni neraka tidak bisa digambarkan oleh penduduk dunia. Ayat-ayat Alquran di atas hanya mengisyaratkan dan menyesuaikannya dengan pemahaman masyarakat umum. Kondisi yang sebenarnya jauh lebih menakutkan daripada lukisan kata dan ungkapan. Coba kita bayangkan seseorang yang meminta air. Tiba-tiba air mendidih diberikan kepadanya sebagai minuman; *“Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi mendidih yang menghanguskan wajah.”*³ Ketika ia meminta makanan, ia menerima buah *zaqqūm* yang akan memenuhi perutnya; *“Sesungguhnya mereka benar-benar memakan dari buah pohon itu*

1. QS. Al-Furqān 25:23.

2. QS. Al-Nisā’ 4:104.

3. QS. Al-Kahf 18:29.

dan mereka memenuhi perut mereka dengan buah zaqqūm itu.”¹ Ketika tubuhnya telah membusuk dan bernanah karena minum lelehan besi itu, nanah ini diberikan kepadanya untuk dilahap; “Dan tiada [pula] makanan sedikit pun kecuali dari darah dan nanah.”² Semua ini setelah mereka menikmati aneka ragam kenikmatan di dunia.

Surah ini menjelaskan jenis makanan dan minuman penghuni neraka. Makanan mereka adalah *dharī'*; yaitu, menurut sebuah pendapat,³ pohon paling busuk di dunia sehingga tak seekor hewan pun mau memakannya. Tentu, kebusukan *dharī'* di akhirat kelak jauh lebih parah dari *dharī'* yang ada di dunia ini. Minuman mereka juga berasal dari mata air yang mencapai tingkat panas yang paling tinggi; *tusqā min 'ainin āniyah*. Ungkapan *tusqā* mungkin mengindikasikan bahwa mereka dipaksa meminumnya. Dengan ini, dua unsur penghinaan dan penyiksaan terhadap mereka berkumpul menjadi satu.

7. Sebagian Wajah Berseri

Wajah penghuni surga adalah ceria; *wujūhun yawma 'idzin nā'imah*. Ayat lain menyebutnya senang berseri-seri; *kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan*.⁴ Efek yang tampak di wajah ini tak lain adalah cahaya yang memancar di akhirat berkat amal baik yang ia lakukan di dunia, karena tidak akan masuk ke alam akhirat kelak kecuali apa yang berasal dari kehidupan dunia ini. Hal ini bisa dipahami dari firman, “Dikatakan [kepada mereka], ‘Kembalilah kalian ke belakang dan carilah sendiri cahaya.’”⁵ Kembali ke belakang dalam ayat ini ditafsirkan dengan kembali ke dunia.

Tak syak lagi, orang yang memiliki kenikmatan seperti itu di akhirat sudah pasti memiliki satu level, sekalipun rendah, dari tingkat kebahagiaan dalam kehidupan dunia ini. Hal ini bisa disaksikan secara nyata oleh pemilik mata batin dan supranatural.

8. Keridaan Batin

Kondisi bahagia dan rida yang dinikmati seorang mukmin dalam

1. QS. Al-Shāffāt 37:66.

2. QS. Al-Hāqqah 69:36.

3. *Mufradāt Alfāzh Al-Qur'ān*, jld. 1, hlm. 506.

4. QS. Al-Muthaffifīn 83:24.

5. QS. Al-Hadīd 57:13.

surga, sebagaimana ditegaskan oleh firman *lisa'yihā rādhiyah*, tak lain adalah kondisi kontradiktif dengan nasib pelaku maksiat yang membenci diri mereka sendiri. Kebahagiaan ini bisa terwujud lantaran:

- Rida atas seluruh upaya yang ia lakukan di dunia, dan ini merupakan dampak dari introspeksi dan mawas diri.
- Kenikmatan yang sedang ia nikmati. Batin kenikmatan tidak lain adalah keridaan Allah (swt) atas mereka. Dan keridaan mereka terhadap diri mereka sendiri itu merupakan dampak dari keridaan Allah terhadap mereka.

Ini adalah kondisi yang dimiliki oleh jiwa yang tenang. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah, "*puas lagi diridai.*"¹

9. Manifestasi Nikmat

Alquran menyebutkan kenikmatan surga secara parsial dalam surah ini sebanyak tujuh bentuk. Semua nikmat ini dijelaskan dalam bentuk *nakirah*. Gaya penjelasan ini bertujuan menjelaskan keagungan seluruh kenikmatan surga itu. Ketujuh nikmat surga tersebut adalah surga yang tinggi, mata air yang mengalir, takhta-takhta yang ditinggikan, gelas-gelas yang tertata, bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar. Kemudian ditambah satu nikmat nonfisik yang disebutkan sebelum semua nikmat itu. Yaitu *lā tasma'ū fihā lāghiyah*. Dalam ayat lain ditegaskan, "*Dalam taman-taman surga itu mereka tidak mendengar ucapan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa.*"² Dari penegasan ini bisa dipahami bahwa ucapan yang sia-sia tidak lain adalah sebuah bentuk siksa yang berlawanan dengan kenikmatan surga.

Oleh sebab itu, orang mukmin di dunia ini menghindari perilaku yang sama sekali tidak serasi dengan kondisi surga yang disebut sebagai rumah tetangga Allah itu.

1. QS. Al-Fajr 89:28.
2. QS. Al-Wāqī'ah 56:25.

Ayat 17-26

﴿ أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ
نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ
بِمُصَيِّرٍ ﴿٢٢﴾ إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾ فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ
إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ﴿٢٦﴾ ﴾

17. Apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana dia diciptakan,
18. dan langit, bagaimana ia ditinggikan,
19. dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan,
20. dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?
21. Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.
22. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.
23. Kecuali orang yang berpaling dan kafir.
24. Maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar.
25. Sesungguhnya kepada Kami lah kembali mereka.
26. Kemudian sesungguhnya hisab mereka berada pada Kami.

10. Merenungkan Semesta

Salah satu metode Alquran adalah ajakan untuk memahami fenomena batiniah melalui fenomena lahiriah. Ayat-ayat sebelum ini mengandung seruan untuk mengingat hari akhir serta memperhatikan nasib orang-orang memperoleh nikmat dan mendapat siksa di alam ini. Akan tetapi, seruan ini dengan sendirinya tidak lantas menjadi pemicu bagi hamba untuk melaksanakan hal-hal yang sudah diperintahkan. Untuk itu, Alquran melanjutkan seruan tersebut dengan ajakan lain untuk mencari pengetahuan yang bisa menciptakan rasa takut. Salah satu ajakan ini adalah memperhatikan alam semesta dan bukti-bukti kekuasaan Allah yang bertebaran di sekeliling kita. Pada masa wahyu diturunkan, sudah barang tentu penduduk padang pasir menaruh perhatian kepada unta yang merupakan salah satu sarana hidup mereka. Ketika menengadah ke atas, mereka pasti melihat langit dan bintang-bintang yang menghiasinya. Ketika memandang ke depan, mereka pasti melihat gunung yang terpancang di muka bumi.

Seluruh indikasi ini bisa membuktikan keberadaan Sang Pencipta,

lalu kekuasaan-Nya, dan lantas kebijaksanaan-Nya yang sempurna. Semua ini bisa menumbuhkan keyakinan tentang *al-ghāsyiyah* (Hari Kiamat) yang telah disebutkan di pembukaan surah ini.

11. Menggugah Kesadaran

Dalam dakwah, para penyeru ke jalan Allah harus menggugah kesadaran jiwa masyarakat. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengajukan aneka ragam pertanyaan yang bisa mendorong mereka untuk mencari jawaban. Melalui jawaban ini, batin dan jiwa mereka bisa terpuaskan.

Ayat-ayat di atas menggunakan ungkapan *kaifa* (bagaimana) sebanyak empat kali. Dimulai dari benda yang terjangkau oleh indra dan dekat dengan manusia seperti unta. Dilanjutkan dengan benda yang jauh tak terjangkau seperti langit. Lalu mengingatkan benda yang bisa terjangkau indra sekalipun jauh seperti gunung. Kemudian menyebutkan bumi bisa dilihat oleh semua orang dan dihamparkan untuk memudahkan kehidupan manusia. Semua ini dijelaskan supaya kita mencapai tujuan puncak. Yaitu Sang Penyusun bintang, Sang Penegak gunung, dan Sang Penghampar bumi.

12. Membatasi Keinginan

Dalam beberapa kasus, Alquran menegaskan bahwa Rasulullah (saw), sebagaimana para nabi yang lain, tidak berkuasa atas batin dan hati manusia. Jika tidak, maka ikhtiar manusia yang menjadi tolok ukur pahala dan siksa akan sirna. Kita bisa menyaksikan penegasan itu dalam firman di atas; *fadzakkir innamā anta mudzakkir; lasta ‘alaihim bi mushaithir*. Dalam beberapa ayat lain juga ditegaskan, “Maka apakah kamu [hendak] memaksa manusia supaya seluruh mereka menjadi orang-orang yang beriman?”¹ “Dan kamu sekali-kali tidaklah diperintah untuk memaksa mereka [beriman].”² “Sepertinya kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, apabila mereka tidak beriman kepada keterangan [Alquran] ini.”³ “Maka janganlah dirimu binasa karena sedih terhadap mereka.”⁴

1. QS. Yūnus 10:99.

2. QS. Qāf 45.

3. QS. Al-Kahf 18:6.

4. QS. Fāthir 35:8.

Penegasan Alquran ini bisa membatasi keinginan juru dakwah agar semangat mereka tidak melemah ketika menyaksikan penolakan masyarakat. Memang tugas para nabi hanyalah memberikan peringatan tanpa harus menguasai hati manusia. Apabila para nabi memiliki kemampuan ini, niscaya tak seorang pun menolak ajaran mereka.

13. Toleransi dan Ketegasan

Dari ayat *illā ma tawallā wa kafar*, sebagian ulama menyimpulkan bahwa pada saat yang sama Islam adalah agama realistik dan toleran. Prinsip utama Islam adalah menyampaikan dan memberikan peringatan. Akan tetapi, ketika ada orang yang berpaling, ingkar, dan melancarkan perlawanan terhadap dakwah Islam, kondisi akan berubah dari sekedar peringatan murni menjadi perlawanan dengan sarana jihad dan membasmi sumber-sumber fitnah di muka bumi, sebagaimana ditegaskan oleh firman, *“Dan perangilah mereka itu sehingga tidak ada fitnah lagi.”*¹ Prinsip ini sangat berbeda dengan pandangan sebagian ulama yang menganggap nasihat verbal sebagai langkah puncak dalam berdakwah. Tentu, pandangan ini hanyalah sebuah usaha justifikasi untuk lari dari perlawanan fisik yang menuntut pengorbanan jiwa dan harta.

14. Kriteria Siksa Akhirat

Segala sesuatu itu hina di hadapan keagungan Tuhan Yang Maha Tinggi. Ketika Dia menyebut sesuatu dengan agung dan besar, hal ini membuktikan sesuatu ini memang benar-benar agung dan besar. Ketika menjelaskan siksa Jahanam, Allah menyebutkan beberapa kriteria berikut: *“siksa yang berat”*,² *“siksa yang sangat pedih”*,³ *“siksa yang menghinakan”*,⁴ *“siksa yang kekal”*,⁵ *“siksa api neraka yang menyala-nyala”*,⁶ *“siksa yang amat berat”*,⁷ *“siksa yang membakar”*,⁸ *“siksa*

1. QS. Al-Baqarah 2:193.

2. QS. Āl ‘Imrān 3:4; QS. Al-An‘ām 6:124; QS. Ibrāhīm 14:2.

3. QS. Al-Baqarah 2:10, 104, dan 174.

4. QS. Al-Baqarah 2:90; QS. Āl ‘Imrān 3:178; QS. Al-Nisā’ 4:14.

5. QS. Al-Mā’idah 5:37; QS. Al-Tawbah 9:68; QS. Hūd 11:39.

6. QS. Al-Ḥajj 22:4; QS. Luqmān 31:21; QS. Saba’ 34:12.

7. QS. Al-Baqarah 2:7 dan 114; QS. Āl ‘Imrān 3:105.

8. QS. Āl ‘Imrān 3:181; QS. Al-Anfāl 8:50.

yang kekal”,¹ “siksa yang berat”,² “siksa Jahanam”,³ dan “lebih pedih dan lebih kekal”.⁴

Dalam surah ini, Allah (swt) mengancam orang-orang kafir dengan *al-‘adzābal akbar* (siksa yang paling besar). Tentu, orang yang meyakini sumber pertama penciptaan dan hari akhir, serta mengetahui seluruh kriteria Jahanam itu pasti akan berhenti dari kebatilan yang diyakini. Kecuali apabila terdapat keraguan dalam iman atau pemahaman yang dimiliki lantaran sebuah kepentingan.

15. Kembali kepada Allah

Ayat *inna ilainā iyābahum; tsumma inna ‘alainā hisābahum* mengandung dua sisi:

- Pertama, menghibur hati Rasulullah (saw) setelah menyebutkan orang-orang kafir di permulaan surah. Mereka akan kembali kepada Allah (swt), sedangkan Dia berada dalam posisi membalas mereka. Semua ini bisa meringankan dampak seluruh gangguan dan kesombongan yang selalu mereka lakukan.
- Kedua, tindak menakut-takuti para pembangkang. Allah (swt) mengembalikan proses penghitungan amal kepada diri-Nya sendiri, dan tak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. Orang yang yakin akan kembali kepada Allah swt tidak akan pernah terbersit untuk berhasrat maksiat, apalagi melakukannya.

1. QS. Yūnus 10:52; QS. Al-Sajdah 32:14.

2. QS. Hūd 11:58; QS. Ibrāhīm 14:17.

3. QS. Al-Zukhruf 43:74; QS. Al-Mulk 67:6.

4. QS. Thāhā 20:127.

Surah Al-Fajr

(Fajar)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-14

﴿وَالْفَجْرِ ۝١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسِرُّ ﴿٤﴾ هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرِ ﴿٥﴾
 أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿٧﴾ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴿٨﴾ وَتَمُودَ الَّذِينَ
 جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ﴿٩﴾ وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ ﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ ﴿١٢﴾
 فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ رَبَّكَ لِبِالْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾ ﴿﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Demi fajar!
2. Demi malam yang sepuluh!
3. Demi yang genap dan yang ganjil!
4. Dan demi malam bila berlalu! [Sungguh Tuhanmu senantiasa mengawasi orang-orang zalim].
5. Apakah pada yang demikian itu terdapat sumpah [yang penting] bagi orang-orang yang berakal?
6. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu memperlakukan kaum 'Ād?
7. [Yaitu] penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi,
8. yang belum pernah dibangun [suatu kota] seperti itu di negeri-negeri lain.
9. Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di [pingiran] lembah [untuk dijadikan rumah dan istana]?
10. Dan kaum Fira'un yang mempunyai kekuatan besar dan penganiaya,
11. yang berbuat sewenang-wenang di dalam negeri,
12. lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu?

13. Karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab.

14. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.

1. Watak Individu dan Umat

Surah ini menjelaskan sunnah ilahi yang berlaku terhadap setiap individu dan umat. Sunnah ini tidak berbeda dengan sunnah-sunnah tata cipta lain yang tidak akan pernah berubah. Sunnah-sunnah tersebut adalah sebagai berikut:

- Watak umat durhaka dan nasib yang telah menimpa kaum terdahulu. Keingkaran telah luluh-lantak membinasakan mereka.
- Watak setiap jiwa pendurhaka yang tega melahap harta anak yatim, sangat mencintai harta dunia, lemah lunglai ketika menghadapi petaka, dan sombong ketika bergelimangan nikmat.
- Watak jiwa yang tenang; ia meridai Allah dan Allah pun meridai mereka.

2. Empat Puluh Kemungkinan

Sangat jarang terjadi perbedaan pendapat dalam menafsirkan satu kosa kata sumpah Alquran, kecuali dalam surah ini. Menurut sebagian ulama, perbedaan pendapat dalam menafsirkan kosa kata *al-fajr* dan *al-syaf'i wal watr* mencapai lebih dari empat puluh pendapat.

Berdasarkan realita ini dan juga kasus-kasus lain yang serupa, Alquran memerlukan sebuah penyempurna yang secara pasti mengetahui manakah pendapat yang benar dari semua kemungkinan yang ada itu. Penyempurna Alquran ini hanya termanifestasi dalam diri figur-figur yang merupakan padanannya. Yaitu keluarga suci Rasulullah (saw) yang sepenuhnya menguasai seluruh hakikat Alquran, karena merekalah lawan bicara Alquran.

3. Dua Barometer Utama

Pendapat utama dalam menafsirkan kosa kata *al-fajr*, *layālin 'asyr*, *al-syaf'i wal watr*, dan *al-lail* bertumpu pada dua kemungkinan besar:

Pertama, berhubungan dengan masa pelaksanaan ibadah haji. Untuk itu, *al-fajr* adalah fajar Hari Raya Idul Adha. *Layālin 'asyr* adalah sepuluh malam pertama bulan Dzulhijjah. *Al-syaf'i wal watr* adalah hari Tarwiyah dan hari Arafah. *Al-laili idzā yasr* adalah malam Muzdalifah.

Kedua, berkaitan dengan salat. Untuk itu, *al-fajr* adalah Fajar Shadiq yang merupakan awal waktu salat subuh. *Layālin 'asyr* adalah sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan yang merupakan masa untuk fokus beribadah sebagai komitmen meneladani Rasulullah (saw). *Al-syaf'i wal watr* adalah waktu yang digunakan oleh hamba mengerjakan salat tahajud di waktu sahar. *Al-laili idzā yasr* adalah akhir malam kapanpun saja setelah waktu malam berlalu.

Dari dua kemungkinan tersebut, sangat jelas bagi kita urgensi dua rukun ibadah itu. Yaitu ibadah haji dan salat.

4. Pertanyaan untuk Pengakuan

Setelah melontarkan sumpah, Alquran terbiasa menyebutkan jawaban sumpah. Akan tetapi, ada dua hal yang menarik dalam surah ini:

- Pertama, jawaban sumpah, menurut sebuah pendapat, tidak disebutkan. Meskipun ada indikasi yang bisa dijadikan petunjuk untuk menemukannya.
- Kedua, setelah menyebutkan seluruh sumpah itu, Allah melontarkan pertanyaan yang menuntut sebuah pengakuan. Yaitu apakah sumpah-sumpah ini sudah cukup bagi orang yang berakal?; *hal fī dzālika qasamun lidzī hijr*.

5. Jawaban Sumpah

Jawaban sumpah dalam surah ini memiliki dua kemungkinan:

- Firman Allah *inna rabbaka labil mirshād*.
- Jawaban dihapus. Akan tetapi, jawaban ini tidak keluar dari dua hal: (1) peringatan akan siksa dan balasan Allah di dunia dan akhirat terhadap orang-orang zalim; (2) berita gembira tentang pahala besar untuk jiwa yang rida dan diridai. Ia berbahagia karena merasa tenang di dunia dan akan memasuki surga Allah di Hari Kiamat kelak. Penghapusan jawaban seperti dalam banyak kasus lain yang serupa, menjadi pemicu hamba supaya bertadabbur dan merenungkan kandungan ayat-ayat Alquran.

6. Akal Disebut *Hijr*

Lidzī hijr diartikan dengan orang yang berakal. Terdapat hubungan antara arti etimologis *al-hijr* dan akal dalam konteks ini. Dalam semua

bentuk derivatif *al-hijr*: *al-hujrah*, *al-mahjūr ‘alaih*, dan *hijr al-umm*, kita menyaksikan satu unsur makna yang menjadi titik kesamaan untuk seluruh kata ini. Yaitu pemeliharaan, perlindungan, dan pelarangan. *Al-mahjūr ‘alaih* adalah orang yang dilarang untuk membelanjakan harta yang dimiliki. Sedangkan *al-hujrah* (kamar) dan *hijr al-umm* (pangkuan ibu) mencegah orang asing masuk dan melindungi orang yang berada di dalamnya.

Akal manusia yang sempurna akan menjaganya dari kesesatan dan hawa nafsu, serta mencegahnya dari menentang fitrah yang sejalan dengan hukum akal dan tertanam dalam dirinya.

7. Kemampuan Manusia

Surah ini memaparkan aneka ragam kemampuan manusia yang termanifestasi dalam:

- Kemajuan pembangunan dan tata kota; kita bisa menyaksikan kemajuan ini dalam pembangunan kota Iram yang tiada tanding, memiliki gedung-gedung pencakar langit, dan tiang-tiang yang menjulang. Hal ini bisa dipahami dari firman *irama dzātil ‘imādil latī lam yukhlaq mitsluhā fil bilād*.
- Kemajuan industri; kemajuan ini bisa disaksikan dalam kemampuan memotong batu-batu besar untuk pembangunan. Tentu, kemajuan ini memerlukan kemampuan yang super teliti, terutama untuk masa lalu yang belum memiliki sarana pahat modern. Realita ini bisa dipahami dari firman *wa Tsamudal ladzīna jābush shakhra bil wād*.
- Kekuatan militer; kemampuan ini bisa dilihat dalam kekuatan Fir‘aun dalam menghadapi musuh-musuhnya. Bahkan istrinya, Asiyah, tidak selamat dari kekejamannya. Fir‘aun mengikatnya di pasak, dan ini adalah kebiasaannya ketika menyiksa lawan. *Wa fir‘auna dzil awtād*.

Kesamaan watak yang dimiliki oleh semua tiran itu adalah kezaliman, pelanggaran batas, dan penebaran kerusakan di muka bumi.

8. Kesempatan untuk Pembangkang

Allah (swt) masih memberikan kesempatan kepada sebagian penentang. Asalkan penentangan ini bersifat individual dan tidak sampai merusak tatanan masyarakat umum. Bahkan Dia akan segera mengampuni ketika ia kembali kepada-Nya. Sekalipun demikian, Dia

akan menghukum dengan tegas siapa pun yang menebarkan kebejatan umum dan kehancuran manusia. Dalam ayat lain ditegaskan, “*Dan apabila ia berpaling pergi [darimu], ia berjalan di muka bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak.*”¹ Untuk itu, salah satu faktor pembalasan yang dahsyat dalam surah ini adalah para tiran itu *fa’aktsarū fihal fasād*. Sebagai akibat, tidak ada sedikit pun kebaikan di muka bumi ini yang tersisa lagi bagi mereka.

Ayat tersebut sebenarnya ingin menghibur hati Rasulullah (saw) ketika beliau menghadapi para tiran kala itu. Hal ini bisa dipahami dari ungkapan ayat yang menggandengkan beliau kepada diri-Nya; *rabbuka*. Gaya ungkapan ini ingin menunjukkan bahwa Allah (swt) yang telah membalas kaum terdahulu juga akan menyiksa kaum masa kini. Semua ini lantaran tuntutan *rubūbiyyah*-Nya yang perkasa. Dia pernah mengutus burung Abābīl dan juga aneka bentuk balasan yang lain.

9. Siksa Maksiat

Siksa Allah selalu sesuai dengan jenis penentangan yang dilakukan oleh manusia. Kaum yang selalu melakukan kerusakan di muka bumi, seperti kaum ‘Ad, Tsamud, dan Fir‘aun, diberi balasan yang setimpal dengan penentangan dan pembangkangan mereka yang melanggar ketentuan ilahi. Balasan ini memiliki kriteria berikut ini:

- Datang terus menerus. Kriteria ini bisa disimpulkan dari ayat *fashabba ‘alaihim*. Ketika air dituangkan, ia akan mengalir secara terus menerus. Penuangan ini juga menggambarkan kekuatan dan kederasan air tersebut. Ungkapan Qurani ini juga digunakan untuk menyifati air hujan; *annā shababnal mā’a shabban* (sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air [dari langit]).²
- Sangat keras. Kriteria ini bisa dipahami dari ungkapan *sawtha ‘adzāb*. Cemeti adalah sebuah alat penyiksaan yang dikenal dan biasa digunakan kala itu.
- Datang secara tiba-tiba. Hal ini bisa disimpulkan dari firman *inna rabbaka labil mirshād*. Siksa yang datang secara tiba-tiba akan lebih menyakitkan bagi orang yang menerimanya, karena ia tidak memiliki persiapan untuk menerima atau menepisnya.

1. QS. Al-Baqarah 2:205.

2. QS. ‘Abasa 80:25.

10. Pengintaian Ilahi

Kata *labil mirshād* mengandung dua pesan:

- Pengintai ingin membalas orang yang sedang diintai pada saat yang tepat agar balasan itu lebih mengena.
- Orang yang diintai tidak menyadari keberadaan jebakan pengintai. Jika ia tahu, maka pengintaian itu tidak lagi berarti.

Untuk itu, hamba yang menyadari pengawasan Allah, dan kesadaran ini bisa mewujudkan rasa takut dalam dirinya, tidak akan lagi terancam oleh pembalasan yang bisa datang secara tiba-tiba itu. Tentu, pembalasan ini terjelma jelas dalam neraka Jahanam; *inna jahanama kānat mirshadan*.

Ayat 15-20

﴿فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ، وَنَعَّمَهُ، فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ، فَيَقُولُ رَبِّي أَهَنَنِ ﴿١٦﴾ كَلَّا بَلْ لَا تَكْرُمُونَ الْيَتِيمَ ﴿١٧﴾ وَلَا تَحْضُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿١٨﴾ وَتَأْكُلُونَ التَّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾ وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾﴾

15. Adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu Dia memuliakannya dan memberi kesenangan kepadanya, maka ia [lupa daratan seraya] berkata [dengan angkuh], “Tuhanku telah memuliakanku.”
16. Adapun bila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata [dengan putus asa], “Tuhanku telah menghinakanku.”
17. Sekali-kali tidaklah seperti yang kalian sangka. Sebenarnya kalian enggan memuliakan anak yatim,
18. dan kalian tidak saling mengajak memberi makan orang miskin.
19. Kalian memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan [yang halal dan yang batil].
20. Dan kalian mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.

11. Nikmat dan Keutamaan

Ayat-ayat ini ingin menciptakan revolusi fundamental dalam cara manusia memandang nikmat dan petaka. Nikmat itu tidak selalu identik dengan kemuliaan yang bisa mendatangkan kebahagiaan. “Dan supaya kalian jangan terlalu gembira terhadap apa yang Dia

berikan kepada kalian.”¹ Petaka juga tidak identik dengan penghinaan yang menyebabkan pesimisme dan kesedihan. “*Supaya kalian jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kalian.*”² Wajar saja apabila perasaan mendasar ini muncul dalam diri manusia sebagai sebuah karakter yang sudah tertanam dalam dirinya. Akan tetapi, para nabi bertujuan membantu manusia supaya bisa terbebaskan dari tuntutan watak alamiah ini, sebagaimana watak-watak alamiah lain yang sudah disebutkan berulang kali dalam Alquran.

Sangat menarik sekali. Allah (swt) sering mengulangi ungkapan *ibtalāhu*, baik berkenaan dengan nikmat maupun petaka. Dia ingin menegaskan bahwa kedua fenomena ini berada pada satu level untuk menguji penghambaan manusia dan membuktikan ketaatannya.

12. Kaidah Memuliakan dan Menghinakan

Ayat-ayat di atas mengecam sebuah sikap dan watak yang biasa dimiliki oleh manusia; *fa’ammal insānu idzā ma-btalāhu rabbuh*. Apabila kita kaitkan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, maka kita bisa menegaskan dua premis berikut ini:

- Sehubungan dengan ayat-ayat sebelumnya, ayat-ayat di atas ingin menegaskan satu poin. Yaitu pengawasan ilahi terhadap manusia. Pengintiaan-Nya terhadap orang-orang zalim, menuntut agar ia memusatkan seluruh perhatian untuk meraih keridaan-Nya, menghindari segala yang mendatangkan murka-Nya, dan tidak hanya memandang kenikmatan-kenikmatan yang hanya bersifat sementara. Sebuah sikap yang hanya akan melihat keberadaan nikmat sebagai bentuk memuliakan dan ketiadaannya sebagai bentuk menghinakan manusia.
- Sehubungan dengan ayat-ayat setelahnya, ayat-ayat di atas juga ingin menegaskan satu poin. Yaitu barometer memuliakan dan menghinakan berbeda dengan pandangan yang biasa dimiliki oleh manusia. Faktor yang bisa menghinakan manusia adalah beberapa bentuk penyimpangan yang telah ditegaskan dalam ayat-ayat di atas, seperti tidak memuliakan anak yatim dan makan harta orang lain. Sedangkan faktor yang bisa memuliakannya adalah mendorong

1. QS. Al-Ḥadīd 57:23.

2. Ibid.

memberi makan orang miskin dan memutus keterkaitan hati dengan harta dunia.

13. Pandangan Kolektif Mukmin

Ketika bermunajat dengan Allah, seorang mukmin pasti menyertakan komunitas orang-orang mukmin. Oleh sebab itu, seruan *rabbānā* (wahai Tuhan kami) disebutkan lebih dari enam puluh kali dalam Alquran. Untuk itu, ketika seorang mukmin menghadap kepada Tuhan, ia melihat komunitas orang-orang mukmin bersama dirinya sehingga ia menyertakan mereka dalam setiap doa. Berbeda dengan nonmukmin. Ia hanya menjadikan dirinya sebagai fokus pembicaraan dengan Allah tanpa memperhatikan orang lain sekalipun karena keliru bicara. Oleh karena itu, Allah (swt) menggunakan kata ganti tunggal ketika menukil ucapannya; *rabbī akraman* dan *rabbī ahānan*.

Sangat menarik sekali. Tolok ukur memuliakan dan menghinakan dalam prinsip orang-orang nonmukmin adalah nikmat-nikmat yang hanya bisa dijangkau indra. Tak pernah terlintas dalam benak mereka untuk menjadikan kedekatan kepada Allah sebagai tolok ukur dalam hal ini, sebagaimana telah ditegaskan oleh ayat-ayat terakhir surah ini. Yaitu peringkat jiwa tenang yang rida dan diridai; *rādhiyyatan mardhiyyah*. Inilah prinsip yang semestinya mereka harus camkan dalam setiap langkah di dunia ini.

14. Allah Maha Mengatur

Pemahaman seorang hamba bisa meningkat hingga meyakini Allah sebagai pengatur mutlak jagad raya ini, dan semua itu disertai oleh kebijaksanaan yang sangat sempurna. Dalam kondisi ini, nikmat dan petaka sudah tidak akan berbeda lagi baginya. Untuk itu:

- Ia akan menyukai apapun yang disukai Allah dalam bentuk apapun. Kadang-kadang Dia lebih menyukai ujian daripada kenyamanan untuk hamba-Nya.
- Ia tidak akan melihat keistimewaan dalam nikmat dan tidak pula siksaan dalam petaka, selama dua kondisi ini terwujud dalam rangka penyempurnaan dan peningkatan jiwa. Bahkan ia bisa mencapai suatu tingkat di mana ia merasa lebih cenderung untuk memilih petaka, karena petaka ini bisa menumbuhkan kesabaran dan ketabahan demi

dua hal: khusyuk berlingung kepada Allah di dunia dan menerima ganti berlipat ganda di akhirat.

15. Memuliakan dalam Semua Bentuk

Masyarakat umum memahami ayat *kallā bal lā tukrimūnal yatīm* hanya dalam arti membantu anak yatim dengan memberi makan, pakaian, dan lain-lain. Padahal ayat ini menginginkan sesuatu yang lebih umum. Yaitu tindak memuliakan dalam arti yang lebih luas. Tentu arti ini tidak hanya terbatas pada sekadar memberi makan, tetapi meliputi setiap bentuk penghormatan dan pengagungan. Tindakan ini pasti bisa menutupi kelemahan yang terjadi lantaran keyatimannya. Selain dari ini, perintah kedua juga tidak sekadar memberi makan kepada orang miskin. Akan tetapi juga mendorong semua orang untuk melakukan hal yang sama, karena bantuan sebagian orang tidak akan mencukupi kebutuhan kaum miskin yang jumlah mereka di setiap saat semakin bertambah. Untuk itu, diperlukan sebuah usaha kolektif komunitas umat Islam, terutama dalam hal kebutuhan pangan. Kekurangan bahan pangan, seperti ditegaskan oleh Amirul Mukminin (as), adalah salah satu faktor “kemiskinan bisa memusnahkan orang fakir”.¹

Sangat menarik sekali. Alquran secara khusus mengancam sikap tidak mendorong untuk memberi makan kepada kaum miskin dengan kecaman keras. Dia juga menempatkannya dalam deretan kriteria orang-orang kafir. “*Ia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar, dan juga tidak menganjurkan kepada orang lain untuk memberi makan orang miskin.*”²

16. Posisi Anak Yatim

Anak yatim tidak memiliki pengayom. Kondisi ini membuka peluang bagi sebagian orang untuk berani memakan hartanya. Mereka berani mencampuradukkan harta anak yatim itu dengan harta milik mereka. Dengan cara ini, mereka telah memasukkan api ke dalam perut. Ini adalah bentuk sejati dari tindak melahap harta anak yatim.

Banyak ayat yang memerintahkan agar kita bersikap lemah lembut terhadap diri maupun harta benda anak yatim. Seperti firman, “*Dan*

1. *Nahj Al-Balāghah*, khutbah nomor 209.

2. QS. Al-Hāqqah 69:33-34.

[Allah memerintahkan] supaya kalian mengurus anak-anak yatim secara adil”,¹ “Dan apabila kerabat [yang tidak termasuk ahli waris], anakyatim, dan orang miskin hadir sewaktu pembagian [harta warisan], maka berilah mereka dari harta itu [sekadarnya] dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”,² dan “Janganlah kalian makan harta mereka bersama harta kalian.”³ Salah satu ayat lain adalah ayat yang sedang kita kupas di atas. *Kallā bal lā tukrimūnal yatīm*. Ayat ini mengganti kata ganti orang ketiga (*dhamīr ghā’ib*) dengan kata ganti orang kedua (*dhamīr mukhāthab*). Dalam tata Bahasa Arab, larangan yang menggunakan gaya bicara ini terasa lebih kuat dan kecaman terhadap pelakunya lebih mengena.

17. Tuntutan Watak Manusia

Alquran menyandarkan beberapa watak kepada manusia, seperti suka berkeluh kesah, pesimis, dan kikir. Seperti firman, “*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan, ia amat kikir.*”⁴ Demikian pula cinta harta dunia; *wa tuḥibbūnal māla ḥubban jamman*. Ayat-ayat ini ingin menegaskan sebuah masalah yang sangat penting. Yaitu mengikis seluruh watak itu dari jiwanya. Tidak mengikuti sifat tersebut memerlukan perjuangan dan perlawanan terhadap hawa nafsu. Dalam kondisi normal, manusia bergerak sesuai daya tarik watak-watak tersebut, seperti segala sesuatu tersedot oleh kekuatan gravitasi bumi.

Sangat menarik. Surah ini memperingatkan bahwa cinta harta dunia bisa menimbulkan beberapa dampak, seperti tidak memuliakan anak yatim, tidak memberi makan orang miskin, memakan harta warisan, dan suka mengumpulkan harta melalui jalan apapun, baik halal maupun haram.

1. QS. Al-Nisā’ 4:127.

2. Ibid., 4:8.

3. Ibid., 4:2.

4. QS. Al-Ma’ārij 70:19-20.

Ayat 21-30

﴿كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ وَجِئَاءَ يَوْمٍ يُبْعَثُ
يَوْمٍ يُبْعَثُ يَنْذِكُرُ الْإِنْسَانَ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى ﴿٢٣﴾ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي ﴿٢٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ
عَذَابُهُ أَحَدًا ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجَى إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مُّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخِلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾﴾

21. Sekali-kali tidaklah yang seperti mereka sangka. Apabila bumi diguncangkan berturut-turut,
22. dan datanglah [perintah] Tuhanmu dan para malaikat hadir berbaris-baris,
23. dan pada hari itu neraka Jahanam diperlihatkan, maka manusia baru ingat [dan sadar]. Akan tetapi kesadaran itu tidak berguna lagi baginya.
24. Ia berkata, “Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan [amal saleh] untuk hidupku ini.”
25. Maka pada hari itu tidak seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya,
26. dan tidak seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya.
27. Hai jiwa yang tenang!
28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai.
29. Maka masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku,
30. dan masuklah ke dalam surga-Ku.

18. Kehinaan Dunia

Firman Allah *kallā idza dukkatil ardhu dakkan dakkan* membuat manusia tidak akan peduli lagi terhadap kemegahan dunia yang ia saksikan, seperti gedung-gedung pencakar langit atau gunung-gunung yang terpancang kokoh. Ia menyaksikan dengan mata hati bahwa semua kemegahan ini akan hancur lebur tak berbekas. “Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung. Maka katakanlah, ‘Tuhanku akan menghancurkannya [di Hari Kiamat) sehancur-hancurnya, lalu Dia akan menjadikan [bekas] gunung-gunung itu datar yang gersang. Kamu tidak melihat sedikit pun padanya tempat yang rendah dan yang tinggi.’”¹

Jelas, ketika semua kemegahan bumi itu telah diratakan, lalu datang

1. QS. Thāhā 20:105-106.

tahap berikut; *wa jā' a rabbuka wal malaku shaffan shaffan*, kewibawaan Allah pada saat yang sangat menakutkan itu pun tampak gamblang. Sungguh beruntung orang yang selama hidup di dunia memiliki hubungan kecintaan dengan Sang Pemilik keagungan ini, sebelum ia menyaksikan peristiwa yang akan menimpa bangunan-bangunan tinggi dan gunung-gunung yang menjulang itu.

19. Mencegah dengan Kallā

Ungkapan *kallā* disebutkan sebanyak dua kali dalam surah ini. Meskipun secara lahiriah tidak berkaitan dengan suatu apapun, ungkapan itu memiliki makna yang sangat mendalam. Yaitu mencegah tindakan yang telah disebutkan sebelum ungkapan ini dan mempersiapkan lawan bicara untuk menerima perintah yang datang setelah itu:

- Ayat pertama menegaskan *kallā bal lā tukrimūnal yatīm*. Ungkapan ini ingin membantah keyakinan sesat yang menilai anugerah nikmat sebagai bentuk memuliakan manusia dan penyempitan rezeki sebagai bentuk menghinakannya. Pencegahan ini bisa menjadi pengantar seruan yang mengajak kepada keyakinan pengganti. Yaitu memuliakan anak yatim adalah tanda kemuliaan. Mencegah rezeki orang miskin dan tidak mendorong untuk menjamin rezekinya adalah tanda kehinaan.
- Ayat kedua menekankan *kallā idzā dukkatil ardhu dakkan dakkan*. Ayat ini ingin membangun keyakinan bahwa faktor sejati yang bisa memuliakan dan menghinakan manusia akan terwujud kelak di Hari Kiamat. Hal ini sebagai dampak perbuatan yang ia lakukan di dunia. Yaitu ketika Allah (swt) mengguncangkan bumi dan manusia akan berdiri di hadapan-Nya sebagai hamba yang hina.

20. Problem Tajsīm

Alquran menginginkan orang yang membaca ayat-ayat agar menjadi orang berakal. Tentu, tujuan ini meniscayakan perenungan tentang ayat-ayat tersebut. Dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang secara lahiriah mengindikasikan bahwa Allah itu berjisim (berbenda materi). Seperti, “*Tuhan Yang Maha Pengasih bersemayam di atas ‘Arsy’*”,¹

1. Ibid., 20:5.

“*tangan Allah di atas tangan mereka*”,¹ dan “*apakah [setelah semua bukti-bukti jelas itu, para pengikut setan] masih menanti-nantikan agar Allah dan para malaikat datang dalam naungan awan-awan putih?*”² Demikian pula ayat di atas yang menegaskan *wa jā’a rabbuka*.

Akan tetapi, hamba yang mau membuka kunci hati dan memahami hakikat kemustahilan jisim untuk Allah (swt) pasti juga memperhatikan ayat-ayat ini. “*Tiada suatu apapun menyerupai-Nya*”,³ atau “*kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku*”.⁴ Untuk itu, ia pasti akan menambahkan sebuah kata yang terbangun, seperti “sesuatu”, “kekuasaan”, “tanda-tanda kekuasaan yang agung”, dan lain-lain.

21. Kedatangan Jahanam

Kedatangan Jahanam pada Hari Kiamat kelak bisa ditafsirkan sebagai berikut ini:

- Arti metaforis (*majāzī*); yaitu ditampakkan kepada para penghuninya, seperti firman, “*Dan neraka diperlihatkan dengan jelas kepada setiap orang yang melihat.*”⁵ Neraka ini seakan-akan datang menyambut mereka setelah tersembunyi dari mereka.
- Arti hakiki; yaitu Jahanam bergerak dari tempat semula dan mendatangi mereka. Realita ini akan lebih menakutkan dan menyeramkan. Seakan-akan neraka sudah tidak sabar lagi untuk menelan mereka seraya berteriak, “*Masih adakah tambahan?*”⁶ Arti ini juga didukung oleh sabda Rasulullah (saw). Ketika ditanya tentang kedatangan neraka, beliau menjawab, “*Jika Allah telah mengumpulkan semua orang dari awal hingga akhir, maka Dia mendatangkan Jahanam dalam keadaan menyala.*”⁷

Menurut sebuah riwayat, pernah rona wajah Rasulullah (saw) berubah hingga perubahan ini terlihat di wajah beliau. Para sahabat merasa khawatir menyaksikan keadaan beliau ini. Hal itu terjadi ketika

1. QS. Al-Fath 48:10.

2. QS. Al-Baqarah 2:210.

3. QS. Al-Syūrā 42:11.

4. QS. Al-A‘rāf 7:143.

5. QS. Al-Nāzi‘āt 79:36.

6. QS. Qāf 50:30.

7. *Bihār Al-Anwār*, jld. 7, hlm. 125.

ayat di atas turun, karena kandungannya sangat berat. Untuk itu, sudah semestinya seorang hamba mengingat seluruh perbuatan yang ia lakukan di dunia ini. Akan tetapi, peringatan ini tidak akan berguna apabila kesempatan untuk beramal sudah berlalu.

22. Harapan di Padang Mahsyar

Para penghuni Padang Mahsyar memiliki beberapa harapan berikut ini ketika menyaksikan siksa ilahi:

- Tidak berteman dengan orang yang menghalangi dari jalan Allah di dunia; *“Kecelakaan besarlah bagiku! Kiranya aku [dulu] tidak menjadikan si fulan itu teman akrab[ku].”*¹
- Tidak pernah menerima kitab catatan amal yang penuh dengan kehinaan; *“Adapun orang yang menerima kitab [amal]nya dengan tangan kiri, maka ia berkata, ‘Aduhai alangkah baiknya kiranya kitabku ini tidak diberikan kepadaku.’”*²
- Hancur luluh menjadi tanah sehingga tidak perlu menghadapi penghitungan amal dan tidak pula menerima kitab; *“Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepada kalian siksa yang dekat. Azab itu akan terjadi pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya, dan orang kafir berkata, ‘Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah [sehingga aku tidak menghadapi azab semacam ini].”*³
- Berharap telah berbuat baik semasa di dunia sebagaimana ditegaskan dalam surah ini; *yā laitanī qaddamtu li hayātī.*

Sangat menarik sekali. Mereka mengatakan *qaddamtu li hayātī*, bukan “untuk akhiratku”. Seakan-akan masa yang telah berlalu di dunia itu bukan sebuah kehidupan. Inilah yang telah ditegaskan dalam ayat lain, *“Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.”*⁴

23. Ancaman Ketika Diperlukan

Orang dermawan dan welas asih tidak terbiasa memberi ancaman dan

1. QS. Al-Furqān 25:28.

2. QS. Al-Hāqqah 69:25.

3. QS. Al-Naba’ 78:40.

4. QS. Al-‘Ankabūt 29:64.

peringatan kecuali dalam keadaan terpaksa. Lalu bagaimana dengan perealisasi ancaman? Bagaimana jika ancaman lebih diprioritaskan daripada peringatan?

Anak cucu Adam sudah terlalu berani terhadap Allah sehingga memaksa Tuhan yang rahmat-Nya bisa mengalahkan murka-Nya ini mengeluarkan ancaman dalam level tertinggi; *fayawma'idzin lā yu'adzdzibu 'adzābahū ahad wa lā yūtsiqu watsāqahū ahad*. Dalam ayat ini, Dia menempatkan diri-Nya dalam posisi penguasa tertinggi yang tak terkalahkan. Hal ini tidak berbeda, baik kita baca kata kerja *yu'adzdzibu* dan *yūtsiqu* dalam bentuk aktif dengan Allah sebagai pelaku maupun kita baca dalam bentuk pasif dengan hamba sebagai pengganti pelaku.

Jelas, merenungkan siksa tersebut bisa meringankan aneka ragam gangguan yang dilancarkan oleh orang-orang kafir terhadap orang-orang mukmin, karena siksa yang sedang menanti kedatangan orang-orang zalim itu sungguh tak terbayangkan.

24. Faktor Jiwa Tenang

Jiwa yang tenang dalam surah ini mendapatkan kemuliaan untuk diajak bicara oleh Allah (swt), sekalipun ia bukan termasuk orang yang menerima wahyu; *yā ayyutuhan nafsul muthma'innah*.

Perlu kita camkan bersama. Jalan untuk mencapai ketenangan jiwa telah dijelaskan di dalam Alquran; yaitu zikir (mengingat Allah); *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram."*¹ Zikir bisa terwujud melalui dua hal:

- Salat; *"Dan dirikanlah salat untuk mengingat-Ku."*²
- Alquran; *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Alquran [sebagai pengingat] itu."*³

Kombinasi antara salat dan Alquran ini bisa mengantarkan seorang hamba untuk mencapai tingkat jiwa yang tenang itu. Untuk itu, Imam Sajjad (as) berkata, *"Jika semua manusia yang ada antara timur dan barat mati, maka aku tidak akan merasa takut setelah Alquran bersamaku."*⁴

1. QS. Al-Ra'd 13:28.

2. QS. Thāhā 20:14.

3. QS. Al-Hijr 15:9.

4. *Al-Kāfi*, jld. 2, hlm. 602.

25. Surga Khusus

Ungkapan surga yang disandarkan kepada Allah; *wa-dkhuḥilī jannatī*, tidak pernah ada kecuali dalam surah ini. Gaya ungkapan ini ingin memahamkan kemuliaan tinggi surga yang telah dijanjikan kepada hamba-hamba istimewa yang juga telah Dia sandarkan kepada diri-Nya itu. Begitu pula dengan ungkapan *fa-dkhuḥilī fī ‘ibādī*. Dalam ayat ini, Allah (swt) telah menetapkan mereka masuk dalam kelompok hamba-hamba yang memperoleh inayah khusus itu sebagai pahala untuk jiwa yang tenang. Hal ini karena mereka telah membersihkan kalbu yang merupakan bagian tubuh termulia dari selain-Nya. Untuk itu, Dia melimpahkan kepada mereka ketenangan yang menjadikan mereka rida dan diridai.

Sangat menarik sekali. Dalam rangka memberikan pahala, Allah pertama kali menyebutkan mereka masuk dalam golongan hamba-hamba-Nya. Golongan ini dikepalai oleh Rasulullah dan Ahlulbait beliau, sebagaimana ditegaskan dalam riwayat dari Imam Shadiq (as). Setelah itu, Allah meminta mereka masuk ke dalam surga. Kemuliaan surga terwujud lantaran para penghuninya, karena kemuliaan sebuah tempat lantaran orang yang menempatinnya.

26. Takut Posisi atau Siksa Allah

Masuk surga umum atau surga khusus untuk para kekasih ilahi, bergantung kepada rasa takut mereka kepada posisi Allah; “*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsu, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal[nya]*.”¹ Rasa takut ini selalu beriringan dengan tindak menentang hawa nafsu atau merupakan akibat logis dari menentang hawa nafsu. Bagaimanapun, rasa takut tersebut harus dilakukan sendiri oleh yang bersangkutan, karena tidak ada pemaksaan dalam hal ini.

Harus dibedakan di sini antara rasa takut kepada posisi Allah atau kepada siksa. Rasa takut pertama lebih layak bagi hamba-hamba khusus-Nya, bukan rasa takut kedua, karena mereka tidak pernah melakukan sesuatu yang bisa mendatangkan siksa.

1. QS. Al-Nāzi‘āt 79:40-41.



Surah Al-Balad

(Negeri)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-7

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ۝ وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ ۝ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ۝ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ۝ أَلَيْسَ لَنَا بِمَكَّةَ لَبَدٌ لَتُفْتَنَ بِنَاصِرَةٍ ۝ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّ الْمَاءَ يَنْزِلُ فِي كَبَدٍ ۝ أَلَيْسَ لَنَا بِمَكَّةَ لَبَدٌ لَتُفْتَنَ بِنَاصِرَةٍ ۝ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّ الْمَاءَ يَنْزِلُ فِي كَبَدٍ ۝

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Aku benar-benar bersumpah demi kota ini [Makkah].
2. Sedang kamu [Muhammad] bertempat tinggal di kota Makkah ini.
3. Dan demi seorang ayah [Ibrahim] dan anaknya [Ismail].
4. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.
5. Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya?
6. Ia berkata, “Aku telah menghabiskan harta yang banyak [untuk mengerjakan kebaikan].”
7. Apakah ia menyangka bahwa tidak ada seorang pun yang melihatnya?

1. Arti *Lā Uqsimu*

Sumpah yang didahului oleh huruf *lā al-nāfiyah* dalam surah ini bisa ditafsirkan dengan beberapa arti, dan juga bisa diterapkan terhadap seluruh sumpah Alquran yang serupa. Arti-arti itu adalah sebagai berikut ini:

- Penafian hakiki; yaitu Allah (swt) memang tidak bersumpah dengan kota seperti Makkah, sementara nyawa dan kehormatan Rasulullah (saw) tengah terancam di kota ini. Untuk itu, kota Makkah dengan

segala kemuliaan yang dimiliki tidak layak dijadikan objek sumpah, apabila beliau masih mengalami kondisi tersebut. Dalam pengertian ini, penafian sumpah mengandung pengagungan penuh terhadap beliau.

- Kondisi objek sumpah,¹ berdasarkan penafian hakiki, sangat gamblang bagi seluruh manusia sehingga tidak lagi diperlukan sumpah.
- Sumpah tetap mengandung arti sejati dan huruf *lā* hanya berfungsi sebagai penekanan. Bentuk sumpah seperti ini juga disebutkan sebanyak delapan kasus lain dalam Alquran. Dengan ini, arti ayat tersebut adalah “aku bersumpah demi kota ini, sedangkan engkau berada di dalamnya”. Sejengkal bumi ini dengan seluruh kemuliaan yang dimiliki layak untuk dijadikan objek sumpah. Hal ini dikarenakan adanya sumber kemuliaan lain. Yaitu keberadaan Rasulullah (saw). Dalam arti ini, ayat juga berfungsi untuk mengagungkan beliau.

2. Manifestasi Tauhid

Mungkin maksud ayat *wa wālidin wa mā walad* adalah khusus Nabi Ibrahim (as) dan putranya, Nabi Ismail (as), agar sesuai dengan penyebutan kota Makkah di awal surah. Dalam penafsiran ini, surah yang sedang kita kupas ini ingin mengisyaratkan simbol-simbol tauhid yang termanifestasi dalam diri Nabi Ibrahim; *wa wālidin*, Nabi Ismail; *wa mā walad*, dan Rasulullah sebagai pamungkas para nabi dan rasul; *wa anta hillun bi hādzal balad*. Begitu pula menyinggung simbol tauhid yang berupa materi. Yaitu kota Makkah; *lā uqsimu bi hādzal balad*. Dan memang banyak ayat Alquran yang memuji sosok pembangun Ka'bah, putra, dan istrinya. Allah sangat menghargai siapapun yang memiliki andil dalam usaha mengesakan-Nya di muka bumi.

Perlu kita camkan bersama. Kata *al-wālid* dalam ayat di atas disebutkan dalam bentuk *nakirah*. Gaya ungkapan ini dalam tata bahasa Arab berfungsi sebagai bentuk pengagungan. Begitu pula kata *al-walad* diungkapkan dengan kata *mā*, bukan *man*. Ungkapan ini menunjukkan ketakjuban terhadap sesuatu. Semua ini membuktikan ketinggian posisi mereka berdua, sebagaimana ketinggian posisi ini juga ditegaskan oleh

1. Dalam hal ini kota Makkah—*pen*.

ayat, “Dan Allah lebih mengetahui apa yang ia lahirkan itu.”¹

3. Usaha dalam Hidup

Alquran mempersiapkan manusia untuk memikul beban kesusahan selama masa hidup di dunia ini sehingga ia tidak terkejut menghadapi setiap kesulitan. Ia pasti akan menuai hasil jerih payah ini sebagaimana ditegaskan oleh firman, “*Hai manusia! Sesungguhnya kamu menuju kepada Tuhanmu dengan kerja dan usaha yang sungguh-sungguh, maka kamu pasti akan menjumpai-Nya.*”² Surah ini juga menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam kesulitan dan kepayahan. Kesulitan ini telah menyertainya dari sejak ia masih berada dalam perut ibu hingga lahir. “*Ibunya mengandungnya dengan susah payah,*”³ kemudian “*melahirkannya dengan susah payah [pula].*”⁴ Kesulitan dan kepayahan ini juga selalu menyertainya di setiap tahap kehidupan, seperti usaha keras untuk memperoleh biaya hidup dan menghadapi gangguan orang lain, hingga ia meninggal dunia.

Tentu, pengetahuan tentang kesulitan dan kesusahan akan mendorong seorang hamba untuk hanya berkonsentrasi kepada Allah. Suatu kesulitan kehidupan yang dialami dan selalu menyertainya di sepanjang masa. Kunci seluruh kesulitan ini berada di tangan-Nya. Dialah yang bisa meringankan dampaknya.

4. Arti Lain Kabad

Menurut sebagian ulama, kata *al-kabad* dalam ayat *fī kabad* berarti *al-istiwā'* (ketegakan) dan *al-istiqāmah* (kelurusan). Untuk itu, ayat ini memiliki arti yang serupa dengan ayat, “*Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”⁵ Arti ini sesuai dengan kandungan ayat-ayat yang akan kita kupas selanjutnya. Ayat-ayat ini menjelaskan aneka ragam arti *al-istiqāmah* dalam penciptaan mata, lidah, dan bibir.

Arti inilah yang sesuai dengan seruan kepada manusia agar mawas diri

1. QS. Al ‘Imrān 3:36.

2. QS. Al-Insyiqāq 84:6.

3. QS. Al-Aḥqāf 46:15

4. Ibid.

5. QS. Al-Tīn 95:4.

setelah menyaksikan semua ciptaan yang indah tersebut, sebagaimana ditegaskan oleh firman *ayahsabu an lam yarahū ahad*. Begitu pula perintah untuk infak di jalan Allah sebagai tanda syukur atas seluruh nikmat yang telah tcurahkan, sesuai penegasan ayat *fakku raqabah aw ith ‘āmun fī yawmin dzī masghabah*.

5. Perbedaan Dunia dan Akhirat

Salah satu perbedaan dunia dan akhirat adalah Allah (swt) menciptakan manusia di dunia dengan segala kesulitan dan kepayahan yang dialami. Sebaliknya, Dia menciptakan kelapangan dan kenyamanan di akhirat. Perbedaan yang ada adalah kesulitan duniawi akan musnah dengan kematian, sedangkan kelapangan akhirat kekal nan abadi. Orang berakal manakah yang tidak bersedia membeli kenikmatan yang kekal dengan kesulitan yang fana?

Sangat jitu pernyataan yang menegaskan, seandainya dunia ini adalah emas yang fana dan akhirat adalah tanah liat yang abadi, tentu akhirat lebih bernilai daripada dunia. Lalu bagaimanakah apabila dunia ini adalah tanah liat yang fana, sedangkan akhirat adalah emas yang kekal nan abadi?

6. Aneka Ragam Penginfak Harta

Dalam surah ini, Alquran menjelaskan orang yang menafkahkan harta dalam jumlah yang besar; *ahlaktu mālan lubadan*. Mereka ini terkelompok dalam tiga golongan:

- Golongan yang menafkahkan harta dengan niat riya' (pamer). Untuk golongan ini, Allah (swt) pasti menyaksikan mereka dan seluruh perbuatan yang mereka lakukan. Dia juga mengetahui niat yang menjadi muara perbuatan riya' itu; *ayahsabu an lam yarahū ahad*.
- Golongan yang menafkahkan harta untuk memerangi dakwah Islam dan menyakiti Rasulullah (saw). Untuk golongan ini, Allah (swt) pasti berkuasa untuk membinasakan mereka dan sekaligus harta mereka; *ayahsabu an lan yaqdira ‘alaihi ahad*.
- Golongan yang manafkahkan harta dengan niat mengungkit jasa. Hal ini mereka lakukan karena merasa telah berjasa kepada Allah (swt) dengan memberikan harta kepada orang-orang fakir dan miskin. Ada seorang sahabat yang pernah berkata pada masa Rasulullah,

“Hartaku telah habis untuk kafarah dan aneka ragam infak dari sejak aku memeluk agama Muhammad.”¹ Untuk golongan ini, sebenarnya Allahlah yang telah berjasa besar kepada mereka karena telah menciptakan dua mata, lidah, dan dua bibir; *alam naj‘al lahū ‘ainain wa lisānan wa syafatain*.

7. Hanya Fokus kepada Allah

Banyak ayat Alquran yang mengajak manusia kembali kepada diri sendiri agar ia memperhatikan alam gaib. Dampaknya, ia pasti akan konsentrasi penuh hanya kepada Allah secara batin dan menjaga tingkah laku secara lahir. Salah satu ayat ini adalah firman, “*Tidakkah ia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?*”² Atau firman lain, “*Dan apakah Tuhanmu tidak cukup [bagimu] bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?*”³ Demikian pula dalam surah ini; *ayahsabu an lam yarahū aḥad*.

Maksud seluruh ayat itu adalah Allah (swt) menyaksikan hamba dalam setiap gerak-gerik yang ia lakukan. Lebih dari itu, ia berada dalam genggamannya; *ayahsabu an lan yaqdira ‘alaihi aḥad*. Untuk itu, kesulitan dan kesusahan yang menyelemuti kehidupan hamba bisa menciptakan kekhusyukan batin, dan ia juga diseru agar tunduk dan khusyuk secara lahir.

8. Sangkaan Batil

Problem utama bagi orang yang menyimpang dari jalan hidayah adalah ia hanya memandang wujud ini dari sudut pandang dirinya sendiri. Ia tidak meyakini hakikat wujud kecuali sebatas yang dilukis oleh dirinya dan mengingkari selain itu lantaran congkak tanpa argumentasi yang kuat. Untuk itu, dua ayat di atas membantah mereka dengan menegaskan *ayahsabu* sebanyak dua kali.

Atas dasar ini, supaya terbebaskan dari kebatilan, hamba harus mengubah sangkaan tersebut dengan mengikuti kehendak Allah. Dari satu sisi, menyaksikan setiap gerak geriknya. Dan dari sisi lain, berkuasa atasnya.

1. *Biḥār Al-Anwār*, jld. 18, hlm. 174.

2. QS. Al-‘Alaq 96:14.

3. QS. Fushshilat 41:53.

Sangat menarik sekali. Dengan sangkaan yang rancau itu, mereka berani membangun dalam benak mereka dua prinsip yang jelas ditolak oleh setiap orang berakal: (1) tidak ada siapa pun yang melihat mereka; (2) tidak ada siapa pun yang berkuasa atas mereka. Ini sungguh sebuah cara berpikir yang absurd.

Ayat 8-16

﴿أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ وَلِسَانًا وَشَفْطَيْنِ ﴿٩﴾ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾ فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ﴿١١﴾
 وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُ رَقِيبَةً ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ بَلِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾
 أَوْ مَسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾﴾

8. Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata,
9. lidah dan dua buah bibir?
10. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.
11. Tetapi ia tidak menempuh jalan yang sangat penting itu.
12. Tahukah kamu apakah jalan yang sangat penting itu?
13. [Jalan itu adalah] membebaskan seorang budak.
14. Atau memberi makan pada hari kelaparan.
15. Kepada anak yatim yang masih memiliki hubungan kerabat.
16. Atau kepada orang miskin yang sangat fakir.

9. Aneka Ketetapan Ilahi

Ayat-ayat Alquran menyebutkan lebih dari tujuh puluh kasus tentang penciptaan ilahi (*al-ja' l*) yang terjadi di dunia materi dan nonmateri. Surah ini juga menyebutkan beberapa kasus tentang penciptaan itu; *alam naj'al*. Allah menilai semua ini sebagai manifestasi kekuasaan yang Dia miliki. Hanya saja, realita ini tidak boleh berhenti hanya pada aksi penciptaan dan apa yang diciptakan. Yakni prinsip *rubūbiyyah*. Suatu hal yang sangat penting adalah hamba yang bisa memahami hakikat penciptaan ini dan lantas mengubahnya menjadi sarana untuk mengambil pelajaran, serta kesadaran penuh terhadap anugerah dan kekuasaan Sang Pencipta. Inilah yang diminta dalam prinsip *'ubūdiyyah*.

10. Tubuh, Tanda Kekuasaan

Untuk mengetahui anugerah Allah yang sangat agung, manusia tidak

perlu berselancar ke ruang angkasa atau menyelami kedalaman dirinya. Cukup ia melihat apa yang ada pada tubuhnya, terutama tanda-tanda menakjubkan yang telah Allah letakkan di kepala. Yaitu kedua mata; *'aynain*, dan semua keajaiban yang dimiliki. Di samping sebagai alat penglihatan, kedua mata juga berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer perasaan, emosi, bahkan pengaruh mental, sebagaimana telah menjadi rahasia umum. Demikian pula lidah; *wa lisānan*. Anggota tubuh ini memainkan peran yang sangat menakjubkan, seperti mengunyah, berbicara, mencicipi rasa masakan, dan lain-lain. Begitu pula dua buah bibir; *wa syafatain*. Aktifitas berbicara bisa rampung berkat peran dua bibir. Dua bibir adalah artikulasi terakhir huruf setelah kerongkongan dan rongga mulut.

Jelas, aktifitas berbicara dengan menggunakan lidah dan dua bibir termasuk aktifitas paling rumit di alam semesta ini. Aktifitas ini diawali dengan berpikir yang nonindriawi dan kemudian diungkapkan dengan suara yang indriawi. Melalui kombinasi dua aktifitas ini, seluruh pengetahuan dengan aneka ragam bentuk yang ada bisa tersebar luas.

Dengan ungkapan lain, merenungkan seluruh dimensi wujud manusia, baik ragawi maupun ruhani, bisa mengejawantahkan komitmen untuk melakukan selancar di alam semesta dan dalam diri manusia.

11. Hidayah Batiniah

Allah (swt) sering kali menekankan hakikat hidayah batiniah. Dalam sebuah ayat, Dia menegaskan, “*Lalu Allah mengilhamkan kepadanya [jalan] kefasikan dan ketakwaannya.*”¹ Dalam surah ini, dia juga menandakan hal yang sama; *wa hadaināhun najdain*. Ungkapan *al-najdain* sangat gamblang, mengandung makna kasih sayang-Nya. Kata *al-najdain* berarti jalan tinggi yang bisa disaksikan oleh semua orang. Sebuah jalan dengan sendirinya sudah bisa melapangkan jalur bagi siapapun yang ingin melaluinya. Apalagi ketika jalan ini tinggi dan memiliki tanda-tanda yang jelas.

Mengapa Allah sangat menekankan hakikat ini? Supaya tak seorang pun bisa berdalih, tidak ada orang yang mengingatkan ketika ia melakukan tindakan buruk. Tindakan yang bertentangan dengan fitrah dan akal, seperti berbohong, berlaku zalim, dan lain-lain. Penolakan

1. QS. Al-Syams 91:8.

kalbu terhadap perbuatan buruk ini adalah hujjah terbaik yang bersemayam dalam diri setiap insan.

12. Vonis Melalui Indra

Terdapat korelasi yang gamblang antara dua mata dan dua bibir dari satu sisi dan dua jalan dari sisi lain. Allah (swt) telah menciptakan sarana vonis dalam batin berupa pengetahuan fitrah tentang baik dan buruk, dan juga telah menciptakan sarana vonis dalam lahir berupa dua mata yang bisa ditutup serta dua bibir yang mampu dikendalikan dengan mudah. Untuk itu, tidak ada alasan bagi siapapun yang membiarkan mata dan lidahnya bebas berkeliaran, baik dalam hal yang haram ataupun yang tidak diperlukan.

13. Menerjang Badai

Dalam kehidupan dunia ini, hamba diminta agar berani menerjang badai dan melawan setiap tantangan. *Iqtihām al-'aqabah* berarti memasuki suatu rintangan dengan cepat dan cekatan. Menerjang badai kehidupan bisa terwujud dengan meninggalkan hawa nafsu dan seluruh dorongannya. Kebaikan tidak bisa dicapai kecuali dengan mengorbankan harta yang hamba cintai. Begitu pula menerjang badai dalam bergerak menuju Allah, tidak bisa digapai kecuali dengan melakukan hal-hal yang memberatkan jiwa, seperti *fakku raqabah* yang bisa menelan harta tak terhingga dan *ith 'āmun fī yawmin dzī masghabah*. Kedua contoh ini memiliki satu esensi; yaitu pembebasan. Akan tetapi, perbedaan antara keduanya adalah contoh pertama membebaskan seseorang dari musibah perbudakan dan contoh kedua membebaskannya dari petaka kelaparan.

Menerjang badai ini memiliki nilai yang sangat urgen sehingga Alquran menegaskan dengan ungkapan *wa mā adrāka*. Ungkapan ini biasa digunakan untuk menggambarkan sebuah realita yang sangat sulit dipahami substansinya oleh manusia. Untuk itu, ada pahala besar yang tersembunyi lantaran mereka siap menerjang badai ini yang tidak terbayangkan sebelumnya.

14. Lebih Dekat kepada Taqarrub

Ketika ingin berinfak di jalan Allah atau mengeluarkan makanan lantaran mencintai-Nya, seorang mukmin pasti akan secara detail

mencari jalan yang paling dekat kepada keridaan-Nya.

Dengan kata lain, ia akan memilih bentuk terbaik untuk subyek umum amal itu. Setelah menetapkan legalitas infak, ayat-ayat di atas menyebutkan beberapa bentuk infak yang memiliki justifikasi lebih utama. Antara lain:

- Anak yatim; *yatīman*, yang menghadapi masa sulit karena kehilangan orang yang bisa mengayominya.
- Hubungan kekerabatan secara nasab; *dzā maqrabah*.
- Kemiskinan mencekik; *dzā matrabah*, yang digambarkan sudah melekat dengan tanah karena sedemikian miskin.
- Memilih masa yang memang sangat membutuhkan bantuan, seperti musim paceklik dan kelaparan; *fī yawmin dzī masghabah*.

15. Membebaskan Diri dari Neraka

Lahiriah ayat-ayat di atas mengupas pembebasan budak dan pemberian makan dalam ruang lingkup material dan menilainya sebagai aksi menerjang badai. Perlu diketahui, ayat-ayat itu tidak mensyaratkan bahwa penerima infak harus seorang mukmin atau muslim. Lalu, bagaimana jika hal ini terjadi dalam ruang lingkup spiritual? Yaitu memerdekakan seorang hamba muslim yang binal dari api neraka, memberi petunjuk kepada seorang mukmin yang tersesat dan memberinya makanan maknawi, atau mengasuh anak-anak yatim keluarga Nabi Muhammad (saw). Apakah pahala yang menanti hamba ini di Hari Kiamat kelak?

Penafsiran di atas didukung oleh sebuah riwayat. Allah (swt) mewahyukan kepada Nabi Musa (as) seraya berfirman, *“Buatlah makhluk-Ku mencintaiku, dan juga buatlah Aku mencintai makhluk-Ku.”* Nabi Musa bertanya, *“Wahai Tuhanku! Apa yang harus aku lakukan?”* Allah menjawab, *“Ingatkanlah mereka akan seluruh nikmat dan anugerah-Ku niscaya mereka pasti mencintai-Ku. Jika engkau mengembalikan orang yang lari dari pintu-Ku atau orang yang tersesat dari haribaan-Ku, maka itu lebih baik bagimu daripada ibadah seratus tahun yang disertai puasa di siang hari dan salat di malam hari.”* Nabi Musa berkata, *“Siapakah hamba yang lari dari-Mu?”* Allah menjawab, *“Pelaku maksiat yang keras kepala.”*¹

1. *Bihār Al-Anwār*, jld. 2, hlm. 4.

Ayat 17-20

﴿تُرْكَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
بِآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴿١٩﴾ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤَصَّدَةٌ ﴿٢٠﴾﴾

17. Dan ia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan [juga] saling berpesan untuk berkasih sayang.
18. Mereka [orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu] adalah golongan kanan [yang akan menerima kitab amal dengan tangan kanan].
19. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami adalah golongan celaka [yang menerima kitab amal dengan tangan kiri].
20. Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat [sehingga mereka tidak dapat melarikan diri].

16. Jihad Lahir dan Batin

Infak, terutama di masa sulit, adalah salah satu manifestasi aksi menerjang badai. Tindakan ini berhubungan dengan anggota fisik manusia di ranah amal. Ada bentuk lain aksi menerjang badai yang berhubungan dengan anggota batin dan jiwa manusia. Yaitu ditegaskan dalam firman *tsumma kāna minal ladzīna āmanū wa tawāshaw bish shabri wa tawāshaw bil marḥamah*. Tingkat batiniah ini tentu lebih tinggi dari tingkat lahiriah, karena amal lahiriah pasti bersumber dari amal batiniah. Huruf *’athf tsumma* dalam ayat itu mungkin ingin menunjukkan gradasi tingkatan tersebut, bukan selang waktu semata.

Untuk itu, dimensi batiniah juga harus dibangun di samping dimensi lahiriah. Dimensi ini meliputi:

- Iman; *alladzīna āmanū*. Tanpa bangunan keyakinan yang benar, tidak akan ada peluang untuk menggapai kesempurnaan.
- Memiliki kondisi batiniah yang menginginkan kesempurnaan manusia dengan dilandasi komitmen saling menasihati untuk bersabar; *wa tawāshaw bish shabr*, baik dalam menghadapi petaka, melakukan taat, maupun menghindari haram.
- Cinta sesama makhluk dengan dilandasi saling menasihati untuk menumbuhkan kasih sayang di kalangan mereka; *wa tawāshaw bil marḥamah*. Dengan cara ini, hak Sang Khalik dan makhluk bisa ditunaikan, sebagaimana ditegaskan dalam ayat, “Saling

nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan saling nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran."¹ Salah satu manifestasi kebenaran adalah saling menasihati untuk berkasih sayang.

17. Saling Menasihati dan Amal Saleh

Alquran biasa menggandengkan amal saleh dengan iman. Akan tetapi, dalam surah ini, ia berpindah menyebutkan saling menasihati supaya bersabar dan berbelas kasih. Dan tidak aneh dalam hal ini, karena kombinasi antara dua aksi ini bisa mewujudkan amal saleh, baik sunnah maupun wajib. Lebih dari itu, terdapat dua keistimewaan tambahan dalam ungkapan saling menasihati supaya bersabar dan berbelas kasih itu. Yaitu:

- Dengan saling menasihati, amal saleh akan menyebar di tengah masyarakat.
- Aksi saling menasihati bisa merealisasikan fondasi permanen untuk amal saleh. Orang yang memiliki kesabaran dan kasih sayang kepada sesama manusia akan terdorong kuat untuk melakukan amal saleh.

18. Nasihat Kolektif

Kesempurnaan dalam sebuah masyarakat mukmin tidak akan terwujud hanya dengan tindakan sekelompok masyarakat berkomitmen kepada tugas yang dimiliki. Mereka pun terklasifikasi dalam dua golongan pemberi dan penerima nasihat. Jalan ideal adalah saling memberi nasihat; *wa tawāshaw*. Yaitu masing-masing dari mereka berperan sebagai pemberi dan penerima nasihat di waktu yang sama. Hal ini karena kelalaian dan kelengahan bisa melanda setiap orang, kecuali mereka yang dijaga oleh Allah dari kesalahan.

Sudah pasti, dengan saling menasihati, sebuah perbuatan akan berubah menjadi kondisi, kemudian menjadi kebiasaan, dan lantas mendarah daging dalam diri manusia. Inilah puncak tujuan yang ingin dicapai.

19. Mencintai Hamba

Melalui Alquran, Allah (swt) mengajarkan kepada manusia metode mengajak orang lain kepada-Nya. Dia memang penguasa dan raja

1. QS. Al-'Ashr 103:3.

segala sesuatu, dan berhak meminta kepada seluruh hamba untuk menaati setiap perintah dan larangan-Nya. Sekalipun demikian, Dia masih menunjukkan kasih sayang kepada mereka dengan aneka ragam gaya ungkapan dan firman. Surah ini menyebutkan beberapa bentuk metode supaya bisa mempengaruhi jiwa hamba:

- Menyebutkan contoh kasus nyata sebagai ganti melontarkan seruan secara umum dan ambigu. Untuk itu, Allah menjelaskan pembebasan budak, berinfak di saat paceklik, terutama untuk anak yatim dari kalangan kerabat dan golongan miskin yang memiliki kondisi parah.
- Menyampaikan hal-hal yang membangkitkan syukur sehingga mereka merasa memiliki hubungan istimewa dengan-Nya. Hal ini Dia lakukan dengan mengingatkan penciptaan dua mata, lidah, dan dua bibir.
- Menyebutkan realita yang bisa mengundang perhatian nonmukmin kepada orang-orang mukmin. Hal ini terjadi ketika Allah menyerukan kebaikan secara umum sehingga mencakup nonmuslim pula, seperti pembebasan budak dan berinfak kepada mereka.
- Menyebutkan tugas yang tidak menyebabkan sebagian golongan merasa lebih tinggi lantaran posisi sebagai pemberi nasihat, sedangkan selain mereka berada dalam posisi lebih rendah. Untuk itu, turunlah perintah saling menasihati supaya bersabar.
- Menetapkan perintah yang juga bisa memakmurkan kehidupan mereka di dunia supaya mereka tidak hanya terfokus pada akhirat belaka. Untuk itu, turunlah perintah saling menasihati supaya berbelas kasih.

20. Tanda Keberuntungan dan Kesialan

Kalangan masyarakat awam meyakini keberuntungan dan kesialan berdasarkan hal-hal yang batil, seperti burung gagak terbang dan lain-lain. Sementara itu, ayat-ayat terakhir pada surah ini ingin membuktikan kedua nasib ini melalui pembuktian bahwa akibat seluruh urusan dan perbuatan adalah di akhirat kelak. *Ashhābul maimanah* adalah kelompok yang berhasil menyeberangi jembatan akhirat dengan selamat. Sedangkan *ashhābul masy'amah* adalah kelompok yang gagal melewati jembatan ini. Padahal kedua kelompok ini sama-sama memiliki keterbatasan usia di kehidupan dunia yang pendek.

Jelas, kehinaan dan kesialan selalu saling bertalian erat, sebagaimana kemuliaan dan keberuntungan juga demikian. Hal ini bisa disimpulkan dari pernyataan Salman Farisi ketika ditanya oleh seseorang, “Siapakah kamu dan berapa hargamu?” Salman menjawab, “Adapun awalku dan awalmu adalah air sperma yang hina dan kotor. Sedangkan akhirku dan akhirmu adalah bangkai yang busuk. Jika Hari Kiamat telah tiba dan timbangan ditegakkan, maka orang mulia adalah orang yang timbangan amalnya berat, dan orang hina adalah orang yang timbangan amalnya ringan.”¹

21. Sifat Neraka

Ayat siksa dalam surah ini tidak memerinci jenis dan aneka ragam siksa di akhirat kelak. Akan tetapi, sudah cukup bagi kita untuk menghindarinya lantaran ayat ini menyebutkan neraka dalam bentuk *nakirah*. Gaya ungkapan ini menunjukkan kehebatan dan kedahsyatan api tersebut.

Lebih dari itu, terdapat ungkapan yang semakin memperhebat siksa ini. Yaitu mereka berada di tengah kobaran api dalam suatu ruangan dengan bagian atas yang ditutup. Untuk itu, ungkapan *'alaihim* sepadan dengan firman *ahātha bihim surādiqūhā* (*gejolaknya mengepung mereka*).²

Atas dasar itu, menyadari tidak memiliki peluang untuk bisa melarikan diri, akan semakin memperpedih siksa bagi mereka yang sedang disiksa di neraka. Lebih dari itu, berkali-kali ditegaskan pula adanya siksaan yang abadi bagi orang-orang kafir. Mereka yang berani mendustakan ayat-ayat Allah (swt).

1. *Biḥār Al-Anwār*, jld. 22, hlm. 355.

2. QS. Al-Kahf 18:29.

Surah Al-Syams

(Matahari)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-10

﴿وَالشَّمْسُ وَضَحَّهَا ۝١ وَالْقَمَرُ إِذَا تَلَّهَا ۝٢ وَالنَّهَارُ إِذَا جَلَّهَا ۝٣ وَاللَّيْلُ إِذَا يَغْشَاهَا ۝٤ وَالسَّمَاءُ وَمَا بَنَاهَا ۝٥ وَالْأَرْضُ وَمَا طَحَّهَا ۝٦ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۝٧ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۝٨ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۝٩ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۝١٠﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Demi matahari dan tebaran cahayanya di pagi hari.
2. Demi bulan bila muncul setelahnya.
3. Demi siang apabila menampakkannya.
4. Demi malam apabila menyelimutinya.
5. Demi langit dan Dzat yang telah membangunnya.
6. Demi bumi dan Dzat yang telah menghamparkannya.
7. Demi jiwa manusia dan Dzat yang telah menyempurnakannya.
8. Lalu Dia [Allah] mengilhamkan kepadanya [jalan] kemaksiatan dan ketakwaannya.
9. Sungguh beruntunglah orang yang telah menyucikannya.
10. Dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya.

1. Hikmah Pengulangan Sumpah

Tentu terdapat hubungan antara sumpah Alquran dan jawaban sumpah yang ingin ditegaskan. Tugas kita adalah merenungkan supaya menemukan rahasia ini. Memang inilah salah satu hikmah sumpah yang sering kali digunakan oleh Alquran. Allah (swt) sendiri sudah pasti

tidak pernah memerlukan sumpah untuk menolak sebuah keraguan, sebagaimana diperlukan oleh orang yang sedang menghadapi proses pengadilan.

Kita bisa menggambarkan hubungan antara sumpah demi aneka ragam keajaiban ciptaan itu dan penyucian diri manusia sebagai berikut. Allah (swt) menundukkan semua sarana yang ada di alam semesta ini untuk hamba-Nya agar ia mencapai kesempurnaan itu; yaitu penyucian diri. Jika tujuan ini tidak tercapai, keberadaan hamba di alam wujud ini hanyalah sia-sia belaka, karena semua benda mati telah berhasil merealisasikan tujuan ia diciptakan, kecuali manusia yang merupakan makhluk berpikir ini. Penafsiran tersebut didukung oleh sebuah hadis *qudsī*, “*Hai anak Adam! Aku menciptakan semua ini untukmu, dan Aku menciptakan kamu untuk-Ku.*”¹

2. Variasi Sumpah Alquran

Sumpah Alquran sangat bervariasi dari sisi kualitas dan kuantitas. Dari sisi kualitas, sumpah ini juga beragam tergantung objek yang dijadikan sumpah, seperti fenomena angkasa; *was samā’i wath thāriq*,² fenomena bumi; *wal ardhi wa mā thahāhā*, jiwa manusia; *wa nafsīn wa mā sawwāhā*, dan fenomena akhirat; *wal yawmil maw’ūd*.³ Sedangkan dari sisi kuantitas, sumpah Alquran juga beragam mulai dari satu sumpah; *wal ‘ashr*,⁴ dua sumpah; *wadh dhuḥā wal laili idzā sajjā*,⁵ tiga sumpah; *wal laili idzā yaghshyā wan nahāri idzā tajallā wa mā khalaqadz dzakara wal untsā*,⁶ empat sumpah; *wat tīni waz zaitūn wa thūri sīnīn wa hādzal baladil amīn*,⁷ dan lima sumpah; *wal fajri wa layālin ‘asyr wasy syaf’i wal watr wal laili idzā yasr*.⁸ Sumpah dalam surah ini mencapai sebelas sumpah dan semua itu mengarah pada satu jawaban sumpah. Yaitu jiwa manusia; *qad aflaha man zakkāhā*. Untuk itu, bisa dipahami, fondasi kesempurnaan dunia dan akhirat adalah

1. *Bihār Al-Anwār*, jld. 22, hlm. 355.

2. QS. Al-Thāriq 86:1.

3. QS. Al-Burūj 85:2.

4. QS. Al-‘Ashr 103:1.

5. QS. Al-Dhuḥā 93:1-2.

6. QS. Al-Lail 92:1-3.

7. QS. Al-Tīn 95:1-3.

8. QS. Al-Fajr 89:1-4.

suatu realita yang berhak ditegaskan oleh aneka ragam sumpah yang bervariasi itu.

Sangat menarik sekali. Kita tidak pernah menemukan dalam Alquran prolog seperti itu dalam menekankan sebuah ajaran cabang Islam. Dengan demikian, manusia diminta untuk memperhatikan tujuan yang ada di balik semua ibadah lahiriah yang ia lakukan setiap hari. Yaitu membebaskan jiwa dari karakter hina yang bersemayam dalam alam kalbu. Dampak karakter ini secara umum mau tidak mau pasti akan tampak dalam tingkah laku.

3. Kata Ganti dalam Ungkapan *Jallāhā*

Sebagian ahli tafsir mengembalikan kata ganti dalam ungkapan *jallāhā* kepada bumi. Arti ayat di atas menurut penafsiran ini sangat gamblang. Akan tetapi, sebagian ahli tafsir lain mengembalikannya kepada matahari. Dengan penafsiran ini, arti ayat tersebut adalah siang yang merupakan akibat dari kemunculan matahari telah menampakkan matahari. Dalam penafsiran ini memang terdapat sedikit ambiguitas. Untuk menuntaskan ambiguitas ini, kami akan menjelaskan sebuah presentasi. Matahari sangat jauh dari jangkauan tangan manusia. Untuk itu, matahari tidak tampak jelas bagi kita sebagaimana benda-benda yang ada di bumi tampak gamblang. Berbeda dengan siang yang kita hidup dan menikmati berbagai berkah yang dikandung. Siang adalah sesuatu yang sangat gamblang bagi kita, karena sangat dekat kepada indra kita. Untuk itu, siang seakan-akan menampakkan matahari. Kita analogikan dengan cermin. Cermin yang bukan tujuan utama bisa menampakkan wajah kita yang merupakan tujuan utama. Padahal cermin hanyalah cabang dan wajah kita adalah pokok.

Untuk itu, sangat jitu perspektif yang menegaskan, penyeru kepada Allah bisa dianalogikan dengan siang yang menampakkan matahari bersinar. Ia bisa menjadi petunjuk kepada Allah. Demikian pula dengan menghidupkan (menyemarakkan) Rasulullah dan keluarga beliau. Rahmat Allah akan meliputi orang yang menghidupkan mereka ini. Padahal orang yang menghidupkan berada pada posisi yang lebih rendah dari posisi orang yang dihidupkan.

4. Arti *Mā Al-Mawshūlah*

Ungkapan *mā al-mawshūlah* yang ditujukan untuk Allah swt, bukan *man al-mawshūlah*, sangat menarik perhatian para ahli tafsir. Ungkapan ini ingin menunjukkan kekuatan yang menakjubkan dan misterius dalam pandangan kita yang dangkal itu. Dengan kekuatan ini, langit, bumi, dan jiwa manusia bisa tegak, seperti disebutkan dalam ayat-ayat di atas. Dalam ayat-ayat ini, disebutkan dua contoh: benda yang tersusun (*al-murakkab*); yaitu matahari dan bumi, dan benda yang sederhana (*al-basīth*); yaitu jiwa. Berbeda dengan dua contoh sebelumnya, jiwa disebutkan dalam bentuk *nakirah* guna mengagungkannya.

Untuk itu, kita semestinya harus berpindah dari fenomena yang menakjubkan menuju Sang Penciptanya. Ini merupakan problem utama para peneliti empiris. Mereka terkagum-kagum menyaksikan fenomena ciptaan, tapi enggan meningkatkan diri menuju Sang Pencipta. Oleh sebab itu, semua penelitian mereka tidak berguna untuk mendekatkan mereka kepada-Nya, dan tidak pula menumbuhkan rasa takut yang seharusnya dimiliki oleh orang-orang berilmu.

Akhirnya, jelas pula rahasia peng-*'athaf*-an dzat ilahi kepada makhluk-Nya dalam konteks sumpah itu. Hal ini menunjukkan keagungan makhluk yang di-*'athaf*-kan kepada Penciptanya.

5. Merenungkan Ketetapan Ilahi

Mā al-mawshūlah dalam ayat-ayat di atas bisa juga ditafsirkan dengan undang-undang ilahi yang berlaku di alam wujud ini dan bertugas membangun langit; *was samā'i wa mā banāhā*, dan menghamparkan bumi; *wal ardhi wa mā thahāhā*.

Salah satu ketetapan ilahi tersebut adalah gravitasi yang bisa menjaga semua gugus langit tetap berada pada orbit yang telah ditetapkan. Dari sini dapat dipahami, seluruh ciptaan yang ada di alam semesta sebagai unsur-unsur permanen ini, berada dalam satu piringan neraca. Adapun ketetapan yang bertindak sebagai pengatur, berada dalam piringan yang lain.

Jelas, makhluk yang bisa memahami ketetapan ilahi tersebut adalah manusia. Hewan bisa melihat apa yang dilihat oleh manusia dengan tingkatan penglihatan yang sama. Bahkan sebagian hewan memiliki indra penglihatan yang lebih tajam dari penglihatan manusia, seperti

telah dibuktikan oleh penelitian ilmiah. Hanya saja hewan tidak berakal. Ia tidak bisa melakukan proses berpikir dari akibat menuju sebab.

6. Arti Jiwa (*Al-Nafs*)

Al-nafs digunakan dalam arti ruh; “Allah memegang ruh [manusia] ketika ia mati.”¹ Kata ini juga digunakan dalam arti yang mencakup tubuh; “*Sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku.*”² Mungkin pula berarti menyempurnakan ruh dan tubuh dalam firman *wa nafsīn wa mā sawwāhā*. Dalam ayat ini, Allah telah mengerahkan kekuasaan-Nya yang sangat kreatif untuk menciptakan dua dimensi ini. Setelah menciptakan tubuh dan meniupkan ruh ke dalamnya, Dia memuji diri-Nya dengan firman, “*Maha Kekal nan Penuh Berkah Allah, Tuhan semesta alam.*”³ Dan inilah yang ditegaskan firman, “*Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang [berbentuk] lain.*”⁴

7. Rasul Batin

Ayat yang menyandarkan ilham kepada Allah dalam firman *fa alhamahā fujūrahā wa taqwāhā* bisa menjadi penyempurna hujjah atas hamba-Nya di Hari Kiamat kelak. Untuk itu, ia tidak bisa berdalih dengan alasan tidak memiliki pemberi peringatan dari luar dirinya, karena ilham yang telah dianugerahkan oleh Tuhan semesta alam ini berfungsi sebagai rasul batin yang tak pernah berpisah dari siapapun.

8. Seruan Fitrah Ilahi

Allah menjadikan jiwa manusia tanpa syarat iman sebagai objek ilham dalam ayat di atas. Sebagaimana Dia telah menjadikan manusia secara umum sebagai objek dalam ayat, “*Bahkan manusia itu tahu tentang keberadaan dirinya sendiri, meskipun ia membuat-buat alasan.*”⁵ Begitu pula Dia menetapkan manusia sebagai objek fitrah dalam firman, “*Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah*

1. QS. Al-Zumar 39:42.
2. QS. Al-Qashash 28:33.
3. QS. Ghāfir 40:64.
4. QS. Al-Mu’minūn 23:14.
5. QS. Al-Qiyāmah 75:14-15.

itu.”¹ Dari semua ayat ini bisa disimpulkan bahwa komitmen untuk menempuh jalan fitrah dan istiqamah tidak memerlukan pendorong dari luar diri manusia.

Harus kami tambahkan pula di sini. Tugas para nabi hanyalah mengingatkan seruan fitrah dan mencegah supaya fitrah ini tidak dipadamkan dengan pengingkaran. Selanjutnya mereka akan menunjukkan poin-poin parsial ketaatan yang tidak mungkin dipahami oleh akal semata. Meski demikian, tugas penyucian diri tetap berada di pundak setiap individu manusia. Untuk itu, Allah menyandarkan tugas ini kepada manusia itu sendiri; *qad aflaha man zakkāhā*.

9. Ilham Ilahi

Ilham dalam ayat di atas adalah anugerah Allah (swt) sehingga manusia dapat menggambarkan dan menetapkan dalam ranah baik dan buruk (*al-hikmah al-nazhariyyah*). Ini adalah ilham dengan posisi paling rendah bagi jiwa manusia.

Akan tetapi, setelah pintu rahmat terbuka lantaran penyucian jiwa, mungkin saja pintu inayah ilahi terbuka lebar untuk membantu hamba meresapi kemaslahatan dan keburukan dirinya (*al-hikmah al-'amaliyyah*). Dengan demikian, seluruh bentuk tingkah laku dan perilaku yang dimiliki berada di atas jalan yang lurus. Inilah yang selalu kita mohon pada setiap rakaat salat sunnah maupun wajib setiap kali kita membaca surah *Al-Fātihah*.

10. Korelasi Kemaksiatan (Al-Fujūr) dan Keburukan

Secara etimologis, *al-fujūr* berarti mengoyak tirai agama, sebagaimana *al-fajr* berarti merobek tirai kegelapan malam. Sedangkan *at-taqwā* adalah meletakkan diri dalam pemeliharaan sehingga tidak terjangkau oleh sesuatu yang ditakuti. Orang yang mendapat ilham dari Allah (swt) tentang dua hal ini; *fa alhamahā fujūrahā wa taqwāhā*, telah berhasil menciptakan faktor yang bisa mewujudkan tirai perlindungan dan menyingkirkan penghalang yang akan mengoyak tirai ini. Inilah fondasi kesempurnaan. Tentu, kondisi ini berbeda dengan:

- Orang yang merobek tirai dengan melakukan kemaksiatan. Apakah ia dapat menjamin kualitas tambalan setelah terkoyak oleh kemaksiatan?

1. QS. Al-Rūm 30:30.

- Orang yang membuang tirai perlindungan dengan meninggalkan takwa. Apakah ia menjamin bisa mempertahankan area kekuasaannya dari setan?

11. Mengapa Kemaksiatan Didahulukan?

Kita perhatikan bahwa kemaksiatan disebutkan terlebih dahulu dari ketakwaan dalam proses ilham; *fa alhamahā fujūrahā wa taqwāhā*. Mungkin rahasianya adalah aksi mengosongkan diri dari kehinaan lebih didahulukan dari menghiasi diri dengan keutamaan. Lebih dari itu, fitrah yang sehat serta merta menolak kemaksiatan tanpa pikir panjang. Untuk itu, dosa pelaku kemaksiatan lebih besar daripada dosa orang yang meninggalkan takwa, karena ia menentang sesuatu yang telah tertanam dalam fitrah dan nalurinya.

Inilah yang terjadi terhadap pembunuh unta Nabi Shalih (as). Ia telah menentang kesucian *rubūbiyyah* yang terjelma pada unta tersebut. Masalah utama bukanlah sekadar aksi menentang yang didorong oleh hawa nafsu. Untuk itu, siksa yang turun menimpa diri dan kaumnya adalah sebuah siksa dengan kedahsyatan dan jangkauan yang sangat langka.

12. Salah Menentukan Objek

Setiap manusia berusaha menuju kebahagiaan sesuai dengan perspektif yang dimiliki. Akan tetapi, masalah utama terletak pada penerapan objek kebahagiaan. Manusia memiliki pandangan yang variatif tentang kebahagiaan ini:

- Kenikmatan duniawi, seperti kaum Qarun; *“Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.”*¹
- Ilmu pengetahuan untuk mengangkat harkat martabat. Ketika menceritakan kaum yang mendayagunakan pengetahuan untuk memperoleh kekayaan duniawi, Allah berfirman, *“Mereka merasa senang dengan pengetahuan yang mereka miliki.”*²
- Harta dan anak keturunan yang berlimpah; *“Hartaku lebih banyak*

1. QS. Al-Qashash 28:79.

2. QS. Ghāfir 40:83.

daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat."¹

- Berkuasa atas masyarakat; "*Dan sesungguhnya beruntunglah pada hari ini orang yang menang.*"²

Alquran menuntaskan perselisihan tersebut dengan menetapkan kebahagiaan dalam *man tazakkā*, bukan *mani-sta 'lā*.

13. Kemenangan, Buah Tazkiyah

Ketika menyebutkan kemenangan yang menjadi hasil perbuatan baik, Alquran menggunakan ungkapan *tarajjī* (semoga, mungkin, atau supaya); *wa-f' alul khaira la 'allakum tuflihūn* (dan berbuatlah kebaikan, supaya kalian mendapat kemenangan).³ Akan tetapi, kemenangan yang diperoleh melalui *tazkiyah* (penyucian diri) ditegaskan dengan pasti; *qad aflaha man zakkāhā*.

Dari sini terbukti perbedaan antara amal batin dan amal lahir. Hubungan amal batin dan amal lahir tidak berbeda seperti hubungan akar dengan ranting. Jika akar sehat, maka pohon pasti tumbuh dengan sehat. Hal ini didukung oleh sabda Rasulullah (saw), "*Niat seorang mukmin lebih baik daripada perbuatannya.*"⁴

14. Arti Umum Tazkiyah

Ketika menyampaikan sesuatu secara mutlak, Alquran pasti menginginkan arti umum, selama tidak ada indikasi yang menunjukkan sebaliknya. Sebagai contoh, iman dan amal saleh disebutkan secara mutlak dalam banyak ayat. Ini berarti ayat-ayat tersebut menginginkan iman dan amal saleh dalam arti yang umum dan universal. Demikian pula berkenaan dengan ayat *qad aflaha man zakkāhā*. *Tazkiyah* yang dimaksud dalam ayat ini adalah *tazkiyah* dalam arti umum yang meliputi aspek keyakinan, naluri, dan tingkah laku. Semua aspek ini merupakan tiga dimensi wujud manusia.

Sebagai pendukung penafsiran di atas. Kemenangan tersebut juga disebutkan dalam firman, "*Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman.*"⁵ Lalu disebutkan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh

1. QS. Al-Kahf 18:34.

2. QS. Thāhā 20:64.

3. QS. Al-Hajj 22:77.

4. *Bihār Al-Anwār*, jld. 74, hlm. 178.

5. QS. Al-Mu'minūn 23:1.

orang-orang mukmin. Salah satu karakter ini adalah meninggalkan hal sia-sia (*al-laghw*). Mungkin sebagian orang memandang bahwa karakter ini memang termasuk salah satu prinsip kesempurnaan, meskipun tidak wajib. Sekalipun demikian, hamba yang menginginkan kemenangan harus berkomitmen terhadap hal ini. Dengan ini, cakupan arti kemenangan sangat universal dan luas.

15. Membantu Proses Tazkiyah

Praktek *tazkiyah* bersifat ikhtiyari yang harus dilakukan oleh hamba atas kemauan sendiri. Ketika bersifat paksaan, hikmah pemberian pahala sudah pasti akan sirna. Imam Shadiq (as) berkata, *“Kamu telah ditetapkan sebagai dokter untuk dirimu sendiri dan penyakit telah dijelaskan kepadamu. Kamu telah mengetahui tanda-tanda kesehatan dan telah ditunjukkan obat kepadamu. Untuk itu, perhatikanlah bagaimana kamu memperlakukan dirimu.”*¹

Meskipun demikian, hamba harus tetap berdoa kepada Allah (swt) agar menurunkan bantuan untuk mengatasi diri dan juga menghadapi musuhnya. Dalam sebuah riwayat, ketika membaca ayat *qad aflaha man zakkāhā*, Rasulullah (saw) berdiri seraya berdoa, *“Ya Allah! Anugerahkanlah kepada jiwaku ketakwaannya dan sucikanlah dia. Engkaulah sebaik-baik Dzat yang menyucikannya. Engkaulah pemilik dan penguasanya.”*²

Hal ini juga didukung oleh firman, *“Sekiranya tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kalian, niscaya tidak seorang pun dari kalian bersih [dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar] selama-lamanya. Tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendakinya.”*³ Tentu, tidak kontradiktif antara penyucian manusia terhadap dirinya sendiri dan penyucian Allah, sebagaimana tidak ada kontradiksi antara tindakan penolong dan orang yang ditolong.

16. Tazkiyah dan Kesempurnaan Diri

Pembersihan diri diungkapkan dengan kata *tazkiyah*. Ungkapan ini mengandung dorongan untuk setiap orang yang meniti jalan *mujāhadah*.

1. *Jāmi‘ Ahādīth Al-Syī‘ah*, jld. 13, hlm. 246.

2. *Biḥār Al-Anwār*, jld. 92, hlm. 220.

3. QS. Al-Nūr 24:21.

Buah *mujāhadah* ini adalah pertumbuhan dan kesempurnaan, bukan hanya pembersihan dari kotoran belaka. Ketika berbicara tentang penambahan ilmu, Imam Amirul Mukminin (as) berkata, “*Ilmu akan tumbuh berkembang ketika diinfakkan.*”¹

Dengan kata lain, orang yang menyucikan diri akan menambahkan kepada dirinya sebuah kesempurnaan yang ia ridai, bukan malah menghalanginya dari kelezatan yang diinginkan. Satu hal yang memaksa sebagian orang meninggalkan jalan ini adalah rasa takut akan kehilangan segala sesuatu yang mereka sukai. Padahal seandainya pun kehilangan ini terjadi, semua itu terjadi dalam rangka penyempurnaan diri. Tujuan ini memang layak. Ia meninggalkan beberapa kelezatan sepiantas, demi meraih kesempurnaan abadi.

Sangat menarik sekali. Sebagian ahli dunia sering kali rela kehilangan sebagian kelezatan duniawi demi memperoleh sesuatu yang lebih baik. Lalu, mengapa kita tidak mencontoh mereka dalam masalah ini?

17. Mengenyahkan Kemampuan Jiwa

Terdapat benih yang sedang tumbuh dan dipantau secara langsung oleh pemiliknya dari hari ke hari, hingga membuahkan hasil. Tentu, benih ini sangat berbeda dengan benih yang dikuburkan oleh pemiliknya dalam tanah hingga ia mati.

Analogi kedua ini adalah gambaran orang yang menelusuri selain jalan *tazkiyah* yang ditegaskan dalam firman *wa qad khāba man dassāhā*. Ia telah menguburkan amanat jiwa dalam kuburan hawa nafsu. Sebagaimana bangsa Arab jahiliah menguburkan amanat anak perempuan dalam tanah. “*Ataukah ia akan menguburkannya ke dalam tanah [hidup-hidup]?*”² Kata “menguburkan” (*al-dass*) dalam kedua kasus ini memiliki muatan yang sama. Seakan-akan orang yang menguburkan diri dan anak perempuannya melakukan kriminal dengan substansi yang sangat dekat. Meskipun hal ini apabila dipandang sekilas tidak terlihat jelas.

Sangat menarik sekali. Kata *qad* disebutkan secara berulang ketika menjelaskan kemenangan dan kerugian; *qad aflaha man zakkāhā wa qad khāba man dassāhā*. Hal ini ingin menarik perhatian terhadap dua

1. *Bihār Al-Anwār*, jld. 1, hlm. 188.

2. QS. Al-Nahl 16:59.

realita itu dengan level yang sama. Yaitu sumpah dalam ayat-ayat ini menitikberatkan kemenangan dan kerugian.

18. Kerugian Muncul

Orang yang menguburkan diri sebagai ganti *tazkiyah*, telah menumbuhkan dalam dirinya sesuatu yang tidak sejalan dengan naluri yang sehat. Oleh sebab itu, ia akan mengalami kerugian dan peluruhan amal. Ungkapan *khāba* menampakkan kerugian itu kepadanya ketika ia menyaksikan dampak perbuatan itu di Hari Kiamat kelak. Mungkin ia masuk ke dalam golongan orang-orang yang dijelaskan oleh firman ini, “*Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatan mereka dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.*”¹

Betapa berbeda antara orang yang dikejutkan dengan kerugian di Hari Kiamat dan orang yang merasakan kemenangan di dunia sebelum di akhirat.

Ayat 11-15

﴿كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَنِهَا ۖ ﴿١١﴾ إِذِ انبَعَثَ أَشْقَىٰ ﴿١٢﴾ فَقَالَ هُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ۖ ﴿١٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِم رَبُّهُم بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّاهَا ۗ ﴿١٤﴾ وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا ۗ ﴿١٥﴾﴾

11. [Kaum] Tsamud telah mendustakan [rasul mereka] karena mereka melampaui batas,
12. ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka.
13. Lalu rasul Allah [Shalih] berkata kepada mereka, “[Biarkanlah] unta betina Allah dan minumannya.”
14. Tetapi mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu. Maka Tuhan mereka membinasakan mereka [dan negeri mereka] disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka [dengan tanah].
15. Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu.

19. Maksiat Prolog Kekufuran

Maksiat terbesar yang meniscayakan keabadian dalam neraka adalah kekufuran. Maksiat ini memang kadang-kadang tidak muncul dalam diri

1. QS. Al-Kahf 18:104.

seseorang secara tiba-tiba. Sejarah penuh dengan kemurtadan berbagai oknum yang tidak pernah terbayangkan akan melakukannya. Sumber kemurtadan ini adalah kemaksiatan yang dilakukan oleh anggota tubuh manusia. Kemaksiatan ini sedikit demi sedikit menumpuk hingga memudarkan cahaya keimanan kepada Sang Pencipta. Penyembelih unta kaum Nabi Shalih (as) mula-mula hanya berpredikat orang celaka (*syaqī*) karena melakukan maksiat. Kemudian menjadi orang paling celaka (*asyqā*) karena menantang anugerah langit dan risalah nabi. Lalu tindak melampaui batas ini menjadi faktor ia mendustakan. Hal ini bisa dipahami dari huruf *bā' sababiyyah* dalam firman *kadzdzabat Tsamudu bi thaghwāhā*.

Kita juga bisa menafsirkan firman “kemudian pendustaan terhadap ayat-ayat Allah dan memperolok-olokkannya adalah akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan”¹ dalam konteks ini. Maksiat pertama kali terjadi lantaran mengerjakan kejahatan. Selanjutnya, kemaksiatan ini akan menggiringnya menuju kekafiran dengan mendustakan ajaran Allah.

20. Menentang Nabi

Manusia yang merugi adalah orang yang menyembunyikan diri dalam kegelapan tanah, seperti pengubur anak perempuan hidup-hidup di masa jahiliah. Akan tetapi, masalah tidak hanya berhenti sampai di sini. Sekiranya kenangan dan dampak perbuatannya sirna tak berbekas, mungkin hal ini lebih baik. Namun tidaklah demikian. Tindak menentang yang ia lakukan menjadi faktor sebatang pohon busuk muncul ke permukaan bumi dan tak tersembunyi lagi. Untuk itu, kejahatan ini diungkapkan dengan penegasan *idzin-ba'atsa asyqāhā*. Maka faktor kebinasaan pun terwujud secara terang-terangan sekalipun bukan dengan cara menguburkan bayi dalam tanah.

Ungkapan *inba'atsa* bisa mengandung sikap menentang dan tekad bulat untuk melawan utusan Allah yang telah mewanti-wanti mereka supaya jangan menyentuh unta tersebut.

21. Hubungan Penyebab Siksa

Semua makhluk di alam semesta disandarkan kepada Allah, karena

1. QS. Al-Rūm 30:10.

mereka adalah ciptaan-Nya. Termasuk seluruh unta yang ada di muka bumi ini. Akan tetapi, Allah telah memuliakan unta Nabi Shalih (as) dengan kemuliaan tambahan. Untuk itu, Dia menyandarkan unta ini kepada diri-Nya. Kemuliaan ini tidak berbeda dengan kemuliaan yang dimiliki oleh batu-batu Ka'bah, gamis Nabi Yusuf (as), dan tabut Nabi Musa (as). Oleh sebab itu, menyembelih unta tersebut telah menyebabkan siksa yang pedih.

Itu semua berhubungan dengan hewan yang telah diberi inayah khusus oleh Allah. Bagaimana dengan hamba saleh yang merupakan fondasi yang telah Allah tetapkan di muka bumi?

22. Membiarkan Maksiat Orang Lain

Oknum yang membunuh unta telah mencapai puncak kecelakaan; *idzin-ba'atsa asyqāhā*. Dari sini bisa diketahui bahwa maksiat itu bergradasi. Apabila maksiat mencapai puncak dari sisi perbuatan, maka dampak kejahatan ini juga mencapai puncak tertinggi. Inilah yang kita saksikan dalam sejarah Fir'aun.

Perlu kita camkan bersama. Masyarakat kala itu memang tidak terlibat langsung dalam perbuatan membunuh unta Nabi Shalih (as) itu. Akan tetapi, mereka membiarkan oknum tersebut melakukan tindakan ini. Untuk itu, siksa Allah juga meliputi mereka semua. Oleh karena itu, meskipun penyembelih unta hanya satu orang, ayat tetap menyandarkan perbuatan ini kepada seluruh mereka; *fā'aqrūhā*. Imam Ali (as) juga menegaskan, “Maka Allah menimpakan azab kepada mereka semua, karena mereka membiarkan perbuatan tersebut.”¹ Sebaliknya, menyukai perbuatan orang-orang saleh juga mengikutsertakan orang lain dalam pahala. Untuk itu, kita harus berhati-hati supaya: (1) tidak berteman dengan para penentang; (2) jangan sampai kita menyukai perbuatan mereka; (3) jangan sampai kita mencontoh karakter mereka.

23. Contoh Hidup

Alquran biasa menggunakan contoh hidup dengan mengangkat benda-benda yang akrab dengan indra kita, seperti lampu untuk menjelaskan cahaya dan air hujan dari langit sebagai perumpamaan kehidupan dunia. Semua ini dalam rangka menyederhanakan konten

1. *Bihār Al-Anwār*, jld. 97, hlm. 95.

yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Surah ini mengangkat kaum Tsamud sebagai contoh untuk kaum yang keluar dari jalan takwa dan bahkan meniti jalan kemaksiatan (*al-fujūr*). Semua ini terjadi karena mereka enggan menyucikan diri. Maka mereka terjerumus dalam maksiat penyembelihan unta. Tindakan ini merupakan sikap melawan terhadap salah satu tanda kekuasaan Allah. Yaitu unta yang telah diutus. Pada gilirannya, perbuatan itu telah menyebabkan azab yang menimpa dan meratakan mereka dengan tanah; *fadamdama 'alihim rabbuhum bi dzanbihim fasawwāhā*.

24. Memikirkan Akibat

Salah satu faktor untuk meninggalkan kemungkar adalah memikirkan akibat dan dampak yang akan muncul. Segala sesuatu, baik maupun buruk, berada dalam pengawasan Allah (swt). Dia bisa memberikan peluang dan tenggang, tapi tidak pernah lengah. Sangat aneh. Masyarakat enggan mengambil pelajaran dari kaum-kaum terdahulu dan masih mengulangi perbuatan-perbuatan yang bisa mendatangkan siksa. Seandainya penyembelih unta itu memikirkan siksa yang telah memusnahkan kaum-kaum terdahulu, niscaya ia tidak akan melawan nabi di masanya.

Penafsiran di atas apabila kita tetapkan subjek untuk ayat *wa lā yakhāfu 'uqbāhā* adalah penyembelih unta. Mungkin saja kita menjadikan Allah sebagai subjek. Dengan demikian, arti ayat adalah setelah menurunkan azab atas para penentang, Allah tidak pernah merasa takut terhadap akibat balasan ini. Berbeda dengan para penguasa dunia. Mereka selalu merasa takut terhadap akibat siksa yang telah mereka lakukan terhadap orang lain, karena sangat mungkin roda akan berputar mengancam mereka pada suatu hari. Dan hal ini sering terjadi pada sebagian mereka di sepanjang sejarah.

Surah Al-Lail

(Malam Hari)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-11

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى ﴿١﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى ﴿٢﴾ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى ﴿٣﴾ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى ﴿٤﴾ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى
وَأَنْفَقَى ﴿٥﴾ وَصَدَقَ بِالْحُسْنَى ﴿٦﴾ فَسَنِيسِرُهُ لِلْإِسْرَى ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى ﴿٩﴾
فَسَنِيسِرُهُ لِلْعُسْرَى ﴿١٠﴾ وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى ﴿١١﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Demi malam apabila menutupi [cahaya siang].
2. Demi siang apabila terang benderang.
3. Dan demi Dzat yang telah menciptakan laki-laki dan perempuan.
4. Sesungguhnya usaha kalian memang berbeda-beda.
5. Adapun orang yang menginfakkan [harta di jalan Allah] dan bertakwa,
6. dan membenarkan adanya pahala yang terbaik [surga],
7. maka Kami kelak akan menempatkannya di jalan yang mudah.
8. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup,
9. serta mendustakan pahala yang terbaik,
10. maka kelak Kami akan menempatkannya di jalan yang sukar.
11. Dan hartanya tidak akan bermanfaat baginya ketika ia telah terjerumus [ke dalam neraka Jahanam].

1. Mengapa Malam?

Kata *al-lail* (malam hari) disebutkan berulang-ulang dalam tiga surah secara berturut-turut dan dengan gaya ungkapan yang sama. Yaitu surah

Al-Syams, Al-Lail, dan Al-Dhuhā; wal laili idzā yaghshyāhā,¹ wal laili idzā yaghshyā, dan wal laili idzā saajā.² Dalam dua surah, kata itu diiringi dengan kata *yaghshyā* (menutupi). Para ahli tafsir berbeda pandangan tentang objek yang ditutupi oleh malam sebagai berikut ini:

- Malam menutupi siang sebagaimana ditegaskan oleh firman, “*Dia menutupkan [tirai kegelapan] malam kepada siang.*”³
- Malam menutupi matahari berdasarkan firman, “*Demi malam apabila menyelimutinya.*”⁴
- Malam menutupi segala sesuatu yang bisa diselimuti dengan kegelapan, berdasarkan firman, “*Dari kejahatan setiap makhluk jahat yang datang menyelinap di malam hari.*”⁵

Mengapa malam sangat ditekankan, dan itu pun dengan gaya ungkapan sumpah yang dilakukan secara berulang kali? Semua penekanan ini ingin menunjukkan keagungan ciptaan. Malam dan siang datang silih berganti akibat perubahan posisi gugusan alam semesta yang agung, seperti bumi dan bulan, terhadap gugusan lain yang amat besar pula, seperti matahari. Tentu, tujuan dari semua itu adalah menyadari keberadaan tangan yang menggerakkan semua benda itu, sebagaimana diserukan oleh firman, “*Dan Dia [pula] yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.*”⁶ Aksi silih berganti ini menghasilkan perubahan karakter setiap waktu: siang untuk aktifitas dan malam untuk istirahat. Waktu istirahat ini memberikan ketenangan bagi manusia dan juga kesempatan untuk menyendiri bersama Allah, sebagaimana terjadi di waktu sahar. “*Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun [kepada Allah].*”⁷

2. Ragam Kegelapan Menutupi

Sebagian ahli tafsir bingung menyikapi penggunaan *fi’l mudhāri’*

1. QS. Al-Syams 91:4.

2. QS. Al-Dhuhā 93:2.

3. QS. Al-A’raf 7:54; QS. Al-Ra’d 13:3

4. QS. Al-Syams 91:4.

5. QS. Al-Falaq 113:3.

6. QS. Al-Furqān 25:62.

7. QS. Al-Dzāriyāt 51:18.

(kata kerja bentuk sekarang) untuk kata *al-lail* dalam ayat *wal laili idzā yaghsyā* dan *wal laili idzā yaghsyāhā*.¹ Kata kerja ini mengandung aksi yang berlanjut secara terus menerus dan kontinyu. Sementara itu, untuk kata *al-nahār* (siang hari) digunakan *fi'l mādhī* (kata kerja bentuk lampau) dalam ayat *wan nahāri idzā tajallā* dan *wan nahāri idzā jallāhā*.² Adapun pandangan dalam hal ini beragam sebagai berikut:

- Ayat itu membidik era pengutusan Rasulullah (saw) ketika kegelapan jahiliah masih terus berlanjut dalam kepekatannya. Tentu, takwil sangat kental dalam pandangan ini.
- *Fi'l mādhī* yang didahului oleh huruf *idzā asy-syarhiyyah* mengandung arti *fi'l mudhāri'*. Untuk itu, asal arti ayat tersebut adalah *tatajallā*.
- Menurut asal, malam mendominasi alam wujud. Yaitu ketiadaan cahaya yang bisa memunculkan siang. Seakan-akan kondisi malam ini berlangsung terus menerus. Hal ini juga didukung oleh firman, “Dia menutupkan [tirai kegelapan] malam kepada siang dalam kondisi malam mengikuti siang dengan cepat.”³ Seolah-olah malam lebih kuat daripada siang sehingga ia mengejar siang dengan cepat.

Pelajaran dari ayat ini dan ayat-ayat serupa: Alquran memang sebuah kitab yang mudah untuk dicerna dan sebagai pemberi peringatan. Akan tetapi, dalam beberapa kasus, kitab ini sengaja menyampaikan sebuah masalah secara ambigu. Tujuannya tidak lain adalah membangkitkan daya pikir manusia hingga ke sebuah level yang bisa menimbulkan kebingungan para ahli tafsir.

3. Dari Makhluk Menuju Khalik

Setelah bersumpah demi malam dan siang dalam surah ini, Allah lantas bersumpah demi diri-Nya; *wa mā khalaq*. Tentu, demikian ini apabila kita tafsirkan *mā al-mawshūlah* dalam ayat ini dengan dzat-Nya yang suci atau kekuasaan-Nya untuk menciptakan. Surah *Al-Syams* sebelum ini juga mengandung *mā al-mawshūlah* dan ditafsirkan dengan arti tersebut; *wa nafsīn wa mā sawwāhā*.⁴ Dengan demikian, meng-

1. QS. Al-Syams 91:4.

2. Ibid., 91:3.

3. QS. Al-A'raf 7:54.

4. QS. Al-Syams 91:7.

'*athaf*-kan sumpah demi Sang Khalik dengan sumpah demi makhluk lebih dari satu kasus. Hal ini ingin menandakan bahwa merenungkan makhluk bisa menghantarkan kita kepada Sang Khalik.

Dengan demikian, janji Allah untuk menunjukkan tanda-tanda kekuasaan melalui keajaiban alam semesta dan diri manusia telah terpenuhi. "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda [kekuasaan] Kami di segenap alam semesta dan pada diri mereka sendiri.*"¹ Dalam terminologi ilmu logika, argumentasi ini dikenal dengan sebutan *al-burhān al-innī* (argumentasi posteriorik).

Jelas, sumpah-sumpah surah ini mengandung isyarat terhadap tanda-tanda kekuasaan ilahi di alam semesta; yaitu malam dan siang, dan dalam diri manusia; yaitu jiwa.

4. Fenomena Pasangan

Setelah bersumpah demi dua fenomena malam dan siang, Allah lantas bersumpah demi diri-Nya. Lalu, Dia menjadikan *al-dzakar* dan *al-untsā* sebagai bukti ciptaan-Nya yang sangat mengagumkan. Banyak pandangan tentang arti fenomena ini: (1) pasangan jantan dan betina secara umum di alam wujud; (2) khusus pasangan suami istri dari kalangan umat manusia; (3) Nabi Adam dan Siti Hawa. Bagaimanapun, prinsip penciptaan dua pasangan merupakan fenomena wujud yang paling rumit, lantaran:

- Manajemen ilahi dalam mengumpulkan pasangan, baik melalui naluri maupun faktor-faktor alami yang lain, bisa membuat setiap akal tercengang.
- Tahap-tahap penciptaan yang sangat mengagumkan, karena tidak terdapat keserasian sama sekali antara bahan pertama ciptaan, seperti sperma, dan yang keluar kemudian dalam bentuk manusia sempurna.

Semua itu juga terjadi terhadap setiap pasangan di alam semesta ini, baik di dunia hewan maupun tumbuhan.

5. Usaha Sia-sia

Dalam bahasa Alquran, amal perbuatan Bani Adam di muka bumi ini disebut *sa'yun*. Kata ini berarti jalan yang cepat. Kosa kata ini nyata mengandung indikasi pengerahan usaha keras, baik untuk kebaikan maupun keburukan. Oleh sebab itu, banyak ayat menggunakan kata

1. QS. Fushshilat 41:53.

sa'yun untuk menggambarkan perbuatan manusia di dunia ini yang notabene juga memiliki aneka ragam karakter; *inna sa'yakum lasyattā*.

Ayat ini adalah sasaran bidik untuk tiga sumpah yang telah disebutkan sebelum itu. Realita ini juga diisyaratkan dalam firman, “Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik? Mereka tidak sama.”¹ Setelah merenungkan dua realita ini; yaitu usaha manusia dan keanekaragaman usaha, orang berakal yang tahu pasti terdorong untuk berbuat sesuatu. Suka maupun tidak suka, ia harus melakukan perbuatan sesuai keridaan Allah agar ia tergolong dalam ayat *man a'thā wat-taqā*. Dan ia bukan termasuk dalam garis kemurkaan-Nya; *man bakhila wastaghnnā*. Jika tidak, ia pasti masuk dalam golongan *'āmilatun nāshibah* (telah bekerja keras lagi kepayahan [lantaran mereka tidak memetik hasil]).²

Tentu, jalan kebaikan sangat beragam sebanyak jiwa manusia, dan setiap orang dimudahkan untuk mencapai tujuan ia diciptakan. Apabila demikian, bukankah kebijaksanaan menuntut orang berakal untuk memfokuskan usaha di atas jalan terdekat yang bisa menyampaikannya kepada tujuan itu? Inilah “jalan lurus” yang merupakan jalan terdekat antara dua titik itu.

6. Pemberian dengan Syarat Takwa

Pemberian dalam ayat di atas disebutkan secara mutlak. Akan tetapi kemudian disusul dengan takwa. Untuk itu, pemberian di sini bisa ditafsirkan sebagai pemberian selain harta dan nonbendawi, seperti pemberian hak jiwa untuk taat kepada Allah. Ungkapan semacam ini juga biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Seperti kita berkata, “A memberikan ketaatan kepada B (*fulān a'thā thā'atahū li fulān*).” Hanya saja, sebagian ulama membatasi pemberian dalam ayat di atas dengan pemberian harta. Hal ini karena masalah harta dan kekikiran dijelaskan setelah itu.

Menarik sekali. Ayat di atas menggandengkan pemberian dengan takwa. Untuk itu, pemberian yang bisa mendatangkan hasil adalah pemberian yang disertai dengan takwa. Hal ini didukung oleh firman, “*Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa.*”³

1. QS. Al-Sajdah 32:18.

2. QS. Al-Ghāsyiyah 88:3.

3. QS. Al-Mā'idah 5:27.

7. Kombinasi Iman dan Infak

Surah ini menekankan sebuah hakikat yang harus direalisasikan dalam ranah perbuatan. Yaitu pemberian harta atau pemberian dalam arti umum; *a 'thā wat-taqā*. Begitu pula hakikat lain yang harus terjelma dalam ranah keyakinan. Yaitu membenaran hari akhir. Hal ini bisa disimpulkan dari firman *shaddaqa bil husnā*. *Al-husnā* ini ditafsirkan dengan janji terbaik yang sesuai dengan arti Hari Kiamat. Beberapa ayat lain juga menegaskan hal ini. *Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik [surga],¹ dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh pahala terbaik di sisi-Nya),² dan maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan.³*

Tentu, keyakinan yang diimplemetasikan sesuai dengan tuntutananya, seperti infak harta dan lain sebagainya, bisa menjadi faktor usaha terpuji di alam yang penuh dengan usaha yang beraneka ragam ini.

8. Kausalitas Taufik Ilahi

Hukum sebab akibat (kausalitas) berlaku di dua alam, yaitu alam dunia dan alam akhirat. Hal ini tidak kontradiktif apabila taufik ilahi juga sejalan dengan undang-undang dan sangat bergantung kepada potensi yang diciptakan oleh hamba sendiri. Taufik ini telah dijanjikan oleh yang Allah dalam firman *fasanuyassiruhū lul yusrā*. *Al-taisīr* berarti mempersiapkan lahan. Arti *al-yusrā* adalah:

- Kondisi yang penuh kemudahan tanpa kesulitan apapun. Yakni taufik untuk melakukan perbuatan baik dengan sangat mudah dan tanpa kesulitan apapun.
- Menjadikan hamba layak memperoleh kehidupan bahagia dalam surga di haribaan ilahi lantaran amal saleh yang ia lakukan. Arti ini lebih cocok apabila kita tafsirkan *al-husnā* dengan surga.

9. Pemudahan Allah

Hakikat pemudahan untuk meniti jalan kemudahan bisa dirasakan oleh setiap orang yang meniti jalan *taqarrub* ilahi. Ia akan melihat kebaikan sebagai sesuatu yang sangat ia cintai. *“Tetapi Allah*

1. QS. Al-Nisā' 4:95; QS. Al-Hadīd 57:10.

2. QS. Fushshilat 41:50.

3. QS. Al-Kahfi 18:88.

menjadikan kalian cinta kepada keimanan.”¹ Ia bertekad untuk melakukannya tanpa sedikit pun keraguan. “Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan akhirat.”² Dan Allah menghapuskan rasa takut dan sedih dari hati mereka. “Ingatlah! Sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak memiliki kekhawatiran dan tidak [pula] mereka bersedih hati.”³ Hal ini berlanjut hingga peringkat Dia menurunkan para malaikat sebagaimana terjadi dalam Perang Badar. “Allah menolong kalian dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.”⁴

Sebaliknya, perbuatan baik akan dirasakan sulit oleh orang yang mendustakan *al-husnā*. Ia akan merasa berat melaksanakan salat. “Dan sesungguhnya hal itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”⁵ Bahkan ia melakukannya dengan malas. “Dan apabila mereka berdiri untuk salat, mereka berdiri dengan malas.”⁶ Ia juga lari dari jihad. “Apakah sebabnya apabila kalian diseru berangkatlah [untuk berperang] di jalan Allah, kalian merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu?”⁷

Untuk itu, seorang mukmin jangan hanya mengandalkan usaha semata. Pemudahan dan bantuan ilahi adalah keputusan final dalam hal ini, sekalipun tidak disadari oleh seorang hamba. Terutama apabila kita perhatikan bahwa Allah menjadikan hamba sendiri sebagai objek pemudahan itu, bukan perbuatannya. Dengan demikian, diri manusia secara keseluruhan dimudahkan untuk setiap kebaikan; *fanuyassiruhū*. Imam Baqir (as) menegaskan, “Setiap kali ia menghendaki kebaikan, Allah pasti memudahkannya untuk itu.”⁸

10. Faktor Pemudahan

Apabila kita artikan *al-taisir* dengan pembukaan jalan kebaikan bagi hamba, tentu terdapat korelasi yang gamblang antara *man a'thā wat-*

1. QS. Al-Hujurat 49:7.

2. QS. Ibrāhīm 14:27.

3. QS. Yūnus 10:62.

4. QS. Āl ‘Imrān 3:125.

5. QS. Al-Baqarah 2:45.

6. QS. Al-Nisā’ 4:142.

7. QS. Al-Tawbah 9:38.

8. *Majma’ Al-Bayān*, jld. 10, hlm. 376.

taqā dan *fasanuyassiruhū lil yusrā*. Hamba yang dimudahkan untuk berinfak kepada sesama tentu akan memperoleh pahala yang sejenis di dunia ini. Yaitu pemudahan ilahi baginya. Semua ini lantaran kaidah “sayangilah, pasti kamu akan disayangi”.

Untuk itu, banyak riwayat yang membeberkan dampak-dampak positif sedekah. Antara lain: menghindarkan kematian buruk, panjang umur, perluasan rejeki, dan keberkatan dalam harta dan anak. Lebih dari itu, pahala ukhrawi yang sudah jelas.

11. Karakter Orang Kafir

Setelah mendustakan keyakinan agama, karakter gamblang ahli kebatilan adalah mencintai dunia, mencari kekayaan duniawi, dan kikir dengan mengumpulkan dan menyimpan harta.

Dengan ini, orang yang menyandang karakter di atas berada dalam golongan orang-orang kafir, meskipun ia mengklaim beriman. Tabiat keyakinan kepada Allah dan hari akhir meniscayakan zuhud di dunia dan cinta infak demi mengharap pemudahan jalan menuju kemudahan.

Sangat menarik sekali. Allah menyebut pemilik harta terjerumus ke jurang kebinasaan atau kungkungan neraka; *wa mā yughnī ‘anhu māluhū idzā taraddā*. Ungkapan ini mengandung puncak penghinaan. Ia seakan-akan bagaikan hewan yang tersungkur dari puncak gunung. Bahkan ia lebih hina darinya sebagaimana disebutkan dalam ayat lain.

Ayat 12-21

﴿إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ ۙ وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ ۗ فَأَنْذَرْتَكُمْ نَارًا تَلَطَّىٰ ۙ لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى ۙ (١٥) الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ۖ وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ۙ (١٦) الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ ۙ (١٧) وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْرَىٰ ۙ (١٨) إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ ۙ (١٩) وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ۙ (٢١)﴾

12. Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk.
13. Dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia.
14. Maka Kami memberi peringatan kepada kalian tentang neraka yang menyala-nyala.
15. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka,
16. yang mendustakan dan berpaling [dari ayat-ayat Allah].
17. Dan orang yang paling takwa kelak akan dijauhkan dari neraka itu.

18. [Yaitu orang] yang menginfakkan hartanya [di jalan Allah] sehingga ia menjadi bersih.
19. Dan tak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalas.
20. Tetapi [ia memberikan itu semata-mata] karena mencari keridaan Tuhannya Yang Maha Tinggi.
21. Dan kelak ia benar-benar mendapat kepuasan.

12. Kewajiban Allah

Allah (swt) telah mewajibkan atas diri-Nya sebagai karunia, bukan paksaan, untuk memberikan petunjuk kepada makhluk. Sebagaimana Dia juga telah mewajibkan atas diri-Nya untuk memberi rezeki kepada hamba. Kedua kewajiban ini diungkapkan dengan kata 'alā. Seakan-akan Dia telah menetapkan tugas untuk diri-Nya. Tak berbeda dengan seseorang yang komitmen menepati janji yang telah ia tetapkan atas dirinya. Semua itu ditegaskan oleh ayat *dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya.*¹

Mungkin hidayah dalam surah ini dan juga surah-surah yang lain ditafsirkan sebagai berikut ini:

- Penunjukkan jalan dengan tetap membebaskan hamba untuk memilih, sebagaimana dipahami dari Firman, *“Dan tugas bagi Allah [menunjukkan] jalan yang lurus [kepada hamba-Nya], dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok,”*² dan *“Sesungguhnya Kami telah menunjukkan jalan [yang lurus] kepadanya; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.”*³ Tentu, semua ini terjadi berkat partisipasi para nabi dalam ranah hidayah tata tinta. *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”*⁴
- Mengantarkan ke tujuan; yakni mengantarkan ke kehidupan yang baik di dunia dan memberikan pahala yang lebih baik di akhirat. *“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya*

1. QS. Hūd 11:6.

2. QS. Al-Nahl 16:9.

3. QS. Al-Insān 76:3.

4. QS. Al-Syūrā 42:52.

akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”¹ Maka perlakuan Allah terhadap hamba khusus dengan mengantarkannya ke tujuan, itu tidak berbeda dengan perlakuan-Nya terhadap seluruh makhluk dengan menunjukkan jalan. “Dia telah memberikan kepada makhluk-Nya segala sesuatu [yang mereka butuhkan], kemudian memberi petunjuk kepada mereka.”²

Jelas, penisbahan hidayah ini kepada Allah, baik dalam arti menunjukkan jalan maupun menyampaikan ke tujuan, tidak kontradiktif dengan penisbahan kepada makhluk, sebagaimana lumrah terjadi pada kasus-kasus lain yang meniscayakan peran perantara antara Sang Khalik dan makhluk.

13. Meresapi Kepemilikan Allah

Ayat *inna lanā lal-ākhirata wal ūlā* menunjukkan kerajaan dan kepemilikan Allah atas seluruh alam semesta. Untuk itu, ayat ini bisa:

- Menciptakan kemuliaan, apabila kita tafsirkan bahwa seluruh kerajaan dunia dan akhirat hanyalah berada di tangan Allah semata. Pedustaan terhadap hari akhir dan kekikiran dengan semua anugerah-Nya tidak akan pernah merugikan-Nya. Dialah pemilik dan penguasa segala sesuatu di alam wujud ini.
- Mendorong orang-orang mukmin agar taat dan berinfak, apabila kita tafsirkan bahwa seluruh dunia dan akhirat hanyalah milik Allah semata. Dia memberi apa yang dikehendaki-Nya dari dunia dan akhirat ini kepada siapa yang Dia kehendaki. Orang yang menginginkan dunia harus kembali kepada-Nya, dan hamba yang menghendaki akhirat juga harus kembali kepada-Nya. Untuk itu, kita selalu memohon kepada-Nya kebaikan dunia dan akhirat. “*Ya Tuhan kami! Berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.*”³

14. Kesamaan Pemaksiat dan Orang Kafir

Masuk neraka dengan api yang membara hanya dikhususkan untuk orang kafir. Pengkhususan ini tentu bersyarat, bukan mutlak. Untuk itu,

1. QS. Al-Nahl 16:97.
 2. QS. Thāhā 50.
 3. QS. Al-Baqarah 2:201.

maksud ayat *lā yashlāhā illal asyqā* adalah masuk neraka dengan catatan langgeng dan wajib. Sebagaimana dapat dipahami dari ungkapan *yashlā*, hanya khusus untuk orang berpaling yang berbohong. Yaitu orang kafir yang mendustakan Allah dalam ranah keyakinan dan mengingkari syariat dalam ranah praktis. Penjelasan ini tidak kontradiktif dengan realita bahwa siksa neraka, dengan catatan tidak wajib dan juga tidak langgeng, bisa dialami oleh orang mukmin pendosa. Sebagaimana hal ini dapat dipahami dari banyak penegasan Alquran dan Sunnah.

Dengan kata lain, ayat di atas sedang mengkomparasikan antara kelompok yang mendustakan dan kelompok yang bertakwa lagi berinfak, tidak sedang menjelaskan kelompok tengah. Yaitu orang mukmin yang tidak bertakwa.

15. Orang Paling Celaka

Ungkapan *al-asyqā* (orang paling celaka) mendorong hamba untuk merenungkan kriteria orang yang paling celaka dan membandingkan aneka ragam celaka. Menurut sebagian orang, orang yang celaka adalah orang yang tidak memiliki harta, mengalami sakit ragawi, atau kehilangan orang-orang yang dicintai. Akan tetapi, menurut Alquran, orang yang paling celaka adalah orang yang memiliki nasib neraka yang menyala-nyala.

Imam Ali (as) menjelaskan hakikat ini seraya berkata, “*Kebaikan bukanlah kebaikan bila setelahnya adalah api neraka, dan keburukan bukanlah keburukan jika setelahnya adalah surga. Setiap kenikmatan selain surga adalah hina, dan setiap musibah selain neraka adalah keselamatan.*”¹

16. Menggapai Puncak Takwa

Tolok ukur ilahi dalam membedakan orang yang celaka dan orang yang bertakwa berbeda dengan tolok ukur manusia dalam mendefinisikan orang yang celaka. Sudah disinggung di atas bahwa orang yang paling celaka adalah orang yang masuk neraka. Dan ayat di atas menyebutkan bahwa orang yang bertakwa bukanlah orang yang menghindari musibah dan kesusahan dunia. Ia adalah orang yang menjauhi kemurkaan ilahi. *Wa sayujannabuhal atqā.*

1. *Nahj Al-Balāghah*, hikmah nomor 387.

Penggunaan bentuk *tafadhīl* dalam ayat tersebut bertujuan membuka peluang supaya kita berlomba-lomba menggapai kebaikan. Orang berakal tidak akan merasa puas dengan tingkatan takwa yang terbatas. Ia akan berjuang di medan perlombaan terbesar untuk mencapai puncak takwa atau level yang mendekatinya.

17. Bantuan Ilahi

Selamat dari api neraka tergantung pada amal perbuatan manusia, terutama melalui infak seperti yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas. Akan tetapi, jangan mengandalkan usaha semata. Karena dalam kondisi lalai, seorang hamba bisa melakukan suatu maksiat yang tidak bisa dimaafkan sehingga menyebabkannya masuk neraka. Untuk itu, Allah mengaitkan keselamatan itu kepada diri-Nya; *wa sayujannabuhal atqā*, sekalipun hal ini ditegaskan dalam bentuk kata kerja pasif.

Perlu diketahui. Kata api neraka dalam ayat tersebut disebutkan dalam bentuk *nakirah*; *nāran*. Ungkapan ini ingin menunjukkan kehebatannya. Sedangkan bentuk *fi'l mudhāri'* kata *talazhzhā* ingin menegaskan bahwa nyala api neraka terus menerus berlangsung tanpa henti.

18. Infak yang Diterima

Pemberian harta dalam ayat di atas kadang kala disertai dengan takwa dan kadang pula diiringi dengan ungkapan *yatazakkā* (membersihkan diri). Keterangan ini untuk menjelaskan:

- Kondisi pelaku. Yaitu ia melakukan infak dengan niat menyucikan diri dari cinta dunia.
- Dampak infak. Yaitu kesucian jiwa mau tidak mau akan diperoleh oleh penginfak yang bertakwa. Hal ini bisa dipahami dari firman, “*Ambillah sebagian harta mereka sebagai zakat yang dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka.*”¹

Kita harus perhatikan ungkapan *mālahū*. Dari ungkapan ini bisa disimpulkan, barometer usaha keras dan menghindari cinta harta adalah dengan cara menginfakkan harta pribadi. Bukan mendorong orang lain untuk rela berinfak, seperti amal jariah dan seruan untuk memberi makan orang miskin.

1. QS. Al-Tawbah 9:103.

19. Wajah Ilahi

Gaya bahasa dan irama ayat Alquran mengikuti standar hikmah dan tujuan yang sangat tinggi. Setiap pengalihan pembicaraan dari orang ketiga kepada orang kedua atau sebaliknya pasti mengikuti tujuan yang diinginkan oleh pembicara yang bijaksana. Ayat yang sedang kita bahas di atas, misalnya, mengalihkan pembicaraan dari orang ketiga kepada orang kedua; *fa-andzartukum nāran talazhzhā*. Gaya bahasa ini sangat sesuai sebagai peringatan. Menakut-takuti lawan bicara akan terasa serius apabila diarahkan langsung kepadanya. Akan tetapi, ayat *illa-btighā'a wajhi rabbihil a'lā* mengalihkan bicara kepada orang ketiga. Gaya ini lebih pas untuk keagungan posisi *rubūbiyyah*. Pujian terhadap dzat Allah Yang Mahasuci tidak memerlukan kehadiran lawan bicara. Dialah yang memuji diri-Nya sendiri dan untuk diri-Nya sendiri. Terutama apabila berhubungan dengan keagungan sifat.

20. Memandang Keindahan Ilahi

Hamba bisa memalingkan wajah dari orang lain sehingga ia tidak pernah merasa berutang jasa yang harus dibalas. Kondisi ini terjadi ketika ia melihat “wajah” dengan keindahan yang meliputi segala sesuatu. Apabila kondisi ini terjadi, ia sangat mudah bisa memalingkan wajah dari selain-Nya, dan meyakini bahwa hanya Dia yang berpengaruh di alam wujud ini. Realita ini termanifestasi dalam ayat *illa-btighā'a wajhi rabbihil a'lā*.

Ungkapan “wajah Allah” sering disebut dalam banyak Ayat Alquran, termasuk dalam surah ini. Ungkapan ini bisa ditafsirkan sebagai berikut:

- Wajah adalah sesuatu yang digunakan untuk menghadapi sesuatu yang lain. Wajah ini tentu disesuaikan dengan kriteria masing-masing wujud. Wajah manusia adalah paruh bagian depan dari kepalanya. Sedangkan Allah tidak berjisim dan tidak pula bertempat. Untuk itu, wajah-Nya terjelma dalam setiap sesuatu yang Dia gunakan untuk menghadapi hamba-Nya, seperti dampak sifat *dzātiyyah*; yaitu mendengar dan melihat, atau sifat *fi'liyyah*; yaitu mencipta dan memberi rezeki.
- Sesuatu di luar dzat-Nya, tetapi masih berhubungan dengan-Nya melalui salah satu bentuk hubungan. Untuk itu, mengarah ke wajah ini tidak berbeda dengan menuju kepada dzat Allah dengan izin dari-

Nya. Wajah Allah dalam arti ini terjelma dalam diri para nabi, *washī*, dan wali.

21. Menghindari Syirik Tersembunyi

Infak orang yang bertakwa adalah bersih dari segala kotoran, termasuk syirik yang tersembunyi. Bisa saja seseorang berbuat baik kepada orang lain sebagai balasan atas kebaikan yang telah ia terima sebelum itu. Tentu, kebaikan ini tidak lagi memiliki nilai ilahi, tetapi lebih didorong oleh upaya menutupi cela karena pernah menerima kebaikan orang lain. Sedangkan kelompok orang yang bertakwa itu: (1) tidak memandang kecuali wajah Allah; (2) meyakini-Nya memiliki sifat yang tinggi. Dua faktor ini menjadi pendorong mereka untuk memurnikan amal hanya demi wajah-Nya yang mulia.

Mungkin muncul sebuah pertanyaan. Menurut penegasan ayat di atas, penginfak yang bertakwa tidak melihat seorang pun pernah berjasa kepada dirinya sehingga ia perlu membalasnya; *wa mā li-ahadin 'indahū min ni'matin tujzā*. Padahal setiap orang pasti pernah menerima kebaikan orang lain. Lalu, bagaimana mengombinasikan realitas ini dengan firman yang ditegaskan oleh Allah itu?

Jawab:

- Mata hati golongan orang bertakwa itu telah tersingkap sempurna sehingga mereka meyakini hanya Allah yang berpengaruh di alam wujud ini. Kebaikan yang datang dari orang lain mereka pandang berasal dari tangan Allah sesuai firman, "*Hanya di tangan-Mu-lah segala kebajikan.*"¹
- Maksud ayat adalah khusus orang yang tidak pernah berbuat baik kepada orang yang bertakwa itu. Sedangkan orang yang bertakwa tersebut berbuat baik kepadanya hanya demi Allah, bukan lantaran ingin membalas kebaikan yang pernah ia terima darinya. Untuk itu, kandungan ayat itu tidak bertentangan dengan kebaikan yang berasal dari selain orang yang pernah diberikan kebaikan oleh orang yang bertakwa tersebut.

22. Rida Lantaran Syafaat

Pahala teragung yang akan diberikan oleh Allah kepada orang

1. QS. Āl 'Imrān 3:26.

yang bertakwa adalah *wa la-sawfa yardhā*. Pahala ini sejajar dengan pahala yang dianugerahkan kepada Rasulullah (saw). Dia telah berjanji kepada beliau untuk memberikan sesuatu yang akan membuat beliau merasa rida. Yaitu syafaat. Dan ini adalah puncak anugerah. Yakni menyelamatkan hamba dari api neraka berkat beliau.

Anugerah tersebut bisa diberikan kepada orang yang disebut oleh ayat di atas. Yakni Allah akan memberi level tertentu dari syafaat kepada orang mukmin sehingga ia merasa rida. Banyak hadis yang menunjukkan cakupan syafaat orang mukmin yang luas pada Hari Kiamat kelak.

Surah Al-Dhuhā

(Pagi Hari)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-5

﴿ وَالصُّحُورِ ۝١ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى ۝٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى ۝٣ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى ۝٤ ﴾
 ﴿ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى ۝٥ ﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Demi waktu pagi setelah matahari naik sepenggalahan.
2. Dan demi malam apabila telah sunyi.
3. Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tiada [pula] memurkaimu.
4. Dan sesungguhnya hari akhirat itu lebih baik bagimu daripada dunia.
5. Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu kamu menjadi puas.

1. Sumpah Demi Waktu

Alquran mayoritas bersumpah demi waktu, seperti fajar,¹ subuh,² *dhuḥā*, asar,³ malam,⁴ dan lain-lain. Sumpah demi matahari dan bulan juga menandakan pergantian siang dan malam. Semua itu menunjukkan keagungan waktu:

- Dari satu sisi, dalam rentang waktu itu, akan sempurna seluruh amal yang bisa memakmurkan lahan kehidupan akhirat. Setiap kali waktu meluas dan umur memanjang, bertambah pulalah hasil dan kemakmuran lahan ini.

1. *Wal fajr*; QS. Al-Fajr 89:1.

2. *Wash shubḥi idzā tanaffas*; QS. Al-Takwīr 81:18.

3. *Wal ‘ashr*; QS. Al-‘Ashr 103:1.

4. *Wal laili idzā yaghsyā*; QS. Al-Lail 92:1.

- Dari sisi lain, pergantian malam dan siang yang memunculkan perjalanan waktu merupakan pendorong hamba untuk mengenal keagungan pengatur waktu ini. Pergantian yang terjadi berulang kali bisa membuat hamba lengah untuk mengenal pengatur waktu itu.

2. Perubahan Hati

Seluruh sumpah Alquran memiliki korelasi erat dengan objek sumpah. Jika tidak, maka objek-objek sumpah ini dipilih secara serampangan. Korelasi ini bisa kita saksikan dalam surah ini. Allah bersumpah demi waktu *dhuḥā*. Yaitu waktu ketika matahari telah naik sepenggalahan, dan juga demi waktu malam ketika menyelimuti permukaan bumi; *wal laili idzā saajā*. Kedua sumpah ini mengandung isyarat halus bahwa Dzat yang mengubah malam dan siang bisa mengubah-ubah kondisi dan keadaan. Dzat yang mengeluarkan bumi dari kegelapan malam menuju siang yang benderang tentu mampu pula mengubah hati hamba-Nya, Rasulullah (saw), dari kecemasan lantaran wahyu terputus; *wadda'aka*, menuju lautan anugerah yang akan membuat beliau merasa puas; *yu'thika*. Inilah manifestasi kemunculan pagi benderang setelah malam yang gulita.

Dia juga mampu mengeluarkan hati seluruh hamba dari gulita penolakan menuju cahaya penerimaan. Tangan yang bertindak aktif di alam semesta dan jiwa manusia adalah satu tangan yang sama. Realita ini bisa dipahami oleh orang yang memiliki hati atau mau mendengarkan sedangkan ia bersaksi.

3. Menentang Undang-undang Ilahi

Penciptaan malam dan siang dengan silih berganti mengandung hikmah yang sangat tinggi. Allah yang menjadikan malam sebagai waktu istirahat dan siang sebagai waktu untuk mencari kehidupan. Dia menjadikan malam gelap sehingga mendatangkan ketenangan untuk istirahat, lalu menjadikan waktu pagi sebagai awal aktifitas seluruh makhluk sehingga mereka keluar dari ketenangan yang diciptakan oleh malam itu.

Di hari-hari ini, kita menyaksikan realita yang berlawanan dengan hikmah penciptaan malam dan siang itu. Banyak orang menjadikan malam sebagai waktu aktifitas dan siang sebagai waktu tidur dan

istirahat. Realita ini sungguh bertentangan dengan kehendak Allah dalam firman, *“Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.”*¹

4. Wahyu Terputus

Para ahli tafsir memiliki dua pendapat dalam menafsirkan firman *mā wadda ‘aka rabbuka wa mā qalā*:

- Wahyu terlambat datang kepada Rasulullah (saw), dan keterlambatan ini membuat beliau risau. Mungkin Allah telah berpaling dan tidak menyukai beliau. Kondisi ini akhirnya membuat beliau semakin konsentrasi kepada-Nya.
- Ayat di atas ingin menepis klaim dan tuduhan musuh yang selalu menggunakan setiap kesempatan untuk menyakiti dan mengganggu Rasulullah (saw). Ayat tersebut turun untuk menghibur hati beliau. Untuk itu, kata ganti yang tertuju kepada beliau telah terulang sebanyak lima belas kali dalam surah ini, baik dalam bentuk dhamīr zhāhir (tampak) maupun mustatir (tersembunyi). Padahal wahyu terhenti, menurut perbedaan pendapat yang ada, hanya dalam dua malam hingga empat puluh hari.

5. Saksi Kebenaran Wahyu

Apabila keterlambatan wahyu ditafsirkan Allah telah meninggalkan dan memurkai Rasulullah, keterlambatan ini memang telah membuat beliau risau. Untuk itu, surah yang sedang kita bahas ini, ayat *“seandainya ia [Muhammad] mengada-adakan sebagian ucapan atas [nama] Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia dengan kuat,”*² dan begitu pula banyak ayat yang memuji para nabi, terutama nabi yang memiliki pengikut pada saat Nabi Muhammad diutus, seperti Nabi Isa dan Nabi Musa, semua ini merupakan bukti cukup untuk orang-orang kafir yang tidak keras kepala bahwa Alquran adalah wahyu yang datang dari Allah. Seandainya Alquran itu adalah hasil karya Rasulullah, seruan dan kandungan ayat-ayat itu tidak pas ditujukan kepada beliau. Sangat tidak masuk akal beliau risau karena keterlambatan wahyu. Demikian pula tidak pas memuji-muji para

1. QS. Al-Naba’ 78:9.

2. QS. Al-Hāqqah 69:44.

nabi terdahulu yang notabene partner beliau dalam berdakwah apabila dakwah beliau ini tidak bermuatan ilahi.

6. Barometer Karunia Ilahi

Allah (swt) memang telah menjamin keberlanjutan wahyu kepada Rasulullah (saw). Wahyu memang merupakan kebutuhan utama dakwah, terutama ketika terjadi peristiwa yang menuntut wahyu turun atau ketika seseorang mengajukan pertanyaan. Sekalipun demikian, Allah memang pernah menghentikan wahyu sehingga musuh mengejek Rasulullah atau hati beliau menjadi resah. Menurut masing-masing penafsiran ini bisa dipahami bahwa kendali karunia khusus, sebagaimana karunia umum, sepenuhnya berada di tangan Allah. Dia mengalirkannya kapan saja Dia kehendaki. Menurut sebuah riwayat, Rasulullah pernah bersabda kepada Jibril, *“Engkau tidak datang sehingga aku merasa rindu kepadamu.”* Jibril menjawab, *“Aku lebih rindu kepadamu. Akan tetapi, aku hanyalah hamba yang menerima perintah. Kami para malaikat tidak akan turun kecuali dengan perintah Tuhanmu.”*¹ Penurunan sebuah ayat tidak terjadi dengan kehendak hawa nafsu. Demikian pula penghentian wahyu bukan karena kemurkaan. Untuk itu, orang mukmin harus bertindak sesuai dengan kapasitas sebagai seorang hamba dan menyerahkan karunia, waktu, kuantitas dan kualitasnya kepada Dzat Maha Pemberi.

7. Menafikan Egoisme

Para juru dakwah tidak boleh menginginkan keberhasilan dakwah lebih rakus daripada kehendak Allah. Sangat dikhawatirkan keinginan mengegolkan dakwah ini bisa berubah menjadi egoisme yang hanya bertujuan merealisasikan kepentingan hawa nafsu belaka. Mereka hanya menjadikan hidayah masyarakat sebagai jalan meningkatkan ketenaran dan memamerkan prestise dengan bungkus pakaian kesucian.

Oleh sebab itu, Allah (swt) tidak peduli kapan menghentikan pengiriman wahyu kepada Rasulullah (saw), meskipun tindakan ini bisa memunculkan tuduhan kebencian dan kemurkaan-Nya terhadap beliau. Dialah yang *“jika Tuhanmu menghendaki, tentulah semua*

1. *Majma' Al-Bayān fi Tafsīr Al-Qur'ān*, jld. 10, hlm. 764.

orang yang di muka bumi ini beriman.”¹ Akan tetapi, Dia telah menetapkan ikhtiar “agar menguji siapakah di antara kalian yang lebih baik amalnya”² Untuk itu, tuntutan tata krama di haribaan Allah adalah para juru dakwah hanya terfokus pada inti dakwah, bukan pada masyarakat sasaran dakwah. Dia telah berfirman kepada Rasulullah yang telah dipersenjatai dengan aneka ragam kemampuan dan mukjizat, “Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai. Tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”³

8. Hadiah Besar

Kehidupan dunia sangatlah sempit untuk menampung seluruh karunia Allah (swt) untuk para hamba-Nya yang beriman. Dunia tidak akan mampu memuatnya. Untuk itu Dia berfirman, *wa lal-ākhiratu khairun laka minal ūlā*. Dia memang tidak pernah sedikit pun teledor dalam memberikan hak Rasulullah (saw) di dunia ini. Dia telah menganugerahkan aneka ragam anugerah kepada beliau: mengajarkan kepada beliau apa yang belum beliau ketahui, menganugerahkan karunia sangat besar untuk beliau, dan meninggikan nama beliau. Akan tetapi, Allah menyimpan hadiah-Nya yang paling agung untuk Hari Kiamat kelak. Hadiah inilah yang akan membuat beliau rida (puas), dan ditegaskan oleh banyak riwayat dari Ahlulbait (as). Imam Shadiq (as) berkata, “*Keridaan kakekku terwujud ketika tak seorang pun yang bertauhid masuk neraka.*”⁴ Imam Baqir (as) juga berkata, “*Ahli Alquran mengatakan ayat yang paling memberikan harapan adalah qul yā ‘ibādiyal ladzīna asrafū ‘alā anfusihim lā taqnathū min rahmatillā.*”⁵ Sedangkan kami Ahlulbait menyatakan ayat yang paling memberikan harapan adalah *wa la-sawfa yu‘thīka rabbuka fa-tardhā*. *Demi Allah! Itu adalah syafaat yang pasti diberikan kepada ahli lā ilāha illallāh hingga Rasulullah mengatakan sudah rida.*”⁶

1. QS. Yūnus 10:99.

2. QS. Hūd 11:7.

3. QS. Al-Qashash 28:56.

4. *Majma‘ Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur‘ān*, jld. 10, hlm. 765.

5. QS. Al-Zumar 39:53.

6. *Syawāhid Al-Tanzīl*, jld. 2, hlm. 447.

9. Kepentingan Kolektif

Sangat menarik sekali dalam surah ini. Keridaan Rasulullah (saw) lantaran anugerah ilahi itu tidak hanya berkutat dalam ruang lingkup kepentingan pribadi beliau. Bahkan berkaitan dengan kemaslahatan umat dari sisi keluasan cakupan syafaat yang meliputi para pelaku dosa besar dari umat beliau. Ini adalah pelajaran untuk orang-orang mukmin agar hanya memfokuskan perhatian terhadap kepentingan umat. Mencari keuntungan personal tidak lain adalah sebuah syirik tersembunyi yang dihindari oleh para hamba khusus Allah. Sebaliknya, mengharap keuntungan kolektif tidak terhitung syirik, bahkan salah satu keniscayaan tauhid dan kecintaan ilahi, karena hal ini terpancar dari keinginan hamba untuk menyebarluaskan kekuasaan Allah di muka bumi.

10. Keluasan Rahmat Ilahi

Ketamakan Rasulullah (saw) terhadap kepentingan seluruh umat hanya terobati dengan hak syafaat yang telah diserahkan kepada beliau. Padahal beliau telah menanggung aneka ragam gangguan musuh di sepanjang usia dalam perjuangan dan pergumulan. Lalu, bagaimana dengan rahmat mahaluas ilahi yang menjadi sumber utama rahmat Rasulullah dan keluarga beliau, bahkan rahmat seluruh makhluk di alam semesta ini? Menurut riwayat yang menjelaskan keagungan rahmat ini, ketika ia menyebar di akhirat, iblis pun menjulurkan leher dengan harapan bisa memperolehnya. Betapa luas dan agungnya rahmat ini.

11. Dalil Syafaat

Terlepas dari penegasan hadis, ayat-ayat di atas bisa dijadikan dalil syafaat. Penjelasannya adalah Allah (swt) memerintahkan Rasulullah di dunia untuk beristighfar. *“Mohonlah ampunan bagimu dan bagi orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan.”*¹ Istighfar ialah permohonan ampun. Orang yang meminta sesuatu tentu enggan ditolak. Ia merasa senang jika permohonan itu dikabulkan. Untuk itu, bisa dipastikan bahwa pengabulan permohonan adalah sesuatu yang membuat Rasulullah rida. Dari sisi lain, Allah pasti akan memberikan segala sesuatu yang membuat beliau rida. Dengan demikian, ayat di atas menetapkan syafaat

1. QS. Muḥammad 47:19.

untuk para pendosa, karena syafaat tidak lain adalah pengabulan Allah terhadap permohonan Rasulullah sebagai pemberi syafaat.

12. Keridaan Rasulullah, Keridaan Allah

Perlu kami tegaskan di sini bahwa keridaan Rasulullah (saw) sesuai dengan keridaan Allah (swt). Beliau menginginkan kiblat ke arah Makkah. Untuk itu, Allah berfirman, “*Maka sungguh Kami akan memalingkanmu ke arah kiblat yang kamu sukai.*”¹ Beliau juga menginginkan syafaat yang luas. Allah pun menurunkan firman *wa la-sawfa yu ‘thīka rabbuka fa-tardhā*.

Dengan kata lain, keridaan Rasulullah, meskipun berupa kondisi mental yang terpendam dalam diri beliau, selalu sejalan di alam gaib dengan keridaan Allah. Kedua ayat di atas bisa menggambarkan kehendak Allah untuk membuat beliau rida dengan level keridaan tertinggi yang kita bisa bayangkan. Inilah kebiasaan pencinta terhadap kekasihnya. Sungguh sebuah peringkat yang amat tinggi.

Ayat 6-11

﴿الَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ۖ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ۖ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ۗ فَأَمَّا الْيَتِيمَ ﴿٨﴾ فَأَمَّا الْيَتِيمَ ﴿٩﴾ فَلَا تَقْهَرْ ﴿١٠﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١١﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١٢﴾﴾

6. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu,
7. dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk,
8. dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan?
9. [Jika demikian], maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim,
10. janganlah kamu menghardik orang yang minta-minta,
11. dan hendaklah kamu menyebut-nyebut nikmat Tuhanmu [dengan diringi rasa syukur].

13. Mengapa Wali Menderita Cobaan?

Dengan mempelajari sejarah hidup para nabi, kita dapat seluruh

1. QS. Al-Baqarah 2:144.

periode kehidupan mereka penuh dengan aneka ragam cobaan dan petaka. Bahkan Allah telah membebaskan kepada mereka tugas-tugas yang tidak sesuai dengan tugas pertama mereka sebagai nabi. Semua ini supaya mereka merasakan kesusahan orang lain sehingga timbul rasa iba dalam diri mereka. Imam Shadiq (as) berkata, *“Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali menugaskannya agar menggembala kambing. Dengan ini, Dia ingin mengajarkan kepadanya memimpin manusia.”*¹ Lebih dari itu, cobaan juga bisa menciptakan kebergantungan penuh hanya kepada Allah. Untuk itu, petaka dan cobaan ditimpakan kepada orang-orang baik sesuai dengan kondisi mereka. Musibah ditimpakan karena kecintaan, serta sesuai dengan tingkat iman bak dua piringan neraca. Semua ini mengandung pelipur lara untuk hati mereka yang sedang menghadapi musibah di dunia ini. Jika musibah itu bukan sebuah karunia Allah, sudah pasti Dia tidak akan pernah menimpakannya kepada para nabi.

14. Cobaan Tangga Kesempurnaan

Kelemahan finansial, seperti kemiskinan, atau kelemahan mental, seperti keyatiman, bisa mendatangkan tekanan dan petaka kejiwaan bagi sebagian orang, seperti merasa rendah diri, kegundahan hati, dan ketidakpuasan dengan keadaan yang menimpa. Akan tetapi, bagi sebagian orang yang lain, realita itu bisa menjadi faktor pendorong untuk ikut mengenyam kesusahan orang-orang yang mengalami cobaan itu. Inilah yang memang Allah inginkan dari para nabi (as). Menurut sebuah riwayat, Nabi Yusuf (as) tidak pernah merasakan kenyang agar selalu mengingat orang-orang yang lapar. Tentu, kemiskinan dan keyatiman yang pernah dialami oleh Rasulullah (saw) juga masuk dalam konteks ini.

Untuk itu, orang mukmin jangan berkeluh-kesah ketika tertimpa masa cobaan. Mungkin ini merupakan pendidikan yang Allah kehendaki untuknya, sebagaimana Dia kehendaki untuk para nabi (as).

15. Berkah Keyatiman Rasulullah

Banyak ragam berkah yang telah dijelaskan oleh para ulama dalam keyatiman Rasulullah (saw). Sekalipun berkah-berkah ini tidak bisa dibandingkan dengan sisi-sisi lain berkah beliau yang terjelma dalam

1. *‘Ilal Al-Syarā’i*, jld. 1, hlm. 32.

keputusan Allah untuk menetapkan beliau menjadi nabi. Berkah-berkah tersebut antara lain:

- Rasulullah mengenal kondisi anak yatim berdasarkan pengalaman pribadi. Untuk itu, beliau lebih bisa memahami kondisi hidupnya.
- Keyatiman telah mendorong Rasulullah supaya hanya menambatkan kalbu kepada Allah dari sejak kecil. Untuk itu, kasih sayang kedua orang tua diganti dengan kasih sayang-Nya yang menjadi sumber setiap kasih sayang di alam semesta ini.
- Keyatiman bukan penghalang untuk mencapai level ketinggian manapun, baik dalam pandangan makhluk maupun Sang Khalik.
- Allah berkehendak agar tak seorang pun berandil terhadap beliau, sekalipun pada waktu masih kecil, kecuali sekadar tuntutan hidup.

16. Karunia Faktor Keselamatan

Allah memiliki perhatian khusus untuk menjelaskan dan menunjukkan karunia kepada hamba-hamba-Nya. Dia menegaskan, apabila karunia ini tidak ada, tak seorang pun bisa bersih dari dosa. *“Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepada kalian, niscaya tidak seorang pun dari kalian bersih [dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu] selama-lamanya.”*¹ Dalam konteks ini, Allah menyebutkan karunia untuk Nabi Muhammad (saw); *wa wajadaka dhāllan fa-hadā*. Yakni seandainya bukan karena karunia ilahi itu, engkau (Muhammad) tidak akan memiliki nikmat hidayah tersebut. Dengan kata lain, sebelum ini engkau tersesat seandainya bukan karena hidayah yang telah menyertaimu dari sejak kecil ini. Firman ini memiliki haluan yang sama dengan firman, *“Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah kitab itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu.”*² Begitu pula firman, *“Dan sesungguhnya kamu sebelum [Kami mewahyukan]nya termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”*³ Termasuk dalam konteks ini ucapan Nabi Musa (as) seperti ditegaskan dalam firman, *“Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang tersesat.”*⁴ Kesesatan

1. QS. Al-Nūr 24:21.

2. QS. Al-Syūrā 42:52.

3. QS. Yūsuf 12:3.

4. QS. Al-Syu‘arā’ 26:20.

dalam ayat ini berarti ketiadaan petunjuk tentang masalah membunuh orang Mesir (Qibthi) itu.

17. Alam Sebab

Allah telah menjadikan Rasulullah (saw) mampu secara finansial melalui Ummul Mukminin Khadijah (as). Dia telah melindungi beliau melalui perantara Abdul Muthalib setelah kehilangan ayah ketika beliau masih dalam perut sang ibu. Kemudian Dia pula telah menjaga beliau melalui perantara Abu Thalib, setelah wafat sang ibunda ketika beliau berusia enam tahun. Semua ini karena alam dunia ini dikuasai oleh hukum kausalitas, sekalipun Allahlah pelaku dan penentu mutlak untuk segala sesuatu yang Dia kehendaki. Untuk itu, jangan kita berharap memperoleh rezeki tanpa usaha atau interaksi dengan orang lain.

Dengandemikian, tidak akan berarti doasupayakitatidakmembutuhkan orang lain. Sebenarnya kita diminta supaya tidak memerlukan orang-orang jahat dari mereka. Semua kasus yang berhubungan dengan usaha memenuhi kebutuhan memiliki irama yang sama. Jika tidak demikian, apa yang menghalangi Allah untuk menunjukkan kekayaan bumi yang terpendam kepada Rasulullah sebagai ganti dari harta Khadijah?

18. Mencontoh Akhlak Rasulullah

Salah satu keniscayaan mengikuti jejak Rasulullah (saw) adalah jangan kita menolak peminta; *wa ammas sā'ila falā tanhar*. Baik ia meminta harta maupun ilmu pengetahuan. Baik ia jujur maupun berbohong. Sekalipun demikian, ada riwayat yang membolehkan kita menolak peminta: dengan cara penolakan yang baik atau dengan pemberian sedikit.

Ayat sebelum itu melarang kita berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim; *fa ammal yatīma falā taqhar*. Kata *al-qahr* mengandung arti menghina yang disertai dengan hegemoni. Seakan-akan seseorang menguasai orang lain dengan paksaan dan kekuatan. Berbuat baik terhadap anak yatim tidak hanya terbatas dengan memuliakannya secara materi, tetapi juga mencakup pemuliaan mental dan spiritual. Kekurangan mental yang dialami oleh anak yatim tidak bisa diganti dengan harta.

Sangat menarik. Rasulullah hidup sebagai anak yatim dan sekaligus

sebagai orang miskin. Untuk itu, syukur yang harus beliau haturkan lantaran kekayaan dan perlindungan ini adalah mengayomi orang yang memiliki seperti kondisi beliau.

19. Memuliakan Sebelum Diminta

Memenuhi kebutuhan peminta kadang kala dilakukan setelah permintaan dilontarkan. Akan tetapi, memuliakan anak yatim bisa dilakukan sebelum permintaan diajukan. Hal ini mengingat usianya yang masih kecil dan ia tidak mampu mengutarakan kebutuhan. Untuk itu, tindak memuliakan sebelum permintaan ini sangat lebih berpengaruh. Hadis-hadis yang mendorong kita memuliakan anak yatim sangat menakjubkan. Sebagai contoh, hadis Rasulullah yang menegaskan posisi dua jari tangan untuk menunjukkan posisi pengayom anak yatim di sisi beliau kelak di surga.¹

Perlu diketahui. Tindak memuliakan menjadi paling sempurna apabila dilakukan sebelum diminta, karena kehormatan yang dikucurkan oleh peminta jauh lebih berharga daripada pemberian yang ia terima. Apalagi jika pemberian ini disertai dengan sikap mengungkit-ungkit dan ucapan menyayat hati peminta. Jelas, tindakan yang telah dilakukan oleh Abdul Muthalib dan Abu Thalib berhak memperoleh pahala yang sangat agung. Yaitu mengayomi anak yatim termulia tanpa diminta. Terutama setelah tindakan mereka ini menuai aneka ragam gangguan yang sangat berat, seperti yang telah dialami oleh Abu Thalib.

Masih dalam konteks yang sama. Allah lebih berhak untuk mengamalkan ajaran yang telah tertuang dalam surah ini. Dialah yang telah mendapatkan hamba-Nya dalam keadaan miskin, yatim, dan tersesat. Pengetahuan ini sudah cukup untuk menjadikan seseorang kaya, melindungi, dan memberikan petunjuk, meskipun tanpa diminta terlebih dulu.

20. Tunjukkan Nikmat

Menunjukkan nikmat ilahi kadang kala bisa dilakukan dengan dua cara berikut ini:

- Verbal; yaitu dengan mengungkapkan nikmat agar orang lain mencitai Sang Penganugerah. Menurut sebuah riwayat, Allah

1. *Majma' Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jld. 10, hlm. 740.

berfirman kepada Nabi Musa, “*Buatlah makhluk-Ku mencintaiku, dan juga buatlah Aku mencintai makhluk-Ku.*” Nabi Musa bertanya, “*Wahai Tuhanku! Apa yang harus aku lakukan?*” Allah menjawab, “*Ingatkanlah mereka akan seluruh nikmat dan anugerah-Ku niscaya mereka pasti mencintai-Ku.*”¹ Mengingatkan hamba terhadap semua nikmat ini akan menutupi kesedihan mereka lantaran Allah telah menarik sebagian nikmat demi kemaslahatan yang hanya diketahui oleh-Nya. Lebih dari itu, tindakan itu akan mendorongnya untuk mengingat nikmat, karena lalai nikmat bisa menimbulkan kemurkaan ketika menghadapi kondisi yang pedih. Pada gilirannya, ia akan mendekati kekufuran. Selain itu, menyebutkan nikmat merupakan tradisi mengikuti orang-orang saleh. Imam Husain (as) berkata, “*Jika kamu melakukan suatu kebaikan, ceritakanlah kepada saudara-saudaramu supaya mereka mencontohmu.*”²

- Amal; Rasulullah (saw) bersabda, “*Jika Allah memberikan nikmat kepada hamba, maka Dia ingin menyaksikan dampak nikmat itu padanya.*”³ Orang yang menunjukkan nikmat tanpa unsur pamer dan kecongkakan seakan-akan melalui lisan kondisi ingin menegaskan anugerah ilahi yang diturunkan kepada hamba-Nya. Ini semua bisa mendorong penghambaan kepada Allah yang akan menghasilkan nikmat seperti itu.

Mungkin menunjukkan nikmat itu memiliki penafsiran lain yang berbeda sama sekali dengan makna di atas. Yaitu membicarakan segala sesuatu yang bisa mendekatkan hamba kepada Allah. Untuk merealisasikan tujuan ini, kita perlu memanfaatkan nikmat-nikmat ilahi, seperti kelapangan dada dan kepetahan lidah.

1. *Al-Amālī*, hlm. 484.

2. *Mafātīh Al-Ghaib*, jld. 31, hlm. 201.

3. *Al-Kāfī*, jld. 13, hlm. 22.

Surah Al-Insyirāh

(Kelapangan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-4

﴿الرَّ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu,
2. dan Kami telah menghilangkan darimu bebanmu,
3. yang telah memberatkan punggungmu,
4. dan Kami tinggikan bagimu sebutan [nama]mu?

1. Hubungan Dua Surah

Surah *Al-Insyirāh* ini masih memiliki hubungan erat dengan surah *Al-Dhuhā*. Untuk itu, menurut hukum fiqih, jika kita membaca surah *Al-Dhuhā* dalam salat, maka kita juga harus membaca surah *Al-Insyirāh*.

Surah ini mengandung aneka ragam karunia yang telah dianugerahkan kepada Rasulullah (saw) sebagai kelanjutan karunia yang telah dijelaskan dalam surah *Al-Dhuhā*. Semua karunia dalam surah *Al-Dhuhā* ini merupakan bantahan terhadap klaim bahwa Allah telah murka kepada beliau sehingga wahyu dihentikan. Karunia-karunia Allah yang telah dijelaskan dalam surah *Al-Dhuhā* itu adalah: (1) Allah sama sekali tidak pernah murka terhadap Rasulullah; (2) akhirat adalah tempat manifestasi pemuliaan Allah terhadap Rasulullah; (3) karunia ilahi sungguh besar sehingga membuat beliau rida; (4) inayah ilahi pada masa kecil yang dilalui dalam kondisi yatim dan akhirnya Allah mengayomi beliau; (5) hidayah ilahi pada saat dewasa ketika beliau

kehilangan hidayah; (6) beliau miskin dan lantas Allah menjadikan beliau kaya.

Surah *Al-Insyirāh* masih melanjutkan menghitung karuni-karunia ilahi yang telah dicurahkan atas Rasulullah (saw). Yaitu melapangkan dada, menghilangkan beban, meninggikan nama, dan memudahkan kesulitan.

Dengan demikian, seluruh nikmat ilahi yang telah dicurahkan atas Rasulullah dalam dua surah ini berjumlah sebanyak sepuluh nikmat. Lebih dari itu, seluruh kata ganti orang kedua, baik kata ganti *zhāhir* maupun *mustatir*, terulang sebanyak sebelas kali dalam surah *Al-Insyirāh* sebagai penyempurna anugerah. Untuk itu, perhatian ilahi terhadap Rasulullah (saw) melalui kata ganti itu, ditambah dengan seluruh nikmat yang berjumlah sebanyak sepuluh nikmat tersebut, berjumlah total sebanyak dua puluh satu kali.

2. Mengingat Nikmat

Menjelaskan nikmat-nikmat ilahi bisa mendorong hamba untuk merendahkan diri dan tunduk di hadapan Sang Penganugerah nikmat. Di kalangan masyarakat saja, orang dermawan tidak biasa mengungkit-ungkit pemberian apabila tidak ada hikmah yang menuntut di balik itu. Lalu, bagaimana dengan Dzat Yang Mahamulia dan Mahadermawan? Untuk itu, seluruh nikmat Allah untuk Nabi Muhammad (saw) di permulaan surah ini juga masuk dalam konteks ini.

Dengan demikian, sangat wajar sekali apabila hamba senantiasa mengingatkan dirinya terhadap seluruh nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Dengan ini, ia bisa memperdalam rasa penghambaan kepada-Nya setiap kali merasa kendur dalam berhubungan dengan Tuhannya.

3. Keagungan Kelapangan Dada

Kelapangan dada termasuk salah satu posisi spiritual yang harus dimohon oleh setiap hamba yang meniti jalan menuju Allah. Nabi Musa (as) juga pernah memohon demikian. “*Ya Tuhanku! Lapangkanlah untukku dadaku.*”¹ Kelapangan dada ini bukan hanya supaya ia tahan banting menanggung gangguan masyarakat. Akan tetapi, agar ia juga mampu menerima ilmu-ilmu khusus ilahi yang tidak diberikan kepada

1. QS. Thāhā 20:25.

masyarakat umum, apalagi untuk memahaminya.

Anugerah ini juga bisa dianugerahkan kepada selain nabi dan rasul. Luqman Hakim pernah menerima hikmah khusus dari Allah. *“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman.”*¹

Keagungan kelapangan dada itu bisa dipahami dari hadis Rasulullah (saw) ini. Beliau bersabda, *“Aku pernah memohon kepada Allah sebuah permohonan, dan aku menyesal telah mengajukan permohonan ini. Aku memohon, ‘Wahai Tuhanku! Engkau telah menundukkan angin kepada sebagian nabi sebelumnya, dan ada pula nabi yang mampu menghidupkan orang mati.’ Allah berfirman, ‘Bukankah Aku telah dapatkan engkau dalam keadaan yatim lalu aku melindungimu?’ ‘Benar,’ jawabku. ‘Bukankah Aku telah dapatkan engkau tersesat dan Aku memberimu petunjuk?’ tanya Tuhanku lagi. ‘Benar, wahai Tuhanku,’ jawabku lagi. ‘Bukankah Aku telah melapangkan dadamu dan meringankan beban darimu?’ tanya-Nya lagi. ‘Benar, wahai Tuhanku,’ jawabku.”*²

4. Kepemimpinan dan Kelapangan Dada

Pemimpin risalah Islam bertugas mengemban tugas dakwah menuju Allah (swt) dan mengubah segala bentuk dekadensi di muka bumi. Untuk itu, sudah seharusnya Allah menganugerahkan kelapangan dada kepadanya agar ia mampu menanggung semua konsekuensi tugas penting ini. Permusuhan kaum batil dan bisikan-bisikan iblis bisa mendatangkan gangguan besar. Gangguan tersebut tidak akan bisa ditanggung kecuali oleh orang yang telah dilapangkan dadanya oleh Allah.

5. Dampak Kelapangan Dada

Kelapangan dada memiliki beberapa dampak bagi seorang hamba seperti berikut ini:

- Menerima hidayah khusus ilahi yang bisa menunjukkan jalan lurus ketika banyak jalan yang serupa terbentang.
- Berada di atas cahaya khusus ilahi yang bisa memupuskan kebingungan di setiap persimpangan jalan.
- Memantapkan peran sebagai penunjuk jalan menuju Allah dan pembimbing masyarakat untuk keluar dari kegelapan menuju cahaya.

1. QS. Luqmān 31:12.

2. *Majma' Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jld. 10, hlm. 770.

Tentu, setelah ia sendiri berhasil keluar dari kegelapan menuju cahaya. Semua dampak tersebut terwujud berkat kelapangan dada yang bisa mendatangkan cahaya tersebut.

6. Kelapangan Dada Tanpa Diminta

Nabi Musa (as) pernah memohon kelapangan dada kepada Allah (swt). “*Ya Tuhanku! Lapangkanlah untukku dadaku.*”¹ Akan tetapi, Nabi Muhammad (saw) telah dianugerahi karunia ini tanpa meminta; *alam nasyrah laka shadrak*. Dengan demikian, para nabi memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Dan jelas, pengembalian risalah pamungkas pasti telah menerima kelapangan dada yang paling agung.

7. Tanda Kelapangan Dada

Kelapangan dada adalah anugerah Allah yang teragung untuk para penempuh jalan dakwah kepada-Nya. Anugerah ini memiliki tanda-tanda yang bisa dirasakan oleh hamba hanya memiliki ketertautan kalbu dengan-Nya. Rasulullah pernah menyebutkan beberapa tanda untuk kelapangan dada ini. Beliau bersabda, “*Cinta kepada kehidupan abadi, menjauhkan diri dari kehidupan yang penuh tipu daya, dan siaga mati sebelum waktu tiba.*”² Hamba yang tidak menemukan tanda-tanda tersebut dalam dirinya jangan yakin telah berhasil menggapai posisi itu, sekalipun ia merasa kelapangan dada sementara dalam kalbunya.

8. Tujuan Kasih Sayang Ilahi

Firman *alam nasyrah laka shadrak* mungkin hanya ingin menekankan firman *mā wadda ‘ala rabbuka wa mā qalā.*³ Bagaimana mungkin Allah akan meninggalkan seorang hamba yang telah Dia lapangkan dadanya dan juga telah Dia tinggikan namanya? Dalam penafsiran ini terdapat keakraban yang sempurna antara Allah dan kekasih-Nya (saw).

Alquran banyak mengandung ungkapan-ungkapan yang menggambarkan karunia Allah terhadap Nabi Muhammad (saw) sebagai berikut:

- Allah kadang-kadang bersumpah demi jiwa beliau; *demi hidup dan jiwamu [Muhammad]! Sesungguhnya mereka terombang-ambing*

1. QS. Thāhā 20:25.

2. *Al-Amālī*, hlm. 532.

3. QS. Al-Dhuhā 93:3.

*dalam kemabukan [kesesatan].*¹

- Allah kadang kala juga menunjukkan belas kasih kepada beliau lantaran derita yang beliau tanggung di jalan-Nya; *Kami tidak menurunkan Alquran ini kepadamu agar kamu menjadi susah.*²
- Kadang pula Allah menetapkan untuk mengganti istri beliau dengan pilihan-Nya sendiri; *jika nabi menceraikan kalian, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya istri-istri yang lebih baik daripada kalian.*³

9. Berkah Kelapangan Dada

Salah satu dampak kelapangan dada yang telah Allah anugerahkan kepada Rasulullah (saw) adalah reaksi beliau terhadap kaum yang menyakiti dan mengusir beliau dari kampung halaman sendiri. Ketika itu, beliau hanya berdoa, “*Ya Allah! Tunjukilah kaumku. Sesungguhnya mereka tidak mengetahui.*”⁴ Jika beliau menginginkan balas dendam, niscaya keinginan beliau ini pasti terkabulkan, dan beliau tidak akan tercela karena itu. Semua ini mengandung pelajaran untuk hamba yang ingin mengikuti sunnah beliau. Yaitu memperlakukan orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah dengan kasih sayang. Dan perlakuan ini tentu lebih layak ditujukan kepada orang-orang yang taat kepada-Nya.

10. Hubungan Kelapangan Dada dan Penutup Surah

Empat ayat pertama menyebutkan tabiat perlakuan Allah terhadap para nabi dan aneka ragam anugerah-Nya untuk mereka, terutama untuk Rasulullah (saw). Yaitu melapangkan dada, meringankan beban, meninggikan nama, dan menganugerahkan kemudahan setelah kesulitan.

Semua karunia ini masih memiliki hubungan dengan dua ayat terakhir. Yaitu *fa-idzā faraghta fa-nshab* dan *wa ilā rabbika fa-rghab*. Hubungan ini bisa dijabarkan sebagai berikut:

- Hubungan sebab dengan akibat. Yaitu semua karunia itu merupakan hasil jerih payah beliau dalam ibadah dan komitmen menaruh harapan hanya kepada-Nya, tidak kepada selain-Nya.

1. QS. Al-Hijr 15:72.

2. QS. Thāhā 20:2.

3. QS. Al-Tahrīm 66:5.

4. *Al-Ihtijāj*, jld. 1, hlm. 212.

- Hubungan akibat dengan sebab. Yaitu hamba yang telah diberi semua karunia itu sudah seharusnya bersungguh-sungguh dalam beribadah dan hanya berharap kepada-Nya.

11. Tugas Paling Berat

Beban berat yang telah Allah ringankan dari pundak Rasulullah (saw) terwujud dalam melawan kaum pembangkang di era jahiliah dan para penentang di era kemunculan Islam. Dari sini bisa disimpulkan bahwa tugas terberat yang harus diemban oleh hamba adalah melawan musuh Allah. Tentu, tugas yang semakin berat akan membuahkan *taqarrub* yang semakin cemerlang.

Untuk itu, mereka yang meninggalkan kesusahan dakwah dan hanya ingin menikmati kelezatan taat dalam khalwat, seperti para rahib dan abid, tak lain hanya mencari kesenangan untuk diri sendiri dan enggan menantang tugas berat yang menyimpan keridaan ilahi.

12. Memohon Kelapangan Dada

Solusi paling ideal bukanlah lari dari terpaan badai dan menepis tugas-tugas yang bisa menimbulkan kesulitan. Solusi yang benar adalah mencari jalan yang bisa membuat hamba mampu menanggung semua kesulitan itu. Yaitu kelapangan dada. Ketika solusi ini dianugerahkan kepadanya, ia akan menjadi lautan yang siap menerima apa saja yang dilemparkan tanpa ia bergeming. Berbeda dengan wadah yang kecil yang akan tumpah ruah ketika barang kecil dilemparkan ke dalamnya.

13. Keistimewaan Pengangkatan Nama

Nama para penyeru ke jalan Allah, terutama Rasulullah (saw) dan Ahlulbait (as) sebagai penghulu mereka, pasti akan diangkat; *wa rafa'nā laka dzikrak*. Posisi ini merupakan dampak dari sesuatu dan juga bisa berdampak terhadap sesuatu:

- Dari satu sisi, posisi itu merupakan anugerah percikan ilahi dalam jiwa manusia dan alam semesta. Dia telah mencurahkan anugerah ini atas Nabi Ibrahim (as) sebelum ini ketika menjadikan semua kalbu cenderung kepadanya. Lebih dari itu, Dia juga telah menciptakan kecintaan khusus antara diri-Nya dan Al-Khalil ini. Pengangkatan nama dalam sisi ini merupakan dampak dari karunia ilahi itu.
- Dari sisi lain, posisi itu bisa menjadi kelebihan khusus dalam

kesuksesan dakwah. Apabila nama baik seseorang terangkat di kalangan masyarakat, maka ia bisa lebih mampu menanamkan pengaruh di kalangan mereka. Kalbu telah ditetapkan untuk cenderung menerima ajakan dari orang yang ia cintai. Realita ini bisa menjelaskan kesediaan para sahabat untuk mengorbankan jiwa dan harta di berbagai medan jihad dan perjuangan. Dengan demikian, karunia ilahi ini menjadi faktor kesuksesan dakwah.

14. Pengangkatan Nama Rasulullah

Terdapat perbedaan yang besar antara dua tipe orang ini. Seseorang berusaha mengangkat namanya sendiri dengan aneka ragam upaya keras hanya demi memperoleh balasan dunia. Ia mungkin saja gagal dalam upaya ini, dan mungkin saja berhasil, tetapi tidak akan langgeng. Allah pasti memutarbalikkan masa di kalangan umat manusia. Tipe ini berbeda dengan tipe orang yang Allah berkehendak meninggikan namanya. Nama baik orang ini akan kekal bersama kekekalan-Nya. Inilah yang diperoleh oleh Nabi Muhammad (saw). Allah menggandengkan nama beliau dengan nama-Nya dalam dua kalimat syahadat, azan dan iqamah, juga tasyahud di setiap salat wajib maupun sunnah. Realita ini akan kekal abadi hingga Hari Kiamat. Sebuah hadis dalam menafsirkan ayat di atas, beliau bersabda, “*Jibril berkata kepadaku, ‘Allah (swt) berfirman, ‘Jika nama-Ku disebut, maka namamu (Muhammad) juga disebut bersama nama-Ku.’*”¹

Ayat 5-8

﴿فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۝٧ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ۝٨﴾

5. Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan.
6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan.
7. Maka apabila kamu telah selesai [dari sesuatu urusan], kerjakanlah dengan sungguh-sungguh [urusan yang lain],
8. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

15. Dua Kemudahan Bersama Setiap Kesulitan

Kemudahan adalah kaidah umum yang sesuai dengan rahmat

1. *Manāqib Ibn Syahrāsyūb*, jild. 1, hlm. 302.

yang luas. Seakan-akan kesulitan hanya ditimpakan dalam rangka kesempurnaan manusia. Untuk itu, kita bisa tegaskan bahwa satu kesulitan selalu disertai oleh dua kemudahan. Hal ini didasari oleh kaidah sastra bahwa pengulangan sebuah kata *ma'rifah* dalam satu susunan meniscayakan arti yang sama. *Al-'usr* dalam ayat kedua memiliki arti yang sama dengan *al-'usr* dalam ayat pertama. Dalam sebuah hadis, Rasulullah (saw) bersabda, “*Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan.*”¹

16. Kesulitan Selalu Bersama Kemudahan

Seperti ditegaskan oleh ayat, kesulitan menyertai bersama kemudahan, bukan datang terlebih dahulu. Penegasan ini bisa menenangkan orang mukmin yang sedang menghadapi kesulitan ketika ia mengetahui kemudahan pasti menyertai bersamanya, bukan akan datang di masa mendatang. Ia sadar penuh bahwa semua itu berada dalam genggaman tangan Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, dan di tangan-Nyalah seluruh faktor kesulitan dan kemudahan. Rasulullah (saw) bersabda, “*Ketahuilah bahwa kesabaran bersama kemenangan, kelapangan bersama musibah, dan kemudahan bersama kesulitan.*”²

17. Sebab atau Akibat

Kita bisa memandang ayat *inna ma'al 'usri yusran* dari dua sudut pandang:

- Sebab untuk kelapangan dada. Salah satu bentuk tindak memudahkan adalah melapangkan dada orang yang diuji dengan kesedihan besar.
- Akibat dari kelapangan dada. Dalam cara pandang ini, tindak memudahkan menjadi akibat dari kelapangan dada. Orang yang telah dilapangkan dada dan diringankan beban oleh Allah, pada saat yang sama pasti dimudahkan oleh-Nya dari kesulitan.

18. Keinginan (*Al-Raghab*) Lalu Usaha Keras

Nikmat-nikmat ilahi yang telah dipaparkan dalam surah ini, terutama nikmat spiritual seperti pelapangan dada, akan mendorong hamba untuk fokus diri dan menaruh harapan kepada Allah; *wa ilā rabbika farghab*. Hal ini juga menjadi faktor baginya untuk siap meletihkan diri

1. *Majma' Al-Bayān fi Tafsīr Al-Qur'ān*, jld. 10, hlm. 771.

2. *Misykāt Al-Anwār*, hlm. 20.

dan bersusah payah di jalan ketaatan-Nya; *fa-idzā faraghta fa-nshab*. Realita ini telah dijelaskan oleh dua ayat terakhir dalam surah ini.

19. Kombinasi Dua Jihad

Mujahidin yang sedang meniti jalan *taqarrub* kepada Allah tidak pernah mengenal malas dan bosan dalam melangkahkkan kaki. Setelah menyelesaikan tugas menyebarkan risalah, mereka tetap bersemangat dalam beribadah dan berdoa di haribaan-Nya. Semua ini menunjukkan kesiapan mereka untuk menanggung beban berat dalam menyucikan manusia dan membersihkan negeri.

Semua itu mengandung pelajaran amat berharga bagi juru dakwah kepada Allah. Kesibukan mereka menghadapi musuh tidak lantas menghalangi mereka untuk memfokuskan diri dalam beribadah dan bermunajat kepada Allah. Mereka pun siap meletihkan diri demi semua itu; *fa-shab*. Itu semua dalam rangka memohon keteguhan dan taufik yang semakin meningkat.

20. Menginginkan Allah

Banyak ayat menyebutkan beberapa bentuk balasan yang bersifat materi di surga, seperti bidadari,¹ anak-anak muda yang selalu siap melayani,² dan surga yang berukuran seluas langit dan bumi.³ Hanya saja, Alquran mendorong manusia kalangan khawas untuk mencapai posisi-posisi tertentu yang tidak bisa dibandingkan dengan nikmat-nikmat materi ini. Salah satu dari posisi ini adalah nikmat *ridhwān* yang merupakan nikmat terbesar yang ada di surga. Posisi yang lain adalah *taqarrub* ilahi yang juga mungkin bisa digapai oleh sebagian khawas di dunia ini.

Mungkin ayat *wa ilā rabbika fa-rghab* mengandung isyarat kepada posisi *al-raghbah* (hanya mengharap Allah), bukan pahala-Nya. Dalam ayat ini, Allah menjadi sasaran langsung dari *al-raghbah* itu; *ilā rabbika*. Tentu, terdapat perbedaan jauh antara mengharap Allah dan mengharap pahala-Nya.

1. *Dan Kami nikahkan mereka dengan bidadari*; QS. Al-Dukhān 44:54.

2. *Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk [melayani] mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan*; QS. Al-Thūr 52:24.

3. *Dan bersegeralah kepada ampunan dari Tuhan kalian dan kepada surga yang berukuran seluas langit dan bumi*; QS. Āl ‘Imrān 3:133.

Surah Al-Tīn

(Buah Tin)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-5

﴿١﴾ وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونِ ﴿٢﴾ وَطُورِ سِينِينَ ﴿٣﴾ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٤﴾ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٥﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Demi buah tin dan buah zaitun!
2. Demi bukit Thursina!
3. Dan demi kota [Makkah] yang aman ini!
4. Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.
5. Kemudian Kami kembalikan ia ke tingkat yang serendah-rendahnya.

1. Variasi Sumpah

Alquran bersumpah dengan aneka ragam variasi yang sangat menarik perhatian. Dalam surah ini, ia bersumpah demi buah tin dan zaitun; *wat-tīni waz-zaitūn*, dan lantas berpindah bersumpah dengan dua negeri yang suci; *wa thūri sīnīn wa hādza baladil amīn*. Hal ini tak mengherankan. Karena segala sesuatu, lantaran satu dan lain hal, berhubungan dengan Allah, baik buah-buahan maupun tempat yang penuh berkah. Semua benda ini disucikan sehingga bisa dijadikan objek sumpah, karena kemuliaan sesuatu yang lebih tinggi akan mengaliri sesuatu yang lebih rendah. Hal ini tentu apabila sesuatu yang rendah ini masuk dalam kategori sesuatu yang lebih tinggi itu. Dan masalah ini tak mengherankan, karena kemuliaan kedua benda tersebut memperoleh percikan dari alam perintah dan penciptaan-Nya.

2. Faktor Kemuliaan Tempat

Thursina bukan kampung halaman Nabi Musa (as). Thursina adalah tempat ia bermunajat. Berbeda dengan tempat suci lain yang disebut dalam surah ini. Kesucian bukit Thursina ini membuktikan bahwa munajat seorang hamba dengan Tuhannya di suatu tempat, sekalipun hanya untuk masa empat puluh hari, bisa menjadikannya suci. Untuk itu, tempat ini layak dijadikan objek sumpah.

3. Negeri Aman

Kota Makkah disebut sebagai negeri yang aman dalam ayat di atas; *wa hādzaḷ baladil amīn*. Penyebutan ini menegaskan kesucian kota tersebut, baik kita tafsirkan *al-amīn* dengan arti sebagai pelaku (*al-fā'ili*) maupun sebagai objek (*al-maf'ūli*):

- Dalam tafsir pertama, Makkah menjaga apa saja yang masuk ke dalam lingkungannya dengan sebuah perlindungan yang kokoh. Masalah ini telah ditetapkan oleh syariat Islam, sekalipun dilanggar oleh manusia. Makkah adalah tempat yang aman bagi seluruh hewan yang bisa diburu. Demikian pula tempat aman yang bagi jamaah haji dan umrah meskipun mereka pernah melakukan tindak kriminal.
- Dalam tafsir kedua, ayat tersebut senada dengan firman, “*Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan [negeri mereka] tanah suci yang aman?*”¹ Allah yang menetapkan keamanan untuk negeri Makkah. Barang siapa mengusik keamanan ini, ia telah menantang syariat dan ketetapan-Nya. Oleh karena itu, kita menyaksikan siksa pedih yang menimpa pasukan gajah yang berusaha mengotori kesucian kota ini.

4. Nikmat Duniawi dan Maknawi

Seluruh nikmat ilahi dalam kehidupan manusia harus memperoleh perhatian khusus. Pada gilirannya, nikmat-nikmat ini menuntut aneka bentuk syukur yang terjelma dalam syukur lisan maupun perbuatan. Sebagian orang menikmati ragam anugerah bumi. Lalu, ia melupakan berkah-berkah alam langit, seperti nikmat Islam dan iman. Ada juga orang yang mengenyam kenikmatan spiritual. Akan tetapi, ia lalai mensyukuri nikmat makanan dan minuman. Seorang mukmin harus memperhatikan segala sesuatu yang datang dari Tuhannya, baik yang

1. QS. Al-‘Ankabūt 29:67.

bersifat materi atau maknawi.

Untuk itu, surah ini turun untuk mengkombinasikan nikmat materi yang berhubungan dengan makanan, seperti dua jenis buah tersebut, dan nikmat maknawi, seperti iman. Demikian pula, surah ini menyebutkan buah-buahan yang mendatangkan kesehatan tubuh, seperti buah tin dan zaitun yang memiliki banyak khasiat menakjubkan, dan juga menjelaskan hal-hal yang bisa mendatangkan kemakmuran negeri, seperti kondisi aman dan stabil; *wa hādzaḥ baladil amīn*.

5. Empat Negeri Para Nabi

Ayat-ayat pertama surah ini ditafsirkan sebagai negeri tempat tinggal para nabi (as):

- Negeri Syam yang terkenal sebagai negeri penghasil buah tin dan tempat Nabi Ibrahim (as) berhijrah.
- Negeri Palestina yang terkenal sebagai negeri penghasil buah zaitun dan tempat kelahiran Nabi Isa (as).
- Thursina adalah tempat Nabi Musa (as) berdialog dan bermunajat dengan Allah.
- *Al-balad al-amīn* adalah negeri tempat tinggal Nabi Muhammad (saw).

Semua ini menunjukkan bahwa suatu tempat memperoleh kemuliaan dari orang yang menghuninya. Untuk itu, seseorang tidak layak bangga hanya lantaran ia berada di sebuah belahan bumi, karena kemuliaan sebuah tempat diperoleh lantaran orang yang menempatinya, bukan sebaliknya.

6. Pengabulan Doa Nabi Ibrahim

Keamanan yang telah ditetapkan untuk *al-balad al-amīn* tersebut tidak lain adalah bentuk pengabulan terhadap doa Nabi Ibrahim (as). Ia pernah memohon keamanan untuk negeri ini kepada Allah seraya berdoa, “*Ya Tuhanku! Jadikanlah negeri ini [Makkah] negeri yang aman.*”¹ Jawaban Allah adalah firman, “*Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan [negeri mereka] tanah suci yang aman?*”² Sungguh sebuah perkara agung, ketika Allah menetapkan keamanan untuk sebuah negeri hingga Hari

1. QS. Ibrāhīm 14:35.

2. QS. Al-‘Ankabūt 29:67.

Kiamat sebagai bentuk pengabulan doa salah satu hamba-Nya.

7. Kemampuan Fitri dan Ragawi

Allah menciptakan manusia dengan dibekali kemampuan paling sempurna untuk mencapai kesempurnaan material dan spiritual; *fi ahsani taqwīm*:

- Dimensi ragawi manusia memiliki aneka ragam kemampuan dan potensi untuk melakukan berbagai keajaiban. Kita bisa menyaksikan manifestasi kemampuan tersebut dalam kemajuan ilmu pengetahuan di berbagai bidang sekarang ini.
- Jiwa manusia melalui petunjuk jalan baik dan jalan buruk yang telah ditunjukkan oleh Allah dalam firman wa hadaināhun najdain (dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan)¹ memiliki potensi untuk menggapai kesempurnaan tertinggi.

Dengan semua potensi itu, sungguh aniaya apabila manusia tidak mampu merealisasikan kesempurnaan tersebut sehingga akhirnya ia hanya dinilai sebagai “binatang ternak, bahkan lebih sesat [dari binatang ternak itu]”.²

8. Kesalahan Hamba

Allah menyandarkan penciptaan dalam bentuk yang paling sempurna; *fi ahsani taqwīm*, kepada diri-Nya. Ia juga menyandarkan pengembalian manusia ke posisi paling rendah; *tsumma radadnāhu asfala sāfilīn*, juga kepada diri-Nya. Tetapi dengan perbedaan:

- Tindakan pertama adalah murni perbuatan-Nya sendiri. Dia bersama manusia ketika diciptakan, *sedangkan ia saat itu belum berbentuk sesuatu yang dapat disebut*.³
- Tindakan kedua adalah perbuatan-Nya yang timbul setelah perbuatan manusia sebagai sebuah balasan dan siksa. Hal ini tidak berbeda dengan seluruh hukum tata cipta lain yang berlaku di alam semesta. Allah membakar. Akan tetapi, setelah manusia menyalakan api.

9. Gerak antara Dua Arah

Betapa sangat berbeda gerak naik yang ditegaskan oleh firman *laqad*

1. QS. Al-Balad 90:10.

2. QS. Al-Furqān 25:44.

3. QS. Al-Insān 76:1.

khalaqnal insāna fī aḥsani taqwīm, “kepada-Nya-lah naik ucapan-ucapan yang baik dan amal saleh mengangkatnya”,¹ dan hadis “jika tidak karena kamu, maka tidak akan Aku ciptakan alam semesta ini”.² Sangat berbeda dengan gerak turun yang ditandakan oleh firman *tsumma radadnāhu asfala sāfilīn* dan “sesungguhnya orang-orang munafik itu [ditempatkan] pada tingkatan yang paling bawah dari neraka”.³ Sangat menarik. Perpindahan antara dua gerak naik dan turun ini terjadi dalam kehidupan dunia ini. Meskipun pendek, dunia ini merupakan titik batas untuk keduanya.

Ayat 6-8

﴿إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدَ بِاللِّدِينِ ﴿٧﴾ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ ﴿٨﴾﴾

6. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.
7. Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan [hari] pembalasan sesudah [adanya keterangan-keterangan] itu?
8. Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?

10. Dua Pilar Fundamental Islam

Alquran selalu menggandengkan iman dan amal saleh pada hampir limapuluh ayat. Ini membuktikan bahwa keselamatan tidak bisa diperoleh kecuali melalui kedua pilar ini. Untuk itu, mereka yang memilih selain Islam sebagai agama, atau mencari selain jalan Rasulullah dan keluarga beliau telah mengabaikan pilar pertama. Sedangkan mereka yang menyimpang dari jalan lurus dan tidak beramal saleh, atau mencampurkan amal saleh dan amal buruk telah mengabaikan pilar kedua.

Sangat menarik. Gaya bahasa ayat-ayat yang menjelaskan prinsip itu sangat beragam:

- Menyebutkan amal saleh dengan menggunakan kata kerja bentuk lampau (*fi'l mādhī*); *alladzīna āmanū wa 'amilush shālihāt* (dan

1. QS. Fāthir 35:10.

2. *Manāqib Ibn Syahrāsyūb*, jld. 1, hlm. 217.

3. QS. Al-Nisā' 4:145.

orang-orang yang beriman serta beramal saleh).¹ Penggunaan kata kerja bentuk lampau ini menunjukkan konsistensi mereka dalam beriman dan beramal saleh.

- Menyebutkan amal saleh dengan menggunakan kata kerja bentuk sekarang (*fi 'l mudhāri* '). Penggunaan ini menunjukkan keberlanjutan amal saleh yang dilakukan. Lebih dari itu, iman disebutkan sebagai karakter jiwa seseorang, bukan perbuatannya. *Fa-man ya 'mal minash shālihāti wa huwa mu'minun (maka barang siapa yang mengerjakan sebagian amal saleh, sedang ia beriman)*.²
- Menyebutkan amal saleh dalam bentuk berita gembira untuk seorang individu mukmin; *wa man ya'tihī mu'minan qad 'amilash shālihāt (dan barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh)*,³ atau untuk kelompok orang-orang mukmin; *dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh*.⁴

11. Syarat Anugerah Paling Sempurna

Anugerah paling sempurna harus memenuhi syarat-syarat berikut ini:

- Berkesinambungan; kesedihan yang muncul lantaran anugerah yang dihentikan sesaat, tidak bisa diganti oleh anugerah yang pernah diberikan selama ribuan saat. Jelas, kebahagiaan yang telah berlalu tidak bisa menggantikan kesedihan yang muncul saat ini. Untuk itu, Allah menyebutkan pahala dalam surah ini dengan firman *ghairu mamnūn*.
- Tidak disertai dengan sikap mengungkit-ungkit; tindak mengungkit bisa menyakiti hati penerima anugerah. Syarat ini juga bisa dipahami dari ungkapan *ghairu mamnūn*.
- Penerima merasa berhak atas anugerah; ayat di atas mengungkapkan bahwa pahala itu seakan-akan memang sudah ditetapkan sebagai hak mereka; *fa-lahum ajrun ghairu mamnūn*. Padahal asal pahala itu tidak lain hanyalah karunia Allah, karena amal mereka tidak lain adalah keniscayaan penghambaan. Pahala abadi tidak bisa

1. QS. Al-Baqarah 2:82.

2. QS. Al-Anbiyā' 21:94.

3. QS. Thāhā 20:75.

4. QS. Al-Isrā' 17:9.

dibandingkan dengan ketaatan yang fana di dunia ini.

12. Metode Dialog

Alquran mengajarkan kepada kita bagaimana memuaskan orang lain dari sisi teoritis. Setelah menjelaskan keajaiban ciptaan dan pengutusan para nabi, Alquran melontarkan pertanyaan berisi teguran mengapa manusia bisa mendustakan hari pembalasan; *fa-mā yukadzdzibuka ba 'du bid-dīn*. Pertanyaan ini mengandung isyarat implisit bahwa sikap mendustakan ini merupakan sebuah sikap yang sangat mengherankan. Ini adalah salah satu cara untuk menggerakkan akal yang telah beku.

Mungkin kita merujuk arah firman itu kepada Rasulullah (saw). Semua ini bertujuan memantapkan dan menenangkan hati beliau. Dengan demikian, arti ayat ini adalah: wahai Nabi! Siapakah yang akan mendustakanmu tentang hari pembalasan itu setelah semua argumen yang kuat ini.

13. Ringkasan

Dalam beberapa kasus, Allah meringkas tujuan surah dalam satu pernyataan. Sejalan dengan prinsip ini, ayat *a-laisa-llāhu bi-ahkamil hākimīn* bisa dianggap sebagai konklusi dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan dari awal surah ini. Penciptaan seluruh makhluk, penetapan sebagian orang sebagai nabi, pengembalian sebagian manusia ke derajat yang paling rendah, pahala yang berkesinambungan, ancaman bagi pendusta hari pembalasan, semua ini merupakan cabang dari kekuasaan mutlak Allah di alam semesta ini.

14. Kesamaan dengan Surah Al-'Ashr

Konteks surah ini senada dengan konteks surah *Al-'Ashr* dalam mempresentasikan hakikat nasib setiap individu. Nasib ini terjelma dalam kaidah kerugian yang menjadi realita kehidupan setiap manusia. Dan tidak mungkin menyelamatkan diri dari realita ini kecuali dengan mengkombinasikan iman dan amal saleh.

Untuk itu, hamba yang enggan berupaya untuk naik ke tingkat *ahsani taqwīn* pasti akan terjerumus ke lembah *asfala sāfilīn*, sebagaimana benda terjatuh lantaran gravitasi bumi ketika ia tidak berusaha keras untuk naik.

Surah Al-‘Alaq

(Segumpal Darah)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-5

﴿أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤﴾
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ ۝٥﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Bacalah dengan [menyebut] nama Tuhanmu yang menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,
4. yang mengajar [manusia] dengan perantara pena.
5. Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak ia ketahui.

1. Kalbu adalah 'Arsy

Terdapat perbedaan antara perintah membaca dan perintah berbicara. Perintah membaca meniscayakan keberadaan sesuatu yang akan dibaca. Ketika ada pembaca, tentu juga ada sesuatu yang dibaca. Untuk itu, dari perintah *iqra'* bisa dipahami bahwa ada sesuatu yang akan dibaca oleh Nabi Muhammad (saw). Yaitu Alquran. Dalam firman lain ditegaskan, “Dan Kami telah memisah-misahkan ayat-ayat Alquran itu agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia.”¹

Kalbu beliau seakan-akan ‘Arsy yang mengucurkan wahyu. Firman itu mengindikasikan bahwa beliau tidak pernah melewatkan sedikit pun dari kandungan Alquran. Betapa agung kalbu yang bisa meliputi seluruh kandungan kitab ilahi secara sekaligus dalam satu malam.

1. QS. Al-Isrā' 17:106.

2. Syarat Keberhasilan Dakwah

Setiap amal yang tidak bertalian dengan Allah pasti sia-sia. Untuk itu, kita diperintahkan membaca *bismillāh* sebelum mengerjakan setiap pekerjaan penting. Menurut sebuah pandangan, berdasarkan prinsip kesia-siaan amal yang tidak dimulai dengan nama Allah, perintah *iqra' bi-smi rabbik* memang mengandung perintah membaca yang diawali dengan *bismillāh*. Akan tetapi, keharusan mengaitkan setiap masalah dengan Allah menjadi lebih kuat sehubungan dengan setiap tugas dakwah. Allah tidak ingin petunjuk-Nya menyebar kecuali oleh orang yang Dia ridai dan dengan cara yang Dia ridai pula. Semua ini agar tak seorang pun merasa telah berjasa menyebarkan agama-Nya.

Untuk itu, Allah memerintahkan Rasulullah (saw) untuk membaca dengan nama Tuhan. Yaitu Tuhan yang disebutkan berulang-ulang, lebih dari satu ayat dalam surah ini. Lebih dari itu, Allah juga memerintahkan beliau supaya memohon bantuan kepada-Nya dengan sujud dan mendekatkan diri dalam menghadapi orang yang berusaha menentang ibadah kepada-Nya. Dengan demikian, kesuksesan langkah pertama dan kelanjutan dakwah sangat bergantung kepada hubungan dengan Dzat Yang Mahamutlak.

3. Iman kepada Rubūbiyyah dan Penghambaan

Alquran sering kali mengaitkan *khāliqiyyah* dengan *rubūbiyyah*, seperti dalam ayat di atas; *bi-smi rabbikal ladzī khalaq*. Ini mengandung petunjuk bahwa faktor ketaatan kepada Tuhan adalah keyakinan kepada *khāliqiyyah*. Hak *khāliqiyyah*, pertama, menuntut ketaatan tersebut dan, kedua, menuntut pula syukur atas hak ini.

Salah satu faktor pendorong keyakinan terhadap *khāliqiyyah* guna memperkokoh keyakinan terhadap *rubūbiyyah* adalah memahami prinsip *khāliqiyyah*. *Hali ini* tidak memerlukan banyak usaha. Keyakinan ini bisa muncul hanya dengan merenungkan manifestasi alam semesta. Akan tetapi, prinsip *rubūbiyyah* menuntut komitmen kepatuhan dan ketaatan yang lebih.

Sangat menarik. Pertama kali, Allah hanya menyebutkan penciptaan tanpa menyebutkan objek; *alladzī khalaq*. Lalu, Dia secara khusus menyebutkan penciptaan manusia; *khalaqal insāna min 'alaq*. Ini menunjukkan keistimewaan penciptaan manusia di kalangan seluruh

makhluk alam yang luas ini. Ia adalah ciptaan Allah yang paling tinggi di alam semesta. “*Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk.*”¹

4. Tahap Paling Lemah

Alquran menceritakan permulaan ciptaan manusia dari segumpal darah yang mengeras. Ini ingin mengingatkan kehinaan bahan pertama ciptaannya. Bahan ciptaan pertama ini dalam ayat lain diungkapkan dengan air yang hina. “*Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina.*”² Tentu, Alquran bisa menyebutkan proses penciptaan janin manusia dari tahap pertengahan atau tahap akhir. Akan tetapi, ia memilih tahap yang paling lemah dan paling rendah. Yaitu darah yang sama sekali tidak memiliki tanda-tanda bakal berubah menjadi tubuh. Ini membuktikan kesempurnaan kekuasaan ilahi yang menciptakan tubuh manusia dengan sebaik-baik bentuk dari bahan yang sama sekali tidak sesuai dengan hasil akhir.

Kemampuan yang sangat menakjubkan ini juga Allah berlakukan di alam jiwa; *‘allamal insāna mā lam ya ‘lam*. Sarana untuk keperluan ini juga sangat sederhana. Yaitu pena yang terbuat dari bahan kayu yang tumbuh di atas bumi; *alladzī ‘allama bil-qalam*. Dari bahan darah dan kayu inilah manusia dan ilmu pengetahuan tercipta. Semua ini telah berhasil memunculkan seluruh peradaban di muka bumi ini.

5. Menyandarkan untuk Mengagungkan

Kata *al-rabb* disebutkan secara berulang-ulang dalam surah ini dan disandarkan kepada Rasulullah (saw); *wa rabbuka*. Ungkapan ini ingin mengagungkan posisi beliau. Dalam ayat lain, beliau juga disebutkan dengan disandarkan kepada Allah; *subhānal ladzī asrā bi-‘abdih* (*Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya*).³ Tentu, menyandarkan Rasulullah kepada Allah lebih memuat kemuliaan daripada menyandarkan Allah kepada beliau. Ungkapan *anta lī* (kamu untukku) tentu lebih mulia daripada ungkapan *ana laka* (aku untukmu).

Perlu kita camkan bersama. Kata *al-rabb* pertama kali disebutkan

1. QS. Al-Tīn 95:4.

2. QS. Al-Sajdah 32:8.

3. QS. Al-Isrā’ 17:1.

secara mutlak tanpa kait apapun; *rabbika*. Kemudian disusul dengan penciptaan; *alladzī khalaq*, yang merupakan manifestasi tata cipta ilahi. Akan tetapi, kata *al-rabb* untuk kedua kali dengan kait *akramiyyah*; *wa rabbukal akram*, disusul dengan pengajaran dan pendidikan; *alladzī ‘allama bil-qalam*, yang merupakan manifestasi tata tinta ilahi.

6. Kait Akramiyyah

Ketika berbicara tentang penciptaan, Allah menyebut diri-Nya dengan sifat *karīm* (mulia/pemurah). *Apakah yang telah memperdayakanmu terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah? [Tuhan] yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan [susunan tubuh]mu seimbang.*¹ Akan tetapi, ketika berbicara tentang ilmu dan pendidikan, Allah menyebut diri-Nya dengan sifat *akram* (termulia/paling pemurah); *iqra’ wa rabbukal akram*. Seakan-akan penciptaan berada dalam satu piringan neraca dan ilmu pengetahuan berada dalam piringan yang lain. Akan tetapi, piringan kedua lebih berat daripada piringan yang pertama. Hal ini tidak aneh, karena melalui jendela ilmu pengetahuan akan terbuka jalan untuk memahami seluruh rahasia alam ciptaan, dan bahkan untuk memahami Penciptanya.

Rahasia memilih sifat ilahi “pemurah” di antara sifat-sifat yang lain untuk dua ranah tersebut juga sangat gamblang, karena anugerah dalam dua ranah ini merupakan karunia murni tanpa imbalan apapun. Untuk itu, hal ini tidak masuk dalam kategori pahala, tetapi masuk dalam kategori karunia dan anugerah.

7. Islam Agama Pena

Sebagian musuh menuduh Islam sebagai agama pedang. Padahal ayat-ayat pertama Alquran yang turun menegaskan Islam adalah agama pena. Islam datang untuk membuka semua hati dengan slogan *lā ikrāha fid dīn* (*tiada paksaan dalam agama*).² Inilah rahasia Islam tersebar ke segenap penjuru dunia.

Alquran sangat memuliakan ilmu pengetahuan sehingga bersumpah demi alat tulis; yaitu pena, dan buah torehan pena; yaitu buku. Surah Al-Qalam mengkombinasikan semua ini. *Nūn wal qalami wa mā*

1. QS. Al-Infithār 82:6-7.

2. QS. Al-Baqarah 2:256.

yasthurūn (*Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tulis*).¹ Tidak ada catatan khusus tentang jenis ilmu pengetahuan yang harus ditulis. Semua ini sebagai bentuk apresiasi dan pengagungan terhadap segala jenis pengetahuan yang ditorehkan oleh pena manusia, meskipun untuk kepentingan duniawi.

8. Meniru Sifat Ilahi

Allah sering kali menyandarkan tindak pengajaran kepada diri-Nya. “*Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak ia ketahui*”, “*Dia telah mengajarkan Alquran, menciptakan manusia, dan mengajarkan al-bayān [ucapan yang dapat mengungkap isi hati] kepadanya*”,² “*Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama [dan rahasia ciptaan para makhluk] seluruhnya*”,³ “*dan [ingatlah] ketika Aku mengajarmu kitab, hikmah, Taurat, dan Injil*”,⁴ “*dan sesungguhnya ia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya*”,⁵ dan “*ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan, yang diajarkan kepadanya oleh Dzat yang sangat kuat*”.⁶

Atas dasar ini, barang siapa yang mengajarkan ilmu yang bermanfaat kepada manusia, ia bukan hanya telah memilih jalan para nabi, tetapi telah memilih jalan Allah dan meniru akhlak-Nya. Untuk itu, ia layak menerima bantuan-bantuan ilahi sebagaimana telah diberikan kepada para nabi. Dari sini juga jelas perbedaan besar antara ulama yang meniru sifat-sifat ilahi dan para abid yang hanya memikirkan diri mereka sendiri.

9. Ilmu Hasil Usaha dan Ilham

Pengajaran dalam surah ini kadang-kadang disebutkan secara mutlak; *‘allamal insāna mā lam ya‘lam*, dan kadang pula disebutkan dengan kait pena; *alladzī ‘allama bil-qalam*. Hal ini ingin mengisyaratkan dua jenis ilmu pengetahuan: (1) ilmu hasil usaha (*iktisābī*) yang diperoleh

1. QS. Al-Qalam 68:1.

2. QS. Al-Raḥmān 55:2-4.

3. QS. Al-Baqarah 2:31.

4. QS. Al-Mā'idah 5:110.

5. QS. Yūsuf 12:68.

6. QS. Al-Najm 53:4-5.

melalui faktor-faktor natural seperti pena, kitab, dan guru; (2) ilmu hasil ilham yang dianugerahkan kepada hamba khawas, seperti ilmu Nabi Khidhir; “*Kami telah ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami*”¹ dan ilmu Luqman; “*dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman*”.²

10. *Khāliqiyah* dan *Rubūbiyyah*

Orang-orang musyrik tidak mempermasalahkan *khāliqiyah* (Allah sebagai pencipta). Alquran menegaskan, “*Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan? Tentu mereka akan menjawab Allah.*”³ Masalah mereka adalah enggan tunduk kepada *rubūbiyyah*-Nya. Mereka justru tunduk kepada selain-Nya dengan menyembah berhala dan manusia yang dituhankan.

Dengan demikian, seorang muslim yang mengakui *rubūbiyyah* Allah, tetapi dalam praktek masih menaati selain-Nya, termasuk dalam golongan orang-orang musyrik dalam ranah barometer ketaatan, sekalipun ia tidak musyrik secara hakiki. Untuk itu, Allah memerintahkan kita dalam surah *Al-Fātiḥah* untuk mula-mula memujinya dengan *rubūbiyyah*, lalu menegaskan taat dan ibadah hanya kepadanya. Dalam surah yang sedang kita bahas ini, *rubūbiyyah* disebutkan pertama kali; *rabbika*, dan lantas disusul dengan *khāliqiyah* sebagai salah satu sifat-Nya; *alladzī khalaq*.

Ayat 6-8

﴿كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ﴿٦﴾ أَنْ رَأَاهُ مُسْتَقِيمًا ﴿٧﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجُوعَ ﴿٨﴾﴾

6. *Tidaklah seperti yang kamu sangka. Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas,*
7. *ketika ia melihat dirinya serba cukup.*
8. *Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali [seluruh makhluk].*

1. QS. Al-Kahf 18:65.

2. QS. Luqmān 31:12.

3. QS. Al-‘Ankabūt 29:61.

11. Perlawanan Ilmu dan Harta

Setelah berbicara tentang ilmu dan pena, surah ini mengecam orang yang memandang dirinya sudah merasa cukup dengan harta; *kallā innal insāna la-yathghā*. Hal ini menyiratkan pertentangan antara ilmu dan harta, atau antara dunia dan akhirat secara umum. Sebagaimana ditegaskan oleh hadis, keduanya bak air dan minyak. Hati orang yang tenggelam dalam cinta dunia hanya akan sibuk dengan hal-hal yang melalaikannya dari Allah. Dengan demikian, ia tidak mungkin menikmati ilmu yang berguna baginya. Sebagaimana juga tidak mungkin sadar dengan peringatan para nabi, karena *“sesungguhnya kamu hanya [dapat] memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dalam relung jiwa [mereka].”*¹ Alquran telah memberikan contoh nyata untuk orang yang melampaui batas karena merasa sudah kaya. Yaitu Fir'aun. *“Pergilah kamu berdua kepada Fira'un, sesungguhnya ia telah melampaui batas.”*² Semua ini agar kebinasaan pembangkang itu bisa mencegah orang yang melampaui batas dan merasa sudah kaya.

12. Perasaan Dusta

Faktor tindak melampaui batas adalah seseorang memandang diri sudah cukup, sekalipun hanya bersifat khayalan. Dengan ini, hubungannya dengan Sang Pemilik kekayaan yang hakiki; yaitu Allah Yang Mahakaya, akan terputus. Padahal kekayaan sebagai sebuah realita eksternal bisa menjadi faktor taufik, karena dunia adalah ladang akhirat.

Dengan ini, kekayaan eksternal bisa menjadi pendorong pembangkangan internal jiwa. Tentu, apabila tidak selalu disertai dengan mawas diri. Untuk itu, manusia secara mutlak tanpa kait iman dijadikan sebagai objek dalam ayat tersebut. Atas dasar ini, alangkah bagus apabila hamba memohon rezeki yang cukup kepada Allah sehingga ia tidak melakukan pembangkangan yang membinasakan.

13. Golongan Pembangkang

Alquran sering mengutarakan kelompok penentang dakwah para nabi

1. QS. Yāsīn 36:11.
2. QS. Thāhā 20:43.

dalam rangka mengungkapkan keburukan mereka dan memperingatkan selain mereka:

- Para penguasa; *“Sesungguhnya apabila raja-raja memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina.”*¹
- Orang-orang kaya; *“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu [supaya menaati Allah], tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu.”*²
- Tokoh para pendosa; *“Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu.”*³
- Para pemuka kaum sombong; *“Para pemuka kaum Syu‘aib yang menyombongkan diri berkata, ‘Sesungguhnya kami akan mengusirmu, hai Syu‘aib.’”*⁴

Surah yang termasuk kelompok surah Alquran yang pertama turun ini juga mewanti-wanti orang-orang kaya pembangkang di awal langkah dakwah. Mereka telah mengerahkan seluruh kekayaan untuk menentang dakwah para nabi, seperti Qarun di masa lampau dan para dedengkot kaum Quraisy di awal kemunculan Islam.

14. Harta dan Ilmu

Harta kekayaan yang disertai dengan ilmu pasti bisa memajukan masyarakat. Realita ini pernah terjadi pada masa Nabi Yusuf (as). *“Ya Tuhanku! Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takbir mimpi.”*⁵ Dengan demikian, kerajaan yang merupakan salah satu bentuk kekayaan dan ilmu yang ia miliki telah berhasil menyelamatkan masyarakat dari menyembah banyak tuhan, dari satu sisi, dan dampak pakeklik yang berlangsung selama beberapa tahun, dari sisi lain.

Apabila dua unsur itu dimiliki oleh seorang penguasa di masa kapanpun, maka dampak yang akan muncul pasti sama. Yaitu keadilan

1. QS. Al-Naml 27:34.

2. QS. Al-Isrā’ 17:16.

3. QS. Al-An‘ām 4:123.

4. QS. Al-A‘rāf 7:88.

5. QS. Yūsuf 12:101.

dan kemakmuran yang akan disaksikan oleh generasi mendatang ketika Imam Mahdi (as) muncul kembali.

15. Karunia Allah untuk Orang Kaya

Kata *istaghna* mengandung huruf *sīn* yang berarti meminta atau mencari. Jadi, *istaghna* berarti meminta atau mencari kekayaan. Ungkapan ini mengindikasikan, mereka yang melampaui batas karena kekayaan yang melimpah memandang bahwa kekayaan yang mereka miliki itu adalah hasil usaha keras mereka di dunia ini. Mereka melalaikan hakikat bahwa kekayaan yang tercapai, sekalipun untuk para pembangkang, tak lain karena kemudahan yang telah Allah persiapkan. Bumi beserta semua isinya adalah milik-Nya. *“Tidakkah kalian perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk [kepentingan] kalian apa yang di langit dan apa yang di bumi.”*¹ Kemudian Allah menyusulkan penegasan *inna ilā rabbikar ruj‘ā*. Seakan-akan mengingat Hari Kiamat dan penghitungan amal di hadapan Allah akan memupuskan perasaan batin mereka. Hal ini tentunya bagi orang yang memiliki kalbu.

16. Dua Pilar Kesempurnaan

Fondasi setiap kesempurnaan jiwa terletak pada fokus terhadap dua hakikat berikut ini:

- Keyakinan akan kembali kepada Allah; *inna ilā rabbikar ruj‘ā*.
- Keyakinan bahwa hamba senantiasa berada dalam pengawasan Allah; *tidakkah ia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?*² Keyakinan ini akan membuahkan kekhusyukan jiwa dan ketundukan anggota tubuh. Kombinasi kekhusyukan dan ketundukan ini akan melahirkan *muhāsabah* (introspeksi diri) karena mengingat perhitungan amal di akhirat, dan *murāqabah* (mawas diri) karena yakin Allah selalu melihatnya di dunia ini. Tanpa semua itu, hamba tidak akan pernah menggapai kesempurnaan sama sekali. Sebuah hadis pernah menegaskan, *“Sembahlah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka Dia*

1. QS. Luqmān 31:20.

2. QS. Al-‘Alaq 96:14.

melihatmu."¹

Sangat menarik. Prinsip kesempurnaan jiwa ini telah ditegaskan dalam Alquran pada permulaan pengangkatan Rasulullah menjadi nabi, dan itu pun sebelum turun perincian syariat. Untuk itu, klaim bahwa tidak ada tugas lain selain syariat yang terjelma dalam melaksanakan wajib dan meninggalkan haram tidak bisa diterima.

Ayat 9-19

﴿أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّى ﴿١٠﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ هُدًى ﴿١١﴾ أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَى ﴿١٢﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ ﴿١٣﴾ وَتَوَلَّى ﴿١٤﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى ﴿١٥﴾ نَاصِيَةً كَذِبِهِ خَاطِئَةٌ ﴿١٦﴾ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾ كَلَّا لَا تُطْعَمُهُ وَاَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ﴿١٩﴾﴾

9. Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang,
10. seorang hamba ketika dia mengerjakan salat? [Apakah ia tidak akan mendapatkan siksa?]
11. Bagaimana pendapatmu jika hamba itu berada di atas kebenaran,
12. atau dia memerintahkan [orang lain] bertakwa? [Apakah orang tersebut layak melarang hamba itu?]
13. Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? [Apakah ia tidak berhak mendapatkan siksa Allah?]
14. Tidakkah ia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?
15. Tidak seperti yang ia sangka. Sungguh jika ia tidak berhenti [berbuat demikian], niscaya Kami tarik ubun-ubunnya [menuju ke neraka].
16. [Yaitu] ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka.
17. Maka biarlah dia memanggil golongannya [untuk menolongnya].
18. Kelak Kami akan memanggil malaikat Zabāniyah [supaya mencampakkannya ke dalam neraka].
19. Sekali-kali tidak seperti yang pendurhaka itu sangka. Janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujud dan dekatkanlah [dirimu kepada Allah].

17. Kejahatan Terburuk

Tiga ayat yang diawali dengan ungkapan *ara'ayta* menunjukkan keheranan terhadap tindakan orang yang mencegah: (1) orang yang salat;

1. *Amālī Syaikh Thusi*, hlm. 526.

(2) orang yang berada di atas petunjuk; (3) orang yang memerintahkan takwa. Ungkapan ini ingin menjelaskan betapa buruk tindakan itu sehingga membuat Allah heran, dan selanjutnya mengakibatkan siksa yang pedih.

Sangat menarik. Allah telah menetapkan prinsip untuk menghardik orang-orang seperti mereka itu. Yaitu mengingatkan bahwa semua tindakan itu selalu berada dalam pengawasan Allah di dunia ini. Secara lahiriah, ayat-ayat itu sedang berbicara dengan orang-orang musyrik yang masih meyakini keberadaan Pencipta. Dengan demikian, ayat itu ingin menegaskan bahwa keyakinan tersebut harus berdampak rasa takut terhadap pengawasan-Nya. Apabila hal ini terwujud, jelas tidak diperlukan lagi ancaman dengan api neraka di hari pembalasan kelak. Dengan ini, seruan supaya mawas diri masih tertuju bahkan kepada mereka, sebagaimana seruan untuk membersihkan diri tertuju kepada Fir'aun. "*Mudah-mudahan ia ingat atau takut.*"¹

18. Kasih Sayang dan Kedermawanan Ilahi

Alquran selalu menegaskan bahwa pintu tobat senantiasa terbuka untuk penentangan yang paling parah sekalipun. Hal ini dalam rangka membangkitkan harapan di hati siapa pun yang tenggelam dalam kemaksiatan dan menzalimi diri sendiri. Salah satu penegasan ini terdapat dalam surah *Al-Burūj*. Allah (swt) berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka azab Jahanam dan bagi mereka azab [neraka] yang membakar.*"² Dia menetapkan perealisasi siksa tersebut tergantung pada keengganan mereka bertobat, sekalipun dari kejahatan yang sangat besar itu.

Penegasan itu juga terdapat dalam surah yang sedang kita kupas ini. Allah masih menjanjikan ampunan, meskipun ayat-ayat tersebut menggunakan nada ancaman untuk pendusta dan pendurhaka yang terus menerus melarang salat. Tindakan terus menerus ini bisa dipahami dari kata kerja bentuk sekarang dalam ayat *ara 'aital ladzī yanhā*. Allah masih berfirman *kallā la 'in lam yantahi*. Dia masih membukakan pintu

1. QS. Thāhā 20:44.

2. QS. Al-Burūj 85:10.

supaya ia berhenti melakukan penentangan. Sungguh besar kasih sayang Allah Yang Mahakasih. Dia masih menyelipkan peluang ampunan di sela-sela nada ancaman yang diberikan.

19. Memusuhi Ahli Salat

Kecaman dan ancaman dalam ayat-ayat di atas tertuju khusus kepada orang yang mencegah Nabi Muhammad (saw) dalam pengerjaan salat. Bisa dipahami dari penghujung surah yang memerintahkan beliau supaya tidak menaati musuh, serta bersujud dan mendekatkan diri kepada Allah. Namun, dari penegasan itu bisa dipahami pula sebuah tolok ukur. Yaitu memusuhi orang mukmin lantaran iman yang dimiliki, apalagi karena salat yang ia kerjakan, akan mendatangkan kemurkaan ilahi. Hal ini karena permusuhan mengandung penantangan terhadap makhluk Allah yang termulia dalam ketaatan yang termulia pula. Sikap menantang ini dengan sendirinya tertuju kepada-Nya. Dia akan memberikan balasan yang paling keras ketika harus membalas.

20. Permusuhan Pra dan Pasca Pengutusan

Terdapat pendapat yang menegaskan bahwa seluruh ayat surah *Al-'Alaq* ini adalah surah Alquran pertama yang turun kepada Nabi Muhammad (saw). Untuk itu, surah ini membuktikan keagungan beliau sebelum diangkat menjadi rasul. Allah telah menyebut beliau sebagai orang yang berada di atas jalan petunjuk, memerintahkan ketakwaan, dan mengerjakan salat meskipun kita tidak mengetahui secara persis rincian salat saat itu. Jika tidak, sungguh seluruh kecaman dan ancaman tersebut sangat tidak tepat apabila semua tindakan yang disebutkan itu masih akan terjadi di masa mendatang.

Jelas, pengingkaran dan gangguan terhadap Rasulullah pra dan pasca pengutusan tidak mereka lakukan terhadap beliau sebagai individu, tetapi dalam kapasitas beliau sebagai seorang rasul. Oleh sebab itu, ayat tersebut lebih memilih menggunakan kata “hamba” dan tidak menyebutkan nama beliau dengan tegas; *'abdan idzā shallā*. Dan ini tentu sebuah predikat lain yang telah disematkan oleh Allah kepada kekasih-Nya. Dia menganugerahkan predikat “hamba”, dan itu pun dalam bentuk *nakirah* yang menunjukkan keagungan beliau.

21. Takwa Syarat Hidayah

Allah menggandengkan perintah bertakwa dan berada di jalan hidayah dalam firman *ara'aita in kāna 'alal hudā aw amara bit-taqwā*. Tentu, orang yang berhak memerintahkan ketakwaan hanyalah orang yang sudah memilikinya. Bagaimana mungkin orang yang telanjang bisa memakaikan pakaian takwa kepada orang lain?

Perlu kita perhatikan bersama. Ayat di atas menjadikan buah ibadah; yaitu takwa, sebagai objek perintah Rasulullah, bukan ibadah itu sendiri. Tujuan utama puasa, misalnya, bukan aksi mencegah diri dari makan dan minum. Puasa ingin menciptakan takwa melalui aksi meninggalkan makan dan minum. Untuk itu, Allah menegaskan bahwa tujuan puasa adalah “*supaya kalian bertakwa*”.¹ Ini seharusnya menjadi perhatian para juru dakwah. Mereka harus bisa merealisasikan hasil, bukan hanya sekadar ingin menggugurkan tugas.

22. Menghinakan Orang Kafir

Allah sengaja ingin menghinakan para pembangkang di Hari Kiamat. Mereka dikumpulkan di Hari Kiamat dalam bentuk debu yang diinjak-injak oleh kaki hingga Dia tuntas menghisab seluruh amal makhluk. Surah ini menyebutkan bentuk lain dari penghinaan itu. Yaitu menyeret dengan menarik rambut ubun-ubun mereka; *la-nasfa'an bin-nāshiyah*. Ia berada dalam genggaman orang yang menyeretnya dengan penuh kehinaan. Kondisi ini mengharuskan ia menundukkan kepala yang biasanya menjadi simbol kemuliaan dan kewibawaan.

Perlu diketahui. Ubun-ubun itu disifati dengan *kādzibatin khāthi'ah*. Ayat ini khusus menyebutkan kebohongan sebelum menyebutkan kedurhakaan secara umum, karena kebohongan merupakan sumber aneka ragam kejahatan dan termasuk salah satu kejahatan terburuk.

Dengan demikian, ketika mukmin tertindas menyaksikan ubun-ubun kepala para tiran di dunia ini, sembari memamerkan pangkat-pangkat palsu, pasti akan mengingat nasib yang sedang menanti mereka tak lama lagi. Hal ini akan menimbulkan kemuliaan dalam hati dan kesabaran di alam nyata.

1. QS. Al-Baqarah 2:183.

23. Jaminan Keberhasilan Juru Dakwah

Ancaman diperlukan untuk mendukung kesuksesan dakwah. Tentu ketika disertai pula dengan janji dan berita gembira. Beberapa bentuk ancaman untuk para pembangkang yang melampaui batas telah disebutkan dalam surah ini. Seperti firman *ara'aita, la-nasfa'an bin-nāshiyah*, dan *sanad'uz zabāniyah*.

Tentu, bentuk perlakuan seperti ini diperlukan untuk menyingkirkan berbagai aral yang melintang jalan dakwah. Juru dakwah yang tidak bersikap tegas belum mengikuti jejak Rasulullah yang berprinsip *tawallī* dan *tabarrī*¹ dalam berdakwah. Prinsip ini bisa dipahami dari:

- Kalimat syahadat *lā ilāha illallāh* dengan dua dimensi penolakan (*al-nafy*) dan penetapan (*al-itsbāt*) yang dimiliki.
- Larangan dan perintah dalam firman *lā tuthi 'hu wa-sjud wa-qtarib*.

24. Konspirasi yang Berkesinambungan

Dari sejak dulu hingga sekarang, seluruh orang kafir dengan komunitas yang mereka miliki, baik secara diam-diam maupun terang-terangan, selalu ingin melawan orang-orang mukmin yang hanya berharap kepada Allah semata. Orang-orang mukmin memang tidak pernah membentuk perkumpulan tempat mereka berkelompok, seperti perkumpulan orang-orang kafir. Akan tetapi, Alquran mengejek perkumpulan orang-orang kafir yang akan tercerai-berai di akhirat kelak itu; *fal-yad'u nādiyah*. Ejekan dalam ayat ini bisa dipahami dari:

- Bagaimana mungkin mereka bisa membentuk perkumpulan di neraka Jahanam, sedangkan mereka berada dalam genggaman Dzat Yang Mahakuasa nan Pembalas?
- Bagaimana mungkin mereka mampu melawan kelompok malaikat Zabaniyah yang ditugaskan untuk mengurus semua urusan neraka dan para penghuninya? Jadi, tidak mungkin bisa dibandingkan antara perkumpulan kufur dan iman kala itu.

Untuk itu, setiap mukmin harus selalu mengingat nasib itu selama masih hidup di dunia ini. Dengan ini, ia akan memiliki tekad dan keteguhan untuk melawan konspirasi-konspirasi kaum batil yang selalu diselimuti dengan kelicikan dan tipu daya, sebagaimana kita saksikan hari ini.

1. *Tawallī*: mencintai dan menaati sesama pengikut Islam. *Tabarrī*: memusuhi dan berlepas tangan dari musuh Islam—*pen*.

25. Perkumpulan Orang Kafir

Perkumpulan dan partai orang-orang kafir dengan seluruh variasi dan keragaman di sepanjang sejarah tetap memiliki satu warna. Perkumpulan Abu Lahab dan Abu Jahal, seperti *Dār Al-Nadwah* di kota Makkah, memainkan peran utama para tokoh kufur dan kesesatan di setiap masa. Oleh karena itu, kaidah umum yang berlaku atas perkumpulan tersebut juga berlaku atas setiap perkumpulan di masa-masa selanjutnya. Yaitu kehancuran dan kemusnahan. Dialah yang menghancurkan para raja dan menciptakan para pengganti yang lain.

Demikian pula ayat *binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya ia pasti binasa*¹ mengisyaratkan realita itu. Ia menegaskan kerugian front kebatilan di setiap masa, siapa pun pemilik dan pelakunya. Allah juga menggunakan ungkapan yang sama berkenaan dengan Fir'aun dalam firman, "*Dan tipu daya Fira'un itu tidak lain hanyalah membawa kebinasaan.*"² Dengan demikian, ungkapan *tabbat* dan *tabāb* digunakan untuk dua dedengkot kekufuran di sepanjang sejarah.

26. Sujud Jalan Taqarrub

Menurut sebuah pendapat, maksud sujud dalam firman *wa-sjud wa-qtarib* hanyalah sebuah ungkapan kiasan untuk salat, karena harus berfungsi sebagai tandingan untuk larangan salat yang telah disebutkan sebelumnya. Perintah ini menyuruh Rasulullah supaya jangan mematuhi dan memperdulikan larangan itu; *kallā lā tuthi 'hu wa-sjud wa-qtarib*.

Hanya saja, mungkin maksud sujud itu adalah arti sejati sujud, bukan arti kiasan. Karena sujud dengan sendirinya sangat dianjurkan, meskipun di luar salat, baik sujud dalam arti umum maupun sujud karena membaca surah yang mewajibkan sujud, seperti surah yang sedang kita bahas ini.

Banyak hadis yang menjelaskan urgensi sujud, dan kondisi hamba yang terdekat kepada Allah ketika ia bersujud.³ Ayat di atas menggandengkan perintah sujud dengan perintah mendekat, karena sujud adalah salah satu posisi terpenting bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah.

1. QS. Al-Masad 111:1.

2. QS. Ghāfir 40:37.

3. *Al-Kāfi*, jld. 3, hlm. 324.

27. Rahasia Keberhasilan Dakwah

Berlindung kepada Allah adalah kriteria setiap nabi ketika ia menyeru masyarakat kepada Allah. Demikian itu karena tugas ini sangat berat. Dalam surah ini, Allah juga memerintahkan agar bacaan yang merupakan salah satu lambang dakwah harus dilakukan dengan menyebut nama Tuhan Sang Pencipta dan Pengajar dengan pena.

Untuk itu, dakwah harus dimulai dengan konsentrasi penuh hanya kepada Allah, seperti telah ditegaskan dalam surah ini. Dalam surah *Al-Insyirāh*, dakwah ini juga harus diakhiri dengan konsentrasi yang sama. *Fa-idzā faraghta fa-nshab wa ilā rabbika fa-rghab*. Harapan kepada Allah dan upaya keras dalam beribadah kepada-Nya sangat diperlukan di permulaan, pertengahan, dan penghujung dakwah. Inilah rahasia kesuksesan dakwah Nabi Muhammad (saw) dan Ahlulbait beliau hingga masa kini.

28. Keutamaan Surah Pertama

Sebagai surah pertama yang turun kepada Nabi Muhammad (saw), surah ini memiliki beberapa keistimewaan yang menegaskan:

- Dimensi keyakinan seraya menekankan prinsip rubūbiyyah Allah atas alam semesta setelah prinsip khāliqiyyah. Tentu, dengan seluruh keniscayaan yang diharapkan seperti ketaatan dan ketundukan.
- Dimensi keilmuan seraya menyeru manusia agar mencintai dan menuntut ilmu, baik melalui pena maupun ilham ilahi seperti ilmu laduni.
- Dimensi etika dengan menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah di seluruh arena alam semesta, dan Dia menyaksikan semua perilaku manusia, baik terpuji maupun tercela.
- Dimensi praktis dengan mengeluarkan perintah salat atau khusus sujud sebagai cabang terpenting agama Islam.

Surah Al-Qadr

(Kemuliaan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-3

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Sesungguhnya Kami telah menurunkannya [Alquran] pada malam Lailatul Qadr.
2. Dan tahukah kamu apakah malam Lailatul Qar itu?
3. Lailatul Qadr lebih baik daripada seribu malam.

1. Keagungan Alquran

Surah ini menyiratkan beberapa bentuk penekanan tentang keagungan Alquran. Antara lain:

- Menggunakan kata ganti tanpa menyebutkan nama. Seakan-akan Alquran sudah diketahui secara apriori.
- Allah memilih waktu termulia untuk menurunkan Alquran. Yaitu *Lailatul Qadr*.
- Allah telah memilih kalbu hamba termulia untuk menerima Alquran dalam satu kali penurunan; *innā anzalnāhu*. Alquran telah memperoleh kemuliaan karena orang yang telah menerimanya; yaitu Nabi Muhammad (saw). Begitu pula Nabi Muhammad memperoleh kemuliaan lantaran Alquran.
- Kata ganti orang pertama dalam bentuk plural menunjukkan pengagungan, seperti firman “*sesungguhnya Kami-lah yang*

menurunkan Alquran”¹ atau “*sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kebaikan yang melimpah*”.²

2. Lailatul Qadr Sebagai Wadah Penurunan Alquran

Terdapat hakikat yang menarik perhatian dalam surah *Al-Qadr* ini. Surah ini memulai kisah penurunan Alquran. Secara wajar, alur pembahasan berikut harus berlanjut seputar kitab ini. Akan tetapi, alur pembahasan berubah dan terfokus pada *Lailatul Qadr*. Sama seperti Anda mengatakan, “Saya telah menempatkan tamu yang mulia di suatu tempat.” Lalu, sebagai ganti membicarakan kemuliaan tamu itu, Anda malah berbicara tentang berbagai keistimewaan tempat tersebut.

Jika ucapan itu keluar dari orang yang bijaksana, maka bisa dipahami bahwa ia dari sejak pertama bertujuan membicarakan keistimewaan tempat itu, karena ia memilihnya sebagai tempat tinggal tamu agung yang dimiliki. Begitu pula surah ini. Surah ini ingin menegaskan, salah satu faktor keagungan *Lailatul Qadr* adalah malam ini menjadi masa penurunan Alquran.

3. Tengah Malam dan Merendahkan Diri

Di antara belahan waktu yang ada, waktu malam memiliki keistimewaan tersendiri. Untuk itu, waktu ini menjadi wadah untuk malam *Lailatul Qadr* yang penuh berkah itu, bukan siang. Di waktu ini, Allah memberikan perhatian kepada kalangan khusus dari para kekasih-Nya guna mencurahkan cahaya keagungan-Nya atas mereka. Alquran telah bersumpah demi waktu fajar (*wal fajr*) dan masa (*wal ‘ashr*) masing-masing satu kali. Akan tetapi, Dia mengenang waktu malam sebanyak sepuluh kali, termasuk dalam bentuk sumpah: (1) *wal laili idzā ‘as ‘as* (*demi malam apabila telah pergi menyisakan gelap*);³ (2) *wal laili idzā adbar* (*demi malam ketika telah berlalu*);⁴ (3) *wal laili idzā yasr* (*demi malam bila berlalu*);⁵ (4) *wa bil-ashhāri hum yastaghfirūn* (*dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun*) tentang sifat-sifat orang-orang

1. QS. Al-Hijr 15:9.

2. QS. Al-Kawtsar 108:1.

3. QS. Al-Takwīr 81:17.

4. QS. Al-Muddatstsir 74:33.

5. QS. Al-Fajr 89:4.

mukmin di malam hari;¹ (5) *wa minal laili fa-tahajjad bihī nāfilatan lak (dan pada sebagian malam hari, bacalah Alquran [dan kerjakanlah salat] sebagai suatu tugas tambahan bagimu);*² (6) *yatlūna āyāti-llāhi ānā'al lail (mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari);*³ (7) *wa sabbiḥḥu lailan thawīlan (dan bertasbihlah kepada-Nya pada sebagian besar malam);*⁴ (8) *qumil laila illā qalīlan (bangunlah [untuk salat] di malam hari, kecuali sedikit [darinya]);*⁵ (9) *arba'īna lailah (empat puluh malam)* sebagai janji Allah terhadap Nabi Musa;⁶ (10) *asrā bi-'abdiḥ lailan (memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam).*⁷ Semua ini menunjukkan kapasitas waktu malam untuk menerima semua berkah tersebut.

4. Ungkapan *Mā Adrāka*

Alquran biasanya menggunakan ungkapan *wa mā adrāka* untuk mengisyaratkan fenomena-fenomena gaib Hari Kiamat yang tak tertangkap oleh indra. Seperti *saqar*,⁸ *yawmul fashl*,⁹ *yawmud dīn*,¹⁰ *al-qāri'ah*,¹¹ *al-huṭhamah*,¹² dan *nārun ḥāmiyah*.¹³

Lailatul Qadr dalam surah ini juga diungkapkan dengan *wa mā adrāka*. Ini berarti malam itu seakan-akan masuk dalam kategori alam gaib, sekalipun sebetulnya masih berada dalam kategori alam materi. Hal ini tidak lain karena manusia tidak mampu memahami hakikatnya, sebagaimana ia tidak mampu memahami hakikat alam Barzakh dan Hari Kiamat yang gaib dari indra.

1. QS. Al-Dzāriyāt 51:18.

2. QS. Al-Isrā' 17:79.

3. QS. Āl 'Imrān 3:113.

4. QS. Al-Insān 76:26.

5. QS. Al-Muzzammil 73:2.

6. QS. Al-Baqarah 2:51.

7. QS. Al-Isrā' 17:1.

8. QS. Al-Muddatstsir 74:27.

9. QS. Al-Mursalāt 77:14.

10. QS. Al-Infithār 82:17.

11. QS. Al-Qāri'ah 101:2.

12. QS. Al-Humazah 104:5.

13. QS. Al-Qāri'ah 101:11.

5. Faktor Keagungan

Keagungan malam *Lailatul Qadr* terjelma dalam beberapa manifestasi berikut ini:

- *Lailatul Qadr* adalah wadah untuk penurunan Alquran. Di samping juga sebagai masa yang berada dalam suatu bulan paling mulia. Yaitu bulan Ramadhan yang penuh berkah.
- *Lailatul Qadr* disebutkan tiga kali dalam surah ini, dan tidak diganti dengan kata ganti.
- Allah menggunakan ungkapan *wa mā drāka* ditujukan kepada Rasulullah (saw). Ini berarti beliau tidak mampu memahami puncak keutamaan dan keagungannya. Dengan demikian, *Lailatul Qadr* berada di luar batas kemampuan akal seluruh manusia.

6. Ganti Usia Pendek

Berkat kasih sayang yang mahalua, Allah ingin memberi ganti yang besar untuk umat Rasulullah (saw) lantaran usia mereka yang pendek dan ketertinggalan yang dialami oleh sebagian mereka. Dia pun menetapkan satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Menurut sebuah riwayat, Rasulullah melihat usia seluruh umat terdahulu dan merasakan usia umat beliau sangat pendek dibandingkan dengan umat-umat terdahulu itu. Beliau takut umat ini tidak mampu mencapai amal yang telah dicapai oleh mereka. Maka Allah memberikan *Lailatul Qadr* yang lebih baik dari seribu bulan umat-umat terdahulu itu.

Tidak bisa diklaim secara pasti bahwa ayat di atas ingin menyamakan nilai *Lailatul Qadr* dengan seribu bulan, karena *Lailatul Qadr* bisa melampaui nilai seribu malam itu. Allah menyebutkan bahwa malam ini lebih baik. Akan tetapi, Dia tidak menjelaskan ukuran kebaikan dan batas kelebihanannya. Dia hanya menetapkan batas minimal keutamaan malam itu dengan seribu bulan. Ungkapan ini sepadan dengan hadis Rasulullah setelah Imam Ali berhasil mengalahkan ‘Amr bin Abdiwudd, “*Perlawanan Ali bin Abi Thalib terhadap ‘Amr bin Abdiwudd di Perang Khandaq lebih utama dari amal umatku hingga Hari Kiamat.*”¹

7. Mengapa Disebut Lailatul Qadr

Kata *al-qadr* bisa memiliki beberapa arti: (1) kemuliaan, seperti

1. *Manāqib Ibn Syahrāsūb*, jld. 3, hlm. 138.

firman, “Dan mereka tidak mengenal Allah dengan pengenalan yang semestinya”;¹ (2) penetapan perkara, seperti firman, “Kemudian kamu datang [ke sini] menurut waktu yang ditetapkan, hai Musa”;² (3) kesempitan, karena pada malam itu bumi menjadi sempit dengan kedatangan para malaikat, seperti firman, “Dan orang yang disempitkan rezekinya.”³

Apapun arti yang dipilih, kata *al-qadr* menunjukkan keagungan malam *Lailatul Qadr* dari beberapa sisi: (1) malam itu sendiri sebagai malam agung; (2) para malaikat yang turun; (3) seluruh ketentuan yang ditetapkan saat itu.

Dari semua itu, keagungan dan kemurahan Sang Pencipta sangat gamblang bagi kita, karena Dia menganugerahkan karunia agung tersebut hanya dalam beberapa saat di sebuah bagian dari satu malam.

8. Malam Penuh Berkah

Malam *Lailatul Qadr* disebut sebagai malam yang penuh berkah; *lailatin mubārakah*.⁴ Ungkapan ini ingin menegaskan bahwa Allah menurunkan berkah yang bisa memberikan kehidupan spiritual bagi hamba di malam itu, sebagaimana Dia memberikan kehidupan material kepada bumi yang mati; *dan Kami turunkan dari langit air yang penuh berkah lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun*.⁵ Sungguh rugi orang yang tidak berhasil meraih berkah yang terbentang luas di alam semesta ini dan tidak pula memanfaatkannya.

Mungkin berkah ilahi ini menjadi rahasia mengapa aktifitas ibadah Muslimin meningkat pada malam itu. Padahal mereka bermalam-malasan di malam-malam lain, bahkan di bulan Ramadhan yang mulia.

Tentu, berkah memiliki gradasi. Berkah yang turun kepada Imam Mahdi (as) tidak mungkin turun juga kepada selain beliau. Untuk itu, kita jangan merasa puas dengan tingkatan taufik tertentu di malam yang penuh berkah ini.

1. QS. Al-Zumar 39:67.

2. QS. Thāhā 20:40.

3. QS. Al-Thalāq 65:7.

4. QS. Al-Dukhān 44:3.

5. QS. Qāf 50:9.

9. Alquran Turun Sekaligus

Ini adalah faktor lain keagungan malam *Lailatul Qadr*. Allah telah berkehendak untuk menurunkan ayat-ayat Alquran secara bertahap di sepanjang masa risalah Nabi Muhammad (saw). Akan tetapi, Dia juga berkehendak untuk menurunkan ayat-ayat itu sekaligus di satu malam ke kalbu Rasulullah. Betapa agung kalbu ini. Ia telah mampu menerima seluruh isi Alquran secara lengkap dengan sekali penurunan. Padahal beliau berjuang keras ketika menerima perintah satu ayat sehingga dampaknya terlihat pada tubuh fisik beliau.

10. Hakikat Berkah Ilahi

Aroma suatu berkah akan mempengaruhi segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Allah berfirman tentang Nabi Isa, “*Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada.*”¹ Demikian pula tentang Nabi Musa, “*Telah diberkahi orang-orang yang berada di api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya.*”² Bulan Ramadhan sebagai bulan Allah juga merupakan bulan yang penuh berkah. Lebih dari itu, bulan ini juga diberkahi lantaran malam *Lailatul Qadr* yang menjadi bagian darinya. Maka keberkahan malam ini juga mengalir ke bulan yang mulia itu.

Merujuk pada realita di atas, berkah malam *Lailatul Qadr* juga mengalir kepada orang-orang mukmin yang layak menerima karunia agung itu.

11. Keutamaan Pelaku

Keutamaan *Lailatul Qadr* dibandingkan dengan seribu bulan bisa dicermati dari sisi aksi (amal), dan pada umumnya memang sisi ini yang lebih ditekankan. Bisa juga ditinjau dari sisi aktor (pelaku). Dan sisi ini memang lebih penting. Untuk itu, berkah itu berkaitan dengan pelaku, bukan hanya dengan aksi.

Penjelasan: Seorang hamba bisa menggapai taqarrub kepada Allah dan kesempurnaan di alam spiritual yang tidak bisa ia peroleh selama seribu bulan usaha dan perjuangan keras. Tentu, kesempatan ini bisa menjadi pendorong kuat bagi mereka yang ingin menggapai

1. QS. Maryam 19:31.
2. QS. Al-Naml 27:8.

kesempurnaan jiwa, bukan sekadar pahala amal.

12. Malam Penentuan

Penetapan segala perkara di satu malam bisa juga dipahami dari ayat lain, “*Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.*”¹ Penetapan seperti ini bisa menjadi faktor bagi hamba yang menginginkan keselamatan agama dan dunia untuk selalu gundah. Pada gilirannya, kegundahan ini akan mendorongnya supaya meningkatkan semangat beramal untuk menggapai ketetapan-ketetapan terbaik bagi dirinya sebelum pena takdir mengering di saat fajar menyingsing, terutama di detik-detik terakhir *Lailatul Qadr*.

Untuk itu, sekalipun ketetapan-ketetapan ilahi turun dari alam gaib, hamba masih diberi peran untuk mengubah atau menggantinya sesuai kebaikan dan kemaslahatan yang ada. Kaidah ini berlaku dalam setiap ayat yang mengandung ungkapan *man yasyā’u* dalam Alquran. Mungkin pelaku dalam ayat ini adalah hamba, seperti firman, “*Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki.*”²

13. Rahasia Penggandaan Pahala

Ketika mengupas tentang tema penggandaan pahala di malam *Lailatul Qadr*, muncul sebuah pertanyaan serius. Bagaimana bisa dikombinasikan antara ayat ini dan prinsip pemberian pahala sesuai dengan usaha yang dilakukan? Sungguh berbeda antara ibadah seribu bulan dan ibadah satu malam.

Jawab: Masalah ini tidak berbeda dengan berkah agung untuk sebuah perkara kecil yang masih berkaitan dengan Allah (swt), seperti tabut Nabi Musa, gamis Nabi Yusuf, batu-batu Ka’bah, dan bulan Ramadhan. Keterkaitan dengan Allah akan mengubah esensi segala sesuatu dan setiap perbuatan. Allah yang bertindak sebagai pencipta keistimewaan untuk berbagai benda telah menetapkan keistimewaan yang sangat hebat dengan rahmat-Nya untuk satu malam. Dan ini sama sekali tidak aneh, karena Dia bisa melaksanakan apapun yang Dia kehendaki.

1. QS. Al-Dukhān 44:4.

2. QS. Al-Nūr 24:35.

14. Doa Pengubah Takdir

Lailatul Qadr bukan malam penentuan hanya untuk manusia, tetapi untuk seluruh alam semesta. Di malam ini, Allah (swt) menentukan semua fenomena dan peristiwa yang akan terjadi selama satu tahun, seperti hujan, rezeki, hidup, mati, dan lain-lain.

Dengan ini, ketentuan di malam itu berkaitan dengan semua peristiwa dan fenomena alam, karena ketetapan ilahi meliputi segala sesuatu yang Allah ciptakan. Dia berfirman, “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*”¹ Untuk itu, apabila seorang hamba bersungguh-sungguh berdoa di malam itu, sangat mungkin doanya bisa berperan dalam mengubah ketentuan di alam semesta ini, seperti gempa dan aneka ragam bencana alam yang lain. Malah mungkin ketentuan untuk saudara-saudara seiman, dan bahkan juga seluruh manusia yang berada di luar agamanya.

15. Mengapa Disembunyikan

Tentu, Allah bisa menentukan *Lailatul Qadr* di satu malam tertentu sehingga kita bisa terbebaskan dari kebingungan tentang masalah ini setiap tahun. Akan tetapi, Dia menyembunyikannya sesuai dengan hikmah yang sangat luas agar manusia bersungguh-sungguh dan beramal tidak hanya di satu malam. Begitu pula supaya hatinya selalu berada dalam kondisi takut akan kehilangan dan harapan memperoleh malam mulia ini. Dengan cara ini, orang yang memperolehnya tidak akan merasa sombong dan siapa pun yang melewatkannya tidak akan putus asa dan kecewa. Lebih dari itu, merahasiakan *Lailatul Qadr* akan semakin menunjukkan keagungan malam ini. Setiap permata yang mahal dan mulia tidak akan mudah diperoleh oleh siapa pun.

Di samping *Lailatul Qadr*, Allah juga menyembunyikan banyak hal sebagai berikut:

- Keridaan terhadap ketaatan agar kita tetap bersemangat untuk beramal saleh.
- Kemurkaan terhadap maksiat agar kita menghindari setiap kesalahan.
- Wali-Nya di tengah masyarakat agar kita memuliakan setiap hamba.
- Pengabulan doa agar kita bersungguh-sungguh berdoa.
- Nama yang paling agung (*al-ism al-a'zham*) agar kita mengagungkan semua nama.

1. QS. Al-Qamar 54:49.

- Salat *wusthā* supaya kita memperhatikan semua salat.
- Penerimaan tobat agar kita melakukan setiap cara bertobat.
- Saat ajal supaya kita mewaspadai kematian tiba-tiba.

Ayat 4-5

﴿ نَزَّلَ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾ ﴾

4. Pada malam itu, para malaikat dan ruh [malaikat Jibril] turun dengan izin Tuhan mereka untuk menentukan segala urusan.
5. Malam itu [penuh] dengan kesejahteraan hingga terbit fajar.

16. Seluruh Malaikat Turun

Lahiriah firman *tanazzalul malā'ikah* menunjukkan seluruh malaikat turun. Keseluruhan ini bisa dipahami dari kata “malaikat” dalam bentuk plural dan memiliki imbuhan *alif lām*. Para ahli tafsir tidak bisa memastikan bagaimana jumlah besar malaikat ini berkumpul menjadi satu dalam satu malam. Menurut sebuah pendapat,¹ para malaikat itu tidak turun ke bumi dan hanya bertahan di langit dunia. Tetapi, menurut pendapat lain,² mereka turun ke bumi bergiliran dengan berkelompok-kelompok. Dengan cara ini, mereka sudah bisa disebut telah turun ke bumi dalam satu malam.

Tentu, membayangkan kedatangan malaikat dalam jumlah besar ini akan membuat hamba terdorong untuk berusaha keras melakukan amal terbaik di malam itu. Mungkin ia akan beruntung memperoleh salam, bahkan doa dari seluruh malaikat itu.

17. Ruh

Kata *al-rūh* di-*'athaf*-kan kepada malaikat dalam ayat di atas. Hal ini mengindikasikan perbedaan tingkat keutamaan di kalangan seluruh makhluk. Allah telah membuat sebagian rasul lebih utama atas rasul yang lain. Maka Dia juga pasti menetapkan kelebihutamaan di antara para penghuni 'Arsy. Untuk itu, Dia menyebutkan *al-rūh* tersendiri dan terpisah dari para malaikat. Para ahli tafsir berbeda pandangan dalam arti *al-rūh* ini sebagai berikut:

1. *Al-Tibyān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jld. 10, hlm. 386.
2. *Mafātih Al-Ghaib*, jld. 32, hlm. 233.

- Malaikat agung yang tidak memiliki tandingan.
- Kelompok khusus malaikat yang tidak turun ke bumi kecuali pada malam Lailatul Qadr.
- Malaikat Jibril yang disebutkan dalam firman, “*Ruhul Qudus [Jibril] menurunkan Alquran itu dari Tuhanmu dengan benar.*”¹
- Nabi Isa sebagaimana juga diisyaratkan dalam firman, “*Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan [diciptakan dengan] kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan [dengan tiupan] ruh dari-Nya.*”² Ia turun agar menyaksikan seluruh amal umat Rasulullah (saw). Maka ia melihat keagungan amal yang dilakukan oleh para pengikut beliau, dan di atas semua itu, amal pamungkas washī, Imam Mahdi (as).

18. Surah Al-Wilāyah

Terdapat korelasi yang sangat erat antara surah ini dan prinsip *wilāyah* (*imāmah*). Malam *Lailatul Qadr* terdapat di setiap masa, dan pada malam ini, seluruh malaikat turun dengan membawa seluruh ketentuan dan ketetapan. Jelas, mereka pasti memiliki seseorang yang dituju, karena mereka tidak akan turun tanpa tujuan. Ia tidak lain adalah seorang figur yang bumi dan seluruh isinya pasti hancur apabila ia tiada. Ia adalah imam maksum yang harus ada di setiap masa.

Dengan demikian, kita bisa menyebut surah ini sebagai surah *wilāyah*. Substansinya adalah mengembalikan umat manusia kepada pusaka lain yang merupakan padanan Alquran.

19. Kerinduan Malaikat

Malaikat turun ke bumi memang suatu hal yang diperlukan. Namun, hal ini harus terjadi dengan izin ilahi. Para malaikat memang memiliki watak yang tidak pernah mendahului ketentuan Allah. “*Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan ucapan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.*”³ Ayat tersebut menjelaskan kerinduan malaikat untuk menziarahi orang-orang saleh dari umat ini, terutama Nabi Muhammad (saw). Mereka juga memiliki kerinduan lain untuk menziarahi mereka

1. QS. Al-Nahl 16:102.

2. QS. Al-Nisā’ 4:171.

3. QS. Al-Anbiyā’ 21:27.

di surga. “*Salam sejahtera bagi kalian lantaran kesabaran kalian. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.*”¹ Tentu, seorang peziarah yang benar-benar berniat ziarah pasti rindu untuk bertemu dengan orang yang ingin dikunjungi, meskipun semua ini dilakukan atas perintah orang yang tidak mungkin dilanggar.

20. Ragam Korelasi Ilahi

Semua unsur yang terlibat dalam esensi *Lailatul Qadr*, bagaimanapun pasti berkaitan dengan Allah: *Lailatul Qadr* terjadi di bulan Allah, bulan dimana Alquran diturunkan kepada Rasulullah, melalui perantara malaikat-Nya, dan dengan tujuan memberikan hidayah kepada seluruh hamba-Nya. Dengan demikian, seluruh unsur malam mulia ini memiliki warna ilahi. Oleh sebab itu, ia memiliki keistimewaan dan kemuliaan tersebut.

21. Arti Min Kulli Amrin

Keagungan Alquran terlihat jelas dalam kapasitas kata, bahkan huruf-hurufnya pun memuat aneka ragam arti. Salah satu contoh keagungan ini adalah perbedaan ulama menafsirkan kata *min* dalam firman *min kulli amrin* sebagai berikut:

- *Min* berarti *bā' al-mulābasah*. Yaitu menjelaskan apa yang turun ke bumi di malam itu.
- *Min* berarti *sababiyah*. Yaitu malaikat turun disebabkan oleh perintah ilahi. Arti ini ditafsirkan oleh firman, “*Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, ‘Jadilah!’ Maka terjadilah ia.*”²
- *Min* berarti *al-ta’līl* (keterangan alasan). Yaitu dengan tujuan mengatur semua urusan alam semesta ini.³

22. Penyesalan Musuh

Faktor yang bisa merusak kedamaian hidup manusia adalah hawa nafsu (*al-nafs al-ammārah*) dan godaan setan yang terlaknat. Akan tetapi, peran kedua faktor ini semakin terbatas di malam *Lailatul Qadr*:

1. QS. Al-Ra’d 13:24.

2. QS. Yāsīn 36:82.

3. *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jld. 20, hlm. 332.

- Setan terbelenggu di sepanjang bulan Ramadhan, terutama di malam Lailatul Qadr. Ia tidak memiliki peluang membentangkan taring kekuasaan ketika para malaikat membentangkan kekuasaan sehingga memenuhi seluruh semesta di malam itu.
- Hawa nafsu terkekang oleh puasa di seluruh bulan Ramadhan, terutama di malam Lailatul Qadr. Jiwa diselimuti oleh kekudusan ilahi yang bisa dirasakan oleh seluruh makhluk dalam diri mereka. Oleh sebab itu, malam itu merupakan malam kedamaian hingga terbit fajar.

23. Aneka Ragam Kedamaian (*Al-Salām*)

Kedamaian di malam *Lailatul Qadr* terwujud lantaran dua faktor berikut ini:

- Malam itu sendiri memang disifati dengan al-salām, karena ia terjaga dari hama dan penyakit yang menghalangi pengabulan amal. Tentu, pemilihan kata *al-salām* ini (dalam bentuk infinitif) mengandung penekanan dalam sastra Bahasa Arab. Jika kita mengatakan *fulānun ‘adlun* sebagai ganti dari *fulānun ‘ādilun*, ungkapan pertama lebih memuat penekanan terhadap keadilannya daripada ungkapan kedua.
- Para malaikat mengucapkan salam kedamaian kepada sesama mereka atau kepada orang-orang mukmin. Atau mereka turun untuk mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad (saw) dan khalifah beliau yang maksum. Imam Ali (as) berkata, “*Mereka turun untuk mengucapkan salam dan memberikan syafaat kepada kami. Barang siapa menerima satu salam dari mereka, maka dosanya akan diampuni.*”¹

1. *Mafātih Al-Ghaib*, jild. 32, hlm. 233.

Surah Al-Bayyinah

(Bukti Nyata)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-5

﴿لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفِكِينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ۝١﴾ رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُطَهَّرَةً ۝٢﴾ فِيهَا كُتِبَ قِيمَةٌ ۝٣﴾ وَمَا نَفَرَقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ الْبَيِّنَةُ ۝٤﴾ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيمَةِ ۝٥﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Orang-orang kafir dari golongan ahli kitab dan orang-orang musyrik [mengatakan bahwa] mereka tidak akan meninggalkan [agama mereka] sebelum bukti yang nyata datang kepada mereka.
2. [Yaitu] seorang rasul dari Allah [Muhammad] yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan [Alquran].
3. Di dalamnya terdapat tulisan-tulisan yang lurus. [Tetapi setelah rasul itu datang, mereka tidak beriman].
4. Dan orang-orang yang didatangkan kitab [kepada mereka] tidak berpecah belah [tentang agama Allah], melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata.
5. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam [menjalankan] agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.

1. Mengecam Ahli Kitab

Kata *min* dalam firman *lam yakunil ladzīna kafarū min ahlil kitābi wal musyrikīna munfakkīn hattā ta'tiyahumul bayyīnah* bisa diartikan dengan salah satu arti berikut ini:

- Keterangan penjelas (*al-tabyīn*). Yaitu menjelaskan kondisi seluruh orang kafir. Dengan arti ini, ayat tersebut menyoroti kondisi mereka sebelum dakwah datang. Mereka semua kafir, baik golongan yang telah menerima kitab samawi dalam kondisi sudah tidak otentik maupun golongan yang sama sekali tidak pernah menerima kitab apapun, seperti para penyembah berhala.
- Keterangan sebagian (*al-tab'īdh*). Dengan arti ini, ayat tersebut menyoroti kondisi mereka setelah dakwah datang. Ayat itu mengecam golongan yang masih tetap berada dalam kekufuran dan kesesatan setelah mendengar dakwah.

2. Perbedaan Dua Golongan

Terdapat perbedaan ungkapan dalam penyebutan orang-orang yang pernah diberi kitab samawi. Kadang kala mereka disebut sebagai *ahl al-kitāb* dan kadang-kadang pula disebut sebagai *ūtū al-kitāb*. Perbedaan antara dua ungkapan ini adalah:

- *Ahlul kitāb* (ahli kitab) adalah para pengikut agama-agama samawi yang telah dikenal dunia. Untuk itu, mereka digandengkan dengan orang-orang musyrik; yaitu para penyembah berhala.
- *Ūtul kitāb* adalah orang-orang yang diberi kitab. Yakni seruan ilahi tertuju kepada mereka, seperti firman, "Sebelum ini, manusia itu adalah umat yang satu. [Setelah timbul perselisihan akibat kehidupan sosial yang meluas], Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan kitab [samawi] bersama mereka dengan benar untuk memberikan keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang-orang yang telah didatangkan kitab kepada mereka; yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan nyata, karena dengki antara mereka sendiri."¹ Tema ayat ini adalah seluruh manusia secara umum. Dan telah diutus rasul kepada mereka untuk membawa seruan ilahi.

Sekalipun terdapat perbedaan, akibat dari penolakan petunjuk ilahi

1. QS. Al-Baqarah 2:213.

itu adalah sama. Yaitu menyimpang dari jalan petunjuk, baik dalam koridor satu agama samawi, seperti firman, *“Dan tatkala Isa datang membawa keterangan, ia berkata, ‘Sesungguhnya aku datang kepada kalian dengan membawa hikmah dan untuk menjelaskan kepada kalian sebagian dari apa yang kalian perselisihkan. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kalian, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus.’ Maka berselisihlah golongan-golongan [yang ada] di antara mereka.”*¹ Maupun bukan dalam koridor satu agama, sebagaimana firman, *“Dan kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang yang datang setelah mereka itu tidak akan saling berbunuh-bunuhan, setelah tanda-tanda yang jelas itu datang kepada mereka. Akan tetapi, mereka saling berselisih; ada di antara mereka yang beriman dan ada [pula] yang kafir.”*²

3. Ayat Paling Sulit

Ayat pertama dari surah ini telah memunculkan banyak perselisihan pendapat di kalangan para ahli tafsir. Perselisihan pendapat ini begitu sengit sampai-sampai ayat tersebut dikenal sebagai ayat yang paling sulit ditafsirkan. Untuk itu, seorang perenung Alquran harus memiliki sebuah kelihaihan sehingga mampu menuntaskan problem ini.

Kata yang menimbulkan ambiguitas dalam ayat tersebut adalah *munfakkīn* (berpisah atau meninggalkan). Ambiguitas muncul karena kata ini tidak dibarengi dengan objek yang dimiliki sehingga bisa menjelaskan maksud yang diinginkan. Kekufuran bisa menjadi opsi sebagai objek, sebagaimana bisa ditangkap secara lahiriah. Untuk itu, arti ayat adalah mereka akan meninggalkan kekufuran setelah bukti-bukti kebenaran datang. Padahal, mereka tetap kafir setelah semua bukti datang, dan bahkan semakin ingkar dan menentang risalah, seperti penjelasan dalam ayat berikut; *wa mā tafarraḡal ladzīna ūtul kitāba illā min ba‘di mā jā‘at-humul bayyīnah.*

Untuk menuntaskan masalah ini, ada dua jawaban yang bisa diutarakan:

a. Maksud ayat adalah mereka tidak terkecualikan dari kaidah umum

1. QS. Al-Zukhruf 43:63-65.

2. QS. Al-Baqarah 2:253.

yang berlaku untuk seluruh umat. Kaidah ini telah ditegaskan dalam firman, “Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum sesudah memberi petunjuk kepada mereka hingga Dia jelaskan kepada mereka apa yang harus mereka jauhi.”¹ Atau dalam firman lain, “Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.”² Menafsirkan *al-bayyinah* dengan rasul pada ayat berikut sejalan dengan penafsiran ini. Dan hujjah pun bisa sempurna setelah mengirimkan *al-bayyinah*. Hanya saja, mereka bercerai-berai setelah hujjah ini sempurna. Sebagian kelompok ingkar dan sebagian kelompok yang lain beriman. “Dan setelah datang kepada mereka sebuah kitab [Alquran] dari sisi Allah yang membenarkan agama [sejati] yang pernah mereka [miliki], padahal sebelum itu mereka selalu menunggu kemenangan atas orang-orang kafir [dengan bantuan agama baru tersebut], maka setelah datang kepada mereka kitab [dan kenabian] yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah atas orang-orang yang ingkar itu.”³

- b. Mereka mengklaim tidak akan meninggalkan keyakinan yang dimiliki, kecuali apabila datang bukti yang bisa membuat mereka menanggalkan keyakinan itu. Akan tetapi, setelah bukti itu datang, mereka bercerai-berai dari iman yang telah dijanjikan. Dengan kata lain, setelah *jā'at-humul bayyinah* terwujud dan mereka menetapkan syarat keimanan dengan *hattā ta'tiyamuhul bayyinah*, namun mereka ternyata tidak konsekuen untuk mengikuti bukti tersebut dan bahkan bercerai-berai darinya.

4. Dua Kriteria Rasulallah

Mengupas tentang sosok Rasulallah (saw) berarti membahas sebuah sosok yang memiliki dua kriteria ideal:

- a. Beliau adalah pemilik *al-bayyinah* yang tak lain merupakan hujjah Allah yang sempurna. Untuk itu, seluruh ucapan dan perilaku beliau berada dalam koridor ini.
- b. Beliau membacakan lembaran-lembaran yang disucikan; *shuhufan*

1. QS. Al-Tawbah 9:115.

2. QS. Al-Isrā' 17:15.

3. QS. Al-Baqarah 2:89.

muthahharah, yang tidak dihantui oleh kebatilan, seperti distorsi oleh tangan manusia dan sentuhan setan. Ia mengandung ajaran-ajaran yang telah ditetapkan bagi manusia, seperti *diwajibkan atas kalian berpuasa*,¹ *diwajibkan atas kalian berperang*,² *diwajibkan atas kalian, apabila [tanda-tanda] kematian telah menghampiri salah seorang di antara kalian*,³ dan *diwajibkan atas kalian kisas*.⁴ Lembaran-lembaran ini juga sesempurna mungkin menetapkan kemaslahatan mereka, seperti ditegaskan oleh *tā' marbūthah* dalam kata *al-qayyimah*, sebagaimana tindakan seorang pengayom anak yatim.

5. Ungkapan Kecaman

Ayat di atas tidak menyebut ahli kitab dengan nama Yahudi dan Nasrani. Ia menyebut mereka dengan *ūtul kitāb*. Ungkapan ini mengandung kecaman yang lebih berat bagi mereka. Mereka tidak lagi memiliki alasan setelah hujjah Allah sempurna atas mereka melalui kitab-kitab samawi yang masih otentik. Antara lain adalah berita gembira dengan kedatangan nabi akhir zaman. “*Dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad.*”⁵

Perlu kita camkan bersama. Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan keagungan Rasulullah (saw). Dari ayat-ayat itu bisa disimpulkan bahwa orang yang tidak beriman kepada beliau, tidak berbeda dengan orang yang sama sekali tidak beriman kepada Allah, atau menjadikan sekutu bagi-Nya. Nasib mereka semua adalah api neraka. “*Sesungguhnya orang-orang kafir dari kalangan ahli kitab dan orang-orang musyrik [akan masuk] ke neraka Jahanam.*”⁶

Keagungan ini pula menjadi rahasia mengapa nama beliau tidak disebutkan dengan tegas. Beliau hanya disebut sebagai seorang rasul; *rasūlun minallāh*. Ungkapan ini adalah pengagungan terhadap beliau. Sementara itu, ungkapan *ūtul kitāb* adalah kecaman bagi selain beliau.

1. Ibid., 2:183.

2. Ibid., 2:216.

3. Ibid., 2:180.

4. Ibid., 2:178.

5. QS. Al-Shaff 61:6.

6. QS. Al-Bayyinah 98:6.

6. Orang Musyrik Dikesampingkan

Dalam ayat *wa mā tafarraḡal ladzīna ūtul kitāb*, orang-orang musyrik tidak disebutkan bersama mereka yang telah diberi kitab. Sementara itu, mereka disebutkan dalam ayat pertama. Mungkin rahasia mengapa mereka tidak disebutkan ini adalah pembahasan ayat tersebut terfokus seputar kecerai-beraian dan perpecahan kaum dalam bentuk golongan dan aliran tertentu. Dan ini bisa terjadi di kalangan kaum yang memiliki pemikiran dan agama yang tertulis, sekalipun batil. Sedangkan orang-orang musyrik tidak sampai pada tingkat perpecahan sehingga membentuk golongan dan aliran seperti itu. Hal ini lantaran kesederhanaan, bahkan keterbelakangan pemikiran mereka. Untuk itu, tiada guna membeberkan perpecahan yang tidak memiliki landasan ini.

7. Aneka Ragam Ibadah

Sangat berbeda antara orang yang menyembah Allah karena mengharap surga atau takut neraka dan orang yang menyembah-Nya karena tulus serta hanya demi mencari keridaan-Nya, sekalipun yakin bahwa balasan yang akan ia terima di sisi-Nya adalah “surga ‘Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya”.¹ Ia tidak berbeda dengan orang yang mandi hanya karena Allah, meskipun ia tahu bahwa hasil mandi ini adalah kesegaran dan kebersihan tubuh. Pengetahuan tentang hasil tidak bertentangan dengan keikhlasan dalam amal. Tindakan yang bertentangan dengan keikhlasan adalah hanya menginginkan hasil itu. Sungguh sangat sedikit orang yang telah berhasil menggapai tingkatan yang ditegaskan oleh Allah dengan sifat pelaku *mukhlishīn*, bukan dengan kata kerja *yukhlishūn* itu.

8. Keikhlasan dan Keseimbangan

Seluruh agama samawi memiliki satu substansi. Yaitu iman kepada Allah dan nabi yang diutus pada setiap masa, serta melaksanakan ibadah yang harus memenuhi dua karakter penting sebagai berikut:

- Keikhlasan; *mukhlisīna lahud dīn*. Ibadah yang dilakukan karena selain Allah tidak bisa disebut sebagai ibadah yang sejati, meskipun dilakukan sesuai dengan bentuk lahiriah ibadah yang benar.
- Menjauhi tindak melampaui batas (*al-ifrāth*) dan sikap teledor (*al-tafrīth*), dan inilah arti kata *hunafā’a*, atau dampak ibadah apabila kita

1. QS. Thāhā 20:76.

memilih arti istiqāmah untuk kata ini. Para Rahib Kristen menjauh dari keseimbangan. Mereka melampaui batas dalam ibadah yang mereka ciptakan untuk diri mereka, seraya meninggalkan kewajiban terhadap masyarakat, seperti menentang tiran dan berkhidmat kepada kaum tertindas.

Perlu kita camkan bersama. Rasulullah (saw) menentang kerahiban seperti ini. Beliau bersabda, *“Setiap umat memiliki kerahiban. Kerahiban umatku adalah berinteraksi dengan masyarakat, melakukan salat Jumat, dan saling mengajarkan syariat agama kepada sesama mereka.”*¹

9. Salat dan Zakat dalam Agama

Tidak syak lagi. Ajaran parsial satu syariat berbeda dengan ajaran syariat yang lain. Akan tetapi, banyak ayat Alquran menegaskan bahwa salat dan zakat merupakan titik kesamaan ajaran seluruh syariat samawi ini. Ayat-ayat tersebut antara lain adalah ayat yang sedang kita bahas di atas. *“Supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.”* Dan firman lain, *“Dia memerintahkan kepadaku [mendirikan] salat dan [menunaikan] zakat selama aku hidup.”*² Tentu, terdapat poin-poin parsial yang berbeda dalam dua ibadah di kalangan seluruh agama samawi yang pernah ada.

Mungkin rahasia kesamaan ini adalah salat membangun hubungan antara hamba dan Allah. Sedangkan zakat membangun hubungan antara sesama hamba. Salat mengandung usaha keras batin (*mujāhadah bāthiniyyah*) yang terjelma dalam konsentrasi hati kepada Allah. Sedangkan zakat mengandung usaha keras lahir (*mujāhadah khārijiyyah*) yang termanifestasi dalam kesiapan untuk memutus hubungan dengan harta benda. Kedua usaha keras ini terangkum dalam satu komitmen. Yaitu konsentrasi penuh terhadap Allah dengan melaksanakan setiap perintah-Nya. Dengan ini, hamba akan menjadi bak jalan yang lurus, dan tak seorang pejalan kaki pun tergelincir ketika berjalan di atasnya.

Seluruh ajaran syariat ilahi layak disebut sebagai *dīnul qayyimah*, baik dengan arti:

- Agama untuk seluruh kitab yang lurus; yaitu menunjuk seluruh kitab samawi.

1. *Bihār Al-Anwār*, jld. 67, hlm. 115.

2. QS. Maryam 19:31.

- Khusus agama Nabi Muhammad (saw), karena syariat beliau memperhatikan seluruh kemaslahatan manusia.
- Setiap agama memiliki nilai, karena mengandung ajaran-ajaran yang tinggi.

10. Universalitas Islam

Kandungan ayat-ayat yang terdapat dalam surah ini menjadi saksi atas universalitas dakwah Islam. Agama-agama yang lalu memang menjadi hujjah untuk para pengikutnya sebelum kemunculan Islam. Akan tetapi, setelah Nabi Muhammad (saw) diutus, tidak ada lagi tempat untuk agama apapun selain Islam.

Untuk itu, kita tidak perlu lagi bersusah payah melaksanakan ajaran keagamaan atau kemanusiaan yang dibawa oleh agama manapun di luar bingkai Islam. “*Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam.*”¹ Sebuah amal akan diterima apabila didasari oleh ketakwaan. Dan ketakwaan tidak akan bernilai apabila kita berjalan di luar jalur yang telah digariskan oleh Allah, sekalipun terlihat baik.

11. Bodoh yang Lengah dan Bodoh yang Tak Berdaya

Kita harus meneladani salah satu akhlak Allah yang terdapat dalam surah ini. Yaitu tidak menghukum seseorang kecuali dengan alasan. Untuk itu, kita tidak akan menghukum orang yang bodoh. Kita hanya menghukum orang bodoh yang lengah (*muqashshir*).² Dengan hukuman ini, kita sebenarnya telah mengeluarkan kelompok ini dari kategori kebodohan.

Allah (swt) juga demikian. Dia tidak pernah menghukum hamba kecuali setelah menyempurnakan bukti dengan mengirimkan kitab-kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran *qayyimah*. Yaitu “menegakkan kemaslahatan manusia” atau “lurus tanpa bengkok sedikitpun”. Berbeda dengan agama dan hukum positif yang berlawanan dengan fitrah sehat dan memusnahkan kepentingan manusia.

1. QS. Āl ‘Imrān 3:19.

2. Ia adalah orang yang memiliki kesempatan untuk belajar, tetapi lengah sehingga enggan memanfaatkan kesempatan ini—*peny*.

Ayat 6-8

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ﴾ ﴿٨﴾

6. Sesungguhnya orang-orang kafir dari kalangan ahli kitab dan orang-orang musyrik [akan masuk] ke neraka Jahanam, sedangkan mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.
7. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh adalah sebaik-baik makhluk.
8. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang sungai-sungai mengalir di bawahnya, sedangkan mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepadanya. Yang demikian itu adalah [balasan] bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

12. Pendahuluan Peringatan

Dalam surah ini, Allah menyebutkan ancaman terlebih dahulu sebelum janji. Dia menyebutkan balasan untuk *syarrul bariyyah*, kemudian mengikutkannya dengan pahala untuk *khairul bariyyah*. Rahasia tindakan ini sangat cocok dengan permulaan surah yang terfokus pada kebatilan yang diikuti oleh ahli kitab dan orang-orang musyrik. Untuk itu, lebih pas apabila balasan mereka ini disebutkan terlebih dahulu. Lebih dari itu, posisi ancaman terhadap pahala sama seperti posisi obat terhadap makanan. Pertama kali, kita harus mencegah hal-hal yang berbahaya, dan kemudian menganjurkan sesuatu yang berguna. Pencegahan lebih baik daripada pengobatan.

13. Makhluk Paling Utama dan Paling Hina

Seorang hamba yang berhasil mengkombinasikan iman dan amal saleh di bawah payung madrasah para nabi (as) benar-benar layak disebut sebagai sebaik-baik makhluk Allah di muka bumi. Tentu, apabila *al-bariyyah* dalam ayat tersebut diartikan secara luas dan mencakup seluruh makhluk, termasuk malaikat, karena ia juga ciptaan Allah. Bahkan menurut sebuah hadis, sebagian manusia lebih baik daripada

malaikat. Hal ini bisa disimpulkan dari perintah Allah kepada para malaikat agar bersujud kepada Nabi Adam, padahal ia saat itu belum diutus sebagai rasul. Demikian ini karena ia memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan dan derajat yang lebih tinggi dari malaikat.

Mungkin juga kita menafsirkan ayat *khairul bariyyah* dan *syarrul bariyyah* dengan jalur naik dan turun yang bisa dialami oleh makhluk. Sepadan dengan surah *Al-Tīn* yang menandakan, “*Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk. Kemudian Kami kembalikan ia ke serendah-rendah tingkat.*”¹

14. Pahala di Sisi Allah

Penggunaan kata *‘inda* dalam ayat *jazā’uhum ‘inda rabbihim* mengandung kelembutan isyarat, karena *khairul bariyyah* hanya mengharap balasan dari pemilik balasan seperti itu; yaitu Allah, dan balasan fana yang diterima dari orang lain tidak penting bagi mereka.

Kita bisa mengusulkan sebuah penafsiran lain. Dengan ungkapan *‘inda*, balasan itu bak sebuah titipan di tangan orang terpercaya. Ia akan mengembalikan titipan ini ketika pemiliknya sangat membutuhkan.

Keyakinan bahwa pahala terjaga aman di sisi Allah bisa menciptakan ketenteraman dalam diri seorang mukmin. Ia tidak akan tergesa-gesa menikmati hasil amal di dunia, sekalipun berupa keistimewaan spiritual. Dengan simpanan yang dimiliki di sisi Allah, ia tidak lagi membutuhkan keistimewaan apapun yang bersifat sementara.

15. Kesempurnaan Nikmat dengan Kekekalan

Salah satu substansi terpenting surga adalah *‘adn* (tinggal; menetap), *khālidīna* (kekal), dan *abadan* (abadi). Semua kata ini menunjukkan arti kekekalan dan keabadian. Ada ayat lain juga yang menekankan hakikat yang sama. Antara lain ayat “*dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan darinya*”² dan “*mereka tidak ingin berpindah darinya*”.³

Akan tetapi, menurut sebuah pandangan, kekekalan itu lebih baik daripada surga. Rasulullah (saw) bersabda, “*Kekekalan di surga lebih baik daripada surga, dan keridaan Allah juga lebih baik daripada*

1. QS. Al-Tīn 95:4-5.

2. QS. Al-Hijr 15:48.

3. QS. Al-Kahf 18:108.

surga.”¹ Tanpa kekekalan ini, tak seseorang pun bisa merasakan kenikmatan, karena kesedihan yang muncul akibat tahu bahwa suatu saat kenikmatan ini akan berakhir, tidak bisa ditutupi oleh kenikmatan surga yang sangat agung.

16. Surga Jiwa

Manusia diciptakan dengan dua dimensi jasad dan jiwa. Masing-masing dari dua dimensi ini memiliki bagian di dunia. Maka keduanya juga memiliki bagian di akhirat. Bagian jasad di akhirat adalah surga dengan semua kenikmatan indriawi ragawi yang dimiliki, seperti bidadari dan istana-istana yang megah. Bagian jiwa di akhirat ialah keridaan Tuhan Yang Mahatinggi; *radhiyallāhu ‘anhum wa radhū ‘anhu*. Semua ini terjelma dalam surga *taqarrub* ilahi.

Sangat menarik. Allah tidak menyebutkan posisi *rubūbiyyah* ketika menandakan keridaan terhadap hamba-hamba yang disebut sebagai *khairul bariyyah*. Dia langsung menyebutkan kata *al-jalālah* (Allah). Kata ini adalah nama teragung yang menunjukkan kewibawaan dan keagungan, serta mencakup dzat dan seluruh sifat yang dimiliki. Yaitu sifat keagungan dan kedermawanan. Dia menyebutkan posisi *rubūbiyyah* itu ketika mengutarakan balasan mereka; *jazā’uhum ‘inda rabbihim*.

17. Jalan Menuju Keridaan

Puncak kesempurnaan tergapai ketika hamba telah berhasil mencapai posisi keridaan ilahi; ia rida kepada-Nya dan Allah juga rida kepadanya. Ini adalah posisi jiwa tenang yang ditegaskan dalam ayat, “*Hai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida lagi diridai.*”² Ayat *li-man khasyiya rabbah* ingin menunjukkan jalan untuk menggapai keridaan timbal-balik antara Allah dan hamba-Nya ini. Yaitu rasa takut kepada-Nya yang disertai dengan pengagungan, seperti ditegaskan ayat tentang para malaikat, “*Mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.*”³ Ungkapan yang sama juga diperuntukkan kepada hamba-hamba mukmin. “*Sesungguhnya mereka adalah orang-*

1. *Mafātīh Al-Ghaib*, jld. 32, hlm. 252.

2. QS. Al-Fajr 89:27-28.

3. QS. Al-Anbiyā’ 21:28.

orang yang berhati-hati karena takut kepada Tuhan mereka.”¹ Rasa takut ini terpancar dari ilmu, sebagaimana ditekankan oleh firman, “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama.*”² Keyakinan tentang keagungan Allah dan kesadaran terhadap pengawasan-Nya ini bisa mencegah perbuatan buruk dan mendorong perbuatan baik.

Perlu kita camkan bersama. Keridaan ini adalah sebaik-baik nikmat surga, bahkan inti sari kenikmatan surgawi. Ia adalah ganjaran tersendiri di samping pahala surga. Posisi keridaan ilahi ini disebutkan bersandingan dengan nikmat surga dalam firman *tajrī min taḥtihal anhāru khālidīna fīhā abadan radhiyallāhu ‘anhum wa radhū ‘anhu*. Jelas, hamba yang berhasil memperoleh posisi ini di dunia pasti akan menikmati kenikmatan surgawi yang paling mahal di dunia, meskipun dalam satu derajat dari semua derajat nikmat yang ada.

18. Hubungan dengan Posisi Rubūbiyyah

Ketika menyandarkan rasa takut kepada ulama dalam firman, “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama,*”³ Alquran menggunakan kata *al-jalālah* yang mengindikasikan seluruh dimensi *jamāliyyah* dan *kamāliyyah*. Ungkapan ini memang sesuai dengan ilmu yang bisa menggapai sifat dan posisi *rubūbiyyah* ilahi. Akan tetapi, ketika menyandarkan rasa takut itu kepada seluruh orang mukmin dalam ayat di atas; *alladzīna āmanū wa ‘amilush shālihāt*, Alquran menggunakan posisi *rubūbiyyah*; *dzālika li-man khasyiya rabbah*, karena posisi yang berkuasa penuh atas pengaturan alam semesta ini memiliki peran dalam mengantarkan mereka kepada *jannātu ‘adnin tajrī min taḥtihal anhār*. Dengan demikian, rasa takut mereka ini berkaitan erat dengan posisi *rubūbiyyah*.

1. QS. Al-Mu’minūn 23:57.

2. QS. Fāthir 35:28.

3. Ibid., 35:28.

Surah Al-Zalzalah

(Keguncangan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-5

﴿إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾ وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ﴿٣﴾
يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Apabila bumi diguncangkan dengan dahsyat,
2. dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat [yang dikandung]nya,
3. dan manusia bertanya, “Mengapa bumi [jadi begini]?”
4. Pada hari itu bumi menceritakan seluruh beritanya,
5. karena sesungguhnya Tuhanmu telah mewahyukan [yang sedemikian itu] kepadanya.

1. Hubungan Dua Dunia

Fokus pada tema Hari Kiamat dan seluruh peristiwa menakutkan yang terjadi pada hari itu merupakan salah satu ciri khusus Alquran. Hal ini dilakukan dalam rangka menggiring manusia kepada amal saleh agar terjalin hubungan yang baik antara dunia dan akhirat. Surah ini juga memiliki pesan tersebut. Ia dimulai dengan Hari Kiamat dan peristiwa-peristiwa menakutkan yang terjadi kala itu. Kemudian ditutup dengan tema *tajassum al-a‘māl* (perwujudan amal) di alam akhirat. Semua ini agar manusia senantiasa waspada di awal perjalanannya, sehingga ia tidak terjebak secara tiba-tiba di akhir hayatnya.

Secara final, surah ini bertujuan supaya hamba bergerak menuju amal saleh secara kontinyu, dan tidak meremehkan kebaikan sekecil apapun.

Mungkin saja amal baik yang sepele ini bisa menjadi penyelamat. Begitu pula ia jangan sampai meremehkan keburukan sekecil apapun. Bisa jadi keburukan yang remeh ini akan mencelakakannya. Lantaran amal buruk ini, timbangan kejahatannya akan semakin berat, dan hal ini bisa kita saksikan secara nyata pada saat menimbang dan menakar sesuatu.

2. Gempa Bumi yang Menghancurkan

Gempa bumi dalam pandangan masyarakat umum merupakan peristiwa yang paling menakutkan di muka bumi ini. Hal ini apabila ditinjau dari sisi kehancuran dan kerusakan yang ditimbulkan hanya dalam durasi beberapa detik. Untuk itu, Alquran memanfaatkan fenomena ini untuk menjelaskan peristiwa apa yang akan terjadi di Hari Kiamat kelak, sebagai peristiwa pertama yang mengiringi seluruh mayat keluar dari dalam kubur. “*Seakan-akan mereka seperti belalang yang berterbangan*”¹ dan juga “*seperti anai-anai yang bertebaran*”.²

Akan tetapi, gempa bumi ini diungkapkan dengan ungkapan khusus; *zilzālahā*. Ungkapan ini mengisyaratkan keguncangan khusus yang sengaja Allah simpan untuk hari itu. Gempa ini tidak terjadi menimpa bagian tertentu di bumi, sebagaimana gempa-gempa yang terjadi selama ini. Gempa ini meliputi seluruh permukaan bumi. Ungkapan ini lebih mengena untuk menjelaskan kondisi menyeramkan dan menakutkan kala itu.

3. Beban Berat

Para ahli tafsir berbeda pendapat ketika menafsirkan *atsqālahā* antara kekayaan alam, mayat, atau lebih umum dari kedua benda ini. Seluruh isi perut bumi ini tidak lebih dari sekadar beban bagi bumi, dan tidak berbeda baginya apakah berupa kekayaan alam yang mati atau mayat-mayat manusia yang pada suatu saat pernah menghegemoninya. Pemikul beban sungguh akan merasa lega setelah berhasil melepaskan semua beban yang dimiliki; *wa akhrajatil ardhu atsqālahā*.

Jelas, ungkapan ayat ini menegaskan hari kebangkitan yang bersifat jasmani, bukan ruhani semata seperti diyakini oleh sebagian pendapat.

1. QS. Al-Qamar 54:7.

2. QS. Al-Qāri’ah 101:4.

4. Ketakjuban Kolektif

Sebagian ahli tafsir menilai bahwa ketakjuban yang bisa disimpulkan dari ungkapan *mā lahā* hanya terjadi untuk kalangan nonmukmin. Tidak berbeda dengan kasus yang ada dalam firman, “*Siapakah yang telah membangkitkan kami dari tempat tidur [kubur] kami?*”¹ Padahal, peristiwa di hari itu membuat takut setiap orang yang serta-merta keluar dari alam kubur ke Padang Mahsyar dengan kondisi yang serba menyeramkan. Ini sangat sesuai dengan kata *al-insān* ketika mengungkapkan orang yang bertanya-tanya tentang peristiwa gempa yang mengguncang itu.

Sekalipun demikian, penafsiran itu tidak bertentangan dengan kondisi sebagian khawas yang teramankan dari rasa takut secara keseluruhan atau paling tidak dalam beberapa fase Padang Mahsyar. “*Sedang mereka adalah orang-orang yang merasa aman tenteram dari kejutan yang dahsyat pada hari itu.*”²

5. Cara Menceritakan

Ada beberapa pendapat tentang tafsir ayat *yawma'idzin tuḥadditsu akhbārahā*: (1) semua itu terjadi dalam lisan kondisi (*lisān al-hāl*); (2) menciptakan suara yang serupa dengan kondisi bumi; (3) bumi akan berbicara seperti makhluk hidup. Pendapat ketiga ini sejalan dengan lahiriah ayat di atas dan didukung oleh beberapa ayat yang lain, seperti firman “*dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kalian tidak mengerti tasbih mereka*”,³ atau “*Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berbicara telah menjadikan kami pandai [pula] berbicara*”.⁴

Terlepas dari seluruh pendapat di atas, kesaksian bumi adalah suatu realita yang tidak bisa diragukan, karena ia tidak mungkin berusaha menarik keuntungan atau menepis kerugian dari dirinya, seperti sering terjadi pada kasus kesaksian di dunia. Lebih dari itu, kesaksian bumi hanya mengikuti kesaksian Dzat yang pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Di sini kita bisa melontarkan sebuah pertanyaan. Bumi

1. QS. Yāsīn 36:52.

2. QS. Al-Naml 27:89.

3. QS. Al-Isrā' 17:44.

4. QS. Fushshilat 41:21

memiliki kemampuan untuk menerima ilham dan wahyu sehingga ia mampu menceritakan rincian peristiwa. Lalu, bagaimana dengan kemampuan manusia jika Allah menghendaki?

6. Kesaksian Bumi

Ungkapan *tuhadditsu akhbārahā* mengindikasikan bahwa bumi menceritakan peristiwa secara terperinci, bukan sekadar kesaksian global. Bumi tidak hanya bersaksi bahwa A telah mengerjakan salat di atas dirinya. Lebih dari itu, ia akan bersaksi tentang jumlah salat, di mana, dan bagaimana salat itu dikerjakan. Oleh sebab itu, kita diperintahkan supaya mengerjakan salat di banyak tempat. Imam Ali (as) berkata, *“Salatlah kalian di tempat yang berbeda-beda, karena setiap tempat akan bersaksi untuk orang yang melakukan salat di atasnya pada Hari Kiamat kelak.”*¹

Diriwayatkan pula, setiap kali usai membagi-bagi *baitul māl*, Imam Ali mengerjakan salat dua rakaat seraya berkata, *“Saksikanlah bahwa aku telah memenuhimu dengan benar dan mengosongkanmu dengan benar.”*²

Menurut sebuah riwayat, pada suatu hari, Rasulullah (saw) membaca firman *yawma 'dzin tuhadditsu akhbārahā*. Beliau bertanya, *“Tahukah kalian apa berita-berita bumi itu?”* Para sahabat menjawab, *“Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui.”* Beliau bersabda, *“Berita-berita bumi itu adalah ia bersaksi untuk setiap tindakan yang dilakukan oleh setiap hamba lelaki dan perempuan di atas permukaannya. Ia berkata, ‘Wahai Tuhanku! Ia telah melakukan ini dan itu pada hari ini dan itu.’”*³

Semua hadis di atas bisa membuat malu para pelaku maksiat pada Hari Kiamat kelak, karena benda yang mereka sangka benda mati akan bersaksi atas makhluk yang telah ditunjuk sebagai khalifah Allah di muka bumi.

1. *Wasā'il Al-Syī'ah*, jld. 5, hlm. 188.

2. *La'ālī Al-Akhbār*, jld. 5, hlm. 79.

3. *Majma' Al-Bayān*, jld. 10, hlm. 798.

Ayat 6-8

﴿يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ۖ ﴿٦﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ ﴿٨﴾﴾

6. Pada hari itu, manusia keluar [dari kubur] dalam aneka ragam kelompok, supaya diperlihatkan kepada mereka [balasan] perbuatan mereka.
7. Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya ia akan melihat [balasan]nya.
8. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya ia akan melihat pula [balasan]nya.

7. Aneka Ragam Kebangkitan

Manusia akan bangkit dari kubur secara tercerai-berai dalam aneka ragam kelompok, dan hal ini sejalan dengan penegasan ayat lain “*sesungguhnya usaha kalian memang berbeda-beda*”.¹ Tentu, ketercerai-beraian umat manusia di Hari Kiamat ini tidak berarti seluruh mereka berada dalam satu kondisi, karena ditegaskan dalam firman “[Ingatlah] suatu hari [ketika] Kami panggil tiap umat dengan pemimpin mereka”.² Mereka akan bangkit dalam kondisi tercerai-berai. Tetapi mereka masih di bawah panji-panji yang berbeda-beda sesuai dengan kelompok mereka masing-masing selama hidup di dunia. Orang yang menaati batu juga akan dikumpulkan oleh Allah bersamanya.

Penggunaan ungkapan *yashduru* mengandung kelembutan isyarat. Kata ini digunakan untuk onta yang menjauhi genangan air setelah puas minum. Selama di dunia ini, umat manusia seakan-akan berada di sisi telaga air, dan sekarang mereka meninggalkannya. Sekarang bisa dipastikan siapa yang telah puas meneguk air telaga itu dan siapa yang masih tetap kehausan meskipun tinggal di sisinya. Imam Ali bin Abi Thalib (as) pernah berkata, “*Wahai manusia! Hari ini adalah hari amal dan tiada perhitungan. Sedangkan esok adalah hari penghitungan dan tiada amal.*”³

1. QS. Al-Lail 92:4.

2. QS. Al-Isrā’ 17:71.

3. *Al-Kāfi*, jld. 8, hlm. 58.

8. Pembuangan Jawaban Syarat atau Sumpah

Kata syarat dalam sebuah ungkapan disebutkan untuk meraih jawaban yang diharapkan, dan juga untuk menekankan jawaban dalam beberapa kondisi. Hal ini tidak berbeda dengan kata sumpah. Kadang-kadang jawaban syarat dan sumpah tidak disebutkan agar kita merenungkan dan lantas mencari tahu, karena pembicara memiliki perhatian khusus kepada objek sumpah dan syarat tersebut. Contoh kasus untuk masalah ini banyak terjadi dalam Alquran, termasuk dalam surah ini.

Menurut pendapat sebagian ahli tafsir, jawaban syarat untuk ayat *idzā zulzilatil ardhu zilzālahā* tidak disebutkan. Jawaban untuk syarat ini bisa dipahami dari indikasi susunan ayat sebelum dan sesudahnya. Misalnya, *waqa'atil wāqī'ah* (*Hari Kiamat telah terjadi*)¹ bisa dijadikan jawaban untuk syarat itu. Akan tetapi, ada juga yang menetapkan ayat *yawma'idzin yashdurun nāsu asytātan* atau *yawma'idzin tuhadditsu akhbārahā* sebagai jawaban syarat itu.

9. Ayat yang Komprehensif

Ayat *fa-man ya'mal mitsqāla dzarratin khairan yarah wa man ya'mal mitsqāla dzarratin syarran yarah* mengandung aneka ragam ancaman dan hardikan. Hal ini bisa ditangkap dengan jelas oleh orang yang mau merenungkannya. Menurut sebuah riwayat, Rasulullah (saw) menyebut ayat tersebut dengan nama *al-jāmi'ah* (komprehensif). Poin-poin yang bisa diambil dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:

- Ayat bersifat mutlak dan mencakup seluruh mukalaf, termasuk para nabi, karena subjek ayat adalah man (barang siapa) yang meliputi siapa pun.
- Amal ditetapkan sebagai objek dengan ukuran yang paling kecil; yaitu dzarrah. Benda ini berupa debu yang hanya bisa dilihat ketika terpancar sinar matahari. Kata itu juga bisa diartikan dengan semut yang sangat kecil.
- Kejelian memandang ditetapkan untuk kedua sisi amal baik dan buruk. Akan tetapi, kedermawanan dan maaf Allah Yang Mahadermawan tidak bertentangan dengan kejelian ini. Hal itu ditekankan supaya tak siapa pun berani melakukan maksiat.
- Menyaksikan amal merupakan hasil setiap perbuatan, sesuai

1. QS. Al-Wāqī'ah 56:1.

keyakinan prinsip perwujudan amal (*tajassum al-a'māl*), atau melihat balasannya. Untuk itu, ayat tersebut mengubah ungkapan dari “mengetahui” ke “melihat”; yarahū. Pengubahan ungkapan dari “mengetahui” ke “mendapatkan dan melihat” juga terjadi dalam ayat yawma tajidu kullu nafsin mā ‘amilat min khairin muh̄dharan wa mā ‘amilat min sū’in (pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebaikan dihadapkan [di mukanya], begitu [juga] kejahatan yang telah dikerjakannya).¹

10. Menggugurkan dan Menutupi

Ayat di atas menegaskan kesesuaian balasan dengan amal perbuatan, meskipun seukuran zarah. Ayat ini tidak kontradiksi dengan ayat lain yang menandakan pengguguran pahala amal baik, seperti firman “*jika kamu mempersekutukan [Tuhan], niscaya akan terhapuslah amalmu*”.² Demikian pula dengan ayat yang menekankan penghapusan amal buruk, seperti firman “*sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapuskan [dosa] perbuatan-perbuatan buruk*”.³ Ayat tersebut ingin menetapkan sebuah kaidah hukum umum dalam menghisab amal perbuatan manusia. Tentu, kaidah ini juga bisa mengandung pengecualian melalui sebuah ketetapan lain. Allah “*tidak layak dipertanyakan tentang apa yang diperbuat-Nya [lantaran seluruh perbuatan-Nya sejalan dengan hikmah], dan perbuatan merekalah yang layak dipertanyakan*”.⁴

Mungkin bisa diutarakan sebuah justifikasi lain. Ketika Allah menggugurkan pahala amal perbuatan seorang hamba di akhirat, terbukti ia tidak pernah melakukan kebaikan sama sekali. Amal baik akan tetap tampil sebagai amal baik hingga hari pembalasan, bukan hanya khayalan amal baik dalam pandangan manusia yang serba dangkal.

11. Mencegah Maksiat

Mengingat peristiwa-peristiwa menakutkan di Hari Kiamat, tentunya

1. QS. Āl ‘Imrān 3:30.

2. QS. Al-Zumar 39:65.

3. QS. Hūd 11:114.

4. QS. Al-Anbiyā’ 21:23.

sudah cukup untuk mencegah perbuatan maksiat bagi mereka yang yakin secara sempurna terhadap hari akhirat yang bersifat gaib itu. Kematian disebut “pemusnah kesenangan”.¹ Lalu bagaimana dengan peristiwa yang lebih besar dari kematian?

Menurut sebuah riwayat, seseorang datang menjumpai Rasulullah (saw) seraya berkata, “Ajarilah aku sebagian ilmu yang telah Allah ajarkan kepadamu.” Rasulullah menyerahkannya kepada seorang sahabat agar mengajarnya. Sahabat ini mengajarkan surah *Al-Zalzalah* kepadanya. Ketika sampai pada ayat *fa-man ya‘mal mitsqāla dzarratin khairan yarah wa man ya‘mal mitsqāla dzarratin syarran yarah*, orang itu berkata, “Cukup sampai di sini.” Lalu, berita ini disampaikan kepada Rasulullah, dan lantas bersabda, “*Biarkanlah ia. Sesungguhnya ia sudah mendalami agama.*”²

-
1. Imam Ali (as) berkata, “*Perbanyaklah mengingat kematian. Sesungguhnya kematian adalah pemusnah kesenangan.*”; *Al-Amālī*, hlm. 264.
 2. *Bihār Al-Anwār*, jld. 92, hlm. 107.

Surah Al-‘Ādiyāt

(Kuda Perang yang Berlari Kencang)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-11

﴿وَالْعَدِيَّتِ صَبْحًا ﴿١﴾ فَأَلْمُورِبَتِ قَدْحًا ﴿٢﴾ فَأَلْمَغِيرَتِ صُبْحًا ﴿٣﴾ فَأَتْرَنَ بِهِ نَقْعًا ﴿٤﴾ فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا ﴿٥﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ﴿٦﴾ وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ﴿٧﴾ وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعِثَ مَا فِي الْقُبُورِ ﴿٩﴾ وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ﴿١٠﴾ إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ ﴿١١﴾﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah.
2. Demi kuda yang mencetuskan api dengan pukulan [kuku kakinya].
3. Demi kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi.
4. Maka ia menerbangkan debu,
5. dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh.
6. Sesungguhnya manusia itu sangat tidak berterima kasih kepada Tuhannya.
7. Dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan [sendiri] perbuatan itu.
8. Dan sesungguhnya ia sangat mencintai harta.
9. Maka apakah ia tidak mengetahui apabila seluruh makhluk yang ada dalam kubur dihamburkan,
10. dan segala rahasia yang ada dalam dada ditampakkan?
11. Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka.

1. Nilai Tunggang Mujahid

Inti sumpah dalam surah yang penuh berkah ini adalah kondisi dan

gerakan kuda-kuda tunggangan para mujahid yang berlari kencang. Itu pun dari sisi suara yang keluar dari mulutnya ketika berlari kencang, api yang terpercik dari kuku-kukunya ketika bergesekan dengan bebatuan, serangan mendadak terhadap musuh yang dilakukan di pagi hari, debu yang beterbangan ketika berlari, dan serbuan ke tengah pasukan musuh.

Binatang tunggangan para mujahid di atas jalan Allah ini telah dijadikan objek sumpah dalam Alquran. Lalu, bagaimana dengan para penunggangnya? Adakah penghormatan yang lebih besar dari penghormatan ini? Yaitu sumpah demi tunggangan seseorang yang ingin dimuliakan.

2. Penularan Kemuliaan

Kemuliaan bisa menular dari orang yang mulia kepada beberapa benda yang ia miliki, meskipun benda tersebut secara sendirinya tidak memiliki kemuliaan apapun. Realita ini memiliki banyak bukti dalam Alquran. Antara lain adalah gamis Nabi Yusuf (as). *“Tatkala pembawa kabar gembira itu telah tiba, maka ia meletakkan baju gamis itu ke wajah Ya‘qub, lalu ia dapat melihat kembali.”*¹ Bukti lain adalah tabut Nabi Musa (as). *“Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja adalah tabut [perjanjian] itu akan kembali kepada kalian, sedangkan di dalamnya terdapat ketentraman dari Tuhan kalian dan sisa peninggalan keluarga Musa dan Harun.”*² Unta Nabi Shalih (as) adalah bukti yang lain. *“Lalu rasul Allah berkata kepada mereka, [Biarkanlah] unta betina Allah itu dan minumannya.”*³ Surah yang sedang kita bahas ini menyebutkan kuda-kuda para mujahid. Binatang ini memiliki kemuliaan sedemikian tinggi sehingga Allah bersumpah demi kukunya yang memercikkan api ketika sedang berlari; *fal-mūriyāti qadhān*.

3. Serangan Mendadak

Serangan di waktu subuh memperoleh pujian dalam surah ini. Hal ini bisa dipahami karena serangan itu dijadikan sebagai objek sumpah. Pujian ini membuktikan bahwa serangan mendadak terhadap musuh memiliki justifikasi, karena watak perang memang tipu muslihat.

1. QS. Yūsuf 12:96.

2. QS. Al-Baqarah 2:248.

3. QS. Al-Syams 91:13.

Salah satu cara serangan mendadak adalah serangan yang dilancarkan di waktu subuh. Waktu subuh ini tidak gulita seperti waktu malam sehingga musuh tidak terlihat, dan juga tidak terang benderang seperti pagi hari sehingga musuh sudah bersiaga penuh. Tentu, strategi untuk mengalahkan musuh tidak hanya terbatas pada contoh di atas. Masih diperlukan banyak usaha lain yang mendukung kemenangan terhadap musuh. Antara lain adalah menyiapkan kekuatan. *“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang.”*¹ Jelas, kuda yang disebutkan dalam surah ini tidak membatasi maksud. Pesan utama ayat ini adalah setiap kekuatan untuk menghadapi musuh, sekalipun bukan berupa kuda. Demikian pula, penambatan kuda bukan satu-satunya maksud dalam ayat di atas.

4. Nilai Ibadah dan Jihad

Menurut pendapat sebagian ahli tafsir, maksud dari objek sumpah dalam ayat-ayat tersebut adalah onta jamaah haji yang berlalu-lalang antara Arafah, Mina, dan Muzdalifah. Pendapat ini dikuatkan oleh hadis Imam Ali (as).² Berdasarkan penafsiran ini, ayat-ayat itu menjelaskan keagungan jamaah haji dari satu sisi dan juga keagungan tempat-tempat tersebut dari sisi lain. Dengan demikian, sumpah terwujud demi hewan tunggangan seorang penunggang yang mulia dan di tempat yang mulia juga. Dari kasus ini dan juga kasus-kasus serupa, bisa disimpulkan bahwa Alquran adalah sebuah kitab yang multi tafsir.

5. Pembangkangan Manusia

Hubungan antara sumpah dan jawaban sumpah; *innal insāna li-rabbihī la-kanūd*, sedikit banyak masih ambigu. Mungkin kita memilih salah satu opsi berikut untuk menjelaskan keterkaitan antara kekufuran manusia dan kuda-kuda tunggangan para mujahid itu:

- Membandingkan antara kelompok yang bersedia mengorbankan jiwa paling berharga yang dimiliki dalam rangka mengabdikan kepada agama, dengan kelompok lain yang lebih mencintai harta. Padahal harta tersebut hanyalah amanat Allah yang dititipkan hingga mereka

1. QS. Al-Anfāl 8:60.

2. *Tafsīr Nūr Al-Tsaqalain*, jld. 5, hlm. 656.

kembali kepada-Nya. Mereka ini ingkar dan tidak mensyukuri seluruh nikmat-Nya. Memuliakan kuda-kuda itu dengan sumpah merupakan sindiran bagi mereka. Dan mereka seakan-akan berada di bawah derajat kuda-kuda tersebut dari sisi keutamaan di sisi Allah.

- Jihad ditetapkan untuk melawan para pemilik jiwa yang sakit dan hina lantaran kekufuran itu. Dengan ini, ayat-ayat itu ingin merendahkan mereka lantaran berani menghinakan para mujahid yang telah berhasil menaklukkan mereka. Sikap ini tidak lain lantaran kekurangan dan kesesatan yang ada dalam diri mereka.

6. Mencela Beberapa Karakter

Alquran menyebutkan beberapa karakter yang sudah terbentuk dalam jiwa manusia, seperti kezaliman dan kejahatan; *“sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”*,¹ suka berkeluh kesah; *“sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah”*,² tidak sabar; *“apabila ditimpa kesusahan, ia tidak sabar”*,³ putus asa dan kufur; *“sesungguhnya ia pasti menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih”*,⁴ melampaui batas; *“sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas”*,⁵ dan lemah; *“dan manusia diciptakan dalam kondisi lemah”*.⁶ Surah yang sedang kita bahas ini juga menyebutkan salah satu karakter jiwa manusia itu. Tentu, sebagai manusia yang belum terdidik oleh ajaran para nabi as. Karakter tersebut adalah tidak mensyukuri nikmat; *la-kanūd*. Ayat yang menjelaskan karakter ini ditegaskan dengan dua huruf yang berfungsi sebagai penekanan; yaitu *innā* dan *lām*. Tentu, karakter seperti ini dalam jiwa manusia tidak berbeda dengan benih dalam tanah. Ia hanya menunggu faktor-faktor yang bisa menumbuhkannya. Tanpa perjuangan dan usaha keras untuk membina dan membersihkan jiwa dari kondisi yang ada. Karakter-karakter ini akan menjadi sumber perbuatan-perbuatan buruk.

1. QS. Al-Aḥzāb 33:72.

2. QS. Al-Ma‘ārij 70:19.

3. Ibid., 70:20.

4. QS. Hūd 11:9.

5. QS. Al-‘Alaq 96:6.

6. QS. Al-Nisā’ 4:28.

7. Pemaksiat Tahu Keburukan

Salah satu faktor yang bisa memberatkan siksa hamba pada Hari Kiamat kelak adalah ia mengetahui dan menyadari perbuatan buruk yang dilakukannya; *wa innahū ‘alā dzālika la-syahīd*. Tentu, apabila kata ganti “ia” dalam ayat ini kita kembalikan kepada manusia, bukan kepada Allah. Seolah-olah orang kafir yang tak tahu diri ini menutupi cela yang ia miliki, lantaran mengikuti hawa nafsunya. Menentang karakter buruk jiwa, seperti kikir, memerlukan usaha keras, dan ia enggan melakukan itu. Dengan demikian, hujjah ilahi lebih mengena untuknya. Ada ayat lain yang menjelaskan pengetahuan manusia tentang dirinya tersebut, seperti firman, “*Bahkan manusia itu tahu tentang keberadaan dirinya sendiri, meskipun ia membuat-buat alasan.*”¹

8. Alam Gaib dan Batim Manusia

Surah ini mengandung hakikat yang bersentuhan dengan alam batin, seperti ketidaktahudiran manusia, kecintaan yang sangat besar kepada harta, dan pengetahuan tentang diri sendiri meskipun ia tetap keras kepala dan ingkar. Begitu pula bersentuhan dengan alam gaib. Yaitu kemahatahuan Allah akan terkuak bagi seluruh hamba pada hari pembalasan kelak.

Untuk itu, keberadaan sumpah dalam ayat di atas sudah sangat tepat untuk memahami realita-realita yang tak terjangkau oleh indra tersebut. Penambahan huruf-huruf yang mengandung arti penekanan, seperti *inna* dan *lām* dalam bentuk *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal),² juga sangat jitu.

9. Harta antara Baik dan Buruk

Ayat di atas menyebut harta dengan kata kebaikan (*al-khair*). Demikian pula beberapa ayat lain, seperti *in taraka khairan (apabila ia meninggalkan harta)*³ dan *wa idzā massahul khairu manū’an (dan*

1. QS. Al-Qiyāmah 75:14-15.

2. *Jumlah ismiyyah* adalah kalimat yang diawali dengan kata benda (*ism*). Sedangkan *jumlah fi’liyyah* adalah kalimat yang didahului oleh kata kerja (*fi’l*). Mungkin, sekalipun terdapat sedikit perbedaan yang substansial, kita bisa meminjam istilah “kalimat nominal” untuk *jumlah ismiyyah* dan “kalimat verbal” untuk *jumlah fi’liyyah—pen*.

3. QS. Al-Baqarah 2:180.

apabila ia mendapat harta, ia amat kikir).¹ Ungkapan ini digunakan dengan meninjau dua sisi berikut ini:

- Mereka mengklaim bahwa harta adalah kebaikan bagi diri mereka. Setiap kenikmatan di dunia ini hanya bisa digapai dengan harta.
- Realita membuktikan bahwa harta pada dasarnya, bahkan seluruh isi dunia ini, sama sekali tidak buruk dan merupakan sarana untuk kebaikan. Keburukan akan datang dari kecintaan kepada harta; *dan kalian mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan*,² sehingga membuat hamba melalaikan Allah. Dengan ini, harta akan menjadi fitnah; *harta dan anak-anak kalian itu hanyalah sebagai fitnah*,³ dan juga musuh; *sesungguhnya di antara istri-istri dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, maka berhati-hatilah terhadap mereka*.⁴

Sejarah Nabi Sulaiman (as) menjadi bukti bahwa melalaikan bukan substansi harta. Ia telah dianugerahi harta yang melimpah. Akan tetapi, harta dan kekayaan ini tidak pernah melemahkan komitmennya untuk menghamba kepada Allah. Imam Mahdi (as) juga akan dianugerahi harta yang tak terperiikan. Bumi akan mengeluarkan seluruh kekayaan yang selama ini masih tersimpan dan langit juga akan membuka seluruh pintu keberkahan untuk beliau.

10. Tubuh Hancur Tak Bernilai

Berbicara tentang tubuh manusia di alam kubur, tidak berbeda dengan berbicara tentang benda-benda mati di alam ini. Dari ayat *wa akhrajatil ardhu atsqālahā* (*dan bumi mengeluarkan beban-beban berat [yang dikandung]nya*),⁵ kita memahami bahwa tubuh manusia tidak berbeda dengan seluruh benda yang tertanam dalam perut bumi. Bumi akan memuntahkannya sehingga ia bisa membebaskan diri dari beban yang dikandung selama ini.

Surah yang sedang kita kupas ini menggunakan ungkapan *bu'tsira*. Yaitu bumi menyerakkan dan menghambur-hamburkan seluruh isinya.

1. QS. Al-Ma'ārij 70:21.

2. QS. Al-Fajr 89:20.

3. QS. Al-Anfāl 8:28.

4. QS. Al-Taghābun 64:14.

5. QS. Al-Zalzalah 99:2.

Tidak berbeda dengan petani yang mengeluarkan hasil tanaman yang ada dalam tanah.

Dengan demikian, tubuh manusia secara mandiri tidak memiliki kemuliaan. Barometer utama adalah ruh yang menyertainya. Ruh ini bagaikan bulir padi di tangkai. Maksud utama adalah bulir padi. Setelah dipanen, kulit yang melapisinya sudah tidak berarti lagi. Ia akan ditinggalkan ditiup angin atau musnah dibakar api.

11. Faktor Kebersihan Kalbu

Ketika mengangkat isu perhitungan amal, Allah secara khusus menyebutkan dada sebagai area kalbu; *wa hushshila mā fish shudūr*, dan tidak menyinggung anggota tubuh yang lain, karena hubungan anggota tubuh ini dengan dada adalah hubungan akibat dengan sebab. Oleh karena itu, dada lebih layak untuk disebutkan.

Untuk itu, penyelamat sejati pada Hari Kiamat kelak adalah kalbu bersih yang menjadi poros penghitungan amal. *“Kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”*.¹ Orang yang menghiasi lahir dengan ketaatan, tetapi tidak memperbaiki batin dengan karakter mulia, akan menyaksikan rahasia yang tampak dari adanya, sebagaimana dijanjikan ayat di atas, tidak akan menggembirakannya di Hari Kiamat.

Salah satu bukti bahwa amal batin merupakan poros penentu adalah firman *“dan barang siapa yang menyembunyikannya, maka hatinya telah berdosa”*.² Hati ditetapkan sebagai tempat dosa bersarang. Demikian pula firman *“maka janganlah kalian memperlambat [gaya] bicara sehingga berkeinginanlah orang yang memiliki penyakit dalam hati”*.³ Penyakit hati dinyatakan sebagai faktor kemunculan syahwat dalam berinteraksi dengan perempuan. Begitu juga firman *“tetapi ketakwaan dari kalianlah yang dapat mencapai-Nya”*.⁴ Apalah guna darah binatang kurban yang disembelih di Mina, apabila tidak bisa merealisasikan takwa? Demikian juga firman *“dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya tindakan ini adalah sebagian dari tanda*

1. QS. Al-Syu‘arā’ 26:89.

2. QS. Al-Baqarah 2:283.

3. QS. Al-Aḥzāb 33:32.

4. QS. Al-Hajj 22:37.

ketakwaan hati".¹ Hati yang bertakwa akan memunculkan kewarakan anggota tubuh, dan salah satu manifestasinya adalah mengagungkan syiar-syiar ilahi dalam segala bentuk yang ada. Bukti lain adalah firman "diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, supaya kalian bertakwa".² Menurut penegasan ayat ini, harapan bertakwa merupakan dampak puasa. Tentu, takwa adalah sebuah kondisi dalam hati.

12. Manifestasi Hari Kiamat

Lantaran mengetahui alam gaib, Allah (swt) mengetahui semua perbuatan kita. Baik perbuatan yang sedang kita lakukan, ataupun bahkan perbuatan yang sebelum kita melakukannya. Pengetahuan kita tentang ilmu Allah ini mendorong kita supaya sebaik mungkin dalam melakukan setiap perbuatan. Hanya saja, ayat *inna rabbahum bihim yawma'idzin la-khabir* menetapkan Hari Kiamat sebagai tempat manifestasi ilmu ilahi itu. Padahal ilmu Allah tidak terikat oleh waktu. Lalu bagaimana kita mempertemukan ayat ini dengan realita yang ada?

Jawab: Secara prinsip, ayat di atas tidak menegaskan ilmu ilahi di selain Hari Kiamat. Hari Kiamat bukan tempat dan wadah untuk ilmu itu. Tetapi manifestasi untuk dampak ilmu itu yang terwujud dalam bentuk balasan. Tentu, hubungan ilmu ini di dunia dan dampaknya di akhirat sangat berperan mencegah hamba dari perbuatan maksiat. Pencegahan ini memang memerlukan iman yang kuat kepada Hari Kiamat. Sepadan dengan ayat tersebut adalah firman "kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?"³ Kekuasaan dan kerajaan Allah adalah kekal abadi dan tidak akan pernah sirna. Lalu, mengapa dihubungkan hari itu? Menurut hemat kami, maksud kerajaan dalam ayat ini adalah kerajaan yang tampak gamblang dan diakui oleh seluruh makhluk.

Perlu kita camkan bersama. Ilmu ilahi bersentuhan langsung dengan jati diri manusia; *bihim yawma'idzin la-khabir*, bukan perbuatannya. Realita ini lebih mengena dalam mengungkapkan cakupan ilmu-Nya. Orang yang meliputi jati diri pasti juga meliputi seluruh perbuatan, bukan sebaliknya.

1. Ibid., 22:32.

2. QS. Al-Baqarah 2:183.

3. QS. Ghafir 40:16.

Surah Al-Qāri‘ah

(Peristiwa Mengetarkan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-11

﴿الْقَارِعَةُ ١﴾ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ
 كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ﴿٥﴾ فَأَمَّا مَنْ
 ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾ فَأَمَّهُ
 هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ ﴿١٠﴾ نَارُ حَامِيَةٍ ﴿١١﴾ ﴿﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Peristiwa yang menggetarkan.
2. Apakah peristiwa yang menggetarkan itu?
3. Tahukah kamu apakah peristiwa yang menggetarkan itu? [Peristiwa itu adalah peristiwa Hari Kiamat].
4. Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran,
5. dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan.
6. Dan adapun orang-orang yang berat timbangan [kebaikan]nya,
7. maka ia berada dalam kehidupan yang memuaskan.
8. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan [kebaikan]nya,
9. maka tempat kembalinya adalah neraka Hāwiyah.
10. Dan tahukah kamu apakah neraka Hāwiyah itu?
11. [Neraka Hāwiyah adalah] api yang sangat panas.

1. Kemiripan Al-Qāri'ah dan Al-Hāqqah

Al-qāri'ah adalah peristiwa yang memekakkan telinga dan menggetarkan hati pada Hari Kiamat. Gaya bahasa dalam surah ini

menyerupai gaya bahasa yang terdapat dalam surah *Al-Hāqqah*. *Al-hāqqah mal hāqqah wa mā adrāka mal hāqqah*.¹

Surah tersebut mengandung dua pertanyaan: (1) pertanyaan sederhana tentang hakikat Hari Kiamat dan disebutkan pada ayat pertama yang berguna untuk membangkitkan perhatian; (2) pertanyaan dengan tambahan ungkapan *wa mā adrāka*; yaitu apakah yang bisa memberitahumu tentang hakikat Hari Kiamat ini? Pertanyaan bentuk ini lebih mengena dalam menjelaskan keagungan sesuatu. Seakan-akan seluruh kandungan surah ini dan surah-surah lain yang serupa tidak bisa menjelaskan hakikat yang sebenarnya.

2. Dua Metode untuk Memahami

Ungkapan *wa mā adrāka* digunakan lebih dari sepuluh kali dalam Alquran. Sedangkan ungkapan *wa mā yudrīka* hanya digunakan sebanyak tiga kali. Perbedaan antara kedua ungkapan ini adalah ungkapan pertama digunakan oleh Allah dalam tema yang memang Dia ingin memberitahukan Nabi Muhammad tentang faktor yang menimbulkan tanda tanya. Sedangkan ungkapan kedua digunakan oleh-Nya dalam tema yang memang Allah ingin menutup informasi dan enggan memberikan jawaban tentang tema ini. Ungkapan ini sebenarnya ingin menegaskan bahwa tema itu memang berada di luar jangkauan akal manusia. Seperti kasus Hari Kiamat dalam firman *dan tahukah kamu, boleh jadi Hari Kiamat itu [sudah] dekat?*²

Sungguh menarik. Allah (swt) tidak pernah berbicara dengan akal manusia tanpa menyebutkan hal-hal yang bisa membangkitkan perhatian. Hal ini menjadi pelajaran bagi kita supaya jangan hanya melontarkan pembicaraan secara *to the point* tanpa menyebutkan hal-hal yang bisa membangkitkan perhatian.

3. Menyerupai Anai-anai

Ayat *yawma yakūnun nāsu kal-farāsyil mabtsūts* menggambarkan kondisi Hari Kiamat yang sangat menakutkan. Manusia kala itu tak berbeda dengan anai-anai atau belalang yang bertebaran. Mengapa manusia diserupakan dengan binatang ini?

- Binatang itu sangat lemah dan tergolong serangga yang tidak pernah

1. QS. Al-Hāqqah 69:1-3.

2. QS. Al-Syūrā 42:17.

diperhitungkan meskipun bertebaran dan menyebar luas. *“Seakan-akan mereka seperti belalang yang beterbangan.”*¹

- Binatang itu bergerak secara tidak teratur. Ia terbang dengan tidak memiliki tujuan yang jelas, dan tetap terbang sekalipun ke dalam api.

Para penghuni Padang Mahsyar dikumpulkan dengan suara gemuruh bak suara riuh-rendah belalang atau kupu-kupu yang sudah melemah dan bergerak tanpa tujuan tertentu. Petaka terbesar adalah serangga yang dijadikan contoh dalam ayat ini. Biasanya ia tidak pernah diperhitungkan. Namun terbukti bahwa ia memiliki kondisi yang lebih baik daripada mayoritas manusia yang tidak berhasil mewujudkan tujuan penciptaannya.

4. Hari Kiamat dan Perubahan

Dua ayat di atas mengumpamakan manusia dengan anai-anai yang bertebaran dan gunung dengan bulu yang beterbangan. Dua ayat ini ingin menunjukkan ketegaran dan kemapanan yang biasa disaksikan oleh manusia di dunia ini. Perumpamaan pertama ingin menggambarkan kondisi natural dan perumpamaan kedua menggambarkan kondisi sosial:

- Kondisi natural terjelma dalam ketegaran gunung yang menjulang tinggi dan berwarna-warni. *“Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada [pula] yang hitam pekat.”*² Ketegaran seluruh gunung ini akan sirna dan berubah menjadi bulu yang beterbangan.
- Kondisi sosial terjelma dalam masyarakat manusia yang hidup mapan dalam stabilitas dan soliditas di seluruh penjuru dunia. Tibatiba Hari Kiamat datang memusnahkan kemapanan ini dan mereka pun berubah menjadi anai-anai yang bertebaran.

Semua ini mengandung pelajaran bagi seluruh manusia supaya jangan menambatkan hati kepada segala sesuatu yang bisa sirna. Dan juga pelajaran khusus bagi orang-orang mukmin agar jangan menjadikan selain-Nya sebagai bekal, karena ia bisa mengalami nasib seperti di atas. Semua ini dapat disimpulkan oleh firman *“semua yang ada di bumi itu akan binasa”*.³

1. QS. Al-Qamar 54:7.

2. QS. Fāthir 35:27.

3. QS. Al-Rahmān 55:26.

5. Hari Kiamat Sebagai Pemberi Peringatan

Tema Hari Kiamat dalam Alquran ditegaskan dalam bentuk sumpah dan selain sumpah sebanyak tujuh puluh kali. Penegasan ini mengandung indikasi atas: (a) signifikansi keyakinan terhadap Hari Kiamat sebagai salah satu rukun Islam; (b) kesadaran penuh terhadapnya dalam menjalani kehidupan sebagai salah satu unsur yang selalu bisa mengingatkan perjumpaan ilahi.

Masalah ini layak memperoleh perhatian, karena aral utama yang bisa menghalangi *taqarrub* ilahi kadang-kadang berbentuk kelalaian dan kadang pula berwujud hawa nafsu. Kedua aral ini bisa musnah atau paling tidak bisa dibatasi dengan cara selalu mengingat nasib Bersama. Hal ini sudah pasti akan dialami oleh semua manusia. Di penghujung nasib ini, seluruh kelezatan akan berakhir dan seluruh dampak perbuatan akan kekal abadi. Untuk itu, masalah Hari Kiamat dalam surah ini diiringi dengan aneka bentuk penekanan.

6. Tolok Ukur Penilaian Amal

Berat dan ringan tidak selalu menjadi tolok ukur dalam timbangan atau benda yang dijadikan tolok ukur untuk menimbang. Setiap tolok ukur yang bernilai bisa dijadikan barometer dalam timbangan. Salah satu tolok ukur ini adalah *al-ḥaqq* (kebenaran). *“Timbangan pada hari itu ialah benar. Maka barang siapa yang berat timbangan kebaikannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*¹ Untuk itu, kebenaran menjadi salah satu unit untuk menimbang amal perbuatan.

Atas dasar ini, timbangan berat dalam ayat *fa-ammā man tsaqulat mawāzīnuh* ingin menegaskan sebuah poin. Yaitu pemilik kehidupan yang memuaskan adalah orang yang selalu berdaya upaya dalam ruang lingkup kebenaran. Dengan demikian, setiap hamba harus menjauhi segala sesuatu yang ada dalam kategori kebatilan, baik dalam berinteraksi dengan diri sendiri maupun dengan orang lain, seperti memakan harta orang lain dengan cara batil. Dengan kata lain, kebenaran adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, dan kebatilan adalah segala sesuatu yang bertalian dengan selain-Nya. *“Demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah Tuhan Yang Mahahak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah adalah batil.”*²

1. QS. Al-A‘rāf 7:8.

2. QS. Al-Hajj 22:62.

7. Efek Salawat

Banyak riwayat Ahlulbait (as) menegaskan, salah satu faktor yang bisa memberatkan timbangan di Hari Kiamat adalah membaca salawat atas Nabi Muhammad dan keluarga beliau. Salawat ini masuk dalam koridor kecintaan kepada keluarga beliau. Lebih dari itu, salawat termasuk bentuk doa yang mustajab. Doa manakah yang lebih layak dikabulkan dari doa memohon berkah kepada makhluk yang paling mulia?

Perlu kita camkan bersama. Kata *al-mawāzīn* dalam surah ini bisa berarti amal perbuatan. Yaitu objek yang ditimbang (*al-mawzūn*), bukan timbangan (*al-mīzān*). Untuk itu, bentuk plural kata itu adalah *al-mawāzīn*, dan ini sangat sesuai dengan bentuk singularnya.

8. Agama Realisme

Islam adalah agama realisme, bukan agama idealisme. Islam tidak pernah menuntut supaya seluruh perbuatan kita murni dalam kebaikan. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh seorang maksum (as). Konsekuensi dari ketersusunan jiwa manusia dari nafsu *lawwāmah* dan *ammārah* adalah ia kadang-kadang berjalan lurus dan kadang pula terjerambab. Oleh sebab itu, balasan pada Hari Kiamat ditentukan berdasarkan berat dan ringan timbangan yang ia miliki; *wa ammā man khaffat mawāzīnuh*.

Dengan ini, timbangan amal memiliki dua piringan: piringan amal baik dan amal buruk. Salah satu piringan bisa lebih berat dari piringan yang lain. Satu hal yang penting adalah piringan amal baik kita harus lebih berat kelak; *fa-ammā man tsaqulat mawāzīnuh*.

9. Kehidupan yang Memuaskan

Faktor ketenteraman hidup adalah hamba merasa rida terhadap kehidupan yang dimiliki dengan keridaan sejati. Untuk itu, Allah menyifati para penghuni surga demikian, karena kemurkaan hamba kepada diri atau hidupnya merupakan siksaan batin yang paling berat baginya. Sikap ini akan menyebabkan cercaan yang kekal abadi. Tentu, kondisi seperti ini di akhirat kelak disebabkan oleh perilaku manusia selama di dunia.

Kehidupan memuaskan yang dimiliki oleh penduduk surga itu bisa juga dialami oleh orang mukmin di dunia ini. Hal ini karena ia tidak melakukan sesuatu yang bisa mendatangkan kemurkaan Allah. Oleh sebab itu, ia menjalani *'īsyatin rādhiyah* di dunia dan akhirat.

10. Anak-anak Neraka

Ungkapan *fa-ummuhū hāwiyah* ingin menggambarkan seolah-olah neraka itu sebagai ibu untuk para penghuninya, karena:

- Para penghuni neraka memiliki hubungan yang dalam dengannya. Mereka seolah-olah bagaikan anak-anak yang keluar dari perutnya dan kini kembali kepadanya.
- Anak akan berlindung kepada ibunya ketika menghadapi petaka. Pada hari itu, mereka tidak memiliki pelindung kecuali ibu mereka yang berbentuk neraka.

Penafsiran di atas bisa dipilih apabila kita artikan *hāwiyah* dengan neraka Jahanam. Penafsiran akan berbeda apabila kita jadikan *hāwiyah* sebagai sifat untuk ubun-ubun orang yang terjerumus ke dalam api neraka. Untuk itu, arti ayat itu adalah penghuni neraka tersungkur ke dalam api dengan posisi bagian kepala terlebih dahulu. Ungkapan ini bisa lebih menghinakan orang yang bersangkutan, karena ia terjatuh dengan bagian anggota tubuh yang paling terhormat. Lebih dari itu, kata *hāwiyah* sendiri sudah mengandung makna kehinaan.

Kita mungkin juga mengaitkan *ummuhū hāwiyah* dengan *nāshiyatin kādzibah*. Yaitu kedustaan dan dosa menjadi faktor keterjerumusan dalam api neraka ini.

11. Kebesaran Api Kiamat

Ayat-ayat pertama surah ini dimulai dengan ungkapan *wa mā adrāka* ketika menjelaskan peristiwa-peristiwa menyeramkan Hari Kiamat. Ungkapan ini diulangi lagi ketika berbicara khusus tentang neraka Jahanam; *wa mā adrāka mā hiyah*. Dengan gaya ungkapan itu, surah ini ingin membesarkan posisi sebuah realita di sela-sela pembahasan tentang peristiwa-peristiwa Hari Kiamat yang sangat besar.

Sangat menarik. Ayat tersebut menyebutkan api neraka dengan kata *hāmiyah* (amat panas). Padahal, semua orang sudah tahu bahwa api neraka pastilah sangat panas, dan selain itu tidak masuk akal. Dengan cara ini, ayat itu sebenarnya ingin mengingatkan bahwa api yang benar-benar panas adalah api neraka di akhirat ini. Sedangkan kepanasan api dunia, tidak berarti apa-apa apabila dibandingkan dengan api neraka.

Surah Al-Takātsur

(Tindak Bermegah-megahan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-8

﴿الْهَيْكُمُ التَّكَاثُرُ﴾ ١ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتَسْئَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Bermegah-megahan telah melalaikan kalian [dari mengingat Allah],
2. sampai kalian mendatangi kuburan [seraya menghitung orang-orang yang telah mati dari kalangan kaum kalian seraya berbangga-bangga dengan itu].
3. Tidaklah seperti yang kalian sangka. Kelak kalian akan mengetahui.
4. Dan juga tidaklah seperti yang kalian sangka. Kelak kalian akan mengetahui.
5. Tidaklah seperti yang kalian sangka. Seandainya kalian mengetahui [tentang Hari Kiamat] dengan pengetahuan yang yakin, [niscaya bermegah-megahan itu tidak akan melupakan kalian dari mengingat Allah].
6. Sungguh kalian benar-benar akan melihat neraka Jahīm.
7. [Dan dengan memasuki neraka itu], sungguh kalian benar-benar akan melihatnya dengan ainul yakin.
8. Kemudian pada hari itu kalian pasti akan ditanyai tentang kenikmatan [yang kalian megah-megahkan di dunia itu].

1. Hegemoni Khayalan

Alquran menjadikan sikap bermegah-megahan sebagai faktor kelengahan manusia. Sikap ini seakan-akan mendominasi seluruh wujudnya. Semestinya manusia harus mengarahkan dirinya ke arah yang ia inginkan. Akan tetapi, dalam kondisi tersebut, ia malah disetir oleh hal-hal yang tidak krusial, seperti kedudukan tinggi dengan banyak anak dan harta.

Cara paling ampuh dan komprehensif untuk mengatasi penyakit tersebut, memerangi jiwa untuk mengeluarkannya dari jeratan khayalan menuju kezuhudan. Kezuhudan ini akan mendatangkan kemuliaan batin baginya. Diriwayatkan, *“Tak seorang pun bersikap sombong atau angkuh kecuali lantaran kehinaan yang ia rasakan dalam dirinya.”*¹

2. Aneka Ragam Ketamakan

Sikap bermegah-megahan dan berbangga diri pada umumnya berhubungan dengan harta dan keturunan. Akan tetapi, sikap untuk jiwa yang tidak pernah merasa kenyang ini bisa berkaitan dengan hal-hal lain, seperti usia; *“masing-masing mereka berharap agar diberi umur seribu tahun”*,² tempat tinggal; *“apakah kalian mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan dengan tujuan untuk bermain-main?”*³ dan pangan; *“kami tidak bisa sabar [tahan] dengan satu macam makanan saja. Oleh sebab itu, mohonlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia mengeluarkan bagi kami segala yang tumbuh dari bumi, seperti sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merah”*.⁴

Untuk itu, ayat *alhākumut takātsur* mengabaikan objek bermegah-megahan. Dengan ini, sikap itu bisa mencakup segala bentuk kelalaian duniawi seperti apa yang telah disebutkan di atas maupun selain itu. Sekalipun demikian, ayat *hattā zurtumul maqābir* ingin membatasi bermegah-megahan itu hanya dengan anak keturunan.

3. Hakikat Kelalaian

Hamba yang meyakini hari pembalasan harus menghindari segala

1. *Al-Kāfi*, jld. 2, hlm. 312.

2. QS. Al-Baqarah 2:96.

3. QS. Al-Syu‘arā’ 26:128.

4. QS. Al-Baqarah 2:61.

sesuatu yang bisa melalaikannya dari mempersiapkan bekal untuk hari itu. Ia bersubstansi. Hal ini bisa menyibukkan kita dari sesuatu yang lebih penting. Berdasarkan definisi ini, sibuk menangani masalah penting sehingga melalaikan kita dari masalah yang lebih penting adalah tergolong dalam perbuatan yang sia-sia (*al-lahw*). Sekalipun kita tidak menyadari hal ini, lantaran esensi kesia-siaan masih samar.

Definisi ini bisa termanifestasikan untuk banyak aktifitas para pencinta dunia, meskipun mereka tidak sadar, selama aktifitas ini tidak berkaitan dengan keabadian dan kekekalan.

4. Berbangga Diri yang Batil

Sikap bermegah-megahan yang tercela dalam surah ini bisa berhubungan dengan:

- Sikap bermegah-megahan dengan anak keturunan dan harta. Sikap ini dengan sendirinya merupakan sikap yang tercela, karena termasuk kategori kelalaian lantaran harta benda yang tercela. Tentu, hamba yang tidak terlalaikan pasti keluar dari kaidah ini. *“Kaum laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak [pula] oleh jual beli dari mengingat Allah.”*¹
- Karakter congkak dan bermegah-megahan sekalipun tidak terwujud di alam nyata. Celaan dalam ayat tersebut tertuju kepada karakter jiwa ini. Lantaran karakter tersebut, seorang hamba bisa melalaikan akhirat.

Tolok ukur kelalaian dalam dua kondisi tersebut adalah sama, baik sesuatu yang terjadi di alam realita maupun tidak.

5. Barometer Fiktif

Menurut sebuah pendapat,² arti ayat *hattā zurtumul maqābir* adalah sikap bermegah-megahan itu telah melalaikan kalian di dunia ini hingga saat kematian. Ketika kalian mengunjungi kuburan; yaitu menziarahi orang yang akan dikubur. Akan tetapi, terdapat penafsiran lain yang lebih akurat. Sebagian orang disibukkan oleh aksi bermegah-megahan sampai pada tingkat mereka mendatangi pekuburan. Tujuan mereka adalah menghitung orang-orang yang sudah meninggal, guna

1. QS. Al-Nūr 24:37.

2. *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, jld. 20, hlm. 351.

menambahkan kepada jumlah keluarga yang masih hidup. Hal ini mereka lakukan untuk mengalahkan jumlah keluarga atau suku lain.

Betapa bodoh anak cucu Nabi Adam ini! Mereka menjadikan sesuatu yang fiktif sebagai tolok ukur keutamaan. Kemuliaan seseorang yang masih hidup sama sekali tidak berhubungan dengan kemuliaan orang lain yang masih hidup. Bagaimana halnya apabila ia sudah meninggal dunia? Bagaimana pula halnya apabila memang tidak terdapat kesempurnaan sama sekali. Seperti kebanggaan kaum jahiliah yang, menurut sebuah pendapat,¹ telah menjadi sebab ayat tersebut turun?

6. Ancaman Global

Objek untuk *ta'lamūn* dalam firman di atas tidak disebutkan. Hal ini menunjukkan balasan besar yang akan diterima oleh orang yang bermegah-megahan pada Hari Kiamat kelak. Ungkapan semacam ini jelas mengandung ancaman yang sangat menakutkan bagi orang yang bersangkutan. Lebih-lebih ketika Allah mengulangi ungkapan *hardikan kallā* lebih dari satu kali dalam surah ini.

Ayat tersebut memang menyebutkan balasan secara global; *la-taraawunnal jahīm*, tanpa perincian detail tentang aneka ragam siksa yang akan diberikan. Cara ini juga ditempuh dalam surah-surah Alquran yang lain. Cara seperti ini sangat jitu dalam memberikan ancaman. Seperti firman “*dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya, [tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan]*”² Ayat ini tidak menjelaskan peristiwa yang akan terjadi ketika mereka diberdirikan di hadapan Allah.

7. Pencegah Sejati

Ayat di atas menjadikan ilmu yakin. Ilmu yang tak terkontaminasi oleh keraguan. Hal itu sebagai faktor pencegah dari kelalaian yang terjadi lantaran bermegah-megahan. Definisi ilmu ini adalah keyakinan pasti yang sesuai realita, kokoh, dan tidak mungkin sirna. Ilmu ini sebenarnya tersusun dari dua pengetahuan: pengetahuan tentang objek dan pengetahuan bahwa lawan ilmu itu adalah mustahil.³

1. Ibid., hlm. 353.

2. QS. Al-An‘ām 6:30.

3. *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur‘ān*, jld. 20, hlm. 351.

Untuk itu, selain ilmu ini tidak cukup menjadi pencegah, seperti ibadah orang-orang jahil, karena orang jahil pasti tidak memiliki rasa takut. Atas dasar ini, posisi ulama lebih tinggi daripada posisi ahli ibadah dan zuhud.

8. Keyakinan Memusnahkan Kebanggaan

Ilmu, terutama setelah mencapai tingkat yakin yang tinggi, bisa menjadi hujjah bagi pemiliknya, karena ilmu ini menjadi pendorong terpenting untuk mengikis kotoran-kotoran batin. Oleh sebab itu, Allah menetapkannya di akhir surah. Hal ini sebagai sarana yang bisa memusnahkan sikap berbangga diri dan bermegah-megahan, seperti yang telah disebutkan di awal surah. Ketika kita tidak berhasil merealisasikan hasil tersebut, ilmu itu bisa mendatangkan penyesalan di esok hari. Untuk itu, Hari Kiamat juga dikenal sebagai hari penyesalan; *yawmal hasrah*.¹

Penting diketahui. Orang yang beramal dan tidak beramal di dunia, memiliki posisi yang sama di hari penyesalan itu. Perumpamaan mereka tidak berbeda dengan orang-orang yang bersama Dzulqarnain ketika memasuki kegelapan. Ia mendapatkan benda berharga. Sebagian dari mereka memungut benda itu dan sebagian yang lain enggan memungutnya. Ketika keluar dari kegelapan, mereka mendapatkan benda itu adalah berlian. Mereka yang telah memungutnya merasa menyesal karena hanya mengambil sedikit. Mereka yang enggan memungut juga merasa menyesal mengapa enggan memungutnya. Begitu pula kondisi para penghuni Hari Kiamat ketika melihat banyak peluang baik terlewatkan selama masih berada di dunia.

9. Kesaksian Hati

Kata *la-tarawunna* dalam ayat *la-tarawunnal jahīm* bisa kita artikan dengan penglihatan hati. Penglihatan yang mungkin bisa melihat hakikat wujud:

- Secara global; penglihatan ini bisa dialami secara umum oleh orang-orang mukmin. Hal ini pernah ditegaskan oleh Imam Ali (as) ketika menjelaskan keyakinan mereka kepada Allah. “*Mata tidak melihat-Nya sebagaimana melihat benda nyata ini. Akan tetapi hati memahaminya dengan hakikat iman.*”²

1. Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan; QS. Maryam 19:39.

2. *Nahj Al-Balāghah*, hlm. 258.

- Secara detail; penglihatan ini telah digapai oleh Nabi Ibrahim sebagaimana ditegaskan oleh firman, “*Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan [Kami yang terdapat] di langit dan bumi [agar ia berargumentasi dengannya] dan termasuk orang-orang yang yakin.*”¹

Penafsiran ini didukung oleh langkah Allah yang meng-‘*athaf*’-kan ayat *la-tarawunnal jahīm* kepada ayat *tsumma la-tarawunnahā ‘ainul yaqīn*. Yaitu penglihatan indriawi setelah berbicara tentang penglihatan batin.

10. Tingkatan Keyakinan

Keyakinan memiliki tingkatan gradasi yang berbeda-beda: ‘*ilmul yaqīn*, ‘*ainul yaqīn*, dan ‘*haqqul yaqīn*. Gradasi ini bisa dianalogikan dengan melihat asap, melihat api, dan menyentuh api. Keyakinan terwujud dalam tiga gradasi ini dengan perbedaan yang sangat jelas. Gradasi-gradasi yang berbeda ini juga berlaku berkenaan dengan keyakinan kepada akhirat. Sangat berbeda antara meyakini akhirat di dunia ini; *kallā law ta‘lamūna ‘ilmal yaqīn*, dan meyakiniinya di alam akhirat kelak; *tsumma la-tarawunnahā ‘ainul yaqīn*.

Seorang ahli yakin diharapkan bisa meningkatkan keyakinannya hingga mendekati tingkat ‘*ainul yaqīn*. Tingkatan keyakinan ini dimiliki oleh orang-orang yang bertakwa, sebagaimana dijelaskan Imam Ali (as), “*Seakan mereka itu adalah orang-orang yang pernah melihat surga dan mendapatkan kenikmatan di sana. Demikian pula, seakan-akan mereka sudah pernah melihat neraka dan mereka tersiksa di dalamnya.*”²

11. Nikmat Umum dan Khusus

Secara indikatif, seruan dalam ayat *tsumma la-tus‘alunna yawma ‘idzin ‘anin na‘īm* memang tertuju kepada orang-orang yang bermegah-megahan. Hanya saja, seruan seperti ini bisa berlaku secara umum untuk semua orang yang memperoleh nikmat dari Allah. Sekalipun demikian, ada pendapat yang hanya menghususkan nikmat spiritual, karena Allah tidak layak untuk mempertanyakan makanan

1. QS. Al-An‘ām 6:75.

2. *Nahj Al-Balāghah*, hlm. 303.

dan minuman yang telah Dia anugerahkan. Hal ini sangat bertentangan dengan karakter para dermawan dunia. Pendapat ini didukung oleh riwayat Imam Shadiq (as), *“Allah lebih mulia dan agung dari memberi kalian makanan, lalu Dia mempertanyakannya kepada kalian. Dia akan mempertanyakan nikmat Muhammad dan keluarga Muhammad yang telah Dia anugerahkan kepada kalian.”*¹

12. Syukur Nikmat dalam Praktek

Sebagian orang memandang nikmat yang telah diterima hanya sebagai nikmat semata. Ia tidak menyadari bahwa sebuah nikmat bisa memiliki status nikmat, apabila diberdayakan di jalan ketaatan kepada Allah. Jika tidak, nikmat ini akan berubah menjadi bencana untuk pemilikinya, karena ia akan mendatangkan tuntutan dan hukuman setelah dipertanyakan di Hari Kiamat; *tsumma la-tus’alunna yawma’idzin ‘anin na’im*.

Tentu, jalan terbaik untuk mensyukuri nikmat adalah jalan yang telah dijelaskan oleh ketetapan syariat, baik yang berhubungan dengan badan seperti puasa, harta seperti zakat, jiwa seperti salat yang menjadi mikraj orang mukmin, maupun hak seperti silaturahmi. Ketidakperdulian terhadap syariat akan mendatangkan dampak terbalik bagi seorang hamba. Untuk itu, orang yang mensyukuri nikmat Allah selalu minoritas. *“Amat sedikitlah kalian yang bersyukur.”*²

13. Menunjukkan Nikmat Tanpa Congkak

Sebagian orang mungkin meyakini kontradiksi antara ayat-ayat yang melarang membanggakan harta serta keturunan ini dengan ayat yang memerintahkan supaya nikmat Allah disebut-sebut, seperti firman *“dan hendaklah kamu menyebut-nyebut nikmat Tuhanmu [dengan diiringi rasa syukur]”*.³

Jawab: Menyebut nikmat itu, baik dengan menunjukkan maupun menceritakannya kepada orang lain, bisa dilakukan dengan dasar

1. *Al-Kāfi*, jld. 6, hlm. 270.

2. QS. Al-A‘rāf 7:10.

Mungkin ayat yang lebih tepat untuk konteks ini adalah ayat *“dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur”*; QS. Saba’ 34:13—*pen*.

3. QS. Al-Dhuhā 93:11.

tujuan yang positif. Yaitu menunjukkan syukur secara praktis atau mendorong orang lain agar mencontoh kita melakukan usaha yang bisa mendatangkan nikmat. Tentu, sikap ini sangat berbeda dengan sikap congkak dan berbangga diri yang bersumber dari mengikuti hawa nafsunya, bukan bersumber dari ketaatan pada hidayah.

Surah Al-‘Ashr

(Masa)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-3

﴿وَالْعَصْرِ ۝١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Demi masa!
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian.
3. Kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, saling nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran, dan saling nasihat-menasihati supaya menepati kesabaran.

1. Rahasia Aneka Ragam Penekanan

Surah yang meskipun pendek ini mengandung aneka ragam penekanan. Ia diawali dengan sumpah yang merupakan bentuk penekanan paling gamblang. Kemudian disusul dengan huruf *inna*, *lām*, dan penggunaan kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*). Mengapa harus menggunakan semua penekanan ini? Karena jawaban sumpah tidak bisa dipahami oleh mayoritas umat manusia. Yaitu kerugian pasti menimpa seluruh mereka, kecuali hanya beberapa gelintir orang saja.

Untuk itu, hamba yang secara pasti tidak merasakan iman dan amal saleh dalam dirinya, termasuk dalam golongan yang merugi. Hal ini membuktikan bahwa kerugian tidak memerlukan dalil. Berbeda dengan sebaliknya, hamba yang ragu apakah masuk dalam lingkaran pengecualian itu sudah pasti merugi. Sungguh kepastian ini sangat menakutkan bagi orang yang masih memiliki kalbu.

2. Arti Masa

Terdapat banyak perbedaan pendapat dalam menafsirkan kata *al-‘ashr* sebagai berikut:

- Waktu sore. Waktu ini merupakan bentuk lain dari sumpah-sumpah yang mengaitkan waktu lain di sepanjang siang dan malam, seperti *wal fajri, wash shubhi, wan nahāri, wal laili, dan wadh dhuhā*.
- Era tertentu yang sangat ideal. Era ini menunjuk pada era Nabi Muhammad (saw) dan Imam Mahdi (as). Dakwah dimulai pada era Rasulullah dan diperbaharui kembali setelah redup pada era Imam Mahdi.
- Salat asar, karena salat ini adalah salat wusthā (pertengahan) yang disebutkan secara khusus di antara salat-salat yang lain dalam firman, “*Peliharalah semua salat, dan [terutama] salat wusthā.*”¹
- Masa secara umum yang menjadi wadah sebuah perbuatan dilakukan. Pada gilirannya, ia menjadi sumber setiap kebaikan dan keburukan. Sementara itu, kata *la-‘umruka*² menunjuk pada khusus era kehidupan Rasulullah (saw).

3. Lebih Sesat dari Binatang

Kerugian tidak boleh disandarkan kepada selain manusia, karena seluruh makhluk diciptakan sesuai kendali penuh Sang Pencipta. Mereka berjalan sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan. “*Tuhan kami adalah [Tuhan] yang telah memberikan kepada makhluk-Nya segala sesuatu [yang mereka butuhkan], kemudian memberi petunjuk kepada mereka.*”³ Termasuk patukan ular dan terkaman binatang buas.

Tentu, predikat rugi itu tidak ditujukan kecuali kepada hamba yang telah menyimpang dari garis penghambaan yang telah ditetapkan. Dengan ini, ia terjerumus ke dalam jurang kerugian, sebagaimana ditegaskan oleh ayat di atas. Untuk itu, ia terjerumus dari posisi binatang yang bagaimanapun tidak pernah merugi dalam setiap perbuatan.

4. Kerugian Sebagai Wadah

Penggunaan setiap huruf dalam Alquran mengikuti tujuan yang

1. QS. Al-Baqarah 2:238.

2. QS. Al-Hijr 15:72.

3. QS. Thāhā 20:50.

sedang dikejar oleh Alquran. Tidak berbeda dengan penggunaan kata nominal dan kata verbal. Tujuan ini termanifestasi dalam pendidikan manusia rabani. Tujuan seperti ini tidak akan terealisasi kecuali dengan menggunakan cara melarang, menakut-nakuti, memberikan janji, dan mengumbar ancaman. Tentu, semua ini harus disusun sesuai dengan porsi yang dibutuhkan.

Sejalan dengan prinsip di atas, Allah menyebut manusia berada dalam kerugian; *la-fi khusr*. Dia mengalogikan manusia dengan sebuah benda yang tenggelam dalam wadah kerugian. Kerugian meliputinya dari segala arah, seperti air meliputi seluruh benda yang ada dalam wadah. Sungguh sebuah penganalogian yang sangat tepat untuk kerugian ini.

5. Menghamburkan Usia

Secara leksikal, kerugian adalah kekurangan yang menimpa modal. Modal manusia tidak lain adalah usia yang dimiliki. Usia ini selalu berkurang dari sejak ia dilahirkan oleh ibunya. Ini adalah sebuah realita yang sangat apriori. Apabila usia yang berkurang ini berubah menjadi bekal untuk akhirat, maka bekal ini adalah modal yang berpindah dari satu alam ke alam lain. Tentu, tidak ada kerugian dalam hal ini.

Akan tetapi, apabila usia musnah dalam kemurkaan Allah, seperti berbuat maksiat dan meninggalkan kewajiban. Atau usia musnah dalam selain keridaan-Nya. Hal ini termasuk kelalaian dan kesia-siaan. Semua ini hanyalah menghambur-hamburkan modal, bukan mentransfer modal ke alam lain. Ini adalah kerugian pasti yang ditegaskan oleh ayat di atas.

6. Berkah Tampak dan Tersembunyi

Terdapat dampak-dampak yang tampak dalam iman dan amal saleh. Seluruh dampak ini disimpulkan dalam satu ungkapan: selamat dari kerugian. Dampak-dampak ini adalah sebagai berikut:

- a. Kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. *“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.”*¹
- b. Dicintai Sang Khalik dan makhluk. *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah*

1. QS. Al-Nahl 16:97.

akan menanamkan dalam [hati] mereka rasa kasih sayang.”¹

- c. Masuk dalam rahmat ilahi. “Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya.”²

7. Efek Susunan yang Komprehensif

Hasil di alam natural tidak akan tercapai kecuali setelah seluruh sebab dan faktor terkumpul menjadi satu. Kebakaran meniscayakan keberadaan api dan kayu, serta ketiadaan penghalang. Begitu pula di alam jiwa. Kemenangan tidak akan tergapai kecuali setelah seluruh unsur ini terkumpul: *āmanū wa ‘amilush shālihāti wa tawāshaw*. Jika salah satu unsur terganggu, maka kerugian pasti datang.

Orang yang telah beriman dan beramal saleh, tetapi enggan menasihatkan kebenaran dan kesabaran, telah melengahkan salah satu rukun penolak kerugian. Untuk itu, orang yang ahli ibadah dalam kesendirian dan lengah terhadap upaya perbaikan masyarakat, jangan terburu-buru ujub terhadap ibadah yang dilakukannya. Kemandulan efek tidak pernah memilih dan memilah sebab mana yang ditinggalkan, seperti dalam contoh kebakaran di atas.

8. Keuntungan dan Kerugian Akhirat

Dalam perniagaan dunia, terdapat kerugian dan keuntungan yang bersifat relatif. Seseorang beruntung apabila dibandingkan dengan orang lain yang merugi, dan juga seseorang merugi jika dibandingkan dengan orang lain yang beruntung. Demikian pula dengan perniagaan akhirat. Orang yang melakukan sebagian amal saleh dan meninggalkan sebagian yang lain, seperti orang mukmin yang fasik, tidak berhasil memperoleh kemenangan yang sempurna. Ia merugi apabila dibandingkan dengan orang yang melakukan seluruh amal saleh. Keyakinan ini bisa mendorongnya untuk melakukan sisa amal saleh yang telah ditinggalkan itu. Dengan ini, ia bisa keluar dari kerugian relatif itu menuju kemenangan yang sempurna.

Tentu, relatifitas ini tidak berlaku dalam iman. Orang yang cacat iman, seperti pengingkar kenabian, tidak terhitung sebagai orang

1. QS. Maryam 19:96.
2. QS. Al-Jātsiyah 45:30.

yang beruntung, sekalipun ia masih meyakini tauhid. Firman Allah menegaskan, *“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara [keimanan kepada] Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, ‘Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian [yang lain]’, serta bermaksud mengambil jalan [tengah] di antara yang demikian itu, merekalah orang-orang yang benar-benar kafir. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan.”*¹

9. Berkah Saling Berpesan

Amar makruf dan nahi mungkar berbeda dengan saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran, seperti yang diperintahkan dalam surah ini. Perintah pertama bisa terjadi antara orang mukmin dengan orang fasik. Begitu pula, perintah ini hanya terjadi dalam satu arah: ada pihak yang memerintah dan melarang dan ada pula pihak yang diperintah dan dilarang. Sedangkan saling menasihati bisa terjadi di kalangan orang-orang mukmin, bahkan di kalangan khawas dari mereka. Setiap individu bisa berperan sebagai orang yang menasihati dan orang yang dinasihati dalam satu masa. Hal ini sangat diperlukan, karena seberapapun tinggi kesempurnaan yang telah dicapai, seorang hamba masih tetap memerlukan orang lain yang bisa mengingatkan. *“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.”*²

Saling menasihati memiliki dua ranah:

- Ranah yang berhubungan dengan Sang Khalik. Dalam ranah ini, saling menasihatkan kesabaran dalam menjalani taat, menjauhi maksiat, dan menghadapi musibah dengan cara lebih tepat.
- Ranah yang berhubungan dengan sesama makhluk. Dalam ranah ini, saling menasihatkan kebenaran supaya tak satu pun hak diinjak-injak.

10. Setan dan Celah Kelengahan

Keselamatan dari kerugian memerlukan inayah ilahi. Setiap saat

1. QS. Al-Nisā’ 4:150-151.

2. QS. Al-Dzāriyāt 51:55.

dari kehidupan merupakan sebuah partikel masa yang bisa mengalami keuntungan atau kerugian. Seorang hamba, betapa pun tegar dalam mawas diri dan introspeksi, tidak mungkin selamat dari kelalaian pada setiap saat itu. Terutama dengan keberadaan setan yang selalu bersemayam dalam kalbu Bani Adam. Ia, seperti dijelaskan oleh beberapa hadis, akan langsung melahap mereka begitu lalai mengingat Allah. Untuk itu, diperlukan sebuah karunia ilahi yang bisa menangkal dampak kelalaian ini. Kelalaian dalam beberapa saat, sekalipun terjadi hanya sekejap, telah mewujudkan kerugian di sepanjang rentang saat ini.

Oleh sebab itu, banyak ayat ingin menekankan masalah itu. *“Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kalian, tentulah kalian mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja [di antara kalian].”*¹ *“Sekiranya tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kalian, niscaya tak seorang pun dari kalian bersih [dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu] selama-lamanya.”*² *“Jika tidak karena karunia Allah dan rahmat-Nya atas kalian, niscaya kalian akan tergolong orang-orang yang merugi.”*³

Tentu, di samping karunia ilahi yang dapat menepis kerugian itu, diperlukan juga usaha kolektif seluruh hamba untuk saling menasihati di kalangan sesama mereka. Dan inilah yang diinginkan oleh surah ini.

11. Khusus Saling Menasihati

Tidak syak lagi, saling menasihatkan kebenaran dan kesabaran termasuk dalam kategori amal saleh. Akan tetapi, ia disebutkan secara khusus dalam surah ini karena bisa mengurangi kerugian usia yang lebih buruk dari kerugian harta. Menasihatkan kesabaran juga termasuk dalam kategori menasihatkan kebenaran. Hanya saja, ia disebutkan secara khusus karena bisa menjamin nasihat kebenaran pasti bisa diterima. Petuah dan nasihat memang sangat berat diterima oleh manusia karena berlawanan dengan egoisme, dan lantaran itu pula manusia sangat sulit bisa menerima pandangan orang lain.

1. QS. Al-Nisā’ 4:83.

2. QS. Al-Nūr 24:21.

3. QS. Al-Baqarah 2:64.

12. Filsafat Wujud

Surah yang pendek ini menjelaskan seluruh filsafat wujud kepada kita. Filsafat wujud ini bisa dipresentasikan sebagai berikut:

- Gerak manusia dalam kehidupan senantiasa berada dalam kerugian yang kontinyu, meskipun secara lahiriah, ia bergerak menuju kemajuan dan perkembangan.
- Menghindari kerugian hanya bisa tercapai dengan mengkombinasikan iman dan amal saleh dalam ranah interaksi manusia dengan dirinya.
- Komitmen saling menasihatkan kebenaran dan kesabaran harus dikombinasikan menjadi satu kesatuan, di samping tugas dakwah para nabi untuk umat, peran masing-masing individu terhadap diri sendiri, dan peran masyarakat antara sesama mereka. Dengan kombinasi ini akan terwujud kesempurnaan manusia.

Surah Al-Humazah

(Pengumpat)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-9

﴿وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ، ﴿٢﴾ يُحْسِبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ، ﴿٣﴾
 كَلَّا لَيُبَدِّلَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ﴿٤﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ ﴿٥﴾ نَارُ اللَّهِ الْمَوْجِدَةُ ﴿٦﴾ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى
 الْأَفْئِدَةِ ﴿٧﴾ إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ ﴿٨﴾ فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ﴿٩﴾﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Celakalah setiap pengumpat lagi pencela,
2. yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya [tanpa memperhatikan mana harta yang halal dan mana yang haram].
3. Ia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkan dirinya.
4. Sekali-kali tidaklah seperti yang ia sangka! Sesungguhnya ia benar-benar akan dilemparkan ke dalam neraka Huthamah.
5. Dan tahukah kamu apa nerakah Huthamah itu?
6. [Neraka Huthamah adalah] api Allah yang membara,
7. yang membakar sampai ke hati.
8. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka,
9. di atas tiang-tiang yang panjang.

1. Penggunaan Wailun

Alquran menggunakan kata *wailun* dalam bentuk *nakirah* sebanyak tujuh belas kali. Penggunaan dalam bentuk ini bertujuan menunjukkan ancaman dan kecaman yang sangat dahsyat. Objek *wailun* dalam semua ayat ini adalah kesyirikan dan kekufuran; “*dan celakalah orang-orang*

kafir karena siksaan yang sangat pedih”,¹ dan juga penyimpangan moral seperti berbohong, mengumpat, dan mencela, seperti dalam surah yang sedang kita kupas ini.

Kita bisa memetik sebuah pelajaran dari ungkapan semacam ini. Kata *wailun* sebenarnya ingin mengecam penyimpangan batin yang paling busuk, seperti kekufuran. Akan tetapi, Allah menggunakannya untuk perbuatan-perbuatan lahir yang buruk seperti tersurat dalam surah. Dan perbuatan-perbuatan semacam ini dianggap remeh oleh para pelaku maksiat karena hanya lantaran berupa aksi lisan, seperti mengumpat dan mencela. Untuk itu, kita jangan bangga karena merasa telah terbebas dari keburukan batin selama masih ada keburukan lahir yang kita lakukan. Dengan kata lain, melaksanakan ajaran syariat di bidang moral merupakan prinsip fundamental, dan tidak berbeda dengan ajaran syariat di bidang akidah. Oleh sebab itu, ancaman *wailun* sama-sama digunakan untuk kedua ranah ini.

2. Titik Temu antara Umpatan dan Celaan

Telah dilontarkan banyak poin untuk membedakan antara umpatan (*al-hamz*) dan celaan (*al-lamz*). Akan tetapi, titik temu kedua perilaku ini adalah pengungkapan aib dan kekurangan orang lain secara umum. Untuk itu, tolok ukur ini bisa berlaku pada setiap kasus yang terjadi, baik dilakukan dengan serius maupun sekadar ejekan saja, baik dalam urusan agama maupun dunia, baik dengan ucapan maupun perbuatan, dan baik di hadapan objek maupun di belakangnya.

Maksud global dari ayat di atas dan juga ayat menggunjing² adalah Allah ingin mengecam orang yang membicarakan aib orang lain tanpa justifikasi, karena perbuatan ini bisa menyebabkan tercorengnya nama baik orang tersebut, menumbuhkan permusuhan dalam jiwa, dan menyita kesempatan untuk memperbaiki urusan jiwa.

3. Akar Maksiat

Setiap maksiat yang dilakukan di alam realita ini pasti memiliki akar dalam jiwa. Orang sombong, seperti ditegaskan oleh hadis, tidak akan

1. QS. Ibrāhīm 14:2.

2. *Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentulah kalian merasa jijik kepadanya*; QS. Al-Hujurāt 49:12.

bertindak congkak kecuali karena kehinaan yang bersemayam dalam jiwanya. Pencuri timbangan yang juga telah diancam dengan kata *wailun*, tidak akan memakan harta orang lain kecuali karena ia suka menimbun harta. Begitu pula pengumpat dan pencela tidak akan mengganggu kehormatan orang lain kecuali karena kehinaan dan kerendahan diri yang mereka rasakan. Mereka ini, dan juga penggunjing, mungkin tidak memperoleh keuntungan sama sekali di dunia ini. Sekalipun demikian, mereka tetap berani menjerumuskan diri ke dalam kemurkaan ilahi.

Siksa untuk penggunjing mungkin bisa juga diberlakukan atas pengumpat dan pencela. Begitu pula sebaliknya. Hal ini karena maksiat mereka memiliki jenis yang sama. Yaitu mencari-cari dan menyebarkan aib orang lain. Adapun tujuan pengangkatan realita akan api neraka dan peristiwa-peristiwa yang menyeramkan di akhir surah adalah mencegah perbuatan-perbuatan tersebut. Tentu, semua ini hanya berguna bagi orang yang memang berniat menghentikan diri.

4. Tolok Ukur Keburukan

Surah ini mengecam setiap bentuk celaan secara umum. Di samping itu, Allah mengungkap celaan yang ditujukan secara khusus kepada manusia termulia, Nabi Muhammad (saw), dan itu pun berkenaan dengan satu karakter gamblang yang diakui oleh seluruh masyarakat. Yaitu amanat. Kala itu, ada sebagian anggota masyarakat muslim yang berani mencela beliau. *“Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang [pembagian] harta rampasan perang. Jika mereka diberi sebagian darinya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian darinya, dengan serta merta mereka menjadi marah.”*¹ Allah juga membela orang-orang mukmin yang taat. *“Orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan [mencela] orang-orang yang tidak memperoleh [sesuatu untuk disedekahkan] selain sekedar kesanggupannya, lalu orang-orang munafik itu menghina mereka, maka Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.”*²

Perlu kita camkan bersama. Apabila karakter yang sangat gamblang ini dan yang dimiliki oleh orang-orang munafik, dimiliki juga oleh

1. QS. Al-Tawbah 9:58.

2. Ibid., 9:79.

orang-orang mukmin, tentu tolok ukur keburukan masih tetap berlaku atas perbuatan mereka ini. Apalagi ayat di atas menegaskan universalitas dengan ungkapan *li-kulli humazatil lumazah*. Betapa buruk apabila seorang mukmin memiliki karakter orang munafik, seperti menyebarkan aib orang lain dan malas ketika hendak mengerjakan salat.

5. Harta Sumber Kerusakan

Penimbunan harta tanpa menyalurkannya di jalan infak seperti yang telah dianjurkan merupakan sebuah perbuatan yang tercela. Meskipun tidak haram dalam pandangan hukum fiqih, namun tindakan ini bisa menjadi pendahuluan untuk keburukan-keburukan yang lain. Sudah cukup sebagai bukti untuk keburukannya ketika ia disebutkan dalam satu barisan dengan pengumpat dan pencela. Jelas, ketika hati telah terkontaminasi oleh cinta dunia, ia pasti akan melupakan Sang Khalik, atau Dia akan menjadikannya lupa untuk mengingat-Nya. *“Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri.”*¹ Dalam kondisi ini, ia akan mudah terjerumus ke dalam aneka ragam kebatilan, karena ia merasa lebih hebat dari orang lain sehingga dengan mudah mencelanya. *“Cinta dunia adalah sumber segala dosa.”*² Imam Ridhā (as) berkata, *“Harta tidak bisa bertemu kecuali dengan lima hal: kekikiran yang dahsyat, angan-angan yang panjang, ketamakan yang kuat, memutuskan hubungan keluarga, dan melebihutamakan dunia atas akhirat.”*³

6. Harta Sebelum dan Setelah Mengingat Allah

Harta yang diperoleh setelah mengingat Allah pasti mengandung kebaikan dan berkah. Lebih dari itu, Alquran malah mendorong supaya harta ini dicari dan diraih. *“Apabila salat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kalian di muka bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kalian beruntung.”*⁴ Akan tetapi, apabila harta ini berlawanan dengan mengingat-Nya, tentu ia kembali

1. QS. Al-Ḥasyr 59:19.

2. *Al-Kāfi*, jld. 2, hlm. 130.

3. *Al-Khishāl*, jld. 1, hlm. 282.

4. QS. Al-Jumu'ah 62:10.

tercela. “*Apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan meninggalkan kamu sedang berdiri [berkhotbah]. Katakanlah, ‘Apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan itu, dan Allah sebaik-baik pemberi rezeki.’*”¹

Penimbun harta yang tercela dalam surah ini berada dalam konteks kedua itu. Seseorang tidak akan menimbun harta lalu menghitung-hitungnya kecuali karena mencintainya, bukan untuk ia infakkan di jalan yang telah Allah tentukan.

7. Menghardik Ahli Kebatilan

Alquran menggunakan cara menghardik para pelaku kebatilan untuk mencegah kebatilan. Dalam surah ini, di samping ungkapan *wailun* yang mengindikasikan penghinaan dan penceraan, juga digunakan dua ungkapan berikut ini:

- *La-yunbadzanna*; ia bagikan sesuatu yang hina tak berharga sehingga dilemparkan jauh-jauh supaya kita bisa terbebaskan darinya.
- *Al-huthamah*; yaitu neraka yang meluluh-lantakkan dan melumat apapun yang dicampakkan ke dalamnya.

Lebih dari itu, jiwa mereka juga layak dihina karena tidak mampu memahami hakikat yang paling sederhana. Yaitu meyakini harta sebagai sumber keabadian. Sungguh sebuah cara berpikir yang paling naif.

8. Pencegahan Dahsyat

Ungkapan *wa mā adrāka* biasa digunakan untuk Hari Kiamat dan peristiwa-peristiwa menyeramkan yang terjadi pada hari itu, seperti *al-hāqqah*² dan *al-qāri’ah*.³ Ungkapan tersebut dalam surah ini diiringi dengan api neraka yang disebut sebagai *al-huthamah* dan *allatī taththali’u ‘alal af’idah*. Ancaman semacam ini bisa menjadi faktor pencegah kemungkarannya yang sudah menjadi lumrah di kalangan masyarakat itu.

Untuk itu, kita harus menjauhi setiap perbuatan haram yang tidak diketahui substansinya kecuali setelah memasuki alam itu. “*Akan*

1. Ibid., 62:11.

2. *Wa mā adrāka mal hāqqah*; QS. Al-Hāqqah 69:3.

3. *Wa mā adrāka mal qāri’ah*; QS. Al-Qāri’ah 101:3.

tetapi, kesadaran itu tidak berguna lagi baginya.”¹ Terdapat korelasi yang gamblang antara api neraka akhirat yang meluluh-lantakkan itu dengan perbuatan para penghuninya; yaitu mengumpat, mencela, dan menyebarkan aib orang. Perbuatan mereka ini juga menghancurkan jiwa orang lain di dunia.

9. Pasti Dosa Besar

Salah satu definisi dosa besar adalah dosa yang telah dijanjikan api neraka oleh Allah dalam Alquran. Definisi ini sangat cocok diterapkan atas perbuatan mencela dan mengumpat tersebut. Persoalan utama dalam maksiat-maksiat verbal, seperti mencela dan mengumpat itu, adalah para pelaku menganggapnya sesuatu yang remeh. Menurut keyakinan mereka, perbuatan ini tidak menimbulkan dampak di alam nyata. Berbeda dengan berzina, mencuri, dan membunuh.

Padahal, maksiat verbal menjadi faktor aneka ragam maksiat yang lain. Membunuh akan terjadi ketika emosi meluap gara-gara ucapan seseorang. Demikian pula berzina akan terjadi ketika nafsu syahwat memuncak lantaran ucapan yang mendorong ke arah itu.

10. Hati Terbakar

Siksa yang disebutkan dalam firman *allatī taththali‘u ‘alal af’idah* diartikan dengan membakar batin di samping membakar kulit tubuh. Sekalipun demikian, siksa ini mungkin juga bisa menjamah ranah batin hakiki yang termanifestasi dalam jiwa yang hidup, bukan sekadar bagian batin tubuh. Batin hakiki inilah yang menjadi sumber seluruh keburukan, dan dengan itu berhak memperoleh siksa.

Untuk itu, kita bisa menyaksikan refleksi kondisi yang membakar itu dalam batin hakiki para pelaku maksiat di dunia ini. Mereka terbakar oleh api batin sehingga menyebabkan hidup mereka sempit dan membosankan. *“Dan barang siapa yang Allah berkehendak menyatakannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit.”*² Kondisi ini mendorong mereka bergelimang dalam aneka ragam kenikmatan dan kemewahan duniawi supaya bisa melepaskan diri dari himpitan hidup yang mereka alami.

1. QS. Al-Fajr 89:23.
2. QS. Al-An‘ām 6:125.

11. Penutupan Jalan Melarikan Diri

Harapan terakhir orang yang dipenjara di dunia ini adalah melarikan diri dari penjara. Dalam banyak ayat, Alquran menegaskan penutupan pintu melarikan diri atas para penghuni neraka. Dari ayat-ayat ini bisa disimpulkan bahwa seluruh pintu neraka tertutup dan terkunci dengan sangat rapat. Salah satu ayat tersebut adalah firman “*mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat [sehingga mereka tidak dapat melarikan diri]*”¹ Begitu pula ayat “*setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan [lagi] ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, ‘Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kalian senantiasa mendustakannya.’*”² Ayat lain adalah ayat yang sedang kita kupas di atas; *innahā ‘alaihīm mu’shadah*.

Jelas, rasa tidak bisa melarikan diri itu bisa menjadi faktor siksa batin di samping siksa lahir yang dirasakan oleh penghuni neraka. Untuk itu, ditambahkan kata *ghammin* (kesedihan) ketika menjelaskan siksa neraka dalam ayat “*setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesedihan, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya*”.³

12. Keserasian Harta dan Tiang Neraka

Sangat menarik. Surah ini menyandingkan pemilik harta yang meyakini bahwa harta akan mengekalkannya; *akhladah*, dengan realita terlemparnya ia ke dalam api neraka *al-huthamah*. Sungguh sebuah kegagalan terburuk baginya. Harapan yang sia-sia karena ternyata harta ini justru mencampakkannya ke dalam api neraka.

Lebih dari itu, sangat menarik juga penyandingan harta yang ia hitung-hitung; *addadah*, dengan tiang-tiang neraka yang panjang; *mumaddadah*. Sesuai dengan jumlah harta yang dihitung-hitung, tiang-tiang neraka itu pun akan turut memanjang.

1. QS. Al-Balad 90:20.

2. QS. Al-Sajdah 32:20.

3. QS. Al-Hajj 22:22.

Surah Al-Fīl

(Gajah)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-5

﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضَلِيلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

10. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?
11. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka [untuk menghancurkan Ka'bah] itu sia-sia,
12. dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong,
13. yang melempari mereka dengan batu [berasal] dari tanah yang terbakar,
14. lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan [ulat]?

1. Sejelas Indra

Surah ini menggunakan ungkapan *a-lam tara* sebagai ganti *a-lam ta'lam* (tidakkah kamu mengetahui). Gaya ungkapan ini ingin menunjukkan bahwa masalah sangat gamblang dan jelas, seakan-akan bisa disaksikan dengan indra. Peristiwa pasukan gajah terjadi sezaman dengan kelahiran Nabi Muhammad (saw). Lantaran terjadi sedemikian nyata, peristiwa ini layak ditanyakan, dan seakan-akan beliau mengalami dan menyaksikannya sendiri.

Gaya ungkapan seperti ini memang sesuai dengan keanehan peristiwa tersebut. Jenis siksa atas pasukan gajah juga belum pernah terjadi di sepanjang sejarah. Untuk itu, pertanyaan yang menuntut pengakuan

memang diperlukan. Alquran memang kadang kala menggunakan pertanyaan jenis ini, sehubungan dengan fenomena indriawi yang akrab dengan manusia, seperti firman “*apakah kamu tidak melihat bahwasanya Allah menurunkan air dari langit?*”¹ Dan kadang pula sehubungan dengan fenomena yang tersembunyi dari manusia, seperti firman “*apakah kamu tidak melihat bahwa kepada Allah bersujud siapa yang ada di langit dan di bumi?*”² Secara umum diharapkan, hamba hendaknya bisa memahami hakikat-hakikat gaib, sebagaimana ia menyaksikan hakikat-hakikat lahiriah.

2. Perenungan Kisah Masa Silam

Dalam firman *a-lam tara kaifa fa'ala*, Allah meminta kepada lawan bicara supaya merenungkan hikmah-hikmah sebuah kisah, bukan asal kemunculan kisah belaka. Penyaksian yang bodoh terhadap pemusnahan pasukan gajah, sama sekali tidak memiliki arti dan juga tidak memetik pelajaran sedikit pun. Binatang dan manusia bisa sama-sama menyaksikan sebuah peristiwa. Manusia yang berakal dituntut supaya mencerna dan menganalisa peristiwa, serta mengembangkan hikmah peristiwa tersebut untuk peristiwa masa depan. Ini adalah tujuan utama dari kisah-kisah masa silam yang sering kali diutarakan oleh Alquran. “*Berjalanlah kalian di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.*”³ Perintah pertama adalah mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan dan merenungkan, dan lantas mengambil pelajaran dari akibat yang telah terjadi.

3. Pengokohan Hati

Alquran menyebutkan kata *al-rabb* dengan disandarkan kepada lawan bicara, baik dari kalangan nabi maupun selain nabi, sebanyak lebih dari dua ratus kali. Padahal Allah dinisbahkan kepada seluruh wujud, dan hal ini memang lebih sesuai dengan posisi *rubūbiyyah*. Lebih dari itu, penisbahan kepada seluruh kesatuan lebih layak dari penisbahan kepada sebagian kesatuan itu. Kaidah umum ini hanya

1. QS. Al-Hajj 22:63.

2. Ibid., 22:18.

3. QS. Al-An‘ām 6:11.

bisa dikesampingkan dengan sebuah alasan yang kuat. Salah satu pengecualian kaidah itu terdapat dalam surah ini. Konteks surah sedang membicarakan keagungan Tuhan yang menimpakan sebuah balasan yang tidak terlintas di benak siapa pun kepada musuh. Untuk itu, penisbahan Tuhan dengan sifat yang hebat ini kepada Rasulullah (saw); *rabbuka*, bertujuan memperkokoh hati beliau dan orang-orang mukmin yang bersama beliau.

Indikasi untuk masalah itu juga sangat gamblang. Ketika Rasulullah dipilih sebagai lawan bicara dari sekian makhluk yang ada, realita ini mengandung karunia dan kekokohan yang bisa menghapus kesedihan dan jerih payah dakwah kepada Allah.

4. Keserasian Manusia dengan Gajah

Kata *al-shāhib* (kawan; sahabat) biasa digunakan untuk kasus-kasus yang memiliki kesamaan jenis dalam penciptaan, seperti manusia dengan sesama jenis, baik ia memiliki satu ideologi; *fa-nādaw shāhibahum fa-ta'āthā fa-'aqar* (mereka memanggil salah seorang kawan mereka, lalu ia menangkap [unta itu] dan membunuhnya),¹ maupun memiliki ideologi yang berlawanan; *qāla lahū shāhibuhū wa huwa yuhāwiruh* (kawannya [yang mukmin] berkata kepadanya sedang ia bercakap-cakap).² Akan tetapi, dalam ayat ini penggunaan kata itu untuk sesuatu yang tak berakal dalam menegaskan hubungan dengan manusia; *ashhābil fil*. Sebenarnya hal ini tidak dibenarkan kecuali untuk menunjukkan makna yang sangat mendalam. Dan inilah yang dimaksud dalam ayat di atas. Penunggang gajah dengan kelaliman yang dimiliki, dalam kekejaman menjadi seperti binatang. Sekalipun antara kedua makhluk ini masih terdapat perbedaan. Makhluk pertama sengaja ingin menghancurkan Ka'bah. Sedangkan makhluk kedua ingin menghancurkan Ka'bah sesuai dengan tuntutan ciptaan ilahi yang telah menundukkannya. Hanya saja, ada juga pandangan yang menegaskan bahwa gajah itu menolak menghancurkan Ka'bah.

5. Kepercayaan Palsu

Ungkapan *ashhābil fil* ingin menegaskan bahwa para tiran itu hanya

1. QS. Al-Qamar 54:29.

2. QS. Al-Kahf 18:37.

mengandalkan faktor-faktor materi. Salah satu contoh faktor ini adalah gajah yang mengkombinasikan kekuatan dan kehebatan. Kecenderungan kepada binatang ini bisa menjadi justifikasi untuk menyebut mereka sebagai “kawan gajah” (*ashhābil fīl*).

Sedangkan sandaran utama orang-orang mukmin, baik ketika senang maupun susah, adalah Allah Yang Mahamulia dan Mahakuasa. Ini adalah sari kandungan ayat “*yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak mempunyai pelindung*”.¹ Tentu sangat berbeda antara Sang Pelindung sejati yang siap membela para kekasih-Nya dengan orang yang tidak memiliki pelindung, atau memiliki pelindung yang tidak mampu melindunginya.

6. Tipu Daya Pasukan Gajah

Tindakan orang-orang kafir, termasuk Abrahah dan pasukannya, diungkapkan dengan kata *al-kaid* (tipu daya). Ungkapan seperti ini ingin mengungkapkan kebusukan batin mereka. *Al-kaid* adalah melawan dengan menggunakan kelicikan dan keculasan. Ini berbeda dengan melawan secara berhadap-hadapan langsung di medan perang. Untuk itu, keburukan tindakan tersebut lebih dahsyat.

Sangat jelas. Tindakan mereka itu tidak terbatas pada aksi penghancuran Ka’bah. Mereka masih memiliki niat dan rencana-rencana busuk lain yang hanya diketahui oleh Allah. Salah satu dari rencana busuk ini adalah mereka ingin mengalihkan para peziarah Baitullah ke arah Ka’bah palsu yang dibangun oleh Abrahah di Yaman.

7. Orang Sesat, Kesesatan, dan Penyesatan

Makar orang-orang kafir bukanlah perkara yang remeh. Alquran pernah mengungkapkan makar mereka dengan firman “*meskipun makar mereka itu [amat besar] sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya*.”² Makar ini sungguh besar sehingga bisa menjadikan hati orang-orang mukmin lemah dan takut. Untuk itu, harus ditegaskan janji-janji ilahi yang bisa menangkal perasaan ini, seperti firman

1. QS. Muḥammad 47:11.
2. QS. Ibrāhīm 14:46.

“*Sesungguhnya Tuhan-mu benar-benar mengawasi*”¹ “*sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman*”² “*hai orang-orang yang beriman! Jika kalian menolong Allah, niscaya Dia akan menolong kalian dan meneguhkan langkah kalian*”³ “*sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar [seperti itu juga]. Lalu Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap [rumah itu] jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah azab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari*”⁴ dan “*dan rencana jahat mereka akan hancur binasa*”⁵.

Janji ilahi itu juga terdapat dalam surah ini. Makar mereka *fi tadhlil*; sia-sia dan gagal mencapai tujuan. Segala urusan tidak akan berjalan sesuai dengan rencana mereka, sekalipun telah disusun dengan teliti dan cermat. Seruan mereka di neraka kelak juga tidak akan dikabulkan, sebagaimana ditegaskan oleh firman “*dan tidaklah doa orang-orang kafir itu, melainkan dalam kesesatan [sia-sia]*”⁶.

Sangat menarik. Kesesatan (*al-dhalāl*) dalam ayat di atas dinisbahkan kepada tindakan mereka. Dalam ayat lain, ungkapan yang sama dinisbahkan kepada jati diri mereka sendiri, seperti firman *waladh dhāllīn* (*dan bukan [pula jalan] mereka yang sesat*).⁷ Orang sesat tidak akan melahirkan kecuali kesesatan, baik dalam tindakan ataupun ucapan, sekarang maupun di masa mendatang.

8. Perbedaan antara Pelaku Utama dan Perantara

Dalam surah ini, Alquran telah menggabungkan dua ungkapan yang dapat menuntaskan sebuah masalah rumit. Yaitu menyandarkan perbuatan kepada Allah dan juga kepada selain-Nya. Masalah ini bisa ditangani dengan membedakan antara pelaku utama dengan perantara. Pada ayat pertama, Allah menyandarkan perbuatan kepada diri-Nya; *wa arsala ‘alaihim*. Lalu, Dia melanjutkan dengan ungkapan *tarmīhim*

1. QS. Al-Fajr 89:14.

2. QS. Al-Hajj 22:38.

3. QS. Muḥammad 47:7.

4. QS. Al-Nahl 16:26.

5. QS. Fāthir 35:10.

6. QS. Al-Ra’d 13:14.

7. QS. Al-Fātiḥah 1:7.

yang menyandarkan perbuatan kepada burung. Tentu, tidak kontradiksi antara dua ungkapan ini, karena juga tidak kontradiksi antara pelaku utama dengan perantara. Kaidah ini berlaku dalam setiap kasus dimana manusia melakukan sebuah perbuatan dengan izin Allah. Salah satu kasus ini adalah firman “*Allah mewafatkan jiwa ketika matinya*”.¹ Firman ini bisa digabungkan dengan firman lain “*malaikat maut yang disertai untuk [mencabut nyawa] kalian akan mewafatkan kalian*”.² Masalah ini lebih gamblang lagi ditegaskan dalam firman “*dan bukan kamu [hai Muhammad] yang melempar ketika kamu melempar; tetapi Allahlah yang melempar*”.³ Ayat ini menafikan efek tindakan dari pelempar sebagai pelaku utama, meskipun tindakan ini muncul darinya secara lahiriah sebagai perantara.

Setelah semua penjabaran di atas, tidak aneh apabila hamba-hamba saleh melakukan tindakan-tindakan yang aneh, karena semua itu berada dalam posisi *tarmīhim* setelah *wa arsala ‘alihim*.

9. Pergumulan yang Sengit

Terjadi pergumulan yang ajaib antara gajah dan burung *abābīl*; yaitu burung yang terbang berbondong-bondong. Pergumulan ini terjadi antara bangsa burung yang berpostur kecil dan gajah yang berpostur terbesar. Akan tetapi, tubuh besar nan kuat serta perlengkapan canggih yang dimiliki oleh pasukan tersebut tidak akan berguna, ketika Allah berkehendak menghancurkan mereka.

Kisah ini mengandung pelajaran berharga yang bisa dicamkan dalam semua pertempuran antara orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir di sepanjang sejarah. Orang-orang mukmin jangan terbelalak menyaksikan jumlah dan fasilitas perang mereka, ketika Allah berkehendak menghancurkan mereka dengan menggunakan fasilitas yang paling sederhana, seperti angin, petir, dan burung.

10. Penanggungan Siksa Kaum Quraisy

Kaum Quraisy menyembah patung dari sejak masa lampau. Sikap ideologi ini tidak lebih remeh dari sikap bangsa asing yang nyata ingin menghancurkan Ka‘bah. Meskipun demikian, siksa tersebut belum

1. QS. Al-Zumar 39:42.

2. QS. Al-Sajdah 32:11.

3. QS. Al-Anfāl 8:17.

turun menimpa mereka. Mungkin perbedaan yang ada dalam kasus ini adalah pasukan gajah itu menantang Sang Pemilik Ka'bah dengan penuh kesadaran dan pengetahuan. Lebih dari itu, serangan pasukan gajah ini juga mengancam hak-hak warga sipil Makkah, meskipun juga terdapat para penentang di kalangan mereka. Warga Makkah berada dalam lindungan keamanan ilahi. Apalagi masih terdapat hamba-hamba saleh di antara mereka, seperti Abdul Muthalib yang telah menyerahkan urusan Ka'bah kepada Pelindungnya seraya menegaskan, “Ya Allah! Setiap orang melindungi harta miliknya, maka lindungilah harta milik-Mu. Janganlah salib dan agama mereka menguasai agamamu dengan sikap permusuhan.”

11. Burung dari Alam Gaib

Lemparan batu mematikan yang dilakukan oleh burung bukan perkara remeh dan sederhana. Dari mana burung-burung itu memperoleh batu-batu yang terbuat dari *sijil*? Bagaimana burung-burung itu bisa membidik sasaran dengan akurat sehingga menjadikan pasukan musuh seperti daun yang dimakan ulat? Dari mana rombongan burung ini datang, lalu kemana mereka menghilang?

Melalui sederetan pertanyaan ini, kita mengetahui bahwa burung-burung itu memiliki kesadaran dan perasaan dengan ilham dari Allah. Kondisi mereka tidak berbeda dengan burung-burung lain yang disifati oleh firman “*tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas?*”¹ Tentu, betapa buruk, apabila burung patuh kepada Allah, tetapi manusia justru membandel dan berani melawan-Nya.

12. Perang Mental

Tidak hanya terbatas pada pengerahan pasukan gajah ke tanah Makkah untuk menyerang dan menghancurkan Ka'bah. Tujuan ini bisa dicapai dengan mengerahkan pasukan kuda, lalu menghancurkan Ka'bah dengan linggis, kampak, palu, sekop, dan lain-lain. Jelas, musuh Allah itu ingin menimbulkan rasa takut dalam hati penduduk Makkah dengan binatang-binatang yang tidak akrab bagi mereka. Yaitu gajah. Cara ini merupakan perang mental yang termasuk strategi yang

1. QS. Al-Nahl 16:79.

biasa dilakukan dalam perang. Akan tetapi, Allah telah menghancurkan pasukan kafir, sekalipun memiliki kekuatan besar yang mereka gunakan untuk menakut-nakuti penduduk Makkah itu. Oleh sebab itu, kita jangan terbelalak menyaksikan kekuatan musuh, selama kita berkeyakinan bahwa “segala kekuatan adalah milik Allah”.¹

13. Balasan Sesuai Kejahatan

Balasan ilahi di dunia ini sesuai dengan tingkat kejahatan yang dilakukan. Allah memilah aneka ragam balasan dalam firman ini. “Maka masing-masing [dari mereka itu] Kami siksa disebabkan dosanya. Di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka. Akan tetapi, merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”² Ditinjau dari dampak siksa sejak masa lampau, tubuh kaum yang telah disiksa memiliki aneka ragam bentuk. Terdapat tubuh yang seperti pohon kurma setelah dicabut dari tanah; “niscaya kamu lihat kaum itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggultunggul pohon kurma yang telah kosong [lapuk]”.³ Ada juga tubuh yang mati dalam rumah mereka tak bergerak; “di pagi hari mereka telah menjadi mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka”.⁴

Akan tetapi, ketika mengisahkan pasukan gajah, maka Allah menyebut mereka dalam kondisi tak terbandingi; *ka-‘ashfin ma’kūl*. Bagikan kulit bebuahan yang dihempaskan angin setelah isinya dimakan atau dilahap oleh ulat. Dengan kondisi ini, tak sedikit pun tersisa darinya. Hal ini berbeda dengan orang yang mati bergelimpangan dalam rumah.

Mungkin rahasia balasan yang sangat nadir ini, baik ketika turun maupun setelah periode itu, adalah pasukan Abrahah ingin menentang kesucian Baitullah. Maka Allah pun memusnahkan mereka sebagaimana mereka berniat memusnahkan lambang tauhid-Nya di muka bumi ini.

1. QS. Al-Baqarah 2:165.

2. QS. Al-‘Ankabūt 29:40.

3. QS. Al-Hāqqah 69:7.

4. QS. Al-A‘rāf 7:78.

Surah Quraisy

(Bangsa Quraisy)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-4

﴿لَا يَلْفُ قُرَيْشٍ ۝١ إِيَّاهُمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۝٢ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۝٣ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۝٤﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. [Kebiasaan bala tentara gajah itu] karena kebiasaan bangsa Quraisy [hidup di tanah suci Makkah dan supaya lahan bagi kemunculan seorang nabi baru tersiapkan].
2. [Yaitu] kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.
3. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini [Ka'bah],
4. yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.

1. Petaka Perpecahan

Masyarakat yang solid dan terjauh dari perpecahan sudah mendekati perealisasi kebahagiaan sosial dan iman. Untuk itu, Nabi Muhammad (saw) tidak mungkin berhasil memperkokoh dakwah ilahi di kota Madinah kecuali setelah berhasil membentuk soliditas sosial itu. Allah pun pernah mengingatkan anugerah ini seraya berfirman, “Dan Allah telah mempersatukan hati mereka [orang-orang mukmin]. Walaupun kamu membelanjakan semua [kekayaan] yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka.”¹ Dia

1. QS. Al-Anfāl 8:63.

juga memperingatkan orang-orang mukmin supaya jangan bercerai-berai hingga Hari Kiamat seraya berfirman, “*Dan janganlah kalian berbantah-bantahan, yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan kalian.*”¹

Tentu, permusuhan dan pertikaian itu sendiri merupakan sebuah petaka. Lebih dari itu, ia juga akan membuka peluang hegemoni bagi musuh yang selalu mengintai kelemahan umat.

2. Hikmah Keamanan dan Soliditas

Menurut sebuah pendapat, terdapat hubungan antara surah ini dan surah *Al-fil*. Hubungan ini bisa disimpulkan dari hukum fiqih yang mewajibkan supaya kedua surah dibaca dalam salat. Berdasarkan pada pendapat ini, penghancuran pasukan gajah menjadi mukadimah bagi keakraban bangsa Quraisy dengan tanah yang mereka tempati. Seandainya perlindungan ilahi itu tidak turun dan rasa takut tidak dimusnahkan, niscaya mereka harus menyebar ke seantero dunia untuk mencari rezeki dan perlindungan, dan nasib mereka pun tidak berbeda dengan nasib bangsa Yahudi. “*Dan Kami bagi-bagi mereka di muka bumi ini menjadi beberapa golongan.*”² Dengan ini, seluruh posisi dan kemuliaan yang telah mereka peroleh lantaran pengabdian kepada Baitullah itu akan sirna.

Lebih dari itu, penghancuran pasukan itu juga menjadi mukadimah bagi nikmat lain. Yaitu bangsa Quraisy bisa melakukan perniagaan dengan aman ke Syam pada musim panas dan ke Yaman pada musim dingin. Tanpa rasa aman ini, mereka pasti tidak akan berani meninggalkan negeri dan menembus padang sahara demi mencari bekal hidup. Mungkin juga mereka memilih berdomisili di negeri lain hanya demi sebuah keamanan. Dengan demikian, mereka pasti kehilangan berkah tinggal di dekat Baitullah.

3. Pindah Demi Syariat

Melakukan perjalanan di berbagai musim untuk memperoleh bekal hidup memang sangat terpuji. Jika tidak, pasti Allah tidak akan melimpahkan karunia kepada Quraisy dengan mengisahkan perjalanan

1. Ibid., 8:46.

2. QS. Al-A'raf 7:168.

mereka yang berlangsung dengan aman itu. Di samping karunia ini, mereka juga memperoleh karunia berdomisili di sisi Baitullah yang berpijak pada kemakmuran dan keamanan.

Untuk urusan duniawi saja, bangsa Quraisy memerlukan soliditas dan stabilitas tersebut demi perniagaan musim dingin dan musim panas dalam rangka mencari kekayaan. Untuk urusan ukhrawi dan penguatan akar-akar Islam dalam jiwa, umat manusia justru lebih memerlukan keamanan dan ketenangan hati yang sama. Setiap individu juga pasti memerlukan hal yang sama untuk mendekati diri kepada Allah.

4. Hubungan Hati dan Kebaikan

Menghitung-hitung seluruh nikmat ilahi bisa menjadi faktor pendorong untuk selalu mengingat Sang Penganugerah nikmat. Naluri ini tertanam bahkan dalam diri binatang bisu yang sangat bergantung kepada kebaikan pemberi makan. Dalam konteks ini, Allah menjadikan seluruh nikmat yang telah dilimpahkan kepada bangsa, seperti soliditas hidup, kemudahan berniaga pada musim dingin dan musim panas, pemberian makanan, dan penganugerahan keamanan, sebagai mukadimah untuk seruan menyembah Sang Pemilik Ka'bah.

Prinsip ini bisa diterapkan dalam transaksi manusia dengan sesama. Tidak ada larangan seorang ayah menghitung-hitung seluruh nikmat yang telah diberikan kepada anak dengan tujuan mengajaknya supaya berbakti. Tentu saja hal ini bukan untuk mengungkit kebaikan atau pun memamerkan ketinggian posisi.

5. Mengingatkan Pemilik Ka'bah

Baitullah memiliki kemuliaan yang sangat istimewa di sisi Allah. Kadang kala Allah menisbahkan Ka'bah kepada diri-Nya sendiri; *wa thahhir baitiya (dan sucikanlah rumah-Ku ini)*,¹ dan kadang pula menisbahkan diri-Nya kepada Ka'bah; *rabba hādżal bait*. Keberagaman ungkapan ini membuktikan keagungan rumah tersebut.

Rahasia penyebutan Baitullah dalam surah ini sangat gamblang. Tuhan yang telah menyingkirkan bencana dari rumah ini dan penduduk sekitar, sangat berhak untuk disembah. Keberhakan ini kembali kepada masalah syukur nikmat yang sudah akrab dengan seluruh manusia, bukan kepada tuntutan penghambaan murni yang hanya dikenal oleh kalangan khawas.

1. QS. Al-Hajj 22:26.

6. Runutan Logis Dua Surah

Akal menetapkan supaya mendahulukan untuk menepis kerugian atas meraih keuntungan. Allah telah menjelaskan kepada bangsa Quraisy bagaimana Dia pertama-tama telah menepis kerugian dengan menghancurkan bala tentara Abrahah. Kemudian Dia menciptakan keamanan dan dan menganugerahkan pangan. Dengan cara ini, runutan logis tersebut telah tercipta antara surah *Al-Fil* dan *Quraisy*.

Atas dasar ini, apabila seorang hamba dermawan ingin melakukan kebaikan dengan sempurna sebagai usaha mengikuti jejak Allah, maka ia harus bisa menepis kerugian terlebih dahulu, lalu mendatangkan keuntungan untuk orang yang ingin ia muliakan.

7. Kemuliaan Masa Lampau Demi Masa Depan

Bangsa Quraisy selalu hidup dalam kekufuran dan perbuatan buruk, seperti membunuh, merampok, dan mengganggu Rasulullah (saw). Bahkan hal ini berlangsung selama bertahun-tahun berlalu dari masa dakwah Islam muncul. Akan tetapi, Allah telah memuliakan mereka dengan keluasan pangan dan keamanan. Adapun alasannya yang disebutkan dalam surah ini adalah sebagai berikut:

- Demi mengagungkan Baitullah, karena mereka tinggal di haribaannya. Bahkan mereka disebut sebagai “keluarga Allah”.
- Demi mengagungkan para figur yang tinggal di kota Makkah, seperti Abdul Muthalib. Allah akan mendatangkan kemuliaan atau menepis bencana dari suatu negeri lantaran keberadaan seorang hamba yang saleh.
- Demi menghormati seorang nabi yang akan lahir dari kalangan mereka.

Tidak ada larangan apabila Allah memuliakan kaum terdahulu sebagai bentuk pemuliaan terhadap orang yang akan datang. Imam Ali (as) juga pernah menahan pedang untuk seseorang karena melihat cahaya dalam keturunannya.

8. Hubungan Kehidupan dengan Ibadah

Ibadah kepada Allah memerlukan jiwa yang tegar, perasaan aman dalam hidup, dan perolehan kebutuhan pokok yang diperlukan. Semua ini sangat kontradiksi dengan kondisi lapar dan takut. Untuk itu dalam

surah ini, setelah melimpahkan pangan dan keamanan, Allah menuntut seluruh hamba supaya menyembah-Nya. Semua itu supaya Dia mengikis setiap alasan yang biasa diutarakan.

Hadis Imam Shadiq (as) yang diriwayatkan oleh Salman Al-Farisi mendukung penafsiran di atas. Beliau berkata, *“Hai orang-orang bodoh! Tidakkah kalian tahu bahwa jiwa ini sering kali menahan pemilikinya dari taat kepada Allah, apabila tidak memiliki kehidupan yang bisa diandalkan. Jika ia memiliki kehidupan itu, maka ia akan tenang. Adapun Abu Dzar. Ia memiliki hewan-hewan (kambing dan unta) yang ia perah susunya dan sembelih sebagiannya, jika keluarganya memerlukan daging atau jika ada tamu.”*¹

9. Memberi Makan Karakter Ilahi

Tindak memberi makan itu sendiri adalah sebuah perbuatan terpuji yang telah Allah gandengkan dengan asal penciptaan. *“Apakah akan aku jadikan selain Allah; Allah yang menjadikan langit dan bumi, sebagai pelindung, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?”*² Memberi makan juga merupakan salah satu karakter para kekasih-Nya. Setiap nabi dan wali Allah pasti selalu memuliakan orang lain dalam level tertinggi, baik dalam bentuk memberi makan maupun bentuk pemuliaan yang lain. Tindakan ini akan semakin ditekankan dalam kondisi kelaparan dan kemiskinan. Hal ini ditekankan secara khusus dalam ayat *ath‘amahun min jū‘in*. Lebih-lebih ketika kita perhatikan bentuk *nakirah* dalam kata *jū‘in* dan *khawfin*. Bentuk ini menunjukkan penekanan yang lebih serius. Dalam ayat lain, Alquran juga menjadikan tindak memberi makan ini sebagai jalan yang sukar dan berat (*al-‘aqabah*). *Aw ith‘āmun fī yawmin dzī masghabah (atau memberi makan pada hari kelaparan).*³

10. Sarana Menyadarkan dan Membalas

Kelaparan dan ketakutan merupakan sebuah bentuk bencana yang secara umum sering menimpa. Hal ini sebagai sunnah ilahi di alam ciptaan. *“Dan sungguh Kami akan berikan cobaan kepada kalian*

1. *Al-Kāfi*, jld. 5, hlm. 68.

2. QS. Al-An‘ām 6:14.

3. QS. Al-Balad 90:14.

dengan sedikit ketakutan dan kelaparan.”¹ Perlu kita camkan bersama. Kedua bencana ini kadang-kadang menimpa manusia dalam konteks siksa dan balasan, seperti pernah menimpa sebuah negeri yang aman tenteram dengan warga yang mengingkari nikmat-nikmat Allah. *“Karena itu Allah mengenakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”*² Kadang pula menimpa dengan tujuan menyadarkan manusia agar menyembah Allah. Manusia memiliki watak lalai dan lengah. Bencana itu bisa menegur dan meluruskan. Salah satu contoh dari bencana ini adalah ayat *ath‘amahum min jū‘in wa āmanahum min khawfin*. Terbebas dari lapar dan takut bisa menjadi mukadimah untuk menyembah-Nya.

11. Nikmat Ilahi Teragung

Nikmat keamanan dan terbebas dari rasa takut merupakan salah satu nikmat terpenting yang Allah khususkan untuk hamba-hamba-Nya di dunia ini dan juga di akhirat. Hati yang terbebaskan dari kecemasan bisa menjadi wadah bagi cahaya keagungan dan keindahan ilahi. Hal ini didukung oleh hadis Imam Shadiq (as) ketika menjelaskan firman *illā man atallāha bi-qalbin salīm*.³ Beliau berkata, *“Hati yang selamat adalah hati yang menemui Tuhan, sedangkan tak seorang pun selain-Nya di dalamnya.”*⁴

Bukti bahwa nikmat ini diberikan kepada orang-orang mukmin di dunia ini adalah firman *“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar [keadaan] mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan suatu apa pun dengan-Ku. Dan barang siapa yang [tetap] kafir sesudah [janji] itu, maka mereka itulah orang-orang*

1. QS. Al-Baqarah 2:155.

2. QS. Al-Nahl 16:112.

3. QS. Al-Syu‘arā’ 26:89.

4. *Al-Kāfi*, jld. 2, hlm. 16.

yang fasik.”¹ Sedangkan di akhirat adalah firman “*orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman [syirik], mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*”² Dengan demikian, berita gembira tentang keamanan itu akan diberikan kepada orang beriman di dunia maupun akhirat.

12. Doa untuk Generasi Mendatang

Doa para nabi ketika terkabulkan akan berdampak hingga berabad-abad. Salah satu doa itu adalah doa Nabi Ibrahim (as) untuk penduduk Makkah. “*Ya Tuhanku! Jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan anugerahkanlah rezeki buah-buahan kepada penduduknya yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.*”³ Nikmat yang terdapat dalam surah ini merupakan bentuk pengabulan doanya. Ia tidak pernah mengkhususkan rezeki buah-buahan itu hanya untuk orang-orang saleh dari kalangan mereka. Akan tetapi, nikmat ini dirasakan oleh seluruh warga kota supaya hujjah ilahi sempurna atas mereka. Seyogianya kita mengikuti langkah Nabi Ibrahim (as) ini. Kita jangan mengeneralisasikan doa hanya untuk seluruh manusia yang hidup semasa dengan kita, tetapi juga untuk seluruh generasi mendatang.

1. QS. Al-Nūr 24:55.

2. QS. Al-An‘ām 6:82.

3. QS. Al-Baqarah 2:126.

Surah Al-Mā'ūn

(Kebutuhan Hidup)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-7

﴿أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يُحِصُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Apakah kamu melihat orang yang mendustakan agama?
2. Itulah orang yang menghardik anak yatim,
3. dan tidak menganjurkan [orang lain] untuk memberi makan kepada orang miskin.
4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat,
5. yang lalai dari salat mereka,
6. yang berbuat pamer,
7. Dan enggan memberikan kebutuhan hidup kepada orang lain.

1. Kombinasi Pendustaan dan Penyelewengan

Pertanyaan dengan ungkapan *ara'ayta* menyatakan ketakjuban terhadap orang yang berani menggabungkan pendustaan keyakinan dan penyimpangan perilaku. Seakan-akan orang ini adalah makhluk aneh di antara sekian makhluk yang ada sehingga layak disebut dengan menggunakan ungkapan penuh ketakjuban. Sementara itu, mayoritas umat manusia, lantaran sudah terbiasa dengan aneka ragam penyimpangan, merasa akrab dengan perilaku tersebut dan tidak

merasakan buruk. Oleh karena itu, sangat ditekankan supaya kita memutuskan hubungan dengan orang-orang kafir dan tidak berdomisili di negeri mereka, apabila dikhawatirkan akan mengganggu iman atau stabilitasnya.

2. Pengaruh Hari Kiamat Terhadap Perilaku

Mungkin maksud *al-dīn* dalam ayat *yukadzdzibu bid-dīn* adalah agama Islam, karena Allah telah menetapkan Islam sebagai agama yang lurus dalam firman *innad dīna ‘indallāhil islām (sesungguhnya agama [yang diridai] di sisi Allah hanyalah Islam)*.¹ Akan tetapi, mungkin juga maksud kata itu adalah hari pembalasan, sebagaimana dalam firman *wa kunnā nukadzdzibu bi-yawmid dīn (dan kami selalu mendustakan hari pembalasan)*.² Ayat ini menegaskan Hari Kiamat sebagai tempat pembalasan akan diberikan. Bentuk derivasi lain kata tersebut juga digunakan dengan arti pembalasan dalam Alquran. *A'idzā mitnā wa kunnā turāban wa 'izhāman a'innā lamadīnūn (apakah bila kita telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar [akan dibangkitkan] untuk diberi pembalasan?)*³

Mengapa satu pilar agama ini secara khusus disebutkan dalam bentuk kecaman terhadap pengingkarnya? Mengingkari Hari Kiamat akan mendorong seseorang merasa terbebas dari segala ikatan, karena ia tidak meyakini balasan untuk setiap perbuatannya. Keyakinan ini akan mendorongnya melakukan setiap perbuatan buruk, terutama ketika fitrah dan sanubarinya sudah padam.

3. Lambat Menunaikan Hak

Allah adalah penganugerah nikmat teragung, dan bahkan tidak ada penganugerah nikmat yang sejati selain-Nya. Orang yang berani mengabaikan hak Allah ini pasti akan lebih berani mengabaikan hak-hak sesama makhluk. Ketika cahaya hati telah padam sehingga tidak mampu melihat hak yang paling nyata itu, bagaimana mungkin ia akan mempedulikan sesuatu yang lebih rendah dari hak itu?

Oleh sebab itu, ayat-ayat di atas mengaitkan tindak meninggalkan

1. QS. Āl 'Imrān 3:19.

2. QS. Al-Muddatstsir 74:46.

3. QS. Al-Shāffāt 37:53.

salat dengan tidak memberi makan kepada kaum miskin. “*Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan salat dan tidak [pula] memberi makan kepada orang miskin.*”¹ Sebagaimana juga mengaitkan sikap tidak beriman kepada Allah dengan tindak enggan mendorong orang lain untuk memberi makan orang miskin. “*Karena ia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar dan juga tidak menganjurkan [orang lain] untuk memberi makan orang miskin.*”² Konteks semacam ini juga terkandung dalam surah ini; yaitu tidak beriman kepada hari akhir dan juga tidak bersedia mendorong orang lain memberi makan orang miskin.

4. Tidak Meremehkan

Hamba jangan meremehkan setiap bentuk ketaatan, sebagaimana juga jangan mengentengkan setiap bentuk penentangan. Keridaan dan kemurkaan Allah bisa datang dari sesuatu yang ia tidak pernah menyangkanya. Hal ini bisa dipahami dari kandungan banyak hadis. Oleh sebab itu, ketika para penghuni neraka ditanya tentang faktor mengapa mereka masuk neraka, mereka menjawab karena melalaikan sebuah ketaatan yang sepele; “*kami tidak memberi makan kepada orang miskin*”,³ dan melakukan penentangan yang remeh; “*kami senantiasa membicarakan hal yang batil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya*”.⁴ Dalam surah ini, ditegaskan faktor tidak mendorong memberikan makan orang miskin; *wa lā yahudhdhu ‘alā tha ‘āmil miskīn*. Hal ini lebih samar dan lebih ringan dari tindak tidak memberi makan yang dijelaskan dalam ayat *wa lam naku nuth‘imul miskīn* ketika menjelaskan pendusta hari pembalasan.⁵

5. Makanan, Bukan Memberi Makan

Dalam banyak ayat, Alquran menegaskan bahwa seluruh harta adalah milik Allah. Dia telah menyerahkan harta itu kepada hamba supaya menginfakkan dan menyalurkannya. Dia menegaskan, “*Dan*

1. QS. Al-Muddatstsir 74:43-44.

2. QS. Al-Hāqqah 69:33-34.

3. QS. Al-Muddatstsir 74:44.

4. Ibid., 74:45.

5. Ibid., 74:44.

infakkanlah sebagian dari harta yang Allah telah menjadikan kalian menguasainya."¹ Dan dalam ayat lain, "*Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang telah Dia karuniakan kepada kalian.*"² Sebagai konsekuensi, orang yang menghalangi "keluarga" Allah dari harta yang memang harus diinfakkan, telah mengkhianati amanat. Dalam sebuah hadis *qudsī*, Allah berfirman, "*Seluruh harta (dunia) adalah harta-Ku, orang-orang miskin adalah keluarga-Ku, dan orang-orang kaya adalah wakil-Ku. Jika para wakil-Ku kikir kepada keluarga-Ku, maka akan Kuambil harta-Ku, dan Aku tidak peduli.*"³

Surah ini mengisyaratkan hakikat tersebut dari dimensi lain. Allah menyandarkan makanan kepada orang miskin (*tha'āmil miskīn*), bukan memberi makan (*ith'āmil miskīn*). Ungkapan ini mengindikasikan, hakikat memberi makan adalah menyampaikan makanan kepada pemiliknya. Seolah-olah seorang partner mengembalikan bagian yang memang dimiliki oleh partnernya. Hal ini didukung oleh ayat lain, "*Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.*"⁴ Maka kebanggaan apa yang terdapat dalam harta itu?

6. Mengecam Bukan Haram Fiqih

Sangat menarik perhatian. Beberapa tindakan dalam surah ini menuai kecaman keras dengan ungkapan *ara'aytal ladzī yukadzdzibu bid-dīn* atau *fa-wailun*. Padahal tindakan-tindakan ini tidak haram dalam hukum fiqih. Seperti tidak menganjurkan memberi makan orang miskin dan tidak bersedia membantu orang lain.

Untuk menjawab masalah ini, kita bisa merenungkan dua poin berikut ini:

- Prinsip utama dalam tolok ukur kecaman adalah mendustakan hari pembalasan yang mengakibatkan semua tindakan tersebut. Hal ini diungkapkan dengan huruf *fā' sababiyyah; fa-dzālika*, dalam ayat di atas.
- Tindakan itu mengungkapkan kehinaan dalam jiwa yang mengakibatkan

1. QS. Al-Ḥadīd 57:7.

2. QS. Al-Nūr 24:33.

3. *Jāmi' Al-Akhbār*, hlm. 80.

4. QS. Al-Dzāriyāt 51:19.

kan kecaman tertuju kepadanya. Seseorang mungkin bisa dimaafkan ketika enggan memberi makan kepada orang miskin. Akan tetapi, ia tidak bisa ditoleransi ketika enggan menganjurkan orang lain untuk memberi makan.

7. Akibat Orang Lalai Salat

Kata *wailun* mengandung arti siksa yang sangat pedih di Hari Kiamat. Kata ini diulang sebanyak lebih dari sepuluh kali dan ditujukan kepada pendusta hari pembalasan. Dalam surah ini, pendusta tersebut ditafsirkan dengan “orang yang melalaikan salat”. Tentu, arti ini berbeda dengan orang yang meninggalkan salat. Untuk itu, bagaimana dan seberapa besar siksa bagi orang yang selalu meninggalkan salat di setiap saat?

8. Kombinasi Dua Sikap

Ungkapan *wailun lil mushallīn* dalam surah ini tertuju kepada orang yang lalai dari salat, bukan dalam salat, karena seorang mukmin pun bisa lalai dalam salat. Lalai dari salat berarti meremehkan dan menyia-nyiakannya, baik melaksanakannya secara terputus-putus, menundanya tanpa alasan, atau melaksanakannya dengan niat pamer. Salah satu konsekuensi sikap ini adalah tidak peduli terhadap kebutuhan orang lain; *wa yamna ‘ūnal mā‘ūn*. Bagaimana mungkin orang yang enggan membantu dirinya sendiri untuk menggapai kemaslahatan yang dimiliki akan membantu orang lain untuk memenuhi kebutuhannya? Dengan penjelasan ini, hubungan antara dua ayat ini sangat gamblang.

9. Sikap Pamer dan Mengingkari Hari Kiamat

Sangat lumrah apabila pengingkar hari kebangkitan meminta balasan dari sesama makhluk, karena watak manusia memang condong kepada imbalan dan pujian. Oleh sebab itu, mereka mengandalkan sikap pamer untuk mendekati diri kepada ahli dunia. Sikap ini mereka lakukan secara kontinyu, dan ini bisa dipahami dari kata *yurā’ūna* yang diungkapkan dalam bentuk *fi’l mudhāri’*. Sebaliknya, takut kepada akibat hari kebangkitan akan mendorong hamba selalu terfokus kepada keridaan Allah yang akan memberikan balasan terbaik. Alquran pernah mengisahkan karakter Ahlulbait Rasulullah (saw) dalam firman, “*Sesungguhnya Kami memberi makanan kepada kalian hanyalah*

untuk mengharapkan keridaan Allah. Kami tidak menghendaki balasan dan tidak pula [ucapan] terima kasih dari kalian. Sesungguhnya Kami takut kepada Tuhan kami pada suatu hari yang [di hari itu] orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.”¹

Untuk itu, orang yang senantiasa mengingat hari kembali kepada Allah ini, dan menghayatinya dengan segenap wujud, tidak memerlukan banyak usaha untuk merealisasikan keikhlasan dalam segala hal. Dengan hanya senantiasa menghadirkan hakikat ini, keikhlasan akan terwujud dengan mudah.

10. Tugas Khalik dan Makhluk

Islam adalah agama yang komprehensif dengan aneka ragam tugas dan kewajiban. Antara lain:

- Tugas yang berhubungan dengan Sang Khalik. Tugas terpenting adalah salat dan seruan untuk tidak pamer diri; *al-adzīna hum yurā’ūn*.
- Tugas yang berhubungan dengan sesama makhluk. Menurut rincian surah ini, tugas-tugas itu adalah tidak menghardik anak yatim; *yadu’ul yatīm*, menganjurkan orang lain supaya memberi makan orang miskin; *wa lā yahūdhdhu ‘alā tha ‘āmil miskīn*, dan membantu orang lain; *wa yamna ‘ūnal mā’ūn*.

Atas dasar ini, orang yang menjadikan ibadah sebagai alasan untuk tidak mengabdikan kepada orang lain, telah menjauh dari spirit Islam komprehensif.

11. Penyelewengan Keyakinan, Sumber Penyimpangan Perilaku

Sebagian orang meremehkan penyimpangan keyakinan yang dilakukan oleh orang lain. Ia memandangnya sebagai perkara pribadi dan masuk dalam ruang lingkup kebebasan personal. Padahal, penyimpangan ini bisa menjadi sumber penyimpangan perbuatan yang telah ditegaskan oleh ayat di atas setelah mendustakan hari pembalasan, seperti menghardik anak yatim. Bahkan penyimpangan itu bisa menyebabkan seseorang keluar dari nilai moral kolektif yang berlaku di tengah masyarakat. Arti ini bisa dipilih apabila kita menafsirkan

1. QS. Al-Insān 76:9-10.

al-mā'ūn dengan selain zakat. Yaitu seluruh sarana yang dibutuhkan oleh sebuah rumah tangga, seperti panci, baskom, kampak, dan lain-lain, yang biasa saling dipinjamkan oleh masyarakat. Imam Shadiq (as) telah menafsirkan ayat itu seraya berkata, “*Pinjaman yang diutangkan, barang yang dipinjamkan, dan perbuatan baik yang dilakukan.*”¹

12. Syariat yang Mudah

Ketika menjelaskan dimensi solidaritas, surah ini tidak hanya menyebutkan sisi perintah (*amr wujūdī*) yang harus dilakukan oleh mukalaf. Tetapi juga menegaskan sisi larangan (*amr 'adamī*) yang harus dihindari oleh mukalaf, seperti jangan menghardik anak yatim dan enggan memberikan kebutuhan hidup kepada orang lain. Lebih dari itu, surah ini juga menyeru kita supaya menganjurkan memberi makan orang miskin, dan anjuran ini tidak memerlukan biaya dari harta kita sebagai mukalaf. Dari semua anjuran ini, kita memahami bahwa syariat Islam adalah sebuah syariat yang mudah. Dalam beberapa kasus, ia meminta kita supaya mencegah keburukan, dan dalam kasus yang lain, mendorong orang lain supaya melakukan kebaikan.

13. Obat Kekerasan Hati

Kadang kala seseorang mengalami penyakit kependiran naluri ketika menyaksikan kondisi orang lemah di sekitarnya, seperti anak yatim dan orang miskin. Untuk mengatasi penyakit ini, ada beberapa metode yang diilhamkan oleh surah ini, seperti mengunjungi anak yatim dan mengusap kepalanya supaya naluri tumbuh kembali, memberi makan orang miskin, dan menganjurkan orang lain untuk itu. Akan tetapi, problem serius muncul ketika penyakit keras hati itu masih terus berlanjut.

Lisan kecaman dalam surah ini tertuju kepada kondisi yang terus berlanjut itu. Kondisi ini mengindikasikan kematian naluri, bukan hanya kependirannya. Ungkapan *yadu 'u, lā yahūdhdhu*, dan *yamna 'ūn* disebutkan dalam bentuk *fi'l mudhāri'* yang mengindikasikan keberlanjutan.

1. *Al-Kāfi*, jld. 3, hlm. 498.

14. Tanda Kehinaan

Al-mā'ūn ditafsirkan dengan segala bentuk sarana dan kebutuhan hidup, seperti garam, air, api, dan benda-benda lain yang sangat remeh. Jika seseorang meminta pertolongan kepada orang lain, ia terpaksa harus kehilangan harga dirinya. Setiap bentuk permintaan pasti mengandung kehinaan, sekalipun meminta petunjuk jalan. Dengan demikian, sikap enggan membantu, terutama dalam masalah yang sangat remeh, termasuk karakter orang yang tercela. Untuk itu, Allah menyebutkan keengganan membantu ini dalam konteks *wailun* yang tidak digunakan kecuali untuk masalah-masalah berat. Nabi Muhammad (saw) bersabda, “*Barang siapa mencegah bantuan kebutuhan hidup kepada tetangganya, maka Allah akan mencegah kebaikan untuknya pada Hari Kiamat dan membiarkannya sendirian. Betapa buruk kondisi orang yang dibiarkan sendirian oleh Allah.*”¹

15. Hubungan Salat dengan Zakat

Alquran sering kali mengaitkan salat dan zakat. Kedua kewajiban ini memiliki poin kesamaan. Yaitu mengosongkan hati dari selain Allah. Dalam salat, hamba mengosongkan hati dari selain-Nya di alam batin, berupa pikiran yang beraneka ragam supaya berkonsentrasi penuh kepada Sang Khalik. Dalam zakat, ia mengosongkan hati dari selain-Nya di alam lahir, berupa harta kekayaan agar dapat berkonsentrasi kepada makhluk.

Surah ini juga menyebutkan padanan salat dan zakat tersebut dengan firman *shalātihim* dan *al-mā'ūn*. Akan tetapi dengan mengusung objek yang paling jelas dan lebih menyentuh hati. Surah tersebut menyebutkan makanan yang merupakan kebutuhan pokok hidup, orang miskin yang merupakan kalangan masyarakat paling lemah, dan anjuran memberi makan orang miskin yang merupakan kewajiban paling mudah.

16. Padanan Orang Munafik

Ciri orang-orang munafik adalah ia selalu terbelakang dalam setiap dimensi individual insani. Untuk itu:

- Di bidang keyakinan, mereka tidak memiliki argumentasi ketika berhadapan dengan orang yang mengantongi argumentasi kuat.

1. *Man Lā Yahdluruhū Al-Faqīh*, jld. 4, hlm. 14.

Oleh karena itu, mereka selalu berlindung di balik pendustaan yang merupakan jalan mudah dan tidak memerlukan biaya; *yukadzdzibu bid-dīn*.

- Di bidang ibadah, mereka lalai dan tidak pernah komitmen. Untuk itu, mereka sering atau senantiasa meninggalkan ibadah; *alladzīna hum ‘an shalātihim sāhūn*. Seandainya beribadah, mereka selalu ingin pamer serta bertujuan menuai pujian dan imbalan; *yurā’ūna*.
- Di bidang interaksi dengan sesama makhluk, mereka tidak pernah merasakan kesusahan hidup orang miskin dan enggan menganjurkan orang membantunya; *wa lā yahudhdhu ‘alā tha ‘āmil miskīn*, dan mencegah batuan hidup sekalipun remeh; *wa yamna ‘ūnal mā ‘ūn*. Bahkan mereka tega menghardik anak yatim; *yadu ‘ul yatīm*.

Lalu, karakter insani manakah yang masih tersisa dalam diri mereka? Untuk itu, orang yang memiliki karakter dan sikap tersebut masuk dalam golongan mereka, sekalipun ia seorang muslim.

17. Dua Jalan Kejayaan

Kesimpulan final surah ini adalah kejayaan sebuah masyarakat bisa diperoleh melalui dua jalan. Para pemegang kendali kekuasaan harus memperhatikan dua jalan ini di setiap masa. Dua jalan tersebut adalah:

- Memperhatikan pendidikan. Salat merupakan masalah terpenting karena bisa mencegah kekejian dan kemungkarannya. Untuk itu, ayat lain menekankan, program penting pertama orang-orang yang dianugerahi kekuasaan oleh Allah di muka bumi ini adalah menegakkan salat. “[Yaitu] orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan salat.”¹
- Memperhatikan penghidupan. Urusan terpenting dalam hal ini adalah mengayomi anak-anak yatim dan kalangan miskin, terutama masalah pangan yang merupakan kebutuhan pokok mereka dalam hidup ini.

1. QS. Al-Hajj 22:41.

Surah Al-Kawtsar

(Kebaikan Melimpah)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-3

﴿ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾ ﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kebaikan yang melimpah.
2. Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu dan berkorbanlah.
3. Sesungguhnya orang yang membencimu, ialah yang terputus [keturunannya].

1. Tantangan dengan Surah Terpendek

Surah *Al-Kawtsar* adalah surah terpendek dalam Alquran. Sekalipun demikian, surah ini tidak memiliki perbedaan metode dan gaya bahasa dengan surah-surah yang panjang. Ia masuk dalam barometer tantangan yang ditegaskan dalam firman “atau [patutkah] mereka mengatakan Muhammad telah membuat-buatnya? Katakanlah, “[Kalau benar yang kalian katakan itu], maka cobalah datangkan sebuah surah seumpamanya dan panggillah siapa yang dapat kalian panggil [untuk membuatnya] selain Allah, jika kalian orang-orang yang benar.”¹ Ini adalah salah bentuk kemukjizatan Alquran. Ia menantang orang terfasih dari kalangan bangsa Arab supaya membuat satu surah yang memuat tiga ayat seperti surah ini.

1. QS. Yūnus 10:38.

2. Kata-kata Tak Terulang

Surah *Al-Kawtsar* memiliki keistimewaan tersendiri. Ia memuat kata-kata yang tidak pernah digunakan dalam Alquran. Yaitu *al-kawtsar*, *inḥar*, *syāni*, dan *al-abtar*. Dan Nabi Muhammad (saw) memang pantas diajak bicara oleh Allah dalam sebuah surah yang sangat istimewa dari sisi kata-kata yang digunakan, terutama kata *al-kawtsar* yang berarti kebaikan melimpah.

3. Ungkapan Penuh Hikmah

Alquran sangat teliti dan bijaksana dalam penggunaan kata. Antara lain ketika menggunakan kata ganti yang kembali kepada Allah (swt). Kata ganti ini digunakan dalam dua bentuk sebagai berikut:

- Bentuk tunggal, seperti firman *sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*¹ dan juga firman *sesungguhnya Aku adalah dekat*.² Penggunaan ini mengindikasikan kedekatan kepada hamba yang merupakan konsekuensi keakraban. Realita ini juga bisa kita saksikan dalam firman Allah kepada Nabi Musa (as), “*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain-Ku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat-Ku.*”³
- Bentuk plural yang terdapat pada permulaan empat surah. Yaitu *sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata*,⁴ *sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya*,⁵ *sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam Lailatul Qadr*,⁶ dan *sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kebaikan yang melimpah*.⁷ Bentuk kata ganti ini menunjukkan keagungan tindakan yang disandarkan kepada Allah, seperti kemenangan yang nyata, pengutusan nabi pertama dari ulul azmi yang berperan sebagai bapak kedua bagi umat manusia, penurunan kitab suci pamungkas, dan penganugerahan kebaikan yang melimpah. Semua tindakan

1. QS. Al-Hijr 15:49.

2. QS. Al-Baqarah 2:186.

3. QS. Thāhā 20:14.

4. QS. Al-Fath 48:1.

5. QS. Nūh 71:1.

6. QS. Al-Qadr 97:1.

7. QS. Al-Kawtsar 108:1.

ini saling berkaitan. Kesimpulan tema dalam ayat-ayat itu adalah risalah ulul azmi, kitab suci ilahi, Ahlulbait Rasulullah (saw) yang merupakan padanan beliau, dan kemenangan nyata yang menjamin kesuksesan dakwah.

4. Potensi dan Aktualisasi

Pemberian bisa terwujud meskipun tanpa penyerahan hak kepemilikan barang. Sebagai contoh, pemberi hanya memberikan hak menggunakan manfaat sebuah barang kepada orang lain tanpa menyerahkan hak kepemilikan barang itu. Pemberian dalam ayat di atas secara lahiriah mengandung arti pemberian hak milik (*al-tamlīk*), dan inilah pemberian yang sempurna. Lebih dari itu, pemberian itu langsung ditujukan kepada lawan bicara; *a'thaynāka*, yaitu Nabi Muhammad (saw). Hal ini mengindikasikan bahwa wujud beliau memiliki keistimewaan khusus sehubungan dengan pemberian ini. Untuk itu, keberhakan beliau untuk menerima *al-kawtsar* itu juga berperan dalam pemberian ini, karena potensi seorang penerima juga menjadi pendorong bagi pemberi untuk melakukan aktualisasi.

5. Arti Al-Kawtsar

Banyak pendapat yang telah dilontarkan sehubungan dengan arti *al-kawtsar*. Menurut sebagian ulama, pandangan dalam masalah ini mencapai dua puluh enam pendapat.¹ Akan tetapi, semua pendapat ini bisa digabungkan dalam satu arti yang universal; yaitu kebaikan yang melimpah. Hanya saja, arti yang sejalan dengan konteks ayat adalah keturunan yang banyak. Arti ini lebih cocok karena disandingkan dengan kata *al-abtar* sebagai balasan untuk orang yang menuduh Rasulullah tidak berketurunan. Juga karena adanya perintah *al-nahr* (menyembelih unta), menurut sebuah penafsiran. Perintah ini sesuai dengan penyembelihan binatang kurban setelah memperoleh keturunan.

Jelas, surah ini sedang memberitakan perkara gaib yang disebut dengan istilah *Malāḥim Al-Qur'ān*. Berita gembira ini datang di Makkah ketika pengikut Rasulullah masih berjumlah sedikit dan tidak memiliki kekuatan. Sedangkan pembenci beliau memiliki posisi dan kekuatan besar. Akan tetapi, realita di alam nyata membuktikan kebenaran berita

1. *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jld. 20, hlm. 370.

Alquran ini, sebagaimana berita-berita Alquran yang lain. Tak seorang pun di sepanjang sejarah yang memiliki keturunan seperti keturunan Nabi Muhammad (saw) melalui Sayyidah Fatimah (as).

6. Mufasir Sejati Alquran

Ambiguitas arti kata *al-kawtsar* yang telah memunculkan perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir ini bisa bermaksud ingin menjelaskan keluasan ranah kebaikan melimpah itu. Pendapat yang dilontarkan telah merambah sedemikian jauh. Mulai dari arti ulama umat, sungai di surga, hingga hikmah yang diartikan dalam ayat lain dengan “kebaikan yang banyak”.

Alquran memang biasa mengambigukan arti beberapa kata. Tindakan ini, dari satu sisi, bertujuan memotivasi akal agar berpikir, dan dari sisi lain, mendorong akal supaya kembali kepada penyempurna Alquran; yaitu Ahlulbait Rasulullah (saw).

7. Jiwa Barometer Keutamaan

Kehendak ilahi menetapkan supaya kebaikan melimpah itu terwujud dalam keturunan Nabi Muhammad (saw) melalui putri beliau, Sayyidah Fatimah. Hal ini terjadi ketika anak perempuan dipandang sebagai sumber kenaasan. “*Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan [kelahiran] anak perempuan, hitamlah [merah padamlah] mukanya, dan ia sangat marah.*”¹ Dia juga berkehendak untuk mendatangkan ruh-Nya, Nabi Isa (as), melalui seorang perempuan; yaitu Sayyidah Maryam.

Semua ini mengandung pelajaran penting bagi kita. Berkah terfokus pada alam ruh. Sedangkan gender (lelaki dan perempuan) hanyalah kategori alam tubuh yang tidak memiliki peran dalam menerima karunia ilahi.

8. Pengabulan yang Meniscayakan Rida

Surah ini mungkin bisa dijadikan sebagai bentuk realisasi janji ilahi dalam surah *Al-Dhuhā*. Yaitu firman, “*Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu [hati]mu menjadi rida.*”² Ketika satu surah lengkap diturunkan untuk menyampaikan janji *al-*

1. QS. Al-Nahl 16:58.

2. QS. Al-Dhuhā 93:5.

kawtsar, bisa disimpulkan bahwa ada perkara penting yang menanti Rasulullah, dan melalui perkara ini, seluruh kebahagiaan dan keridaan beliau terwujud.

Tidak syak lagi. Anugerah ilahi yang berwujud Sayyidah Fatimah memuat seluruh keridaan Rasulullah. Semua ini terwujud dengan keturunan beliau yang banyak melimpah-ruah di seluruh dunia, dan di akhirat kelak berupa syafaat untuk umat ini.

9. Urgensi Al-Kawtsar

Setelah menganugerahkan nikmat kepada Rasulullah dengan menaklukkan kota Makkah, Allah memerintahkan beliau agar bertasbih dan beristighfar. “*Dan kamu melihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya.*”¹ Semua ini sebagai salah satu bentuk ungkapan syukur kepada pemberi nikmat kemenangan. Akan tetapi, ketika memberikan nikmat *al-kawtsar*, Allah memerintahkan beliau supaya mengerjakan salat yang mencakup tasbih dan istighfar; *fa-shalli*. Untuk itu, bisa dipastikan bahwa *al-kawtsar* ini memiliki peran dalam mendorong umat manusia masuk Islam secara berbondong-bondong. Realita ini bisa terjadi di setiap masa, bukan hanya pada masa penaklukan Makkah.

10. Menekankan Ikhlas

Rasulullah (saw) tidak mungkin mengerjakan salat demi selain Allah. Sekalipun demikian, ayat di atas masih menekankan arah niat salat itu; *fa-shalli li-rabbika*. Salat ini hanya khusus untuk Allah semata. Sebuah tindakan yang tidak dilakukan demi Dzat Yang Mahaagung, tidak akan bernilai, sekalipun ia sendiri agung dan dilakukan oleh orang yang agung.

11. Perbedaan Al-Kawtsar dan Al-Takātsur

Setelah merenungkan, terdapat perbedaan antara surah *Al-Kawtsar* dan surah *Al-Takātsur*, sekalipun kedua kata ini berasal dari satu akar kata. Perbedaan itu adalah sebagai berikut:

- Memiliki nikmat yang banyak, dalam surah pertama menyebabkan

1. QS. Al-Nashr 110:2-3.

- banyak ibadah; *fa-shalli li-rabbika*, sedang dalam surah kedua, menyebabkan kelalaian terhadap Allah; *alhākumut takātsur*.¹
- Surah pertama mengandung berita gembira dengan menganugerahkan *al-kawtsar*. Sedangkan surah kedua mengandung ancaman tegas; *kallā sawfa ta‘lamūna tsumma kallā sawfa ta‘lamūn*.²
 - Seruan salat dalam surah pertama mendorong manusia menuju mihrab. Sedangkan bermegah-megahan dalam surah kedua mendorong mereka ke pekuburan untuk menghitung jumlah jenazah dari famili mereka; *hattā zurtumul maqābir*.³
 - *Al-kawtsar* yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad (saw), merupakan kebaikan sejati yang akan kekal abadi sepanjang masa. Sedangkan sikap bermegah-megahan yang tercela, hanyalah khayalan dan fatamorgana belaka. Banyak memiliki keturunan, dengan sendirinya bukan suatu kemuliaan. Lebih dari itu, posisi ini akan sirna setelah keturunan itu sirna di dunia sebelum akhirat.
 - *Al-kawtsar* yang telah dianugerahkan itu merupakan percikan karunia ilahi. Jelas, segala sesuatu yang datang dari Allah pasti selalu berkembang. Sedangkan sikap bermegah-megahan yang batil, bersumber dari cinta dunia, tertipu oleh dunia, dan bangga diri di hadapan sesama. Segala sesuatu yang dilakukan demi selain-Nya, pasti akan musnah dan sirna.

12. Ingat Nikmat Giat Salat

Terdapat hubungan yang tegas antara *a‘thaynāka* dan *fa-shalli*. Dengan mengingat anugerah ilahi akan mendorong salat di haribaannya. Ini juga bisa menjadi salah satu faktor pembangkit ketakutan dan kekhusyukan. Karena dengan mengingat anugerah-Nya, menjadi salah satu cara membangkitkan semangat batin, ketika kita merasakan pembangkangan dalam diri kita. Cara ini juga bisa digunakan untuk mengajak manusia kepada Allah, dengan cara mengingatkan nikmat sebagai mukadimah ajakan kepada taat. Dalam sebuah hadis *qudsī*, Allah (swt) mewahyukan kepada Nabi Musa (as) seraya berfirman,

1. QS. Al-Takātsur 102:1.

2. Ibid., 102:3-4.

3. Ibid., 102:2.

“Buatlah makhluk-Ku mencintaimu, dan juga buatlah Aku mencintai makhluk-Ku.” Nabi Musa bertanya, “Wahai Tuhanku! Apa yang harus aku lakukan?” Allah menjawab, “Ingatkanlah mereka akan seluruh nikmat dan anugerah-Ku niscaya mereka pasti mencintai-Ku.”¹

13. Keutamaan Khusus dengan Al-Kawtsar

Kata *al-rabb* dalam ayat *li-rabbika* ini disandarkan kepada Rasulullah (saw). Ini mengindikasikan bahwa karunia yang disebutkan dalam surah ini dan juga surah-surah yang lain merupakan percikan posisi *rubūbiyyah*. Seandainya Allah tidak berjanji untuk mengangkat nama Rasulullah (saw), niscaya kemuliaan yang terbentang sepanjang masa ini tidak akan pernah terwujud.

Imam Fakhrrrazi berpendapat bahwa maksud dari *al-kawtsar* adalah anak keturunan Rasulullah (saw). Ia menulis, “Hal itu karena surah ini turun dalam rangka membantah orang yang mencela Rasulullah lantaran tidak memiliki keturunan. Dengan demikian, arti ayat adalah Allah menganugerahkan keturunan kepada beliau yang akan tetap langgeng sepanjang masa. Coba Anda perhatikan. Berapa banyak dari keturunan beliau yang telah terbunuh. Akan tetapi, dunia ini masih dipenuhi oleh mereka. Sementara itu, tak seorang pun dari keturunan Bani Umayyah di dunia ini yang dikenal. Lalu, lihatlah berapa banyak dari mereka yang tampil sebagai tokoh ulama, seperti Al-Baqir, Al-Shadiq, Al-Kazhim, Al-Ridha, Al-Nafs Al-Zakiyyah, dan lain-lain.”²

14. Lawan Bicara Tunggal

Sekalipun pendek hanya dengan tiga ayat, surah *Al-Kawtsar* menjadikan Rasulullah (saw) sebagai lawan sebanyak lima kali, dengan kata ganti orang kedua yang tampak; *li-rabbika*, maupun tersembunyi; *wan-har*. Seakan-akan poros surah ini adalah Rasulullah (saw). Tentu, maksud utama surah tersebut adalah menjelaskan nikmat *al-kawtsar* sebagai bantahan terhadap tuduhan pembenci yang ingin mencela makhluk Allah termulia.

1. *Al-Jawāhir Al-Saniyyah fī Al-Aḥādīṡ Al-Qudsiyyah*, hlm. 525.

2. *Mafāṡih Al-Ghaib*, jld. 32, hlm. 313.

15. Syukur dengan Aneka Cara

Salah satu tafsir *in_har* berarti perintah menyembelih unta yang dikurbankan pada Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha atau kapan saja.¹ Perintah ini disebutkan dalam konteks kerangka global Alquran ketika menegaskan keniscayaan antara menunaikan hak Sang Khalik dan hak makhluk. Kita bisa memperhatikan contoh untuk ini dalam perintah salat dan zakat, juga dalam larangan lalai dari salat dan larangan mencegah bantuan. Dengan demikian, mensyukuri nikmat *al-kawtsar* itu kadang kala bisa dilakukan dengan cara mengerjakan salat, dan kadang pula dengan memberi makan orang miskin. Salah satu dari kedua cara ini tidak bisa mencukupi cara yang lain.

16. Urgensi Takbir

Tafsir lain *in_har* adalah perintah mengangkat kedua tangan hingga sejajar dengan leher (*al-nahr*) ketika membaca *tabbīratul i_hrām*. Perintah yang disebutkan setelah perintah salat itu mengindikasikan urgensi rukun salat ini:

- Takbir diucapkan bersamaan dengan permulaan masuk kawasan suci ilahi, ketika seorang hamba melakukan mikraj dengan salat.
- Takbir mengandung suatu zikir yang maha penting. Tujuan memuji posisi *rubūbiyyah* termanifestasi dalam pengakuan lemah untuk menyifati dan memuji. Ini adalah inti sari takbir.

17. Cara Paling Utama untuk Syukur

Sesuai kandungan implisit surah *Al-Kawtsar* ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa anugerah ilahi yang terbaik untuk hamba adalah keturunan yang saleh. Lebih dari itu, cara bersyukur yang terbaik adalah:

- Mengerjakan salat di haribaan-Nya dengan mengingat nikmat tersebut. Hal ini bisa dipahami dari huruf *fā'* dalam ayat *fa-shalli*.
- Mempersembahkan binatang kurban untuk mendekatkan diri kepada-Nya sebagai bentuk meneladani perintah-Nya kepada Rasulullah; *wan-har*.

1. *Majma' Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jld. 10, hlm. 837.

18. Allah Membela Rasulullah

Allah tidak pernah melewatkan kesempatan untuk membela Nabi Muhammad (saw). Dia sendiri telah menyatakan sebagai pembela orang-orang mukmin. “*Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman.*”¹ Bagaimana tidak dengan kekasih-Nya, Rasulullah? Bangsa Quraisy pernah menuduh beliau sebagai orang yang gila. Allah membela beliau dengan firman “*berkat nikmat Tuhanmu, kamu [Muhammad] sekali-kali bukan orang gila*”.² Mereka juga pernah menafikan risalah beliau; “*kamu bukanlah seorang utusan*”.³ Allah pun tetap membela beliau dengan firman, “*Sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara para rasul*”.⁴ Mereka pernah menuduh beliau sebagai penyair; “*apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sesembahan kami karena seorang penyair gila?*”⁵ Akan tetapi, Allah membela beliau dengan firman, “*Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya [Muhammad] dan bersyair itu tidaklah layak baginya.*”⁶ Dalam surah yang sedang kita bahas ini juga demikian. Mereka menuduh beliau tak berketurunan. Allah pun membela beliau dengan firman *inna syāni’aka huwal abtar*.

Pembelaan Allah ini tidak hanya terbatas ucapan belaka. Dia juga telah menunjukkan semua pembelaan itu kepada seluruh khalayak di alam realita. Anak keturunan Nabi Muhammad (saw) berjumlah sangat banyak dan tersebar luas. Termasuk para imam maksum dari kalangan Ahlulbait (as). Semua ini dalam rangka membuktikan *kawtsariyyah* Rasulullah dan *abtariyyah* selain beliau.

20. Generasi Penuh Berkah Kekal Abadi

Balasan ilahi selalu sesuai dengan perbuatan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang menuduh Rasulullah tak berketurunan (*al-abtar*), terutama setelah Qasim dan Abdullah wafat, juga menerima balasan yang sesuai dengan tuduhan itu. Yaitu *abtar* yang bisa ditafsirkan

1. QS. Al-Hajj 22:38.

2. QS. Al-Qalam 68:2.

3. QS. Al-Ra’d 13:43.

4. QS. Al-Baqarah 2:252.

5. QS. Al-Shāffāt 37:36.

6. QS. Yāsīn 36:69.

dengan orang yang tidak memiliki agama dan keturunan. Balasan ini pun terbukti nyata, karena pembenci beliau memang terbukti tidak memiliki nama baik yang bisa dikenang, dan tidak pula keturunan yang bisa melanjutkan misinya. Berbeda dengan orang yang telah diangkat oleh Allah namanya dan dianugerahi keturunan penuh berkah hingga Hari Kiamat.

20. Ikhlas Penjamin Keabadian

Setiap perbuatan bernilai yang tidak dikaitkan kepada Allah akan terputus dan musnah, baik menggambarkan hubungan hamba dengan Tuhan seperti salat, maupun hubungan hamba dengan sesama seperti menyembelih binatang kurban. Untuk itu, kata *li-rabbika* menengahi perintah *fa-shalli* dan *wan-har* ketika menjelaskan sisi positif masalah. Serta kata *yurā'ūn* menengahi frasa *shalātihim* dan *yamna'ūnal mā'ūn* ketika mengungkapkan sisi negatifnya.

Atas dasar ini, sikap pamer bisa memusnahkan setiap perbuatan, dan ikhlas bisa menumbuhkan setiap ketaatan.

21. Nasib Musuh, Terputus Keturunan

Ungkapan ayat di atas menggunakan kata ganti pemisah (*dhamīr al-fashl*); *inna syāni'aka huwal abtar*. Gaya bahasa ini mengindikasikan penekanan atau pengkhususan. Untuk itu, ancaman keterputusan keturunan itu bisa dipahami hanya khusus untuk pembenci itu. Sekalipun demikian, ancaman tersebut tidak hanya dikhususkan kepadanya semata, karena sebab turun ayat tidak membatasi maksud ayat yang telah diturunkan. Oleh karena itu, setiap pembenci Rasulullah (saw) akan mengalami ancaman yang sama di setiap masa. Lebih-lebih lagi, ayat tersebut menggunakan bentuk *ism al-fā'il* (pelaku), bukan bentuk kata kerja. Ungkapan semacam ini menetapkan balasan tersebut untuk setiap pelaku yang memiliki karakter itu di setiap masa dan kondisi.

Surah Al-Kāfirūn

(Orang-orang Kafir)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-6

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Katakanlah, “Hai orang-orang yang kafir!
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah.
3. Dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah,
5. Dan kalian tidak pernah [pula] menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
6. [Jika demikian], untuk kalianlah agama kalian dan untukkulah agamaku.”

1. Golongan Kafir Khusus

Sekalipun bersifat mutlak, seruan dalam surah ini hanya tertuju kepada golongan kafir khusus yang pernah ada pada masa Nabi Muhammad (saw). Mereka adalah kelompok kafir paling keras kepala di sepanjang masa karena jiwa mereka telah terpatrit dengan kebodohan dan penentangan. Ayat-ayat dalam surah ini pun mengandung konteks pesimisme terhadap harapan keimanan mereka. Padahal tidak sedikit orang kafir selain mereka yang telah menyatakan keluar dari kekufuran mereka, seperti mereka yang beriman setelah penaklukan kota Makkah dan menjadi muslim yang baik. Begitu pula para tukang sihir Fir'aun yang beriman kepada Nabi Musa (as) setelah masa kekufuran yang sangat panjang.

2. Tingkatan Akidah

Dalam empat ayat dengan kandungan yang serupa, surah *Al-Kāfirūn* menegaskan sebuah hakikat substansial. Yaitu tiada persekutuan dalam ibadah antara dua pihak yang bermusuhan: garis iman dan garis kufur. Hal ini karena dimensi keyakinan sangat penting bagi seorang mukmin, terutama yang berhubungan dengan tauhid. Semua perilaku orang mukmin dipengaruhi oleh prinsip ini.

Tentu, prinsip yang permanen ini tidak bisa ditransaksikan. Sekalipun demikian, hal ini tidak berarti menutup peluang untuk berdamai sehubungan dengan masalah yang tidak menyentuh prinsip keyakinan. Oleh sebab itu, Rasulullah (saw) pernah berdamai dengan orang-orang kafir, seperti perdamaian Hudaibiyah. Bahkan Allah memerintahkan beliau supaya berdamai berkenaan dengan kasus-kasus yang diperlukan. *“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah.”*¹

3. Perbedaan Menyerah dan Berdamai

Huruf *lā* dalam ayat di atas mengandung arti penolakan dan penafian untuk masa depan. Huruf ini menjelaskan sikap Nabi Muhammad (saw) terhadap penyembahan tuhan mereka dan sikap mereka dalam menyembah Allah. Dengan ini, huruf *lā* ingin menegaskan tidak ada titik temu selamanya antara Rasulullah dan para musuh beliau.

Oleh sebab itu, keyakinan tidak mengenal perdamaian. Meskipun perdamaian mungkin bisa terjadi dalam peperangan. Alquran telah menegaskan hal ini dalam ayat yang berbunyi, *“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka.”*² Ini berarti, melucuti prinsip adalah satu-satunya jalan untuk bisa memuaskan mereka. Akan tetapi, hal ini tidak boleh terjadi.

4. Arti Mā

Huruf *mā* memang sudah sesuai digunakan untuk sesuatu yang tidak berakal. Untuk itu, huruf ini bisa digunakan untuk tuhan orang-orang kafir dalam firman *lā a‘budu mā ta‘budūn*, karena tuhan mereka adalah berhala yang tidak berakal. Akan tetapi, penggunaan *mā* untuk

1. QS. Al-Anfāl 8:61.

2. QS. Al-Baqarah 2:120.

Tuhan Yang Mahabenaar; *wa lā antum ‘ābidūna mā a‘bud*, memerlukan justifikasi yang membenarkan. Justifikasi ini bisa dideskripsikan dengan: (1) bertujuan menyamakan bentuk ungkapan (*al-musyākah*) dengan ayat-ayat serupa; (2) digunakan dalam arti tata cara ibadah; (3) mengandung arti infinitif. Untuk itu, ayat *wa lā antum ‘ābidūna mā a‘bud* diartikan dengan *wa lā antum ‘ābidūna ‘ibādātī*.

5. Tauhid dalam Ibadah

Perbedaan antara Nabi Muhammad (saw) dan orang-orang kafir kala itu tidak terfokus pada keyakinan tentang Sang Pencipta (*khāliqiyah*). Mereka tidak mengingkari keberadaan Sang Khaliq. “*Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah [dengan beralih], ‘Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.*”¹ Perbedaan terjadi dalam tata cara ibadah dan kesyirikan dalam ibadah. Untuk itu, fokus utama ayat-ayat itu adalah ibadah dan setiap tindakan yang berkaitan dengannya.

Perlu kita ketahui. Mayoritas tindakan pamer dalam ibadah yang dilakukan oleh orang yang beriman kepada Allah, bersumber dari faktor yang pernah dilakukan oleh orang-orang kafir itu. Lalu, apa guna ibadah yang tidak mengandung unsur tauhid?

6. Ungkapan Kata Kerja dan Kata Sifat

Salah satu tujuan Alquran mengulangi sesuatu adalah menekankan dan menanamkan hakikat yang dikandung. Dalam surah ini, hakikat tersebut adalah kedua pihak yang saling bermusuhan, tidak akan bersedia meninggalkan sesembahan mereka. Sekalipun ungkapan untuk hal ini berbeda-beda dari sisi Rasulullah. Kadang kala menggunakan ungkapan *lā a‘budu* dalam bentuk kata kerja, dan kadang pula menggunakan *wa lā ana ‘ābidun* dalam bentuk kata sifat. Kombinasi dua bentuk ungkapan ini lebih mantap menunjukkan penolakan Rasulullah terhadap para musuh.

7. Faktor Pengulangan

Untuk menghindari pengulangan yang tidak sesuai dengan kaidah,

1. QS. Al-Zumar 39:3

QS. Al-‘Ankabūt 39:61 lebih tepat menggambarkan klaim di atas—*pen*.

mungkin kita memberikan justifikasi sebagai berikut:

- Pengulangan dalam dua ayat di atas menunjuk ajakan orang-orang kafir kepada Rasulullah (saw) untuk menyembah tuhan mereka dalam satu tahun, dan mereka akan menyembah Tuhan beliau dalam tahun yang lain. Untuk itu, penolakan itu ditegaskan sesuai dengan jumlah tahun mereka sepakat untuk saling menukar ibadah.
- Huruf *mā* dalam dua ayat pertama adalah huruf sambung (*al-mawshūlah*) yang kembali kepada sesembahan. Untuk itu, ayat ini berarti masing-masing pihak menolak menyembah sesembahan yang lain. Sedangkan huruf *mā* dalam dua ayat terakhir berarti infinitif yang mengindikasikan arti tata cara ibadah. Dengan demikian, konklusi seluruh ayat ini adalah perbedaan terjadi pada ranah sesembahan dan tata cara ibadah.
- Firman *lā a'budu mā ta'budūn* menunjuk masa sekarang, lantaran *fi'l mudhāri'* yang digunakan. Sedangkan firman *wa lā ana 'ābidun mā 'abadtum* menunjuk masa lampau, karena menggunakan *fi'l mādhi'*. Secara keseluruhan, kedua ayat ini menunjuk penafian ibadah di setiap masa.

8. Bahaya Tawar-menawar dengan Orang Kafir

Dalam firman *lakum dīnukum wa liya dīn*, huruf *jār* dan *majrūr* didahulukan atas *mubtada'*. Ungkapan ini menegaskan bahwa masing-masing agama yang benar dan batil hanya dimiliki oleh para pemeluknya. Agama orang-orang kafir itu tidak akan menjamah ranah agama Rasulullah (saw). Begitu pula sebaliknya. Jelas, penjelasan ini juga menegaskan agama tidak boleh dicampur-aduk, dan tak satu pun prinsip agama yang boleh ditransaksikan.

9. Ancaman Penentang Islam

Memang ada ayat-ayat yang membolehkan setiap orang memegang agama yang diyakini. Akan tetapi, tidak ada peluang kita berkhayal bahwa ayat-ayat ini juga memperbolehkan kebebasan keyakinan, baik benar maupun batil. Hal ini memang dipropagandakan oleh orang-orang sesat di setiap masa untuk membebaskan diri dari ikatan syariat. Inti kandungan Alquran adalah seruan kepada tauhid dan kebatilan agama apapun selain Islam. Untuk itu, seluruh ayat itu menyimpan ancaman

tersembunyi. Ayat itu ingin menegaskan, “Tetaplah kalian dalam agama kalian, dan kalian akan merasakan akibat perbuatan kalian ini.” Kandungan ini juga terkandung dalam ayat “*bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian*”.¹

10. Keberagaman Sikap Orang Mukmin

Seorang mukmin bisa mengambil beragam sikap, tergantung masalah yang ia hadapi:

- Ketika menghadapi orang mukmin yang lalai, ia memiliki tugas mengingatkan. “*Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.*”²
- Ketika berhadapan dengan mukmin yang fasik, ia memiliki tugas amar makruf dan nahi mungkar. “*Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.*”³
- Ketika berhadapan dengan mukmin yang berbuat aniaya, ia memiliki tugas islah. “*Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah.*”⁴
- Ketika menghadapi agresor kafir, ia memiliki tugas bertempur. “*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian.*”⁵
- Ketika menghadapi orang kafir yang mengajak damai, ia memiliki tugas berdamai. “*Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian karena agama dan tidak [pula] mengusir kalian dari negeri kalian.*”⁶

1. QS. Al-Qashash 28:55.

2. QS. Al-Dzāriyāt 51:55.

3. QS. Āl ‘Imrān 3:104.

4. QS. Al-Hujurāt 49:9.

5. QS. Al-Baqarah 2:190.

6. QS. Al-Mumtaḥanah 60:8.

11. Fungsi Pengulangan

Pengulangan dalam Alquran merupakan metode yang lumrah digunakan. Dengan pengulangan ini, Allah ingin menekankan makna yang diinginkan-Nya. Tentu, Dia lebih mengetahui maksud firman-Nya dan juga apa yang berguna bagi hamba-Nya. Salah satu bentuk pengulangan ini adalah ayat *fa-bi-ayyi ālā'i rabbikumā tukadzdzibān* (maka nikmat Tuhan kalian yang manakah yang kalian dustakan, [hai bangsa jin dan manusia]?).¹ Ayat ini diulangi lebih dari tiga puluh kali dalam surah *Ar-Rahmān* untuk menekankan makna syukur. Begitu pula ayat *wailun yawma'idzin lil mukadzdzibīn* (celakalah di hari itu orang-orang yang mendustakan)² sebanyak sepuluh kali dalam surah *Al-Mursalāt* guna menekankan ancaman yang ditujukan kepada para pendusta. Demikian pula ayat *fa-qutila kaifa qaddar* (celakalah ia! Bagaimana ia menetapkan [rencana untuk menentang kebenaran])³ sebanyak dua kali dalam surah *Al-Muddatstsir* untuk menekankan arti doa demi kerugian mereka. Contoh lain adalah ayat *kallā sawfa ta'lamūn* (tidaklah seperti yang kalian sangka; kelak kalian akan mengetahui)⁴ dalam surah *Al-Takātsur* untuk menekankan tindak menakut-nakuti terhadap Hari Kiamat. Surah yang sedang kita kupas ini juga memuat pengulangan. Rasulullah menolak untuk meninggalkan agama beliau hanya demi bertoleransi kepada orang-orang kafir. Dalam surah ini, pengulangan kandungan ayat dengan menggunakan dua ungkapan yang berbeda; *wa lā ana 'ābidun* dan *lā a'budu*.

12. Kepemimpinan dan Tugas Menolak Orang Kafir

Alquran menyeru orang-orang mukmin agar mencintai para kekasih Allah dan membenci musuh-musuh-Nya. Seruan yang paling tegas untuk masalah ini terdapat dalam ayat pertama surah *At-Tawbah*. Yaitu firman “[inilah pernyataan] pemutusan hubungan dari Allah dan rasul-Nya [yang diberikan] kepada orang-orang musyrik”.⁵

Surah yang sedang kita kupas ini juga memuat seruan untuk berlepas

1. QS. *Ar-Rahmān* 55:13.

2. QS. *Al-Mursalāt* 77:15.

3. QS. *Al-Muddatstsir* 74:19.

4. QS. *Al-Takātsur* 102:3.

5. QS. *Al-Tawbah* 9:1.

diri dari orang-orang kafir. Yaitu dengan cara tidak berdamai dengan mereka dalam agama. Jelas, seruan ayat ini tertuju secara khusus kepada para pemimpin umat. Dan pemimpin di atas semua para pemimpin itu adalah Nabi Muhammad (saw). Hal ini karena perdamaian akan dimulai oleh mereka yang berada di pucuk pimpinan apabila mereka tidak bertakwa.

Surah Al-Nashr

(Pertolongan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-3

﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾﴾
 ﴿فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,
2. dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong,
3. maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat.

1. Kemenangan Merindukan Orang Mukmin

Menurut kebiasaan, orang yang rindu akan datang menjemput orang yang ia rindukan. Akan tetapi, sebagai bentuk kemuliaan yang paling sempurna, orang yang dirindukan malah datang menjemput orang yang rindu. Sebagai contoh, mempelai perempuan datang ke rumah suami, padahal suami adalah pihak yang sangat merindukannya. Sebagai contoh dalam Alquran, surga yang telah dijanjikan didekatkan kepada para penghuninya. “Dan [di hari itu] didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertakwa.”¹ Contoh lain terdapat dalam surah yang sedang kita bahas ini. Secara umum, para pejuang berusaha untuk mencapai kemenangan. Akan tetapi, kemenangan dalam ayat ini datang menghampiri Nabi Muhammad (saw); *idzā jā’ a nashrullāhi wal fath*.

1. QS. Al-Syu’arā’ 26:90.

2. Syarat Kemenangan Ilahi

Tidak berbeda dengan setiap kebaikan, kemenangan memang disandarkan kepada Allah (sawt). Hanya saja, faktor kemenangan ini berada di tangan manusia. Hal ini telah disinyalir dalam firman yang menegaskan, “*Jika kalian menolong Allah, niscaya Dia akan menolong kalian.*”¹

Tentu, menolong Allah harus memenuhi kriteria sebagai berikut ini:

- Menolong di semua medan, baik kecil maupun besar.
- Hanya fokus kepada Allah (swt) tanpa cela dan kerancuan sedikit pun. Jika tidak, semua ini tidak masuk kategori pertolongan untuk-Nya.

3. Membasmi Akar Kekufuran

Peristiwa penaklukan kota Makkah secara khusus disebutkan setelah menyebutkan kemenangan umum. Hal ini menunjukkan bahwa membasmi sumber kerusakan sangat urgen dalam rangka menyukseskan dakwah kepada Allah. Pertempuran antara Rasulullah (saw) dan para musuh beliau tidak berhenti di Perang Badar, Uhud, dan Ahzab, kecuali setelah kota Makkah berhasil ditaklukkan. Pada saat itu, tidak tersisa lagi kekufuran yang harus diperangi.

Untuk itu, orang-orang mukmin di sepanjang sejarah harus berjuang membasmi akar fitnah dengan segenap kekuatan yang mereka miliki, agar laju mereka menuju kemenangan tak terhalangi aral.

4. Menghitung Aneka Ragam Nikmat

Banyak nikmat ilahi yang telah disebutkan dalam beberapa surah terakhir di juz ini:

- Kelapangan dada untuk Rasulullah (saw) dalam surah *Al-Insyirāh*; *bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?*²
- Anugerah ilahi yang membuat Rasulullah puas; yaitu syafaat, dalam surah *Adh-Dhuḥā*; *dan kelak Tuhan-mu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati)mu menjadi puas.*³
- Kebaikan yang melimpah dalam surah *Al-Kawtsar*; *sesungguhnya*

1. QS. Muḥammad 47:7.

2. QS. Al-Insyirāh 94:1.

3. QS. Al-Dhuḥā 93:2.

*Kami telah memberikan kepadamu kebaikan yang melimpah.*¹

- Menurunkan Alquran kepada Rasulullah dalam surah *Al-Qadr*; *sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam Lailatul Qadr.*²
- Kemenangan untuk Rasulullah yang lantas diikuti oleh penaklukan yang agung.

5. Perbedaan Pertolongan dan Kemenangan

Terdapat perbedaan antara pertolongan (*al-nashr*) dan kemenangan (*al-fath*). Allah mungkin menolong hamba dalam melawan musuh dengan cara menggagalkan usaha dan makar mereka. Akan tetapi, pertolongan ini tidak menuntaskan pertempuran dan juga tidak memberantas keberadaan mereka. Dalam Perang Badar, Allah menolong orang-orang mukmin; *“sungguh Allah telah menolong kalian dalam Perang Badar”*.³ Akan tetapi, pertolongan ini belum mendatangkan kemenangan yang bisa menaklukkan musuh. Oleh karena itu, terjadilah kekalahan dalam perang ini. Allah mengkombinasikan untuk Rasulullah pertolongan dan kemenangan dalam peristiwa penaklukan kota Makkah. Oleh sebab itu, kemenangan ini disebut *fath al-futūh*, karena penaklukan ini telah berhasil mengakhiri pertempuran melawan kekufuran.

Perbedaan yang ada antara pertolongan dan kemenangan di alam semesta itu juga berlaku di alam jiwa. Allah mungkin menolong hamba dalam jihad akbar di sebagian tahapan. Akan tetapi, pertolongan ini tidak membuahkan kemenangan sehingga ia berhasil mencapai *al-nafs al-muthma'innah* dan masuk dalam ranah *“masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku”*.⁴

6. Selain Orang Mukmin

Ayat di atas menyebut orang-orang yang masuk dalam agama Allah dengan nama *al-nās* (manusia). Untuk itu, orang-orang yang enggan masuk dalam agama pamungkas seakan-akan bukan manusia. Alquran telah menyebut orang-orang yang menyimpang dari ketaatan dengan

1. QS. Al-Kawtsar 108:1.

2. QS. Al-Qadr 97:1.

3. QS. Āl ‘Imrān 3:123.

4. QS. Al-Fajr 89:29-30.

ungkapkan “mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat”.¹ Hal ini didukung oleh riwayat Imam Hasan bin Ali (as) tentang manusia. Ia berkata, “Kami adalah manusia. Para pengikut kami mirip manusia. Sedangkan musuh-musuh kami adalah kera.”²

7. Keluar dan Masuk Berbondong-bondong

Sangat berbeda antara masuk Islam secara perorangan dan berbondong-bondong. Cara kedua lebih dekat kepada tujuan syariat dan lebih diridai oleh Allah. Untuk itu, cara ini disebutkan secara khusus dalam ayat tersebut.

Atas dasar ini, orang yang berupaya keras supaya masyarakat masuk Islam secara berbondong-bondong lebih layak memperoleh pertolongan dan kemenangan ilahi. Sebaliknya, orang yang menyebabkan masyarakat keluar dari Islam pasti memperoleh balasan yang sudah tidak asing lagi. Realita ini akan terjadi kelak di sebuah tahapan kehidupan umat manusia ini. Rasulullah (saw) juga pernah bersabda, “Manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong dan juga akan keluar darinya secara berbondong-bondong.”³

8. Memusnahkan Kekuatan Keburukan

Fitrah yang selamat dan sehat merupakan tuntutan ciptaan manusia. Fitrah ini mendorong mereka menyambut agama Allah. Oleh sebab itu, syariat Islam disebut dengan *al-hanīfiyyah*; yaitu jauh dari jalan kebatilan. Hanya saja, hegemoni kekuatan musuh menghalangi fitrah itu, seperti tindakan Fir’aun dan para tiran lain di sepanjang sejarah. “Maka Fira’un meremehkan kaumnya lalu mereka patuh kepadanya.”⁴ Akan tetapi, ketika hegemoni kebatilan telah sirna, penghalang ini pun akan sirna sehingga fitrah akan memainkan peran secara efektif. Untuk itu, penaklukan kota Makkah merupakan kemenangan besar karena berhasil memusnahkan penghalang kesuksesan dakwah Islam kala itu.

1. QS. Al-Furqān 25:44.

2. *Al-Kāfi*, jld. 15, hlm. 556.

3. *Jawāmi’ Al-Jāmi’*, hlm. 555.

4. QS. Al-Zukhruf 43:54.

9. Tolok Ukur Kemuliaan

Pertolongan dan kemenangan akan bernilai dan sangat mulia ketika berhasil mendorong umat manusia masuk agama Allah secara berbondong-bondong. Bahkan ada prinsip umum: setiap keistimewaan duniawi harus dilihat dari konteks hubungannya dengan alam gaib. Keistimewaan yang menjadi faktor kedekatan kepada Allah akan menjadi sangat terpuji. Jika tidak, keistimewaan ini akan menjadi bencana bagi pemiliknya. Untuk itu, jika penghuni dunia memegang tolok ukur ini dalam kehidupan, pasti mereka tidak akan merasa gembira ketika melihat dunia berpihak kepada mereka, baik berupa kemenangan terhadap musuh maupun kekayaan duniawi yang fana.

10. Petunjuk kepada Allah

Ketika menjelaskan pertolongan; *nashrullāh*, Allah menyebutkan nama yang mengindikasikan dzat-Nya. Begitu pula ketika menyinggung agama; *dīnillāh*. Hal ini karena Dia memang sedang menjelaskan posisi keagungan, dan posisi ini sangat pas apabila dijelaskan dengan menyebutkan nama-Nya yang paling mulia. Akan tetapi, ketika berbicara tentang Nabi Muhammad sebagai kekasih Allah, Dia menyandarkan beliau kepada diri-Nya dengan menggunakan kata yang mengindikasikan *rubūbiyyah*-Nya; *rabbika*. Gaya ungkapan ini memang mengandung karunia yang sangat besar, karena:

- Rasulullah disandarkan kepada Allah dengan *idhāfah tasyrīfiyyah* (penyandaran yang dilandasi pemuliaan).
- Kata *al-rabb* menunjuk posisi rubūbiyyah setelah mengisyaratkan *idhāfah* tersebut.
- Penggunaan kata ganti orang kedua menunjukkan perhatian dan keakraban khusus.

11. Mengingat Setelah Pertolongan

Ketika terjadi sesuatu yang menyibukkan manusia dari mengingat Allah, seperti medan perang, ia sangat memerlukan fokus diri untuk bisa mengingat-Nya. Kesibukan berperang memang wajar membuatnya lupa kepada-Nya. Untuk itu, turun firman ilahi, “*Hai orang-orang yang beriman! Apabila kalian berhadapan dengan pasukan [musuh di medan perang], maka berteguh hatilah dan sebutlah [nama] Allah sebanyak-*

banyaknya agar kalian beruntung.”¹ Faktor lain kelalaian adalah sibuk diri dengan dampak kemenangan, seperti harta rampasan perang dan euforia batin. Oleh sebab itu, setelah menyinggung pertolongan dan kemenangan itu, perintah untuk mengingat Allah yang termanifestasi dalam tasbih dan istighfar juga turun dalam surah ini.

12. Hubungan Tasbih dan Pujian

Dengan penjelasan-penjelasan berikut ini, tasbih bisa ditafsirkan dan dikombinasikan dengan pujian:

- Perintah mengumpulkan tasbih dan pujian, seperti perintah untuk bertahlil dan bertakbir sekalipun kedua tindakan ini tidak memiliki hubungan.
- Tasbih adalah menyucikan dari kekurangan. Tasbih ini bisa terwujud dengan pujian, karena orang yang berhak menerima pujian harus tersucikan dari setiap kekurangan dalam dzat dan sifat.
- Tujuan utama adalah tasbih, tetapi tetap dengan memohon pertolongan dengan memuji dan mengagungkan Allah. Sebagaimana kita menyandarkan setiap amal baik kepada diri kita sembari memuji Allah; *shallaitu bi-ḥamdillāh*.

13. Tasbih Nabi Yunus

Tasbih disebutkan dalam Alquran lebih banyak dari tahlil, takbir, dan tahmid. Hal ini karena penentangan terhadap perintah dan larangan Allah bisa menjerumuskan manusia ke banyak jurang kesengsaraan. Untuk itu, sangat tepat apabila ia menyucikan-Nya dari setiap kekurangan, termasuk kezaliman, ketika ia merasa menerima siksa ilahi atas perbuatan yang dilakukan. Ia seharusnya menyandarkan setiap kekurangan kepada dirinya sendiri. Demikianlah Nabi Yunus (as) bermunajat sembari berseru, “*Tiada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.*”² Tasbih ini telah berhasil menyelamatkannya. Demikian pula, tasbih telah menjadikan permohonan maaf para malaikat diterima. “*Maha Suci Engkau! Kami tidak mengetahui kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*”³

1. QS. Al-Anfāl 8:45.

2. QS. Al-Anbiyā’ 21:87.

3. QS. Al-Baqarah 2:32.

14. Pertolongan Ilahi untuk Orang Mukmin

Salah satu keniscayaan tasbih dan penyucian secara mutlak adalah Allah. Allah tidak akan pernah menghinakan para kekasih-Nya di dunia dan di akhirat. *“Sesungguhnya Kami pasti menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari para saksi [bangkit] berdiri [di Hari Kiamat].”*¹ Tentu, sesuai prinsip kebaikan dibalas kebaikan, Allah pasti akan menolong orang yang menolong-Nya. Hal ini telah ditegaskan dalam sebuah ayat dengan aneka ragam huruf penekanan. *Wa layanshurunnallāhu man yanshuruh (sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong-Nya).*² Banyak peristiwa sejarah yang telah membuktikan realita ini. Allah selalu menolong para kekasih-Nya dan menghinakan musuh-musuh-Nya meskipun setelah beberapa saat.

15. Alasan Istighfar Rasulullah

Istighfar dan perintah beristighfar telah diturunkan kepada Rasulullah (saw) dalam surah ini, dan juga dalam firman, *“Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi [dosa] orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan.”*³ Mengapa beliau beristighfar?

- Supaya orang lain mencontoh Rasulullah. Ini sejalan dengan metode pendidikan. Kadang-kadang seorang guru menegur murid yang rajin. Padahal ia bermaksud memperingatkan murid yang tidak rajin agar memahami kekurangan yang dimiliki. Sebenarnya ia lebih layak mendapat teguran itu.
- Karena meninggalkan tindakan yang lebih utama. Hal ini tentu tidak bertentangan dengan kemaksuman. Sekalipun demikian, lantaran mawas diri yang sangat kuat, perbuatan yang dilakukan itu masih bisa menimbulkan rasa malu di hadapan Allah. Untuk itu, perbuatan ini menuntut istighfar yang sejati.
- Istighfar merupakan keniscayaan dalam perjalanan menuju Allah. Seorang yang berpindah dari satu tahapan menuju tahapan berikut akan menemukan dirinya penuh kekurangan pada tahapan itu. Kesadaran ini meniscayakan istighfar kepada-Nya.

1. QS. Ghāfir 40:51.

2. QS. Al-Hajj 22:40.

3. QS. Muḥammad 47:19.

16. Istighfar Setelah Memuji

Istighfar adalah salah satu bentuk doa yang difokuskan oleh seorang hamba kepada Tuhannya. Oleh sebab itu dalam istighfar, kita harus memperhatikan syarat-syarat yang diperlukan ketika mengajukan suatu permohonan. Salah satu syarat ini adalah mendahulukan puji dan puja. Syarat tersebut telah ditegaskan dalam surah yang sedang kita kupas ini. Setelah meminta Rasulullah supaya bertasbih dan bertahmid, Allah memerintahkan beliau beristighfar. Ini adalah tata krama yang harus diperhatikan dalam setiap doa.

17. Istighfar Setelah Kemenangan

Kemenangan dan penaklukan bisa menimbulkan rasa sombong dan angkuh dalam diri para penakluk. Surah ini menyebutkan perintah istighfar setelah perintah mengingat Allah. Perintah ini sangat berbeda dari sikap yang diharapkan. Mungkin rahasia perintah semacam ini adalah: (1) mencegah kecongkakan semacam itu muncul; (2) menepis khayalan bahwa kemenangan itu semata-mata hasil usaha mereka. Allah (swt) menyandarkan kemenangan itu kepada diri-Nya secara langsung. *“Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”*¹

18. Istighfar Tak Banyak Syarat

Allah tidak menetapkan banyak syarat untuk istighfar dalam surah ini. Tidak seperti ayat-ayat perintah tobat lain yang menetapkan banyak syarat: tidak tahu perbuatan dosa, masih baru terjadi, dan tidak melakukan dosa secara terus menerus. Istighfar dalam surah ini hanya disebutkan dalam konteks pertolongan Allah yang akan diberikan setelah hamba menolong-Nya. Untuk itu, istighfar tersebut tidak membutuhkan banyak syarat. Lebih dari itu, ayat di atas menyebutkan tobat akan terwujud segera hanya setelah istighfar terlaksana, dan ini ditegaskan dengan aneka ragam penekanan, seperti *innahū*, bentuk *mubālaghah* dalam kata sifat *tawwāban*, dan kata *kāna* yang menunjukkan kepastian.

19. Perbedaan Tawwāb dan Ghaffār

Kata *al-tawwāb* digunakan sebagai ganti dari kata *al-ghaffār* dalam

1. QS. Al-Anfāl 8:10.

konteks pertolongan ilahi dalam ayat di atas. Pemilihan kata ini mengandung isyarat yang sangat implisit. Kata *at-tawwāb* mengandung arti bahwa Allah kembali kepada hamba dengan percikan karunia dan rahmat. Hal ini mengilhamkan pula kepada hamba supaya berniat kembali kepada-Nya dan bertobat. “*Kemudian Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka agar mereka bertobat.*”¹ Arti ini sangat berbeda dengan sekadar ampunan (*al-maghfirah*). Mungkin saja Allah memaafkan hamba-Nya; yaitu menghapus dosanya. Akan tetapi, Dia tidak datang mendekatinya.

1. QS. Al-Tawbah 9:118.

Surah Al-Masad

(Tali Sabut)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-5

﴿تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝١ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۝٢ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ ۝٣ لَهَبٍ ۝٤ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۝٥ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝٦﴾

Dengan nama Allah Yang Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya ia pasti binasa.
2. Seluruh harta benda dan apa yang ia usahakan tidaklah berguna baginya.
3. Kelak ia akan masuk ke dalam api yang bergejolak,
4. dan [begitu pula] istrinya sambil membawa kayu bakar [neraka],
5. yang di lehernya ada tali dari tali sabut.

1. Laknat Pemusnah Makar

Kata *tabbat* dan *tabba* bisa berarti pemberitahuan tentang kebinasaan dan kerugian, atau doa untuk kebinasaan. Kata ini kadang kala disandarkan kepada tangan yang merupakan sarana seseorang melaksanakan apa yang ia inginkan, dan kadang pula secara langsung disandarkan kepada pemilik tangan.

Untuk itu, laknat ilahi dengan kata itu bisa memusnahkan tindakan orang-orang kafir dan juga bisa menyirnakkan diri mereka. Setelah ancaman ilahi yang mencakup seluruh orang lalim seperti Abu Lahab di sepanjang sejarah ini, masihkah tersisa rasa takut dalam hati orang-orang mukmin?

2. Satu Surah Mencela Dua Individu

Kerabat terdekat Rasulullah (saw) adalah paman beliau, Abu Lahab. Paman di tengah masyarakat dinilai sebagai ayah kedua. Bahkan ia berfungsi sebagai ayah setelah kematian ayah sejati. Kata ayah juga pernah dipredikatkan kepada Āzar, paman Nabi Ibrahim (as). “*Dan [ingatlah] ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar.*”¹ Untuk itu, bisakah seseorang mengandalkan hubungan kekerabatan dengan Rasulullah sehingga ia bisa melakukan apa saja sekehendak hati?

Sangat menarik sekali. Kecaman dan ancaman yang ditujukan kepada paman Rasulullah sangat langka disebutkan dalam Alquran. Surah ini turun secara khusus untuk mengecam Abu Lahab dan istrinya, Ummu Jamil.

3. Laknat Umum dan Khusus

Sebagian orang enggan melaknat dan berdoa menjauhkan seseorang dari rahmat ilahi. Padahal, Alquran menyebutkan laknat lebih dari empat puluh kasus dengan aneka ragam derivasinya. Surah ini menyebutkan bentuk lain dari doa untuk kebinasaan dan menjauhkan seseorang dari rahmat ilahi. Ia turun khusus tentang Abu Lahab. Abu Lahab memiliki keunggulan tersendiri dalam mengganggu dan menyakiti Rasulullah (saw) sehingga sulit dibayangkan. Ia selalu membuntuti beliau bagaikan bayangan. Setiap kali sebuah utusan datang, mereka pasti bertanya kepada Abu Lahab tentang Rasulullah lantaran posisi dan kekerabatannya dengan beliau. Akan tetapi, Abu Lahab mengatakan kepada mereka bahwa Nabi Muhammad itu hanyalah penyihir. Mereka pun kembali dan tidak menjumpai beliau.

Suatu hari, sebuah utusan datang menjumpai Abu Lahab. Ia pun berusaha menghalangi mereka berjumpa Rasulullah. Mereka bersikeras seraya berkata, “Kami tidak akan kembali sebelum bertemu dengan beliau.” Abu Lahab menegaskan, “Hingga kini kami masih terus berusaha menyembuhkannya dari penyakit gila. Benar-benar celakalah ia.”

Salah seorang dari utusan itu berkata, “Ketika saya berada di pasar Dzul Hijaz, saya menyaksikan seorang pemuda berseru, ‘Wahai manusia! Ucapakanlah tiada tuhan selain Allah, niscaya kalian pasti

1. QS. Al-An‘ām 6:74.

selamat.’ Tiba-tiba seorang lelaki melempari pemuda itu dengan batu dari arah belakang hingga kedua kakinya berlumuran darah. Orang itu pun berteriak, ‘Wahai manusia! Ia adalah pembohong. Kalian jangan mempercayainya.’¹

4. Efek Duniawi Laknat

Doa untuk kebinasaan orang-orang kafir termanifestasi dalam laknat dan keterusiran dari rahmat ilahi. Pada umumnya, efek doa ini terwujud di Hari Kiamat. Akan tetapi, banyak ayat juga menyebutkan efek-efek laknat itu di dunia ini. Antara lain:

- Kegagalan setiap usaha untuk membendung dakwah Islam; *tabbat yadā abī lahabin wa tabb*.
- Allah sendiri akan memerangi mereka. Siapakah yang mampu melawan Sang Penguasa langit dan bumi? “Allah memerangi mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?”²
- Memusnahkan harta kekayaan mereka, sebagaimana terjadi pada keluarga Fir‘aun. “Ya Tuhan kami! Binasakanlah harta benda mereka.”³
- Menghancurkan seluruh fondasi bangunan mereka. “Lalu Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap [rumah itu] jatuh menimpa mereka dari atas.”⁴

5. Bebas Diri dari Abu Lahab

Pembaca Alquran harus hidup dengan wahyu-wahyu Allah seakan-akan baru saja diturunkan. Ia harus merindukan kenikmatan surgawi ketika membaca ayat-ayat tentang itu. Ia harus berlindung dari siksa neraka ketika membaca ayat-ayat neraka, seakan-akan gemuruh api neraka mendesing di telinganya. Ia harus bersyukur atas nikmat-nikmat ilahi ketika Allah mengingatkannya terhadap sebuah nikmat. Ia harus berlepas diri musuh-musuh Allah ketika mereka disebutkan dengan keburukan.

Salah satu bukti penghayatan itu terwujud dalam surah ini. Hamba

1. *Tafsīr Al-Mīzān*, jld. 20, hlm. 382.

2. QS. Al-Tawbah 9:30.

3. QS. Yūnus 10:88.

4. QS. Al-Nahl 16:26.

akan memilih mengecam orang yang dikecam oleh Allah dengan kecaman yang keras. Hal ini juga merupakan bentuk berlepas diri dari orang-orang zalim dalam Alquran. Imam Shadiq (as) berkata, *“Jika kalian membaca tabbat yadā abī lahabin wa tabb, maka laknatlah Abu Lahab. Sesungguhnya ia itu termasuk para pendusta yang mendustakan Rasulullah dan ajaran yang beliau sampaikan dari Allah.”*¹

6. Tidak Berkah

Semua kenikmatan dan kekuatan di dunia ini tidak akan berguna bagi manusia apabila tidak diberkahi oleh Allah. Dialah penganugerah nikmat, dan Dia pula yang memberkahinya. Oleh sebab itu, banyak ayat menjelaskan ketakbergunaan segala sesuatu yang diandalkan oleh para pemilik kekayaan duniawi. Antara lain:

- Harta dan anak keturunan. Allah telah menyatakannya sia-sia dalam firman, *“Harta benda dan anak-anak mereka sedikit pun tidak dapat menolak [siksa] Allah dari mereka.”*²
- Sahabat dan semua orang yang dijadikan sandaran untuk merealisasikan kepentingan. Allah menyatakan mereka sia-sia dalam firman, *“Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun.”*³
- Tipu daya dan makar. Allah menyatakan kesia-siannya dalam firman, *“Hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka.”*⁴
- Syafaat orang-orang kafir. Allah menyatakannya sia-sia dalam firman, *“Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya yang syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku, dan mereka tidak [pula] dapat menyelamatkanmu bila [Allah] Yang Maha Pengasih menghendaki kemudaratannya terhadapmu?”*⁵
- Kekuatan dalam jumlah dan fasilitas yang besar. Allah menyatakannya tidak berguna dalam firman, *“Dan golongan kalian sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kalian sesuatu bahaya pun, biarpun ia banyak.”*⁶

1. *Wasā'il Al-Syī'ah*, jld. 6, hlm. 73.

2. QS. Āl 'Imrān 3:10.

3. QS. Al-Dukhān 44:41.

4. QS. Al-Thūr 52:46.

5. QS. Yāsīn 36:23.

6. QS. Al-Anfāl 8:19.

7. Menghancurkan Wujud Abu Lahab

Perbedaan antara ungkapan *māluhū* dan *wa mā kasaba* bisa dideskripsikan dengan penjelasan ini. Ungkapan pertama mengindikasikan harta milik seorang hamba sekalipun tanpa usaha, seperti harta warisan. Sedangkan ungkapan kedua mengindikasikan harta yang ia peroleh berkat usaha keras. Tentu, ketika *mā* diartikan sebagai infinitif.

Untuk itu, murka ilahi telah menimpa seluruh wujud Abu Lahab yang termanifestasi dalam: seluruh usaha; *yadā*, jati diri; *abī lahabin*, harta; *māluhū*, dan seluruh usaha dalam kehidupan ini; *mā kasaba*. Tentu, tidak bisa dibayangkan kondisi orang yang terjerat laknat ilahi di setiap dimensi wujudnya.

8. Jilatan Api Harta Abu Lahab

Banyak ayat Alquran menyinggung tipu daya dan makar orang-orang kafir. Akan tetapi, dengan penuh penghinaan. Semua ini dalam rangka memperkuat hati orang-orang mukmin ketika mereka melihat tipu daya besar yang bisa meleburkan gunung. “*Tapi tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah sia-sia (belaka).*”¹ Atau firman “*sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir.*”² Demikian pula dalam surah ini. Allah menegaskan kebinasaan salah satu tokoh orang-orang kafir. Yaitu Abu Lahab. Semua harta kekayaan yang ia miliki untuk menyakiti Rasulullah sama sekali tidak akan berguna baginya, bahkan ia akan berubah menjadi jilatan api di neraka kelak.

9. Keserasian Suami dan Istri

Siksa ilahi di akhirat disesuaikan dengan perbuatan manusia selama di dunia. Siksa Abu Lahab di akhirat sangat sesuai dengan nama julukannya.³ Sedangkan siksa istrinya sesuai dengan perbuatannya. Ia membawa kayu bakar dan duri, lalu melemparkannya di jalan yang akan dilalui oleh Rasulullah (saw). Untuk itu, kayu-kayu itu kelak akan berubah menjadi bahan bakar untuk api yang menjilat-jilat dan panasnya tak terperikan. Hal ini bisa disimpulkan dari kata *nāran* yang berbentuk *nakirah* dan menunjukkan kedahsyatan. Semua jenis api pasti menyala

1. QS. Ghāfir 40:25.

2. QS. Al-Anfāl 8:18.

3. *Lahab* berarti api yang menjilat-jilat—*pen*.

dengan menjilat-jilat. Akan tetapi, api yang akan disiapkan sebagai siksa Abu Lahab dan istrinya sangat berbeda.

10. Perbedaan Imra'ah dan Zawjah

Kata *zawjah* mengindikasikan unsur keakraban dan kecintaan yang Allah ciptakan untuk pasangan suami dan istri. Untuk itu, Alquran tidak menggunakan kata ini ketika mengisahkan orang yang memiliki nasib akhir di api neraka. Ia memilih menggunakan kata *imra'ah*. Seperti dalam surah ini; *wam-mra'atuhū hammālatal hathab*. Begitu juga dalam firman yang menjelaskan kisah istri Nabi Nuh dan Nabi Luth (as); *dharaballāhu matsalan lilladzīna kafarū-mra'ata nūhin wa-mra'ata lūth* (Allah menjadikan istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir).¹ Demikian pula tentang istri Fir'aun; *wa dharaballāhu matsalan lilladzīna āmanū-mra'ata fir'awna idz qālat rabbi-bni lī 'indaka baytan fil jannah wa najjini min fir'awna wa 'amalih* (dan Allah menjadikan istri Fira'un sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, 'Ya Tuhanku! Bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fira'un dan perbuatannya).²

- Wanita pertama adalah contoh istri yang buruk di sisi suami yang buruk; yaitu Abu Lahab dan istrinya.
- Wanita kedua adalah contoh istri yang buruk di sisi suami yang saleh; yaitu Nabi Shalih dan istrinya.
- Wanita ketiga adalah contoh istri yang baik di sisi suami yang buruk; yaitu Fir'aun dan istrinya.
- Di samping semua itu, terdapat contoh istri yang salehah di sisi suami yang saleh. Contoh paling ideal untuk kedua pasangan ini di alam semesta adalah pasangan Imam Ali (as) dan Sayyidah Fatimah Zahra (as). "Dia membiarkan dua lautan [manis dan asin, serta panas dan dingin] mengalir yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing [sehingga kedua jenis air itu tidak bercampur]. Maka nikmat Tuhan kalian manakah yang kalian dustakan? Dari kedua laut itu keluar mutiara dan merjan."³

1. QS. Al-Tahrīm 66:10.

2. Ibid., 66:11.

3. QS. Al-Rahmān 55:19-22.

11. Keserasian Penghuni Neraka

Keserasian antara suami dan istri adalah realita yang sangat nyata di kalangan masyarakat luas. Keserasian antara wanita pembawa kayu bakar dan Abu Lahab tidak terjadi secara serampangan. Secara umum, suami dan istri pasti saling membantu dalam kebaikan dan keburukan. Hal ini sesuai dengan tuntutan keserasian kehidupan mereka. Sekalipun demikian, istri Abu Lahab mungkin masih menyimpan benih-benih kebaikan sehingga masih ada usaha untuk mencegah suaminya atau mengendalikan kebrutalannya. Untuk itu, kita harus jeli dan teliti dalam memilih, supaya kita tahu di mana kita akan meletakkan diri kita.

12. Bentuk Penghinaan Paling Buruk

Salah satu bentuk siksa dalam neraka adalah memperlakukan para penghuninya dengan aneka ragam bentuk penghinaan. Salah satu penghinaan itu ditujukan kepada wanita pembawa kayu bakar, istri Abu Lahab. Kondisinya dalam api neraka digambarkan dengan sangat buruk. Secara umum, seorang perempuan akan menghias diri dengan mengenakan kalung emas. Akan tetapi, istri Abu Lahab yang celaka itu mengenakan kalung dari sabut kurma yang kasar, sembari membawa kayu bakar sebagai bahan bakar neraka yang akan menyiksanya. Semua ini merupakan pengejawantahan terhadap seluruh tindakan yang pernah ia lakukan di dunia. Tidak mustahil ia pernah menggantungkan suatu wadah di leher yang diikat dengan tali sabut dan meletakkan duri-duri di dalamnya. Lalu, ia melemparkan duri-duri itu di jalan yang dilalui oleh Rasulullah (saw).

13. Ramalan Nasib Abu Lahab dan Istrinya

Surah *Al-Masad* termasuk kategori berita gaib Alquran. Surah ini turun ketika Abu Lahab masih kafir. Untuk itu, ia bisa mengimani Islam untuk membuktikan kesalahan berita yang telah disampaikan oleh Alquran itu. Akan tetapi, Allah mengetahui bahwa ia tidak akan bertindak demikian. Untuk itu, Dia menurunkan surah tersebut. Surah ini juga menetapkan sebuah kaidah umum. Yaitu berita gaib tentang perbuatan manusia tidak niscaya merampas ikhtiar mereka. Perbuatan mereka yang diberitakan itu masih tetap dalam koridor ikhtiar. Jika berita gaib ini menyebabkan pemaksaan (*al-jabr*), maka balasan sudah pasti gugur.

Surah Al-Ikhlāsh

(Keikhlasan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-4

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝١ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝٤﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Katakanlah, “Dia-lah Allah, Yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. dan tidak ada siapa pun yang serupa dengan-Nya.”

1. Sifat Khusus

Surah *Al-Ikhlāsh* ini serupa dengan kandungan ayat Kursi yang menyifati Allah dengan sifat paling agung. Yaitu keesaan dzat ilahi. Dengan sifat ini, tak ada satu pun yang menyerupai-Nya dalam dzat, sifat, dan tindakan. Sebagai salah satu konsekuensi sifat keesaan, segala sesuatu akan kembali kepada-Nya, dan Dia tersucikan dari ketersusunan yang membuat-Nya membutuhkan sesuatu yang lain dan berjisim.

Untuk itu, surah *Al-Ikhlāsh* ini memiliki kemuliaan khusus karena menjelaskan hakikat wujud teragung dengan ayat-ayat yang pendek. Hal ini bisa dipahami dari riwayat Imam Shadiq (as) dalam hadis mikraj. Dalam hadis ini, Allah berfirman kepada Rasulullah (saw), “*Bacalah surah qul huwallāhu ahad sebagaimana diturunkan. Sesungguhnya surah ini mengandung jati diri dan sifat-Ku.*”¹ Atas dasar ini, sangat

1. ‘*Ital Al-Syarā’i*’, jld. 2, hlm. 315.

tepat kita membenarkan realita ini setelah membaca surah *Al-Ikhlāsh* dalam salat dengan mengucapkan *kadzālikallāhu rabbī* (memang demikianlah Allah, Tuhanku).

2. Sepertiga Alquran

Banyak hadis¹ menegaskan bahwa surah *Al-Ikhlāsh* sebanding dengan sepertiga Alquran. Alasan untuk penegasan hadis ini bisa dijelaskan sebagai berikut:

- Akidah dalam Alquran terfokus pada tiga prinsip: tauhid, kenabian, dan hari akhir. Surah *Al-Ikhlāsh* ini menjelaskan sepertiga pertama dari rangkaian akidah tersebut; yaitu tauhid.
- Seluruh kandungan Alquran terangkum dalam tiga paket: akidah, hukum, dan sejarah masa lalu. Surah *Al-Ikhlāsh* ini menguraikan sepertiga pertama dari paket itu; yaitu akidah.

3. Rahasia Qul di Permulaan Surah

Terdapat kandungan istimewa dalam empat surah Alquran yang dimulai dengan kata *qul* (katakanlah): *Al-Kāfirūn*, *Al-Ikhlāsh*, *Al-Falaq*, dan *Al-Nās*:

- Dimensi *itsbāt* (penetapan dan pemastian) mendominasi kandungan surah *Al-Ikhlāsh*. Yaitu penekanan sisi rubūbiyyah dengan semua keniscayaan yang ada, seperti hanya bersandar kepada Allah dan merujuk kepada-Nya dalam setiap permohonan.
- Dimensi *nafy* (penafian) mendominasi kandungan surah *Al-Kāfirūn*. Yaitu tidak memberikan nilai kepada sembah selain Allah. Kedua surah ini berkaitan dengan aktifitas hati.
- Surah *Al-Falaq* dan *Al-Nās* menjelaskan jalan untuk menyelamatkan diri dari kejahatan setiap penebar waswas yang menghalangi ketaatan, kejahatan pendengki yang mendengki setiap nikmat, dan kejahatan segala sesuatu yang mungkin mengandung kejahatan, baik berupa kegulitaan maupun kejahatan penyihir. Semua ini berkaitan dengan aktifitas fisik.

4. Keistimewaan Kata *Al-Jalālah*

Kata *al-jalālah* (Allah) disebutkan dalam Alquran lebih dari dua

1. *Al-Kāfi*, jld. 4, hlm. 644; *Wasā'il Al-Syī'ah*, jld. 6, hlm. 225.

ribu lima ratus kali. Kata ini adalah nama yang mencakup seluruh sifat keagungan dan kesempurnaan ilahi. Berbeda dengan kandungan setiap sifat yang dimiliki oleh Allah, seperti Mahadermawan, Maha mengetahui, dan lain-lain.

Semua bagian kata *al-jalālah* itu telah digunakan dalam Alquran; mulai dari Allah itu sendiri, *lillāh*, *lahū*, hingga kata ganti *huwa* yang kembali kepada-Nya.

5. Dimensi Keagungan dan Kemuliaan

Ayat pertama menggunakan kata ganti *huwa* yang merujuk kepada Allah, bukan berfungsi sebagai *dhamīr sya'n* seperti diyakini oleh sebuah pendapat. Lalu, ayat ini langsung menggunakan kata *al-jalālah* yang juga merujuk kepada-Nya. Gaya bahasa seperti ini mengandung arti yang sangat dalam. Pertama, ayat itu mengisyaratkan dimensi kesempurnaan dan kekaburan yang tidak bisa digambarkan dan disifati sembari menegaskan *huwa*. Kedua, ayat tersebut mengisyaratkan hakikat-Nya dengan menyebutkan nama yang mencakup seluruh sifat-Nya sembari menandakan *Allāh*. Ketiga, ayat itu menyebutkan salah satu sifat-Nya; yaitu *aḥad* kemudian *al-shamad*.

Terdapat hadis yang menegaskan keagungan dimensi pertama yang menunjuk Allah tanpa menyebutkan nama atau sifat-Nya. Imam Ali (as) berkata, “*Aku bermimpi berjumpa Nabi Khidhir semalam sebelum Perang Badr. Aku berkata kepadanya, ‘Ajarilah aku sesuatu yang bisa membuatku menang melawan musuh-musuhku.’ Ia berkata, ‘Ucapkanlah yā huwa! Ya man lā huwa illā huwa.’ Pada keesokan hari, aku menceritakan mimpi itu kepada Rasulullah. Beliau menjawab, ‘Hai Ali! Engkau telah diajari al-ism al-a‘zham.’ Lalu, aku pun selalu membacanya pada saat Perang Badr.*”¹

6. Hasil Tingkatan Tauhid

Hasil praktis dari keyakinan kepada tauhid dzat, sifat, dan tindakan adalah tauhid ibadah. Orang yang telah berhasil mencapai tingkat tauhid ini, bagaimana mungkin akan menyembah selain-Nya? Tentu bisa dipastikan. Mendalami pengetahuan tentang pandangan dunia bisa memfokuskan ibadah praktis hanya kepada Allah. Memang sudah

1. *Majma‘ Al-Bayān*, jld. 10, hlm. 486.

menjadi watak dasar manusia. Ia pasti akan menaruh perhatian kepada orang yang bisa memenuhi kebutuhannya. Jika ia berkeyakinan bahwa hanya Allah yang bisa berpengaruh di alam semesta ini; dan ini memang keniscayaan pandangan tauhid, maka ia hanya akan menaruh harapan kepada-Nya. Sekalipun semua itu ia lakukan dalam rangka mewujudkan kepentingan-kepentingannya, bukan memandang Dia memang patut untuk disembah.

7. Bentuk Derivatif Kata *Al-Jalālah*

Bentuk derivatif kata *al-jalālah* mengandung arti kebingungan tentang substansi Allah dan berlindung kepada-Nya karena takut. Orang Arab mengatakan *aliha al-rajul* ketika orang ini bingung tentang sesuatu dan tidak memahami hakikatnya. *Waliha al-rajul* ketika ia berlindung kepada sesuatu lantaran takut kepadanya.

Kita juga bisa mengaitkan riwayat Imam Ali (as) dengan masalah ini. Ia berkata, “Allah adalah sembahyan yang manusia tidak memahami hakikat-Nya dan menggantungkan harapan kepada-Nya karena merasa takut. Allah tersembunyi dari pandangan mata nan tertutup dari gambaran akal.”¹ Begitu pula riwayat Imam Baqir (as) yang menegaskan, “Allah adalah sembahyan yang manusia tidak mungkin memahami hakikat-Nya dan tidak mampu mengetahui bagaimana Dia sesungguhnya.”²

8. *Ahad* atau *Wāhid*?

Ada perbedaan mendasar antara *wāhid* (satu) dan *ahad* (esa; tunggal). Kata kedua lebih layak bagi posisi keagungan ilahi. Menegasikan satu tidak meniscayakan penegasian angka-angka lain dari dua dan seterusnya. Jika Anda mengatakan *mā jā’anī wāhidun*, tak datang seorang padaku, ucapan ini masih bisa berarti bahwa dua orang datang. Berbeda dengan *ahadun*. Kata ini menegasikan setiap bentuk bilangan, baik di dalam benak maupun di alam nyata. Penegasian ini berarti penegasian segala bentuk keberbilangan. Untuk itu, sifat *ahad* ini tidak diberikan kecuali kepada dzat Allah yang Mahasuci.

Kejelian dalam pemilihan kata ini menjadikan surah *Al-Ikhlāsh* ini

1. Ibid.
2. Ibid.

ditujukan kepada kalangan ahli kedalaman makna. Imam Sajjad (as) berkata, “Allah mengetahui bahwa akan datang di akhir zaman kaum yang mendalami segala sesuatu. Maka Dia menurunkan *qul huwallāhu aḥad allāhush shamad* dan beberapa ayat surah *Al-Hadīd* hingga firman *wa huwa ‘alīmun bi dzātish shudūr*. Barang siapa mencari makna di balik semua itu pasti akan celaka.”¹

9. Merangsang Berpikir

Alquran memiliki prinsip merangsang manusia agar berpikir dan mengerahkan kemampuan akal. Untuk itu, ia memilih kata-kata yang memiliki banyak kemungkinan arti, seperti *al-kawtsar*.² Demikian pula dalam surah ini. Ia menyebutkan hal gaib yang mengandung ambiguitas; *qul huwa*. Kemudian ia menambahkan keterangan dengan ungkapan *allāhu aḥad*. Dua kata ini menjadi predikat setelah predikat untuk Dia yang sangat misterius dari sisi substansi, tetapi sangat gamblang dari sisi dampak dan pengaruh di alam nyata.

10. Korelasi *Aḥadiyyah* dan *Shamadiyyah*

Al-shamad adalah orang yang dijadikan tumpuan untuk mewujudkan hajat dengan disertai kepercayaan kepadanya. Arti ini pernah ditegaskan oleh Imam Jawad (as) ketika beliau ditanya arti *al-shamad*. Ia menjawab, “Ia adalah figur yang dijadikan tumpuan untuk setiap hajat, baik kecil maupun besar.”³ Sifat ini secara hakiki tidak diperuntukkan kecuali kepada pemilik sifat keesaan (*aḥadiyyah*) yang tidak memiliki padanan dalam dzat, sifat, dan perbuatan.

Sifat *al-shamad* ini disandarkan kepada Allah dalam ayat di atas diawali dengan kata *al-jalālah*, sebagaimana sifat *aḥad* disandarkan kepada-Nya juga didahului dengan kata *al-jalālah*. Untuk itu, setiap ayat itu menjelaskan masing-masing dimensi yang dimiliki tetapi dengan takaran yang sama. Ayat pertama; *allāhush shamad*, menunjuk dimensi perbuatan. Sedangkan ayat kedua; *huwa-llāhu aḥad*, menjelaskan dimensi dzat. Tentu, tauhid yang sempurna harus mencakup kedua dimensi tersebut.

1. *Al-Kāfi*, jld. 1, hlm. 91.

2. QS. Al-Kawtsar 108:1.

3. *Al-Kāfi*, jld. 1, hlm. 123.

11. Hubungan Ayat

Seluruh ayat dalam surah ini saling berkaitan dengan bentuk yang paling jitu:

- Konsekuensi *ahadiyyah* adalah Allah menjadi tumpuan, karena Dialah satu-satunya pemilik setiap sifat keagungan dan kesempurnaan.
- Konsekuensi *shamadiyyah* adalah menafikan ketersusunan, baik melahirkan maupun dilahirkan; *lam yalid wa lam yūlad*, karena sesuatu yang tersusun pasti memerlukan bagian-bagian yang membentuknya. Begitu pula menafikan padanan bagi-Nya. Penafian ini tidak akan terwujud kecuali ketika Dia tidak memiliki padanan apapun, baik dari sisi dzat, sifat, maupun perbuatan.

12. Arti Halus Al-Shamad

Kata *al-shamad* dalam surah ini ditafsirkan dengan sesuatu yang tidak berongga. Imam Husain (as) pernah berkata, “*Al-shamad adalah sesuatu yang tidak berongga.*”¹ Dalam arti ini, penggunaan kata *al-shamad* untuk Allah bersifat metaforis, karena:

- Dia tidak terpengaruh oleh selain-Nya. Suatu benda akan penyok ketika mendapat tekanan dari luar karena bagian dalamnya berongga.
- Dia tidak memiliki tempat untuk reproduksi sebagaimana dimiliki oleh makhluk. Untuk itu, firman *lam yalid wa lam yūlad* menjelaskan dimensi ini.

13. Tuduhan Besar

Umat-umat terdahulu sudah terbiasa menuduh Allah sebagai ayah. Klaim Nabi Isa dan ‘Uzair sebagai anak-Nya juga biasa dilakukan. “*Orang-orang Yahudi mengatakan bahwa ‘Uzair itu putra Allah, dan orang-orang Nasrani menyatakan bahwa Al-Masih itu putra Allah.*”² Keyakinan para malaikat sebagai anak Allah juga demikian. “*Dan mereka membohong [dengan mengatakan] bahwa Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan, tanpa [berdasar] ilmu pengetahuan.*”³ “*Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagi kalian anak-anak laki-laki, sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara*

1. *Majma‘ Al-Bayān*, jld. 10, hlm. 487.

2. QS. Al-Tawbah 9:30.

3. QS. Al-An‘ām 6:100.

para malaikat?”¹ Untuk itu, penegasian sebagai ayah didahulukan atas penegasian sebagai anak, karena jarang sekali Dia dituduh sebagai anak yang lahir dari tuhan lain, sebagaimana diyakini oleh sebagian penyembah berhala.

14. Arti Pembatasan

Mengedepankan sebuah kata yang seharusnya diakhirkan, memberikan makna pembatasan atau pengkhususan. Mengedepankan kata *lahū* sebelum frasa *kufuwan aḥad* ingin menegaskan bahwa hanya Allah yang tidak memiliki padanan. Sedangkan selain-Nya bisa memiliki padanan, karena sesuatu yang bersifat mungkin memiliki kesamaan dalam kebermulaan dan potensi. Pembatasan semacam ini juga terdapat dalam firman *alā bi-dzikri-llāhi tathma'innul qulūb (ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram)*.² Ayat ini menegaskan bahwa ketenangan hati hanya bisa diperoleh dengan mengingat Allah. Untuk itu, Tuhan yang tidak memiliki padanan dalam dzat juga tidak memiliki padanan dalam tindakan. Antara lain adalah ketenangan hati dengan mengingat-Nya.

15. Syirik Tersembunyi

Tak seorang pun mengklaim bahwa Allah memiliki padanan dalam dzat; yakni ada *wājibul wujud* lain selain-Nya. Akan tetapi, banyak contoh untuk padanan dalam tindakan di sepanjang sejarah. Para penyembah berhala atau manusia telah menyerahkan kepengurusan urusan secara independen kepada selain Allah. Begitu pula sebagian kaum mempercayai Fir'aun sebagai tuhan.

Mungkin bisa dinilai sebagai syirik tersembunyi dengan arti padanan dalam kepengurusan ketika seseorang mempercayai orang lain dalam mengurus urusan. Sekalipun ia tidak memiliki keyakinan tentang itu.

16. Tauhid Sosial

Salah satu dampak tauhid yang kokoh, selain tauhid ibadah, adalah tauhid dalam mengendalikan kekuasaan dan menyusun undang-undang. Ini adalah dimensi sosial tauhid, di samping dimensi individual

1. QS. Al-Isrā' 17:40.

2. QS. Al-Ra'd 13:28.

yang biasa dikupas. Barang siapa meyakini Tuhan Yang Mahaesa, tempat bertumpu, dan tidak memiliki padanan, bagaimana mungkin memberikan hak kepada selain-Nya untuk berkuasa atas dirinya tanpa memperoleh pelimpahan dari Sang Penguasa Yang Mahaesa, atau atas agamanya tanpa tuntunan dari-Nya?

Untuk itu, Alquran menegaskan orang yang tidak menetapkan hukum dengan aturan yang telah Allah turunkan sebagai golongan orang-orang kafir. *“Barang siapa yang tidak memutuskan menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”*¹

1. QS. Al-Mā'idah 5:44.

Surah Al-Falaq

(Waktu Subuh)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-5

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh,
2. dari kejahatan makhluk-Nya,
3. dari kejahatan setiap makhluk jahat yang datang menyelinap di malam hari,
4. dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul [sehingga mereka melemahkan setiap tekad yang telah diputuskan],
5. dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.”

1. Tiga Rukun Istiazah

Isti'adzah (istiazah) adalah memelihara diri dari setiap keburukan dengan bertumpu kepada orang lain. Istiazah ini memiliki tiga rukun:

- Orang yang berlindung. Ia harus merasa takut kepada sesuatu. Jika tidak, ia tidak akan berlindung.
- Orang yang dimintai perlindungan. Kemampuannya untuk melindungi dan membantu harus diyakini.
- Keburukan yang ingin dihindari oleh seseorang karena takut kepada bahaya yang akan ditimbulkan.

Jelas, ketika tiga rukun tersebut terwujud, istiazah terjadi. Tentu, ketika pemohon perlindungan memang serius beristiazah.

Tiga rukun tersebut telah dipaparkan dalam surah ini. Orang yang diperintah dengan kata perintah *qul* adalah pemohon perlindungan. Allah adalah dzat yang dimintai perlindungan; *bi-rabbil falaq*. Kejahatan yang telah disebutkan dalam surah tersebut memainkan rukun ketiga.

2. Aneka Ragam Istiazah

Perintah untuk istiazah ketika akan membaca Alquran ditekankan dengan menyebutkan nama yang menunjukkan dzat Allah. “*Apabila kamu membaca Alquran, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.*”¹ Sedangkan dalam surah ini, perintah tersebut ditegaskan dengan cukup menyebut nama yang menunjukkan sifat-Nya; *a ‘udzu bi-rabbil falaq*. Hal itu mungkin karena godaan setan sangat besar ketika hendak membaca Alquran, dan godaan ini meniscayakan kita supaya mengingat Allah dengan nama-Nya yang paling agung. Ini adalah posisi menangkis kejahatan di ranah *taqarrub* kepada-Nya. Berbeda dengan istiazah dari kejahatan kegelapan, penyihir, dan pendengki. Bahaya untuk kejahatan ini mungkin hanya bersifat duniawi semata.

3. Istiazah Menepis Kejahatan

Istiazah sangat dianjurkan sebelum peristiwa yang ditakuti terjadi. Bahkan istiazah ini bisa mencegahnya supaya tidak terjadi. Jelas, mencegah lebih mudah daripada mengobati. Rasulullah (saw) juga berlindung diri dengan surah ini. Beliau malah sering beristiazah untuk Imam Hasan dan Imam Husain (as) dengan dua surah *Al-Falaq* dan *Al-Nās*.² Terutama berdasarkan pendapat bahwa beliau tidak akan terpengaruh oleh kejahatan sihir. Apabila beliau bisa terpengaruh, maka posisi risalah beliau akan tercoreng. Untuk itu, istiazah beliau itu pun bisa dijustifikasi, karena istiazah dari kejahatan yang belum terjadi jelas tidak menimbulkan masalah.

4. Istiazah Sejati

Istiazah meniscayakan rasa takut, dan rasa takut ini memunculkan tindakan untuk menyelamatkan diri dari hal-hal yang ditakuti. Realita

1. QS. Al-Nahl 16:98.

2. *Majma‘ Al-Bayān*, jld. 10, hlm. 686.

ini kita saksikan dalam kisah Alquran tentang Ahlulbait ketika menyedekahkan makanan yang mereka miliki. “*Sesungguhnya Kami takut kepada Tuhan kami pada suatu hari [ketika] orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.*”¹ Mereka telah berhasil mengkombinasikan *innamā nuth‘imukum li-wajhi-llāh* (sesungguhnya Kami memberi makanan kepada kalian hanyalah untuk mengharapakan keridaan Allah)² dengan rasa takut yang telah memunculkan istiazah itu. Untuk itu, orang yang beristiazah dengan jujur pasti akan berlingdung dengan tulus, dan ketulusan ini ditunjukkan dengan melakukan tindakan yang akan bisa menyelamatkan.

5. Korelasi Istiazah dan Sifat Rubūbiyyah

Terdapat korelasi yang gamblang antara *bi-rabbil falaq* dan istiazah dari kejahatan-kejahatan yang telah disebutkan dalam surah ini. Apakah sulitnya bagi Allah untuk menyingkirkan gulita kejahatan-kejahatan itu dengan cahaya kelapangan ketika Dia dimohon perlindungan? Dialah yang memecah kegelapan malam dengan sinar cahaya pagi, dan menunjukkan realita ini kepada kita setiap hari.

Mungkin juga korelasi itu menunjuk hembusan-hembusan karunia yang bersamaan dengan waktu subuh. Pada saat itu, kita menyaksikan “*orang-orang yang memohon ampun di waktu sahar*”.³ Pada saat itu pula para malaikat malam berjumpa dengan para malaikat siang. Pada saat itu juga *Qur’ān Al-Fajr* yang disaksikan oleh para malaikat malam dan siang terwujud. “*Sesungguhnya Qur’ān Al-Fajr [salat subuh] itu disaksikan [oleh malaikat malam dan siang].*”⁴ Istiazah kepada Allah pada saat-saat yang penuh berkah ini lebih layak untuk dikabulkan.

6. Arti Al-Falaq

Tidak berbeda dengan kata *al-kawtsar*,⁵ *al-fajr*,⁶ dan banyak kata lain dalam Alquran. Kata *al-falaq* juga menjadi silang pendapat para

1. QS. Al-Insān 76:10.

2. Ibid., 76:9.

3. QS. Āl ‘Imrān 3:17.

4. QS. Al-Isrā’ 17:78.

5. QS. Al-Kawtsar 108:1.

6. QS. Al-Fajr 89:1.

ahli tafsir, karena kata ini bisa diterapkan atas banyak kemungkinan arti. Tentu, realita ini menunjukkan kedalaman kitab suci itu. Sekaligus membuktikan perlu keberadaan seseorang yang bisa menentukan arti sejati dari semua kemungkinan itu. Arti-arti *al-falaq* adalah sebagai berikut:

- Subuh yang memecah dan menembus kegelapan.¹
- Mengeluarkan sesuatu ke alam wujud dengan memecah wadahnya,² baik berupa binatang maupun tumbuhan. Allah berfirman, “*Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan.*”³
- Mengeluarkan segala sesuatu dari kegelapan ketiadaan menuju cahaya wujud. Ini juga berarti merobek tirai ketiadaan.

7. Kejahatan di Alam Semesta

Sebagian orang merasa heran bagaimana kita berlindung kepada Allah dari kejahatan setiap ciptaan; *min syarri mā khalaq*, padahal Dia adalah penciptanya. Dengan ini, seolah-olah kita berlindung kepadanya dari diri-Nya sendiri.

Jawab: Kejahatan kadang kala berasal dari makhluk yang berakal seperti manusia, dan kadang pula datang dari makhluk yang tidak berakal seperti binatang buas. Dalam dua kasus ini, Allah telah menciptakan mereka dengan membekali potensi kebaikan dan keburukan. Kejahatan yang terjadi di alam nyata kadang kala lantaran penyimpangan dari naluri seperti kejahatan manusia, dan kadang pula karena bawaan alami seperti keburukan binatang. Untuk itu, sudah seyogianya manusia memohon perlindungan kepada Allah yang mengatur alam semesta ini dengan seluruh kebaikan dan keburukan yang terjadi. Melalui permohonan ini, semoga Dia akan menyingkirkan segala bentuk keburukan yang muncul akibat penyimpangan naluri dan bawaan alami.

8. Istiazah Khusus Setelah Istiazah Umum

Ayat *ghāsiqin idzā waqab* berarti kegelapan malam jika telah

1. *Mu‘jam Maqāyīs Al-Lughah*, jld. 4, hlm. 452.
 2. *At-Taḥqīq fī Kalimāt Al-Qur‘ān*, jld. 9, hlm. 136.
 3. QS. Al-An‘ām 6:95.

merebak.¹ Seolah-olah malam membantu kejahatan dengan cara menebarkan kegelapan. Pada saat ini, setiap pemaksiat bisa bermaksiat dengan tanpa malu, dan penyerang bisa melancarkan serangan mendadak sehingga lawan tidak lagi mampu menangkis. Lebih dari itu, sebagian orang merasa takut terhadap kegelapan malam itu sendiri. Terutama apabila kondisi ini dikombinasikan dengan kegelapan suasana laut. Ini adalah rahasia mengapa kejahatan ini disebutkan secara khusus setelah ayat tersebut memaparkan asal kejahatan. Mungkin pula kemudahan melakukan sebagian kejahatan di malam hari menjadi faktor terpenting mengapa sering terjadi kejahatan pada waktu ini. Tentu, sangat jauh berbeda antara malam yang penuh dengan aksi kejahatan dan malam yang disebutkan dalam firman ilahi, *“Mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari.”*²

9. Kejahatan Tak Terindra

Alam semesta ini merupakan kombinasi antara alam gaib dan alam kasat mata. Untuk itu, di samping aneka ragam kejahatan yang bisa dilihat dengan indra seperti binatang buas atau dengan alat bantu seperti kuman yang sangat kecil, terdapat pula kejahatan yang tak terindra, seperti pengaruh sihir; *an-naffātsāti fil ‘uqad*, dan kejahatan pandangan (*al-‘ain*); *wa min syarri hāsidi idzā hasad*. Alquran juga mengakui pengaruh kejahatan-kejahatan ini dalam beberapa ayat lain:

- Tentang sihir: *“Akan tetapi, setan-setan itulah yang kafir. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia.”*³
- Tentang kejahatan pandangan: *“Sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Alquran.”*⁴
- Tentang kejahatan jin: *“Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari golongan jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.”*⁵

Untuk itu, kita jangan tergesa-gesa menolak segala sesuatu yang

1. *Tahdzīb Al-Lughah*, jld. 8, hlm. 31.

2. QS. Āl ‘Imrān 3:113.

3. QS. Al-Baqarah 2:102.

4. QS. Al-Qalam 68:51.

5. QS. Al-Jin 72:6.

tak terindra, selama akal tidak menolaknya dan berbagai bukti kuat membenarkannya.

10. Rahasia Mengapa Penyihir Wanita Disebutkan

Kita bisa tidak membatasi para penyihir wanita yang menghembus pada buhul-buhul itu hanya untuk penyihir wanita yang pernah hidup di zaman Rasulullah (saw). Untuk itu, ayat tersebut menunjuk setiap wanita penyihir yang ada di setiap masa. Mengapa mereka disebutkan secara khusus?

- Karena fisik mereka lemah untuk berhadapan langsung dengan lawan. Untuk itu, mereka berlindung kepada makar yang tidak memerlukan seorang pria harus berhadapan dengan pria lain.
- Karena mereka memiliki perasaan yang lembut untuk menarik hati kaum pria. Untuk itu, mereka menggunakan cara-cara yang bisa mengail cinta meskipun dengan jalan terlarang, karena cara ini bisa menimbulkan kerugian terhadap orang lain.

11. Makar Selain Sihir

Mungkin ayat di atas tidak memaksudkan para penyihir wanita yang meniup pada buhul-buhul atau benda-benda lain yang serupa. Ayat ingin menunjukkan upaya mereka sebagai manusia untuk menarik hati kaum pria. Dengan kekuatan daya tarik di wajah dan hati yang telah dianugerahkan oleh Allah, mereka bisa menarik hati kaum pria. Seolah-olah mereka menghembus pada hati ini sehingga membuat kaum pria itu tak berketik.

Arti ini sangat jelas terasa ketika dua orang wanita dan pria berkhawat. Dalam kondisi ini, pria bisa melakukan segala sesuatu yang berlawanan dengan akal dan syariat. Ia seolah-olah telah tersihir. Untuk itu, bersikap waspada terhadap wanita sangat dianjurkan sebagaimana waspada terhadap penyihir. Kedua kondisi ini mengandung unsur permusuhan yang sama. Hal ini didukung oleh firman ketika berbicara tentang wanita meskipun berstatus sebagai istri. *“Sesungguhnya di antara istri-istri dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian. Maka berhati-hatilah terhadap mereka.”*⁶

6. QS. Al-Taghābun 64:14.

12. Fungsi Bentuk Nakirah

Bentuk *nakirah* dalam kata *ghāsiqin* dan *hāsīdin* bisa memiliki dua arti berikut ini:

- Untuk menyatakan betapa besar kejahatan kedua maujud itu apabila dibandingkan dengan kejahatan para penyihir wanita. Hal itu karena kejahatan wanita penyihir terjadi secara kebetulan dan sangat jarang terjadi. Berbeda dengan malam yang mendatangi kita setiap hari. Demikian pula interaksi dengan masyarakat yang tidak bisa kita hindari di setiap pertemuan.
- Untuk menyatakan betapa kecil kejahatan kedua maujud itu apabila dibandingkan dengan kejahatan para wanita penyihir. Hal ini karena kejahatan tidak selalu melekat pada malam dan pendengki. Berapa banyak malam yang berlalu tanpa kejahatan, dan juga berapa banyak pendengki yang tidak melakukan kejahatan. Untuk itu, kedua kata itu disebutkan dalam bentuk *nakirah*. Berbeda dengan para penyihir wanita. Kejahatan telah melekat pada diri mereka.

13. Kedengkian Beraksi

Seorang pendengki bisa memendam kedengkian yang dimiliki dan tidak melakukan tindakan apapun. Ia akan tersiksa dengan kondisi ini. Akan tetapi, sikap tersebut bisa menurunkan rahmat ilahi, dan Allah bisa mengubah kondisinya sebagaimana mengubah malam menjadi siang dan siang menjadi malam. Kejahatan pendengki akan muncul ketika ia beraksi. Oleh sebab itu, perlindungan dari kejahatannya dimohon ketika ia beraksi; *wa min syarri hāsīdin idzā hasad*. Kejahatan pendengki ini kadang kala terjadi lantaran pengaruh pandangannya, sebagaimana hadis Rasulullah (saw) menegaskan, “*Hampir saja dengki itu mendahului takdir.*”¹ Dan kadang pula lantaran perbuatannya; yaitu dengan melancarkan tipu daya terhadap sasaran sehingga ia melakukan tindakan yang mengakibatkan kemurkaan Allah, sebagaimana sabda Rasulullah (saw), “*Waspadalah terhadap dengki, karena dengki ini akan memakan pahala sebagaimana api melahap kayu bakar.*”²

1. *Wasā'il Al-Syī'ah*, jld. 15, hlm. 365.

2. *Al-Kāfī*, jld. 2, hlm. 306.

14. Puncak Kehinaan

Dalam ayat di atas, dari seluruh orang jahat di alam semesta ini, pendengki secara khusus disebutkan setelah penyihir. Hal ini menunjukkan keburukan aksi seorang pendengki lantaran alasan-alasan berikut ini:

- Puncak kehinaan. Pendengki tidak mengharapkan kebaikan untuk dirinya. Tetapi malah mengharapkan kebaikan orang lain musnah.
- Puncak kebodohan. Pendengki enggan memohon kebaikan kepada Tuhan yang memiliki seluruh kekayaan langit dan bumi. Padahal Dia malah memerintahkan seluruh hamba untuk memohon karunia-Nya. *“Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya.”*¹
- Puncak penantangan meskipun ia tidak menyadari, karena ia sedang melawan kehendak dan perbuatan Allah. *“Ataukah mereka dengki kepada manusia lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?”*²

1. QS. Al-Nisā’ 4:32.

2. Ibid., 4:54.

Surah Al-Nās

(Manusia)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ayat 1-6

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ
الْخَنَاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

1. Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan [yang memelihara dan menguasai] manusia,
2. raja dan penguasa manusia,
3. sesembahan manusia,
4. dari kejahatan [bisikan] setan yang biasa bersembunyi,
5. yang membisikkan [kejahatan] ke dalam dada manusia,
6. dari [golongan] jin dan manusia.”

1. Perbedaan Surah Al-Falaq dan Al-Nās

Allah (swt) menggandengkan dua surah *Al-Falaq* dan *Al-Nās* ini untuk menyeru seluruh hamba agar berlindung kepada-Nya. Setiap hamba pasti berhadapan dengan sesuatu yang ia takuti selama perjalanan hidup ini. Surah *Al-Falaq* lebih menjelaskan kejahatan-kejahatan indriawi, seperti malam, pendengki, dan penyihir. Sedangkan surah *Al-Nās* lebih menitikberatkan kejahatan-kejahatan nonindriawi, seperti waswas di hati, baik berasal dari manusia maupun jin. Kita hanya bisa terselamatkan dari seluruh kejahatan setelah kita berhasil bebas dari seluruh kejahatan fisik dan kejahatan nonfisik.

2. Istiazah Kalbu, Bukan Lisan

Sebagian orang merasa cukup dengan istiazah verbal (lisan) sebelum membaca Alquran. Semua ini sebagai bentuk pengejawantahan firman “*apabila kamu membaca Alquran, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk*”.¹ Godaan setan pun semakin dasyat ketika seseorang melakukan kebaikan. Tentu, istiazah verbal ini tidak lantas mencukupi istiazah sejati yang diserukan. Perintah dalam ayat *qul a ‘udzu* bukan sekadar pengucapan lisan. Tetapi harus disertai dengan: (1) perasaan hati untuk berlindung; (2) tindakan nyata yang sejalan dengan istiazah itu, seperti tidak memilih berdomisili di negeri kafir pasca periode hijrah ketika kita memohon perlindungan dari kerusakan agama. Bahkan kita jangan melakukan tindakan yang berlawanan dengan istiazah. Seperti kita beristiazah kepada Allah dari kejahatan binatang buas, tetapi enggan memasuki benteng yang ada di hadapan kita.

3. Kriteria Allah Sebagai Tempat Berlindung

Allah yang dijadikan tempat berlindung dalam surah ini memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

- *Rabbin nās* (Tuhan Pengatur manusia). Kriteria ini merupakan faktor independen untuk setiap orang yang beristiazah kepada-Nya. Dia adalah Tuhan Sang Pengatur yang semua urusan hamba berada di tangan-Nya.
- *Malikin nās* (Raja manusia). Kriteria ini juga merupakan faktor independen lain. Dia adalah raja yang kekuasaan-Nya berlaku atas seluruh hamba. Dia adalah penguasa yang menentukan bagi mereka apa, mengapa, dan bagaimana Dia kehendaki.
- *Ilāhin nās* (Tuhan manusia). Kriteria ini merupakan faktor independen yang lain. Dia adalah sembah yang segala urusan dikembalikan kepada-Nya, dan menjadi tumpuan untuk semua hajat.

Untuk itu, hamba harus beristiazah kepada Tuhan yang memiliki seluruh kriteria di atas.

4. Kekuasaan Allah Sebagai Tempat Berlindung

Kombinasi antara sifat *rubūbiyyah*, *ulūhiyyah*, dan *malikiyyah* telah

1. QS. Al-Nahl 16:98.

ditegaskan oleh banyak ayat Alquran. Sifat *rubūbiyyah* dan *ulūhiyyah* ditandaskan oleh firman, “[Dialah] Tuhan timur dan barat, tiada Tuhan melainkan Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung.”¹ Sedangkan sifat *malikiyyah* disebutkan dalam ayat “kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dan hanya kepada Allahlah segala urusan dikembalikan.”² Terdapat sebuah ayat yang memuat sekaligus ketiga sifat itu. Yaitu firman, “Yang [berbuat] demikian itu adalah Allah, Tuhan kalian, Tuhan yang mempunyai kerajaan; tidak ada Tuhan selain Dia”.³

Dengan demikian, orang yang meyakini Allah sebagai tempat berlindung, bagaimana mungkin ia masih merasa takut menghadapi seluruh kejahatan yang ada dalam kehidupan ini? Sementara Allah memiliki semua sifat di atas.

5. Kejahatan Batin dan Lahir

Tiga ayat pertama menyebutkan sifat-sifat Allah yang dijadikan sebagai tempat berlindung secara bertahap: pertama *al-rabb* (Tuhan Pengatur), kedua *al-malik* (Raja Diraja), dan ketiga *al-ilāh* (sembahan). Mungkin arti yang dikandung oleh masing-masing sifat ini menuntut supaya disebutkan secara berurutan.

- Posisi *rubūbiyyah* lebih dekat kepada kehidupan manusia, karena ia menyaksikan karya-karya hasil pengelolaan *rubūbiyyah* pada bagian-bagian paling parsial dari kehidupan ini.
- Kemudian disusul dengan keyakinan terhadap kerajaan ilahi yang meliputi seluruh dimensi wujud. Tentu, menyadari posisi ini hanya dimiliki oleh hamba yang menghayati bahwa hanya Allah yang mampu mencukupinya. “Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-Nya?”⁴
- Lalu disusul dengan keyakinan terhadap posisi taqarrub spiritual. Keyakinan ini termanifestasi dalam penghambaan murni antara hamba dan Tuhan yang tiada sembah selain Dia.

Dengan demikian, kebertahanan dalam menyebut sifat-sifat itu

1. QS. Al-Muzzammil 73:9.

2. QS. Al-Ḥadīd 57:5.

3. QS. Al-Zumar 39:6.

4. Ibid., 39:36.

mengindikasikan kebertahanan dalam menjalin hubungan dengan Sumber Azali. Dan ini sangat sesuai dengan ranah istiazah dari semua kejahatan batin. Sementara itu, dalam surah *Al-Falaq*, kita hanya beristiazah kepada *rabbil falaq*, dan ini sesuai dengan kejahatan-kejahatan lahir yang sedikit lebih ringan dibandingkan dengan kejahatan-kejahatan batin tersebut.

6. Mengapa *Al-Nās* Diulangi?

Surah ini memerintahkan istiazah kepada Allah melalui tiga sifat: *rubūbiyyah*, *malikiyyah*, dan *ulūhiyyah*. Semua sifat ini disebutkan tanpa huruf sambung (*'athaf*), dan kata *Al-Nās* diulangi setiap kali setelah menyebutkan sifat-sifat itu. Dari semua ini bisa ditarik kesimpulan bahwa masing-masing ayat menjelaskan setiap faktor yang mendorong manusia beristiazah kepada Allah.

Sangat menarik. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat memang menjadikan tiga dimensi tersebut sebagai faktor untuk berlindung kepada sesama mereka. Orang yang dilalimi mula-mula akan berlindung kepada orang yang mengatur semua urusannya seperti ayah. Kemudian kepada orang yang memiliki kekuasaan untuk memerintah dan melarang, seperti penguasa. Setelah pesimis dari kedua orang ini, ia akan berlindung kepada sesuatu yang gaib; yaitu sembah yang ia sembah.

7. Istiazah Berkesinambungan

Kehebatan pengaruh waswas manusia dan setan terhadap jiwa bisa dipahami dari perintah istiazah kepada tiga sifat Allah dari satu kejahatan. Berbeda dengan surah *Al-Falaq*. Dalam surah ini, terdapat perintah satu istiazah dari empat macam kejahatan. Mengapa demikian?

- Waswas merupakan tipu daya tersembunyi yang tidak disadari oleh manusia, karena ia masuk dalam kategori bisikan dalam dada; *fī shudūrin nās*.
- Waswas datang dari dua sumber yang berbeda; *minal jinnati wan nās*.
- Pembisik waswas melakukan aksi secara terus menerus, dan ini bisa dipahami dari bentuk *fī'l mudhāri'*; *yuwawwisu*.
- Pembisik waswas tidak pernah pesimis; *al-khannās*.

Untuk itu, diperlukan sebuah istiazah besar kepada Tuhan Yang Mahabesar dari kejahatan yang besar ini.

8. Mencabut Kehendak Manusia

Penyucian batin dari pengaruh setan merupakan salah satu jalan untuk membersihkan raga. Manusia selalu berada dalam ancaman pengaruh bisikan setan. Bisikan ini bisa bertambah menguat hingga manusia akan kehilangan kehendak, selama pembisik waswas masih bersemayam dalam dada. Pendorong dalam batin manusia ini bisa mencapai tingkat yang sama dengan anggota raga, bak tangan yang mendorong fisik.

Tentu, ketika Allah membiarkan pembisik waswas kejahatan bergentayangan dalam jiwa, Dia, secara lebih prioritas, juga masih memelihara kebenaran dalam diri-Nya guna mengilhamkan kebaikan kepada para kekasih-Nya. Hal ini sering terjadi dan ditegaskan oleh Alquran dalam banyak kasus. Seperti firman *yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan*.¹ Begitu pula ilham untuk para penghuni gua dalam firman *sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk*.²

9. Kata Kerja Berbentuk *Mudhāri'*

Kita selalu menggambarkan hegemoni setan atas hati, setan senantiasa menghantui kalbu, setan mengalir dalam diri manusia bak darah yang mengalir dalam urat nadi, dan setan pasti lari bersembunyi setiap kali disebut nama Allah, sebagaimana disebutkan dalam surah ini. Semua gambaran ini pasti mendorong kita supaya selalu waspada dan ingat. Menepis waswas yang datang secara terus menerus; *yuwawisu*, tidak akan terlaksana kecuali dengan istiazah yang juga terus menerus; *a'ūdzu*.

Untuk itu, kita mesti meyakini kaidah umum tentang Bani Adam ini. Yaitu mereka selalu menjadi sasaran gangguan dan bisikan jahat setan. Mereka tidak akan keluar dari kaidah ini kecuali setelah terwujud sesuatu yang akan menyebabkan setan terusir. Ilustrasi terbaik untuk kondisi ini adalah hadis Rasulullah (saw). Beliau bersabda, “*Setan meletakkan moncongnya di hati Bani Adam. Jika mereka mengingat*

1. QS. Thāhā 20:38.

2. QS. Al-Kahf 18:13.

Allah, maka setan akan lari bersembunyi. Jika mereka lalai, maka setan akan menelan hatinya. Itulah waswas setan yang bersembunyi."¹

10. Keakraban Setanis

Kita bisa menetapkan *al-waswāsil khannās* sebagai karakter bersama untuk jin dan manusia; *al-jinnati wan nās*, sebagaimana dipahami dari lahiriah ayat di atas. Ini membuktikan kekuatan sebagian manusia untuk menanamkan pengaruh batin terhadap sesama mereka. Pengaruh setan yang tersembunyi terhadap hati dan jiwa manusia memang satu hal lumrah dan tidak mengherankan. Akan tetapi, hegemoni manusia terhadap sesama secara global hanya terbatas pada ranah raga semata. Oleh sebab itu, kemampuan manusia untuk mempengaruhi jiwa dan hati orang lain membutuhkan kekuatan setan khusus. Dengan demikian, kita harus mewaspadai mereka sebagaimana mewaspadai setan.

Sangat menarik sekali. Sifat *al-khannās* juga bisa diterapkan atas manusia. Mereka tidak akan melepaskan korban dengan perlawanan pertama. Mereka tidak berbeda dengan iblis dalam hal ini. Iblis selalu berkeras kepala untuk menjerumuskan korban ke dalam kehinaan.

11. Tahapan Menutup Hati

Penyandingan *al-waswās* dengan *al-khannās* ingin menunjukkan kondisi maju dan mundur antara jiwa dan setan-setan jin dan manusia. Untuk itu, digunakan ungkapan yang memberikan arti bersembunyi setelah terlihat. Yaitu *al-khans*. Akan tetapi, pertempuran terus berlanjut dan pada akhirnya kemenangan bisa berada di tangan *al-waswās*. Dalam kondisi ini, masalah akan bergulir dari *al-khans* hingga tahap penutupan hati. "*Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran, dan penglihatan mereka telah ditutup oleh Allah.*"² Kemudian sampai tahap penguncian hati. "*Allah telah mengunci mata hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup.*"³ Ini adalah tahap yang diungkapkan oleh Imam Ali bin Abi Thalib (as), "*Saat itulah setan berkuasa atas para pengikutnya.*"⁴

1. *Ilal Al-Syarā'i*, jld. 2, hlm. 566.

2. QS. Al-Nahl 16:108.

3. QS. Al-Baqarah 2:7.

4. *Al-Kāfi*, jld. 8, hlm. 159.

12. Istiazah kepada Pengubah Hati

Waswas berkaitan dengan alam hati, dan tidak semua manusia mampu menguasai sesuatu yang gaib dari indra. Untuk itu, sangat diperlukan istiazah kepada Dzat yang menggenggam seluruh kunci hati, karena “hati manusia berada di antara dua jari Allah Yang Maha Pengasih”.¹ Dialah yang “membatasi antara manusia dan hatinya”² dan “mengetahui [pandangan] mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati”.³ Surah *Al-Nās* ini ingin mendorong manusia menuju ke arah ini. Hanya tangan Dia, bukan tangan selain-Nya, mampu memasukkan orang yang beristiazah ke dalam benteng perlindungan-Nya yang amat kokoh.

13. Waswas Khawas

Terdapat waswas yang membidik dada manusia umum; *shudūrin nās*, yang merupakan sumber aneka pikiran sesat, lalu dorongan kepada haram, dan lantas raga beraksi melakukannya. Waswas ini sangat berbeda dengan waswas yang merayu kalangan khawas, seperti para nabi (as). Waswas ini pernah menimpa nenek moyang kita, Nabi Adam (as). “Kemudian setan menggodanya.”⁴ Dan juga bisa menimpa hamba-hamba bertakwa. “*Sesungguhnya bila orang-orang yang bertakwa ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.*”⁵ Waswas jenis kedua ini bersifat numpang lewat dan tidak langgeng dalam hati. Untuk itu, mereka tidak dikhawatirkan akan terjerambab ke dalam jurang haram.

14. Setan dan Manusia Saling Tukar Informasi

Dalam ayat di atas, manusia di-*’athaf*-kan kepada setan; *minal jinnati wan nās*. Hal ini menunjukkan keserasian antara dua makhluk ini. Terdapat rasul batin berupa akal yang memperkuat rasul lahir. Begitu pula, ada delegasi lahir dari kalangan manusia yang mewakili setan batin. Alquran pun menyandingkan mereka dalam satu ayat “*setan-*

1. Ibid., jild. 2, hlm. 353.

2. QS. Al-Anfāl 8:24.

3. QS. Ghāfir 40:19.

4. QS. Thāhā 20:120.

5. QS. Al-A‘rāf 7:201.

*setan [dari jenis] manusia dan [dari jenis] jin”.*¹

Sangat menarik. Ada sebagian manusia yang hanya dalam beberapa tahun bisa menguasai seluruh pengetahuan yang dipelajari oleh setan selama bertahun-tahun. Bahkan mereka sampai saling bertukar informasi dalam rangka membendung jalan para nabi (as). *“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi musuh; yaitu setan-setan [dari jenis] manusia dan [dari jenis] jin; sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah menawan untuk menipu [manusia].”*²

15. Memperkokoh Pusat Wujud Insani

Sebagai kesimpulan akhir dari surah penutup ini, Alquran menyeru manusia agar memperkokoh pusat wujudnya; yaitu hati yang dalam surah ini juga disebut dengan dada (*al-shadr*). Semua ini agar ia tidak terpelanting ke tangan musuh yang selalu mengintai. Yaitu para penghembus bisikan dari kalangan jin dan manusia. Jelas, apabila benteng yang memuat komandan raga ini tidak diperkokoh, maka ibadah-ibadah ragawi tidak akan berguna untuk menghalau mereka yang selalu mengintai benteng ini.

Ilustrasi paling jitu untuk menggambarkan pertempuran sengit antara jiwa dan seluruh musuhnya ini telah ditegaskan oleh hadis Imam Shadiq (as). Ia berkata, *“Hati adalah tempat suci Allah. Untuk itu, janganlah engkau masukkan selain Allah ke dalam tempat suci Allah ini.”*³ Hadis yang meskipun pendek ini menyimpulkan inti sari perspektif Ahlulbait (as) tentang prinsip pembersihan dan penyucian hati.

1. QS. Al-An‘ām 6:112.

2. Ibid.

3. *Bihār Al-Anwār*, jld. 67, hlm. 25.